Serial Buku Darul Haq Ke-75

Noktah-Noktah Hitam
Senandung Setan

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

NOKTAH-NOKTAH HITAM SENANDUNG SETAN

DARUL HAQ
Jakarta

كشف الغطاء عن

حكم سماع الغناء

Judul Asli :
Kasyful Ghithaa' 'An Hukmi Samaa'il Ghinaa'

Penulis :
Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Penerbit :
Maktabatus Sunnah Kairo, cet. I th. 1411/1991

Edisi Indonesia :
NOKTAH-NOKTAH HITAM SENANDUNG SETAN

Penerjemah :
Abu Ihsan Atsari

Muraja'ah :
Aman Abdurrahman, Lc.

Editor :
Tim Darul Haq

Setting :
Abu Hudzaifah Abdurrahman

Desain Cover :
Dea Advertising

Penerbit :

DARUL HAQ, Jakarta
Terdepan Menyebarkan Kebenaran
PO. BOX. 7289 JKSPM Jakarta 12072
Telp. (021) 78842035, Faks. (021) 78832151

Cetakan I, Muharram 1422 H. / April 2002 M.

PENGANTAR PENERJEMAH

Musik sudah menjadi makanan pokok bagi kebanyakan orang pada hari ini. Seakan-akan mereka tak bisa hidup tanpa musik dan lagu. Pagi-pagi buta suara musiklah yang mengalun pertama kali dari rumah-rumah mereka. Kalaulah kita data satu persatu, hampir di setiap rumah kita temui kaset atau cd musik, karaoke dan sejenisnya! Itulah realita kita!

Virus musik dan nyanyian yang tersebar di kalangan masyarakat kita sudah mencapai titik yang sangat membahayakan! Bahaya itu dapat kita lihat dari maraknya penjualan cd-cd musik dan karoake yang menjamur di kaki-kaki lima, mal-mal dan tempat-tempat umum lainnya. Dengan stelan musik yang keras, begitu memekakkan telinga dan mengganggu orang lain. Mereka tidak lagi menghiraukan kata-kata cabul, kotor dan tak senonoh yang menjadi lirik lagu tersebut. Sudah lumrah kata mereka!

Tidakkah mereka tahu, virus musik dan nyanyian ini sangat besar daya rusaknya terhadap diri seseorang. Hancurnya generasi muda sekarang ini, kalau kita telusuri sebabnya, banyak yang berpangkal dari musik! Maka dari itu para ulama menyebut musik dan lagu ini sebagai jampi-jampi perzinaan! Memang benar, daya hipnotis musiklah yang mendorong mereka melakukan perzinaan, mulai dari zina tangan, zina mata, zina telinga, zina kaki sampai pada akhirnya dibuktikan oleh kemaluan!

Kalau kita mau jujur, sebenarnya pangkal kerusakan ini tidak terlepas dari pendidikan orang tua yang sangat lemah! Anak-anak mereka sejak usia dini sudah dicekoki dengan musik dan lagu! Hingga kalau kebetulan kita melintas di jalanan atau sebuah gang kadang kita temui sekumpulan anak-anak kecil sedang bernyanyi menirukan penyanyi idolanya! Ajaibnya anak sekecil itu hafal lirik lagu dari awal sampai akhir!

Kalau dulu, pada era generasi *Salafus Shalih*, penyanyi begitu hina kedudukannya di mata masyarakat, sekarang justru kebalikannya! Penyanyi begitu mulia dan terhormat dalam pandangan mereka sehingga seluruh gerak-geriknya jadi buah bibir dan berita, seluruh tindak tanduk dan model penampilannya jadi trend di kalangan mereka.

Akibat dari itu semua adalah memudarnya nilai-nilai ajaran agama yang murni! Al-Qur'an seakan sudah menjadi sesuatu yang ditinggalkan! Tidak lagi dirasakan kenikmatan saat mendengarkannya! Shalat juga terganggu kekhusyukannya. Memang, shalat adalah ibadah pertama yang terkena dampak dari kecanduan musik dan nyanyian ini. Lirik-lirik lagu dan irama musik datang mengusik saat ia mengerjakan shalat! Hilanglah kenikmatan shalat baginya. Kadang kala ia juga meninggalkan shalat! Ia lebih memilih menikmati alunan musik daripada menyambut seruan adzan! Fenomena seperti ini banyak kita dapati di tengah-tengah masyarakat kita. Oleh sebab itu jangan heran bila pagelaran musik dipadati banyak pengunjung sementara jumlah orang yang shalat jama'ah di masjid dapat dihitung dengan jari! Itulah realita!

Dilain pihak, ada pula yang berusaha mengemas musik bernafaskan Islam, kata mereka! Mereka sebut nyanyian ruhani, musik Islami, nasyid Islami dan seabrek istilah-istilah lainnya. Seakan-akan seluruh perkara yang dibubuhi kata-kata '*Islami*' menjadi '*label halal*' baginya. Padahal menurut Ibnul Qayyim musik-musik yang katanya Islami itu '*lebih berbahaya*' daripada jenis musik dan lagu selainnya. Karena pembubuhan kata Islami disitu merupakan pernyataan bahwa hal itu termasuk perkara yang '*boleh*' menurut syariat Islam! Padahal *Dienul* Islam tidak pernah membolehkan hal itu! Maka dengan begitu ia bukan hanya sekedar maksiat namun meningkat menjadi bid'ah! Banyak kita dapati, orang-orang yang menikmati musik dan lagu Islami itu berkeyakinan bahwa hal itu dapat meningkatkan keimanannya, mendorongnya berbuat taat, mendorongnya untuk lebih mencintai Allah dan Rasulullah! Ini adalah syubhat setan dalam menjerat mereka kepada hal-hal yang memalingkan mereka dari Al-Qur'an dan dari mentadabburinya!

Banyak pula kita temui orang-orang yang tergugah hatinya, bangkit kesedihannya hingga berlinang air mata karena mendengarkan alunan nasyid atau syair! Namun tidak demikian halnya ketika mendengarkan alunan ayat-ayat Al-Qur'an! Hatinya tidak tersentuh sedikitpun!

Demikianlah melalui musik dan nyanyian ini setan memalingkan anak Adam dari Kalamullah! Setan menebar jerat-jerat syubhat agar anak Adam tetap meyakini bahwa mendengarkan musik dan nyanyian ini bukanlah perkara yang perlu dipermasalahkan! Ini terbukti dengan sedikitnya buku-buku atau tulisan-tulisan yang membeberkan kebusukan musik dan nyanyian serta membongkar syubhat-syubhatnya!

Banyak sekali syubhat-syubhat seputar masalah musik dan nyanyian yang dihembuskan oleh setan. Salah satu di antaranya, setan membisikkan kepada manusia: "Apa bedanya mendengar musik dengan mendengar suara kicauan burung, hembusan angin, gemerisik dedaunan, dan suara-suara alam lainnya?!

Lalu syubhat model seperti ini termakan oleh orang-orang yang lemah akal dan imannya.

Dalam buku ini, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memberikan jawaban-jawaban dan bantahan-bantahan terhadap syubhat-syubhat semacam itu!

Buku ini sendiri merupakan jawaban dari sebuah pertanyaan yang ditujukan kepada para ulama tentang hukum musik, lagu dan nyanyian. Kemudian pertanyaan itu diajukan kepada para ulama dari empat madzhab, yakni ulama madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Dan Ibnul Qayyim adalah salah satu dari delapan ulama yang memberikan jawaban. Dan jawaban beliau itu tertuang dalam sebuah uraian panjang yang beliau beri judul: ***Kasyful Ghithaa' 'An Hukmi Samaa'il Ghinaa'***

Seluruh ulama empat madzhab tersebut sepakat bahwa musik, lagu dan nyanyian itu haram hukumnya!

Sepertinya buku ini perlu dibaca oleh kaum muslimin sekarang ini. Agar mereka tahu status hukum musik dan nyanyian serta dampak-dampak langsung maupun tidak langsung yang diakibatkan olehnya. Karena bukan tidak sedikit di antara kaum muslimin yang masih beranggapan musik, nasyid, qasidah dan sejenisnya itu dibolehkan!? Lebih lanjut silakan mengikuti buku ini, mudah-mudahan bermanfaat bagi diri kita dan masyarakat. ❁

DAFTAR ISI

Bagian pertama:

Bagian kedua:

MUKADDIMAH

Sesungguhnya segala puji hanyalah milik Allah ﷻ, kami memuji-Nya, meminta pertolongan dan ampunan kepadaNya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri kami dan dari kejelekan amal kami.

Barangsiapa diberi hidayah oleh Allah niscaya tiada seorangpun yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan olehNya niscaya tiada satupun yang dapat memberinya hidayah. Saya bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya.

Ya Allah curahkanlah shalawat dan salam ātas Nabi Muhammad, atas istri-istri beliau para ummahatul mukminin, dan anak keturunan dan ahli bait beliau, sebagaimana shalawat yang Engkau curahkan atas keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung. *Amma ba'du.*

Setiap kali terdengar sebutan tentang musik dan nyanyian pasti akan membuat sesak dada orang-orang bertakwa, membuat gundah jiwa mereka dan membuat risih pendengaran mereka. Bagaimana tidak! Musik dan nyanyian merupakan perkara yang paling hina, paling rendah dan paling buruk untuk didengar.

Dikatakan rendah derajatnya karena musik dan nyanyian itulah unsur penentu terbentuknya peradaban modern yang hanya dilakukan pada saat senggang atau saat jauh dari hal-hal yang bermanfaat. Dan yang mencarinya hanyalah orang-orang yang tenggelam dalam lautan syahwat setelah selesai dari segala aktifitasnya.

Dikatakan hina kedudukannya karena ia merupakan penyebab pertama hancurnya peradaban bilamana telah lepas dari jalurnya. Ia dapat menggoyahkan pilar-pilar peradaban dan merupakan penyebab utama

jatuhnya setiap orang yang kecanduan dengannya ke dalam jurang kehinaan dan kerendahan.[1]

Dikatakan buruk mendengarkannya karena musik dan nyanyian itu kerap kali disertai dengan kegilaan, kecabulan dan kekejian. Dan merupakan pendorong utama kepada perbuatan jahat, terbukanya aurat kaum wanita, percampurbauran kaum lelaki dan wanita dimana-mana dan merupakan pendorong kepada perbuatan zina.

Kamu dapati suatu bangsa yang kecanduan musik dan nyanyian pasti tersebar di tengah-tengah mereka perbuatan zina, *liwath* (homoseksual), minuman keras dan memabukkan serta berbagai perbuatan yang membinasakan lainnya. Hanya orang yang diselamatkan Allah sajalah yang dapat terhindar dari keburukannya.

Oleh sebab itu Allah ﷻ melarangnya melalui lisan para nabi dan rasulNya. Musik dan nyanyian tidaklah dibenarkan oleh agama manapun. Bukankah setiap agama datang untuk menyempurnakan akhlak yang mulia?

Betapapun besar bencana yang diakibatkan musik dan nyanyian tersebut, sesungguhnya biang bencana besar itu adalah banyaknya orang yang membolehkannya berpatokan kepada pendapat kaum filsafat yang Arab maupun non Arab, seperti Al-Faraabi, Ibnu Sina, Ibnu Raawandi, yaitu orang-orang yang akal mereka telah dihiasi oleh setan jin dan manusia. Muncullah perkataan yang tidak sesuai dengan syariat yang intinya mengatakan bahwa nyanyian dan musik adalah makanan bagi ruh.

Demi Allah itu adalah dusta, yang benar nyanyian dan musik adalah makanan bagi orang fasik dan jahat, bahan bakar syahwat yang keji, dan umpan bagi setiap setan yang durhaka. Janganlah ikuti perkataan orang-orang sesat yang mengikuti akal yang sesat dan hawa nafsu yang menyimpang, lalu meninggalkan perkataan Imam-imam yang berada di atas petunjuk, ahli ilmu dan orang-orang yang menundukkan hatinya kepada Rabbnya. Belum pernah kita temui mereka menyebutkan kebaikan dan faidah musik dan nyanyian.

Kendati sudah banyak kitab yang dikarang tentang hukum musik dan nyanyian, akan tetapi kitab yang berjudul ***Kasyful Ghitha''An Hukmi Sama'il Ghina'*** ini menempati posisi teratas disebabkan urgensi pokok

---

[1] *Al-Mukaddimah* karangan Ibnu Khaldun hal 428.

pembahasannya. Dan juga karena kedudukan penulisnya, yaitu Imam Syamsuddin Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Dalam kitab ini beliau membantah orang-orang yang kecanduan musik, baik dari kalangan orang-orang yang suka hura-hura atau orang-orang yang menjadikannya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Imam Ibnul Qayyim telah membuat terapi dalam menghadapi dua macam manusia tersebut. Beliau menelusuri jiwa mereka dan melucuti syahwat mereka serta menjelaskan kebatilan mereka. Beliau juga menerangkan proses tercampurnya antara hak dan batil, dan proses orang-orang tersebut diperdaya oleh setan. Hingga terjerat dalam jaring-jaringnya dan menggiring mereka ke dasar Neraka yang paling dalam. Memperdaya mereka seolah-olah mereka telah mencapai sesuatu yang lebih utama daripada taman Firdaus yang ditinggikan di dalam Surga.

Pokok pembahasan kitab ini merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan kepada beliau pada tahun 740 H tentang nyanyian, tabuhan rebana, tiupan seruling dan alat-alat musik yang dianggap sebagai ibadah dan pendekatan diri kepada Allah.

Pertanyaan itu dijawab oleh delapan orang ulama senior. Imam Ibnul Qayyim adalah ulama terakhir yang memberikan jawaban, jawaban beliau itu sangat panjang, lengkap dan sangat terperinci. Kitab ***Kasyful Ghitha''An Hukmi Sama'il Ghina'*** inilah jawaban beliau tersebut, sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti.

Setahu saya kitab ini telah dicetak dengan judul ***Al-Kalam 'an Mas'alatil Ghina'*** yang diterbitkan oleh Maktabah Al-'Ashimah di Saudi Arabia. Lalu terlintas keinginan dalam diri saya, keinginan tersebut bertambah kuat setelah saya membacanya. Hanya saja saya lihat buku tersebut perlu di edit ulang secara ilmiah untuk membenahi kesalahan-kesalahan cetak yang terdapat dalam cetakan pertama itu. Agar faidahnya dapat dinikmati oleh orang banyak. Sesuai dengan urgensi kitab ini dan kedudukan mulia penulisnya. Maka sayapun membulatkan tekad seraya memohon kepada Allah ﷻ agar memberi taufik dan kesudahan yang baik.

NASKAH YANG MENJADI PEGANGAN TAHQIQ SAYA :

1. Kitab *Al-Kalam 'an Mas'alatil Ghina'*, kitab ini telah dicetak satu kali dan diterbitkan oleh Maktabah Al-Ashimah di Saudi Arabia, ditahqiq oleh Dr. Rasyid Abdul Aziz Al-Hamd. Kitab itu juga sebagai tesisnya dalam meraih gelar doktor di Jami'ah Islamiyah. Ia berkata: "Masih ada sebuah lagi manuskrip buku ini di perpustakaan Scorial Spanyol." Dan dapat ditemukan juga di Perpustakaan Jami'ah Islamiyah bagian kumpulan manuskrip sebuah naskah copiannya. Akan tetapi saya sendiri belum berhasil menemukan manuskrip asli maupun copiannya.
2. Kitab ***Al-Muwazanah Baina Dzauqis Sama' wa Dzauqis Shalati wal Qur'an*** karangan Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Telah dicetak oleh Maktabah Darus Shahabah di Thantha yang ditahqiq oleh Majdi Fathi As-Sayyid. Ia menyebutkan dalam Mukaddimah tahqiqnya bahwa ia berhasil menemukan manuskrip kitab ini di Darul Kutub Al-Mishriyah dengan judul ***Kitabun Fii Dzauqis Sama'***, namun saya juga belum dapat menemukannya.

Kitab yang pertama saya jadikan patokan utama. Adapun kitab yang kedua faidahnya sangat sedikit. Ia hanyalah bagian kecil dari kitab yang pertama. Hanya mencantumkan Pasal ke sembilan sampai Pasal ke sebelas. Disertai juga tambahan beberapa halaman dari kitab pertama. Sebenarnya halaman tersebut juga terdapat di akhir kitab ***Al-Muwazanah*** sebagaimana yang akan saya jelaskan pada tempatnya.

Metodologi penyampaian kitab ***Al-Muwazanah*** juga tidak sama dengan kitab ***Al-Kalam 'ala Mas'alatis Sama'***. Hal itu menguatkan bahwa majelis imla' kedua kitab ini berbeda.

Oleh sebab itu saya hanya menyimpulkan faidah dari kitab kedua (***Al-Muwazanah***), beberapa hal yang merupakan tambahan bagi kitab pertama (***Al-Kalam***). Kitab yang kedua ini (***Al-Muwazanah***) saya beri tanda dengan huruf (**B**).

PEMBUKTIAN BENARNYA PENISBATAN KITAB INI KEPADA IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH :

1. Ibnul Qayyim menyebutkan sendiri dalam kitab ***Madarijus Salikin*** (II/433) bahwa ia telah berazam untuk menulis kitab khusus tentang musik dan nyanyian setan. Kemudian beliau menyebutkannya juga dalam kitab ***Ighatsatul Lahfan Min Mashayidis Syaithan*** (I/270).

   Disitu beliau membongkar dan membantah syubhat para penyanyi dan orang-orang yang terfitnah dengan nyanyian setan. Demikian pula syubhat yang merasuki para ahli ibadah yang menghadiri tempat-tempat hiburan sehingga mereka menganggapnya sebagai perkara yang mendekatkan diri kepada Allah. Semua beliau beberkan dalam kitab besar tentang masalah musik dan nyanyian.

2. Ash-Shafadi dalam kitab *Al-Wafi bil Wafayat* (I/271) dan Ibnu Taghri Burdi dalam kitab *Al-Manhal Ash-Shafi* (III/62) menyebutkan sebuah kitab karangan Ibnul Qayyim berjudul ***Kasyful Ghitha''An Hukmi Sama'il Ghina'.***

3. Haji Khalifah dalam kitabnya berjudul ***Kasyfuzh Zhunuun*** (I/650) dan Al-Baghdadi dalam kitabnya berjudul ***Hadiyyatul 'Arifin*** (II/158) menyebutkan bahwa Ibnul Qayyim menulis sebuah kitab tentang haramnya musik dan nyanyian.

4. Dalam kitab ***Al-Kalam 'Ala mas'alatis Sama'*** disebutkan: "Jawaban ke enam diuraikan oleh Imam Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Abi Bakar, yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah." seperti yang dinukil dari muhaqqiq kitab tersebut dalam catatan kaki halaman 92.

5. Metodologi Imam Ibnul Qayyim yang sudah tidak asing lagi bagi orang yang sering membaca kitab-kitab beliau.

6. Penyebutan beberapa kitab-kitabnya yang sudah populer untuk menuangkan makna yang diinginkan, sebagaimana hal ini biasa dilakukan beliau dalam kitab-kitabnya yang lain.

7. Penegasan pada beberapa tempat dalam kitab ini bahwa penulis kitab ini adalah beliau yang juga merupakan penulis kitab-kitab populer yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

8. Penegasannya bahwa beliau telah mendengar langsung dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ, sanjungan dan pujian beliau kepadanya, sebagaimana yang lumrah beliau lakukan dalam kitab-kitab beliau yang lainnya.

TAHQIQ TENTANG NAMA KITAB INI

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa ada lima judul bagi kitab yang dinisbatkan kepada Ibnul Qayyim tentang hukum musik dan nyanyian ini. Kesimpulannya judul-judul tersebut adalah judul dan identitas untuk sebuah kitab yang sama. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Ibnul Qayyim tidak memberi judul khusus bagi kitabnya ini di awal penulisan.
2. Adapun judul *As-Sama' Asy-Syaithani* merupakan penyebutan salah satu sifat bagi masalah hukum mendengarkan nyanyian, musik dan lagu, yang mana Ibnul Qayyim telah mencanangkan penulisannya secara khusus. Demikian pula judul ***Al-Kitab Al-Kabir Fis Sama'*** merupakan isyarat kepada pembahasan kitab ini. Ibnul Qayyim seringkali menggunakan isyarat-isyarat dalam tulisannya kepada kitab-kitabnya yang lain hanya untuk menjelaskan pokok pembahasan di dalam kitab tersebut. Meskipun penyebutan itu berbeda dengan judul asli yang beliau berikan sendiri. Misalnya: Beliau menyebutkan pada halaman 126 dalam kitab ini ketika berbicara tentang kitab beliau berjudul ***Madarijus Salikin Baina Manazilu Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in***, beliau menyebut judul yang berbeda, yaitu: ***Marahilus Saairin*......**" Pada halaman 129 beliau menyebutkan: "Sebagaimana kami sebutkan dalam ***Hadyun Nabi*** ﷺ." Maksud beliau adalah buku ***Zaadul Ma'ad fi hadyi Khairil 'Ibad***.
3. Adapun judul ***Hurmatus Sama'*** hanyalah pemberian beberapa orang yang membaca sebagian isi kitab ini atau mengetahui pokok pembahasannya. Ini banyak terjadi pada kitab-kitab karangan Ibnul Qayyim yang belum beliau berikan judul tertentu atau tidak dikenal dengan judul yang beliau berikan sendiri. Barangkali itulah sebabnya banyak kitab karangan Ibnul Qayyim yang dicetak dengan berbagai macam judul untuk kitab yang sama di beberapa tempat yang berbeda.

4. Adapun judul ***Al-Kalam 'Ala Mas'alatis Sama'*** yang benar itu adalah judul yang diberikan oleh penyalin naskah kitab ini, maksudnya bukan kitab Ibnul Qayyim ini saja. Namun maksudnya adalah seluruh fatwa-fatwa dan jawaban yang terdapat dalam naskah manuskrip tersebut.

5. Tinggallah judul ***Kasyful Ghitha' 'An Hukmi Sama'il Ghina'*** berdasarkan penyelidikan Ibnul Qayyim sendirilah yang memberi judul tersebut bagi kitabnya ini. Beliau tidak menuliskannya di awal kitab karena sebenarnya kitab ini adalah jawaban atas sebuah pertanyaan. Ada dua perkara yang menguatkan dugaan ini:

   Pertama: Yang menyebut judul tersebut adalah Ash-Shafadi –Khalil bin Abiik– murid Ibnul Qayyim. Berat dugaan ia telah menemukan judul kitab ini dari gurunya.

   Kedua: Bahwa Ibnul Qayyim ﷺ seringkali memberi judul kitab-kitab karangannya dengan judul-judul yang berbau sajak. Ibnul Qayyim memberi nama bagi kitab-kitab beliau seperti: *Hadil Arwaah Ilaa Bilaadil Afraah*[2], *Ighatsatul Lahfan min Mashayidis Syaithaan*[3], *Tuhfatun Naziliin Bijiwari Rabbil 'Aalamiin*[4], sekiranya kita periksa satu persatu judul-judul kitab beliau tentu akan memakan waktu dan tempat yang panjang sekali, *wallahu a'lam.*

Kitab berjudul ***Kasyful Ghitha' 'An Hukmi Sama'il Ghina'*** inilah yang ingin beliau tulis sebagaimana yang beliau sebutkan dalam ***Madarijus Salikin,*** dan kitab ini pula yang beliau singgung dalam kitab ***Ighatsatul lahfan*** dengan sebutan kitab besar tentang hukum nyanyian. Buktinya Ibnul Qayyim ﷺ tidak menyinggung kitab lain yang membahas khusus tentang hukum musik dan nyanyian, sebagaimana penegasan beliau dalam kitab ***Ighatsatul lahfan.*** Beliau juga tidak menyinggung penulisan kitab lain selain kitab ini, sebagaimana penegasan beliau dalam ***Madarijus Salikin.*** Padahal di antara kebiasaan para penulis ketika membahas sebuah permasalahan adalah mengisyaratkan kepada kitab karangannya yang membahas permasalahan tersebut dengan lebih rinci.

---

[2] Lihat *Hadil Arwah* hal 8.

[3] Lihat *Ighatsatul Lahfan* hal 7.

[4] Lihat *Madarijus Salikin* hal 253.

BEBERAPA KESALAHAN CETAKAN TERDAHULU

Tentunya kita tidak memungkiri keutamaan pentahqiq cetakan terdahulu serta usahanya yang patut dihargai. Hanya saja banyak terdapat kesalahan di sana sini dalam cetakan tersebut. Jarang sekali orang yang tidak keliru. Di antara kode etik ahli ilmu adalah ulama yang datang kemudian memperbaiki kekeliruan ulama terdahulu sehingga menambah bagus sesuatu yang sudah bagus.

Kesalahan tersebut dapat kita kelompokkan sebagai berikut:

Pertama: **Kesalahan Cetak.**

Banyak sekali terdapat kesalahan cetak dalam cetakan tersebut yang mungkin saja dapat dihindari dan dapat ditekan seminimal mungkin. Saya telah menyinggung beberapa kesalahan itu dalam catatan kaki dan sebagian kesalahan tersebut langsung saya perbaiki dan tidak saya sebutkan dalam catatan kaki.

Kedua: **Kesalahan Dalam Editan Teks.**

Kesalahan ini dibagi menjadi dua bagian:

1. Kesalahan dalam memahami teks, hal ini terjadi berulang kali. Namun disini saya akan menyebutkan beberapa di antaranya, selainnya dapat pembaca temui di dalam kitab ini. Di antaranya adalah pada halaman 273, ia menambahkan kata *hujjatuka* (hujjahmu) setelah kata *bathalat* (batallah), ia mengingatkan pembaca dari hal itu. Sementara ia sendiri sepertinya tidak mengetahui makna yang dimaksud oleh penulis. Silakan lihat komentar saya pada catatan kaki nomor 633 dalam kitab ini. Di dalamnya terdapat beberapa faidah ilmiah.

   Pada halaman 396 dan 397 buku cetakannya ia menukar kata *isyarah* (kata benda) menjadi *asyaarat* (kata kerja), ia mengingatkan bahwa dalam kitab asli tertulis *isyarah.* Saya telah menjelaskan bahwa yang tertulis di kitab asli itulah yang benar. Silakan lihat catatan kaki no: 892, 894 dan 895 dalam kitab ini.

   Secara ringkas saya simpulkan beberapa tempat yang mana ia keliru dalam menukar teks kitab ini dan menyalahkan teks aslinya. Silakan anda lihat sendiri sebab banyak faidah terdapat di sana, berikut nomor catatan kakinya: 930, 937, 938, 975, 977 dan 979.

2. Keliru dalam memilih teks yang paling tepat. Ketika ia menemui beberapa kata dalam teks asli yang kurang jelas, ia kurang memperhatikan teks yang paling tepat. Dengan memilih teks yang paling tepat kita dapat mengetahui makna yang selaras yang diinginkan oleh penulis. Namun ia justru merubah teks asli dan kadangkala mencantumkan kata yang sangat jauh dari makna yang dimaksud oleh penulis. Itu adalah hasil ijtihadnya.

   Misalnya pada halaman 466 buku cetakannya (lihat catatan kaki nomor 72 dalam buku ini) ia mencantumkan kalimat *'alimuu* sebagai ganti kalimat *'alasuu.* Saya tegaskan bahwa yang benar adalah *ghallasuu* (berjalan di akhir malam), silakan lihat catatan kaki nomor: 72, anda dapat melihat faidah ilmiah di situ.

   Pada halaman 439 buku cetakannya ia mengomentari kalimat *aladzdzu diinan* sebagai berikut: "Demikian tertulis dalam teks asli, maknanya kurang jelas." Saya mengoreksinya menjadi *al-ladidiin* (orang-orang yang sangat keras penentangannya) dan saya jelaskan maksudnya di situ, silakan lihat catatan kaki nomor 993.

3. Kurang memperhatikan kata-kata sisipan dalam teks kitab atau kata-kata yang seharusnya diganti, yang mana hal itu dapat merubah makna. Misalnya pada halaman 168 buku cetakannya dan silakan lihat koreksi saya pada catatan kaki nomor 315, 316, 317 dan 318.

4. Muhaqqiq cetakan yang lalu memulai buku ini dengan jawaban Imam Ibnul Qayyim ﷺ setelah mencantumkan bentuk pertanyaan. Padahal dalam naskah asli, jawaban beliau berada pada urutan kedelapan. Menurut kami seharusnya manuskrip kitab ini dicetak sebagaimana aslinya, itulah langkah yang paling tepat dalam mencetak kitab-kitab warisan ulama.

Ia juga tidak menyebutkan beberapa kalimat dalam teks asli, kadang kala ia mengingatkannya dan kadang kala tidak.

***Ketiga*: Kesalahan dalam takhrij hadits dan atsar.**

1. Dalam beberapa tempat muhaqqiq kurang luas dalam menyebutkan takhrij hadits dan atsar yang tercantum dalam kitab, sehingga sulit untuk mengetahui derajat hadits tersebut apakah shahih atau dhaif. Atau minimal ia memberi gambaran umum mengenai letak hadits atau atsar itu diriwayatkan. Seringkali sebuah hadits yang sebenar-

nya diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim serta oleh yang lainnya, namun muhaqqiq menisbatkannya kepada salah satu atau dua kitab sunan selain Al-Bukhari atau Muslim, dan diapun tidak menyebutkan *syawahid* dan *mutabiah* (riwayat-riwayat penyerta).

2. Kadangkala muhaqqiq juga tidak merujuk buku-buku yang menyebutkan derajat hadits-hadits tersebut.

***Keempat*: Kesalahan dalam mencantumkan biografi para ulama dan tokoh.**

1. Dalam hal ini muhaqqiq hanya berpatokan kepada satu referensi saja. Padahal biografi ulama atau tokoh tersebut tercantum dalam banyak referensi, bahkan mungkin lebih dari sepuluh referensi.
2. Hal itu menyebabkan ia jatuh dalam kesalahan yang juga merupakan kesalahan buku referensi yang menjadi patokan satu-satunya baginya. Padahal itu bisa saja dihindari dengan memeriksa referensi-referensi lain. Misalnya, ia terlalu berpatokan kepada kitab ***Taqrib At-Tahdzib*** yang terdiri dari dua jilid. Di dalamnya terdapat beberapa kekeliruan penyebutan nama-nama perawi. Contohnya, ia mencantumkan biografi Ubeid bin Hisyam Al-Halabi. Namun ia salah menyebut namanya, ia katakan: Ubeidullah bin Hisyam. Sebenarnya nama ini sudah benar tercantum dalam naskah asli kitab ini, yaitu Ubeid bin Hisyam. Akan tetapi muhaqqiq justru menggantinya menjadi Ubeidullah bin Hisyam. Lalu ia mengingatkan bahwa di dalam buku asli tertulis Ubeid bin Hisyam, dan menegaskan bahwa nama yang dicantumkannya itulah yang benar dengan merujuk kepada naskah ***Taqrib At-Tahdzib*** tadi. Silakan lihat halaman 414 dalam cetakan yang lalu dan lihat juga dengan catatan kaki dalam buku ini nomor 934, disitu saya sebutkan beberapa perincian lain beserta bantahan dan penjelasan.
3. Pada halaman 256 dalam cetakan yang lalu ia menyebutkan dalam biografi Hajjaj bin Hajjaj Al-Bahili: "Meriwayatkan dari Anas, Qatadah, Ibnu Sirin dan lainnya. Saya katakan: "Yang benar adalah: 'Meriwayatkan dari Anas bin Sirin dari Qatadah dan lainnya." Silakan lihat *Tahdzibul Kamal* (I/232).

METODOLOGI YANG SAYA PAKAI :

1. Saya memeriksa teks ayat dan hadits secara hati-hati.
2. Saya memberi harakat kata-kata yang sulit dibaca tanpa harakat.
3. Saya mencantumkan nama surat dan nomor ayat. Saya tempatkan penomoran itu di matan kitab dan saya beri tanda [ ] dengan ukuran tulisan yang lebih kecil dari yang lainnya.
4. Saya membetulkan beberapa kata yang terdapat dalam kitab sehingga memberi makna yang benar sesuai yang dimaksud oleh penulis.
5. Saya memeriksa ulang editan dan koreksian muhaqqiq sebelumnya dan saya banyak membetulkan kesalahan-kesalahannya yang tercantum pada catatan kaki buku cetakan sebelumnya. Saya sebutkan hal itu di tempatnya masing-masing dalam kitab ini dan saya sebutkan beberapa di antaranya dalam mukaddimah.
6. Saya mencantumkan takhrij hadits dan atsar yang terdapat dalam kitab ini dengan tujuan pembaca dapat mengetahui derajat hadits tersebut, dan saya tidak bermaksud menyebutkan takhrij tersebut dari seluruh referensi kitab hadits yang ada.
7. Saya mencantumkan secara ringkas biografi para ulama dan tokoh yang tersebut di dalam kitab ini. Namun saya mengisyaratkan beberapa referensi lainnya sebagai bahan rujukan.
8. Saya membandingkan naskah ***Al-Muwazanah Baina Dzauqis Sama' Wa Dzauqis Shalat wal Qur'an*** dengan naskah ***Al-kalam 'An Mas'alatis Samaa'***.
9. Saya mencantumkan tahqiq untuk beberapa permasalahan ilmiah dalam kitab ini.
10. Saya juga menjelaskan makna kata-kata yang sulit dipahami.
11. Saya mencantumkan biografi delapan ulama yang memberi jawaban atas pertanyaan tersebut di mukaddimah kitab.
12. Kitab ini saya bagi dua bagian, bagian pertama berisi jawaban dari tujuh ulama, sementara bagian kedua berisi jawaban Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, yaitu kitab ***Kasyful Ghitha'*** ini, lalu saya bagi menjadi dua bab.

Hanya kepada Allah sajalah saya memohon semoga menjadikan amal ini ikhlas semata-mata mengharap melihat wajahNya Yang Mulia dan dapat diterima olehNya, dan semoga buku ini memberi manfaat bagi setiap orang yang membacanya. *Amin.*

Ditulis oleh:

Abu Muhammad
Rabi' bin Ahmad bin Farhaat Khalaf
Minthi Syibral Khaimah Kairo
Senin 25 Rabiul Awal 1411 H
15 Oktober 1990 M

BIOGRAFI PARA ULAMA YANG MENGELUARKAN FATWA

1. TAQIYUDDIN AS-SUBKI.

Beliau bernama Ali bin Abdul Kafi bin Ali bin Tamam bin Yusuf bin Musa Abul Hasan As-Subki. Seorang ulama ahli dalam bidang ilmu ushul fiqih dan nahwu, beliau juga seorang ahli tafsir dan juga seorang muhaddits. Beliau dilahirkan pada tanggal satu Shafar tahun 683 H di kota Sabak Al-'Abid (Sabak Al-Ahad) salah satu kota di daerah Al-Manufiyah. Kemudian beliau pindah ke Kairo setelah terlebih dahulu menuntut ilmu kepada ayahanda beliau, beliau belajar ilmu ushul fiqih, ushul khilafiyah, nahwu, tafsir dan hadits. Kemudian beliau diserahi tugas mengajar dan khutbah. Semenjak itu tampaklah tanda-tanda luar biasa dan ilmu yang melimpah pada diri beliau. Tokoh senior pemerintahan Nashiriyah sangat memuliakannya, hingga beliau diundang ke kota Damaskus dan diangkat menjadi qadhi serta diserahi tugas mengajar dan berkhutbah. Beliau menulis lebih kurang seratus lima puluh kitab dalam berbagai disiplin ilmu. Meskipun beliau memiliki ilmu dan kedudukan yang tinggi, namun beliau tetap tawadhu', zuhud, sederhana dan murah hati.

Ketika jatuh sakit beliau kembali ke Kairo dan wafat di sana pada tanggal 3 Jumadil Akhir tahun 756 H.[1]

---

[1] Lihat biografi beliau dalam kitab *Thabaqat Syafi'iyyah Al-Kubra* (X/139-239), *Syadzaratudz Dzahab* (VI/180), *Bughyatul Wu'aat* (342), *Husnul Muhadharah* (I/321) dan *Ad-Durar Al-Kaminah* (III/134).

2. SYAIKH JALALUDDIN BIN QADHI AL-QUDHAAT HUSAMUDDIN AL-HANAFI.

Beliau bernama Ahmad bin Al-Hasan bin Ahmad bin Al-Hasan Ar-Raazi Ar-Ruumi Al-Hanafi Abul Fadhaail Qadhi Al-Qudhaat. Beliau dilahirkan pada tahun 651 H atau 652 H di Ankuuriyah sebuah daerah di negeri Romawi. Beliau menimba ilmu Al-Qur'an, nahwu, tafsir, fiqih dan hadits. Beliau diangkat sebagai Qadhi pada usia tujuh belas tahun. Beliau pernah mengajar di Syam. Apabila jatuh sakit beliau sering berkata: "Rasulullah ﷺ mengabarkan kepadaku dalam mimpi bahwa aku diberi umur panjang." Dan ternyata benar seperti yang beliau ucapkan.

Beliau dikenal sebagai orang yang sangat menyukai alim ulama, dalam pengetahuannya dan mampu menghafal pelajaran dalam satu hari sebanyak tiga ratus baris. Beliau diberhentikan dari jabatan qadhi disebabkan ketulian yang menyerang beliau di akhir usia. Namun beliau tetap mengurus tiga madrasah Hanafiyah. Beliau wafat pada tanggal 19 Rajab tahun 745 H.[2]

3. QADHI AL-QUDHAAT BURHANUDDIN BIN ABDUL HAQ AL-HANAFI.

Beliau bernama Ibrahim bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Yusuf bin Ibrahim Al-Hanafi, lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Abdul Haq, karena beliau adalah cucu Dhiyaauddin Abdul Haq bin Khalaf Al-Hambali dari anak perempuannya. Beliau belajar fiqih, bahasa Arab, Ushul fiqih dari ayah beliau. Dan menimba ilmu-ilmu lainnya dari alim ulama di Mesir dan Syam. Beliau telah diberi izin mengajarkan ilmu Ushul Fiqih dan fatwa pada usia delapan belas tahun. Dan beliau berhasil meraih derajat puncak dalam madzhab Hanafi. Beliau wafat di Damaskus pada bulan Dzulhijjah tahun 744 H dalam usia 76 tahun.[3]

Muhaqqiq cetakan sebelumnya tidak mengetahuinya, beliau berkata: "Saya menemukan biografi beliau.[4] Saya katakan: Muhaqqiq tidak dapat menemukan biografinya karena dinisbatkan kepada bapaknya langsung,

---

[2] Lihat *Al-Bidayah wan Nihayah* (XIV/214) dan *Ad-Durarul Kaminah* (I/214) dan lainnya.

[3] Lihat *Ad-Durarul Kaminah* (I/48).

[4] *Al-Kalam 'Alaa Masalatis Sama'* cetakan sebelumnya hal 455.

tidak kepada kakeknya dari pihak ibu sebagaimana yang anda temui disini.

4. ABU UMAR BIN ABUL WALID AL-MALIKI.

Saya belum menemukan biografinya, karena sampai sekarang saya belum berhasil melacak siapa namanya, nama bapaknya atau julukannya. Kadang kala tertulis Abu Umar dan kadang kala Abu Amru, *wallahu a'lam bish shawab*. Muhaqqiq cetakan sebelumnya juga belum menemukan biografinya.

5. ABDULLAH BIN ABUL WALID AL-MALIKI.

Ia adalah saudara dari Abu Umar tersebut di atas sebagaimana diisyaratkan dalam fatwanya. Belum jelas bagi saya identitas dirinya. Muhaqqiq cetakan sebelumnya juga belum menemukan biografinya.

6. SYARAFUDDIN AHMAD BIN AL-HASAN AL-HAMBALI.

Beliau adalah Abul Abbas Syarafuddin Ahmad bin Al-Hasan bin Abdullah bin Abu Umar Muhammad bin Ahmad bin Qudamah Al-Hambali yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Qadhi Al-Jabal. Sebagaimana yang beliau tulis dengan tangan sendiri, beliau lahir pada hari Senin tanggal sembilan Sya'ban tahun 693 H. Beliau adalah pakar dalam bidang hadits, nahwu, bahasa Arab, ushul dan mantiq. Beliau pernah mempelajari beberapa buku dan menimba berbagai disiplin ilmu kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Beliau telah berfatwa saat beliau masih muda. Kemudian beliau berangkat menuntut ilmu ke negeri Mesir dan banyak memberi faidah bagi penduduk di sana. Beliau pernah memegang jabatan Qadhi di kota Damaskus. Beliau telah menyusun pendapat-pendapat terpilih dalam madzhab Hambali.[5]

---

[5] Lihat kitab *Syadzaratudz Dzahab* (VI/219) dan *Ad-Durarul Kaminah* (I/129).

7. SYAIKH IMADUDDIN BIN KATSIR ASY-SYAFI'I.

Beliau adalah Al-Hafizh Al-Kabir Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau' bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi. Beliau lahir pada tahun 700 H. datang ke kota Damaskus pada saat beliau berusia tujuh tahun. Beliau telah menghafal matan dan kitab-kitab *mukhtashar* (ringkasan) dan pernah menyertai Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Ketika masih kecil beliau telah mengarang sebuah kitab berjudul *Ahkamut Tanbih*. Beliau jarang sekali lupa. Beliau banyak dipuji oleh alim ulama di antaranya, Al-Huseini, Al-Iraqi dan lain-lain. Beliau menuntut ilmu secara khusus kepada Imam Al-Mizzi dan menikah dengan putrinya. Beliau banyak menimba ilmu dari mertuanya itu dan juga banyak menimba faidah dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Beliau adalah ulama yang sangat hafal matan hadits-hadits nabi dan mengenal para perawi-perawinya. Beliau telah menulis beberapa kitab tentang masalah itu. Karangan beliau yang paling populer adalah *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* dan *Bidayah wan Nihayah*. Beliau wafat pada tahun 774 H.[6]

8. AL-IMAM SYAMSUDDIN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH.

Penulis kitab ***Kasyful Ghitha' 'an Hukmi Samaa'il Ghina'*** ini. Nama beliau adalah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad bin Hariz bin Makki Az-Zura'i Ad-Dimasyqi Al-Hambali Abu Abdullah, lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

Beliau lahir pada tanggal 7 Shafar tahun 691 H. Sejak kecil beliau telah belajar bahasa Arab dan ilmu-ilmu lainnya dari beberapa orang guru, di antaranya adalah Abul Fath Al-Ba'labakki dan Ash-Shaffi Al-Hindi. Beliau amat menguasai ilmu fiqih dan faraidh. Dalam bidang hadits beliau banyak merujuk kepada Syaikh Jamaluddin Al-Mizzi. Beliau menuntut ilmu secara khusus kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah selama enam belas tahun. Beliau menimba ilmu tafsir, fiqih, hadits, faraidh, ushul dan ilmu kalam dari Syaikhul Islam sehingga beliau menjadi murid terkemuka Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Beliau sangat mencintai gurunya itu sehingga jarang sekali meninggalkan pendapat-pendapatnya. Beliaulah yang menyusun dan menyebarkan buku-buku Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Dan ikut dipenjara secara terpisah

---

[6] Lihat kitab *Syadzaratudz Dzahab* (VI/231) dan *Ad-Durarul Kaminah* (I/399).

bersama gurunya di *qal'ah* setelah dilecehkan dan diarak keliling kota di atas unta sambil dipecut dengan cambuk. Setelah Syaikhul Islam wafat beliaupun dibebaskan. Beliau adalah seorang yang tekun beribadah, tahajud dan sangat panjang shalatnya, selalu berdzikir. Dada beliau dipenuhi rasa cinta kepada Allah dan keinginan kembali kepadaNya, selalu memohon dan mengharap kepadaNya.

Beliau laksana ensiklopedia berbagai disiplin ilmu, arif, memiliki pendapat-pendapat yang spektakuler dan tidak takut kepada siapapun dalam membela agama Allah. Beliau selalu mengikuti dalil dimana saja dalil itu berada dan tidak bergantung kepada pendapat manusia. Beliau mengajar di madrasah As-Shadriyah dan madrasah Al-Jauziyah kemudian mengepalai madrasah Al-Jauziyah tersebut setelah ayahanda beliau meninggal dunia.

Beliau wafat pada waktu Isya' malam Kamis 13 Rajab tahun 751 H setelah meninggalkan warisan ilmu yang sangat berharga.[7]

[7] Lihat biografi beliau dalam kitab *Al-Bidayah wan Nihayah* (XIV/234), *Ad-Durarul Kaminah* (IV/21), *An-Nujum Al-Zahirah* (X/249), *Al-Mu'jam Al-Mukhtash* (269), *Bughyatul Wu'aat* (25), *Al-Badrut Thali'* (II/143), *Syadzaratud Dzahab* (VI/168), di beberapa tempat dalam kitab *Kasyfu Azh-Zhunuun, Al-A'lam* karangan Az-Zarkali (VIII/56), *Hadiyyatul 'Arifin* (II/168) dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hayaatuhu wa Atsaruhu* karangan Bakar Abu Zaid.

بسم الله الرحمن الرحيم

Ya Allah Yang Maha Mulia mudahkanlah urusan kami dan tolonglah kami [8]

Bentuk pertanyaan yang ditulis pada tahun 640 H untuk suatu keperluan ketika itu. Bebepara Imam ahli ilmu ditanya tentang masalah tersebut, kemudian mereka memberikan jawabannya. Allah tidak akan mengosongkan dunia ini dari para alim ulama ahli ilmu yang menjelaskan kepada manusia apa-apa yang telah diturunkanNya kepada mereka. Dan dari orang-orang yang berpegang teguh dengan sunnah nabiNya. Sesungguhnya umat manusia ini akan binasa jika mereka hanya terdiri dari satu jenis dan golongan saja, tidak ada keberagaman, tidak ada keterpautan dalam ilmu dan *dien*. Apabila ahli ilmu telah diwafatkan, amar ma'ruf nahi mungkar ditinggalkan, maka jadilah yang ma'ruf itu adalah yang dianggap baik oleh nafsu dan syahwat manusia sehingga hal itu menjadi sebagai sebuah tradisi, dan kemungkaran itu hanyalah apa-apa yang tidak biasa dilakukan manusia, meskipun sebenarnya adalah *dien* yang diturunkan Allah melalui rasul-rasulNya dan termaktub dalam kitab-kitabNya. Ketika itu rusak binasalah dunia dan pertanda semakin dekatnya hari Kiamat. Kami berlindung kepada Allah dari kesesatan dan semoga menjaga kita kejahatan diri kita. *Amin*

BENTUK PERTANYAAN

Bagaimana menurut pendapat alim ulama yang mulia –semoga Allah senantiasa mencurahkan taufikNya– tentang masalah mendengar nyanyian yang diiringi dengan tabuhan rebana, seruling, alat-alat musik, tepukan tangan dan jenis permainan lainnya misalnya dengan tarian yang

---

[8] Kalimat ini tidak terdapat dalam naskah cetakan sebelumnya, kami menemukannya di halaman pertama dalam naskah asli yang juga telah dicetak oleh muhaqqiq cetakan pertama sebelumnya hal 81 namun tidak singgung sama sekali olehnya.

dihadiri oleh kaum pria dan wanita. Kadang kala *ikhtilath* (percampur bauran) antara kedua jenis kelamin yang berbeda itu tidak dapat dihindari. Dan kadang kala kaum pria dan wanita duduk berhadap-hadapan dan saling memandang. Lalu mereka sama-sama menari diiringi dengan tiupan seruling, tabuhan gendang dan nyanyian.

Mereka menyangka bahwa hal itu dapat mendekatkan diri kepada Allah dan akan menambah cita rasa dan gairah iman. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa siapa yang turut menari akan diampuni dosanya. Dan siapa yang mengingkari perbuatan mereka itu maka ia adalah *mahjub* (terhalang dari Allah) dan tidak termasuk ahli hakikat. Bahkan ia tergolong ahli *qusyur* sedang mereka tergolong ahli *lubab* (termasuk deretan ahli yang mendalam). Lebih parah lagi mereka mengatakan: "Kami telah meraih derajat yang tidak dapat diraih oleh para ahli fiqih." Kadangkala suara-suara mereka meninggi, meringkik, sengau dan mendesah. Kadangkala mereka mempertontonkan beberapa atraksi yang mereka sebut *isyarat* seperti mengeluarkan daun *udzun*[9], darah, menyentuh api, memagang ular dan lain-lain. Mereka anggap hal itu sebagai karamah. Dan mengatakan bahwa mereka pada hakikatnya mengajak manusia kepada Allah. Mereka mengatakan: "Kami telah meraih hakikat, adapun selain kami hanya meraih syariat."

Apakah perbuatan tersebut termasuk ketaatan dan sarana pendekatan diri yang disyariatkan Allah kepada hamba-hambaNya dan diridhaiNya sebagaimana klaim mereka? Apakah Rasulullah ﷺ melakukan perbuatan tersebut? Apa yang harus kita lakukan terhadap orang yang menisbatkan hal itu kepada Rasulullah ﷺ dan sahabat beliau serta menjadikannya sebagai ajaran agama? Apakah perbuatan tersebut termasuk haq ataukah batil? Dan Apakah hal itu termasuk ajaran wali Allah dan pengikut Rasul? Ataukah ajaran para pecandu permainan dan kebatilan? Bolehkah mencegah perbuatan mereka dan apakah orang yang mencegah mereka dengan tangan, hati dan lisannya mendapat pahala ataukah tidak? Dan apakah perbuatan mereka itu termasuk kemungkaran yang disebut oleh Rasulullah ﷺ dalam haditsnya:

((مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَاكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ))

---

[9] Sejenis tetumbuhan yang biasa dimakan oleh unta.

"Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran maka cegahlah dengan tangannya, jika ia tidak mampu maka cegahlah dengan lisannya, jika tidak mampu juga maka bencilah dengan hatinya, sesungguhnya itu merupakan selemah-lemah iman".[10]

Kemudian di antara mereka ada yang mengatakan bahwa mendengar nyanyian ini adalah *qurbah* (pendekatan diri) kepada Allah. Di antara mereka ada yang mengatakannya *mubah* (boleh) hukumnya. Dan terkadang mereka mengatakan bahwa Imam Asy-Syafi'i telah membolehkan mendengar nyanyian seperti yang mereka lakukan. Benarkah Imam Asy-Syafi'i membolehkannya?

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa ia hanyalah dosa kecil yang dapat dihapus dengan istighfar, dengan keyakinan seperti itu ia terus menerus melakukannya. Karena beranggapan bahwa untuk menghapusnya cukup dengan ucapan istighfar tanpa harus mencabutnya dari dalam hati. Apakah istighfar tanpa ada tekad dari hatinya untuk meninggalkan perbuatan itu dapat menghapus dosa tersebut?

Di antara mereka ada yang berargumentasi dengan kisah Habasyah yang bermain tombak di Masjid Nabawi sementara 'Aisyah ﵂ menyaksikannya dari balik pundak Rasulullah ﷺ.[11]

Di antara mereka ada yang beragumentasi dengan kisah gadis-gadis suku Najjar yang menabuh rebana dihadapan Rasulullah ﷺ.[12]

Kami berharap agar para alim ulama yang terhormat sudi menerangkannya dan menjelaskan pengertian *shiratal mustaqim*. Kewajiban kami adalah bertanya sementara kewajiban para alim ulama sekalian adalah menjawabnya. Allah ﷻ berfirman:

فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (An-Nahl: 43)

---

[10] HR. Muslim dalam *Shahih*-nya (no. 49, 78, 79), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (no. 1140, 4340), At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (no. 2172), An-Nasa'i dalam *Mujtaba'* (no. 5008-5009) dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (no.1275, 4013), kisah lengkapnya akan dapat anda ikuti pada pembahasan berikutnya.

[11] HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (no. 454, 455, 950, 988, 2907, 3530, 5190, 5236), Muslim dalam *Shahih*-nya (892, 17-20), An-Nasa'i dalam *Mujtaba* (1594, 1595) dan dalam *'Isyratun Nisa'* (no. 65-72).

[12] HR. Ibnu Majah (I/612 no. 1899) Al-Bushairi berkata dalam Az-Zawaid: Sanadnya shahih dan para perawinya tsiqat." Dan telah dinayatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*.

Dan Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): 'Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya'." (Ali Imran: 187)

Shalawat dan salam semoga tercurah atas nabi Muhammad ﷺ, atas keluarga dan segenap sahabat beliau. ❁

Bagian Pertama :

JAWABAN DARI PARA ULAMA

1. QADHI AL-QUDHAAT TAQIYYUDDIN AS-SUBKI (WAFAT TAHUN 756 H).

Beliau berkata: "*Alhamdulillah,* Nyanyian seperti yang digambarkan dalam pertanyaan di atas termasuk kemungkaran dan bid'ah. Tidak pernah dinukil dari seorang nabipun dan tidak pula tercantum dalam kitab suci manapun yang diturunkan oleh Allah. Bahkan ia termasuk perbuatan kaum jahil dan setan-setan. Pertunjukan rebana dan seruling telah diharamkan oleh jumhur ulama, Imam Asy-Syafi'i tidak pernah membolehkannya. Percampur-bauran kaum lelaki dan wanita seperti yang disebutkan di atas merupakan sebuah kemungkaran yang wajib dicegah. Kaum wanita dan kaum pria tidak boleh berbaur kecuali pada tempat-tempat tertentu dan parade musik di atas tidak termasuk salah satu di antaranya. Anggapan mereka bahwa hal itu adalah *qurbah* (ketaatan) kepada Allah adalah dusta dan kebohongan terhadap Allah dan agamaNya.

Adapun anggapan mereka bahwa mendengarkan nyanyian tersebut dapat menambah cita rasa dan gairah, itu hanyalah ucapan orang-orang jahil atau pura-pura jahil. Keimanan dapat bertambah bukan karena mendengarkan nyanyian, keimanan akan bertambah dengan mendengarkan Al-Qur'an, sunnah, ilmu, kisah-kisah orang shalih yang dapat membekas dalam hati, bukan seperti yang tersebut dalam pertanyaan di atas yang umumnya dialami oleh kebanyakan orang-orang jahil.

Ucapan mereka bahwa siapa yang turut menari akan diampuni dosanya adalah dusta! Menari justru menurunkan martabat dan menyanyi merupakan perbuatan orang-orang dungu.[1]

Adapun ucapan mereka bahwa: "Orang yang mengingkari nyanyian tersebut adalah orang yang terhijab dari Allah." Biasanya ucapan seperti ini berasal dari orang jahil atau setan yang menjelma dalam bentuk lain. Orang yang terikat dengan mendengarkan hal yang disyariatkan tentunya akan mengucapkan perkataan yang benar dan tidak akan diingkari.

Adapun ucapan mereka bahwa orang yang tidak menikmati nyanyian tidaklah termasuk ahli hakikat, umumnya orang yang berbicara tentang hakikat justru tidak mengetahui maknanya.

Adapun ucapan mereka "termasuk *ahli qusyur* (orang awam)" jika maksudnya adalah ilmu dan pengetahuan tentang hukum yang dimiliki oleh para ahli fiqih maka tidaklah termasuk *qusyur* (kulit) bahkan termasuk *al-lubb* (inti). Orang yang mengatakan demikian patut diberi pelajaran! Sebab syariat itu seluruhnya adalah inti.

Klaim bahwa mereka telah meraih apa yang tidak bisa diraih oleh ahli fiqih, maka hendaknya mereka mengetahui bahwa orang yang telah meraihnya tentu tidak akan mengucapkan perkataan seperti itu. Para ahli fiqh dan orang-orang shiddiq telah mendapat warisan nabi yang dibagikan kepada mereka. Sebaliknya selain mereka belum meraih apapun!

Seorang penyair berkata:

Semua orang mengaku punya hubungan dengan Laila
Sayangnya Laila tidak mengakui hal itu

Benda-benda yang mereka munculkan seperti daun *udzun* dan lain sebagainya termasuk *zawakir*[2], pengikut setan yang meraup materi dunia dengan kedok agama. Demikian pula aktraksi memegang ular dan sejenisnya sama sekali bukanlah termasuk karamat para wali. Hal seperti itu tidak dikenal dikalangan orang-orang khusus. Barangsiapa mengajak ma-

---

[1] Bandingkan ini dengan ucapan Rifa'ah Ath-Thanthawi ketika baru kembali dari Perancis: "Menari tarian ala Perancis dapat menambah awet muda dan cantik." *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Cobalah lihat buku *Asaalib Ghazwul Fikri* karangan Ali Jarisyah dan Muhammad Syarif Zubeiq hal 31.

[2] Belum jelas bagi saya maksud kalimat tersebut, atau mungkin salah cetak, seharusnya *zawaki* bentuk jamak dari kata *zaaki* yaitu orang yang menggerakkan kedua bahunya dan pinggulnya dan mengangkangkan kakinya bila berjalan, yaitu cara jalan yang paling jelek. Cara jalan seperti itu menyerupai tarian yang mereka sebut dengan istilah dzikir, *wallahu a'lam.*

nusia kepada Allah dengan cara seperti itu tidaklah perlu didengar dan harus dilarang. Hakikat dan syariat tidaklah berbeda. Barangsiapa yang membedakannya maka sebenarnya ia tidak mengenal hakikat tidak juga syariat.

Perbuatan yang mereka lakukan itu bukanlah ketaatan dan *qurbah* dan bukan pula termasuk ajaran agama yang disyariatkan Allah kepada hambaNya. Perbuatan itu tidaklah diridhai olehnya. Rasulullah ﷺ juga tidak pernah melakukan hal itu. Barangsiapa menisbatkan hal itu kepada Rasulullah ﷺ maka ia perlu diberi pelajaran dengan keras serta perlu diberi sanksi yang berat dan berhak digolongkan sebagai pendusta terhadap Rasulullah ﷺ yang telah menyiapkan tempatnya di Neraka. Perbuatan mereka itu bukanlah haq bahkan jelas batilnya. Dan bukan pula ajaran para wali Allah dan pengikut para rasul. Bahkan merupakan ajaran orang yang gila permainan dan ahli batil. Dibolehkan mengingkari dan mencegah perbuatan mereka dan orang yang mencegah dengan tangan, dengan lisan dan hatinya mendapat pahala. Dan termasuk dalam kandungan perintah Rasulullah ﷺ yang tersebut dalam hadits-hadits tentang ingkarul munkar.

Orang-orang yang mengatakan bahwa mendengar adalah sebuah sarana pendekatan diri kepada Allah, jika yang dimaksud dengan mendengar disini adalah mendengar Al-Qur'an dan Sunnah serta kisah-kisah orang shalih dan sejenisnya yang dapat membekas dalam hati maka itu benar. Jika maksudnya adalah yang digambarkan dalam pertanyaan di atas maka tidaklah benar.

Orang yang mengatakan bahwa hal itu *mubah* (boleh) memberi syarat yaitu jika tidak diiringi tabuhan gendang, tidak dihadiri oleh para wanita, tidak ada percampur bauran lelaki dengan wanita, tidak ada hal-hal yang dilarang untuk dilihat, tidak ada ucapan keji dan kata-kata cinta yang haram dan sejenisnya, maka hal itu boleh saja dan termasuk perkara-perkara mubah lainnya. Adapun jika terdapat kemungkaran, seperti memandang kepada yang haram, mendengar yang seharusnya tidak layak didengar dan sebagainya tentunya tidaklah dibolehkan, bahkan haram. Imam Asy-Syafi'i membolehkannya dengan syarat-syarat di atas, bukan tanpa syarat.

Dosa kecil bila terus menerus dilakukan akan menjadi dosa besar. Jika sudah demikian maka hanya dapat dihapus dengan istighfar dengan

hati yang tulus dan taubat yang benar. Adapun istighfar dengan lisan dan hati namun tetap mengerjakannya maka ini adalah taubat para pendusta, tidak ada faidahnya dan tidak melepaskannya dari perbuatan maksiat. Yahya bin Mu'adz Ar-Raazi[3] berkata: "Istighfar dengan lisan saja adalah taubat para pembohong."

Beragumentasi dengan kisah orang-orang Habasyah yang bermain tombak di masjid dan dengan kisah gadis-gadis suku Najjar adalah benar jika yang dimaksud adalah jenis yang dibolehkan Imam Asy-Syafi'i, bukan jenis yang ditanyakan dalam pertanyaan di atas, *wallahu a'lam.*

2. SYAIKH JALALUDDIN BIN QADHI AL-QUDHAAT HUSAMUDDIN AL-HANAFI (WAFAT TAHUN 745 H).

Beliau berkata: "Demikianlah kami katakan –dari pernyataan baginda Rasul ﷺ yang mulia yang sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan oleh Maulana Qadhi Al-Qudhaat semoga Allah menganugrahi naunganNya[4]– bahwa seluruh kemungkaran dan bid'ah wajib diingkari oleh segenap kaum muslimin. Barangsiapa mampu mencegahnya dengan tangan hendaklah ia lakukan, jika tidak mampu hendaklah ia cegah dengan lisan, jika tidak mampu maka ingkarilah dengan hati, itu merupakan selemah-lemahnya iman.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri ؓ[5] ketika sampai berita kepadanya bahwa Thariq bin Syihab[6] mengingkari perbuatan Mu'awiyah pada shalat I'ed, ia berkata: "Shalat dahulu setelah itu baru khutbah" Ketika itu Mu'awiyah mendahulukan khutbah sebelum

---

[3] Beliau adalah Abu Zakaria Yahya bin Muadz Ar-Raazi, Al-Waa'izh, salah seorang tokoh besar tasawuf. Silakan lihat biografinya dalam kitab *Hilyatul Auliya'* (I/51), *Tarikh Baghdad* (IV/208), *Al-Kamil* karangan Ibnul Atsir (V/367), *Wafayaatul A'yan* (VI/165) dan *Al-Bidayah wan Nihayah* (XI/31).

[4] Muhaqqiq cetakan sebelumnya tidak menyebutkan jumlah ini. Lalu ia mengatakan di dalam catatan kaki: "Kami katakan: jumlah: 'pernyataan baginda Rasul yang mulia...' tidaklah sesuai dengan alur kalimat dan pokok pembahasannya." Saya katakan: "Sebenarnya ada beberapa kekeliruan dan salah cetak pada naskah asli, yang benar adalah yang kami cantumkan di atas, maknanya adalah: 'Zhahir ucapan Rasulullah ﷺ sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan oleh Qadhi Al-Qudhaat....'. *wallahu a'lam.*

[5] Beliau adalah salah seorang sahabat yang mulia. Nama beliau adalah Sa'ad bin Malik bin Sinan bin Ubeid Al-Anshari, ayahnya juga seorang sahabat. Silakan lihat biografinya dalam kitab *Siyar A'lamun Nubala'* (III/168), *Al-Ishabah* (II/35) dan *Al-Isti'ab* (II/72).

[6] Beliau adalah Abu Abdillah Al-Kuufi Ibnu Abdisy Syams Al-Bajali Al-Ahmas. Masih diperdebatkan apakah ia pernah bertemu Rasulullah ataukah tidak dan yang mengatakan bahwa ia pernah bertemu menafikan bahwa ia pernah mendengar hadits dari Rasulullah ﷺ. Wafat pada tahun 82 atau 83 H. silakan lihat biografinya dalam kitab *Siyar A'lamun Nubala* (III/486), *Al-Ishabah* (II/220) dan *Al-Bidayah wan Nihayah* (IX/51).

shalat. Saat itu Abu Sa'id Al-Khudri berkata: "Adapun dia (yakni Thariq) telah menunaikan kewajibannya. Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ))

"Barangsiapa melihat kemungkaran maka cegahlah dengan tangan-nya".[7]

Sebuah hadits yang sangat populer. Abu Sa'id ﷺ takut terhadap Mu'awiyah, adapun Thariq bin Syihab tidaklah takut karena ia disertai oleh beberapa orang. Seluruh hal itu telah ditulis oleh Ahmad bin Al-Hasan Ar-Raazi Al-Hanafi.

3. QADHI AL-QUDHAAT BURHANUDDIN BIN ABDUL HAQ AL-HANAFI (WAFAT TAHUN 744 H).

Jawaban beliau sebagai berikut: "Perkara yang ditanyakan di dalam pertanyaan di atas termasuk bid'ah dan perbuatan haram yang dapat merendahkan martabat sese-orang, tertolak persaksiannya dan dapat menghilangkan kehormatan. Kami belum mendapatkan ulama terpandang yang menghalalkannya.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً

"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan." (Al-Anfal: 35)

Al-Muka' adalah tepukan tangan sementara *Tashdiyah* adalah siulan. Allah ﷻ berfirman:

وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴿٣٠﴾

"Maka jauhilah olehmu barhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan yang dusta." (Al-Hajj: 30)

---

[7] Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya, yang diingkari oleh Thariq bin Syihab adalah Marwan bin Al-Hakam, bukan Mu'awiyah. Silakan lihat kisah ini dalam referensi yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Muhammad bin Al-Hanafiyah[8] berkata: "Yakni nyanyian"[9]

Allah berfirman:

"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini. Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis, sedang kamu melengah-kan(nya)." (An-Najm: 59-61)

Abdullah[10] berkata: "Menurut dialek Yaman dan Himyar kata *sami-duun* artinya adalah nyanyian. Mereka mengatakan: '*samada Fulan*' artinya: Si Fulan bernyanyi.

Jikalau sekiranya perbuatan-perbuatan yang disebutkan dalam pertanyaan di atas termasuk ajaran agama dan termasuk sarana mendekatkan diri kepada Allah tentunya wajib dijelaskan oleh syariat dan diterangkan pula hukumnya. Agar ajaran agama ini tidak kurang tanpa perkara tersebut. Allah ﷻ berfirman:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agamamu." (Al-Maidah: 3)

Allah ﷻ berfirman:

وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ ﴿٢٢٤﴾

"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat." (Asy-Syu'ara: 224)

---

[8] Beliau adalah Muhammad bin Ali bin Abi Thalib Al-Hasyimi, Abul Qasim Ibnul Hanafiyah Al-Madani, seorang tsiqah lagi alim. Silakan lihat biografinya dalam kitab *Siyar A'lamun Nubala'* (IV/110), *Al-'Iqdus Samin* (II/157) dan *Al-Ibar* (I/93).

[9] Silakan lihat *Al-Mughni* karangan Ibnu Qudamah (X/155).

[10] Abdullah disini adalah Ibnu Abbas. Silakan lihat dalam *Tafsir Al-Qurthubi* (IX/6293), *Tafsir Ibnu Katsir* (IV/260) dan tafsir-tafsir lainnya.

Dan juga dalam hadits Abu Umamah[11] disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang jual beli biduanita (budak). Memperjualbelikannya dan mengambil hasil penjualannya haram hukumnya."[12] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi[13]. Beliau berkata: "Riwayat itu berasal dari Ali bi Yazid[14]."

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((لَأَنْ يَمْتَلِئَ بَطْنُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا حَتَّى يَرِيَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا))

"Sekiranya seseorang dari kamu memenuhi perutnya dengan nanah hingga membuatnya mual lebih baik baginya daripada memenuhinya dengan syair".[15]

Abu Ubeidah[16] berkata: "Kata *yariyahu* artinya memenuhi perutnya, dikatakan *waraahu-yariyahu.*"

Seorang penyair berkata[17]:

Ar-Rabb telah melumat mereka sebagaimana mereka melumatku

Dan memanggang hati mereka yang telah terbakar

Dan juga Rasulullah ﷺ telah bersabda:

---

11 Nama beliau adalah Shuday bin 'Ajlaan, seorang sahabat yang terkenal. Beliau menetap di negeri Syam dan wafat di sana pada tahun 86 H. Silakan lihat biografinya dalam kitab *Siyar A'lamun Nubala'* (III/359) dan *Syadzaraatudz Dzahab* (I/96).

12 HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (2168), dengan lafal: Dari Abu Umamah ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ melarang jual beli biduanita dan membiniskannya serta mengambil hasil penjualannya." Dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (1761).

13 Hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya berbunyi: *"Janganlah kalian memperjualbelikan biduanita, janganlah kalian asuh mereka, jangan pula memperdagangkannya, hasil penjualan mereka haram hukumnya."* Kepada merekalah diturunkan ayat:

"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah." (Luqman: 6). (1281 dan 3195).

Di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Ali bin Yazid. At-Tirmidzi berkata: Sebagian ahli ilmu mengomentarinya dan mendhaifkannya." Hadits ini dihasankan oleh Al-Albani dalam Shahih At-Tirmidzi (1031). Muhaqqiq cetakan terdahulu sama sekali tidak menyinggung riwayat Ibnu Majah di atas.

14 Ia adalah Ali bin Yazid bin Abi Ziyad Al-Alhani Abu Abdul Malik Ad-Dimasqi, rekan Al-Qasim bin Abdurrahman, ia adalah perawi dhaif. Wafat pada tahun 110 H. Silakan lihat biografiya dalam kitab *Tahdzib At-Tahdzib* (VII/296), *Taqrib At-Tahdzib* (II/46) dan *Al-Kasyif* (II/259).

15 HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (6155), Muslim dalam *Shahih*-nya (2257), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (5009), At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (2851 dan 2852), ia berkata: hadits hasan shahih. Dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (3759). Sabda nabi '*hatta yariyahu*' diambil dari kata *waraa*. *Al-Wara* adalah nanah yang berada di dalam perut atau nanah yang sangat busuk sehingga mengakibatkan muntah nanah dan darah.

16 Abu Ubeidah bernama Ma'mar bin Al-Mutsanna At-Taimi Al-Bashri seorang ahli nahwu, bahasa dan sejarah. Ia pernah dituduh berpemikiran Khawarij. Silakan lihat biografinya dalam kitab *Tarikh Baghdad* (XIII/252) dan *Taqrib At-Tahdzib* (II/266).

17 Yaitu Abd bin Al-Hashaas (*Lisanul Arab* hal 4821).

((كَانَ إِبْلِيْسُ أَوَّلَ مَنْ نَاحَ وَ أَوَّلَ مَنْ تَغَنَّى))

"Iblis adalah makhluk pertama yang meratap dan menyanyi".[18]

Dan juga dengan kisah seruling gembala[19] dalam kisah itu disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ menutup telinga beliau dengan jari dan mencari jalan yang lain sehingga suara itu tidak lagi terdengar. Demikian pula yang dilakukan oleh Ibnu Umar ﷺ. Sekiranya hal itu tidak dilarang syariat tentunya Rasulullah ﷺ tidak menutup telinga beliau dengan jari.

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: "Nyanyian dapat menumbuhkan bibit kemunafikan di dalam hati sebagaimana air dapat menumbuhkan tanaman."[20]

Diriwayatkan juga senada dengan itu dari Umar bin Abdul Aziz[21].

---

[18] HR. Al-Kharaaithi dalam *Makarimul Akhlak* (73) dan Az-Zubeidi dalam *Ittihaf As-Saadah Al-Muttaqin* (VI/518) sebagaimana disebutkan dalam *Mausu'ah Hadits* karangan Abu Hajir. Dicantumkan juga oleh Al-Ghazzali dalam *Ihya' Uluumuddin* (II/285) dari hadits Jabir ﷺ. Al-Iraqi berkata dalam takhrij hadits-hadits Ihya': "Saya tidak menemukan asalnya dari hadits Jabir. Penulis kitab Al-Firdaus meriwayatkannya dari hadits Ali bin Abi Thalib, namun tidak disebutkan oleh anaknya dalam *Musnad*-nya."

[19] HR. Ahmad dalam *Musnad* (II/38), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (4924, 4925, 4926), ia berkata: Hadits ini munkar. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (1901) dan dinisbatkan oleh Al-Iraqi dalam Takhrij hadits-hadits *Ihya'* kepada Abu Daud saja (II/286) lalu menyebutkan komentar Abu Daud tersebut. Penulis kitab *Aunul Ma'bud* berkata: "Belum diketahui dari sisi apa hadits ini dikatakan munkar. Sebab perawi-perawi hadits ini seluruhnya tsiqah dan juga tidak bertentangan dengan perawi-perawi yang lebih tsiqah lainnya." Imam As-Suyuthi berkata: "Al-Hafizh Syamsuddin Ibnu Abdil Hadi berkata: Hadits ini didhaifkan oleh Muhammad bin Thahir disebabkan perawi bernama Sulaiman bin Musa (yang meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar), ia telah bersendiri dalam periwayatan ini. Namun itu tidak benar, karena Sulaiman ini hasan haditsnya, telah dinyatakan tsiqah oleh banyak ulama. Ia juga telah disertai oleh Maimun bin Mihran dari Nafi' (dalam hadits ke tiga), yang diriwayatkan oleh Abu Ya'laa dalam Musnadnya, dan juga disertrai oleh Muth'im bin Miqdam Ash-Shan'aani dari Nafi' (dalam hadits kedua), yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, keduanya adalah penyerta bagi Sulaiman." (*Aunul Ma'bud* XIII/267)

Ibnu Rajab Al-Hambali berkata dalam *Nuzhatus Sama'*: Imam Ahmad pernah ditanya: "Apakah hadits ini munkar?" beliau tidak memastikannya dan juga tidak menyetujuinya. Imam Ahmad memakai hadits ini sebagai hujjah." (*Nuzhatus Sama'* 48). Berikut akan dijelaskan secara detail di dalam bantahan Ibnul Qayyim terhadap penggunaan hadits ini sebagai hujjah bolehnya nyanyian."

[20] Diriwayatkan oleh Abu Daud dengan lafal: "Nyanyian dapat menumbuhkan bibit kemunafikan." (no.4927) secara marfu' dari Rasulullah ﷺ, demikian pula Al-Baihaqi dalam *Sunan Al-Kubra* (X/223). Dalam kitab *Ighatsatul Lahfan* (I/193) Ibnul Qayyim juga menukil secara marfu' dari Rasulullah ﷺ dari riwayat Ibnu Abid Dunya dalam *Dzammul Malahi* (hal 38) dan riwayat Abul Husein bin Al-Munaadi dalam *Ahkamul Malahi*, lalu menyebut kedua sanadnya kemudian berkata: "Penisbatannya secara marfu' dari Rasulullah ﷺ perlu ditinjau kembali, riwayat yang mauquf lebih benar."

Saya katakan: "Demikian pula pernyataan Ibnu Qudamah dalam *Al-Mughni* (X/159) setelah menukilnya secara marfu': "Yang benar adalah perkataan itu diriwayatkan dari ucapan Ibnu Mas'ud ﷺ."

Dalam takhrij hadits-hadits *Ihya'* Al-Iraqi berkata: "Penulis –yaitu Al-Ghazzali- berkata: "Riwayat yang marfu' tidak shahih. Sebab dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak dikenal." Dalam Nuzhatus Sama' (hal 37) Ibnu Rajab Al-Hambali berkata: "Dalam riwayat yang marfu' terdapat perawi yang tidak dikenal, riwayat yang mauquf lebih shahih. Al-Baihaqi meriwayatkannya secara mauquf dalam *Sunanul Kubra* (X/223) serta yang lainnya dengan tambahan lafal: "Sebagaimana air dapat menumbuhkan sayuran dan tanaman." Silakan baca komentar Ibnu Katsir di dalam jawaban yang ketujuh pada halaman berikut.

Utsman berkata: "Saya tidak pernah berbohong dan tidak pernah bernyanyi serta tidak pernah memegang kemaluanku dengan tangan kanan semenjak aku membaiat Rasulullah ﷺ."[22] Beliau melepaskan diri dari nyanyian dan bangga karena telah meninggalkannya.

Ibnu Umar berkata ketika ia melewati serombongan orang yang berihram sedang di antara mereka ada seorang yang tengah bernyanyi: "Semoga Allah tidak mendengarkan permintaan kalian, semoga Allah tidak mendengarkan permintaan kalian."[23]

Al-Qasim bin Muhammad[24] pernah ditanya seseorang tentang nyanyian, ia berkata: "Saya melarangmu darinya dan saya membenci hal itu darimu!"[25]

Asy-Sya'bi[26] berkata: "Terlaknatlah orang yang menyanyi dan yang menikmatinya."[27]

Adh-Dhahhak[28] berkata: "Nyanyian itu dapat merusak hati dan mendatangkan kemarahan ilahi rabbi."[29]

Adapun pendapat ulama beberapa negeri dan imam ahli fatwa di berbagai belahan dunia dan juga pendapat imam-imam kami: "Seseorang bila menyewa penyanyi, tukang ratap, dan pembaca syair. Ia tidak men-

---

21 Beliau adalah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Al-Hakam bin Abil 'AshAl-Umawi, Amirul Mukminin. Ibunya bernama Ummu 'Ashim binti Ashim bin Umar bin Al-Khaththab. Silakan lihat biografinya dalam kitab *Siyar A'lamun Nubala'* (V/114), *Hilyatul Auliya'* (V/253) dan *Syadzaratudz Dzahab* (I/119).

22 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam sunannya (311), Imam Ahmad dalam musnadnya dari Imran bin Hushein ﷺ (IV/439) bahwa ia (yakni Imran) berkata: "Saya tidak pernah memegang kemaluanku dengan tangan kanan semenjak saya membaiat Rasulullah ﷺ.' Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani dari syaikhnya bernama Al-Miqdam bin Daud, seorang perawi dhaif. Ibnu Daqiq Al'Ied berkata: "Namun ia telah dinyatakan tsiqah." Al-Albani mencantumkannya dalam *Dhaif Sunan Ibnu Majah* (66) dan berkata: "Dhaif jiddan."

23 *Dzammul Malahi* karangan Ibnu Abid Dunya hal 40.

24 Ia adalah Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq At-Taimi, seorang tsiqah dan salah seorang ahli fiqih kota Madinah. Ayyub berkata: "Saya tidak pernah melihat orang yang lebih utama daripadanya." Wafat pada tahun 106 H. silakan ihat biografinya dalam kitab *Siyar A'lamun Nubala'* (III/481), *An-Nujumuz Zahirah* (I/106) dan *Usudul Ghaabah* (V/102).

25 *Dzammul Malahi* karangan Ibnu Abid Dunya hal 40, Al-Baihaqi dalam *Sunanul Kubra* (X/224), *Talbis Iblis* (325), diakhir penukilan disebutkan: "Penanya berkata: "Haramkah nyanyian itu?" Ia berkata: "Lihatlah wahai saudaraku, jika Allah telah membedakan antara haq dan batil, kira-kira dimanakah Allah menempatkan nyanyian itu?"

26 Asy-Sya'bi bernama Amir bin Syarahabil bin Abdi Dzi Kibar Asy-Say'bi Abu Amru, seorang tsiqah yang sangat populer, faqih dan memiliki keutamaan. Silakan lihat biografinya dalam kitab *Siyar A'lamun Nubala'* (IV/294), *Hilyatul Auliya'* (IV/310) dan *Tarikh Baghdad* (XII/227).

27 *Dzammul Malaahi* karangan Ibnu Abid Dunya (hal 40) dan *Talbis Iblis* (325).

28 Beliau adalah Dhahhak bin Muzaahim Al-Hilaali Abul Qaasim atau Abu Muhammad Al-Khurasaani, wafat setelah abad pertama hijriyah. Silakan lihat *Taqrib At-Tahdzib* (I/373).

29 Lihat *Talbis Iblis* (hal 327).

dapat upah, karena hal itu adalah maksiat. Sewa menyewa dalam hal maksiat termasuk kebatilan. Para ulama kami sangat keras melarangnya sampai-sampai mereka juga melarang ahli dzimmah dari nyanyian."

Berkenaan dengan ahli dzimmah, Abu Yusuf[30] berkata: "Mereka dilarang memainkan seruling, memetik kecapi, bernyanyi dan menabuh gimbal dan gendang, dilarang bermain burung merpati dan menerbangkannya di udara."

Dalam kitab *Al-Hidayah* dikatakan: "Dan tidak diterima pula persaksian para penyanyi karena mereka telah mengumpulkan orang untuk berbuat dosa besar." Dalam menyebutkan salah satu kriteria *Al-'Adaalah* disebutkan: "Di antaranya adalah tidak pernah memainkan alat musik. Perlu dilihat juga apabila alat musik tersebut dipandang buruk oleh masyarakat seperti seruling dan *thunbur*[31] tidak diterima persaksiannya. Jika tidak dipandang buruk seperti syair yang dikumandangkan saat menghalau unta dan memukul *qadhib*[32] masih bisa diterima persaksian. Kecuali jika ia melakukan kekejian, seperti berjoget, maka ia termasuk pelaku maksiat dan dosa besar. Bila demikian martabat agamanya jatuh. Abu Hanifah menggolongkan mendengar nyanyian dan musik termasuk malapetaka yang menimpa seseorang. Itu merupakan madzhab seluruh ulama-ulama Kufah, seperti Sufyan Ats-Tsauri[33], Hammad[34], Asy-Sya'bi dan tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka. Demikian pula penduduk kota Bashrah tidak menyelisihinya, mereka membencinya. Kecuali Ubeidullah bin Al-Hasan Al-Anbari[35], diriwayatkan darinya bahwa ia membolehkannya. Demikian pula Ibrahim bin Sa'ad.[36]

---

[30] Beliau adalah Ya'qub bin Ibrahim, sahabat Abu Hanifah, beliaulah yang pertama kali digelari Qadhi Al-Qudhaat dalam sejarah Islam. Silakan lihat *Tarikh Baghdad* (XIV/232 dan *Siyar A'lamun Nubala'* (IX/491).

[31] *Thunbur* adalah sejenis alat musik yang berleher dan memiliki senar (sejenis gitar dan rebab).

[32] *Qadhib* secara literal artinya pedang atau ranting (*Lisanul Arab*), sepertinya maksudnya adalah gagang yang terbuat dari besi atau sejenisnya yang menghasilkan bunyi bila dipukul, keterangan selanjutnya akan dijelaskan berikut.

[33] Beliau adalah Sufyan bin Sa'id bin Masruq Ats-Tsauri Abu Abdullah Al-Kuufi tsiqah hafizh, seorang ahli faqih dan imam, hujjah dan seorang ahli ibadah. Silakan lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (VII/229), *Tarikh Baghdad* (VII/151) dan *Wafayatul A'yan* (II/386).

[34] Beliau adalah Hammad bin Abu Sulaiman Al-Asy'ari Abu Ismail Al-Kuufi, seorang ahli fiqih. Silakan lihat biografinya dalam *Siyar A'lamun Nubala'* (V/231), *Tahdzib Tahdzib* (III/16), dan *Taqrib At-Tahdzib* (I/197).

[35] Beliau adalah Ubeidullah bin Al-Hasan bin Al-Hushein bin Abil Hirr Al-Anbari Al-Bashri, qadhi kota Bashrah, seorang tsiqah dan ahli fiqih. Silakan lihat *Tahdzib* (VIII/7) dan *Taqrib Tahdzib* (I/531).

[36] Beliau adalah Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin 'Auf Az-Zuhri seorang tsiqah hujjah. Silakan lihat *Siyar A'lamun Nubala* (VIII/270) dan *Tadzkiratul Huffazh* (I/252).

Adapun Malik, beliau melarang nyanyian dan mendengarkannya. Ia berkata: "Jika ia membeli budak wanita ternyata didapatinya adalah seorang penyanyi maka ia boleh mengembalikannya dengan alasan ada cacatnya." Itulah madzhab ulama Madinah kecuali Ibrahim bin Sa'ad.[37]

Imam Malik ﷺ pernah ditanya[38] tentang penduduk Madinah yang menyanyi, beliau menjawab: "Yang melakukan hal itu hanyalah orang-orang fasik!" Demikian pula pernyataan Ibrahim bin Al-Mundzir.[39]

Adapun Imam Asy-Syafi'i ﷺ, telah dinukil dari Al-Hasan bin Abdul Aziz Al-Jarawi[40] berkata: saya mendengar Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i berkata: "Saya jumpai di Iraq sesuatu yang disebut *taghbir*[41] yang diciptakan oleh kaum zindiq untuk memalingkan manusia dari Al-Qur'an."

Al-Baihaqi[42] berkata (pada sebuah bab dalam Sunannya): "Bab: Lelaki atau wanita yang menyanyi dan menjadikannya sebagai profesi, kadang didatangi dan kadang mendatangi, populer dan masyhur karenanya."[43]

Imam Asy-Syafi'i berkata: "Tidak boleh diterima persaksiannya karena termasuk permainan yang dibenci yang menyerupai kebatilan. Barangsiapa melakukannya akan digolongkan sebagai orang idiot.[44] Dan barangsiapa menyukai hal itu bagi dirinya akan digolongkan sebagai orang pandir. Meskipun belum termasuk perkara yang jelas-jelas haram.

---

37 Lihat *Tafsir Al-Qurthubi* (VIII/5137) dan *Talbis Iblis* (317).

38 Penanya adalah Ishaq bin Isa Ath-Thabba', silakan lihat kedua rujukan di atas.

39 Beliau adalah Ibrahim bin Al-Mundzir bin Abdullah Al-Asadi Al-Hizaami, shaduq dikomentari negatif oleh Ahmad karena masalah pernyataan Al-Qur'an makhluk. Silakan lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (X/689) dan *Syadzaratudz Dzahab* (II/86).

40 Beliau adalah Al-Hasan bin Abdul Aziz bin Al-Wazir Al-Jarawi Abu Ali Al-Mishri, wafata pada tahun 257 H. silakan lihat kitab *Tarikh Baghdad* (VII/337) dan *Siyar A'lamun Nubala* (XII/333).

41 *Taghbir* arti literalnya adalah mengibaskan debu, Al-Azhari berkata: "Mereka menamakan syair-syair yang mereka senandungkan dengan istilah taghbir, karena apabila mereka bersyair diiringi irama, mereka bergoyang-goyang dan menari, oleh karena itu mereka sebut taghbir (silakan lihat *Lisanul Arab* dan *Talbis Iblis* hal 318).

42 Beliau adalah Abu Bakar Ahmad bin Al-Husein bin Ali Al-Baihaqi, nisbat kepada Baihaq, sebuah desa di ujung Naisabur. Seorang imam ahli fiqih dan hafizh, beliau telah mengumpukan antara kepakaran dalam bidang hadits dengan kedalaman fiqih. Beliau memiliki beberapa karangan terkenal. Dilahirkan pada tahun 384 H dan wafat pada tahun 458 H. Silakan lihat Al-Ansab karangan *As-Sam'aani* II/412, *Syadzratudz Dzahab* (III/304), *Wafayatul A'yan* I/75) dan *Siyar A'lamun Nubala'* (XVIII/163).

43 *Sunanul Kubra* karangan Al-Baihaqi (X/223) dengan lafal: Bab: Lelaki Atau Wanita Yang Menyanyi Dan Menjadikannya Sebagai Profesi, Kadang Didatangi Dan Kadang Mendatangi, Lalu Ia Menjadi Populer Dan Masyhur Karenanya.

44 Dalam *Sunan Al-Baihaqi* ditambahkan: "Jatuh *muruah*-nya (harga dirinya)".

Ath-Thabari[45] menceritakan dari Asy-Syafi'i bahwa apabila seseorang mengumpulkan orang lain untuk mendengarkan nyanyian seorang biduanita. maka ia tergolong idiot dan tertolak persaksiannya." Beliau sangat keras mengomentarinya hingga mengatakan: 'Ia termasuk *dayyuts*'[46]. Dinukil juga bahwa beliau membenci *taghbir*, yaitu alat musik pukul dari stik kayu dan besi. Beliau berkata: "Alat musik itu diciptakan oleh kaum zindiq."[47]

Adapun Imam Ahmad, telah dinukil dari Al-Atsram[48] bahwa ia mengatakan: "Saya mendengar Imam Ahmad bin Hambal berkata: "*Taghbir* adalah bid'ah."

Abul Harits[49] berkata: "Saya pernah bertanya kepada Imam Ahmad, saya katakan kepadanya: "Sesungguhnya *taghbir* itu dapat melembutkan hati." Beliau berkata: "Ia tetap bid'ah." Beliau membencinya dan melarang mendengarkannya."[50]

Abdullah bin Daud[51] berkata: "Menurut saya orang yang mendendangkan taghbir patut dicambuk."

Taghbir adalah istilah lain untuk *as-sama'* (nyanyian).

Diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa ia berkata: "Nyanyian dapat menumbuhkan benih kemunafikan di dalam hati, saya tidak menyukainya."[52]

---

[45] Beliau adalah Abu Thayyib Thahir bin Abdullah bin Thahir bin Umar Ath-Thabari, nisbat kepada daerah Thabristan, seorang qadhi ahli fiqih madzhab As-Sayfi'i. Seorang tsiqah, shaduq, taat beragama, wara', ahli dalam bidang ushul fiqih dan furu'nya. Silakan lihat kitab *Wafayatul A'yan* (II/512), *Tarikh Baghdad* (IX/358) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (V/12).

[46] Lihat *Tafsir Al-Qurthubi* (VIII/5138).

[47] Lihat *Talbis Iblis* (hal 318), *Al-Amar bil Ma'ruf wan Nahi anil Mungkar* karangan Al-Khallal (hal 152).

[48] Al-Atsram adalah Ahmad bin Muhammad bin Hani' Abu Bakar Al-Atsram. Seorang tsiqah hafizh, sahabat Imam Ahmad. Silakan lihat biografinya dalam kitab *Tarikh Baghdad* (V/128) dan *Siyar A'lamun Nubala'* (XII/623). Dan silakan lihat perkataannya ini dalam kitab *Al-Amar bil Ma'ruf wan Nahi anil Mungkar* karangan Al-Khallal (hal 150).

[49] Beliau adalah Ahmad bin Muhammad Abul Harits Ash-Shaaigh, termasuk salah satu sahabat Imam Ahmad, kebanyakan riwayat-riwayat masail Imam Ahmad diriwayatkan darinya. Silakan lihat *Tarikh Baghdad* (V/128).

[50] *Al-Amar bil Ma'ruf wan Nahi anil Mungkar* karangan Al-Khallal (hal 151).

[51] Setelah pembahasan yang panjang jelaslah bagi saya bahwa dia adalah Al-Khureiibi insya Allah. nama lengkapnya: Abdullah bin Daud bin Amir Al-Hamdani Abu Abdurrahman Al-Khureibi. Berasal dari Kufah, seorang tsiqah dan ahli ibadah, wafat pada tahun 213 H pada usia 80 tahun. Silakan lihat biografinya dalam *Siyar A'lamun Nubala'* (IX/346), *Tadzkiratul Huffazh* (I/337) dan *Thabaqat Al-Huffazh* karangan As-Suyuthi (116).

[52] Lihat *Al-Mughni* karangan Ibnu Qudamah (X/155).

Sebagian sahabat Imam Ahmad ada yang mengharamkannya. Imam Ahmad pernah berkata tentang orang yang mati lalu meninggalkan seorang anak dalam keadaan yatim dan penyanyi wanita, lalu anak yatim itu terpaksa harus menjual penyanyi wanita itu. Ia menjualnya tidak sebagai penyanyi. Dikatakan kepadanya bahwa harga penyanyi wanita itu adalah 30.000 dinar, namun jika dijual tidak sebagai penyanyi harganya hanya 20.000 dinar. Imam Ahmad berkata: "Harus dijual tidak sebagai penyanyi."[53]

Itulah penegasan Kitabullah dan Sunnah Nabiyyurahmah ﷺ serta ucapan alim ulama para pengemban syariat sayyidul alamin yang telah Allah pilih sebagai hamba-hamba yang siap berkhidmat untuk menegakkannya. Mereka menetapkan berdasarkan syariat tersebut, mereka melarang mendengarkan musik dan nyanyian seperti yang tersebut dalam pertanyaan. Dan melarang bermain musik dan bernyanyi. Sebagian mereka menjadikannya sebagai perkara yang dapat menjatuhkan martabat. Sebagian lagi mengatakan dapat menjatuhkan *muruah*, sebagian lagi menggolongkannya sebagai perbuatan orang dungu, gila dan ketololon diri. Lalu dengan apa lagi syariat itu dapat diganti dan di jalan mana lagi hidayah itu dapat dicari?

Kemudian orang-orang yang membolehkannya belum juga puas dengan bentuk yang diceritakan di dalam pertanyaan di atas, bahkan mereka menjadikan hal itu sebagai sebuah ketaatan dan sarana mendekatkan diri kepada Allah, menurut mereka hal itu dapat menerangi jiwa dengan nur ilahi. Itu jelas dusta dan kebohongan, betapa mirip dengan yang tersebut dalam firman Allah berikut ini:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah." (Asy-Syuura: 21)

Dan juga hampir sama dengan berdusta terhadap Allah dan Rasul-Nya ﷺ, apalagi bila nyanyian itu disertai dengan gambar-gambar yang bagus, pakaian-pakaian yang indah dan parfum yang wangi seperti *anbar* dan sejenisnya yang dapat mendorong syahwat agar terus menerus me-

---

[53] *Al-Mughni* dan *Tafsir Al-Qurthubi*, hanya saja disitu disebutkan: "Barangkali bila dijual sebagai wanita biasa saja (tidak sebagai penyanyi) harganya hanya 20.000 dinar (VIII/5137).

mandanginya, kadang kala mendorongnya agar menyentuh tubuhnya, bahkan bila telah dirasuki setan ia akan didorong agar melakukan yang lebih keji daripada itu.

Baqiyyah[54] berkata: "Perilaku homoseksual ada tiga tingkatan: *Pertama:* Memandang. *Kedua:* Berjabat tangan. *Ketiga:* Melakukan perbuatan keji tersebut."[55]

Klaim mereka bahwa hal itu dibolehkan dan menisbatkannya kepada Imam Asy-Syafi'i, kita jawab bahwa pembahasan kita sekarang ini adalah syair yang diiringi dengan tarian, senandung, penggunaan alat-alat musik, dihadiri oleh para *amrad*[56] dan kaum wanita, dan kadang kala dilakukan di rumah Allah ﷻ. Tidak ada seorangpun yang menghalalkan hal tersebut di atas. Bahkan kekejian itu sudah menyampaikan sebagian kaum sufi –sebagaimana tersebut dalam pertanyaan di atas– mengatakan bahwa menghadiri nyanyian dan tarian itu dapat menenteramkan rasa cinta dan menggugah rasa yang terpendam. Demi Allah, sekiranya syair tersebut tidak disertai dengan penampilan-penampilan yang indah, suara penyanyi yang merdu, tidak diiringi dengan tabuhan rebana dan tiupan seruling niscaya jiwanya tidak berbunga-bunga dengannya dan dapat tidak mungkin dijadikannya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Dari situ dapatlah diketahui bahwa yang mendorongnya melakukan hal itu adalah syahwat dan tuntutan dunia. Itu merupakan kebiasan para pengangguran dan kebiasaan orang-orang yang telah dikuasai rasa cinta kepada apa yang diseru oleh setan. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan.

Sekiranya perbuatan, perkataan dan seluruh keadaan mereka dibahas secara rinci niscaya anda dapat melihat bid'ah dan kemungkaran yang sangat keji. Hanya kepada Allah saja saya memohon penjagaan dan petunjuk. Dan dengan ke-Maha lembutanNya saya memohon pertolongan dan kecukupan, cukuplah Allah sebagai sebaik-baik pelindung dan penolong.

---

[54] Dia adalah Baqiyyah bin Walid bin Shaaid bin Ka'ab Al-Kalaa'i Abu Yuhmid Al-Himshi, Silakan lihat biografinya dalam kitab *Tahdzib At-Tahzdib* (I/473), *Taqrib At-Tahdzib* (I/105) dan *Syadzaraatudz Dzahab* (I/348).

[55] Al-Ghazzali mencantumkan atsar ini dalam kitab *Ihya' Ulumuddin,* ia berkata: "Diriwayatkan dari seorang ulama salaf bahwa ia berkata: "Akan ada tiga tingkatan perilaku liwath di tengah-tengah umat ini. Tingkatan pertama: Memandang..." (III/103).

[56] Anak kecil yang belum tumbuh jenggotnya.

4. SYAIKH ABU UMAR BIN ABUL WALID AL-MALIKI.

Beliau menjawab: "*Alhamdulillah*. Dialah pelindungku. Abu Umar bin Abul Walid Al-Maliki berpendapat seperti pendapat di atas tadi."

5. SYAIKH ABDULLAH BIN ABUL WALID AL-MALIKI.

Beliau berkata: "Demikian juga pendapat Abdullah bin Abul Walid Al-Maliki."

6. SYAIKH SYARAFUDDIN AHMAD BIN AL-HASAN AL-HAMBALI.

Beliau berkata: "Ya Allah tunjukilah daku kepada kebenaran."

Nyanyian yang digambarkan dalam pertanyaan di atas adalah bid'ah yang diharamkan. Keharamannya telah disepakati oleh jumhur ulama. Pelakunya telah jatuh dalam dosa dan jatuh martabatnya serta tertolak persaksiannya. Sungguh sangat banyak sekali dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mencela dan melarangnya serta menjelaskan kerusakan yang diakibatkannya. Para ulama salaf dan imam yang empat serta ulama-ulama lainnya juga banyak mencela perbuatan tersebut dan melarang dari perbuatan batil itu. Sekiranya masalah ini dibahas secara rinci niscaya akan menghabiskan berjilid-jilid buku.

Keadaan yang diceritakan dalam pertanyaan di atas mengandung beberapa perkara yang dilarang syariat. Seperti iringan rebana, tiupan seruling dan nyanyian yang diharamkan dengan kesepakatan jumhur ulama. Bercampurbaurnya lelaki dan wanita disitu juga tidak boleh. Dan merupakan bid'ah yang paling besar adalah anggapan mereka bahwa hal itu dapat menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Anggapan ini jelas dusta dan termasuk ucapan yang batil serta kebohongan terhadap syariat yang bersih dan disucikan oleh Allah ﷻ dari perbuatan orang-orang jahil, sesat dan pelaku kebatilan dan kemustahilan tersebut. mereka telah berjalan[57] mencari hakikat melalui jalan yang salah, sesungguhnya

---

[57] *Ghalas* artinya kegelapan di akhir malam, *ghallasuu* berjalan di akhir malam. Pada naskah asli tertulis *allasuu* (berteriak), sebagaimana yang dikatakan oleh muhaqqiq cetakan sebelumnya yang kemudian

mendekatkan diri kepada Allah hanyalah dengan perkara yang telah disyariatkanNya, tidak boleh mendekatkan diri kepadaNya dengan perkara yang haram atau bid'ah yang mungkar.

Adapun ucapan mereka bahwa menari itu dapat mendatangkan ampunan sementara orang yang mengingkarinya dapat terhijab dari Allah adalah dusta dan tuduhan yang keji. Adapun atraksi mereka memegang api, memunculkan daun *udzun*, dan sejenisnya, seperti darah[58] yang mengucur yang terlihat seolah-olah darah sungguhan, adalah perkara yang mungkar dan bukan merupakan keadaan orang-orang shalih. Dan tidak pula termasuk karamah para wali. Barangsiapa menganggap perkara tersebut adalah karamah maka ia lebih sesat daripada mereka.

Hakikat itu sesungguhnya adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan keikhlasan, membenahi batin dengan ilmu, i'tikad dan etika yang selaras dengan perbuatan lahir, itu semua merupakan syariat yang diperintahkan. Barangsiapa mengerjakan perbuatan seperti yang tersebut dalam pertanyaan di atas maka ia telah menyelisihi syariat dan menyelisihi jalan hakikat itu sendiri. Sebab ia tidak memperhatikan urusan batin dengan mencegahnya dari mendengarkan hal yang sia-sia dan membawa mudharat. Perbuatan seperti itu tidak pernah dilakukan oleh seorangpun dari kalangan Salafus Shalih yang terdahulu maupun para imam yang menjadi panutan. Bahkan ulama salaf banyak mengecamnya. Demikian pula jumhur ulama mutaakhirin. Tentunya dibolehkan mengingkari perbuatan mereka itu. Bahkan yang mengingkari mereka itu akan mendapat pahala. Adapun istighfar yang tidak disertai dengan tekad hati dan penyesalan belumlah dianggap bertaubat. Tidak ada yang bisa diangkat sebagai dalil bolehnya nyanyian pada kisah orang-orang Habasyi yang bermain-main tombak di dalam Masjid. Adapun hadits Anas bin Malik[59] ﷺ tentang gadis-gadis kecil suku Najjar yang menabuh rebana hanyalah menunujukkan bolehnya menabuh rebana

---

dirubahnya menjadi *alimuu* (mengetahui). Namun kalimat yang kami pilih di atas lebih tepat dan lebih dekat kepada kalimat yang terdapat pada naskah asli.

[58] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa di antara mereka ada yang memoles tubuhnya dengan darah *akhawain* apabila keringat mengucur dari tubuh mereka saat menari, yang muncul seolah-olah darah sungguhan. (Lihat *Majmu' Fatawa* 610). Belum jelas bagi saya apa maksudnya darah *akhawain*.

[59] Beliau adalah Anas bin Malik bin An-Nadhar Al-Anshari Al-Khazraji, khadim Rasulullah ﷺ dan salah seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, beliau menjadi khadim Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun. Silakan lihat *Tahdzib At-Tahdzib* (I/376), *Taqrib At-Tahdzib* (I/84) dan *Al-Ishabah* (I/71).

tanpa *jalaajil*[60] dan tanpa diiringi tiupan seruling. Yang dipermasalahkan bukanlah itu, sebab memang ada hadits-hadits mengenai bolehnya menabuh rebana tanpa diiringi hal-hal tersebut.

Alangkah baiknya jika mereka yang melakukan perbuatan munkar dan bid'ah itu dilaporkan kepada pemerintah setempat, dengan pertolongan Allah niscaya mereka mampu mencegah perbuatan seperti itu, melarang mereka dari percampur bauran lelaki dan wanita serta menjatuhkan sanksi yang berat terhadap orang-orang seperti mereka. Dengan harapan hal itu bisa menjadi faktor penghalang yang mencegah mereka dari perbuatan tersebut. Dan seyogyanya memberikan hukuman yang berat atas ucapan mereka bahwa yang mereka capai lewat perbuatan tersebut adalah inti (hakikat), dan ucapan mereka bahwa mereka mendekatkan diri kepada Allah melalui perbuatan munkar tersebut!

Sesungguhnya mendekatkan diri kepada Allah itu hanyalah dengan perkara-perkara yang diperintahkan, dianjurkan dan diistimewakan oleh Allah dan diseru untuk mengerjakannya.

Syaikh Muwafiquddin Al-Hambali[61] berkata: "Perbuatan seperti itu termasuk maksiat dan permainan yang dikecam Allah dan RasulNya. Alim ulama juga membencinya dan menggolongkannya sebagai bid'ah serta melarang melakukannya. Mendekatkan diri kepada Allah tidak dapat dicapai dengan perbuatan maksiat dan ketaatan tidaklah dapat diraih dengan melanggar laranganNya. Barangsiapa memilih maksiat sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah maka bagiannya adalah diusir dan dijauhkan. Barangsiapa yang menjadikan permainan dan senda gurau sebagai ajaran agamanya maka ia tidak ubahnya seperti orang yang merusak di atas muka bumi. Barangsiapa hendak sampai bertemu dengan Allah tanpa melalui jalur Rasulullah ﷺ dan sunnah beliau maka ia tidak akan sampai kepada tujuan yang dinginkannya.

---

[60] Rebana *Jalaajil* adalah rebana yang tepinya dilubangi dan dihiasi dengan kerincing (simbal) sehingga menghasilkan irama yang harmoni bila ditabuh. Silakan lihat kitab *Kaffur Ri'aa' 'an Muharramatis Sama'* (hal 33-34).

[61] Beliau adalah Muwafiquddin Al-Maqdisi salah seorang ulama terkenal, nama lengkapnya Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al-Hambali, seorang penulis kitab-kitab terkenal, wafat pada tahun 620 H. Silakan lihat *Syadzaraatudz Dzahab* (V/88) dan *Siyar A'lamun Nubala'* (XXII/165).

Syaikh Taqiyyuddin Abu Amru bin Shalah Asy-Syafi'i[62] berkata: "Wajib bagi para penguasa –semoga Allah memberi mereka taufiq dan pertolongan– menumpas orang-orang seperti itu. Serta mengerahkan segala upaya untuk membumihanguskan perbuatan mereka yang buruk itu serta meminta mereka bertaubat dan dalam menegakkan hal ini janganlah takut kepada celaan para pencela. Adapun ucapan mereka tentang nyanyian bahwa ia merupakan ketaatan dan sarana mendekatkan diri kepada Allah adalah ucapan yang bertentangan dengan ijma' kaum muslimin. Kesepakatan kaum muslimin yang bertentangan dengan perkara tersebut di atas sudah dikenal luas.

Kemudian beliau menambahkan: "Dan hendaklah diketahui bahwa bila tabuhan rebana yang diiringi dengan tiupan seruling dan nyanyian berpadu jadi satu maka hukum mendengarkannya adalah haram menurut keempat imam mahdzab." *Wallahu a'lam.*

7. SYAIKH IMADUDDIN BIN KATSIR ASY-SYAFI'I (WAFAT TAHUN 774)

Beliau berkata: "Cukuplah Allah sebagai pelidungku dan Dia adalah sebaik-baik pelindung. Penggunaan alat-alat musik dan mendengarkannya hukumnya haram. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam beberapa hadits nabi, di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Ghanim Al-Asy'ari[63]."

Ia berkata: "Telah menceritakan kepadaku Abu Amir[64] atau Abu Malik, demi Allah ia tidak berdusta kepadaku bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ))

---

[62] Beliau adalah Abu Amru Utsman bin Abdurrahman bin Utsman bin Musa Al-Kurdi Asy-Syahrazuuri yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Shalah, wafat pada tahun 643 H. Silakan lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (XXIII/104), *Wafayaatul A'yan* (III/243) dan *Syadzaraatudz Dzahab* (V/221).

[63] Beliau adalah Abdurrahman bin Ghanim Al-Asy'ari, masih diperdebatkan statusnya sebagai sahabat nabi, lihat *Ma'rifatus Tsiqat* karangan A-'Ijli (II/85) dan *Siyar A'lamun Nubala'* (IV/45) dan *Taqrib At-Tahdzib* (I/494).

[64] Beliau adalah Abu Amir Al-Asy'ari, seorang sahabat, namanya adalah Abdullah, ada yang mengatakan Ubeid bin Hani' atau bin Wahab. Beliau hidup hingga masa kekhalifahan Abdul Malik. Lihat *Taqrib At-Tahdzib* (II/443) dan *Tahdzib At-Tahdzib* (XII/145).

"Akan muncul di kalangan umatku nanti beberapa kaum yang menghalalkan zina, sutera, khamr dan alat-alat musik."

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya secara mu'allaq dengan *shighah jazm* (dengan kalimat yang mengesankan keshahihannya-pent).[65] Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya[66], Abu Daud[67] dan Ibnu Majah[68] dalam *Kitab Sunan* dengan sanad yang shahih tanpa cacat. Dan telah dinyatakan shahih oleh beberapa orang ulama. *Al-Ma'azif* adalah alat musik, demikian dikatakan oleh Imam Abu Nashr Ismail bin Hammad Al-Jauhari[69] dalam *Kamus Shihah*-nya. Itulah makna yang dikenal dalam bahasa Arab. Kemudian telah dinukil ijma' dari beberapa imam atas haramnya pertunjukan rebana dan seruling. Ada beberapa orang yang menyebutkan perbedaan pendapat yang tidak mu'tabar dalam masalah ini.

Adapun memisahkan antara tabuhan rebana dengan seruling, dalam masalah ini telah terjadi perbedaan pendapat yang sudah begitu masyhur dikalangan madzhab Syafi'i. Sementara imam-imam yang berjalan di atas madzhab ahli Iraq mengharamkannya. Mereka lebih dalam mengetahui pendapat madzhab daripada ahli Khurasan. Pendapat mereka itu didukung pula oleh hadits yang telah lewat. Tidak ada yang dikecualikan darinya selain rebana bagi para gadis kecil pada hari-hari 'Ied, ketika menyambut orang besar yang baru tiba dan pada pesta-pesta pernikahan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits nabi. Hal itu telah dijelaskan di kesempatan lain. Dibolehkannya rebana pada waktu-waktu tertentu itu bukan berarti dibolehkan di setiap waktu. Sebagaimana halnya mengenakan sutera yang dibolehkan bagi penderita penyakit gatal (kusta) saat bersafar dan pada waktu berperang dalam kondisi darurat sementara tidak ada yang dapat dipakai kecuali sutera. Tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa sutera halal dipakai kapan saja.

---

[65] *Shahih Al-Bukhari* (no.5590).

[66] *Musnad Imam Ahmad* (V/342).

[67] *Sunan Abu Daud* (no. 3688). Abu Daud bernama Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Ishaq Al-Azdi As-S[illegible] tsiqah hafizh, seorang penulis kitab Sunan dan lainnya, termasuk tokoh ulama besar, wafat pada ta[illegible] H. Silakan lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (XIII/203) dan *Tahdzib At-Tahdzib* (IV/169).

[68] *Sunan Ibnu Majah* (no. 4036), Ibnu Majah bernama Muhammad bin Yazid Ar-Raba'i Al-Qazw[illegible] Abdullah, seorang penulis kitab *Sunan*, beliau juga menulis kitab *Tafsir* dan *Tarikh*. Wafat pada tahun [illegible] Silakan lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (XIII/277) dan *Tahdzib At-Tahdzib* (II/220).

[69] Beliau adalah Ismail bin Hammad Al-Jauhari Abu Nashr, berasal dari daerah Farab, salah satu daerah [illegible] Turki. Silakan lihat *An-Nujum Az-Zahirah* (IV/207), *Lisanul Mizan* (I/400) dan *Siyar A'lamun Nubala'* (XVII [illegible]

Dan masih banyak lagi permasalahan yang serupa. Dalam hal ini sangat banyak sekali penukilan dari para Salaf, di antaranya adalah ucapan Abdullah bin Mas'ud ﷺ, cukuplah bagi kita kedalaman fiqih dan ilmu beliau, amal serta nasihat beliau. Beliau berkata: "Nyanyian dapat menumbuhkan benih kemunafikan sebagaimana musim semi menumbuhkan tanam-tanaman."

Ucapan itu telah dinukil secara shahih dari beliau. Sebagian orang ada yang menisbatkan ucapan tersebut kepada Rasulullah ﷺ, namun yang benar adalah mauquf dari ucapan Abdullah bin Mas'ud ﷺ. Berkenaan dengan firman Allah ﷻ:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ

"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah." (Luqman: 6)

Abdullah bin Mas'ud berkata: "Demi Allah, maksudnya adalah nyanyian."[70]

Diriwayatkan juga oleh Imam At-Tirmidzi[71] dan imam lainnya sebuah hadits yang menyebutkan bahwa ayat itu turun berkenaan dengan para biduanita dan penegasan bahwa uang hasil penjualan mereka haram hukumnya (tidak halal). Sekiranya kita sebutkan hadits-hadits dan atsar-atsar yang diriwayatkan dalam masalah ini tentu buku ini tidak akan dapat menampungnya. Kami telah menulis buku tersendiri berkenaan dengan masalah ini.

Adapun menjadikannya sebagai alat mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai ajaran agama yang dijalankan untuk meraih pahala, maka itu adalah bid'ah yang sangat keji, tidak ada seorang nabipun yang mengatakan demikian. Dan tidak pernah sama sekali diturunkan dalam kitab-kitab suci dari langit. Bahkan hal itu sangat mirip dengan orang-orang yang diceritakan Allah ﷻ:

---

[70] Silakan lihat *Sunanul Kubra* karangan Al-Baihaqi (X/223) dan *Tafsir Al-Qurthubi* (VIII/5134).

[71] Beliau adalah Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Adh-Dhahhak As-Sulami At-Tirmidzi Abu Isa, seorang penulis kitab *Jami'*–atau disebut juga *Sunan*–, seorang tsiqah dan hafizh. Wafat pada tahun 279 H. Silakan lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (XIII/270) dan *Syadzaratudz Dzahab* (II/174).

وَذَرِ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا

"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main main dan sendau gurau." (Al-An'am: 70)

Dan Allah ﷻ berfirman:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً

"Ibadah mereka di sekitar Baitullah itu lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah adzab disebabkan kekafiran-mu itu." (Al-Anfal: 35)

Yaitu tepuk tangan dan siulan. Jelas saja rebana dan seruling lebih dahsyat lagi. Dalam sebuah hadits shahih riwayat Muslim[72] dalam *Shahih*-nya disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَلْجَرْسُ مِزْمَارُ الشَّيْطَانِ))

"Lonceng itu adalah seruling setan."[73]

Jika lonceng saja sudah dikatakan demikian bagaimana pula dengan rebana yang berkerincing dan seruling yang berbagai macam bentuk dan bunyi. Oleh sebab itu Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ membentak dua putri kecil yang menabuh rebana di dekat 'Asiyah ؓ pada hari 'Ied. Ia berkata: "Layakkah *mazmur*[74] (nyanyian) setan ada dalam rumah Rasulullah ﷺ!? Rasulullah ﷺ berkata kepadanya:

((دَعْهُمَا يَا أَبَا بَكْرٍ! فَإِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيْدًا وَ هَذَا عِيْدُنَا))

"Biarkanlah mereka wahai Abu Bakar, sebab bagi setiap umat ada hari besarnya, dan hari ini adalah hari besar kita".[75]

---

[72] Nama lengkap beliau adalah Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyeiri An-Naisaaburi seorang tsiqah lagi hafizh, seorang imam dan penulis terkenal serta alim dalam bidang fiqih. Wafat pada tahun 257 H, silakan lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (XII/557) dan *Tahzdib At-Tahdzib* (II/245).

[73] *Shahih Muslim* (no. 2114) dengan lafal: "*Lonceng merupakan seruling bagi setan.*". Abu Daud dalam *Sunan*-nya (no.2556), Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/366) dan (II/372). Lihat juga *Shahih Jami' Ash-Shaghir* (III/83).

[74] *Mazmur* artinya nyanyian. Adapun *mizmar* adalah suara lirih. *Az-Zamir* artinya suara merdu. Istilah ini digunakan juga untuk *ghina'* (nyanyian). Lihat *Ighatsatul Lahfan* karangan Ibnul Qayyim (hal 199).

[75] HR. Al-Bukhari dalam kitab *Ash-Shahih* (no. 949 dan 952) dan Muslim dalam *Shahih*-nya (no.892), silakan lihat komentar tentang hadits ini dalam catatan kaki nomor 222.

Beliau menyetujui ucapan Abu Bakar bahwa tabuhan rebana itu adalah nyanyian setan, namun beliau ﷺ mengecualikannya pada hari 'Ied bagi anak-anak gadis tersebut untuk menunjukkan kegembiraan dan keceriaan pada hari itu. Sebagaimana beliau juga menyetujui kaum Habasyah yang bermain tombak di dalam masjid pada hari 'Ied. Tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa bila hal itu mereka lakukan setiap waktu Rasulullah ﷺ pasti menyetujuinya!

Maksudnya, menjadikan nyanyian dan musik yang diharamkan itu sebagai ketaatan merupakan kemungkaran yang sangat keji dan bid'ah yang sangat besar. Oleh sebab itulah, ketika sebagian ahli tasawuf setelah kurun ketiga Hijriyah melakukannya, lalu mereka mendapatkan *al-wajd* dan cita rasa yang tinggi saat mendengarkan nyanyian tersebut dan tidak mengetahui kerusakan yang ditimbulkannya dan akibat jelek yang dihasilkannya, maka para ulama mengingkari mereka dengan keras. Sampai-sampai Imam Asy-Syafi'i berkata: "Di Iraq saya mendapati sesuatu yang disebut *taghbir* yang diciptakan oleh kaum zindiq, yang dilakukan untuk menghalangi orang dari Al-Qur'an."

Itulah pandangan mereka tentang *taghbir*. *Taghbir* itu sendiri adalah tabuhan dengan menggunakan tongkat atau stik pada kulit yang telah dikeringkan (gendang) dan menyenandungkan syair-syair religi yang menyentuh hati dan menggerakkan perasaan. Namun demikian para ulama itu tetap menyebut mereka kaum zindiq. Bagaimana pula bila para ulama melihat bid'ah-bid'ah yang dilakukan oleh orang-orang zaman sekarang, seperti mendengarkan nyanyian, menari dengan iringan rebana dan seruling dihadiri pula oleh para *amrad* dan kaum wanita. Lalu mereka menganggap bahwa dengan keadaan seperti itu mereka telah mencapai hakikat ilahiyah dan ma'rifat ruhaniyah. Di antara mereka ada yang berkata: "Barangsiapa turut menari maka akan diampuni dosanya", atau perkataan senada dengan itu. Ditambah lagi percampurbauran dengan kaum wanita dan *amrad*, disertai dengan jeritan dan rintihan serta atraksi memunculkan daun *udzun* dan burung dan sejenisnya, yang pada umumnya hal itu hanyalah sulapan dan tipuan belaka. Dan hal itu mereka jadikan sebagai alat untuk mengambil harta manusia dengan cara yang batil. Disamping itu juga mengklaim bahwa mereka adalah wali-wali Allah, para perantara kepada Allah. Karena itulah mereka tergolong orang yang paling jauh dari kebenaran dan paling sesat dari jalan hidayah.

Para ulama tidaklah mengingkari adanya karamah para wali. Bahwasanya hal itu memang ada dan akan tetap ada. Jumlahnya tidaklah dapat dibatasi dan tidak bisa pula dihitung saking banyaknya. Namun karamah itu hanyalah diberikan kepada orang yang berjalan di atas *shirathal mustaqim* dan di atas sunnah. Dan karamah itu hanya muncul pada diri seorang wali yang arif, alim tentang agama dan dibutuhkan oleh kaum muslimin, sebagaimana karamah-karamah yang diriwayatkan dari para Salafus Shalih ﷺ. Boleh jadi terjadi hal-hal spektakuler dan menakjubkan atas seorang yang tidak mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah, namun hal itu justru akan menjadi musibah dan bumerang bagi dirinya. Seperti halnya seorang alim yang tidak mendapat faidah apapun dari ilmunya. Yunus bin Abdul A'laa Ash-Shadafi[76] berkata: "Saya pernah berkata kepada Imam Asy-Syafi'i: "Sahabat kami, yakni Al-Laits bin Sa'ad[77], pernah berkata: "Jika kalian melihat seorang lelaki berjalan di atas air janganlah terpedaya dengannya hingga kalian cocokkan keadaannya dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah." Imam Asy-Syafi'i berkata: "Tidak itu saja, semoga Allah merahmati beliau, bahkan jika kalian melihat seorang lelaki berjalan di atas bara api atau melayang di udara maka janganlah terpedaya dengannya hingga kalian cocokkan keadaannya dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah."

Itulah pernyataan para ulama *rahimahumullah* berkenaan dengan masalah ini. Allah ﷻ telah berfirman:

فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (An-Nahl: 43)

Inti seluruh persoalan ini adalah mengikuti syariat nabi dalam perkataan, perbuatan dan niat. Apabila shahih bahwa beliau ﷺ telah mengucapkannya, atau melakukannya maka itulah kebenaran yang tidak boleh menyimpang darinya dan tidak ada kebenaran selainnya. Dan apa saja

---

[76] Beliau adalah Yunus bin Abdul A'laa Ash-Shadafi Abu Musa Al-Mishri, seorang tsiqah. Silakan lihat *Tahdzib At-Tahdzib* (XI/440), *Taqrib At-Tahdzib* (II/385), *Al-Jarh wat Ta'dil* (IX/243), *Wafayaatil A'yan* (VII/249) dan *Al-Ansab* (VIII/288).

[77] Beliau adalah Al-Laits bin Sa'ad bin Abdurrahman Al-Fahmi Abul Harits Al-Mishri, seorang tsiqah, faqih dan imam yang sangat terkenal. Silakan lihat *Tarikh* karangan Ibnu Ma'in (II/501) dan *Siyar A'lamun Nubala'* (VIII/122).

yang tidak beliau ucapkan atau tidak beliau lakukan (dalam masalah agama) maka itulah bid'ah yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ:

((عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ من بَعْدِي عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ))

"Hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah Khulafa Ar-Rasyidin yang telah mendapat petunjuk setelahku. Peganglah ia erat-erat. Jauhilah segala perkara yang diada-adakan, sebab setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah pasti sesat".[78]

Dalam lafal lain beliau ﷺ menyatakan:

((وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ))

"Setiap kesesatan tempatnya di dalam Neraka."

Dalam sebuah hadits shahih Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُلُّ عَمِلٍ لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ))

"Setiap amalan (dalam urusan agama) yang tidak ada keterangannya dari kami maka amalan itu tertolak".[79]

Diriwayatkan juga bahwa beliau ﷺ bersabda:

((مَا تَرَكْتُ شَيْئًا يُقَرِّبُكُمْ إِلَى الْجَنَّةِ إِلاَّ أَمَرْتُكُمْ بِهِ، وَ مَا تَرَكْتُ شَيْئًا يُبَاعِدُكُمْ عَنِ النَّارِ إِلاَّ وَقَدْ بَيَّنْتُهُ لَكُمْ))

"Tidak aku tinggalkan satupun perkara yang mendekatkan kalian ke Surga kecuali aku telah memerintahkan kalian untuk mengerjakan-

---

[78] HR. Abu Daud (4607), At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (2676), ia berkata: "Hasan shahih", Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/126-127), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (42) dan telah dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Jami' At-Tirmidzi* dan *Shahih Sunan Ibnu Majah.*

[79] HR. Al-Bukhari (2697), Muslim (1718) dalam shahih mereka berdua dengan lafal: *"Barangsiapa mengada-adakan amalan dalam agama kami ini yang bukan termasuk daripadanya maka amalan itu tertolak." Diriwayatkan juga oleh Muslim (1718) dengan lafal: 'Barangsiapa mengerjakan amalan yang tidak ada keterangannya dari kami....."* berikut pembaca akan dapat membaca ulasan Ibnul Qayyim tentang hadits tersebut.

nya. Dan tidak aku tinggalkan satupun perkara yang menjauhkan kalian dari Neraka kecuali aku telah menjelaskannya kepada kalian".[80]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا لاَ يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلاَّ هَالِكٌ))

"Saya tinggalkan kalian di atas jalan yang putih bersih, malamnya seterang siang, tidak ada yang menyimpang darinya kecuali binasa".[81]

Allah ﷻ berfirman:

وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا۟

"Dan jika kamu ta'at kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk." (An-Nuur: 54).

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahNya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih." (An-Nuur: 63)

Allah ﷻ juga berfirman:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'." (Ali Imran: 31)

Ayat-ayat dan hadits-hadits berkenaan dengan masalah ini sangat banyak sekali. Maksudnya adalah penegasan bahwa Rasulullah ﷺ dan

---

[80] HR. Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*-nya (20100) dari Ma'mar dari Imran, dan Ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir* (II/155/1647) dari hadits Abu Dzar رضي الله عنه, Al-Haitsami berkata dalam *Al-Mujamma'*: Perawi riwayat Ath-Thabrani semuanya tsiqah dan dipakai dalam kitab *Shahih* kecuali Muhammad bin Abdullah bin Yazid Al-Muqri', dia tsiqah tapi tidak dipakai dalam kitab *Shahih*." Lihat *Al-Mujamma'* (VIII/264).

[81] HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (43) dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (42) dan diriwayatkan juga oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (I/96) dan Ahmad dalam *Musnad* (IV/126).

juga sahabat-sahabat beliau ؓ tidak pernah mendengarkan nyanyian-nyanyian bid'ah seperti itu. Akan tetapi mereka khusyu' menyimak Al-Qur'an, mentadabburi ayat-ayatnya, dan menyelami maknanya yang dalam, sebagaimana disebutkan Allah dalam kitabNya:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, bertambahalah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabblah mereka bertawakkal." (Al-Anfal: 2)

Dan juga dalam firman Allah ﷻ:

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabbnya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka diwaktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendakiNya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun pemberi petunjuk baginya." (Az-Zumar: 23)

Dan juga dalam firmanNya:

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Shaad: 29)

Dan juga dalam firmanNya:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (An-Nisa`: 82)

Allah ﷻ juga berfirman:

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci." (Muhammad: 24)

Seorang sahabat nabi berkata: "Tidaklah seseorang itu ditanya tentang dirinya kecuali sikapnya terhadap Al-Qur`an. Jika ia mencintai Al-Qur'an berarti ia mencintai Allah. Jika ia membenci Al-Qur`an berarti ia membenci Allah."[82]

Ucapan tersebut merupakan singgungan bagi orang yang menyadari dirinya. Barangsiapa yang tergerak bilamana mendengar bait syair dan tidak merasa tergugah bilamana mendengarkan untaian ayat-ayat Al-Qur'an, meraung dan menangis bilamana mendengar suara yang merdu sementara tidak peduli tatkala mendengar janji Allah dan ancamanNya, jika ia memiliki karakter seperti itu berarti ia tidak berada di atas jalan yang benar. Bahkan jika tidak segera bertaubat, ia tergolong orang yang dipanggil dengan hina pada Hari Kiamat nanti, *wallahu a'lam.*

Ditulis oleh:

Ismail bin Katsir Asy-Syafi'i

[82] Sahabat nabi yang dimaksud di sini adalah Abdullah bin Mas'ud ؓ, silakan lihat *Ihya' Ulumuddin* (I/273).

Bagian Kedua :

KITAB *KASYFUL GHITHA' 'AN HUKMI SAMAA'IL GHINA'*

Mukaddimah dan Jawaban ke-8:

SYAIKH SYAMSUDDIN MUHAMMAD BIN ABU BAKAR AL-HAMBALI, YANG LEBIH DIKENAL DENGAN SEBUTAN :

IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH

(WAFAT TAHUN 751 H)

Alhamdulillah, pembicaraan tentang masalah ini berikut hal-hal yang berkaitan dengannya, menjelaskan kedudukannya di dalam syariat, status hukumnya menurut ulama yang arif, pengaruh positif dan negatifnya terhadap hati dan naik turunnya keimanan karenanya serta penjelasan tentang penyimpangannya dari jalan orang-orang yang berjalan menuju Allah dan berusaha meraih keridhaanNya berikut tentang cocok atau tidakkah dengan syariat, hanyalah bermanfaat bagi yang mengembalikan hukum kepada firman Allah, sabda nabinya dan ucapan para sahabat dan para ulama Islam, para pembimbing yang alim yang selalu menyimak dan memperhatikan Kitabullah dan Sunnah RasulNya serta menjauhi cara-

cara ahli bid'ah yang telah dikunci mati hatinya, sombong lagi suka menentang.

Alim ulama yang menjadikan Kitabullah dan Sunnah RasulNya sebagai hakim bagi perasaan, sentimen dan keadaannya. Tunduk dan patuh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta menjadikan *dien* dan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah sebagai rujukan dan tempat bersandarnya. Yaitu orang yang mengambil wahyu sebagai referensi utama dan tidak melepaskan diri darinya. Mengambil secercah cahaya sebagai pelita di kegelapan malam.

Orang-orang yang menuju Allah telah bergegas, berhijrah dengan membawa hatinya kepada Allah dan RasulNya. Ia rela berjalan pada waktu *hajirah*[1] dan mau bergegas di pagi buta menuju keridhaan Allah yang dicarinya dan dalam berjihad di jalanNya. *Thuba*[2] baginya dalam kesendirian ia mendapat teman yang banyak, dalam keterasingannya tempat tujuan semakin dekat. Teman perjalanan yang berada nun jauh di sana, di tempat yang tinggi, musafir kelana yang tidak luntur tekadnya karena manisnya hasil dan teduhnya naungan. Hatinya selalu tertuju kepada cita-cita yang tinggi. Tidak pernah puas dengan kerendahan. Ia jual materi dunia yang berharga miliknya dengan pahala akhirat dengan penjualan yang menguntungkan. Ditegakkanlah baginya panji-panji kebahagiaan dan iapun bergegas menujunya, lalu tampak jelaslah baginya jalan menuju cita-citanya yang tinggi itu. Iapun berdiri tegar dan teguh di jalurnya. Ia sambut seruan iman yang berseru: "Marilah gapai kemenangan! Ia korbankan jiwa raganya dalam meraih keridhaan yang dicintainya, pengorbanan seorang kekasih dengan segala ketulusan dan kerelaan. Ia tahu bahwa ia pasti bertemu dengan kekasihnya. Ia lanjutkan perjalanan di malam hari. Lalu iapun mengucapkan *alhamdulillah* sesampainya dari perjalanan malam hari di pagi nan cerah, sesungguhnya orang-orang mengucapkan *alhamdulillah* sesampai dari perjalanan malamnya di pagi hari.

---

[1] *Hajjara* artinya berjalan pada waktu *hajirah*, yaitu tengah hari. Maksud penulis adalah orang-orang yang berjalan menuju Allah adalah yang mau menanggung segala resiko dan cobaan dalam mencari ridha Allah sebagaimana halnya orang-orang yang berjalan di tengah hari di bawah terik sinar matahari dan beratnya perjalanan serta rintangan-rintangan lainnya dalam mencapai apa yang dicita-citakan.

[2] *Thuba* adalah pecahan dari kata *Thayyibun* menurut *wazan fu'laa*, maknanya adalah kehidupan yang baik baginya, *thuba* juga merupakan nama sebuah pohon di Surga, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya. Dan telah dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Jami' Shaghir* (no. 3817 dan 1822).

Adapun orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai *ilah*-nya (sesembahannya). Allah menyesatkannya setelah diberi pengetahuan, dan mengunci mati pendengaran dan pengelihatannya sehingga ia menjadi buta dan tuli.[3] Serta berpaling dari orang yang bersungguh-sungguh memberinya nasehat. Bahkan memusuhinya. Lalu ia jadikan kesalahan orang-orang yang tidak ma'shum perbuatan dan perkataannya sebagai panutan dan ikutan. Ia jadikan itu sebagai hidayah! Sesungguhnya ia telah dipenjara oleh dirinya sendiri, keinginannya terbelenggu, hatinya menjadi hitam karena kotoran yang menutupinya hasil dari perbuatan haram yang menjauhkan dirinya dari Allah. Jalan menuju Allah menjadi tertutup baginya. Hatinya terhijab dan terhalangi. Ia relakan dirinya merumput bersama hewan-hewan ternak, mengembara bersama unta-unta yang tersesat.[4]

Merasa puas dengan beberapa suapan, puas berleha-leha dan puas menjadi pengangguran. Terbuai dengan kasur kelemahan dan kemalasan. Merasa berat mengikuti jalan orang-orang shiddiq, sebaliknya merasa ringan mengikuti jalan orang-orang batil. Itulah orang-orang yang diseru dari tempat yang jauh. Setelah nasehat sampai kepadanya. Maka tiada balasan yang layak baginya kecuali dipukul dengan besi yang tajam. Karena ia telah menolak kebenaran dan merendahkan orang-orang yang benar[5] serta menjadikannya sebagai tangga menuju kebatilan yang digemari dan disukainya. Tidak menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar kecuali jika bersesuaian dengan keinginan dan hawa nafsunya. Ia terus menghujat para ulama pewaris Rasul dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan hati dan lisannya. Ia lebih memilih mengelompok bersama ahli batil. Itulah teman akrab dan penyokongnya. Dari merekalah ia memperoleh inspirasi, merasa cukup lalu mengintai

---

[3] Diambil dari firman Allah ﷻ:
"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmuNya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran." (Al-Jaatsiyah: 23)

[4] *Al-Hamal* adalah unta-unta yang tersesat, atau unta-unta yang tidak bertuan dan tidak ada padanya perbekalan yang mencukupi dirinya bagaikan unta hilang. Perkataan itu merupakan isyarat kepada ucapan seorang penyair:
Ia telah mempersiapkanmu untuk suatu urusan seandainya engkau bisa mengerti
Jika tidak maka silakan kamu mengembara bersama unta-unta yang tersesat

[5] *Batharul haq* artinya menolak kebenaran dengan sombong dan angkuh, *ghamtu ahlihi* artinya merendahkan ahli haq, pernyataan itu merupakan isyarat kepada orang-orang sombong yang disifatkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya: *"Sombong itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain."* Diriwayatkan oleh Muslim (91/147).

kedudukan para wali yang dekat kepada Allah. Padahal sesungguhnya ia tengah mengarungi samudera kejahilan bersama orang-orang jahil. Setiap kali ia berada di depan ia menyangka telah berhasil mendahului. Orang-orang seperti ini seyogyanya ditegakkan *hujjah* atasnya tidak lagi diharapkan menerima dan mematuhi kebenaran.

Bagaimana tidak! Di antara sifat mereka adalah:

"Dan apabila dikatakan kepadanya: 'Bertaqwalah kepada Allah', bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) Neraka Jahannam. Dan sungguh Neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya." (Al-Baqarah: 206)

Jika dibacakan ayat-ayat Allah kepada mereka atau dibacakan Sunnah Rasulullah ﷺ, ucapan para sahabat ؓ dan ucapan para imam alim ulama, mereka membantah sembari berkata: "Kalian hanya mengetahui syariat sementara kami mengetahui hakikat, kita berada di alam yang berbeda! Begitu kata mereka. Benar! mereka berada di jurang kehancuran dan kebinasaan. Berada dalam hakikat angan-angan yang menipu dan memperdaya. Demi Allah, ahli batil itu akan mengetahui hakikat segalanya ketika seluruh penghuni kubur dibangkitkan. Dan ditampakkan seluruh hakikat mereka yang tersembunyi di dalam hati dan akibat jelek perbuatan mereka. Tidak lama lagi hijab akan tersingkap, kabut akan memudar, setiap orang nantinya akan tahu kudakah yang ditungganginya ataukah keledai!

PEMBAHASAN MASALAH DI ATAS

Pembahasan tentang perkara yang ditanyakan diatas terangkum dalam dua pasal:

Pasal pertama: Penjelasan hukumnya dalam syariat. Apakah haram, makruh ataukah mubah? Dan komentar atas ucapan para pendusta dan pembohong yang menganjurkannya dan menyebutnya sebagai keutamaan.

Pasal kedua: Menganggapnya sebagai sarana permainan, cabul (pornografi) dan kegilaan berbeda dengan menganggapnya sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah dan ketaatan serta menghimpunkan hati mereka padanya sebagaimana anggapan para pendusta dan pembohong itu. Kita akan membicarakan kedua pasal tersebut, insya Allah dengan inayah, taufik dan pertolongan bantuanNya serta dengan kemudahan yang diberikanNya, sesungguhnya Dia Maha Memberi Pertolongan dan Maha Mengetahui.

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul-(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (An-Nisa': 59)

Para ulama sepakat bahwa maksud mengembalikannya kepada Allah adalah mengembalikan kepada Kitabullah, dan maksud mengembalikannya kepada Rasul adalah mengembalikannya kepada beliau saat beliau masih hidup dan mengembalikannya kepada sunnah beliau setelah beliau wafat. Allah ﷻ memerintahkan hamba-hambaNya yang beriman agar mengembalikan perkara yang mereka perselisihkan kepada Allah dan RasulNya. Allah memanggil mereka dengan sebutan orang-orang beriman kemudian menjadikan iman tersebut sebagai syarat mengembalikan permasalahan yang diperselisihkan itu kepada Allah dan RasulNya. Keimananlah yang mendorong mereka melakukan hal itu. Jika tidak ada keimanan mustahil mereka melakukannya. Maka barangsiapa tidak mengembalikan permasalahan yang diperselisihkan kepada Allah dan RasulNya maka ia belum lagi beriman.

Perhatikanlah firman Allah: "*ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul-(Nya).*" Allah ﷻ mengulangi penyebutan kata kerja '*taatilah rasulNya*'

yang menunjukkan bahwa secara independen Rasulullah harus ditaati sepenuhnya. Walaupun perintah dan larangan beliau itu tidak tersebut di dalam Al-Qur'an. Sebab beliau telah diberi Al-Qur'an dan yang semisalnya bersamanya. Dan Allah tidak mengulang kata kerja itu ketika memerintahkan untuk mentaati waliyul amri. Namun Allah merangkumnya ke dalam perintah mentaati Rasul ﷺ. Karena waliyul amri hanya boleh ditaati perintah dan larangannya selama mereka mengikuti perintah dan larangan Rasulullah ﷺ. Tidaklah wajib mentaati seluruh perintah dan larangan mereka.

Kemudian Allah berfirman: "*jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya)*" Allah tidak mengatakan: '*kepada RasulNya*' sebagai penegasan bahwa perkara yang telah dikembalikan kepada Allah pada hakikatnya telah dikembalikan kepada RasulNya dan perkara yang telah dikembalikan kepada Rasul pada hakikatnya telah dikembalikan kepada Allah. Segala hukum yang telah ditetapkan oleh Allah berarti telah ditetapkan juga oleh Rasulullah, dan seluruh hukum yang telah ditetapkan oleh Rasulullah maka itu termasuk hukum yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ.

Lalu Allah mengatakan: "*jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu*" terangkum di dalamnya seluruh permasalahan yang besar dan yang kecil yang diperselisihkan oleh kaum muslimin. Tidak ada satupun permasalahan yang dikecualikan. Barangsiapa yang menyangka bahwa ini hanyalah syariat bukan hakikat keimanan, hanyalah amalan badaniyah bukan amalan hati, hanyalah perkara furu' bukan inti dan bukan masalah *asma' was sifat* dan tauhid maka sesungguhnya ia telah keluar dari ketentuan ayat dari sisi ilmu, amal dan iman.

Risalah Rasulullah ﷺ bersifat universal untuk seluruh umat manusia di segala zaman. Hukum-hukumnya juga bersifat universal dan umum meliputi ushul dan furu', hakikat dan syariat, barangsiapa memisahkan hukum agama dari keuniversalan risalah beliau berarti ia telah memisahkan manusia dari keuniversalan risalah beliau ﷺ. Kedua hal itu sama batilnya.

Allah ﷻ berfirman:

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ta'atlah kepada Rasul, supaya kamu diberi rahmat." (An-Nuur: 56)

Dalam ayat tersebut Allah menegaskan bahwa rahmatNya berkaitan erat dengan mentaati RasulNya. Sebagaimana kemenangan dan kebahagiaan berkaitan erat dengannya, Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَخْشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ

"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan RasulNya dan takut kepada Allah dan bertaqwa kepadaNya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." (An-Nuur: 52)

Allah telah mengabarkan bahwa orang yang diberi nikmat atas mereka adalah orang-orang yang mentaati Allah dan RasulNya. Itu berarti selain mereka adalah orang-orang yang mendapat kemurkaan dan kesesatan. Allah ﷻ berfirman:

"Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui." (An-Nisa': 69-70)

Allah mengabarkan bahwa menyertai orang-orang yang telah dianugerahi nikmat tersebut hanya didapatkan dengan mentaati Allah dan RasulNya. Itulah karunia dari Allah ﷻ, Dia lebih mengetahui dimana diletakkan dan kepada siapa diberikan.

Allah ﷻ berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menta'ati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Al-Ahzab: 70-71)

Manusia tidak terlepas dari dua kondisi itu, mentaati Rasul atau mengikuti hawa nafsu, ia tidak bisa terlepas dari kedua kondisi itu. Apa saja yang bukan ketaatan kepada Rasul maka ia termasuk hawa nafsu. Allah berfirman:

"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (Al-Qashash: 50)

Dari situ dapatlah diketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang sangat tunduk kepada hawa nafsu. Karena yang mereka kerjakan itu bukanlah ketaatan kepada Rasul namun murni ketundukan kepada hawa nafsu. Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثَلاَثٌ مُنْجِيَاتٌ وَثَلاَثٌ مُهْلِكَاتٌ فَأَمَّا الْمُنْجِيَاتُ فَتَقْوَى اللهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلاَنِيَةِ وَكَلِمَةُ الْحَقِّ فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ وَالْقَصْدُ فِي الْفَقْرِ وَ الْغِنَى وَأَمَّا الْمُهْلِكَاتُ شُحٌّ مُطَاعٌ هَوًى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ))

"Ada tiga perkara yang dapat menyelamatkan dan ada tiga perkara pula yang dapat membinasakan. Tiga perkara yang dapat menyelamatkan itu ialah takwa kepada Allah saat sendiri atau ditengah orang ramai, mengatakan yang benar pada saat marah dan ridha dan kesederhanaan saat miskin atau kaya. Tiga perkara yang membinasakan ialah kebakhilan yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti dan takjub kepada pendapat sendiri".[6]

Allah telah memberi kecukupan bagi RasulNya dan hamba-hamba-Nya yang mukmin melalui hidayah yang diberikan kepada mereka untuk diikuti sehingga mereka tidak lagi membutuhkan hawa nafsu orang-orang yang jahil. Allah telah melarang mengikuti hawa nafsu mereka. Allah mengabarkan bahwa mereka sama sekali tidak dapat memberi faidah apapun kepada orang yang mengikuti mereka. Dan Allah telah memutus ikatan loyalitas dengan mereka, lalu Allah mengabarkan bahwa Dia-lah

---

[6] Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dalam *Kasyful Astar* no. 81, Abu Nu'aim dalam *Hilyah* (II/343), Al-Qudha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* no. 325-327, dicantumkan juga oleh Al-Mundziri dalam *Targhib wat Tarhib* dan menghasankannya (II/281 dan III/381), dinyatakan dhaif oleh Al-Iraqi dalam *Al-Mughni 'an Hamlil Asfar* (*Ihya' Ulumuddin* I/51). Dicantumkan juga oleh At-Tibrizi dalam *Misykatul Mashaabih* dan dihasankan oleh Al-Albani (5122), beliau berkata: "Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*. Silakan lihat *Mujamma' Az-Zawaid* (I/91), disitu Al-Haitsami menisbatkannya kepada Al-Bazzar dan Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* dan telah dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Jami' Ash-Shaghir* (3035) dan dalam *Silsilah Hadits Shahih* (1802).

pembela orang-orang yang bertakwa dan mengikuti petunjukNya. Allah ﷻ berfirman:

> *"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan agama itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa".* (Al-Jaatsiyah: 18-19)

Allah ﷻ telah memerintahkan Rasulullah beserta pengikut beliau agar berdakwah kepada agamanya atas dasar ilmu, Allah berfirman:

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

> *"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik'."* (Yusuf: 108)

Ahli bid'ah tersebut bukanlah penyeru kepada agama Allah dan mereka tidak berada di atas ilmu. Bahkan mereka adalah penyeru kepada setan dan termasuk bala tentara dan kelompoknya. Mereka mengajak kepada perkara yang menimbulkan kemarahan Allah dan RasulNya. Serta menjauhkan manusia dari ridha Allah dan mendekatkan mereka kepada kemurkaanNya. Mereka persis seperti yang tersebut di dalam ayat berikut ini:

إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ

> *"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka."* (An-Najm: 23)

APA YANG DISERUKAN OLEH RASULULLAH ﷺ MERUPAKAN KEHIDUPAN BAGI HATI

Ajaran yang didakwahkan para rasul adalah kehidupan bagi hati dan keselamatan bagi jiwa dan pelita bagi akal pikiran. Sementara yang diseru oleh setiap orang yang menyelisihi beliau adalah kematian bagi hati, kebinasaan bagi jiwa dan kegelapan bagi akal pikiran.

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۖ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

"Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan." (Al-Anfal: 24)

Perhatikanlah bagaimana Allah menceritakan tentang dinding yang membatasi seseorang dengan hatinya akibat tidak menyambut seruan Allah dan seruan RasulNya. Anda akan temui dalam perintah dan berita tersebut bahwa siapa saja yang tidak menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya maka dia akan terhalang dari hatinya sebagai hukuman atas sikapnya yang tidak menyambut seruan. Karena Allah akan menghukum hati dengan memalingkannya dari hidayah sebagaimana sebelumnya hatinya telah berpaling.

Allah ﷻ berfirman:

فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ

"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka." (Ash-Shaff: 5)

Allah ﷻ berfirman:

وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada

permulaannya." (Al-An'am: 110)

Allah ﷻ juga berfirman:

ثُمَّ ٱنصَرَفُوا۟ صَرَفَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُم

"Sesudah itupun mereka pergi. Allah telah memalingkan hati mereka." (At-Taubah: 127)

Allah ﷻ memalingkan hati mereka dari petunjuk ketika mereka berpaling dari petunjuk itu setelah datang kepada mereka.[7]

Allah ﷻ telah memperingatkan orang-orang yang menyelisihi Rasul-Nya bahwa hati, akal dan agama mereka akan tertimpa fitnah (kesesatan dan penyimpangan) atau tertimpa adzab yang sangat pedih, di akhirat atau di dunia dan di akhirat. Allah berfirman:

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahNya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih." (An-Nuur: 63)

Sufyan[8] dan ulama lainnya berkata: "Fitnah di sini adalah kekufuran."

Allah telah mengabarkan bahwa barangsiapa berpaling dari ketaatan kepada RasulNya maka ia pasti mendapat musibah atau bencana sesuai tingkat keberpalingannya itu. Allah ﷻ berfirman:

"Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik." (Al-Maidah: 49)

---

[7] Ucapan tersebut sangat mengena dan cukup sebagai bantahan terhadap orang-orang yang mengatakan: "Bagaimana mungkin Allah menetapkan kekufuran atas orang-orang kafir lalu menyiksa mereka karenanya?!

[8] Sufyan di sini adalah Sufyan bin Uyainah bin Abi Imran Maimun Al-Hilali Abu Muhammad Al-Kuufi Al-Makki, seorang tsiqah lagi hafizh, ahli fiqih dan seorang imam. Silakan lihat biografinya dalam kitab *Siyar A'lamun Nubala* (VIII/400), *Hilyatul Auliya'* (VII/270) dan *Wafayaatul A'yan* (I/391).

Allah telah memerintahkan agar mengikuti jalanNya yang lurus yang dibentangkannya bagi para waliNya dan menjadikannya sebagai jalur menuju kepadaNya dan kepada Surga, dan Allah melarang mengikuti jalan-jalan yang lain selainnya. Allah ﷻ berfirman:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa." (Al-An'am: 153)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata: "Suatu hari Rasulullah ﷺ menarik garis lurus lalu berkata: *"Ini adalah jalan Allah."* Kemudian beliau menarik garis-garis ke kanan dan ke kirinya lalu berkata: *"Ini adalah jalan-jalan yang lain, pada setiap jalan tersebut terdapat setan yang selalu menyeru kepadanya."* Kemudian beliau membaca ayat:

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa." (Al-An'am: 153)[9]

Rasulullah ﷺ juga telah mengabarkan bahwa setiap amalan yang tidak didasari sunnah Rasulullah maka amalan itu tertolak, tidak diterima dan hanya menambah jauh dari Allah ﷻ. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits shahih riwayat Muslim bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ))

---

[9] Diriwayatkann oleh An-Nasa'i dalam *Sunan Al-Kubra* bagian tafsir (194-195), Ahmad dalam *Musnad* (I/465), *Ad-Darimi* (I/67), Al-Hakim dalam *Mustadrak* (II/318), ia berkata: "Sanadnya shahih dan belum diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim." Dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. At-Tibrizi mencantumkannya dalam *Misykatul Mashabih* (166) dan sanadnya dinyatakan hasan oleh Al-Albani. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (1741) dan telah dinyatakan shahih juga oleh Al-Iraqi dalam *Takhrij Hadits-hadits Ihya'* (III/31). Seluruhnya dari hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* (III/397) dan Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (I/13) dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani –yaitu hadits Ibnu Mas'ud– keduanya dari hadits Jabir bin Abdillah ﷺ.

"Barangsiapa mengerjakan amalan tanpa ada dasarnya dari sunnah kami maka amalan itu tertolak".[10]

Dalam lafal lain disebutkan:

((كُلُّ عَمَلٍ لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ))

"Seluruh amalan yang tiada padanya tuntunan dari kami maka amalan itu tertolak".[11]

Rasulullah ﷺ telah mengabarkan bahwa Allah telah menjadikan kehinaan dan kerendahan atas orang-orang yang menyelisihi perintah-Nya. Di dalam *Musnad Imam Ahmad*[12], *Mustadrak Al-Hakim*[13] dan *Shahih Ibnu Hibban*[14] dari hadits Abdullah bin Umar رضي الله عنهما ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللهُ تَعَالَى وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي وَجُعِلَ الذُّلُّ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي وَ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ))

"Aku diutus dengan membawa pedang menjelang Hari Kiamat hingga hanya Allah disembah tiada sekutu bagiNya. Dan telah ditetapkan rizkiku di bawah naungan tombakku. Dan telah ditetapkan kehinaan dan kerendahan atas orang yang menyelisihi perintahku. Dan barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka".[15]

---

[10] Telah disebutkan takhrijnya terdahulu.

[11] Silakan lihat kitab *At-Tamhid* karangan Ibnu Abdil Barr (II/82).

[12] *Musnad Imam Ahmad* (II/50), sanadnya dinyatakan shahih oleh Ahmad Syakir (no.5114).

[13] Al-Hakim adalah Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Hamdawaihi, lebih dikenal dengan sebutan Al-Hakim An-Naisaaburi Al-Hafizh dikenal juga dengan sebutan Al-Bayyi'. Penulis kitab *Al-Mustadrak,* lahir pada tahun 321 H dan wafat pada tahun 405 H. Silakan lihat biografi beliau dalam kitab *Wafayaatul A'yan* (IV/280), *Syadzaraatudz Dzahab* (III/176), *Tarikh Baghdad* (V/473), *Lisanul Mizan* (V/232) dan silakan lihat catatan kaki no. 696.

[14] Beliau adalah Al-Alim Al-Hibrul Bahr Al-Allamah Abu Hatim Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Mu'adz At-Taimi Al-Busti, seorang hafizh kuat hafalannya dan hujjah. Wafat pada tahun 354 H. Silakan lihat *Syadzaraatudz Dzahab* (III/16), *Mizanul I'tidal* (III/506) dan *Siyar A'lamun Nubala'* (XVI/92).

[15] Belum saya dapatkan hadits ini di dalam *Mustadrak Imam Al-Hakim* dan tidak pula dalam *Shahih Ibnu Hibban.* Dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam *Bidayah wan Nihayah* (II/145) dan belaiu nisbatkan kepada Imam At-Tirmidzi namun aku juga belum menemukannya di dalam *Jami' At-Tirmizi.* Imam Al-Bukhari meriwayatkannya secara mu'allaq dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dengan lafal: *"Dan telah ditetapkan rizkiku dibawah naungan panahku. Dan telah ditetapkan kehinaan dan kerendahan atas orang yang menyelisihiku."* (*Kitabul*

Dalam kitab *Jami' At-Tirmidzi* dan *Musnad Imam Ahmad* serta lainnya telah diriwayatkan sebuah hadits dari 'Irbadh bin Sariyah ﷺ[16] ia berkata: "Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada kami sebuah wejangan yang sangat berkesan. Sehingga membuat air mata kami meleleh dan hati kami bergetar. Ada yang berkata: "Wahai Rasulullah, sepertinya ini ada wejangan perpisahan, lalu apa yang anda wasiatkan kepada kami?" Rasulullah ﷺ bersabda:

((أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ مِنْ بَعْدِي تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ))

"Saya wasiatkan agar kalian tetap bertakwa kepada Allah, patuh dan taat. Sebab barangsiapa yang hidup setelahku nanti ia pasti melihat perselisihan yang sangat banyak. Maka dari itu hendaknya kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang telah mendapat petunjuk setelahku, berpeganglah kalian dengannya dan pegang teguhlah ia erat-erat. Dan hati-hatilah kalian dari perkara yang diada-adakan, karena setiap perkara yang diada-adakan itu adalah bid'ah[17] dan setiap bid'ah pasti sesat."

JAWABAN DARI PERTANYAAN DI ATAS TERBAGI MENJADI DUA: GLOBAL DAN TERPERINCI

Jika hal tersebut sudah diketahui maka pembicaraan tentang permasalahan yang ditanyakan di dalam soal terangkum dalam dua bentuk jawaban: Jawaban secara rinci dan global.

Al-Jihad Bab Keutamaan Panah). Abu Daud meriwayatkan bagian dari hadits di atas, yaitu: *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka."* (4031). Dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Abu Daud* (3401) dan Imam Ahmad dalam *Musnad* (II/50, 92). Silakan lihat *Irwa'ul Ghalil* (V/109). Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dalam kitab *'Ilalul Hadits* (I/319) dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

[16] Nama lengkapnya adalah 'Irbadh bin Sariyah As-Sulami Abu Najih ﷺ seorang sahabat. Beliau termasuk Ahli Shuffah. Beliau berangkat ke negeri Hims dan wafat setelah tahun 70 H. silakan lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (III/419), *Taqrib At-Tahdzib* (II/17). Adapun takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

[17] Bid'ah adalah perkara yang diada-adakan yang bertentangan dengan dasar-dasar yang telah diperintahkan Allah dan RasulNya.

Adapun jawaban secara global sebagai berikut:

Bahwa sesungguhnya nyanyian seperti itu haram hukumnya dan termasuk perbuatan keji. Tidak ada seorang muslimpun yang membolehkannya. Dan tidak ada yang menganggapnya baik kecuali orang-orang yang telah terkoyak tirai rasa malunya dan telah padam cahaya keimanan dari wajahnya. Ia telah melakukan perbuatan keji terhadap Allah, *Dien*-Nya, RasulNya dan hamba-hambaNya. Kejelekan menyimak nyanyian seperti itu telah terpatri dalam fitrah manusia. Sehingga orang-orang kafir memandang negatif Islam dan kaum muslimin karena perbuatan yang mereka lakukan tersebut.

Memang, kalangan khusus (para ulama) kaum muslimin dan *dienul* Islam terlepas dari nyanyian semacam itu. Yang telah terbukti banyak mendatangkan *mafsadat* bagi akal dan agama, bagi wanita dan anak-anak. Berapa banyak ajaran agama yang telah tercemari, dan berapa banyak sunnah nabi yang pupus terkubur gara-gara perbuatan keji yang berganti dengan tumbuh suburnya perbuatan keji dan bid'ah! Tiada terkira berapa banyak runtuhnya hal-hal yang mendatangkan keridhaan Allah dan RasulNya dan berapa banyak pula munculnya hal-hal yang mendatangkan kemurkaan Allah dan RasulNya, *laa ilaaha illallah*!

Berapa banyak perbuatan syirik yang muncul dan betapa banyak perkara tauhid yang memudar. Barapa banyak jalan-jalan setan yang terbuka dan berapa banyak manusia yang menyimpang dari jalan Allah dan dari keimanan. Berapa banyak pula hati yang telah ditumbuhi benih kemunafikan lalu tertanam di dalamnya permusuhan dan perlawanan terhadap *Dienullah*. Berapa banyak pula manusia yang terjerumus ke dalam perbuatan zina dan perbuatan haram lainnya. Sehingga terbuka lebarlah jalur menuju perbuatan dosa dan maksiat yang dibenci Allah. Betapa hal itu sangat menyenangkan setan dan seluruh bala tentaranya. Dan dengan nyanyian itu pula mereka membuat para wali Allah dan golongannya bermuram durja. Betapa banyak pula tabiat yang menyimpang kepada yang diharamkan Allah dan RasulNya. Berapa banyak jiwa yang mabuk dan lupa diri sehingga menjadi jiwa yang buruk dan banyak melanggar perkara haram lalu tergiring secara paksa kepadanya. Orang-orang yang punya pengalaman dalam hal nyanyian tentunya mengetahui bahwa mabuknya jiwa disebabkan nyanyian lebih berat daripada mabuk jasmani disebabkan minuman keras. Sebab orang yang mabuk akibat menenggak minuman keras tidak lama kemudian dia akan sadar. Adapun orang yang

mabuk akibat nyanyian, apabila jiwa telah terkuasai maka ia sulit sekali sadar. Jika engkau tanya secara jujur kepada diri sendiri, apakah yang membuatnya banci, apakah yang membuat kejantanan kaum lelaki menjadi banci, maka tabiat itu tentang diri ini akan berkata: Tanyakan saja kepada nyanyian! Sebab itulah jampi-jampi zina dan khadimnya. Yang mengajak dan menyeru kepadanya.

Hal itu bila kerusakan yang ditimbulkannya hanyalah membuat hati para pecandu nyanyian itu berat mendengarkan Al-Qur'an. Merasa jemu bila mereka mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan, seolah-olah mereka orang-orang yang buta dan tuli. Sedikitpun tidak mengetuk perasaan, hati nurani dan tidak pula merasakan kenikmatannya bahkan kebanyakan atau mayoritas dari mereka tidak menyimaknya, tidak memahami maknanya dan tidak merendahkan suara ketika dibacakan.

Namun bila datang nyanyian setan seketika saja suara-suara akan senyap, orang-orang terdiam tidak bergerak, lalu mengalirlah alunan suara yang menggerakkan tubuh dan perasaan, terbang melayanglah jiwa ke tempat yang penuh kesenangan dan kegembiraan. Karena selain Allah bukan karena Allah. Berapa banyak air mata yang mengalir deras namun tidak setetespun meleleh ketika mendengar tilawah Kalamurrahman (Al-Qur'an)! Berapa banyak perasaan yang tersentuh dan kerinduan yang membara namun tidak sedikitpun hal itu ada ketika disebutkan asma Allah Rabbil 'aalamin ! Hanya tergerak dan tersentuh apabila mendengar nyanyian-nyanyian batil!

Apabila dibacakan Kitabullah
mereka tertunduk dan diam seribu bahasa
Namun diamnya orang-orang yang lalai dan lengah
Saat musik dilantunkan, seketika laksana lalat mereka menari
Demi Allah, bukan karena Allah mereka menari!
Tabuhan rebana, tiupan seruling, irama dan para pengiring
Waraskah engkau lihat ibadah dilakukan dengan alat musik?
Terasa berat bagi mereka tatala melihat Al-Qur'an
Yang berisi perintah dan larangan
Menari diiringi nyanyian lebih ringan menurut mereka
Duhai kebatilan telah bertemu dengan pasangannya

Hai umat yang mengkhianati Dien Muhammad dan merusaknya
Dan hanya merasa puas tanpa nyanyian

Yang jelas kerusakan-kerusakan akibat mendengar nyanyian ini terhadap hati, jiwa dan *dien* sangat banyak sekali.

Musibah yang lebih besar dan malapetaka yang lebih dahysat lagi adalah menisbatkan hal itu kepada *Dien* dan syariat yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Mengatakan bahwa hal itu beliau bolehkan dan bebaskan bagi umatnya. Dan tidak memberi sanksi apapun atas pelakunya. Padahal ia mengandung kerusakan yang membawa mudharat terhadap syariat dan agama.

Dan bala yang lebih besar dan lebih parah lagi adalah meyakininya sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah ﷻ, sebagai ajaran agama yang harus diikuti, dianggap sebagai alat membenahi hati dan menatanya sehingga mencapai martabat yang tinggi dan sifat-sifat yang terpuji. Menempatkannya lebih utama daripada shalat-shalat *nawafil*, seperti shalat malam, tilawah Al-Qur'an, menuntut ilmu yang berguna dan beramal shalih.

Dan yang lebih parah dari semua di atas adalah meyakini bahwa ia lebih kuat dan lebih cepat pengaruhnya terhadap hati daripada Al-Qur'an. Bahkan kadangkala ia lebih bermanfaat bagi hamba daripada Al-Qur'an. Inspirasi yang dihasilkannya lebih cepat dan lebih kuat daripada Al-Qur'an dari berbagai sisi.

Tidak syak lagi bahwa itu semua merupakan kemunafikan yang ditumbuhkan di dalam hati oleh nyanyian. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas'ud ؓ: "Nyanyian dapat menumbuhkan benih kemunafikan di dalam hati sebagaimana air dapat menumbuhkan tanaman."

Adakah kemunafikan yang lebih besar daripada yang ditimbulkan oleh nyanyian?

Sudah barang tentu melakukan perkara yang diharamkan namun mengakuinya sebagai perbuatan haram lebih ringan dan lebih selamat akibatnya daripada melakukannya dengan keyakinan seperti itu. Sebab hal itu termasuk memutarbalikkan ajaran agama, penentangan terhadap Rasulullah ﷺ dan mengikuti selain jalan orang-orang yang beriman. Allah ﷻ berfirman:

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya. Dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia kedalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali." (An-Nisa': 115)

ALLAH TELAH MENYEMPURNAKAN *DIEN* INI DAN TIDAK MENJADIKAN MUSIK DAN NYANYIAN TERMASUK DI DALAMNYA! INI MERUPAKAN JAWABAN SECARA TERPERINCI.

Allah ﷻ berfirman:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agamamu." (Al-Maidah: 3)

Allah ﷻ telah menyempurnakan *dien* ini bagi kita berisi perintah menunaikan kewajiban, nilai keutamaan, anjuran, seluruh sarana meraih kelurusan hati dan agama, serta berisi larangan terhadap seluruh perkara yang makruh dan haram serta seluruh faktor yang dapat merusak hati dan agama.

Jika ada yang berkata: Mendengar nyanyian yang telah dijelaskan definisinya di atas termasuk ajaran agama yang dapat membenahi hati, dapat melembutkan tabiat serta membangkitkan perasaan, kepekaan dan cinta. Maka ia tidak terlepas dari dua konsekuensi berikut:

Konsekuensi pertama: Ia harus menetapkan bahwa Allah telah mensyariatkannya kepada Rasulullah ﷺ, karena Dia telah menyempurnakan *dien* ini baginya. Begitu juga Rasul telah melakukannya dan menganjurkan serta menyeru umatnya untuk melakukannya. Sebab tidak satupun perkara yang mendekatkan mereka kepada Allah, yang dapat membenahi hati dan agama mereka kecuali Rasulullah ﷺ telah mensyariatkannya, memerintahkan dan menganjurkannya.

Orang yang mengatakan dan meyakini demikian berarti secara terang-terangan telah berdusta terhadap Allah dan RasulNya, telah berlaku lancang dan kurang ajar terhadap Allah dan RasulNya serta agamaNya. Sebab, Rasulullah ﷺ dan *dien* yang beliau bawa terlepas dari nyanyian seperti itu yang jelas-jelas membawa kerusakan-kerusakan yang sangat banyak sekali, hanya Allah saja yang tahu berapa banyaknya. Demikian pula sahabat-sahabat beliau serta para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik. Menisbatkannya kepada mereka adalah tuduhan palsu dan dusta belaka terhadap mereka. Itu hanyalah trik yang dilakukan orang-orang batil untuk melariskan kebatilan mereka dan hanyalah sebagai tameng untuk menyembunyikan diri dari panah ahlus sunnah dan pembela *Dienullah*.

Konsekuensi kedua: Ia menetapkan bahwa Allah dan RasulNya tidak mensyariatkannya. Namun disamping itu ia menetapkan bahwa nyanyian juga termasuk inti ajaran agama yang dapat meluruskan hati dan menghadapkannya kepada Allah. maka konsekuensinya adalah *dien* ini kurang lengkap belum disempurnakan oleh Allah sehingga perlu disempurnakan oleh para pecandu nyanyian tersebut, dan bahwasanya mereka dikushuskan dengan sebuah keistimewaan yang tidak dimiliki oleh generasi sebelumnya dari kaum Muhajirin dan Anshar.

Mereka tidak terlepas dari dua konsekuensi di atas yang tentunya bertolak belakang dengan *dienul* Islam. Atau mereka harus mengakui kebenaran. Itulah keadaan yang terbaik bagi mereka atau mengakui bahwa hal itu termasuk kebatilan, permainan yang melalaikan. Dan barangsiapa menjadikannya sebagai ajaran agama maka ia berhak mendapat bagian dari firman Allah berikut ini:

وَذَرِ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ

"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main main dan sendau gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia." (An-An'am: 70)

Dan firman Allah:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً ۚ

"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan." (Al-Anfal: 35)

Al-Mukaa' artinya siulan. *Ath-Tashdiyah* artinya tepukan tangan.

Barangsiapa menjadikan siulan seruling dan tepukan tangan sebagai ajaran agama maka ia telah menyerupai mereka. Allah ﷻ telah berfirman:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِىٓ أُذُنَيْهِ وَقْرًا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٧﴾

"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan. Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih." (Luqman: 6-7)

Beberapa orang ulama salaf menafsirkan firman Allah *'lahwal hadits'* maksudnya adalah 'nyanyian'. Telah diriwayatkan secara marfu' dari 'Aisyah ﵂ :

((إِنَّ اللهَ حَرَّمَ الْقَيْنَةَ وَبَيْعَهَا وَ ثَمَنَهَا وَ تَعْلِيْمَهَا ثُـــمَّ قَـــرَأَ: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ))

"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan para budak penyanyi, diharamkan menjualnya, hasil dari penjualannya, mengajarkannya dan mendengarkannya." Lalu beliau membaca ayat: "Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak

berguna".[18]

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Umamah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَبِيعُوا الْقَيْنَاتِ وَلاَ تَشْتَرُوهُنَّ وَلاَ تُعَلِّمُوهُنَّ وَلاَ خَيْرَ فِي تِجَارَةٍ فِيهِنَّ وَثَمَنُهُنَّ حَرَامٌ فِي مِثْلِ هَذَا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الآيَةُ: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ))

"Janganlah kalian jual para biduanita dan janganlah kalian beli mereka dan jangan pula kalian ajari mereka. Tidak ada keberkahan dalam memperdagangkan mereka, dan hasil penjualan mereka juga haram hukumnya. Mengenai hal itulah Allah menurunkan firman-Nya: 'Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah'." (Luqman: 6)

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abdullah bin Az-Zubeir Al-Humeidi[19] dalam *Musnad* mereka berdua.[20]

Telah dinukil dari beberapa orang sahabat[21] dan tabi'in[22] bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah nyanyian. Mereka adalah orang yang paling tahu tentang Al-Qur'an dan tafsirnya. Abu Shahba'[23] berkata: "Saya pernah bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud ﷺ tentang maksud ayat di atas, beliau berkata: "Maksudnya adalah nyanyian dan

---

[18] Diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya dalam *Dzammul Malaahi* hal 37 dari hadits Abu Umamah ﷺ di akhir hadits ditambahkan: "Demi Allah, maksudnya adalah nyanyian". Diriwayatkan juga oleh Ibnu Mardaweih dan Ibnu Abid Dunya sebagaimana yang disebutkan dalam *Ad-Durr Al-Mantsur* dari hadits 'Aisyah ﷺ . Al-Iraqi berkata dalam Takhrij hadits-hadits *Al-Ihya'* (II/284): "Diriwayatkan oleh Ath-Thabraani dalam *Al-Ausath* dengan sanad dhaif, Ia berkata: Imam Al-Baihaqi mengatakan: "Hadits ini tidak shahih." Dalam *Al-Mujamma' Az-Zawaaid* (I/91): "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath*, di dalamnya terdapat dua perawi yang belum kutemui identitasnya. Dan Al-Laits bin Abi Suleim adalah seorang mudallis.

[19] Beliau adalah Abdullah bin Az-Zubeir bin Isa Al-Qurasyi Al-Humeidi Al-Makki Abu Bakar, seorang tsiqah hafizh lagi faqih. Termasuk salah seorang sahabat Sufyan bin Uyainah yang terkemuka. Beliau adalah penulis kitab *Musnad Al-Humeidi*. Wafat pada tahun 219 H. Silakan lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (X/616) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra* (II/140).

[20] *Musnad Ahmad* (V/257) dan *Musnad Al-Humeidi* (II/405).

[21] Di antaranya adalah Ibnu Abbas, Ibnu Umar dan Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

[22] Di antaranya adalah Mujahid dalam *Tafsir*-nya (XXI/503), Sa'id bin Jubeir, 'Ikrimah dan Qatadah, Silakan lihat *Zadul Maisir* (VI/316) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (III/443).

[23] Beliau adalah Shuheib Abu Shahba' Al-Bakri Al-Bashri atau Al-Madani Maula Ibnu Abbas, Silakan lihat *Tahdzib At-Tahdzib* (VI/439) dan *Taqrib At-Tahdzib* (I/370).

mendengarkannya."[24] Beliaulah yang mengatakan: "Nyanyian dapat menumbuhkan benih kemunafikan sebagaimana air dapat menumbuhkan tanaman." Ibrahim An-Nakha'i[25] dan Al-Hasan Al-Bashri[26] mengatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat di atas adalah nyanyian.

Ikrimah[27] menukil ucapan Ibnu Abbas ﷺ tentang firman Allah:

"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini. Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis". (An-Najm: 59-60)

"Kata *As-Samud* dalam ayat di atas maksudnya adalah nyanyian. Orang Arab mengatakan: "*Samada Fulan*, artinya si fulan bernyanyi."[28]

As-Samud diartikan juga dengan kelalaian,[29] berpaling,[30] kelengahan,[31] kesombongan dan keangkuhan.[32] Tafsir-tafsir tersebut tidak-lah bertentangan dengan nyanyian. Sebab nyanyian merupakan akibat dari perkara-perkara di atas. Motivasi yang mendorongnya untuk menik-mati nyanyian adalah kelalaian, kelengahan, keberpalingan, kesom-bongan dan keangkuhan. Dan seluruhnya bertolak belakang dengan hakikat ubudiyah.

Allah ﷻ berfirman:

وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ

---

[24] *Tafsir Ibnu Katsir* (III/443), *Tafsir Ath-Thabari* (XXI/39-40), *Sunan Al-Baihaqi* (III/223).

[25] Beliau adalah Ibrahim bin Yazid bin Qeis bin Al-Aswad An-Nakhai Abu Imran Al-Kuufi Al-Faqih, silakan lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (IV/520) dan *Syadzaraatudz Dzahab* (I/111).

[26] Beliau adalah Al-Hasan bin Abil Hasan Al-Bashri, nama ayahnya adalah Yasar, Al-Anshari Maulahum, seorang ulama tsiqah, faqih, fadhil dan masyhur. Wafat dalam usia hampir menginjak sembilan puluh tahun. Lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (IV/563) dan *Wafayatul A'yan* (II/69).

[27] Beliau adalah 'Ikrimah Abu Abdillah Maula Ibnu Abbas, berasal dari suku Barbar, seorang tsiqah, kuat hafalan dan ahli dalam bidang tafsir, wafat pada tahun 107 H. Silakan lihat *Tahdzib At-Tahdzib* (VII/263) dan *Siyar A'lamun Nubala'* (V/12).

[28] Lihat *Tafsir Ath-Thabari* (XXIX/48), *Zadul Maisir* (VIII/62), *Tafsir Ibnu Katsir* (IV/261) dan *Sunanul Kubra Al-Baihaqi* (X/223).

[29] Lihat *Tafsir Al-Baghawi* (IV/257), *Zaadul Maisir* (VIII/62), *Fathul Qadir* (V/118), yang mengartikan demikian antara lain Ibnu Abbas ﷺ.

[30] Yang mengartikan demikian antara lain adalah Mujahid, silakan lihat *Tafsir Al-Baghawi* (IV/257).

[31] Lihat *Tafsir Al-Baghawi* (IV/257).

[32] Yang menafsirkan demikian adalah Adh-Dhahhak, silakan lihat *Tafsir Al-Baghawi* (IV/257).

"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu". (Al-Isra': 64)

Mujahid[33] berkata: "Maksudnya adalah nyanyian dan musik."[34]

Rasulullah ﷺ menyebutnya dengan suara jahil dan jahat. Sekiranya dibolehkan tentu Rasulullah tidak mengatakannya jahat. Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya[35] sebuah hadits dari Abdur-rahman bin 'Auf[36] ﷺ ia berkata:

"Saya masuk menemui Rasulullah ﷺ, ketika itu Ibrahim putra beliau berada di atas pangkuannya. Saat itu putra beliau diambang kematian, sementara kedua mata beliau meneteskan air mata. Aku berkata: "Wahai Rasulullah, bukankah engkau melarang menangis (ketika ditimpa kema-langan)?" Beliau menjawab:

((إِنَّمَا نَهَيْتُ عَنْ صَوْتَيْنِ أَحْمَقَيْنِ فَاجِرَيْنِ رَنَّةٍ عِنْدَ مُصِيبَةٍ خَمْشِ وُجُوهٍ وَشَقِّ جُيُوبٍ وَرَنَّةِ شَيْطَانٍ وَ صَوْتٌ عِنْدَ نِعْمَةٍ لَهْوٌ وَ لَعِبٌ))

"Yang saya larang adalah dua suara jahil dan jahat, yaitu raungan ketika ditimpa musibah, merobek-robek pakaian, memukul-mukul wajah, dan suara setan, yaitu suara nyanyian ketika bergembira."

Pertama, adalah suara yang dapat membangkitkan kesedihan, misal-nya suara raungan, jeritan, kutukan dan sejenisnya. *Kedua,* adalah suara yang dapat menggoyangkan badan dan mendatangkan kenikmatan, misal-nya suara nyanyian dan sejenisnya.

---

[33] Beliau adalah Mujahid bin Jabr Abul Hajjaj Al-Makhzuumi Maulahum, Al-Makki, seorang tsiqah, imam dalam bidang tafsir dan ilmu. Silakan lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (IV/449) dan *Al-Ishabah* (III/458).

[34] Lihat *Ad-Durr Al-Mantsur* (IV/192).

[35] Shahih Al-Bukhari (1303) sebuah kisah dari hadits Anas ﷺ. Hanya saja Abdurrahman bin 'Auf disebutkan di dalam kisah tersebut, bukan seperti yang dikatakan penulis. Diriwayatkan juga secara ringkas oleh Imam At-Tirmidzi (1005) dan berkata: "Hadits ini hasan." Dan dinyatakan hasan juga oleh Al-Baghawi dalam *Syarah Sunnah* (V/431), keduanya dari jalur Jabir bin Abdillah ﷺ. Sementara Al-Haitsami menisbatkannya kepada Abu Ya'laa dan Al-Bazzar dalam *Al-Mujamma' Az-Zawaid* (III/17), ia berkata: "Di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila, stsatusnya masih diperbincangkan." Dalam *Ad-Durr Al-Mantsur* (V/160), As-Suyuthi menisbatkannya kepada Ibnu Abid Dunya. Saya katakan, hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya dalam kitab *Dzammul Malaahi* hal 43 dengan ringkas. Didalam riwayat Al-Bukhari tidak tercantum lafal: "Sesungguhnya aku dilarang...."

[36] Beliau adalah Abdurrahman bin 'Auf bin Abdi Manaf bin Abdul Harits bin Zahrah Al-Qurasyi Az-Zuhri, salah satu dari sepuluh orang sahabat yang dikabarkan masuk Surga. Beliau termasuk generasi pertama yang masuk Islam. Keutamaannya sangat masyhur. Wafat pada tahun 32 H. Lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (I/68) dan *Hilyatul Auliya'* (I/98).

Di dalam jiwa manusia terdapat potensi kegembiraan dan kesedihan[37] serta penyesalan. Jika ada yang menggerakkannya dengan serta merta jiwa akan terpengaruh. Suara-suara itu dan yang sejenisnya memberikan pengaruh kepada jiwa. Dan pengaruhnya juga bergantung kepada kekuatan suara-suara tersebut dan yang sejenisnya serta kepada kuat atau lemahnya jiwa tersebut. Melalui itulah setan menghasungnya. Sehingga setan mendapatkan apa yang diinginkannya yaitu perbuatan maksiat kepada Allah dan meninggalkan perintahNya dalam ke dua kondisi tersebut (kondisi sedih dan gembira).

Oleh sebab itu Allah mensyariatkan kepada hamba-hambaNya, dalam menghadapi ke dua kondisi tersebut, perkara-perkara yang dapat menjaganya, menjaga hati, keimanan dan agamanya sehingga tidak dapat disambar dan dihasung oleh setan. Allah mensyariatkan mereka agar bersabar dan mengucapkan kalimat *istirja'* (yaitu ucapan: *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*) ketika mendapat musibah. Dan melakukan sujud syukur, tawadhu', mengucapkan puji dan syukur kepadaNya ketika mendapat nikmat. Dengan itulah nikmat akan senantiasa tercurah. Begitu pula dengan kesabaran dan kalimat *istirja'* hati akan terpelihara dari kesedihan dan musibah, atau dapat meringankannya. Akan tetapi setan dan bala tentaranya berusaha menghalangi perintah Allah itu. Mereka membuat dua suara yang jahil dan jahat ketika ditimpa musibah atau mendapat nikmat, yaitu suara ratapan, raungan, kutukan dan sejenisnya, serta suara nyanyian, senandung dan suara alat-alat musik dan sejenisnya.

Dengan demikian bagi yang memiliki hati yang hidup dan pelita ilmu yang diterangi dengan cahaya iman dapatlah mengetahui bahwa nyanyian, *as-sama' asy-syaithani* dan alat-alat musik adalah produksi setan untuk menentang dan menghalangi perintah Allah yang disyariatkan kepada hamba-hambaNya untuk memperbaiki hati dan agama mereka. Lalu setan dan bala tentaranya menjadikan perkara tersebut enteng dan bagus bagi mereka, dan pada akhirnya merekapun mentaati setan dan mengikutinya. Ketika mereka terjerumus dalam perbuatan setan tersebut, ditambah lagi sambutan dari orang-orang yang dangkal ilmunya dan lemah keimanannya, maka tentara-tentara Allah dan hizbullah dari seluruh golongan ahli ilmu berteriak dari setiap tempat dan sudut. Mem-

---

[37] Dalam naskah tertulis: Di dalam jiwa potensi kegembiraan dan kesedihan..." lalu diganti oleh muhaqqiq cetakan sebelumnya menjadi: "Karena sesungguhnya potensi kegembiraan dan kesedihan itu sendiri..." Dan yang kami tetapkan di atas lebih tepat dan lebih lurus pengertiannya.

peringatkan umat dari bahaya yang mereka lakukan dan melarang meniru dan mengikuti perbuatan mereka. Maka bangkitlah para alim ulama dalam bidang hadits, fiqih, tafsir, *tazkiyatun nufus* (kezuhudan dan akhlak), memperingatkan umat dari bahaya mereka. Kami telah menyebutkan perkataan Abdullah bin Mas'ud ﷺ, Al-Hasan Al-Bashri dan Ibrahim An-Nakha'i dalam masalah ini.[38]

Adapun Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya adalah orang yang paling keras mengingkarinya. Paling ringan mereka mengatakan tentang *as-sama'*[39] ini sebagai perbuatan dosa dan maksiat. Itulah madzhab seluruh penduduk Kufah, semoga Allah memuliakan arwah mereka, seperti Sufyan Ats-Tsauri, Hammad bin Abi Sulaiman, dan sebelumnya adalah Asy-Sya'bi dan Ibrahim.[40] Tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka dalam masalah ini. Demikian pula alim ulama Bashrah, tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka bahwa hal itu terlarang. Kecuali pendapat yang dinukil dari Ubeidullah bin Al-Hasan Al-Anbari, konon ia membolehkannya.[41] Namun bentuknya bukan seperti yang dilakukan oleh orang-orang fasik tersebut, sebab jika bentuknya seperti itu maka tidak ada satu ulamapun yang membolehkannya.

Zakariya bin Yahya As-Saaji[42] berkata: "Demikianlah madzhab seluruh penduduk Madinah kecuali Ibrahim bin Sa'ad, ia membolehkannya. Al-Qadhi Abu Thayyib Thahir bin Abdullah Ath-Thabari berkata: "Para ulama dari seluruh negeri telah sepakat membenci, melarang nyanyian dan menyebutkan kejelekan serta pengaruh negatifnya terhadap hati." Ia melanjutkan: "Hanya dua orang ulama yang menyelisihi jumhur ulama tersebut, yaitu Ibrahim bin Sa'ad dan Ubeidullah bin Al-Hasan. Rasulullah ﷺ telah bersabda:

---

[38] Silakan lihat perkataan Abdullah bin Mas'ud, Al-Hasan Al-Bashri dan Ibrahim An-Nakhai pada halaman terdahulu.

[39] *As-Sama'* adalah jenis musik dan lagu (nyanyian) beraliran sufisme. Biasa dimainkan oleh kaum sufi, yang disebut juga *qawali*. Namun istilah *as-sama'* ini juga digunakan secara umum untuk semua jenis nyanyian (musik dan lagu), demikian harap dimaklumi.-pent.

[40] Beliau adalah Ibrahim bin Adham bin Manshur Al'Ijli At-Tamimi Abu Ishaq Al-Balkhi, seorang yang zuhud lagi terpercaya, wafat pada tahun 162 H. Silakan lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (VII/387) dan *Hilyatul Auliya'* (VII/367).

[41] Lihat *Talbis Iblis* (hal 318).

[42] Beliau adalah Zakariya bin Yahya bin Daud Al-Hafizh Abu Yahya As-Saaji Al-Bashri, dinyatakan tsiqah oleh sebagian ulama dan dinyatakan dhaif oleh sebagian lainnya. Silakan lihat *Mizanul I'tidal* (II/79) dan *Lisanul Mizan* (II/488).

((مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً))

"Barangsiapa meninggalkan jama'ah lalu mati maka kematiannya adalah secara jahiliyah".[43]

Berpegang kepada pendapat jama'ah tentunya lebih baik, terutama bagi orang yang ingin memurnikan agamanya dan bersikap hati-hati.

Jika di antara orang-orang yang terfitnah dengan nyanyian itu ada yang berkata: "Kami tidak akan berhenti mendengarkan nyanyian jika salah seorang dari ulama berpendapat sama seperti pendapat dan keyakinan kami, kecuali bila ada dalil dari Al-Qur'an.

Jawabnya adalah: Keyakinan seperti itu bertentangan dengan ijma' kaum muslimin, sebab tidak ada seorangpun dari kaum muslimin yang menjadikan nyanyian sebagai ketaatan dan ajaran agama, tidak ada seorangpun yang membolehkan melakukannya secara terang-terangan di masjid, dan tidak pula di tempat-tempat terhormat dan mulia. Pendirian mereka itu jelas bertentangan dengan ijma' para ulama! *Na'udzubillah minal khudzlan*!

Dalam kitab *Adabul Qadha'* Imam Asy-Syafi'i berkata: "Sesungguhnya nyanyian itu merupakan permainan yang dibenci dan menyerupai kebatilan. Barangsiapa kecanduan dengannya maka ia termasuk orang idiot dan tertolak persaksiannya."[44]

Beliau juga berkata: "Jika seorang yang memiliki biduanita mengumpulkan orang-orang untuk mendengarkan nyanyiannya maka ia termasuk orang idiot yang tertolak persaksiannya."[45]

Beliau juga berkata: "Ia termasuk *dayyuts*" atau "Saya khawatir ia termasuk *dayuts*."[46]

Abu Thayyib berkata: "Ia disebut idiot karena telah mengajak orang lain kepada kebatilan. Dan barangsiapa mengajak orang kepada kebatilan maka ia termasuk idiot dan fasik."[47]

---

[43] HR. Al-Bukhari (7143), Muslim (1849), Al-Hakim dalam *Mustadrak* (I/118), Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (I/44), dan Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/445 dan 446). Lihat penjelasan Abu Thayyib ini dalam kitabnya berjudul *Ar-Radd 'Ala man Yuhibbus Sama'* (31-32).

[44] *Kitabul Umm* karangan Imam As-Syafi'i (VI/214-215).

[45] *Kitabul Umm* karangan Imam As-Syafi'i (VI/215) dan *Sunanul Kubra* karangan Imam Al-Baihaqi (X/223).

[46] *Dayyuts* adalah orang yang telah mati rasa cemburu dalam hatinya terhadap istrinya.

Imam Asy-Syafi'i juga berkata: "Saya keluar dari Baghdad dan meninggalkan sesuatu yang disebut *taghbir* produksi kaum zindiq[48] untuk memalingkan manusia dari Al-Qur'an."

Taghbir adalah tabuhan gendang yang mengeluarkan suara untuk mengiringi lantunan syair untuk menambah khusyuk dan syahdu.

Jika ternyata demikianlah komentar Imam Asy-Syafi'i –semoga Allah memuliakan arwah beliau– bagaimana pula komentar beliau tentang mendengar syair dan nyanyian, yang disebutkan di dalamnya tentang cerita cinta kekasih hati, tentang kerinduan ingin bertemu, manis rasanya cacian dari sang kekasih, pengaduannya, pakaiannya yang indah, tergila-gilanya siapa saja yang tertambat dengannya, tentang kehalusan perasaannya, tali kasih dan pertemuan, pedihnya putus cinta dan kekasih berpaling, perceraian dan perpisahan, tentang kecantikan muda-mudi, tentang bentuk tubuhnya yang ramping, lesung pipitnya yang indah, pipinya bagaikan buah delima, lirikan matanya yang teduh, dahinya yang putih bagaikan cahaya Subuh ditutupi rambutnya yang hitam pekat bagaikan malam, perasaannya yang halus nan lembut, kesempurnaan keelokan dan kecantikannya, padahal yang dikagumi itu ternyata seorang *amrad* yang penampilannya sangat menakjubkan pandangan mata. Nyanyian yang berisi ajakan kepada kebebasan, pelanggaran norma dan etika. Tentang gadis-gadis yang tidak menutup wajahnya dengan cadar. Tidak menutupi tubuhnya dengan jilbab. Atau tentang gadis-gadis cantik yang menarik hati dan pandangan mata. Suara dan kecantikannya menggoda setiap orang. Diiringi lagi dengan tabuhan rebana, gemerincing timbel, tipuan seruling dan tabuhan gendang serta petikan gitar yang membangkitkan perasaan.

Sangat mustahil Imam Asy-Syafi'i dan ulama-ulama lainnya, bahkan setiap orang yang memiliki sedikit ilmu dan iman, menisbatkan pembolehan hal-hal tersebut kepada syariat Allah Rabbil Alamin dan kepada sunnah Rasul Al-Amin yang membawa risalah yang memisahkan antara hidayah dan kesesatan, petunjuk dan penyimpangan serta memisahkan antara keyakinan dan keraguan.

---

47 *Ar-Radd 'Ala man Yuhibbus Sama'* (hal 38).

48 Mereka adalah *Tsanuwiyah* atau orang-orang yang meyakini dua tuhan, yaitu cahaya dan kegelapan, atau orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Akhirat dan rububiyah Allah, atau orang-orang yang menyembunyikan kekufuran dan menampakkan keimanan. Lihat *Qamus Muhith* (1151).

Dan merupakan perkara yang paling batil dan paling mustahil adalah menghalalkan perkara keji tersebut berdalil dengan kisah dua gadis kecil yang belum baligh dari kalangan Anshar di rumah 'Aisyah رضي الله عنها pada hari 'Ied yang melantunkan syair-syair Arab yang bercerita tentang peperangan, keberanian, penderitaan dan sejenisnya tanpa diiringi dengan suara musik dan hal-hal lainnya yang terdapat pada nyanyian orang-orang fasik dan batil tersebut.

Ja'far bin Muhammad[49] berkata: "Saya bertanya kepada Abu Abdillah, yakni Imam Ahmad bin Hambal tentang hadits Az-Zuhri dari 'Urwah dari 'Aisyah رضي الله عنها, dan hadits Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari 'Aisyah رضي الله عنها, yang bercerita tentang dua gadis kecil yang bernyanyi, nyanyian macam apakah itu?

Yaitu nyanyian orang-orang yang berkendaraan: "Kami datang... kami datang!"[50]

Al-Khallal[51] berkata: Ahmad bin Al-Faraj Al-Hims menceritakan kepadaku dari Yahya bin Sa'id dari Abu Uqeil dari Buhayyah dari 'Aisyah رضي الله عنها ia berkata: "Dahulu ada seorang gadis yatim dari suku Anshar di rumahku, lalu kami nikahkan ia dengan seorang pemuda dari suku Anshar. Dan saya termasuk para pengiring yang mengantarkannya ke rumah calon suaminya. Rasulullah ﷺ berkata: "Wahai 'Aisyah, sesungguhnya kaum Anshar adalah kaum yang menyukai permainan, adakah yang kalian katakan?" 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Kami mendoakan keberkahan bagi kedua mempelai kemudian pulang." Rasulullah ﷺ berkata: "Mengapa tidak kalian katakan:

Kami datang... kami datang

Ucapkanlah selamat pada kami,

kami akan ucapkan selamat padamu

Kalaulah tidak dengan emas permata

Tidaklah halal bagi kami sahara kalian

Kalaulah bukan karena kurma yang ranum

---

[49] Belum jelas bagi saya siapa Ja'far bin Muhammad di sini yang termasuk deretan sahabat-sahabat Imam Ahmad.

[50] *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* karangan Al-Khallal (hal 147-148), *Talbis Iblis* (312).

[51] Beliau adalah Al-Imam Al-Hafizh Al-Allamah Al-Faqih Syaikh kaum Hanabilah dan alim ulama mereka, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Harun bin Yazid Al-Baghdadi Al-Khallal, Silakan lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (XIV/297) dan *Tadzkiratul Huffazh* (III/785).

Tidaklah kenyang gadis-gadis kalian[52]

Seperti itulah yang diizinkan oleh Rasulullah ﷺ, dan beliau tidak mengizinkan selain itu, dan barangsiapa siapa berdusta atas nama beliau maka ia telah memesan tempatnya di Neraka.[53]

Menjadikan kisah tersebut sebagai dalil membolehkan perkara keji tersebut menurut fitrah yang lurus dan akal sehat sudah nyata buruknya. Sama seperti menghalalkan khamar dan minuman memabukkan dengan alasan bolehnya memakan segenggam kurma atau kismis lalu setelah itu meminum air. Maka apabila ia mencampurkannya di dalam sebuah bejana sehingga menjadi khamar kemudian meminumnya sama seperti ia mencampurkannya di dalam perutnya!

Maka sudah semestinyalah bagi yang ingin menasehati dirinya, takut akan kedudukannya di hadapan Allah, mengumpulkan bekal untuk Hari Pertemuan denganNya, sadar bahwa ia akan dihadapkan kepada Allah dan akan dimintai pertanggung jawaban, untuk tidak mengacuhkan orang yang hanya sebatas itu kadar ilmu dan pemikirannya. Janganlah sekali-kali ia terpedaya dengannya.

Konon katanya *taghbir* menurut istilah kaum salaf adalah nyanyian. Al-Hafizh Abu Musa Al-Madini[54] berkata: "Disebutkan bahwa *taghbir* adalah nyanyian, karena dapat membuat orang-orang menari-nari sehingga tubuh mereka dipenuhi debu disebabkan hentakan, kaisan dan hamburan tanah. Abu Musa menukil ucapan Imam Asy-Syafi'i sebagai berikut: "Kaum zindiq mengada-adakan *taghbir* di Iraq." Dalam riwayat

---

[52] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما (1900) dan dinyatakan dhaif oleh Al-Albani dalam *Dhaif Sunan Ibnu Majah* (417) akan tetapi di hasankan oleh beliau dalam *Irwaul Ghalil* dengan dukungan riwayat-riwayat lainnya (1995). Diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/391) dan Al-Baihaqi dalam *Sunanul Kubra* (VII/289). Asal hadits ini disebutkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (5162) dan Al-Hakim dalam *Mustadrak* (II/183-184), ia berkata: "Shahih sesuai dengan syarat *Shaihaini* dan belum dikeluarkan oleh keduanya."

Ibnu Hajar berkata: "Hadits-hadits shahih dalam masalah ini menyebutkan izin bagi kaum wanita, kaum pria tidak termasuk di dalamnya karena berdasarkan sebuah dalil secara umum kaum pria dilarang menyerupai kaum wanita." (*Fathul Bari* IX/226).

[53] Isyarat kepada sebuah hadits yang berbunyi: *"Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja maka ia telah memesan tempatnya di Neraka."* HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (106-110), Muslim dalam mukaddimah *Shahih*-nya (1,2 dan 3), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (3651), At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (2660 dan 3715) dan ia berkata: "Hasan Shahih." An-Nasaa'i dalam *Sunanul Kubra kitabul Ilmu*, sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfatul Asyraf*, Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (31), imam An-Nawawi berkata dalam Mukaddimah *Syarah Shahih Muslim* (I/183): "Hadits ini diriwayatkan oleh dua ratus sahabat."

[54] Beliau adalah Muhammad bin Abi Bakar bin Umar bin Abi Isa Al-Ashbahaani Al-Madini Al-Hafizh yang cukup populer. Beliau adalah imam pada zamannya, khususnya dalam masalah hafalan dan pengetahuan. Silakan lihat *Wafayaatul A'yan* (IV/286), *Syadzaraatudz Dzahab* (IV/273) dan *Al-Ansab* karangan As-Sam'ani (XII/152).

lain beliau berkata: "Mereka mengada-adakan qasidah-qasidah untuk menghalangi manusia dari Al-Qur'an."[55]

Imam Ahmad pernah ditanya tentang *taghbir*, beliau menjawab: "*Taghbir* itu bid'ah![56] Jika engkau berpapasan dengan salah seorang dari anggota *taghbir* maka ambillah jalan lain."

Abul Hasan Al-Qashshar[57], Imam Malikiyah, berkata: "Imam Malik ditanya tentang hukum *as-sama'*, beliau menjawab: "Tidak boleh!" Lalu dikatakan kepada beliau bahwa di Madinah terdapat beberapa orang yang mendengarkan *as-sama'*?" Beliau menjawab: "Hanya orang fasik saja yang melakukannya!" Allah ﷻ berfirman:

فَمَاذَا بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُ

"Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan." (Yunus: 32)

"Apakah nyanyian itu termasuk kebenaran?" "Tentu saja tidak!" jawab si penanya.

Dalam *Jami'* Al-Khallal menukil dari Yazid bin Harun[58], Imamul Islam pada zamannya, bahwa beliau berkata: "Hanya orang fasik saja yang mau melakukan *taghbir*, bilakah rupanya *taghbir* itu muncul?"[59]

Dalam *Masaail* Abdullah bin Ahmad bin Hambal[60] ia berkata: "Saya pernah bertanya kepada ayah saya tentang hukum nyanyian, beliau menjawab: "Nyanyian dapat menumbuhkan benih kemunafikan di dalam hati, saya tidak menyukainya."[61]

---

55 *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* karangan Al-Khallal (hal 151).

56 Ibid.

57 Beliau adalah Syaikhul Malikiyah Al-Qadhi Abul Hasan Ali bin Umar bin Ahmad Al-Baghdadi bin Al-Qashshsar, lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (XVII/107) dan *Tarikh Baghdad* (XII/41).

58 Beliau adalah Yazid bin Harun bin Zadaan, ada yang menyebut Zaadzaa As-Sulami Abu Khalid Al-Wasithi, seorang tsiqah, kuat hafalan lagi ahli ibadah, lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (IX/358), *Tarikh Baghdad* (XIV/337) dan *Taqrib At-Tahdzib* (II/372).

59 *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* karangan Al-Khallal (hal 152).

60 Beliau adalah Abdullah bin Ahmad bin Hambal Asy-Syaibani Abu Abdirrahman, wafat pada tahun 290 H. Silakan lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (XIII/516) dan *Syadzaraatudz Dzahab* (II/203).

61 Lihat *Masaail Imam Ahmad bin Hambal* dari riwayat anak beliau, Abdullah, (hal 316).

Abdullah berkata: "Ayah saya telah menceritakan kepada saya dari Ishaq bin Isa Ath-Thabba'[62] ia berkata: "Saya bertanya kepada Imam Malik bin Anas tentang anggapan boleh yang dilakukan penduduk Madinah berkenaan dengan nyanyian, beliau menjawab: "Hanya orang fasik sajalah yang melakukannya di kalangan kami."

Dan juga Allah telah menjauhkan nyanyian mereka dari nyanyian-nyanyian kaum fasik sekarang ini!

Al-Khallal berkata: "Al-Abbas bin Muhammad Ad-Dauri[63] mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Ibrahim bin Al-Mundzir ditanya: "Apakah kalian membolehkan nyanyian?" Ia menjawab: "Aku berlindung kepada Allah, hanya orang fasik saja yang melakukannya di kalangan kami."[64]

Al-Khallal menukil ucapan Makhul[65] sebagai berikut: "Barangsiapa mati sedang ia memiliki biduanita maka kami tidak akan menshalatkan jenazahnya."[66]

Para salaf telah mengingkari *as-sama'* yang lebih ringan daripada yang mereka lakukan sekarang, seandainya mereka melihat yang sekarang niscaya mereka akan menentangnya dengan keras.

Saya melihat jawaban dari Abu Abdillah Ibnu Baththah berkaitan dengan masalah nyanyian, saya akan menyebutkannya disini: "Beliau berkata: "Seseorang bertanya kepadaku tentang hukum mendengarkan dan menyimak *qawali*, yaitu nyanyian dan bermajelis dengan mereka, maka akupun melarangnya dan mengingkarinya. Saya beritahu bahwa hal itu termasuk yang dilarang oleh Al-Qur'an dan diharamkan As-Sunnah. Dan telah diingkari oleh para ulama dan dianggap rendah oleh kaum berakal, hanya dianggap baik oleh kaum jahil dan hina.

Penanya mengaku telah bertemu dengan beberapa orang syaikh yang memiliki ilmu, orang-orang menisbatkan diri kepada mereka, menampak-

---

[62] Beliau adalah Ishaq bin Isa bin Najih Al-Baghdadi Abu Ya'qub bin Ath-Thabba', lihat *Siyar A'lamun Nubala'* dalam biografi saudara beliau, Muhammad bin Ath-Thabba' (X/386) dan *Taqrib At-Tahdzib* (I/60).

[63] Beliau adalah Abbas bin Muhammad bin Hatim Ad-Dauri Abul Fadhl Al-Baghdadi, asalnya dari Khawarizmi, seorang tsiqah dan hafizh, wafat pada tahun 371 H. Silakan lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (XII/522) dan *Taqrib At-Tahdzib* (I/99).

[64] *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* karangan Al-Khallal (hal 142).

[65] Beliau adalah Makhul Asy-Syami Abu Abdillah, seorang faqih namun banyak meriwayatkan hadits mursal. Lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (V/155), *Hilyatul Auliya'* (V/177) dan *Taqrib At-Tahdzib* (II/273).

[66] *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* karangan Al-Khallal (hal 144).

kan ketaatan, kerendahan diri, mengajak hidup zuhud dan giat beribadah, mereka menghadiri, mendengarkan *as-sama'* dan menganggapnya baik. Mereka berdalil dengan argumentasi-argumentasi yang lemah, mengajak orang-orang yang mentaati mereka kepadanya dan menganggap bodoh siapa saja yang menyelisihi jama'ah mereka.

Saya telah meneliti apa yang telah diceritakan tadi. Tahulah saya siapa yang dimaksud itu dan siapa yang melakukan dan menyukainya. Yaitu kelompok yang disebut Al-Jabriyah, bukan Ash-Shufiyah, yakni orang-orang yang punya kemauan yang hina, akhlak yang jelek, ajaran-ajaran bid'ah, menampakkan kezuhudan dan kerendahan, sebenarnya mereka adalah orang-orang jahil lagi lalai. Semua perbuatan mereka penuh kesesatan dan kekasaran, mengaku tengah dirundung rindu, cinta dengan melupakan rasa takut dan pengharapan. Mereka menghadiri majelis nyanyian dan mendengarkannya dari bocah-bocah kecil dan kaum wanita. Bergoyanglah tubuh mereka saat mendengarkannya, menari-nari bagaikan orang tak sadarkan diri dan kesurupan. Mereka mengklaim bahwa hal itu disebabkan dalamnya kecintaan mereka kepada Rabb mereka dan karena rasa rindu kepadaNya, sehingga bisa menyaksikan dan melihatNya langsung, Maha Luhur dan Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan orang-orang jahil itu.

Mereka semua telah didustakan oleh Al-Qur'an, As-Sunnah, jumhur sahabat, tabi'in dan orang-orang shalih. Allah ﷻ berfirman:

> *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna."* (Al-Mu'minuun: 1-3)

Allah ﷻ berfirman:

> *"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna."* (Luqman: 6)

Dikatakan bahwa maksudnya adalah nyanyian dan mendengarkannya. Telah dinukil pula beberapa riwayat shahih tentangnya. Dan telah dijelaskan juga oleh para ulama dan hanya orang-orang bodoh dan jahil saja yang menentangnya. Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu." (Al-Furqan: 72)

Maksudnya adalah nyanyian. Diriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata: "Akan diserukan pada Hari Kiamat nanti: "Dimanakah orang-orang yang dahulunya menjauhkan dirinya dari mendengar nyanyian? Maka Allah menghalalkan hal itu semua bagi mereka di taman Surga."[67]

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi bahwasanya ia pernah diundang menghadiri walimah (pesta pernikahan). Lalu ia mendengar suara musik, ia berkata: "Kalian keluarkan mereka atau kami yang keluar!"

Ibnu Mas'ud ﷺ juga pernah diundang menghadiri walimah. Lalu ia mendengar suara musik, maka langsung saja ia berbalik pulang. Kemudian ia bertemu dengan orang yang mengundangnya, orang itu berkata: "Mengapa anda kembali?" Beliau menjawab: "Karena saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ كَثَّرَ سَوَادَ قَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ، وَ مَنْ رَضِيَ عَمَلَ قَوْمٍ فَهُوَ شَرِيْكُ مَنْ عَمِلَهُ))

"Barangsiapa memperbanyak jumlah suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka. Barangsiapa merestui perbuatan suatu kaum maka ia telah bersyarikat dengan mereka".[68]

Yazid bin Harun berkata: "*Taghbir* itu termasuk perbuatan bid'ah yang sesat." Imam Asy-Syafi'i berkata: "*Taghbir* adalah produksi kaum zindiq untuk memalingkan manusia dari Al-Qur'an." Imam Ahmad berkata: "*Ath-Taghbir* itu bid'ah!" Beliau melarang mendengarkannya." Imam Malik berkata: "Hanya orang fasik sajalah dikalangan kami yang melakukannya."

Demikianlah akhir jawaban Ibnu Baththah.

---

[67] Diriwayatkan oleh Imam Al-Ajurri dalam *Tahrim An-Nard was Syathranj* (hal 217), Ibnu Abid Dunya dalam *Dammul Malahi* (hal 44), Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* (III/151) dari ucapan Muhammad bin Al-Munkadiri.

[68] Dicantumkan oleh Az-Zailaa'i dalam *Nashbur Raayah* (IV/346), lalu beliau nisbatkan kepada Ali bin Ma'bad. Sebagaimana dicantumkan juga oleh Al-Ajaluuni dalam *Kasyful Khafa'* (II/378) dan beliau nisbatkan kepada Abu Ya'laa, Ali bin Ma'bad, Ad-Dailami dan Ibnul Mubarak dalam *kitab Az-Zuhud*. Dan dicantumkan juga oleh Ibnu Hajar dalam *Al-Mathaalibul Aliyah* (no. 1605), serta 'Alaauddin Al-Hindi dalam *Kanzul 'Ummal* (no. 24735) lalu ia nisbatkan kepada Ad-Dailaami.

PENGINGKARAN PARA TOKOH TASAWUF TERHADAP MUSIK DAN NYANYIAN KARENA MEREKA MENGETAHUI KERUSAKAN DAN EKSES NEGATIFNYA

Banyak sekali kita temui pengingkaran dari beberapa tokoh tarikat yang mengetahui akan kejelekan dan pengaruh buruk yang diakibatkan oleh *as-sama'* ini terhadap hati. Banyak di antara mereka yang bertaubat darinya layaknya bertaubat dari dosa besar.

Abu Musa Al-Madiini menyebutkan bahwa Abul Qasim An-Nashr Al-Aabadi[69] datang menemui Ismail bin Nujeid[70], ia berkata: Wahai Abul Qasim, saya dengar anda menggandrungi *as-sama'*?" Abul Qasim menjawab: "Benar wahai syaikh, menghadiri majelis *as-sama'* lebih baik daripada duduk ngerumpi!" Ismail bin Nujeid berkata kepadanya: "Sangat jauh beda antara keduanya, penyimpangan yang menimpamu karena *as-sama'* lebih besar daripada bertahun-tahun ngerumpi!"[71]

Abu Musa berkata: "Nashr bin Ali mengatakan bahwa ia mendengar Abu Muhammad Ja'far bin Muhammad Az-Zaahid berkata: "Saya mendengar guruku berkata: "Satu hari saya duduk berkumpul bersama sahabat-sahabatku. Maka mulailah seorang *qawali* memulai qasidahnya. Merekapun bangkit dan menari. Ketika itu saya bersama mereka. Dalam hatiku berkata: "Wahai kamu,

> "*Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main.*" (Al-Anbiya': 55)

Segera saja saya tinggalkan tempat itu dan saya katakan bahwa mendengar *as-sama'* itu sangat berbahaya."

Abu Musa berkata: Abdul Karim bin Abdirrazzaq menceritakan kepada kami dari Ahmad bin Fadhl dari Abul Abbas An-Nasawi, ia berkata: "Saya mendengar Ali bin Muflih berkata: "Saya mendengar

---

69 Dia adalah Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad bin Mahmawaihi seorang imam muhaddits, panutan dan seorang syaikh shufi dari Nashr Abadi. Silakan lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (XVI/263) dan *Al-Ansab* karangan As-Sam'aani (XIII/105).

70 Beliau adalah Ismail bin Nujeid bin Ahmad bin Yusuf As-Sulami An-Naisaaburi Ash-Shuufi, salah seorang muhaddits Khurasaan, Imam panutan dan ulama rabbani. Lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (XVI/146) dan *Thabaqat Syafi'iyah Al-Kubra* (III/222).

71 Lihat *Awariful Ma'arif* yang disertakan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* (118).

Faris Al-Baghdadi berkata: "Juneid[72] bercerita: "Pada suatu malam aku keluar rumah dan bertemu dengan iblis. Ia berkata: "Engkau dan sahabat-sahabat engkau telah membuat aku repot!"

"Bagaimana itu?" tanyaku. "Jika aku sodorkan kepada mereka perkara-perkara dunia, mereka justru menyibukkan diri mengingat Akhirat. Jika saya sodorkan kepada mereka perkara-perkara Akhirat, mereka menyibukkan diri dengan dzikrullah. Hanya saja aku membuat indah dalam pandangan mereka dua hal: *As-Sama'* dan melihat bocah kecil yang menawan."

Abu Musa berkata: "Abu Bakar Al-Qazzaz menceritakan kepada kami dari Al-Khathib dari Abdus Shamad bin Muhammad ia berkata: "Saya mendengar Al-Hasan bin Al-Husein berkata: Saya mendengar Abul Faraj Ar-Rustami Ash-Shuufi berkata: "Saya mendengar Al-Muhtariq Al-Bahsri[73] berkata: "Saya pernah melihat Iblis dalam mimpi. Saya katakan kepadanya: "Bagaimanakah sikap anda melihat kami menjauhi dunia, kelezatan dan harta bendanya? Engkau tidak mendapatkan jalan untuk memperdaya kami!" Iblis itu berkata: "Bagaimana pendapat engkau tentang *as-sama'* yang kalian dengarkan dan bocah-bocah kecil yang menawan yang kalian gauli?"

Abu Musa berkata: "Abu Thahir Muhammad bin Abdul Ghaffar Al-Hamdzaani berkata: "Saya mendengar ayah saya berkata: "Saya mendengar Ahmad bin Al-Hasan[74] –seorang syaikh kaum shufi dari kalangan mutaakhirin– berkata: "Barangsiapa mengatakan bahwa mendengarkan hal-hal yang dilarang –atau mengatakan: mendengar alat-alat musik– adalah mubah (dibolehkan), maka ia lebih cocok dikatakan penganut paham *permissivisme*. Sekiranya seorang arif telah sampai kepada taraf yang tinggi, niscaya dia akan melarang mendengarkan hal-hal yang dilarang dan alat musik."

Abu Musa berkata: "Beberapa orang syaikh berkata: "Jika kaum *permissivisme* itu berdalil dengan sebuah riwayat dari 'Aisyah رضي الله عنها

---

[72] Beliau adalah Abul Qasim Al-Juneid bin Muhammad bin Al-Juneid Al-Khazzaz Al-Qawaariri, seorang zuhud yang sangat masyhur. Lahir dan dibesarkan di kota Baghdad. Beliau adalah seorang syaikh pada zamannya dan seorang tokoh pada masanya. Ia banyak menyertai pamannya, yaitu As-Sirri As-Saqti dan Al-Muhaasibi dan lain-lain. Beliau pernah berkata: "Madzhabku terikat dengan kaidah-kaidah, Al-Qur'an dan As-Sunnah. Wafat pada tahun 297 H. Lihat *Wafayaatul A'yan* (I/373) dan *Tarikh Baghdad* (VII/241).

[73] Saya belum menemukan data biografinya.

[74] Saya belum menemukan biografinya dalam deretan orang-orang yang bernama Ahmad bin Al-Hasan.

bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ datang menemuinya pada hari Tasyriq, ketika itu dua orang budak perempuan yang masih kecil milik Abdullah bin Salam[75] sedang menabuh rebana dan bernyanyi."

Maka kita katakan kepada mereka bahwa Rasulullah ﷺ membolehkannya karena keduanya masih kecil dan hari itu adalah hari 'Ied. Oleh sebab itu Rasulullah ﷺ berkata: *"Wahai Abu Bakar, sesungguhnya masing-masing kaum ada hari besarnya, dan hari ini adalah hari besar kita."*[76]

Jika dikatakan: "Bukankah syariat telah membolehkannya pada pesta pernikahan dan khitan?"

---

[75] Beliau adalah Abdullah bin Salam Al-Israaili Abu Yusuf, sekutu Bani Al-Khazraj. Konon sebelumnya ia bernama Hushain, lalu Rasulullah ﷺ menggantinya menjadi Abdullah. Seorang sahabat yang masyhur dan meriwayatkan beberapa hadits dari Rasulullah serta memiliki keutamaan. Wafat di Madinah pada tahun 43 H. Silakan lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (II/413) dan *Usudul Ghabah* (III/265).

[76] Imam An-Nawawi berkata dalam *Syarh Shahih Muslim*, demikian pula Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* sebagai berikut:

1. Kedua gadis kecil itu melantunkan syair peperangan Bu'ats, didalam riwayat lain disebutkan: "Melantunkan syair-syair yang biasa dibawakan oleh kaum Anshar pada peperangan Bu'ats." *Bu'ats* adalah sebuah tempat di Madinah, jaraknya kira-kira dua malam perjalanan. Disitulah terjadi peperangan yang dahsyat antara kaum Aus dan Khazraj. Pada peperangan tersebut tokoh-tokoh dari kedua belah pihak banyak yang terbunuh. Disebutkan bahwa maksudnya adalah syair-syair tentang peperangan, keberanian, kejantanan dan ajakan berperang. Itulah syair yang dilantunkan oleh kedua gadis kecil tersebut. Bukan syair yang berisi kecabulan dan dorongan kepada perbuatan jahat, menganggur, berbuat keji, menyinggung perkataan tak senonoh atau disebutkan secara terang-terangan.
2. 'Aisyah رضي الله عنها telah menegaskan bahwa kedua gadis kecil itu bukanlah penyanyi. Yaitu bukan kanak-kanak yang biasa menyanyi dan bukan pula sebagai profesi mereka berdua. Keduanyapun tidak bernyanyi sebagaimana para penyanyi melantunkan tembangnya, seperti berlenggak lenggok, berjingkrak dan aktraksi lainnya yang membangkitkan gairah jiwa. Orang Arab menggunakan istilah *al-ghina'* untuk orang yang mengangkat suaranya dengan keras, *al-huda'* dan nasyid. Namun tidaklah menamakan orang yang melakukannya sebagai penyanyi.
3. Walaupun demikian Rasulullah ﷺ berpaling darinya dan menutup diri beliau dengan pakaiannya karena khawatir kedua gadis kecil itu segan. Itu merupakan kasih sayang beliau terhadap keduanya, khususnya pada hari 'Ied. Tindakan beliau itu menunjukkan bahwa beliau membencinya meskipun pada saat itu hal tersebut dibolehkan.
4. Meskipun kedua gadis kecil tersebut melantunkannya dengan sifat dan kaifiyat yang telah dijelaskan di atas, namun Abu Bakar رضي الله عنه menamainya nyanyian setan. Dan Rasulullah ﷺ tidaklah mengingkari perkataan Abu Bakar رضي الله عنه tadi. Bahkan menyetujuinya. Hanya saja beliau membolehkannya pada saat-saat seperti itu, yaitu pada hari 'Ied, sebagai keluasan bagi umat ini.
5. Ditambah lagi 'Aisyah رضي الله عنها ketika itu baru beranjak dewasa dan masih senang bermain-main. Maka dari itu Rasulullah ﷺ membolehkan nyanyian seperti itu. Di antara bukti yang mendukung perkataan kami tersebut adalah sabda beliau dalam kisah kaum Habasyi yang bermain-main tombak di dalam masjid. "Anggaplah ia seorang gadis yang masih kecil dan suka bermain-main." Imam Muslim menggabungkan kedua hadits di atas, ini juga merupakan metodologi Imam Al-Bukhari, demikian pula imam-imam Ahlu Hadits lainnya. Ibnul Jauzi berkata dalam kitab *Talbis Iblis* (hal 312): "Zhahirnya kedua gadis tersebut masih kecil, karena 'Aisyah رضي الله عنها juga masih kecil. Rasulullah ﷺ memanggil anak-anak perempuan yang masih kecil untuk bermain bersama 'Aisyah رضي الله عنها.

Saya katakan: "Itulah yang ditegaskan oleh penulis di beberapa tempat dalam buku ini. Sungguh sangat aneh sekali orang-orang yang menjadikan kisah tersebut sebagai dalil bolehnya nyanyian dan musik yang mereka lakukan yang merupakan sebab tersebarnya kejahatan dan kekejian. Hanya kepada Allah sajalah kita mengadu.

Kita jawab: Tujuan beliau membolehkannya adalah untuk menyebarluaskan pernikahan. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Syu'aib Al-Harrani dari Syureih bin Yunus dari Husyeim dari Khalid dari Ibnu Sirin[77] bahwa Umar bin Al-Khaththab apabila mendengar suara rebana, ia bertanya tentang tujuannya. Jika dijawab untuk pesta pernikahan dan khitan, beliau diam.[78]

Hal itu menunjukkan bahwa nyanyian itu dibolehkan dalam kondisi tertentu. Dahulu rebana bentuknya seperti ayakan tepung. Tidaklah anda dengar penuturan 'Aisyah ﵂ dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

((أَعْلِنُوا هَذَا النِّكَاحَ وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالْغِرْبَالِ))

"Umumkanlah pernikahan dan tabuhlah rebana untuk menyebar luaskannya".[79]

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

"Pada Hari Kiamat nanti seorang penyeru akan berseru: "Manakah orang-orang yang di dunia dahulu menjauhkan diri dari permainan dan nyanyian setan? Tempatkanlah mereka di taman misk (kesturi). Kemudian Allah berkata kepada para Malaikat: "Perdengarkanlah[80] *kepada mereka pujian dan sanjunganKu, kabarkanlah kepada mereka bahwa tiada lagi ketakutan dan kesedihan atas mereka."*[81]

---

77 Beliau adalah Muhammad bin Sirin Al-Anshari Abu Bakar bin Abi Umrah Al-Bashri, seorang tsiqah lagi kuat hafalannya, ahli ibadah dan sangat mulia kedudukannya. Beliau termasuk ulama yang tidak membolehkan meriwayatkan dengan makna. Wafat pada tahun 110 H. Silakan lihat *Tahdzib At-Tahdzib* (IX/214) dan *Siyar A'lamun Nubala'* (IV/606).

78 Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Sunanul Kubra* (VII/290), Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*-nya (XI/5, no. 10738).

79 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (1089), ia berkata: "Hadits ini gharib hasan dalam bab ini. Isa bin Maimun Al-Anshari di dha'ifkan riwayatnya. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (1895), Al-Busheiri berkata dalam *Az-Zawaaid* (I/334): "Dalam sanadnya terdapat Khalid bin Iyas Abul Haitsam Al-'Adawi, ia adalah seorang perawi dhaif. Bahkan Ibnu Hibban, Al-Hakim dan Abu Sa'id An-Naqqasy menuduhnya telah memalsu hadits. Hal itu disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Al-'Ilal Al-Mutanaahiyah* (1033-1034) dan mendhaifkan sanad At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Diriwayatkan juga oleh Al-Baihaqi dalam *Sunanul Kubra* (VII/290), dan beliau mendhaifkan Khalid bin Iyas dan Isa bin Maimun. Al-Albani mengomentari riwayat At-Tirmidzi: 'Munkar dengan tambahan tersebut, sebagaimana telah saya jelaskan dalam *Silsilah Hadits Dhaif* (978), berkenaan dengan riwayat Ibnu Majah beliau berkomentar: "Dhaif!" Silakan lihat *Irwaul Ghalil* (VII/50), *Silsilah Hadits Dhaif* (II/409) dan *Dhaif Sunan Ibnu Majah* (146).

80 Dalam naskah yang telah tercetak disebutkan dengan lafal *'asmi'hum'*, yang benar adalah yang kami cantumkan di atas, kami nukil dari *Tahrim An-Nard was Syathranj* (218).

81 Takhrijnya telah kami sebutkan sebelumnya dari Mujahid bin Al-Munkadiri. Saya belum menemukan riwayat marfu' kepada Rasulullah ﷺ.

Jika ada yang berkata: "Majelis nyanyian yang disebut *as-sama'* ini telah dihadiri oleh sejumlah wali yang sudah tidak diragukan lagi ketinggian derajat mereka di sisi Allah, seperti Al-Juneid dan para sahabatnya, Asy-Syibli[82] dan lain-lainnya, seperti juga Yusuf bin Al-Husein Ar-Raazi[83], sebelumnya ada Dzin Nun Al-Mishri[84] dan masih banyak yang lainnya. Bagaimana mungkin kalian menyalahkan dan mengingkari mereka?"

Jawabannya dari beberapa sisi:

Pertama: Allah telah menjauhkan para waliNya dari nyanyian sebagaimana yang diceritakan dalam pertanyaan di atas. Mustahil salah seorang dari mereka menghadiri majelis *as-sama'*, merestui dan membolehkannya. Hanya saja mereka berkumpul untuk berdzikir mengingat Allah dan mengingat kampung Akhirat, merenungi aktifitas hati dan kerusakan-kerusakannya, memperbaiki amal, hukum-hukum, perbedaan-perbedaan, perasaan dan keinginan. Apabila hati mereka telah melunak, gairah mereka bangkit, jiwa mereka merindukan perjalanan, maka salah seorang dari mereka melantunkan syair untuk menggugah arwah dan hati mereka agar semangat berjalan menuju Allah dan kampung Akirat. Mengingatkannya akan tempat asalnya, sebagaimana dikatakan[85]:

Marilah menuju Surga 'Aden

Sesungguhnya itulah kampung halamanmu yang pertama

Di dalamnya terdapat kemah-kemah terpancang

Akan tetapi kita sekarang tertawan oleh musuh

Duhai adakah jalan kembali ke kampung halaman dengan selamat?

Seorang penyair lain berkata:

Bawalah hatimu kemana saja engkau mau

Sesungguhnya cinta pertama itulah cinta sejati

---

[82] Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Dulf bin Jahdari bin Yunus, berasal dari Asru Syannah salah satu kota di sana. Ahli suluk dan tasawuf. Silakan lihat lihat *Syadzaraatudz Dzahab* (II/338), *Al-Ansab* (VIII/52) dan *Siyar A'lamun Nubala'* (XV/267).

[83] Dia adalah Abu Ya'qub Yusuf bin Al-Husein bin Ali Ar-Raazi, salah seorang syaikh sufi. Lihat *Tarikh Baghdad* (XIV/314) dan *Siyar A'lamun Nubala'* (XIV/238).

[84] Dia adalah Dzin Nun bin Ibrahim Abul Faidh lebih dikenal dengan sebutan Al-Mishri, dikatakan bahwa namanya adalah Tsauban, ada yang mengatakan: Faidh, dia adalah seorang yang bijaksana, fasih dan zuhud. Lihat *Tarikh Baghdad* (VIII/393) dan *Siyar A'lamun Nubala'* (XI/532).

[85] Yang membawakan dua bait syair di atas adalah Ibnul Qayyim sendiri dalam kitab *Hadi Al-Arwah* (7).

Berapa banyak tempat yang sudah disinggahi
Namun kerinduan tetap kepada kampung halaman.

Yang lain berkata:

Api kerinduan meronta ingin selalu dekat denganmu
Celaan itu hanyalah sebuah kesalahan
Tidaklah aku berpaling darimu karena celaan
Dan tidaklah aku berpaling darimu kecuali sementara waktu saja.

Seorang penyair lain berkata:

Kutinggalkan yang lain sejak kukenal kekasih sejati
Seolah-olah bekal perjalanan yang tiada habis-habisnya
Seumur hidup kegembiraan ini tak dapat menutupi penyesalanku
Karena telah meninggalkan kekasih.

Yang lain berkata:

Seribu satu bayangan menawan hati setiap malam
Jatuh cinta kepada yang ini kemudian kepada yang itu
Namun keesokan hari begitu cepat melupakannya
Dahulu hatiku hampa sebelum terisi cinta kepadamu
Sibuk mengingat yang lain, terlena dalam permainan
Ketika cintamu memanggil hatiku ia membalasnya
Kulihat ia tidak lagi berpindah ke lain hati
Teruskanlah hubungan ini jika engkau mau
Putuskanlah jika memang itu pilihanmu
Hatiku tidaklah baik kecuali bersamamu
Sungguh aku kehilanganmu bila aku berbohong
Sungguh tiada lain di dunia ini yang membuatku gembira
Sekiranya seluruh keindahan yang ada di kota ini
Namun akan terasa hampa jika engkau lenyap dari pandanganku.

Yang lain berkata:

Mereka berkata besok hari 'Ied pakaian apakah yang kau kenakan
Saya katakan: Dengan kaki terbuka daku meneguk cinta

Kefakiran dan kesabaran adalah pakaian yang menutupi hatiku

Yang melihat kekasihnya adalah Hari 'Ied dan Hari Jum'at

Seumur hidup penuh penyesalan bila dikau pergi duhai harapanku

Hari-hari adalah 'Ied jika engkau selalu bersamaku.

Yang lain berkata:

Daku mencintaimu dengan dua cinta

Cinta nafsu dan cinta karena engkau memang layak dicintai

Cinta nafsu adalah sesuatu yang melalaikanku dari mengingat selain dirimu

Adapun cinta yang kedua

Itulah cinta yang menyingkap tiraimu hingga aku dapat melihatmu

Aku tidaklah berhak mendapat pujian karena cinta yang ini dan yang itu

Namun engkaulah yang layak menerima pujian karena kedua cinta itu.

Yang lain berkata:

Jiwa ini mati karena penyakitnya

Namun ia menyembunyikan penyakitnya itu dari orang-orang yang datang menjenguknya

Betapa pilu arwah ini yang mengadukan cintanya

Yang ia berikan kepada selain kekasih hati.

Yang lain berkata:

Kafilah berjalan di malam yang menurunkan tirainya

Atas setiap ufuk hingga menjadi kelam

Pasanglah tekad dalam melalui segala rintangan yang dihadapi

Hingga perjalanan mereka untuk meraih cita-cita

Bintang-bintang malam memperlihatkan kepada mereka apa yang mereka cari

Pada bintang Syi'raa[86] *dan bintang Na'aaim.*[87]

---

86 *Syi'raa* adalah sebuah bintang yang bersinar disebut juga *Mirzam*, terbit setelah bintang gemini. Biasa terbit pada musim panas.

Yang lain berkata:[88]

Satu kaum yang kehendak hati mereka selalu tertuju kepada Allah

Mereka tidaklah tertarik kepada seorangpun selainNya

Tujuan mereka adalah Allah, Maula dan Tuan mereka

Betapa indah tujuan mereka hanya kepada Yang Maha Esa tempat bergantung segala sesuatu

Mereka tidak tergoda dengan dunia dan harta benda

Tidak dengan makanan, kelezatan dan anak keturunan.

Yang lain berkata:

Jika engkau hilang dari pandanganku maka pikiran selalu melayang mengingatmu

Jika impian tidak mengunjungiku

Maka hati ini akan mengunjungimu

Jiwaku adalah lisan yang menggambarkan tentang cintamu

Jiwaku adalah hati dan engkaulah yang menyebarkan isi hati.

Yang lain berkata:

Barangsiapa berjalan di kegelapan malam

Mengikuti bintang dan menyalakan lentera

Hingga tatkala bulan purnama menampakkan cahayanya

Lupakanlah bintang dan tunggulah terbitnya fajar

Dan pabila kegelapan telah tersingkap

Maka terlihatlah cahaya pagi yang benderang

Padamlah lentera dan seluruh bintang-bintang itu

Seiring dengan bersinar terangnya bulan purnama.

Yang lain berkata:

Ia datang kembali setelah cinta berlalu

Laksana kilat bercahaya dengan terangnya

---

[87] *Na'aaim* adalah salah satu nama dari lintasan bulan bentuknya seperti burung unta. *Na'aaim* adalah delapan bintang yang merupakan salah satu dari lintasan bulan.

[88] Penyairnya adalah seorang wanita yang tidak tersebut namanya di dalam kisah dari Dzin Nun Al-Mishri. Silakan lihat *Awariful Ma'aarif* yang disertakan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* (63-64).

Mengungkap rahasia pinggiran tirai

Adapun dibalik itu sangat terjaga pilarnya dan sulit diraih

Ia berusaha melihat kilauannya namun tiada sanggup mengarahkan pandangan kepadanya

Kemahaagungannya menghalangi dirinya

Apa yang ada di dalam rusuknya adalah api

Dan apa yang ada dalam bejananya adalah air.

Yang lain berkata:

Wahai orang-orang yang pergi dalam keadaan lalai

Sampai kapankah engkau menganggap baik perbuatan keji

Sampai kapan dan kapan engkau tidak takut datangnya Hari itu

Yaitu ketika Allah membuat bicara seluruh anggota badan

Sungguh aneh, padahal engkau adalah orang yang dapat melihat

Bagaimana mungkin engkau tersesat dari jalan yang terang.

Syair-syair seperti itulah yang dibolehkan oleh Imam Ahmad. Abu Hamid Al-Khalqaani[89] berkata: "Saya bertanya kepada Imam Ahmad: "Qasidah-qasidah yang menyentuh hati ini berisi cerita tentang Surga dan Neraka, bagaimana pendapatmu tentangnya?"

"Seperti apa misalnya?" tanya imam Ahmad. Saya katakan: "Seperti ini:

Jika Rabbi berkata kepadaku: Tidakkah engkau malu berbuat durhaka kepadaKu

Engkau sembunyikan perbuatan dosa dari pengelihatan orang lain

Lalu engkau datang kepadaku dengan kedurhakaan?

"Ulangi sekali lagi!", pinta beliau.

Akupun mengulanginya lagi. Ia bangkit lalu masuk ke dalam rumah dan menutup pintu. Saya mendengar isakan tangis beliau dari dalam rumah sementara beliau terus mengulang-ulang dua bait syair tersebut.[90]

---

[89] Saya belum menemukan biografinya.

[90] *Talbis Iblis* (313).

Syair-syair seperti ini yang dapat menggugah hati memenuhinya dengan rasa cinta, takut, pengharapan, permohonan, kerinduan, kedekatan dan hal-hal sejenis lainnya. Syair-syair tersebut menyentuh kalbu mereka dengan cinta dan permohonan. Mempengaruhinya dengan beragam kebutuhan jiwa. Yaitu kepuasan dan kegembiraan yang dihasikan oleh *as-sama'* lalu dikira kepuasan dan kegembiraan tersebut menambah bagusnya hati dan bertambahnya iman serta bertambah baik keadaannya yang semua itu mendekatkan dirinya kepada Allah. Itu semua merupakan kebutuhan jiwa.

Inilah sumber kesalahan mereka, sebagaimana yang akan kami jelaskan secara rinci insya Allah. *As-sama'* seperti itulah yang diingkari oleh kaum arifin, banyak di antara mereka yang bertaubat darinya, lalu memperingatkan orang dari bahayanya, mereka berkata: "Mudharatnya terhadap hati lebih besar daripada manfaatnya. Lebih banyak merusak daripada memperbaiki." Penjelasan lebih lanjut akan pembaca temui pada pembahasan berikutnya insya Allah tentang hukum *dzauq* dan *wujdi*.

Kedua: Meskipun majelis *as-sama'* ini dihadiri dan dilakukan oleh orang-orang yang tidak diragukan lagi keshalihannya, kejujuran dan agamanya, namun juga telah diingkari oleh orang-orang yang lebih utama daripada mereka, lebih tinggi derajatnya dan lebih bagus keadaannya, lebih tahu tentang Allah dan perintahNya. Meskipun telah dihadiri oleh seratus wali, akan tetapi telah diingkari oleh lebih dari seribu wali. Meskipun telah dihadiri oleh Abu Bakar Asy-Syibli, akan tetapi Abu Bakar Ash-Shiddiq tidak menghadirinya. Meskipun telah dihadiri oleh Yusuf bin Al-Husein Ar-Raazi namun yang jelas tidak dihadiri oleh Umar bin Al-Khathhtab Al-Faaruq yang dengannya Allah memisahkan antara haq dan batil. Meskipun dihadiri oleh An-Nuuri[91] namun yang pasti tidaklah dihadiri oleh Dzin Nuraini Utsman bin Affan. Meskipun dihadiri oleh Dzin Nun Al-Mishri namun tidaklah dihadiri oleh Ali bin Abi Thalib Al-Hasyimi. Dan meskipun dihadiri oleh tokoh mereka[92], yaitu Abul Qasim Al-Juneid, maka telah dinukil darinya bahwa sebelum wafat ia bertaubat darinya dan tidak lagi melakukannya.

Meskipun dilakukan oleh mereka semua, namun seluruh kaum Muhajirin dan Anshar, peserta peperangan Badar, peserta Baiatur Ridwan

---

[91] Dia adalah Ahmad bin Muhammad Abul Husein An-Nuuri, seorang syaikh (guru besar) kaum sufi pada zamannya. Silakan lihat *Hilyatul Auliya'* (X/249), *Tarikh Baghdad* (V/130) dan *Siyar A'lamun Nubala'* (XIV/70).

[92] Maksudnya tokoh kaum sufi.

dan segenap sahabat nabi dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik tidak ada yang pernah melakukannya. Demikian pula seluruh ulama ahli fiqih dan fatwa, seluruh ulama ahli hadits dan ulama As-Sunnah, seluruh ahli tafsir dan imam-imam qira'ah, seluruh imam-imam jarh dan *ta'dil* yang membela Rasulullah ﷺ dan agama beliau, tidak ada yang melakukannya. Lalu siapakah lagi yang melakukannya?

Pihak manakah yang lebih berhak mendapat keamanan
ketika Allah membangkitkan seluruh manusia hamba
lalu semuanya dikumpulkan?

Jika kalian mengandalkan bilangan orang maka akan kami datangkan seribu melawan satu. Jika kalian berargumentasi dengan ayat Al-Qur'an maka sesungguhnya Al-Qur'an adalah Kitabullah yang sangat agung, yang tidak ada kebatilan di dalamnya dari depan maupun dari belakang, diturunkan oleh Allah yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Jika kalian bersandar kepada riwayat dan hadits nabi maka akan kami jelaskan kepada kalian dengan penjelasan yang memuaskan hati setiap orang yang mencari kebenaran. Jika kalian berdalih dengan perasaan maka kami akan mengajukan kalian kepadanya. Akan kami jelaskan bahwa kami lebih bahagia daripada kalian, dan bahwasanya perasaan yang selamat dan benar menyatakan bahwa ia memang membawa manfaat bagi jiwa, dan membawa mudharat bagi hati, namun mudharatnya lebih besar daripada manfaatnya, sebagaimana yang akan kami jelaskan dengan dalil yang shahih yang sukar ditolak lagi insya Allah.

Ketiga: Sekiranya seluruh kelompok itu dari awal sampai akhir sepakat menghadirinya, tidaklah lantas menjadi hujjah bagi kalian. Sebab mereka hanyalah segelintir kaum muslimin saja. Kesepakatan mereka tidaklah menjadi hujjah atas golongan-golongan ahli ilmu yang kami sebutkan sebelumnya.

Barangsiapa mengatakan bahwa kesepakatan *as-samaa'atiyah* (anggota *as-sama'*) hujjah syar'iyyah yang wajib diikuti, atau kesepakatan kaum fuqara'[93] atau kesepakatan kaum sufi adalah hujjah, maka belum ada seorangpun dari kaum muslimin yang mengatakan demikian. Barangsiapa yang mengatakan demikian maka ia telah melanggar kesepakatan

[93] Kaum fuqara' adalah sebuah istilah kaum sufi untuk diri mereka sendiri, yaitu mereka faqir kepada ampunan Allah.

kaum muslimin. Sebab hujjah adalah Kitabullah, Sunnah Rasulullah, ucapan sahabat dan ijma' umat.

Keempat: Kaum sufi dan masayikh mereka juga belum sepakat atas hal itu. Bahkan banyak di antara mereka atau bahkan mayoritas mereka mengingkarinya, mencela dan memerintahkan supaya menjauhinya.

Abul Hasan Ali bin Abdillah bin Jahdhami[94] dalam kitab *Bahjatul Asrar* berkata: Telah menceritakan kepadaku Abdullah Al-Muqri' dari Abdullah bin Shalih ia berkata: Al-Juneid berkata kepadaku: Jika engkau lihat seorang murid (murid tarikat) mendengarkan *as-sama'* maka ketahuilah bahwa masih tersisa pada dirinya sifat suka bermain-main."[95]

Abu Abdillah Bakuwaihi[96] dalam kitab *Hikayat Sufiyah* berkata: saya telah mendengar Ahmad bin Muhammad Al-Barda'i berkata: saya mendengar Al-Murta'isy berkata: "Saya mendengar Abul Hasan An-Nuuri mengatakan kepada sejumlah sahabat kami: "Jika engkau lihat seorang murid mendengarkan qasidah atau condong kepada kemewahan maka janganlah harapkan kebaikannya."[97]

Al-Hafizh Abul Faraj Abdurrahman bin Ali[98] berkata: Inilah pengakuan guru-guru besar mereka. Ternyata hanya orang-orang mutaakhirin saja yang membolehkannya karena pada dasarnya mereka suka permainan itu. Lalu kejelekan mereka itu merembes dari dua sisi:

Pertama: Purba sangka yang buruk dari kalangan awam mereka terhadap pendahulu-pendahulunya, mereka mengira bahwa begitulah keadaan pendahulu-pendahulu mereka.

Kedua: Mereka mempropaganda kaum awam, tidak ada hujjah bagi seorang awam kecuali mengatakan si Fulan telah melakukan seperti ini.

---

[94] Beliau adalah Abul Hasan Ali bin Abdillah bin Al-Hasan bin Jahdhami Al-Hamdzaani, salah seorang syaikh sufi di tanah Haram, penulis kitab Bahjatul Asrar, dituduh pendusta dan memalsu hadits-hadits tentang shalat Raghaaib, wafat pada tahun 414 H. *Syadzaraatudz Dzahab* (III/200), *Mizanul I'tidal* (III/142) dan *Siyar A'lamun Nubala'* (XVII/275).

[95] *Talbis Iblis* (340).

[96] Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Ubeidillah bin Bakuuyah Asy-Syiiraazi Abu Abdullah, salah seorang syaikh sufi, wafat pada tahun 428 H. Silakan lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (XVII/544) dan *Syadzaraatudz Dzahab* (III/242).

[97] *Talbis Iblis* (340).

[98] Beliau adalah Imam ahli tafsir Al-Hafizh Syaikhul Islam Abul Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Al-Jauzi, nasabnya bersambung sampai Abu Bakar Ash-Shiddiq, dilahirkan pada tahun 509 H atau 510 H, beliau banyak mendalami berbagai disiplin ilmu. Lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (XXI/365) dan *Wafayaatul a'yan* (III/140).

Ibnul Jauzi melanjutkan: Tergila-gila dengan *as-sama'* telah mengait hati mereka sehingga lebih mengutamakannya daripada membaca Al-Qur'an, hati mereka lebih tersentuh bila mendengarkan *as-sama'* daripada mendengarkan Al-Qur'an. Itu merupakan akibat hawa nafsu tersembunyi yang telah menguasai diri, tabiat yang telah mengkristal, sehingga mereka menduga yang bukan-bukan.

Kemudian beliau menukil sebuah kisah dari *Tarikh Baghdad*[99] dengan sanadnya sampai kepada Abu Nashr As-Sarraj, ia berkata: "Beberapa teman-temanku menceritakan kepadaku dari Abul Husein Ad-Darraj[100], ia berkata: "Saya bermaksud mendatangi Yusuf bin Al-Husein Ar-Raazi dari Baghdad. Sesampainya di Rayy[101], saya menanyakan dimana rumahnya. Setiap orang yang kutanya selalu menjawab: "Apa yang engkau kehendaki dari orang zindiq itu!" Jawaban mereka itu begitu menyesakkan hatiku sehingga aku berazam untuk kembali. Akupun bermalam di masjid. Kemudian aku berkata: "Aku datang ke negeri ini karena ingin mengunjunginya dan terus bertanya tentangnya hingga aku sampai di masjidnya, saat itu dia sedang duduk di mihrab. Dihadapannya terdapat dampar (meja kecil), di atasnya terletak mushaf, ia sedang membaca Al-Qur'an. Saya memberi salam kepadanya dan dia menjawab salamku. Ia bertanya: "Dari mana anda?"

"Dari Baghdad, saya bermaksud mengunjungimu" jawabku. "Apakah engkau dapat mengatakan sesuatu?" tanyanya. "Bisa!" jawabku. Akupun melantunkan bait syair berikut:

Saya lihat engkau selalu ingin memutuskan hubungan denganku
Sekiranya engkau sungguh-sungguh niscaya engkau akan memupus keinginan itu.

Ia menutup mushaf lalu terus menangis hingga basah jenggot dan pakaiannya sehingga aku merasa iba kepadanya. Kemudian ia berkata: "Wahai anakku, apakah engkau mencela penduduk Rayy atas ucapan mereka terhadap Yusuf bin Al-Husein bahwa ia seorang zindiq?" Dari shalat ke shalat ia terus membaca Al-Qur'an namun tidak menetes

---

[99] Yaitu *Tarikh Baghdad* karangan Ahmad bin Ali Al-Khathib Al-Baghdadi.

[100] Beliau adalah Sa'id bin Al-Husein Abul Husein Ad-Darraj As-Sufi. Ia memiliki kharisma yang besar dan termasuk tokoh sufi, pernah menyertai Ibrahim Al-Khawwas. Wafat pada tahun 320 H. Lihat *Tarikh Baghdad* (IX/105).

[101] *Rayy* adalah nama sebuah kota di sebelah timur Baghdad di negeri Parsi. Silakan lihat *Mujamul Buldan* (III/116-117).

sedikitpun air matanya, sungguh telah tegak Kiamat atas diriku dengan dua bait tadi."[102]

Kelima: Tidak ada seorangpun sepeninggal Rasulullah ﷺ kecuali dapat diambil atau ditolak perkataannya. Tidak ada seorangpun yang diikuti seluruh perkataan, perbuatan dan keadaannya selain Rasulullah ﷺ. Barangsiapa menempatkan selain beliau seperti kedudukan beliau maka secara terang-terangan ia telah menyatakan kesesatan dan bid'ah. Orang selain beliau yang diangkatnya seperti kedudukan Rasulullah itu tidak akan dapat membelanya dihadapan Allah ﷻ. Bahkan ia lebih butuh berlepas diri daripadanya. Allah ﷻ berfirman:

> *"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan di antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami". Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api Neraka."* (Al-Baqarah: 166-167)

Semua orang sepeninggal Rasulullah ﷺ wajib dihadapkan perkataan, perbuatan dan keadaannya dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. Jika sesuai barulah diterima, jika tidak maka harus ditolak.

Akan tetapi orang-orang zhalim dan sesat itu malah kebalikannya, mereka menghadapkan ajaran yang dibawa Rasulullah ﷺ kepada perkataan syaikh tarikat mereka. Akhirnya merekapun disesatkan dan semakin bertambah banyak pula orang-orang disesatkan. Fitnah bertambah besar dan malapetaka bertambah hebat. Seiring dengan itu semakin asing pula *dien* ini dan orang-orang yang memegang teguh agama. Orang-orang jahil menyangka mereka adalah ahli bid'ah, sementara pengikut tarikat itulah yang disebut Ahlu Sunnah. Namun Allah tidak ridha kecuali menegakkan *dien* ini, menyempurnakan cahayanya dan meninggikan kalimat-Nya dan kalimat RasulNya, menolong para golonganNya meskipun ahli kebatilan itu membencinya.

---

[102] Lihat *Tarikh Baghdad* (XIV/317-316), *Ihya' Ulumuddin* (II/301) dan *Talbis Iblis* (341).

Keenam: Orang-orang yang dikatakan menghadiri majelis *as-sama'* itu tidak seorangpun dari mereka yang boleh diikuti di dalam masalah *dien* ini. Tidak ada satupun di antara mereka seorang imam dan ahli ilmu yang boleh diikuti ucapannya.

Paling maksimal hanya dihadiri oleh orang-orang yang memiliki kejujuran, zuhud dan kedekatan kepada Allah. Namun mereka bukanlah ma'shum dan tidaklah dikenal dalam deretan ulama yang dikenal sebagai ahli fatwa dan hukum.

Paling banter perbuatan mereka yang hadir di majelis *as-sama'* itu adalah perbuatan yang diampuni. Allah mengampuni mereka karena kejujuran, kebaikan yang banyak dan ketulusan niat. Adapun menjadikan mereka sebagai imam panutan itu jelas sangat batil. Sebab mereka bukanlah ahli ijtihad dan orang yang dikenal di kalangan ahli ilmu.

Ketujuh: Anggaplah salah seorang dari mereka termasuk ahli ijithad dan termasuk orang yang boleh diikuti perkataannya, maka ia telah diselisihi oleh mujtahid lain yang sederajat dengannya atau bahkan di atasnya. Dan hakim penentu bagi kedua belah pihak yang berselisih adalah Kitabullah dan sunnah Rasulullah, yaitu apa-apa yang beliau dan para sahabat beliau berada di atasnya.

Adapun menjadikan perasaan, kondisi dan imajinasi seseorang sebagai hakim penentu, sebagai imam panutan tanpa ada alasan yang jelas dari Allah dan RasulNya, maka itulah sebenarnya yang menjadi sumber kesesatan. Dan merupakan sebab utama jauhnya seseorang dari Allah dan turunnya kemarahanNya. Sebab tidak mungkin mendekatkan diri kepada Allah kecuali dengan sesuatu yang dicintai dan ridhaiNya. Bukan dengan perasaan dan anggapan baik serta hawa nafsu seseorang. Tidaklah patut bagi orang-orang yang mengaku cinta kepada Allah dan ingin menuju Allah mendekatkan diri kepadaNya dengan hal-hal yang tidak disyariatkanNya melalui lisan kekasihNya ﷺ. Dengan perkataan, perbuatan dan petunjuk yang tidak disukai dan tidak diridhaiNya. Bukankah itu pada hakikatnya menjauhkan diri dariNya!?

Sejumlah ulama Salaf[103] mengatakan: "Beberapa orang kaum mengaku cinta kepada Allah lalu turunlah ayat yang berbunyi:

---

[103] Di antaranya adalah Al-Hasan Al-Bashri dan Ibnu Jureij. Lihat *Tafsir Al-Qurthubi* (II/1303), *Tafsir Ibnu Katsir* (I/358).

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ

"*Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu'.*" (Ali Imran: 31)

Allah tidak mengatakan: 'Menarilah kalian, bernyanyilah dan berdendang rialah kalian diiringi tiupan seruling dengan beraneka langgam dan irama'

Siapkah lagi yang lebih sesat daripada orang-orang yang mengaku cinta kepada Allah lalu mendekatkan diri kepadaNya dengan *as-sama' syaithaani* seperti ini, yang merupakan kemauan diri dan kemauan setan!?

Pernahkah anda mendengar dalam sunnah yang shahih
dari nabi yang terpilih atau dalam Kitabullah
bahwa nyanyian dan tarian itu termasuk ajaran agama?
Demikian pula suara seruling dan rebab?
Inilah Kitabullah ada dihadapan kita!
Kitab yang bersih dari kebatilan dan keraguan
Dan ini pula sunnah Rasul yang menjelaskan
maksud yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga menjadi jelas
Jika kalian tidak merubah-rubah ajaran agama
niscaya kalian telah menemukan jalan yang benar
Inilah sahabat sebaik-baik manusia
Dan petunjuk mereka yang merupakan sebaik-baik petunjuk
Inilah sahabat-sahabat mereka setelahnya
yang berjalan di atas manhaj yang baik
dan tabi'in setelah mereka dan juga generasi setiap kurun
mereka semua berjalan di atas petunjuk yang tiada cela
inilah generasi pertama dan para pemimpin mereka
dari setiap hamba yang doanya pasti dikabulkan
yang Allah jadikan mereka sebagai buah tutur kata yang baik
dan pujian yang mulia
Adakah di antara mereka yang beribadah kepada Rabbnya

Dengan menari, berjoget dan melepas baju?
Merindukan Surga kampung penuh kenikmatan
dengan dentingan gitar, tabuhan rebana dan tiupan seruling?
Digugah rasa rindu kepada merdunya alunan lagu
Hingga hati berlari sekencang mega
Terdengarlah jeritan dari dalam hatinya
Karena kuatnya pengaruh bisikan selepas minum arak
Api kerinduan telah membakar hatinya
Sekiranya air mata tidak mengalir deras
niscaya hatinya akan mencair
Berat terasa olehnya mendengarkan wahyu ilahi
Bagaikan karang di atas karang, tidak lunak seperti tanah
Kami katakan: Memang, nyanyian ini adalah bentuk taqarrub[104]
yang mengantarkan kepada kesuksesan dan kesudahan yang baik
Sementara kalian tidak takut teguran Allah
Akibat kalian menjauh dari Al-Qur'an bahkan meninggalkannya
Maka dari itu dikatakan bahwasanya
Nyanyian dapat menumbuhkan benih kemunafikan dalam hati
Wahai kaum, sekiranya nyanyian adalah sarana taqarrub
Niscaya setiap nabi akan turun dengan membawa rebab
Jika sekiranya menari termasuk ajaran agama
Tentunya Surga akan menjadi tempat para srigala!

***Kedelapan**:* Demi Allah kami ingin bertanya kepada kalian, apakah kalian melakukan *as-sama'* (bernyanyi) ini dengan mengikuti persyaratan yang telah ditetapkan oleh orang-orang yang membolehkannya? Orang-orang yang kalian ikuti itu? Mereka menetapkan beberapa syarat yang telah disebutkan dalam buku-buku mereka.

Di antaranya:

---

104 Kalimat tersebut ternyata sulit dipahami oleh muhaqqiq cetakan terdahulu. Sehingga ia harus menambahkan kata tanya *'apakah'* sehingga maknanya menjadi: "Apakah (pantaskah) nyanyian itu sebuah sarana taqarrub?" dan itu keliru, karena tidak relevan dengan makna bait syair setelahnya. Sebenarnya kedua baris bait di atas adalah sindiran terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa nyanyian adalah bentuk taqarrub.

1. Tidak memaksakan diri, mereka berkata: "Siapa saja yang memaksakan diri maka ia akan terfitnah, namun barangsiapa melakukannya secara kebetulan saja, pasti ia akan merasakan kenikmatannya. Mereka mengatakan bahwa *as-sama'* ini bisa menjadi fitnah bagi orang-orang yang sengaja dan bermaksud mendengarkannya dan membawa kenikmatan bagi yang mendengarkannya secara kebetulan saja. Ini merupakan bukti yang paling kuat bahwa *as-sama'* tidak termasuk sarana taqarrub dan ketaatan. Sebab menyengaja atau bermaksud mengerjakan ketaatan tidaklah menjadi fitnah. Bahkan ketaatan tidak akan sah kecuali dengan menyengaja dan bermaksud (berniat) mengerjakannya.

2. Dalam keadaan hati dipenuhi rasa cinta kepada Allah, steril dari syahwat dan keinginannya, berdzikir mengingat Allah setiap kali terlintas yang bukan-bukan dalam pikiran, dan dzikrullahnya itu dapat mengendalikan perasaan waswas dan khayalnya.

3. Tetap menjaga pintu hatinya, mengontrolnya agar penyimakan *as-sama'* ini hanya untuk Allah dan untuk beribadah bukan untuk memuaskan hawa nafsu.

4. Menerima isyarat-isyarat *as-sama'* (bisikan-bisikan) yang datang kepadanya, berupa tuntutan supaya dirinya menunaikan hak-hak ubudiyah, pemurnian tauhid dan taubat kepada Allah serta menggantungkan seluruh harapan kepadaNya. Mencela jiwa yang lebih mengutamakan isyarat *as-sama'* dan mendorongnya menuju keridhaan dan kasih sayang Allah.[105]

5. Hendaklah selalu berniat ikhlas *lillahi ta'ala*, untuk Allah dan bersama Allah. Agar ia mendapat bagian yang cukup dan menguntungkan dari *as-sama'* itu.

6. Hendaknya steril dari siapa saja yang potensi menimbulkan fitnah, yaitu yang tidak halal didengar suaranya dan tidak halal dinikmati kecantikannya.[106]

Itulah beberapa syarat dibolehkannya *as-sama'* bagi yang membolehkannya dan telah juga menghadirinya. Kemudian tokoh mereka yang

---

105 Lihat *Ihya' Ulumuddin* (II/301-306)

106 Lihat *'Awaariful Ma'arif*—dicantumkan bersama kitab *Ihya' Ulumuddin*— hal 115.

tidak disanggah lagi, Syaikh Abdul Qadir Al-Kiilaani[107], setelah menyebutkan etika *as-sama'* berkata: "Jika sekiranya tujuan, niat dan ritual tasawuf mereka itu benar, niscaya hati dan anggota tubuh mereka tidak akan gelisah ketika mendengarkan selain Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an adalah perkataan kekasih mereka dan merupakan sifatNya. Di dalamnya disebutkan cerita tentang diriNya, tentang mereka, tentang generasi awal dan generasi akhir, tentang orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian, tentang kekasih dan yang dikasihi, tentang teguran dan celaan terhadap orang-orang yang mengaku mencintaiNya, dan tentang hal-hal lainnya. Ketika niat dan tujuan mereka tercemari, maka tampaklah bahwa klaim mereka itu tanpa disertai keterangan yang nyata, ketahuanlah kepalsuan dan kedok mereka dibalik penampilan dan kebiasaan, yang bukan berasal dari batin dan kejujuran hati nurani, tanpa menghasilkan ma'rifah, kasyaf, ilmu, tidak bisa mengungkap rahasia tersembunyi, tidak menghasilkan kedekatan, kasih sayang dan tidak sampai kepada yang dicintai. *As-sama'* yang hakiki adalah menyimak Al-Qur'an, hadits, ucapan yang dianjurkan untuk didengar bersama para ulama, wali dan para *abdal*[108] yang ikhlas dan bersama para tokoh. Batin mereka kosong dari hal-hal tersebut. Mereka duduk bersama para qawali, bait-bait syair yang menggugah perasaan dan membangkitkan kerinduan, semua itu dilakukan dengan perasaan bukan dengan hati atau ruh."[109]

Demikianlah penuturan dari pakar *as-sama'* yang mengetahui ekses-ekses negatifnya.

Adapun yang membolehkan, menganjurkan atau memuji *as-sama'* tanpa mempertimbangkan pengaruh negatifnya, maka sebenarnya ia telah terhijab dari hal-hal yang dapat memperbaiki hatinya dan tidak lagi mengetahui apa saja yang dapat merusaknya. Tentu saja berbeda antara kehendak diri dan setan dengan hak Allah. Seperti orang yang menyembah Allah menurut hawa nafsunya dan menurut apa yang disukainya,

---

[107] Dia adalah imam, alim, zuhud dan arif, Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Abdullah bin Jinki dust Al-Jailaani Al-Kiilaani, nisbat kepada beberapa negeri yang terpencar di seberang wilayah Thibristan bernama Kiil atau Kiilaan. (Lihat *Al-Ansab* III/462). Konon katanya ia memiliki beberapa karamah. Adz-Dzahabi berkata: "Syaikh Abdul Qadir besar kharismanya, ada beberapa hal yang perlu dikoreksi dari perkataan dan pengakuannya. Namun beberapa di antaranya adalah dusta atas namanya. Wafat pada tahun 561 H. Lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (XX/439).

[108] Abdal adalah para wali dan ahli ibadah, bentuk tunggalnya adalah *bidl* atau *badal*, disebut demikian karena apabila seorang dari mereka wafat maka akan diganti dengan yang lainnya.

[109] *Ghaniyyatut Thalib* karangan Abdul Qadir Al-Jailani (II/157), dengan sedikit perubahan pada beberapa kalimat.

tidak menyembah Allah menurut apa yang disukai dan ridhaiNya! Jadi intinya bukan engkau menginginkan Allah tapi engkau menginginkan apa yang diinginkan Allah!

Dalam masalah *iradah* (kehendak) manusia ada tiga jenis: Yang menginginkan karena Allah, yang menginginkan dari Allah dan yang menginginkan apa yang diinginkan Allah. Yang terakhir inilah para wali Allah, orang-orang yang dekat dengan Allah, merekalah *ahli iradah* sejati. Sebab mereka selalu memenuhi apa saja yang menjadi kehendak syar'i Allah ﷻ, yakni segala sesuatu yang dicintai dan diridhaiNya dari mereka.

Adapun orang-orang yang menginginkan dari Allah, mereka selalu menuruti kehendak diri mereka sesuai dengan tingkatan selera masing-masing dan sesuai dengan ambisi mereka.

Adapun orang-orang yang menginginkan karena Allah, jika mereka tidak mendekatkan diri kepadaNya menurut yang diridhai dan disukai-Nya dari mereka, menurut apa yang telah disyariatkan kepada mereka melalui lisan RasulNya dan menurut cara yang telah diberitakan olehNya bahwa mereka tidak akan sampai kepadaNya kecuali dengan mengikuti jalanNya. Jika mereka tidak melalui jalur tersebut maka mereka adalah orang yang dimurkaiNya, terusir dari pintuNya dan dijauhkan dariNya, meskipun hati mereka dipenuhi cinta, kerinduan dan keinginan yang sangat besar kepadaNya. Namun itu semua tidak akan berguna hingga mereka menuruti apa yang menjadi keinginan Allah terhadap mereka.

Kekeliruan mereka dalam masalah *as-sama'* ini berasal dari ini. Mereka lihat *as-sama'* ini membangkitkan rasa cinta dan kasih dalam hati mereka, menggerakkan hati dalam berjalan menuju kekasih, membuatnya menggeliat tidak bisa diam, sehingga sampailah hati di maqam (martabat) yang tinggi. Saling berebut dan berlomba mendekati kekasih, maka terjadilah hal-hal yang menakjubkan, perasaan cinta dan kerinduan yang tidak mungkin ditampik hati. Mereka belum melihat sesuatu yang lain yang dapat menghasilkan hal semacam itu selain *as-sama'*. Sekiranya ramai orang yang mencela, mereka tidak akan menggubrisnya. Mereka akan berkata kepada para pencela itu:

Kukatakan kepada para pencela,
yang menghadiahkan celaannya itu

Rasakanlah hawa nafsu,

jika engkau masih sanggup mencela, silakan lakukan!

Mereka memaafkan para pencela itu! Sebab menurut anggapan mereka, para pencela itu belum sampai kepada tingkatan yang telah mereka capai. Maka dari itu mereka tidak mengacuhkan celaan tersebut. Bahkan di antara mereka ada yang merasakan kelezatan dari celaan para pencela, dalam sebuah syair ia berkata:

Saya rasakan celaanmu itu sebuah kelezatan

Dan kecintaan dalam mengingatmu

Maka silakan mencela orang yang ingin mencelaku

Tentu saja para pencela itu dimaafkan! Sebab mereka tidak akan mendapatkan orang yang berbicara dengan para pecandu nyanyian itu menurut perasaan mereka, mengajak mereka berbincang menurut keadaan mereka. Dan tidak ada di antara para pencela itu yang menyamai keadaan para pecandu nyanyian tersebut. Dengan lantang para pecandu nyanyian itu berseru, bahwa yang mengingkari mereka adalah orang yang kaku dan kasar, sangat jauh dari kebersihan hati, keadaan dan kedudukannya, kasar tabiat, mengingkari sesuatu yang belum mereka ketahui ilmunya, terlalu tebal hijab yang menutupi mereka untuk dapat mengetahui keadaan dan kehendak para pecandu nyanyian tersebut, sehingga mereka mengingkarinya tanpa merasakan apa yang dirasakan oleh pecandu nyanyian itu, tanpa melakukan apa yang dilakukan oleh mereka dan tanpa mencicipi apa yang telah mereka cicipi, aktifitas hati bagi para pencela itu tak ubahnya seperti syariat yang telah dihapus, atau seolah-olah tidak pernah disyariatkan sama sekali. Akibatnya timbullah fitnah di antara kebandelan salah satu golongan dan kejumudan golongan satunya (yakni antara kebandelan pecandu nyanyian dengan kejumudan para pencela mereka). Antara sikap over akting salah satu golongan dengan larutnya golongan yang satunya. Jika mereka bertemu dalam satu majelis maka keadaannya seperti yang digambarkan dalam syair:

Dia berjalan ke timur sedang aku ke barat

Sungguh jauh berbeda antara timur dan barat.

Kedua golongan saling ejek mengejek! Sedang ahli Al-Qur'an, ahli *dzauq Muhammadi* dan *wujd ibrahimi* menghakimi dua golongan di atas. Membela kebenaran yang ada pada masing-masing golongan. Menging-

kari apa yang harus diingkari dari tiap-tiap golongan. Berjalan menuju Allah di antara hakikat iman dan syariat Islam. Menyadari bahwa hakikat tanpa syariat adalah khayal batil fatamorgana, sedang syariat tanpa hakikat bagaikan kulit yang terpisah dari intinya. Islam hanya dapat tegak dengan hakikat batin, itulah penentu dosa dan pahala, dan zhahir syariat, itulah wujud perintah dan larangan, hukum dan sebab musababnya, kedudukannya seperti badan, sedang hakikat imaniyah seperti ruh, ruh tidak dapat tegak tanpa badan dan badan tanpa ruh di dalamnya adalah mayit.

Dienul Islam ini memadukan kedua unsur tersebut, *dien* ini memiliki jasad, ruh dan hati. Jasadnya adalah Islam, ruhnya adalah iman dan hatinya adalah ihsan. Islam adalah syariat secara lahir, berfungsi melindungi harta dan darahnya. Iman adalah hakikat batin yang menyelamatkan seseorang dari api Neraka. Sedang Ihsan adalah derajat yang tertinggi, melaluinya pula kedudukan yang tinggi dapat diraih, bertambah dekat kepada Allah dan termasuk hambaNya yang selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Tidak syak lagi, bagi para *muhibbin* (orang-orang yang cinta) akan dipancangkan bagi mereka panji-panji dan mereka akan bergegas menuju yang dicintainya. Panji itu akan samar bagi orang yang berpaling dari yang dicintainya dan mencurahkan perhatian kepada selainnya. Akan tetapi kebanyakan manusia berjalan di luar rel iman dan ihsan. Akibatnya mereka tersesat dari tujuan menurut kadar penyimpangan mereka. Ahli *as-sama'* yang benar-benar tulus bergegas menuju panji *mahabbah,* mereka melihat *as-sama'* adalah salah satu cara menguak rahasia batin berupa *mahabbatullah* (kecintaan kepada Allah), kerinduan kepadaNya, ketenangan dekat denganNya dan pertemuan denganNya. Dan hal-hal lainnya, seperti perasaan sedih atas kelalaian dan kelengahan dalam melakukan ketaatan pada masa-masa lalu, menyesali dan menyayangkan kelalaian yang menyebabkan turunnya teguran Allah atasnya, menyayangkan jauhnya ia dari Allah, kekhawatiran terusir dari pintu rahmat-Nya. Khawatir terulurnya hijab yang menghalanginya dari Allah. Mereka melihat seruan mengusung ruh menuju negeri penuh kesenangan (Surga). Perjalanan menjadi terasa menyenangkan baginya. Setiap kali diberi semangat ia akan mempercepat langkah, tidak terhambat oleh keluarga dan harta. Sebagaimana digambarkan dalam sebuah syair:

Ada beberapa cerita baginya tentang diriMu

yang membuatnya lupa akan dahaga dan perbekalannya
Ada cahaya baginya dari wajahMu bak pelita
Sungguh, cerita tentang diriMu begitu memompa semangatnya
Jika ia mengeluh karena beratnya perjalanan
Maka saat kedatangan dan pertemuan denganMu
membuatnya kembali hidup bergairah.

Atau seperti digambarkan dalam syair berikut:

Saat kami berjalan malam dan Engkau ada di hadapan kami
Maka cukuplah keindahan mengingatMu memompa semangat jiwa
Jika kami tersesat jalan dan tidak menemukan petunjuk
Maka cukuplah cahaya wajahMu sebagai petunjuknya.

Apabila *al-huda'* (senandung gembala) memompa semangat unta berjalan, meringankan beban yang dipikulnya, padahal tabiat unta itu keras dan kasar. Bagaimana pula dengan orang yang api cintanya meluluhkan hatinya yang keras bak karang. Tabiatnya melembut bilamana disenandungkan syair yang sesuai dengan suasana hatinya.

Tentu saja, *as-sama'* tidaklah menciptakan kondisi yang sebelumnya tidak terdapat di dalam hati. *As-Sama'* tidak menumbuhkan keinginan dan cinta yang sebelumnya tidak ada. Namun ia membangkitkan apa yang tersembunyi di dalam hati. Seperti halnya batu api digoreskan pada batang kayu.

Jika orang yang di dalam hatinya terdapat rasa cinta, takut, pengharapan dan kerinduan kepada apa yang dirindukannya, mendengar senandung syair, maka akan terkuaklah rahasia yang tersembunyi di dalamnya. Maka senandung syair tadi akan mempengaruhi jiwanya menurut kesiapan masing-masing jiwa. Rahasianya adalah senandung merdu, irama lembut, keindahan serta kenikmatannya cocok dengan ke-inginan yang tersembunyi dan tersimpan dalam hatinya, yakni menyak-sikan kekasihnya. Hal ini tersimpan rapi sebelum ia mendengar senan-dung syair. Sebelumnya tertutup dan terhijab dengan perkara-perkara yang membuatnya lupa darinya. Ketika ia mendengar senandung tersebut batinnya kosong dari hal-hal yang melalaikannya itu. Kemudian luluh dan lenyap, hatinya pun bergolak digerakkan oleh rasa cinta dan kerinduan yang sebelumnya tersembunyi dan hal-hal lain yang menyertainya

seperti kasih sayang, kedekatan, kesedihan dan penyesalan atas apa yang terluput baginya dari sang kekasih, atas jauhnya ia dari kekasih dan kondisi lainnya yang merupakan pengaruh senandung merdu, syair-syair dengan irama yang enak didengar dan menyentuh selaras dengan suasana hati yang menggambarkan wajah cantik, indah dan berkesannya pertemuan, sakit dan pedihnya perpisahan. Irama yang indah dan kata-kata yang halus, suara merdu, tepukan tangan, tabuhan, dan kekhasan irama, selaras dengan suasana hati orang yang jatuh cinta dan memendam rindu.

Saat terjadi keselarasan tersebut, hati akan bergejolak dan tergugah. Keselarasan dan harmonisasi serta perpaduan gerak tersebut disambut dan diterima oleh hati, hingga ruhnya serasa berjalan dan hatinya bak terbang melayang, anggota tubuhnya bagaikan kesetrum. Itulah salah satu pendorong para pecandu nyanyian itu menghadiri majelis *as-sama'* dan tidak mempedulikan celaan para pencela. Tidak menanggapi orang yang menjelaskannya, bahkan penjelasan itu sama sekali tidak menyadarkannya. Dengan mengatakan: *As-sama'* bid'ah! Haram! Dilarang! Barangsiapa yang melakukannya berarti ia orang bodoh! Dan perkataan semacam itu yang tidak menyentuh batin penyakit mereka itu dan tidak memberikan obat yang tepat untuk penyakit tersebut. Sebaliknya ia mengobati penyakit dengan memberikan obat yang keliru. Maka si sakit bertambah parah penyakitnya. Maka kami katakan: *wabillahil musta'an wa laa haula wa laa quwwata illa billah*!

Syubhat ini hanya dapat diberanguskan dengan memahami empat kaidah[110]. Jika dipahami dengan benar niscaya pupuslah syubhat *as-sama'* (musik dan nyanyian).

---

[110] Dalam kesempatan ini beliau hanya menyebutkan satu kaidah saja, dan menyebutkan tiga kaidah lainnya dalam kitab *Madarijus Salikin* (I/531). Kaidah ini telah disinggung oleh Ibnu Taimiyah رحمه الله dalam *Majmu' Fatawa* (XI/582).

Kaidah pertama: *Dzauq, haal* dan *wujd* (perasaan rindu dan cinta kepada yang dikasihi), apakah bertindak sebagai hakim atau terdakwa yang dihakimi oleh hakim lainnya dan mengangkat perkara mereka kepadanya? Ini merupakan sebab kesesatan orang-orang *mufsid* (pengacau) yang tersesat dari jalur kezuhudan yang benar! Mereka menjadikan *dzauq, haal* dan *wujd* sebagai hakim dan bertahkim kepadanya tentang apa saja yang dibolehkan dan yang tidak dibolehkan, dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Dijadikan sebagai batu uji antara haq dan batil. Dengan begitu mereka membuang jauh-jauh ilmu syar'i dan nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mereka jadikan *dzauq, haal* dan *wujd* sebagai standar hukumnya. Maka kerusakan pun semakin bertambah parah. Seiring dengan itu hapuslah panji-panji iman dan adab yang lurus, perjalanan menjadi mundur ke belakang, seharusnya mereka berjalan menuju Allah namun berbalik putar arah menuju kehendak syahwat dirinya!

Sungguh sangat mengherankan mereka memasukkan berbagai macam bentuk latihan jiwa, mujahadah, zuhud, bertujuan melepas kehendak dan tuntutan syahwat dari diri mereka. Tragisnya mereka berpindah dari satu syahwat kepada syahwat yang lebih besar lagi daripada sebelumnya, dari kehendak

Kaidah pertama: Melihat maslahat dan mafsadat yang ditimbulkan oleh *as-sama'* ini. Jika maslahatnya lebih besar daripada mafsadatnya maka ia bukanlah perkara haram. Namun jika mafsadatnya lebih besar daripada maslahatnya maka ia adalah haram. Hanya itulah yang dituntut oleh syariat. Sebagaimana dimaklumi bahwa *as-sama'* yang dikenal orang sekarang ini (yaitu pagelaran musik dan lagu, baik yang beraliran sufisme maupun lainnya) maslahatnya jika dibandingkan dengan *mafsadat*-nya seperti meludah ke lautan. Kalaupun ada satu bagian maslahat padanya namun belum berarti apa-apa dibanding tiga puluh dua bagian mafsadat padanya. Ia lebih mirip dengan khamar (minuman keras) dan judi yang dikatakan oleh Allah ﷻ:

﴿ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: 'Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya'." (Al-Baqarah: 219)

Kami tidak mengingkari bahwa *as-sama'* itu mendatangkan kelezatan, ketenangan dan manfaat. Bahkan khamar, zina dan mayoritas perkara haram juga begitu. Namun yang menjadi permasalahannya adalah apakah manfaatnya lebih besar daripada mudharatnya ataukah sebaliknya? Bagi yang beralasan bahwa *as-sama'* dibolehkan karena membawa

---

kepada kehendak yang lebih rendah lagi. Padahal keadaan mereka dalam menuruti gejolak syahwat yang bercokol dalam diri mereka sebelumnya lebih sempurna!

Kemudian orang-orang yang mendahulukan *dzauq, haal* dan *wujd* daripada kehendak Allah lebih jelek lagi keadaannya daripada orang-orang yang menyadari bahwa hal itu adalah cela dan fitnah! Menyadari bahwa kehendak Allah harus lebih didahulukan daripada ketiga hal tersebut. Dan ia bertaubat kepada Allah setiap waktu kepada Allah.

Kaidah kedua: Jika terjadi perselisihan tentang hukum sebuah perbuatan atau sebuah keadaan atau sebuah perasaan, apakah benar ataukah salah? haq ataukah batil, maka wajib dipulangkan kepada hujjah yang diterima di sisi Allah dan di akui oleh hamba-hambaNya yang beriman, yakni wahyu Allah yang menjadi standarisasi hukum seluruh perkara, keadaan dan kejadian. Dihadapkan kepadanya dan ditimbang dengan neracanya. Apa saja yang direkomendasi, diterima, dipilih dan dibenarkanNya maka itulah yang maqbul, dan apa saja yang dinyatakan batil dan ditolak olehNya maka itulah kebatilan yang tertolak. Siapa saja yang tidak mendasarkan ilmu, suluk dan amalnya dengan dasar tersebut maka ia tidak berada di atas ajaran agama. Apa yang ada pada dirinya hanyalah tipu daya dan fatamorgana:

"Laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun.Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup dan Allah sangat cepat perhitunganNya." (An-Nuur: 39)

Kaidah ketiga: Ialah kaidah yang beliau sebutkan di sini.

kelezatan dan ketenangan, maka alasannya tadi sangat jauh bertentangan dengan syariat! Sangat jauh bertentangan dengan pengetahuan seluk beluk hati, apa saja yang dapat membenahi hati atau merusaknya. Kalaulah tidak penegasan nash syariat barangkali ia juga menghalalkan khamar dan zina dengan alasan yang sama, yakni membawa kenikmatan, manfaat dan ketenangan! Akan tetapi mereka bukanlah orang yang pintar berargumentasi, mayoritas mereka hanya bersandar kepada *dzauq* (perasaan) belaka.

Perlu diketahui juga bahwa senandung musik dan lagu bisa membangkitkan beragam jenis cinta yang berlainan di dalam hati. Cinta kepada Ar-Rahman, cinta kepada *autsan* (berhala), cinta kepada salib, cinta kepada tanah air, cinta kepada wanita, cinta kepada *mardan* (bocah kecil yang menawan). Setiap orang pasti bisa tergerak hatinya menurut jenis cinta yang ada pada mereka. Apabila nyanyian itu di dengar oleh orang yang jatuh cinta kepada berhalanya, salibnya, tanah airnya, gadis idamannya atau bocah yang menarik hatinya, maka nyanyian itu akan membangkitkan perasaan yang terpendam dalam hatinya, membuatnya gelisah, menggugahnya dan menggugah apa saja yang selaras dengan keadaannya bersama kekasihnya. Pengaruh nyanyian dalam menggugah perasaan cinta yang merusak dan memutus hubungannya dengan Allah dan menjauhkannya dariNya lebih besar daripada pengaruhnya dalam menggugah perasaan cinta yang benar yang menghubungkannya kepada Allah. Hal itu dapat terlihat dari beberapa sisi:

Pertama: Syair-syair lagu diiringi suara merdu itu hanya berkutat tentang kisah kasih dua sejoli, kisah gadis dengan jejaka. Isi, makna dan kandungannya tentu yang selaras dengan pelakon yang disebutkan dalam syair atau yang serupa dengannya. Semakin kuat keselarasannya maka pengaruhnya juga semakin sempurna. Para pakar musik dan lagu dari kalangan pecandu musik mengetahui secara pasti bahwa musik dan lagu tidak bisa terlepas dari cinta sama sekali, baik cinta yang halal maupun yang haram, namun kebanyakan dari mereka terjerat ke dalam cinta yang haram. Begitulah pengakuan dari pakar *as-sama'* dan *ahli dzauq*.

Allah ﷻ telah membentuk tabiat manusia untuk mencintai sesuatu yang indah. Dan Allah mengasah para hamba dengan mujahadah diri mereka di atas kesabaran dan mengutamakan apa yang ada di sisiNya. Allah mensyariatkan kepada mereka beberapa dzikir dan ibadah siang dan malam sebagai perisai yang dapat mereka gunakan dalam memerangi

desakan hawa nafsu dan godaan setan. Misalnya shalat lima waktu, shaum, haji, jihad lahir maupun batin, namun demikian dominasi tabiat dan desakan hawa nafsu tidaklah membiarkan ia selamat begitu saja.

Perkara haram terbesar yang bersumber dari hawa nafsu dan pendorongnya ada tiga jenis, ketiganya dapat membuat jiwa mabuk: Sorotan pandangan mata, mendengar nyanyian dan meminum khamar. Ketiga perkara itu merupakan penyebab utama terjadinya kecabulan dan kejahatan. Jiwa yang buruk sangat mencintai ketiga perkara tersebut dan sangat mudah terpengaruh. Lalu datanglah setan menggoda dan merayu dari ketiga pintu tersebut.

Ketika setan berusaha menggoda dan merayu *ahli iradah*, orang-orang yang berjalan menuju Allah, setan tidak dapat menguasai mereka melalui sorotan pandangan mata dan khamar. Akhirnya bisa ditebak setan menggodanya melalui pintu lagu dan nyanyian ini. Begitu nyanyian masuk, langsung menyumpali jiwa mereka dengan berbagai sugesti. Mengiming-imingi bahwa jiwa mereka akan dibiarkan bersama gelora cinta, akan diputus dari godaan dan pikiran berbuat maksiat dan kejahatan, akan dilarutkan jiwanya dalam nyanyian, tidak diusik dengan godaan dan pikiran yang bukan-bukan. Itulah iming-iming setan.

Kemudian jiwapun merasakan ketenangan dari berbagai godaan dan gurisan hati. Ia rasakan kekuatan nyanyian yang sangat menakjubkan. Hingga salah seorang dari mereka merasakan ketengangan yang luar biasa yang tidak didapatnya saat mengerjakan shalat dan membaca Al-Qur`an. Ini semua merupakan sugesti hawa nafsu dan setan untuk memuluskan maksud mereka. Ketika jiwa merasakan perasaan luar biasa dan ketenangan yang menakjubkan ini, maka mulailah ia mencintai nyanyian. Sampai akhirnya musik dan nyanyian menguasai dan menawan diri dan jiwanya.

Setan musik dan nyanyian telah bersarang di dalam jiwanya. Memobilisasi kekuatannya untuk menyerang. Setelah ia sadari bahwa musik dan nyanyian telah menguasai dirinya, iapun larut dengan cepat ke dalam seluruh bagiannya. Secepat singa yang menerkam mangsanya. Melumpuhkan mangsanya itu dengan sempurna. Demi Allah, sekiranya hijab disingkap agar hamba yang hatinya dipenuhi cahaya keimanan dapat melihatnya niscaya ia melihat bahwa para pecandu musik dan nyanyian itu berada dalam kondisi hidup dan mati (sekarat), antara terluka parah

dan tertawan, itulah kondisi mereka. Kejahilan dan kata-kata syair mereka mengisyaratkan kepadamu apa yang tersimpan dalam diri mereka. Di antara mereka yang memiliki ketulusan menangis ketika mendengar suara seruling, rebana dan syair, meskipun barangkali syair itu berisi kata-kata yang mendatangkan kemarahan Allah sepanjang malamnya. Namun ia justru tersentuh, terbuai dan berkhayal. Tidak beranjak mulai dari bait syair pertama sampai bait terakhir. Dalam kondisi demikian hati akan terasa gersang, air mata terasa kering! Sungguh aneh wahai orang yang berakal! Bukti dan keterangan apa lagi yang lebih jelas dan lebih nyata daripada itu! Bahwasanya potensi musik dan nyanyian dalam menumbuhkan benih kemunafikan lebih besar daripada potensi mendatangkan hakikat keimanan.

Dari situ dapatlah kita ketahui kadar ilmu Salafus Shalih dan keutamaan ma'rifat mereka. Kita sadari bahwa mereka berada di puncak hakikat keimanan. Sementara para pecandu musik dan nyanyian itu berada di dasar keimanan. Abdullah bin Mas'ud ﷺ pernah berkata: "Nyanyian dapat menumbuhkan benih kemunafikan di dalam hati sebagaimana air dapat menumbuhkan tanaman." Ucapan itu telah dinukil secara shahih dari beliau.

Mana mungkin disejajarkan dengan ucapan para pecandu musik dan nyanyian itu yang mengatakan bahwa mendengarkan nyanyian lebih bermanfaat bagi seorang murid (tarikat sufi) daripada mendengarkan Al-Qur'an ditinjau dari enam atau tujuh sudut pandang!? Sudah barang tentu ia mengucapkannya berdasarkan *dzauq*-nya (perasaan) dan *dzauq* muridnya belaka. Bahwa perasaan cinta itu dapat tumbuh dengan mendengarkan nyanyian tidak dari mendengarkan Al-Qur'an.

Jika demikian besar kerusakan akibat musik dan nyanyian yang dihadiri oleh orang-orang khusus ini, bagaimana pula pengaruhnya terhadap orang-orang awam?! Namun dalam hal ini orang-orang awam lebih selamat akibatnya daripada orang-orang khusus itu, lebih ringan dosanya, sebab orang-orang awam itu menganggap diri mereka berdosa dan lalai, serta mengakui bahwa apa yang mereka lakukan itu dosa dan harus bertaubat darinya. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair:

Dia meminumnya (khamar) dengan meyakini kehalalannya
Sementara aku meminumnya dengan meyakini keharamannya

Sungguh aneh, keimanan macam apa yang dapat dirasakan dari mendengarkan musik dan nyanyian? Selama hal itu adalah perbuatan maksiat terhadap Allah! Mayoritas orang-orang yang larut di dalamnya bernyanyi dan bersenandung asmara tentang perkara-perkara yang diharamkan! Sebagaimana yang dapat kita lihat dari para penyair dan pencipta lagu yang lagu-lagu mereka banyak dinyanyikan. Apalagi sudah mewabah di tengah-tengah masyarakat syair-syair lagu cabul tentang kejantanan, berbicara tentang ketampanan kaum pria, dan kata-kata yang mengundang laknat dan kemurkaan Allah ﷻ atas pelakunya. Dahulu syair-syair dan lagu orang terdahulu banyak mengekspos kecantikan kaum wanita. Kemudian orang-orang sekarang, karena telah hilang akal sehat mereka, justru mengekspos kejantanan kaum pria. Tentang ketampanan mereka, postur tubuh mereka, rambut mereka dan kehadiran mereka! Sungguh aneh sekali, keimanan macam apa yang muncul dari mendengarkan nyanyian biduan dan biduanita yang cantik rupawan yang dikelilingi alat-alat musik, gendang, rebana dan syair cabul berikut ini:

Binasalah kedua tangan, mulut dan pipi para pencelaku
Dan istrinya, pembawa bunga bukan pembawa kayu bakar

Dan syair berikut:

Warna keemasan, kau lihat kedua pipinya
bagaikan lidah api membara
Mereka menakut-nakutiku dengan cacatnya
Semoga ia muncul dan tersingkap

Dan juga syair berikut:

Wahai orang yang bertandang padahal tidak bertandang
Seolah-olah ia bersuluh api
Ia lewat di depat pintu dengan tergesa-gesa
Apa salahnya jika ia singgah sejenak

Mendengar syair di atas suka citalah murid tarikat sufi itu, ia menangis dan meratap, ia merasa telah memetik sebuah isyarat darinya. Memang! Ia telah memetik isyarat dari bait syair yang isi dan maksudnya mengundang kemarahan Allah. Sebenarnya ia tidak mengambil isyarat apapun, sekiranya kalau bukan karena penyakit yang tersembunyi dalam

hatinya yang diusik oleh senandung syair itu, niscaya kejadiannya tidak demikian. Demikian pula ucapan yang lainnya:

Amboi mengapa gadis cantik itu tidak menjengukku
Apakah ia bakhil ataukah sudah berpaling
Daku sakit dan dijenguk oleh seluruh kaumku
Namun mengapakah engkau tidak terlihat
di antara rombongan penjenguk itu?

Dan ucapan penyair lainnya:

Duhai pemilik wajah yang cerah berseri laksana cahaya fajar
Pemilik leher yang benar-benar indah menawan
Bayangannya muncul dalam relung-relung imajinasi
Menangisi puing-puing yang telah menjadi kenangan

Dan ucapan penyair lainnya:

Tidaklah ada yang dibicarakan oleh orang-orang ngerumpi itu
Kecuali membicarakan kalau aku cinta padamu
Memang benar apa yang dibicarakan mereka itu
Engkau adalah orang yang kucintai
Meskipun semua orang mengejar-ngejar dirimu

Menurut anda apakah orang-orang yang ngerumpi itu membicarakan bahwa ia mencintai istri dan budak wanitanya? Tentu tidak, nyanyian syair di atas tentang jatuh cinta kepada istri dan anak gadis orang lain! Memuji khamar yang telah diharamkan Allah, menganggap baik perbuatan keji dan pendorongnya yang telah dikatakan jelek oleh Allah. Membawakan syair-syair tersebut untuk mencintai Allah dan merindukanNya tentu lebih parah daripada membawakannya untuk tujuan syair itu sebenarnya. Lebih selamat dari kemarahan Allah. Demi Allah sungguh aneh mereka ini, keimanan macam apakah, perbaikan seperti apakah, kedekatan kepada Allah bagaimanakah yang dihasilkan dari syair-syair seperti ini?

Selintas peristiwa itu mengingatkanku
Kala hiruk pikuk celaan tertuju kepadanya
Sekilas ia melirikku dengan pandangan malu

Berlenggang angkuh laksana tangkai basah
Sementara pinggul belakangnya yang besar lagi padat
laksana bukit pasir
Duhai gadis idaman,
Sampai kapankah dikau meninggalkan diriku
dan membenci diriku?
Bermurah hatilah kepada kekasihmu yang sekarat
karena mencintai dirimu!

Dan ucapan syair seperti ini:

Setelah aku memeluknya,
jiwa semakin bertambah rindu kepadanya
Apakah setelah pelukan itu ada lagi pertemuan?
Aku mencium bibirnya
Tuk membangkitkan gejolak darah muda
Hingga semakin dalamlah rasa cinta ini kepadanya

Jika si penyanyi itu mengatakan 'aku memeluknya (maksudnya seorang pria)' niscaya para hadirin bertambah gegap gempita. Pantaskah ini dilakukan oleh orang-orang yang percaya akan kebesaran Allah? Yang mengetahui bahwa Allah akan menanyakannya kelak tentang segala sesuatu yang diucapkan dan dilakukannya? Tentang fatwanya bahwa nyanyian itu halal? Sementara ia tahu kemudharatannya yang berlipat ganda ini! Bukankah nyanyian itu tidak akan sedap dinikmati kecuali dengan memuji apa yang diharamkan Allah dan RasulNya? Melukiskan kecantikan bocah-bocah kecil, kaum wanita dan syair-syair merindukan istri dan anak gadis orang lain!?

Demi Allah musibah yang menimpa *Dienul* Islam akibat perbuatan mereka ini sangat besar sekali. Berapa banyak hati yang rusak, nikmat yang tercabut dan kemurkaan yang turun? Berapa banyak kemaluan yang haram diumbar, perbuatan haram dan dosa dihalalkan? Berapa besar pengaruhnya dalam menghalangi orang dari dzkikrullah dan shalat? Berapa banyak orang-orang yang tersesat dari jalan keselamatan? Berapa banyak pula akal sehat diluluhkan oleh api Jahim? Berapa banyak karunia Allah dan Surga penuh kenikmatan yang terluput? Demi Allah belum pernah setan pemburu bani Adam memasang jerat yang lebih mematikan dari-

pada jerat nyanyian ini? Belum pernah setan menghidangkan gelas minuman bagi para pemabuk yang taubat yang lebih keras daripada gelas nyanyian ini! Dan apabila jerat-jerat ini telah menjerat hati pasti sulit diselamatkan oleh orang-orang yang menasehati! Dan apabila telah menjadi tawanannya maka akan sulit dibebaskan oleh orang-orang yang mukhlis!

Kami berlepas diri kepada Allah

Dari orang-orang yang terkena virus musik dan nyanyian

Berapa kali aku katakan hai kaum

Kalian berada di tepi jurang kehancuran

Namun mereka justru mengejek kami

Mereka terus larut dalam kesesatan mereka itu

Sementara kami kembali kepada Allah meniti jalan yang lurus

Kami menjalani hidup dibawah naungan sunnah Rasulullah

Sementara mereka mati dalam keadaan bersenandung ria

DI ANTARA KERUSAKAN MUSIK DAN NYANYIAN ADALAH MEMBERATKAN HATI DALAM MENTADABBURI MAKNA-MAKNA AL-QUR'AN

Di antara pengaruh negatifnya, musik dan nyanyian ini memberatkan hati untuk menghayati makna-makna Al-Qur'an dan hakikat keimanan.

Ia akan berpaling darinya menurut kadar kecondongannya kepada musik dan nyanyian. Sedikit banyaknya sangat bergantung kepada kegandrungannya kepada nyanyian. Demikian pula memberatkan lisan untuk berdzikir, kalaupun berdzikir maka dzikirnya itu hampa dari penghayatan hati. Hal ini dapat diketahui oleh setiap pecandu nyanyian yang jujur terhadap diri sendiri. Hal ini tidak mungkin ditolak oleh hati sanubarinya. Apabila bertemu nyanyian, dzikir dan Al-Qur'an pada satu tempat maka mesti ada salah satu yang tersingkirkan. Setiap kali bertemu pasti bergolak, tidak akan pernah damai sesaatpun.

MUSIK DAN NYANYIAN MENDORONG PECANDUNYA KEPADA KENIKMATAN SESAAT SAJA

Di antara dampak negatifnya, musik dan nyanyian akan menggiring pendengarnya kepada kelezatan sesaat yang hampa.

Menghasungnya kepada pemuasan seluruh syahwat sedapat mungkin. Musik dan nyanyian tidak akan menghalangi pendengar setianya dari pemuasan nafsu tersebut, kecuali bila ia memang tidak punya kekuatan, atau tidak punya uang, takut terhadap akibat buruknya, miskin, atau takut terungkap belangnya sehingga dapat mengancam jabatan dan harga dirinya, atau takut terhadap adzab Allah di kampung Akhirat, itu jika sugesti imannya masih lebih kuat daripada sugesti musik dan nyanyian, jika tidak maka hawa nafsunya berkata: Saya tidak akan melepas penjualan barang dihadapan mata dengan barang yang tidak ditangan, tidak akan melepas penjualan tunai dengan penjualan kredit!

Ambil saja sesuatu yang sudah kamu lihat

Dan biarkan saja sesuatu yang masih engkau dengar

Ucapan ini tersimpan di dalam jiwa, sekiranya dipaksa berbicara niscaya jiwa akan mengucapkannya! Hampir seluruh kelezatan yang diseru oleh nyanyian ini adalah kelezatan birahi. Kelezatan birahi ini tidak akan sempurna kecuali pada daun-daun muda! Meskipun yang tua lebih cantik daripadanya. Biasanya tidak mudah meraih sebanyak-banyaknya daun muda yang halal, sehingga nyanyian dan nafsu birahi terpaksa mencari yang haram. Oleh sebab itu para Salaf mengatakan: "Nyanyian merupakan jampi-jampi perzinaan!"[111]

Nyanyian dan nafsu birahi serta kepuasan seksual sangat dekat hubungan. Nyanyian merupakan kelezatan ruh, sementara hubungan seksual merupakan kelezatan jiwa. Kedua kelezatan tersebut berpadu pada tabiat yang siap menerima dan jiwa yang kosong. Kekuatan tersebut mengisi hati yang kosong sehingga tidak dapat ditolak lagi dan akhirnya hati dapat ditaklukkan. Sebagaimana digambarkan dalam syair:

Cintanya menghampiriku sebelum aku mengenal cinta

Meresap ke dalam hati yang hampa dan menguasainya

---

[111] Dikatakan oleh Al-Fudhail bin Iyadh. Lihat *Talbis Iblis* (hal 326).

Ketika setan pemburu itu hampir kehilangan ide untuk menjerat ahli ibadah supaya mau mendengarkan suara-suara yang diharamkan, seperti suara kecapi, gitar dan seruling, mereka menjeratnya melalui irama-irama yang dihasilkan oleh alat-alat tersebut dan disisipkan ke dalam nyanyian dan menurut format nyanyian. Orang-orang yang dangkal pemahaman dan minim ilmu menganggapnya baik. Mereka tidak sadar bahwa itu hanyalah tahapan menuju target.

Orang yang bijaksana adalah yang melihat sebab musabab dan akibat yang timbul daripadanya. Melihat maksud dan tujuannya serta dampak yang muncul. Bagi yang mengetahui kaidah syari'at dalam menutup saluran menuju perkara haram tentunya akan dapat memutuskan bahwa musik dan nyanyian ini haram hukumnya. Sebab melihat wanita yang bukan mahram dan mendengarkan suaranya tanpa ada kepentingan haram hukumnya demi menutup saluran kepada perkara haram yang lebih besar (zina), demikian pula berkhalwat (berdua-duaan) dengan wanita yang bukan mahram.

Perkara-perkara yang diharamkan syariat ada dua macam:

Pertama: Diharamkan karena mendatangkan mafsadat (kerusakan).

Kedua: Diharamkan karena menjadi wasilah kepada perkara yang mengandung mafsadat.

Orang yang memandang perkara yang diharamkan itu dan tidak memperhatikan akibatnya, tentu sulit mengetahui bentuk pengharaman-nya. Ia akan berkata: "Mafsadat apakah yang ditimbulkan dari melihat keindahan yang diciptakan Allah!? Yang diciptakan olehNya sebagai alamat dan tanda keberadaanNya? Mafsadat apakah yang ditimbulkan oleh suara merdu yang dihasilkan oleh alat-alat musik? Mafsadat apakah yang ditimbulkan dari mendengar syair yang indah dengan alunan suara merdu? Bukankah sama saja dengan mendengarkan kicauan burung, melihat bunga dan pemandangan indah, bangunan, pepohonan, sungai-sungai dan pemandangan lain yang menakjubkan?!

Kita katakan kepadanya: Pengharaman melihat perkara-perkara haram dan mendengar alat-alat musik merupakan kemahasempurnaan hikmah peletak syariat, kesempurnaan syariat dan bentuk nasehat yang tulus bagi umat ini. Karena syariat mengharamkan seluruh perkara yang membawa mafsadat serta seluruh wasilah yang menuju ke arahnya.

Sekiranya syariat membolehkan wasilah kepada mafsadat sementara dilain pihak syariat mengharamkan mafsadat tersebut tentu ini adalah dua hal kontradiktif yang tidak mungkin terjadi pada syariat ini. Sekiranya seorang yang berakal mengharamkan suatu mafsadat lalu ia membolehkan wasilah menuju mafsadat itu tentu orang-orang akan menganggapnya tolol dan tidak serius. Mereka akan berkata: "Itu adalah dua hal yang kontradiktif!" Lalu bagaimana mungkin orang yang telah mengetahui sedikit banyaknya tentang syariat dan fiqih mengucapkan perkataan seperti itu! Bukankah itu sama saja dengan mengatakan: Mafsadat apakah yang terdapat pada shalat setelah Shubuh dan Ashar sehingga dilarang mengerjakannya? Mafsadat apakah yang timbul dari setetes arak yang tidak memabukkan dan tidak membuat hilang akal sehingga pelakunya harus dihukum? Mafsadat apakah yang ditimbulkan oleh shalat dengan menghadap kubur atau shalat di perkuburan? Mafsadat apakah yang timbul dari mendahului Ramadhan dengan berpuasa satu atau dua hari sebelumnya? Mafsadat apakah yang ditimbulkan dari mencela berhala kaum musyrikin di hadapan mereka. Dan masih banyak lagi perkara-perkara yang dilarang syariat sebagai upaya menutup saluran menuju perkara haram yang dibenci dan tidak disukaiNya! Bukankah itu murni hikmah dan rahmat Allah? Penjagaan dan perlindungan Allah bagi hamba-hambaNya dari berbagai mafsadat dan wasilah-wasilahnya!?

Orang yang punya akal sehat dan mengerti realita tentu mengetahui bahwa akibat negatif yang ditimbulkan oleh musik dan nyanyian ini, kalaupun tidak melebihi akibat negatif memandang perkara haram yang jelas tidak kurang daripadanya. Bahkan mayoritas dari akibat negatifnya melebihi akibat negatif yang ditimbulkan oleh minuman keras. Sebab orang mabuk bisa cepat sadar dari mabuknya sementara orang yang mabuk karena musik dan nyanyian tidak akan sadar hingga binasa.

BANTAHAN TERHADAP ANGGAPAN BAHWA MUSIK DAN NYANYIAN DAPAT MEMBUAT PENDENGARNYA CINTA KEPADA ALLAH DAN INGAT KAMPUNG AKHIRAT

Jika orang yang terbius dan terpedaya dengan nyanyian mengatakan bahwa suara merdu dengan iringan alat musik yang dapat menggugah jiwa dan menumbuhkan cinta tidaklah berpengaruh bagiku. Aku juga

tidak mendengarnya untuk tujuan tersebut. Hatiku juga tidak hanyut ke dalam perasaan cinta yang disebutkan dalam nyanyian itu.

Hanya saja saya menggunakannya menurut tuntutan cinta dan kerinduan kepada Allah dan kampung Akhirat. Nyanyian itu menggugah perasaan cinta dan rindu yang terpendam dalam hatiku, sebagaimana tergugahnya apa yang terpendam dalam hati para pengejar dunia dan para pecandu gambar. Saya mendengarkannya karena Allah dan untuk Allah. Mudharat yang ada padanya tidaklah membahayakan diriku, lain halnya dengan para pecandu musik dan nyanyian itu!

Jawabnya sebagai berikut:

Inilah jebakan mematikan! Banyak orang yang terjerat ke dalam jaringnya, ia sulit melepaskan diri darinya. Kita katakan kepadanya:

Pertama: Apa bedanya anda dengan orang-orang yang mengatakan saya melihat wajah wanita cantik yang bukan mahram, melihat bahu mereka, postur tubuh mereka, pipi dan seluruh kecantikan mereka bukanlah seperti orang-orang fasik itu melihatnya. Saya melihatnya untuk mengambil *i'tibar* dan merenungi kesempurnaan kekuasaan sang Pencipta. Saya mengagumi keindahan bentuk penciptaan, paras wajahnya yang bulat dan keayuannya. Keserasian bentuk tubuhnya, dahinya yang putih bersinar, kedua alis matanya yang melengkung, keserasian postur tubuhnya seakan-akan dilukis dengan pena. Saya berseru Maha Suci Allah yang telah melukisnya dengan pena kudrat.

Saya hanya melihat kedua mata dan keindahan yang terbersit serta kenikmatan yang terpancar darinya, melihat bola matanya yang hitam bundar. Keindahan bentuknya dan keserasiannya dengan paras ayu. Saya hanya melihat hidungnya yang mancung dan indah bentukknya. Melihat mulutnya yang mungil, halus dan indah. Demikianlah setiap anggota tubuhnya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Setelah menyaksikan itu semua saya hanya bisa berseru Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta. Jika melihat keindahan seperti ini saya teringat bidadari Surga, sebagaimana dikatakan seorang penyair:

Jika ahli ibadah melihat parasmu mereka pasti yakin

Akan kecantikan bidadari-bidadari dalam Surga yang kekal abadi

Niscaya mereka akan bersegera meraih kenikmatan itu

Terlebih lagi bila dibuktikan dengan bukti yang nyata

Bukankah itu merupakan pintu menuju *permissivisme* dan merobek jalinan syariat? Bukankah selanjutnya ia tinggal mengatakan sesungguhnya khamar (minuman keras) diharamkan karena sangat potensi menimbulkan permusuhan dan kebencian serta menghalangi manusia dari dzikrullah dan dari ibadah shalat. Saya meminumnya bukan untuk itu. Minuman keras yang ini tidak menjerumuskan diriku dalam permusuhan dan kebencian serta tidak menghalangiku dari dzikrullah dan dari shalat fardhu!

Contoh-contoh seperti ini telah kami lihat langsung pada sejumlah orang. Tertulis dalam kitab mereka dan terekam dalam khutbah mereka. Coba lihat bagaimana kendornya ikatan agama sehingga tercabut keluar darinya seperti halnya rambut yang tercabut dari tepung. Hanya orang yang dilindungi Allah sajalah yang bisa selamat.

Kedua: Sebenarnya hati nuranimu masih hidup dan belum lagi mati. Jika engkau mengaku selain itu niscaya jiwa dan hati nuranimu akan memberontak mendustakan dirimu. Jika engkau mengaku mendengarnya untuk memetik isyarat, maka jiwamu telah lebih dahulu meraihnya sebelum engkau memetiknya. Kemudian engkau memaksakan dirimu menerima isyarat tersebut. Jiwa, sebagaimana halnya sebuah amal yang dikerjakannya, menuntut bagiannya. Sedang engkau larut dalam isyarat dan isyarat itu hanyalah sementara saja. Setelah isyarat itu menghilang maka jiwa akan menuntut bagiannya. Maka engkau akan terlibat dalam kancah perang yang sengit dengan jiwamu sendiri, kadang kala engkau menang dan kadang kala engkau takluk! Namun engkau akan lebih sering jadi pecundang dan tunduk kepadanya. Menyembahnya dan taat kepadanya. Itulah noda hitam musik dan nyanyian, itulah rahasia dan intinya! Sehingga keadaanya lebih jelek daripada orang yang mendengarkannya hanya sekedar mencari kenikmatan. Sebab ia mengakui bahwa perbuatannya itu terhitung maksiat dan dosa!

Orang yang berakal dan bijaksana hendaknya memperhatikan point ini baik-baik. Hendaknya ia benar-benar memperhatikan penyakit yang telah merenggut siapa saja yang dikehendaki Allah Rabbil Alamin. Hanya sedikit yang selamat darinya dibandingkan jumlah korban yang binasa, *wallahul musta'an wa 'alaihi tuklan*!

Ketiga: Jika engkau mendengarnya karena Allah dan untuk Allah sebagaimana yang engkau katakan, niscaya pengakuanmu itu akan dibe-

narkan oleh bukti-bukti berupa mendengarkan kalamNya, asma dan sifat-Nya, peringatan-peringatanNya, sugesti dan ultimatumnya serta apa saja yang mengundang cintaNya dan menjauhkan dari kemarahanNya. Namun engkau mendengarkan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan Allah. Sebaliknya berkaitan dengan khamar dan minuman memabukkan, gadis cantik dan bocah menawan, tentang indahnya pertemuan, dan bumbu-bumbu percintaan lainnya. Maha Suci dan Maha Agung Allah isyarat-isyarat seperti itu. Atau mengharap keridhaanNya dan kedekatan dengan-Nya melalui isyarat-isyarat seperti itu. Demi Allah, hal itu hanyalah mendatangkan kemurkaanNya dan menjauhkannya dari Allah.

Bagaimana mungkin isyarat kepada Allah didapat melalui syair cabul tentang wanita dan bocah kecil?! Lalu dimanakah keagungan, kemuliaan, kebesaran Allah dan rasa takut kepadaNya? Sampai-sampai mereka berani mengungkapkan kepada Allah apa yang biasa mereka ungkapkan kepada kekasih hati mereka, seperti berpaling, perpisahan, pertemuan dan hal-hal lainnya. Akhirnya muncullah ungkapan-ungkapan kotor, keji dan idiot yang sangat bertentangan dengan prinsip ubudiyah. Semua itu merupakan dampak negatif musik dan nyanyian. Orang yang bisa berpikir tentu mengetahui bahwa dampak negatif yang ditimbulkan minuman keras jauh lebih ringan dibanding dampak negatif nyanyian dan musik.

Yang lebih aneh lagi mereka membolehkan mendengar nyanyian, alat musik, seruling, rebana dan kerincing dengan alasan bolehnya mendengarkan suara kicauan burung *hazzaz*[112], *bulbul*, *syuhrur*[113] dan *qamari*[114]. Bukankah sama saja dengan menyamakan riba dengan jual beli:

قَالُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلرِّبَوٰا۟

"*Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba.*" (Al-Baqarah: 275)

---

112 Burung yang bisa berkicau.

113 *Syuhrur* adalah burung yang pandai berkicau, yang jantan berwarna hitam dan yang betina berwarna kecoklat-coklatan dan dadanya cenderung kepada warna merah. Biasa diburu dan dipelihara dalam sangkar karena kicauannya yang indah.

114 Sejenis burung merpati yang indah kicauannya.

Sama seperti analogi kaum *permissivisme* yang mengatakan melihat perempuan-perempuan cantik dan menikmatinya sama seperti melihat makhluk Allah yang lainnya, seperti pemandangan yang indah, bunga, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, hewan dan sebagainya. Apakah yang menyebabkan yang ini halal lalu yang itu haram! Tahukah dia bahwa mendengar suara burung dan melihat tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang indah tidak menimbulkan dorongan kepada hal-hal negatif seperti yang ditimbulkan akibat mendengarkan nyanyian dan alat musik dan akibat melihat kepada perempuan cantik!

Jika anda tidak tahu maka itulah musibah

Jika ternyata anda tahu maka musibahnya lebih besar lagi.[115]

PENJELASAN BAHWA MUSIK DAN NYANYIAN TERKOMPOSISI DARI SYUBHAT DAN SYAHWAT

Berdasaran penelitian, musik dan nyanyian adalah perpaduan dari unsur syubhat dan syahwat. Keduanya merupakan dasar penyimpangan. Allah telah mencela orang yang mengikuti keduanya dan menjadikannya sebagai hakim atas wahyu yang Allah turunkan kepada nabi dan rasulNya.

Allah berfirman:

إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ

"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka." (An-Najm: 23)

Sangkaan itulah syubhat dan apa yang diingini oleh hawa nafsu itulah syahwat. Hidayah yang diturunkan Allah kepada kita bertentangan dengan kedua perkara tersebut. Allah ﷻ berfirman:

كَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَٰلًا
وَأَوْلَٰدًا فَٱسْتَمْتَعُوا۟ بِخَلَٰقِهِمْ فَٱسْتَمْتَعْتُم بِخَلَٰقِكُمْ كَمَا ٱسْتَمْتَعَ

[115] Bait syair ini diucapkan oleh Ibnul Qayyim dalam kitab *Hadi Arwah ilaa Bilaadil Afrah* hal 7.

"(Keadaan kamu hai orang-oang munafik dan musyirikin adalah) seperti keadaan orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta benda dan anak-anaknya daripada kamu. Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah nikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya." (At-Taubah: 69)

Menikmati bagian, yaitu jatah di dunia, itulah syahwat. Dan memperbincangkan hal yang batil merupakan tuntutan syubhat. Itulah dua penyakit yang banyak menyerang orang-orang dahulu dan orang-orang sekarang, hanya orang yang diselamatkan Allah sajalah yang bisa selamat dan jumlah mereka sangat sedikit. Musik dan nyanyian terkomposisi dari dua perkara tersebut.

Adapun syubhat yang terkandung di dalamnya adalah alasan yang dipakai oleh para pecandunya dalam membenarkan perbuatan mereka. Seperti kata mereka bahwa para tokoh dan masyaikh serta 'orang-orang suci' turut menghadirinya. Rasulullah ﷺ membenarkan nyanyian dilakukan di rumah beliau. Beliau juga mendengarkan *al-huda'* (nyanyian gembala), yaitu salah satu jenis nyanyian. Beliau juga mendengarkan syair dan membolehkannya. Dan sejumlah riwayat dan atsar yang akan kami sebutkan dan kami jelaskan nanti bahwa riwayat atau atsar yang shahih tidaklah menunjukkan hal itu, sementara yang jelas menunjukkan hal itu adalah riwayat dusta dan palsu atas nama Rasulullah ﷺ.

Di antara syubhat yang mereka lontarkan adalah bilamana ruh mendengar tentang cinta dan kekasih, pertemuan dan perjumpaan dengannya serta keridhaannya, maka hal demikian itu akan menggugah hati yang didalamnya tersimpan rasa cinta yang sejati. Ini adalah realita yang tidak mungkin ditolak. Dan ini merupakan bagian syubhat tersebut.

Adapun syahwat adalah bagian (jatah) jiwa darinya. Jiwa akan merasakan kelezatan dengan mendengarkan musik dan nyanyian. Bergoyang mengikuti irama lagu. Ia meminta bagian yang banyak darinya. Hingga terkadang musik dan nyanyian itu membuatnya mabuk kepayang mirip pengaruh yang ditimbulkan minuman keras. Sebab jiwa akan bereaksi bila mendengar nyanyian dan menikmati kecantikan. Hilang akal itu pada

hakikatnya adalah jiwa yang mabuk kepayang. Oleh karena itu Allah berfirman tentang kaum homoseksual ketika menimpakan adzab atas mereka:

"(Allah berfirman): 'Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)'." (Al-Hijr: 72)

Para penikmat kecantikan dibikin mabuk dan tidak akan sadar hingga masuk liang kubur, kecuali Allah mencurahkan rahmatNya kepadanya. Musik dan nyanyian juga dapat memabukkan jiwa sebagaimana kami jelaskan sebelumnya. Kadangkala kelezatannya melebihi kelezatan khamar. Oleh sebab itu irama musik ini juga bisa mempengaruhi anak-anak dan hewan, pengaruh yang tidak bisa ditimbulkan oleh selainnya. Kadang kala tuntutan syahwat yang merupakan bagian jiwa ini melemah, inilah yang lumrah terjadi pada musik dan nyanyian bernuansa agama (*as-sama'*), berganti dengan syubhat berupa rasa cinta kepada Allah dan kerinduan bertemu denganNya. Jadi, syahwat adalah sesuatu yang menjadi jatah bagi jiwa, sedang syubhat adalah sesuatu yang menjadi bekal bagi hati dan ruh dalam perjalanannya menuju yang dikasihi.

Ada hal yang perlu diperhatikan, apakah bekal itu dapat digunakan oleh hati dan ruh untuk menempuh perjalanan menuju kekasih? Ataukah tidak?

Di sinilah tertumpah air mata, terungkaplah siapakah sebenarnya yang berusaha mendapatkan bagiannya dan keinginannya terhadap kekasihnya! Terlepas apakah kekasihnya itu menghendakinya ataukah tidak! Yaitu alunan syair yang menggugah perasaannya. Dan siapakah sebenarnya yang berusaha mendapatkan apa yang dikehendaki dan diridhai oleh kekasihnya, yaitu tilawah Al-Qur'an. Kedua perkara di atas tentu jauh berbeda, bagaikan timur dengan barat. Dan karena kebatilan yang ada di dalamnya, masuklah pengaruh-pengaruh buruk pada orang-orang polos yang turut menghadirinya. Karena biasanya ketidaksadaran diri lebih mendominasi daripada bisikan hati nurani dan ruh. Keduanya larut dalam tuntuntan jiwa sehingga tuntutan jiwa itulah yang mendominasi. Pada akhirnya yang mendapat bagian kelezatan adalah hawa nafsunya dan setan.

Orang yang membaca Al-Qur'an kadang kala juga bisa didominasi oleh pengaruh kebatilan, sehingga sisi kebenarannya larut dan hilang. Hal ini disebabkan cara membacanya yang salah (tidak syar'i), tidak termasuk ajaran agama, yaitu cara-cara membaca Al-Qur'an yang bid'ah.

Karena sebab itu kadangkala pengaruh hawa nafsu dan setan menjadi lebih kuat daripada pengaruh kebenaran. Sehingga gerakannya menjadi gerak nafsu bukan gerak hati. Sedang orang itu tidak menyadari dominasi pengaruh yang merasuk kepadanya. Reaksi yang timbul akibat pengaruh musik dan nyanyian bukanlah ukuran sebenarnya. Bahkan ialah yang diukur. Ia butuh barometer untuk mengukurnya yang biasa dipakai oleh orang-orang yang jujur, yang menghendaki nasehat bagi dirinya, yang berusaha untuk mendapatkan keinginan Rabbnya bukan keinginan dirinya sendiri. Sekarang jelaslah baginya apakah perasaan yang muncul itu merupakan reaksi nafsu ataukah reaksi hati dalam menggapai keridhaan Allah ﷻ. Orang yang berakal hendaknya memperhatikan hal ini dengan saksama, hendaklah ia renungi dalam-dalam! Hanya Allah sajalah yang kuasa memberi taufik.

KETERANGAN BAHWA KESESATAN UMAT MANUSIA DISEBABKAN HILANGNYA PANJI-PANJI AGAMA

Di saat zaman semakin maju, setelah berlalu masa yang panjang dan ajaran-ajaran agama telah terabaikan, orang-orangpun mengambil jalan pintas. Jadilah mereka seperti yang digambarkan dalam firman Allah berikut:

فَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾
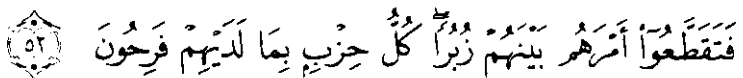
"Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)." (Al-Mu'minin: 53)

Kecuali segelintir orang yang selamat.

Setiap orang yang bukan termasul hizbullah dan rasulNya bersandar kepada pendapat akal mereka yang kelam, menjadikan pendapat-pendapat guru, tarikat dan hawa nafsu mereka sebagai hakim atas As-Sunnah. Sehingga yang ma'ruf menjadi mungkar yang mungkar menjadi ma'ruf.

Selanjutnya umat manusia dikuasai oleh hawa nafsu lebih dominan untuk diikuti, logika yang membuatnya takjub kepada diri sendiri, taklid kepada orang yang tidak memiliki hujjah dari Allah dan tidak memiliki ilmu, yang dimilikinya hanyalah:

إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾

"*Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka.*" (Az-Zukhruf: 22)

Karena itu semua, amal menjadi menyimpang, perasaan menjadi terbalik, keadaan menjadi kacau, hati menjadi keras membatu, banyak orang yang berubah fitrahnya, ia tidak lagi mengenal perkara ma'ruf kecuali yang sesuai dengan hawa nafsunya. Dan tidak melarang kecuali yang berlawanan dengan hawa nafsunya. Itulah mayat-mayat hidup! Abdullah bin Mas'ud ﷺ pernah berkata: "Tahukah kalian apakah mayat-mayat hidup itu?"

"Tidak!" jawab mereka. Beliau berkata: "Yaitu orang yang tidak mengenal perkara ma'ruf dan tidak lagi mencegah kemungkaran." Mereka berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdurrahman, binasalah orang yang tidak beramar ma'ruf dan tidak mencegah kemungkaran!" Abdullah bin Mas'ud berkata: "Binasalah orang yang tidak memiliki hati yang dapat mengenal mana yang ma'ruf dan mana yang mungkar!"[116]

Yang umum ada hanyalah perasaan yang telah menyimpang pada amal yang menyimpang dari hati yang menyimpang pula. Maka perkataan dan keadaan muncul dalam bentuk penuh penyimpangan!

Situasi dan kondisipun semakin parah, semakin banyak pula malapetaka dan bencana. Hati terlucuti dari keimanan, sedang pemilik hati tidaklah menyadarinya! Sebab jika hati ini tidak seperti kondisi hati Rasulullah ﷺ dan sahabat-sahabat beliau, dalam niat, ilmu, rasa cinta, rasa benci, pembenaran, menganggap baik apa yang dianggap baik oleh Rasulullah dan sahabat serta lebih mengutamakannya, menganggap jelek apa yang dianggap jelek oleh mereka serta meninggalkannya, maka hati akan menyimpang dari keimanan menurut kadar penyimpangannya dari hal-

---

116 Silakan lihat *Hilyatul Auliya'* mirip dengan lafal di atas(I/135).

hal tersebut. Sampai hati itu kembali kepada kondisi tersebut. Seperti yang dituturkan oleh Hudzaifah[117] ﷺ ia berkata: "Hati ada empat macam:

Pertama: Qalbun Ajrad (hati yang polos tak bernoda), di dalamnya terdapat pelita yang bersinar, itulah hati seorang mukmin."[118]

Dikatakan *ajrad* karena steril dari penyimpangan di dalam niat, cinta dan ilmu. Steril dari syahwat yang menyesatkan dan syubhat yang batil. Steril dari penentangan perintah Allah dengan takwil keliru dan hawa nafsu, dan dari penentangan khabar-khabarNya dengan taklid dan syubhat. Di dalamnya bersinar cahaya iman laksana pelita yang bersinar menerangi hatinya. Inilah *Qalbun Salim* yang menyelamatkan pemiliknya saat pertemuan dengan Allah.

Kedua: Qalbun Aghlaf (hati yang tertutup), yaitu hati orang kafir yang tertutup, tidak mengenal mana yang ma'ruf dan mana yang mungkar, bahkan sebaliknya yang ma'ruf menurutnya mungkar dan yang mungkar menurutnya ma'ruf.

Ketiga: Qalbun Mankus (hati yang terbalik), yaitu tertelungkup seperti cangkir terbalik. Inilah hati orang munafik yang merupakan sejelek-jelek hati makhluk. Tabiat hati jenis ini ialah suka mengajak kepada perkara yang dibenci Allah dan RasulNya. Serta melarang mereka dari ucapan, amalan dan i'tikad yang dicintai Allah dan RasulNya.

Keempat: Hati yang memiliki dua unsur, unsur keimanan dan unsur kemunafikan. Ia berbolak balik di antara dua unsur tersebut. Ia akan condong kepada yang paling dominan di antara kedua unsur tersebut.

Siapa saja yang memiliki cahaya ilmu dan mau memperhatikan keadaan para makhluk pasti mendapati bahwa mereka tidak terlepas dari keempat jenis hati tersebut. Lalu darimana perasaan yang shahih dan benar itu datang bilamana hati telah menyimpang jauh dari petunjuk Nabi ﷺ dan petunjuk para sahabat beliau ﷺ?

---

[117] Hudzaifah Ibnul Yaman, beliau adalah Hudzaifah bin Huseil, ada yang mengatakan Hisl Al-'Abasi, sekutu kaum Anshar, seorang sahabat yang mulia, termasuk salah seorang yang pertama-tama masuk Islam. Lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (II/361), *Hilyatul Auliya'* (I/270).

[118] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* (I/276), Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/17), dicantumkan oleh Al-Ghazzali *Ihya' Ulumuddin* (I/123) dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ dengan lafal yang mirip. Al-Iraqi berkata dalam *Takhrij Al-Ihya'*: Di dalamnya terdapat Laits bin Abi Sulaim yang diperselisihkan status ketsiqahannya."

Dalam hal ini Salafus Shalihlah yang berhasil mendapatkan perasaan yang shahih tersebut yang menghubungkannya dengan Allah melalui amal-amal shalih yang benar dan disyariatkan. Melalui membaca Al-Qur'an, mentadabburi dan menyimaknya, menyertai para ulama (menuntut ilmu kepada mereka), berjihad fi sabilillah, beramar ma'ruf nahi mungkar, mencintai dan membenci karena Allah dan amal ibadah lainnya. Adapun orang-orang yang datang kemudian –kecuali yang dirahmati Allah– mendapatkannya melalui suara *klarinet*, rebana, seruling dan nyanyian-nyanyian merdu. Melalui gambar-gambar perempuan cantik, tarian, teriakan, meninggalkan peribadatan yang menyelisihi hawa nafsu yang dicintai Allah dan diridhaiNya. Tentu sangat jauh berbeda antara cita rasa irama lagu dengan cita rasa Al-Qur'an, antara cita rasa kecapi dan gitar dengan cita rasa surat Al-Mukminun dan An-Nuur. Tentu berbeda antara cita rasa seruling dengan cita rasa surat Az-Zumar, antara cita rasa *nayi* (sejenis seruling) dengan surat Al-Qamar, antara cita rasa *syabbabah* dan *mawashil* (dua alat musik sejenis seluring atau klarinet) dengan cita rasa surat Yaasiin dan Ash-Shaaffaat. Berbeda antara cita rasa senandung syair dengan cita rasa surat Asy-Syu'araa. Tentu berbeda antara cita rasa tepukan dan siulan dengan cita rasa surat Al-Anbiyaa'. Tentu berbeda antara cita rasa lagu yang melukiskan keindahan bola mata yang hitam, pinggang dan pipi dengan cita rasa surat Yunus dan Huud. Tentu beda antara cita rasa orang-orang yang sedia mentaati setan bersepatu bulu domba dengan cita rasa orang-orang yang sedia berkhidmat kepada Ar-Rahman dalam mengamalkan surat Al-An'am dan Al-A'raf. Tentu berbeda antara cita rasa orang-orang yang jatuh cinta mendengar bait syair dengan cita rasa orang-orang berilmu ketika mendengar Al-Qur'an *Al-Azhim As-Sab'ul Matsaani*. Tentu beda antara cita rasa orang-orang yang berbaris dalam panggung pagelaran musik dan nyanyian setan dengan cita rasa orang-orang yang berbaris menghadap Ar-Rahman.

Subhanallah! Demikianlah perbedaan cita rasa, terpisahlah antara perilaku orang-orang yang terusir dari rahmat Allah dengan hamba Allah sejati! *Subhanallahu*, yang telah memberikan kepada kedua belah pihak bagiannya masing-masing[119], dan yang membuat perbedaan antara kedua belah pihak dalam kemuliaan di hari Kiamat[120]. Demi Allah, tidak akan

---

[119] Isyarat kepada firman Allah:
"Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Rabbmu." (Al-Israa': 20)

[120] Isyarat kepada firman Allah:

terkumpul jadi satu selamanya pada hati seseorang antara kecintaan mendengar musik dan lagu setan dengan mendengarkan Kalamurrahman! Sebagaimana tidak akan bersatu puteri musuh Allah dengan puteri Rasulullah ﷺ dibawah naungan seorang suami selamanya![121]

Engkau adalah korban bagi setiap orang yang engkau kasihi
Pilihlah untuk dirimu siapakah kekasih yang layak dikasihi

Apabila para sahabat nabi berkumpul dan merindukan seseorang melantunkan kalimat yang menggugah perasaan mereka sehingga perjalanan menjadi lebih indah dan merindukan seseorang yang menggerakkan semangat hati mereka menuju Allah yang mereka cintai maka mereka memerintahkan salah seorang untuk membaca Al-Qur'an sementara yang lain diam menyimaknya.[122]

Hati mereka menjadi tenang, air mata mereka jatuh bercucuran, mereka merasakan kemanisan iman beberapa lipat lebih banyak daripada yang dirasakan oleh pecandu musik dan nyanyian dari mendengarkan musik dan nyanyian.

Apabila Umar bin Al-Khaththab ﷺ duduk bersama Abu Musa[123], beliau berkata: "Wahai Abu Musa, ingatkanlah kami kepada Rabb kami!" Maka mulailah Abu Musa membacakan ayat-ayat Al-Qur'an.[124]

Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut begitu membekas dalam hati mereka. Utsman bin Affan ﷺ pernah berkata: "Sekiranya hati kita bersih niscaya tidak akan jemu-jemunya mendengar Kalamullah."[125]

"Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan." (Ar-Ruum: 14)

121 Diriwayatkan dalam sebuah hadits riwayat Imam Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya kitab *Fadhaailus Shahabah* bab Menantu-menantu Rasulullah ﷺ, dari Al-Miswar bin Makhramah ia berkata: "Ali bin Abi Thalib ﷺ hendak meminang puteri Abu Jahal. Lalu hal itu didengar oleh Fathimah ﷺ. Maka iapun menemui Rasulullah dan berkata: "Orang-orang menyangka bahwa engkau tidak akan marah karena puteri-puteri engkau. Sesungguhnya Ali bin Abi Thalib akan menikahi puteri Abu Jahal." Rasulullah ﷺ segera bangkit setelah bertasyahhud beliau berkata: *"Amma ba'du, sesungguhnya dahulu saya pernah menikahkan Abul 'Ash bin Rabi', lalu ia memberi janji dan menepati janjinya. Dan sesungguhnya Fathimah adalah darah dagingku. Aku tidak suka melihatnya disakiti. Demi Allah, tidak akan terkumpul puteri Rasulullah dan puteri musuh Allah di bawah naungan seorang suami!"* Setelah itu Ali bin Abi Thalibpun membatalkan pinangannya." Lihat *Fathul Bari* (VII/85).

122 *Majmu' Fatawa* (XI/559).

123 Beliau adalah Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, nama beliau adalah Abdullah bin Qeis bin Suleim bin Hadhdhar, seorang sahabat yang sangat masyhur. Wafat pada tahun 50 H. Silakan lihat *Usudul Ghabah* (III/367) dan *Al-Ishaabah* (II/359).

124 *Sunan Ad-Darimi* (II/472).

125 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (III/232).

Demi Allah benar kata beliau, bagaimana mungkin jemu mendengar Kalam Rabb mereka yang di dalamnya terdapat puncak rasa mereka! Bagaimana mungkin jemu mendengar Al-Qur'an! Dengan mendengarkannya hati ini menjadi terbuka! Bukan dengan nyanyian dan irama musik!

Apabila kami sakit

Kami menyembuhkannya dengan mengingatmu

Jika kami melupakanmu

Kami akan bertambah sakit dan perih

Namun para pecandu musik dan nyanyian sangat jauh dari hal ini. Seakan-akan mereka berada di dunia lain.

Biawak dan ikan paus masih bisa diharapkan bertemu

Namun wahyu dan seruling jangan harapkan bisa bertemu

Tentu sangat jauh berbeda antara keadaan orang yang suka cita mendengar nyanyian, seruling dan dentingan senar gitar, sampai keadaan orang yang merasakan kelezatan dan kegembiraannya, tentu saja jauh berbeda dengan orang yang merasakan kemanisan iman jika mendengarkan Al-Qur'an dalam kondisi hatinya tertuju kepada Allah, rindu bertemu denganNya, berusaha memahami maksud Kalam Ilahi sebagaimana mestinya, mengambil bagian yang banyak darinya, membacanya dengan suara merdu dan syahdu, ia membaca:

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. (Yaitu) Yang Maha Pemu-

rah, yang bersemayam di atas 'Arsy. KepunyaanNya-lah semua yang ada langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah. Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia yang telah tersembunyi. Dialah Allah, tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai al-asmaaul husna (nama-nama yang baik)." (Thaahaa: 1-8)

Dan ayat-ayat seperti ini di dalam Al-Qur'an. Apabila meresap ke dalam hati yang hidup dan tulus niscaya akan merasakan aroma *mahabbah* (rasa cinta) dan kemanisannya. Jiwanya tiada jemu-jemu mendengarkan Kalam Ilahi yang ia cintai, tidak akan lega dan tenang kecuali dengan mengingatNya. Kondisi hatinya seperti pertemuan dengan kekasih setelah lama berpisah. Bagaikan air bagi orang yang dahaga di siang hari yang terik. Lalu bagaimanakah menurutmu tanah yang hanya dapat subur dengan curahan air hujan deras, tentunya curahan hujan merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkannya. Dengannya tumbuh berbagai macam tanaman yang indah. Tegak di atas tangkainya, orang-orangpun mensyukuri dan memujinya.

Samakah itu di sisi Allah, malaikatNya, RasulNya dan hamba-hambaNya yang shalih dengan orang-orang yang cita rasanya tumbuh dari mendengarkan musik dan nyanyian? Yang telah menjadi budak hawa nafsu? Majelis yang digelar hanyalah untuk kelezatan jiwa dan mencari kesenangannya? Barangsiapa yang tidak dapat membedakan antara kedua jenis *as-sama'* ini maka hendaknya ia sungguh-sungguh meminta kepada Allah agar menghidupkan hatinya yang mati, dan agar memberi cahaya baginya untuk berjalan yang dengannya ia dapat membedakan antara haq dan batil, sesungguhnya Allah Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan doa.

NOKTAH HITAM MUSIK DAN NYANYIAN YANG DAPAT DIKETAHUI OLEH PARA PECANDUNYA

Ada satu hal penting yang secara realita pasti diketahui oleh setiap pecandu musik dan nyanyian setelah menikmatinya. Yaitu, orang-orang yang jujur dalam mendengarkan alunan syair tidak mendapatkan rasa cinta dan setiap kali selesai dari atraksinya dan bubar majelis ia pasti mendapatkan hatinya seakan tergenggam, ia merasa terasing dan berada dalam kegelapan. Hal ini hanya dapat dirasakan oleh orang yang masih

hidup hatinya. Jikalau tidak, tentunya orang yang sudah mati tidak merasakan sakitnya luka ditubuh!

Jika ditanya sebabnya pasti ia tidak tahu! Sebab hatinya telah dikuasai oleh musik dan nyanyian sehingga tidak lagi tahu perkara-perkara yang merusak hati. Sekiranya benar-benar ditimbang dengan neraca kesadaran niscaya ia sadar darimana asalnya pengaruh buruk itu! Sekarang coba anda simak sebab tergenggamnya hati, keterasingan dan kegelapan itu:

Disebabkan karakter alunan syair ini terkomposisi dari unsur haq dan batil, tersusun dari unsur syahwat dan syubhat, yang mana kondisi paling lumayan adalah bagian yang baik yang diberikan bagi diri bercampur dengan bagian hawa nafsu dan setan. Jadi, tidak murni menjadi bagian diri. Yaitu bercampur antara bagian Ar-Rahman dengan bagian setan. Bersinggunganlah antara bagian hati dan bagian diri. Inilah kondisi yang paling lumayan. Sebab musik dan nyanyian diadakan untuk memenuhi bagian diri dan setan, itulah tujuan intinya. Adapun bagian Ar-Rahman hanyalah sambilan belaka, dan memang tidak diadakan untuk memenuhi bagianNya! Maka bercampur baurlah air yang jernih dengan air yang kotor di lembah hati. Bercampurlah antara yang buruk dengan yang baik dan bertemulah bisikan Ar-Rahman dengan bisikan setan.

Pada saat mendengarkan nyanyian, pendengar yang jujur –karena kejujuran lebih dominan pada dirinya dan memiliki hati yang baik– tersembunyi atasnya kekotoran tersebut dan tidak menyadarinya. Terlebih lagi dalam keadaan jiwanya mabuk. Dan jiwa telah dikuasai oleh selain Allah yang menjadi tujuannya. Setelah sadar dari mabuknya dan berpisah dengan kelezatan dan kenikmatan musik dan nyanyian, ia merasakan kekeruhan dan kekotoran yang merupakan sisa-sisa pengaruh nafsu dan setan, itulah sisa virus setan yang bercokol di dalam hatinya. Sisa-sisa itu meninggalkan ekses yang buruk, yaitu perasaan terbelenggu, terasing dan terjauh. Semakin jujur dirinya semakin sempurna dan hal itu juga semakin tampak. Jadi, kesiapan dirinya dan hatinya yang hidup akan membantunya merasakan perasaan demikian. Sedangkan dirinya tidak tahu darimana perasaan seperti itu datang. Dalam realitanya kondisi seperti ini banyak contoh dan misalnya.

Di antaranya juga, apabila seseorang telah mempersiapkan hatinya secara sempurna untuk menyaksikan sang kekasih, atau melihat sesuatu

yang menakutkan atau kenikmatan yang telah menguasai perasaan dan hatinya, jika ia menghadapi pukulan atau sengatan atau hal-hal yang menyakitkan lainnya, maka ia tidak akan merasakannya. Namun ketika ia sadar barulah ia merasakan sakitnya, seolah-olah ia terpukul atau tersengat di kala itu juga. Sementara rasa sakit tidak kunjung hilang dari dirinya. Akan tetapi ada faktor lain yang menghalanginya dari perasaan sakit. Ketika faktor tersebut lenyap, iapun merasakan sakit. Oleh karena sebab yang satu ini, para pendengar *as-sama'* yang jujur, biasanya segera memperbaharui taubat dan beristighfar begitu selesai mendengarkannya. Ia segera melakukan terapi untuk menangkal perasaan terbelenggu, terasing dan terjauh itu.

Hal seperti ini hanya dapat diketahui oleh seorang yang faqih dan bijaksana yang selalu berusaha menyempurnakan jiwa mereka, rajin mendiagnosa penyakit hati dan mencari obatnya, *wallahul musta'an.*

Sudah barang tentu orang yang jujur kadangkala merasakan kemanisan iman ketika mendengar bait-bait lagu. Akan tetapi perumpamaannya seperti orang yang disuguhi madu dalam gelas yang najis atau gelas yang terbuat dari kulit bangkai. Jiwa yang bersih dan tinggi cita-citanya tentu menolak minum dari gelas yang dianggap kotor tersebut. Dan merasa mual minum dengan gelas tersebut. Namun ia meminta gelas yang bagus dan sesuai dengan minuman itu. Jika tidak ada maka ia menahan diri dari minum dari gelas najis hingga ia mendapatkan gelas yang layak. Adapun jiwa yang lainnya, meminumnya tanpa peduli gelas manakah yang dipakainya, apakah dari tulang bangkai atau kulitnya. Gelas khamar biasanya dipakai untuk menenggak khamar dan memakan bangkai.

Tidakkah malu seorang arif meminum minuman yang paling suci dan baik dari gelas khamar, bangkai, darah dan daging babi? Disebabkan kenikmatan dan cita rasa yang dirasakan oleh orang yang jujur tadi ketika mendengar *as-sama'*, ia tidak lagi melihat kotor dan najisnya gelas tersebut! Setelah selesai meneguknya barulah ia merasakan bau busuk gelas itu dan sisa-sisa kotoran dalam hatinya. Sehingga eksesnya ia merasa terasing dan terbelenggu! *Wabillahit taufiq.*

Hal ini jika pecandu musik dan nyanyian itu seorang yang jujur terhadap Allah dan perasaan dirinya. Ia mendengarnya untuk Allah dan karena Allah. Adapun bila ia mendengarnya sekedar mencari kenikmatan

dan kepuasan diri. Maka perumpamaannya seperti orang yang meneguk minuman najis dari gelas yang kotor!

Adapun orang yang mendengarkan Al-Qur'an, yang meminum dan merasakan minuman dari gelas Qur'ani, maka perumpamaannya seperti orang yang meneguk minuman yang paling suci dari gelas yang paling bersih dan paling bagus. Jadi, ada tiga jenis gelas: Gelas yang suci, gelas yang najis dan gelas yang ada unsur bersih dan kotornya. Minuman juga ada tiga jenis: Minuman yang suci, minuman yang najis dan minuman campuran antara suci dan najis.

Hati juga ada tiga jenis: hati yang sehat dan selamat, yaitu yang meneguk minuman yang suci dari gelas yang bersih. Hati yang sakit, yaitu yang meneguk minuman yang kotor dari gelas yang najis. Dan hati yang memiliki dua unsur di atas. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

PERBANDINGAN ANTARA CITA RASA MUSIK DAN NYANYIAN DENGAN CITA RASA SHALAT

Tentang perbandingan antara cita rasa musik dan nyanyian dengan cita rasa shalat dan Al-Qur'an sekaligus keterangan perbedaan antara keduanya dari semua sisi, sesungguhnya setiap kali menguat cita rasa salah satu dari keduanya maka yang satunya akan melemah.

Perlu anda ketahui bahwa sudah tidak syak lagi bahwa shalat dan Al-Qur'an merupakan penyejuk hati orang-orang yang cinta kepada Allah dan kelezatan bagi ruh para muwahhidin, taman bagi para ahli ibadah, buah bagi jiwa-jiwa yang khusyuk, kompas bagi orang-orang yang jujur, mizan bagi orang-orang yang berjalan menuju Allah. Ia merupakan rahmat Allah kepada hamba-hambaNya yang beriman. Allah menunjuki mereka kepadanya dan menerangkannya kepada mereka. Allah telah menganugerahkannya untuk mereka melalui RasulNya yang jujur dan terpercaya ﷺ. Sebagai rahmat dan kemuliaan bagi mereka agar mereka dapat meraih SurgaNya, meraih kemenangan berupa kedekatan dengan-Nya, bukan karena Allah membutuhkan mereka. Bahkan murni sebagai anugerah dan karunia dariNya untuk mereka. Hati dan seluruh anggota badan mereka tunduk beribadah kepada Allah. Dia telah menjadikan peran hati merupakan yang paling besar dan sempurna. Yaitu dengan

menghadapkannya kepada Allah, kegembiraan dan kenikmatan dekat denganNya, kebahagiaan mencintaiNya dan kegembiraan berdiri di hadapanNya, hatinya berpaling dalam melaksanakan ibadah dari menengok kepada selainNya. Menyempurnakan tuntutan-tuntutan ubudiyah lahir maupun batin menurut yang dikehendaki Allah dan diridhaiNya.

Disebabkan Allah telah menguji hambaNya dengan syahwat dan pemicu-pemicunya dari dalam dan dari luar dirinya, maka merupakan konsekuensi kesempurnaan rahmat Allah dan kebaikanNya adalah menghidangkan bagi mereka beraneka warna, oleh-oleh, hadiah dan pemberian. Allah mengajak mereka menikmati hidangan itu lima kali sehari semalam. Masing-masing warna dalam hidangan tersebut memiliki cita rasa, manfaat, mashlahat dan karakter yang berbeda satu dengan lainnya. Bagi hamba yang diseru itu dipersilakan mencicipi hidangan yang beraneka cita rasa untuk menyempurnakan kenikmatannya pada setiap warna ubudiyah yang dicicipinya. Memuliakannya dengan berbagai kemuliaan dan kehormatan. Setiap aktifitas ubudiyahnya itu menghapus segala cela yang tidak disukainya. Dan memberikan cahaya khusus, kekuatan dalam hati dan anggota badannya dan memberinya pahala khusus pada hari pertemuan denganNya. Setiap hamba yang hadir mencicipi hidangan tersebut pasti puas dan kenyang. Menganugerahkan kepadanya *qabul* (penerimaan) dan mencukupinya. Sebab sebelumnya hatinya itu kering kerontang, lapar, dahaga, hampa dan sakit. Maka Allah memberinya anugerah dari sisiNya dan mencukupinya dengan berbagai jenis makanan, minuman, pakaian dan hadiah.

Disebabkan kekeringan dan kegersangan yang menimpa jiwa itu datang bertubi-tubi, maka Allah mengajak hambaNya itu mencicipi hidangan tersebut setiap waktu sebagai curahan rahmatNya. Maka ia selalu meminta minuman kepada Dzat yang kuasa mencurahkan hujan pada hati dan memberinya minum. Memohon awan rahmatNya agar tidak kering apa yang telah ditumbuhkan oleh rahmatNya berupa tanaman, daun dan buah iman. Agar tanaman itu tidak terputus dari ruh dan hati. Hati senantiasa meminta curahan air dan hujan. Demikianlah keadaannya, selalu mengadu kepada Rabbnya akan kekeringan, kegersangan dan ketergantungannya kepada hujan rahmat dan karuniaNya. Itulah aktifitas seorang hamba dalam menjalani hari-hari kehidupannya di alam dunia fana.

Kelalaian yang menerpa hati adalah kegersangan dan kekeringan. Selama hati itu senantiasa berdzikir mengingat Allah dan menghadap kepadaNya maka hujan rahmatNya akan senantiasa tercurah. Laksana hujan lebat yang turun terus menerus tiada putus. Apabila lalai maka kekeringan dan kegersangan kembali menyerang menurut kadar sedikit banyaknya kelalaian tersebut. Jika kelalaian telah menduduki dan menguasai hatinya maka hatinya menjadi seperti tanah yang mati dan gundul, kering kerontang sepanjang masa, seluruh sisi terbakar oleh api syahwat yang ada di dalam hatinya laksana angin panas yang membakar segalanya.[126]

Jika hujan rahmat terus menerus turun maka hiduplah tanah itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Jika gersang dan kering maka ia laksana pohon yang hanya bisa hidup batang maupun buahnya dengan air. Apabila tidak disirami maka akan keringlah batangnya, layulah tangkainya dan gugurlah buahnya. Bahkan bisa jadi tangkai dan pohon itu mengering seluruhnya. Jika engkau hendak meraih salah satu tangkainya maka tidak akan lentur dan menjulur kepadamu, bahkan patah! Maka tindakan yang harus diambil pengurus kebun ketika itu adalah memotong tangkai tersebut dan menjadikannya kayu bakar! Demikianlah hati. Ia akan kering bila tidak terisi tauhidullah, cinta kepada Allah, ma'rifatullah, dzikrullah dan doa. Ia akan mudah terbakar api hawa nafsu dan syahwat. Akibatnya anggota badan juga tidak akan lentur dan menurut jika engkau tarik berbuat taat, tidak akan tunduk bila engkau giring. Maka tangkai dan batang pohon tersebut hanyalah pantas menjadi kayu bakar! Allah berfirman:

فَوَيْلٌ لِّلْقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (Az-Zumar: 22)

Jika hati disirami dengan hujan rahmat maka ranting akan lunak, elastis dan segar. Jika engkau arahkan untuk mengerjakan perintah Allah ia akan menurut. Ia cepat menerima, lunak dan tenteram. Saat itulah engkau menuai buah ubudiyah dari setiap ranting. Inti sari buah tersebut

---

126 Dalam naskah lain kitab ini ditambahkan: "Sehingga menjadi tanah mati yang tidak dapat ditanami padahal sebelumnya asri dengan berbagai jenis tumbuhan dan buah-buahan.

adalah kesegaran dan kebugaran hati. Inti sari itu bereaksi pada hati dan anggota tubuh. Jika hati kering kerontang maka anggota tubuh tidak dapat mengerjakan amal shalih. Sebab inti sari dan kehidupannya terputus, akibatnya tidak dapat tersebar ke seluruh anggota tubuh sehingga anggota tubuh tidak dapat membuahkan ubudiyah berupa amal shalih. Allah telah menetapkan bagi setiap anggota tubuh aktifitas ubudiyah dan ketaatan yang dituntut khusus pada tiap-tiap anggota tubuh. Untuk itulah ia diciptakan dan dipersiapkan. Maka dari itu manusia terbagi menjadi tiga kelompok:

Pertama: Manusia yang memfungsikan anggota tubuhnya sesuai dengan tujuan dan maksud penciptaannya. Inilah manusia yang berdagang kepada Allah dengan perdagangan yang paling menguntungkan. Ia menjual dirinya kepada Allah dengan jual beli yang sangat menguntungkan. Shalat disyariatkan untuk memfungsikan seluruh anggota tubuh dalam aktifitas ubudiyah mengikuti aktifitas hati dalam pelaksanaannya.

Kedua: Manusia yang memfungsikannya untuk sesuatu yang bukan merupakan tujuan penciptaannya dan untuk sesuatu yang tidak dibebaskan baginya[127]. Inilah manusia yang merugi usahanya dan bangkrut perniagaannya. Ia tidak mendapat ridha Allah dan pahala dariNya. Bahkan ia berhak mendapat kemurkaanNya dan siksa yang pedih.

Ketiga: Manusia yang memandulkan dan mematikan fungsi anggota tubuhnya. Ini juga termasuk orang yang sangat merugi. Sebab manusia itu diciptakan untuk beribadah dan berbuat ketaatan, bukan untuk menganggur. Manusia yang paling dibenci Allah adalah yang mengganggur, tidak berusaha untuk dunia dan tidak beramal untuk akhirat. Ia hanya menjadi beban dunia dan agama.

Perumpamaan bagi manusia jenis pertama adalah seperti seorang lelaki yang diberi lahan luas dan dibantu dengan alat-alat pertanian dan bercocok tanam. Diberikan kepadanya perairan yang cukup untuk me-

---

[127] Demikianlah tercantum dalam naskah tercetak. Muhaaqiq cetakan terdahulu berkata: Demikianlah tercantum dalam naskah asli! Namun ibarat tersebut sangat rancu, barangkali yang benar adalah "...Untuk sesuatu yang tidak diciptakan baginya."

Saya katakan: "Yang benar adalah yang tercantum dalam naskah asli. Di sana ada beberapa perkara yang diharamkan secara mutlak, misalnya khamar dan bangkai. Dan ada pula yang tidak dibebaskan penggunaannya. Misalnya haramnya menikahi lima wanita atau lebih. Meskipun pada asalnya menikahi satu, dua sampai empat dibolehkan. Contoh lain, berhubungan intim suami istri secara berlebihan, hukumnya makruh karena dapat melemahkan daya tahan tubuh dan fungsi akal. Ibarat penulis diatas mengisyaratkan kedua jenis tersebut, yaitu menggunakan anggota tubuh untuk sesuatu yang bukan merupakan tujuan penciptaannya dan untuk sesuatu yang tidak dibebaskan baginya.

adalah kesegaran dan kebugaran hati. Inti sari itu bereaksi pada hati dan anggota tubuh. Jika hati kering kerontang maka anggota tubuh tidak dapat mengerjakan amal shalih. Sebab inti sari dan kehidupannya terputus, akibatnya tidak dapat tersebar ke seluruh anggota tubuh sehingga anggota tubuh tidak dapat membuahkan ubudiyah berupa amal shalih. Allah telah menetapkan bagi setiap anggota tubuh aktifitas ubudiyah dan ketaatan yang dituntut khusus pada tiap-tiap anggota tubuh. Untuk itulah ia diciptakan dan dipersiapkan. Maka dari itu manusia terbagi menjadi tiga kelompok:

Pertama: Manusia yang memfungsikan anggota tubuhnya sesuai dengan tujuan dan maksud penciptaannya. Inilah manusia yang berdagang kepada Allah dengan perdagangan yang paling menguntungkan. Ia menjual dirinya kepada Allah dengan jual beli yang sangat menguntungkan. Shalat disyariatkan untuk memfungsikan seluruh anggota tubuh dalam aktifitas ubudiyah mengikuti aktifitas hati dalam pelaksanaannya.

Kedua: Manusia yang memfungsikannya untuk sesuatu yang bukan merupakan tujuan penciptaannya dan untuk sesuatu yang tidak dibebaskan baginya[127]. Inilah manusia yang merugi usahanya dan bangkrut perniagaannya. Ia tidak mendapat ridha Allah dan pahala dariNya. Bahkan ia berhak mendapat kemurkaanNya dan siksa yang pedih.

Ketiga: Manusia yang memandulkan dan mematikan fungsi anggota tubuhnya. Ini juga termasuk orang yang sangat merugi. Sebab manusia itu diciptakan untuk beribadah dan berbuat ketaatan, bukan untuk menganggur. Manusia yang paling dibenci Allah adalah yang mengganggur, tidak berusaha untuk dunia dan tidak beramal untuk akhirat. Ia hanya menjadi beban dunia dan agama.

Perumpamaan bagi manusia jenis pertama adalah seperti seorang lelaki yang diberi lahan luas dan dibantu dengan alat-alat pertanian dan bercocok tanam. Diberikan kepadanya perairan yang cukup untuk me-

---

[127] Demikianlah tercantum dalam naskah tercetak. Muhaaqiq cetakan terdahulu berkata: Demikianlah tercantum dalam naskah asli! Namun ibarat tersebut sangat rancu, barangkali yang benar adalah "...Untuk sesuatu yang tidak diciptakan baginya."

Saya katakan: "Yang benar adalah yang tercantum dalam naskah asli. Di sana ada beberapa perkara yang diharamkan secara mutlak, misalnya khamar dan bangkai. Dan ada pula yang tidak dibebaskan penggunaannya. Misalnya haramnya menikahi lima wanita atau lebih. Meskipun pada asalnya menikahi satu, dua sampai empat dibolehkan. Contoh lain, berhubungan intim suami istri secara berlebihan, hukumnya makruh karena dapat melemahkan daya tahan tubuh dan fungsi akal. Ibarat penulis diatas mengisyaratkan kedua jenis tersebut, yaitu menggunakan anggota tubuh untuk sesuatu yang bukan merupakan tujuan penciptaannya dan untuk sesuatu yang tidak dibebaskan baginya.

Yang kedua adalah yang selalu dalam lingkupan khianat dan pelanggaran. Karena sesungguhnya Allah tidaklah memberinya karunia tersebut untuk menyelisihi perintahNya. Maka ia tergolong penjahat, durhaka dan pengkhianat, mengkhianati nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Ia berhak mendapat siksa atas penggunaan nikmat Allah itu untuk kedurhakaan.

Yang ketiga adalah yang selalu dalam lingkupan kelalaian, hawa nafsu, tuntutan nafsu dan tabiat. Ia tidak berusaha mencari keridhaan Allah dan tidak berusaha mendekatkan diri kepadaNya. Ini jelas suatu kerugian yang nyata! Karena ia telah melewatkan umurnya yang tiada ternilai harganya itu[128] tanpa mendapat keuntungan dan perniagaan yang paling utama.

Allah ﷻ mengajak kaum muwahhidin untuk mengerjakan shalat lima waktu sebagai salah satu bentuk rahmatNya kepada mereka. Allah telah membentangkan bagi mereka di dalam shalat itu berbagai jenis ibadah agar dengan itu mereka dapat meraih karunia dari setiap perkataan, perbuatan, gerakan dan diam mereka.

Inti dan rahasia ibadah shalat itu adalah menghadapkan hati dan menghadirkannya secara totaliter ke hadapan Allah. Jika ia tidak menghadapkannya kepada Allah, sibuk dengan hal lain dan lalai dengan bisikan nafsu, maka kedudukannya seperti seorang yang datang menghadap raja untuk meminta maaf atas kelancangan dan kesalahannya, mengharap kedermawanan dan kasih sayangnya, meminta makanan bagi hatinya agar dapat melayani dan berkhidmat kepada sang raja. Sesampainya di depan pintu raja dan sudah berhadapan dengan sang raja, ia malah melengos, berpaling ke kanan dan ke kiri, membalikkan badannya, sibuk melakukan sesuatu yang membuat murka sang raja, berbuat sesuatu yang hina disisi raja, ia lebih mengutamakan hal itu daripada raja, mencurahkan kiblat hatinya dan perhatiannya kepada perkara tersebut, lalu ia mempersilakan pelayan-pelayan dan pembantu-pembantunya agar mau mentaati sang raja, meminta maaf kepadanya dan menggantikannya berkhidmat kepada sang raja. Sementara sang raja menyaksikan itu semua dan melihat keadaannya. Namun demikian dengan sifat kemuliaan, kedermawanan, luasnya kebaikan dan karunia sang raja, pembantu dan pelayan yang

---

[128] Yaitu tidak mungkin diganti dengan selainnya. Tidak ada sesuatupun yang sebanding nilainya dengannya sehingga bisa menggantikannya. Umur yang berlalu tidak akan kembali lagi selamanya.

mengikutinya enggan berpaling dari sang raja. Maka mereka pun kecipratan rahmat dan kebaikan sang raja. Akan tetapi sang raja membagibaginya sesuai dengan bagian masing-masing, ada yang mendapat bagian yang banyak, dan ada pula yang seharusnya tidak mendapat bagian namun diberi juga bagian yang sedikit.

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan." (Al-Ahqaf: 19)

Allah ﷻ menciptakan manusia untuk mengabdi kepada diriNya, mengistimewakannya dan menciptakan segala sesuatu untuknya. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadits qudsi:

"Wahai anak Adam, sesungguhnya Aku ciptakan kalian agar mengabdi kepadaKu, dan Aku ciptakan segala sesuatu untuk kalian, maka demi hakKu atas kalian, janganlah sibukkan diri dengan apa yang kuciptakan untuk kalian, namun sibukkanlah diri kepada tujuan kalian diciptakan (ibadah)."[129]

Dalam penukilan lain disebutkan:

"Aku ciptakan kalian agar mengabdi kepadaKu maka janganlah bermain-main, Aku telah menjamin rizki kalian maka janganlah terlalu sibuk (mengurus dunia). Wahai bani Adam, carilah Aku niscaya kalian akan menemuiKu, jika engkau telah menemuiKu maka engkau telah mendapatkan segala sesuatu. Jika tidak maka engkau telah terluput dari segala sesuatu. Aku adalah lebih baik bagi kalian dari segala sesuatu." [130]

Allah telah menjadikan shalat sebagai jalan yang menyampaikannya kepada kedekatanNya, munajatNya, cintaNya dan kasih sayangNya. Kelalaian, kekasaran, ketidaksadaran, berpaling, kekeliruan dan kesalahan yang terjadi dari shalat ke shalat akan membuatnya terjauh dari Allah. Akan menyingkirkannya dari sisiNya. Jadilah dia seolah-olah terasing

---

[129] Saya belum menemukan sumber aslinya.

[130] Dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (IV/238), ia berkata: "Dicantumkan dalam sebuah kitab samawi..."

dari ubudiyah bukan termasuk hamba ahli ibadah. Bahkan terkadang ia melemparkan dirinya sendiri kepada musuh, hingga ia ditawan, dirantai, dibelenggu dan dipenjarakan dalam penjara hawa nafsu. Iapun menjadi orang yang sempit dada, menghadapi kesedihan, nestapa, kerugian dan penyesalan sementara ia tidak tahu apa penyebab semua itu. Maka merupakan konsekuensi rahmat Rabb Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih adalah menjadikan baginya ubudiyah yang masing-masing berbeda pelaksanaan dan tata caranya. Menurut perbedaan kondisi yang dialami oleh seorang hamba dan menurut kebutuhannya kepada nilai-nilai kebaikan yang menjadi bagiannya dari pelaksanaan ibadah tersebut.

Dengan berwudhu' badannya bersih dari kotoran sehingga ia datang menghadap Rabbnya dalam keadaan suci. Wudhu' memiliki makna lahir dan batin. Secara lahir anggota badan yang terlibat langsung dalam beribadah suci dari kotoran. Secara batin orang yang berwudhu' hatinya suci dan bersih dari kotoran dengan bertaubat. Oleh sebab itulah Allah ﷻ mengiringkan penyebutan taubat dengan thaharah (kesucian) dalam firmanNya:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (Al-Baqarah: 222)

Rasulullah ﷺ juga mensyariatkan bagi orang yang berwudhu' agar membaca doa dibawah ini setiap kali selesai berwudhu':

((اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ))

"Ya Allah masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang bertaubat dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang mensucikan diri".[131]

---

[131] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (55) dari hadits Umar bin Al-Khaththab ؓ. At-Tirmidzi berkata: "Dalam sanad hadits ini terdapat ketidak stabilan. Dan tidak shahih diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ dalam masalah ini." Akan tetapi hadits ini dinyatakan shahih oleh Ahmad Syakir berdasarkan jalur-jalur riwayat lainnya. Lalu ia berkata: "Ketidakstabilan itu terdapat dalam sanad-sanad yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi atau dari perawi yang menyampaikan riwayat ini kepadanya." (Silakan lihat *Jami' At-Tirmidzi* I/79). Imam Ibnul Qayyim berkata dalam kitab *Zaadul Ma'ad*: "Semua hadits yang menyebutkan dzikir di saat wudhu' adalah dusta dan palsu. Rasulullah ﷺ tidak pernah mengucapkannya dan tidak pernah beliau ajarkan kepada umat beliau. Tidak ada riwayat yang shahih dinukil dari beliau kecuali doa yang awalnya berbunyi: *"Saya bersaksi tiada ilah yang berhak disembah selain Allah semata tiada sekutu bagiNya dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Ya Allah masukkanlah aku ke dalam golongan orang-*

Dengan begitu ia telah menyempurnakan satu segmen ibadah, yaitu kesucian lahir batin.

Dengan bersyahadat ia bersih dari syirik, dengan bertaubat ia bersih dari dosa dan dengan air ia bersih dari kotoran badan. Ia disyaratkan menjalani proses pensucian diri yang paling sempurna sebelum menghadap Allah dan berdiri di hadapanNya. Setelah suci lahir batin barulah ia diizinkan menghadap Allah, berdiri di hadapanNya. Ia telah terlepas dari pelarian terbukti dengan kehadiranya di rumahNya dan tempat peribadatanNya.

Oleh sebab itulah hadir ke masjid merupakan kesempurnaan yang wajib bagi ibadah shalat seseorang menurut sebagian orang dan mustahab menurut sebagian lainnya. Seorang hamba yang dalam keadaan lalai seperti hamba yang melarikan diri dari Allah. Ia menonaktifkan anggota tubuh dan hatinya dari kewajiban yang harus ditunaikannya dan untuk itulah ia ciptakan. Jika ia kembali kepada Rabbnya maka ia telah kembali dari pelariannya. Jika ia berdiri di hadapanNya dalam keadaan beribadah, tunduk dan mengharapkanNya maka ia telah mengambil perhatian Rabbnya dan mendatanginya kembali setelah berpaling.

Allah ﷻ memerintahkan agar ia menghadapkan wajahnya ke arah Kiblat Baitullah Al-Haram dan menghadapkan hatinya kepada Allah. Dengan begitu terlepaslah ia dari sikap suka berpaling dan berbalik ke belakang. Kemudian ia berdiri dihadapan Rabbnya dengan rendah diri, hina, tunduk, fakir dan berusaha mengambil perhatian Rabbnya. Ia sedekapkan tangannya tanda kepasrahan dan ketundukan, menundukkan kepalanya, mengkhusyu'kan hatinya, menundukkan pandangannya, tidak memalingkan hatinya dan pandangannya ke kanan dan ke kiri. Ia hadapkan hati dan jiwa raganya kepada Allah.

Kemudian ia mengucapkan takbir tanda pengagungan. Hati dan lisannya serempak mengumandangkan takbir. Artinya hanya Allah sajalah yang paling besar di dalam hatinya. Lantas ia buktikan takbir tersebut, bahwasanya tidak ada sesuatupun yang lebih besar di dalam hatinya selain Allah yang membuatnya lalai dariNya. Jika ia sibuk mengingat selain Allah dan itulah yang lebih penting baginya daripada mengingat Allah, maka gema takbirnya itu hanyalah dibibir saja, tidak disertai hati.

---

orang yang bertaubat dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang mensucikan diri." (*Zaadul Ma'ad* I/195). Diriwayatkan juga oleh Al-Baihaqi dalam *Sunanul Kubra* (I/78).

Takbir itu akan membebaskannya dari belenggu takabbur yang bertolak belakang dengan ruh ibadah. Menahannya agar tidak memalingkan hatinya kepada selain Allah. Jika Allah memang benar-benar yang paling besar di dalam hatinya dari segala sesuatu maka takbir itu akan mencegahnya dari dua bencana di atas (yakni takkabur dan berpalingnya hati). Keduanya itu merupakan penghalang utama antara seorang hamba dengan Allah ﷻ.

Ketika ia membaca:

((سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ))

"Maha suci Allah dan segala puji bagiNya."

Lalu memanjatkan puja dan puji bagi Allah dengan pujian yang layak bagiNya[132] maka ia telah terlepas dari kelalaian yang merupakan hijab yang menghalanginya dari Allah. Kemudian ia membaca tahiyyat dan pujian yang layaknya ditujukan kepada seorang raja ketika menemuinya. Merupakan bentuk pengagungan dan penghormatan kepada Allah. Sebagai pengantar dari hajat yang akan disampaikannya ke hadapan Allah. Di dalam pujian itu terkandung etika ubudiyah yang mengundang perhatian Allah kepadanya, keridhaanNya dan pengabulan dari apa yang dimintanya.

Ketika akan memulai bacaan, terlebih dahulu ia mengucapkan *isti-'adzah* (meminta perlindungan) kepada Allah dari gangguan setan. Sebab setan sangat mengintai kelengahan seorang hamba pada kesempatan yang paling mulia seperti ini dan yang paling berguna baginya di dunia dan akhirat. Setan berusaha sekuat tenaga memalingkannya dari hal tersebut. Menceraiberaikan badan dan hatinya. Jika tidak mampu mencerai-beraikan badannya maka setan berusaha mencerai beraikan hati dan mematikannya serta membisikkan godaan dan memalingkannya dari hakikat ubudiyah di hadapan Rabb *Ta'ala*. Maka dari itu ia diperintahkan membaca isti'adzah, meminta perlindungan kepada Allah dari gangguan setan agar bisa selamat saat berdiri menghadap Rabbnya. Sehingga hatinyapun hidup dan bercahaya dengan Kalam Ilahi yang ditadabburi dan dipahaminya. Yang merupakan sebab kehidupannya, kenikmatan dan kebahagia-

---

[132] Maksud penulis adalah doa istiftah dalam shalat.

annya. Setan berusaha menceraiberaikan hatinya dari inti tilawah Al-Qur'an.

Berhubung kegigihan dan keseriusan musuh mereka itu serta kelemahan hamba dalam menghadapinya maka Allah memerintahkan mereka berlindung diri kepadaNya dengan membaca isti'adzah. Memohon penjagaan kepada Allah dari gangguan setan. Isti'adzah tersebut sudah cukup untuk menghadapi dan melawan setan. Seolah-olah dikatakan kepadanya: "Engkau tidak akan mampu menghadapi musuh itu, maka mintalah perlindungan kepadaKu niscaya Aku akan mencukupimu dan melindungimu dari gangguannya."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah –semoga Allah memuliakan arwahnya– berkata kepadaku: "Jika seekor anjing penjaga kambing gembalaan datang menyerangmu maka janganlah melawan dan meladeninya, namun hendaknya engkau mencari si pengembala dan mintalah pertolongannya, ia pasti dapat mengusir anjing itu darimu. Jika seorang hamba meminta perlindungan kepada Allah dari gangguan setan, niscaya setan akan menyingkir. Dengan begitu hati dapat meresapi makna-makna Al-Qur'an dan dapat singgah di tamannya yang asri. Ia akan dapat menyaksikan keajaiban yang membuat akal terheran-heran. Ia akan dapat mengeluarkan perbendaharaan yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga. Seolah-olah ada pembatas antara dirinya dengan setan. Jiwa ini sangat cepat responnya kepada setan, ia selalu mendengarkan kata-kata setan. Jika setan telah terusir jauh maka malaikat akan datang mendekat dan membisikkan kebaikan dan meneguhkannya. Mengingatkannya kepada perkara yang mendatangkan kebahagiaan dan keselamatannya.

Ketika ia membaca Al-Qur'an maka hakikatnya ia tengah berbicara dan bermunajat kepada Ar-Rabb Ta'ala. Hendaklah ia hindari hal-hal yang dapat membuat Allah murka dan marah. Janganlah ia bermunajat dan berbicara dengan Allah sementara ia berpaling dariNya. Janganlah ia menoleh kepada selainNya. Sebab hal itu akan mengundang kemarahanNya. Perumpamaannya seperti seorang lelaki yang dipanggil oleh seorang raja lalu dihadapkan kepadanya. Maka mulailah lelaki itu berbicara kepada sang raja. Namun lelaki itu membelakanginya dan menoleh ke kanan dan ke kiri. Bagaimanakah kiranya kemarahan sang raja kepadanya? Lalu bagaimana pula bila yang dihadapinya adalah *Al-Malikul Haq*

Al-Mubin (Raja yang sebenarnya), Rabbul Alamin dan pengatur langit dan bumi!?

Seorang qari hendaklah berhenti sejenak saat membaca ayat demi ayat surat Al-Fatihah. Menanti jawaban Ar-Rabb baginya. Seakan-akan ia mendengar Allah menjawab: "HambaKu telah memujiKu" ketika ia membaca:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾

"*Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.*" (Al-Fatihah: 2)

Ketika membaca:

"*Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*" (Al-Fatihah: 3)

Hendaklah ia menunggu sejenak jawaban Allah: "HambaKu telah menyanjungKu"

Ketika ia membaca:

مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾

"*Yang menguasai hari pembalasan.*" (Al-Fatihah: 4)

Hendaklah ia menunggu sejenak jawaban Allah: "HambaKu telah mengagungkan Aku"

Apabila ia membaca:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

"*Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.*" (Al-Fatihah: 5)

Hendaklah ia menunggu sejenak jawaban Allah: "Ini urusan antara Aku dengan hambaKu

Apabila ia membaca:

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." (Al-Fatihah: 6)

Sampai akhir ayat, hendaklah ia menunggu jawaban Allah: "Ini khusus untuk hambaKu, dan bagi hambaKu itu apa yang dia pinta."[133]

Siapa saja yang merasakan kenikmatan shalat pasti mengetahui bahwa tidak ada yang dapat menggantikan kedudukan takbir dan surat Al-Fatihah. Sebagaimana juga tidak ada yang dapat menggantikan kedudukan *qiyam* (berdiri dalam shalat), rukuk dan sujud. Seluruhnya merupakan bentuk ubudiyah shalat, memiliki rahasia, pengaruh dan nilai ubudiyah yang tidak dapat dihasilkan oleh ritual lainnya. Kemudian pada setiap ayat dalam surat Al-Fatihah ada nilai ubudiyah, cita rasa dan sentuhan yang sangat istimewa.

Ketika membaca firman Allah:

"Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam." (Al-Fatihah: 2)

Ia temukan kalimat ini merupakan penetapan bagi ke-Mahasempurnaan Allah, dalam perbuatan, sifat dan asmaNya. Dan pemahasucian Allah dari segala cela dan cacat, baik dalam perbuatan, sifat dan asmaNya. Dia-lah Rabb yang Maha Terpuji perbuatan, sifat dan asmaNya. Jauh dari aib dan kekurangan dalam perbuatan, sifat dan asmaNya. Perbuatan Allah seluruhnya hikmah, rahmat, mashlahat, adil dan tidak akan keluar dari nilai-nilai itu. SifatNya seluruhnya sifat yang sempurna dan agung. AsmaNya seluruhnya Husna (Maha Indah). Pujian atasNya telah meliputi dunia dan akhirat, memenuhi langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dan apa yang ada di dalamnya. Seluruh alam semesta ini berucap memujiNya. Penciptaan dan perintah bersumber dari pujianNya, tegak dengan pujianNya. Ada dan tiadanya bergantung dengan pujianNya. PujianNya merupakan sebab adanya segala sesuatu dan merupakan puncak segala sesuatu. Kitab-kitab suci diturunkan dengan pujianNya, Surga diisi oleh penghuninya dengan pujianNya. Neraka diisi oleh penghuninya juga dengan pujianNya. Dan keduanya diadakan juga

[133] Isyarat kepada hadits Abu Hurairah ﷺ yang awalnya berbunyi: "Aku membagi surat Al-Fatihah menjadi dua bagian untukKu dan untuk hambaKu..." Diriwayatkan oleh Malik dalam *Al-Muwaththa'* (84), Muslim dalam *Shahih*-nya (395), Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/241 dan 460), Al-Baihaqi dalam *Sunanul Kubra* (II/38. 167), Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya (502), dan dicantumkan oleh Al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (III/47) dan lainnya.

dengan pujianNya. Dia ditaati dengan pujianNya. Didurhakai juga dengan pujianNya. Tidak satupun daun yang gugur melainkan dengan pujianNya. Dan tidak satupun benda yang bergerak di alam semesta ini kecuali dengan pujianNya. Dia-lah Dzat Yang Terpuji. Meskipun seluruh hamba tidak memujiNya. Dia-lah Yang Maha Esa, meskipun seluruh hamba tidak mengesakanNya. Dia-lah *ilah* yang haq meskipun seluruh hamba tidak menyembahNya. Dia-lah ﷻ Yang memuji diriNya sendiri melalui lisan hambaNya yang berucap:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾

"Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam." (Al-Fatihah: 2)

Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ:

((فَإِنَّ اللّٰـهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ))

"Sesungguhnya Allah telah berkata melalui lisan RasulNya: "Allah Mendengarkan hamba-hamba yang memujiNya".[134]

Pada hakikatnya Dia-lah yang memuji diriNya sendiri melalui lisan hambaNya. Sebab Dia-lah yang mengalirkan pujian itu melalui lisan dan hatinya. Dan Dia-lah yang menggerakkannya untuk memujiNya. Segala pujian hanyalah milikNya. Segala kerajaan hanyalah kepunyaanNya. Seluruh kebaikan ada ditanganNya. KepadaNyalah kembali semua urusan. Ini hanyalah bagian kecil dari hakikat pujianNya. Bagaikan setetes air dari lautan samudra yang luas.

Termasuk bentuk ubudiyah *al-hamd* itu adalah mengetahui bahwa pujian yang ditujukannya kepada Allah merupakan nikmat Allah kepadanya. Nikmat Allah perlu disyukuri dengan memujiNya. Jika ia memujiNya atas nikmat tersebut maka ia harus memujiNya atas pujiannya tadi atas nikmat tersebut, demikianlah seterusnya.

Sekiranya seorang hamba menghabiskan seluruh hidupnya untuk memuji Allah atas nikmat-nikmat yang telah dianugerahkanNya, niscaya pujian yang harus diucapkannya beribu kali lipat dari nikmat yang diteri-

---

[134] Bagian dari hadits Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه diriwayatkan oleh imam Muslim dalam *Shahih*-nya (404), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (972, 973). An-Nasaa'i dalam *Sunan*-nya (1064, 1172 dan 1280).

maNya. Tiada seorangpun yang dapat membatasi pujiannya kepada Allah.[135]

Termasuk bentuk ubudiyah *al-hamd* adalah pengakuan hamba atas ketidak mampuannya mengucapkan puja dan puji bagi Allah. Sebab Dia-lah yang berhak dipuji atas pujian hamba terhadapNya. Sebab Dia-lah yang mengalirkan pujian itu melalui lisan dan hatinya. Sekiranya bukan dengan petunjuk Allah niscaya tiada seorangpun yang beroleh hidayah.

Termasuk bentuk ubudiyah *al-hamd* ialah mengucapkan pujian atas seluruh keadaan hamba secara terperinci, yang lahir maupun yang batin, yang disukainya maupun yang tidak disukai. Bahkan wajib memujiNya atas seluruh keadaan makhluk secara terperinci, makhluk yang baik maupun yang jahat, yang mulia maupun yang hina. Pada hakikatnya Dia-lah yang berhak dipuji atas seluruh perkara tersebut. Meskipun diluar batas pengetahuan hamba.

Dan juga pada firman Allah ﷻ: *'Rabbil Aalamiin'* terdapat nilai ubudiyah, yaitu persaksian atas kemahaesaan Allah dalam rububiyahNya. Dia-lah Rabbul Aalamin, pencipta mereka, pemberi rizki, pengatur urusan mereka, yang mengadakan dan melenyapkan mereka, dan Dia jualah ilah mereka, sesembahan dan tempat mereka meminta perlindungan dan pertolongan ketika ditimpa musibah. Tidak ada Rabb selain-Nya dan tiada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selainNya.

Firman Allah ﷻ:
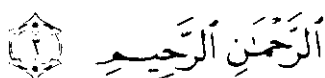
"Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Al-Fatihah: 3)

Terkandung di dalamnya nilai ubudiyah khusus. Pengakuan atas keluasan rahmatNya meliputi segala sesuatu dan kekuatan rahmatNya bagi seluruh makhluk. Setiap makhluk mendapat bagian masing-masing dari rahmatNya. Terutama rahmat yang bersifat khusus. Yaitu rahmat bagi hambaNya yang berdiri di hadapanNya untuk berkhidmat kepada-Nya, bermunajat dengan KalamNya, mengharap dan memohon curahan rahmatNya, meminta kepadaNya hidayah, rahmat kesempurnaan nikmat-

[135] Dalam naskah lain tertulis: "Meskipun seluruh hamba memujiNya dengan berbagai bentuk pujian. Seluruh hamba berjalan menuju Allah dengan berbagai nikmat dari Rabbnya. Ia wajib memujiNya atas nikmat tersebut. Jika ia telah memujiNya atas nikmat tersebut maka ia harus memujiNya atas pujian yang telah diilhamkan Allah kepadanya."

Nya. Ini termasuk rahmat Allah terhadap hambaNya itu. RahmatNya meliputi segala sesuatu, sebagaimana pujianNya juga meliputi segala sesuatu.

Lalu tibalah giliran ayat:

"Yang menguasai hari pembalasan." (Al-Fatihah: 4)

Mempersembahkan nilai ubudiyahnya. Dalam ayat ini terkandung penetapan adanya hari berbangkit. Dan hak istimewa Allah dalam menghukum perkara di antara hamba-hambaNya. Itulah hari pembalasan, setiap hamba dibalas sesuai amal yang dikerjakannya, apakah amalnya baik ataukah buruk? Itu merupakan bagian dari pujianNya dan konsekuensinya. Sebab firman Allah:

"Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam." (Al-Fatihah: 2)

Merupakan pengkhabaran tentang pujian bagiNya, Allah menjawab: "HambaKu telah memujiKu" dan firman Allah:

"Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Al-Fatihah: 3)

Merupakan pengulangan penyebutan sifatNya Yang Maha Sempurna, maka Allah menjawab: "HambaKu telah menyanjungKu" karena baru disebut sanjungan bila pujian itu disebut berulang-ulang dan dengan menyebutkan sejumlah sifat-sifatNya yang terpuji. Bilamana Allah telah menetapkan keistimewaanNya sebagai Penguasa Hari Kemudian, Dia-lah Raja yang sebenarnya, terangkum di dalam sifat tersebut keadilanNya, kebesaran dan keagunganNya, kemahaesaannya dan kebenaran rasul-rasulNya, maka Allah menyebut pujian ini sebagai pengagungan. Allah menjawabnya: "HambaKu telah mengagungkanKu" Sebab hakikat pengagungan adalah pujian dengan menyebutkan sifat-sifatNya Yang Maha Agung, Maha Besar, keadilanNya dan besarnya kebaikanNya.

Ketika membaca:
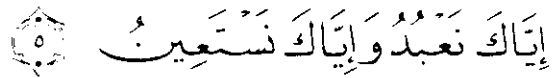
"Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." (Al-Fatihah: 5)

Ia berhenti sejenak menunggu jawaban Rabbnya: "Ini adalah urusan antara Aku dan hambaKu, dan bagi hambaKu apa yang ia pinta!"

Perhatikanlah nilai ubudiyah yang terkandung dalam dua ayat di atas berikut hak-haknya. Coba lihat perbedaan antara kalimat yang ditujukan bagi Allah dan yang ditujukan bagi hamba, sekaligus coba perhatikan rahasia dibalik pembagian tersebut, yang pertama untuk Allah dan yang kedua untuk hamba. Perhatikan juga kandungan tauhid yang terdapat pada ayat kalimat: "*Hanya Engkaulah yang kami sembah*" dan kandungan tauhid yang terdapat pada kalimat: "*Hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.*" Dan cobalah menguak rahasia penempatan kedua kalimat tersebut di jantung surat Al-Fatihah, ditempatkan antara pujian dan permohonan, diletakkan antara sanjungan dan doa. Dan singkaplah hikmah didahulukannya kalimat "*Hanya Engkaulah yang kami sembah*" atas kalimat "*Hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan*" dan didahulukannya objek atas predikat beserta subjek[136] kalimat tersebut.[137] Padahal kalau disebutkan menurut urutannya tentu kalimatnya menjadi lebih ringkas dan simpel.[138]

Dan perhatikan juga rahasia pengulangan *dhamir* (kata ganti) pada setiap kalimat. Niscaya ia akan mengetahui perusak-perusak nilai ubudiyah yang dapat ditangkal oleh kedua kalimat tersebut. Dan ia akan mengetahui keampuhan kedua kalimat ini melebur dirinya ke dalam nilai ubudiyah yang murni. Dan niscaya ia mengetahui rahasia kandungan Al-Qur'an dari awal sampai akhir yang membahas seputar kandungan kedua

---

[136] Dalam naskah lain tertulis '*al-qaul*' (perkataan). Dalam naskah yang sudah tercetak tertulis '*al-fi'l*' (perbuatan). Muhaqqiq cetakan sebelumnya berkata: "Dalam naskah asli tertulis 'al-qaul' namun kelihatannya kurang tepat.'

Saya katakan: "Yang kami tetatpkan di atas itulah yang benar, kalimat *al-amil* (perubah) serta *al-ma'mul* (yang terkena perubahan) merupakan istilah khusus ahli bahasa. Ibnul Manzhur berkata dalam *Lisanul Arab* (IV/3108): Al-Amil dalam istilah bahasa Arab adalah perubah yang merafa'kan, menashabkan atau memajrurkan kalimat. Perubah ini bisa masuk ke dalam kalimat dan merubah status i'rab satu kalimat."

Yang dimaksud *amil* dalam kalimat '*Iyyaka na'budu*' adalah kata *na'budu*. Dan dalam kalimat "*Iyyaka nasta'in*" adalah kata *nasta'in*. Dan *ma'mul*nya adalah kata '*Iyyaka*'.

[137] Objeknya: Allah, subjeknya: hamba, predikatnya: menyembah.-pent

[138] Yaitu kalau disebutkan secara berurutan, subjek, predikat lalu objek, maka kalimatnya menjadi lebih ringkas, yakni menjadi *na'buduka* dan *nasta'inuka*.-pent

kalimat tersebut. Bukan hanya Al-Qur'an, bahkan penciptaan dan perintah, pahala dan siksa, dunia dan akhirat masuk ke dalam lingkupan pembahasan kedua kalimat tersebut. Dalam kedua ayat itu disebutkan puncak tujuan yang paling mulia dan wasilah yang paling sempurna. Di dalamnya juga terkandung rahasia penggunaan *dhamir khithab* dan *hudhur* (kata ganti orang pertama dan kedua) bukan dengan *dhamir ghaib* (kata ganti orang ketiga). Pembahasan tentang masalah-masalah tersebut tentu butuh kitab yang sangat besar. Kalaulah sekiranya tidak keluar dari rel pembicaraan yang sedang kita bahas sekarang ini tentunya kami sangat berkeinginan menjelaskannya secara rinci. Namun bagi yang ingin pembahasan tersebut lebih lanjut silakan baca kitab kami yang berjudul: ***Maraahilus Saairiin Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'iin***[139] dan kitab ***Ar-Risalah Al-Mishriyah***[140], kami telah membahasnya di situ.

Kemudian hendaklah ia camkan hajat dan kebutuhannya kepada firman Allah ﷻ:
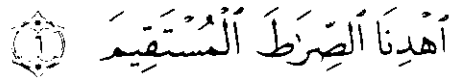
"*Tunjukilah kami jalan yang lurus.*" (Al-Fatihah: 6)

Yang mana kandungannya adalah mengenal kebenaran, menghendaki, mengamalkan, istiqamah di atasnya, mendakwahkannya dan bersabar atas gangguan dari orang-orang yang didakwahinya. Penyempurnaan kelima fase tersebut berarti kesempurnaan hidayah yang akan diperolehnya. Sebaliknya, kekurangan pada salah satu dari kelima fase itu merupakan kekurangan pada hidayah yang akan diperolehnya.

Berhubung seorang hamba sangat membutuhkan hidayah tersebut, secara lahir maupun batin, pada seluruh perkara yang mendatangi atau meninggalkannya, yang telah ia lakukan tanpa hidayah, dalam bentuk ilmu, amalan maupun kehendak. Ia butuh bertaubat dari perkara tersebut. Dan taubatnya itu juga merupakan bagian dari hidayah. Pada perkara-perkara yang ia telah diberi petunjuk kepadanya secara global namun belum diberi petunjuk secara rinci, maka ia butuh hidayah kepada perinciannya. Dan pada perkara-perkara yang ia telah diberi petunjuk dari

---

[139] Maksud beliau adalah kitab *Madarijus Salikin* (1/85).

[140] Belum ada ulama yang mencatumkan biografi Ibnul Qayyim yang menyebutkan kitab ini dalam deretan karangan beliau.

satu sisi dan belum pada sisi-sisi lainnya, maka ia butuh hidayah kepada seluruh sisi-sisi itu secara sempurna. Sehingga dengan begitu sempurnalah hidayah yang diperolehnya. Dan semakin bertambah sempurna pula hidayah tersebut.

Ia butuh perkara-perkara yang diperlukan untuk menggapai hidayah berikut seperti yang telah ia gapai sebelumnya. Ia juga butuh hidayah untuk menghapus aqidahnya yang menyelisihi kebenaran dan butuh hidayah untuk menetapkan aqidah yang benar pada dirinya.

Ia butuh hidayah agar dapat melakukan perkara-perkara yang pada dasarnya ia sanggup mengerjakannya namun ia tidak berminat mengerjakannya. Ia butuh kesempurnaan hidayah agar timbul minat mengerjakannya. Dan ia juga butuh hidayah agar dapat mengerjakan perkara-perkara yang pada dasarnya ia tidak sanggup mengerjakannya namun ia sangat berkeinginan mengerjakannya. Ia butuh hidayah agar timbul kekuatan untuk mengerjakannya. Serta ia juga butuh hidayah agar dapat mengerjakan perkara-perkara yang pada dasarnya tidak sanggup ia kerjakan dan ia juga tidak berkeinginan mengerjakannya. Ia butuh hidayah agar timbul keinginan dan kekuatan untuk mengerjakannya. Dengan demikian sempurnalah hidayah yang akan diperolehnya.

Ia membutuhkannya dalam melaksanakan perkara-perkara yang membutuhkan hidayah, baik berupa keyakinan, kehendak dan amalan. Dan membutuhkannya keteguhan dan keistiqamahan di atasnya. Berhubung memohon hidayah ini sangat ia butuhkan, maka Ar-Rabb Ar-Rahim mewajibkan mereka memintanya setiap siang dan malam dalam kondisi yang paling utama. Yaitu shalat lima waktu sehari semalam. Karena ia memang sangat membutuhkan hidayah tersebut. Kemudian Allah menjelaskan bahwa jalan yang ditempuh ahli hidayah ini berlawanan dengan jalan yang ditempuh orang-orang yang dimurkaiNya dan orang-orang yang sesat. Mereka adalah Yahudi dan Nasrani. Berkaitan dengan hidayah ini manusia terbagi menjadi tiga kelompok:

Pertama: Orang-orang yang mendapat nikmat karena telah memperoleh hidayah. Kelanggengan nikmat tersebut sangat bergantung kepada banyak sedikitnya hidayah yang diperoleh.

Kedua: Orang-orang yang sesat, yaitu orang-orang yang tidak memperoleh hidayah dan tidak diberi taufik kepadanya.

Ketiga: Orang-orang yang dimurkai, yaitu orang-orang yang mengetahui hidayah namun tidak diberi taufik untuk mengamalkannya.

Kelompok pertama, yaitu orang-orang yang beroleh nikmat, adalah orang-orang yang berilmu dan beramal dengan tuntunan hidayah dan *dien* yang haq. Kelompok kedua, yaitu orang-orang yang sesat, adalah orang-orang yang tidak berilmu dan beramal dengan tuntunan hidayah. Adapun kelompok ketiga, yakni orang-orang yang dimurkai, adalah orang-orang yang mengetahui hidayah namun tidak beramal dengan tuntunan hidayah yang diketahuinya itu. Hanya Allah sajalah yang kuasa memberi taufik kepada kebenaran.

Kalaulah bukan maksudnya menjelaskan perbedaan antara cita rasa shalat dengan cita rasa musik dan nyanyian niscaya akan kami bahas permasalahan ini dengan lebih rinci. Akan tetapi masing-masing pembahasan ada tempatnya. Sekarang kita kembali kepada pokok pembahasan.

Lalu disyariatkan mengucapkan *ta'min* (ucapan Aamiin) dengan harapan serta keyakinan[141] doa dan permintaannya dikabulkan. Oleh sebab itulah orang-orang Yahudi sangat besar kebenciannya terhadap kaum muslimin ketika mendengar gemuruh suara *Aamiin* yang diucapkan oleh kaum muslimin dalam shalat mereka.[142]

Kemudian mereka diperintahkan mengangkat kedua tangan ketika hendak rukuk sebagai bentuk pengagungan terhadap perintah Allah, hiasan ibadah shalat dan nilai ubudiyah khusus bagi tangan. Sebagaimana

---

[141] Dalam naskah lain dan naskah tercetak tertulis: "*tahqiqan*" kemudian muhaqqiq cetakan terdahulu berkata: "Dalam naskah asli tertulis: "*wa tiiqan*" barangkali yang benar adalah yang kami cantumkan." Saya katakan: "Apa yang kami pilih di atas kelihatannya lebih tepat dan lebih mendekati makna yang layak untuk kalimat tersebut. Sebab *at-tahqiq,* yaitu sesuatu yang benar-benar terjadi, tidaklah terlaksana saat seseorang mengucapkan *aamiin,* adapun *at-tayaqqun,* yakni keyakinan, maknanya adalah benar-benar yakin doanya dikabulkan. *Wallahu a'lam bis Shawab.*

[142] Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya, Ibnu Majah dalam sunannya, Al-Bukhari dalam *Adabul Mufrad,* Ahmad dalam *Musnad*-nya dan Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*-nya serta yang lainnya meriwayatkan hadits tentang hasad orang-orang Yahudi terhadap ucapan *aamiin* kaum muslimin.

Ibnu Khuzaimah meriwayatkannya dari hadits 'Aisyah ﵂ (574) berbunyi: "*Sesungguhnya kaum Yahudi itu adalah kaum yang penuh rasa hasad. Mereka sangat iri terhadap dua hal pada kita kaum muslimin, yaitu ucapan salam dan ucapan aamiin.*"

Adapun hadits Ibnu Majah (857) diriwayatkan dari jalur Thalhah bin Amru dari Atha' dari Abdullah bin Abbas ﵄, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "*Belum pernah orang-orang Yahudi merasa iri pada kaum muslimin seperti rasa iri mereka terhadap ucapan aamiin. Oleh karena itu perbanyaklah mengucapkan aamiin.*"

Al-Busheiri berkata dalam *Az-Zawaaid* (I/176): "Sanadnya dhaif, para ulama sepakat atas kedhaifan Thalhah bin Amru." Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam *Adabul Mufrad* (no. 991) dari hadits 'Aisyah ﵂. Dan Ahmad dalam *Musnad*-nya (VI/134), Abdurrazzaq dalam *Mushanaf*-nya dari hadits Atha' secara maqthu' (2649) dan Al-Baihaqi dalam *Sunanul Kubra* (II/52). Dan telah dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Jami' Ash-Shaghir* (V/142) dan dalam *Shifat Shalat Nabi* (83).

halnya nilai-nilai ubudiyah anggota tubuh lainnya. Sebagai bentuk ketaatannya kepada Rasulullah ﷺ. Mengangkat kedua tangan merupakan perhiasan dan keindahan shalat. Juga merupakan bentuk pengagungan syiar-syiar ibadah shalat.

Kemudian diperintahkan bertakbir setiap kali berpindah dari satu rukun ke rukun lainnya. Sebagaimana bacaan *talbiyah* yang diucapkan setiap kali berpindah dari satu *masy'ar*[143] ke *masy'ar* lainnya. Takbir merupakan syiar shalat sebagaimana talbiyah merupakan syiar ibadah haji. Hendaknya seorang hamba mengetahui bahwa inti shalat adalah mengagungkan Allah ﷻ, memaha besarkanNya dengan memurnikan ibadah hanya kepadaNya.

Kemudian ia diperintahkan tunduk kepada sesembahannya dengan melakukan rukuk, tunduk kepada keagunganNya. Merendahkan diri serta merasa hina di hadapan kemaha perkasaan dan kemaha hebatanNya. Maka iapun membungkukkan tulang sulbi dan tubuhnya, merundukkan kepalanya, menundukkan punggungnya, seraya mengagungkanNya dan mengucapkan tasbih serta ta'zhim. Dengan demikian berpadulah pada dirinya ketundukan hati, ketundukan seluruh anggota tubuh dan ketundukan tutur kata dalam kondisi yang paling sempurna. Dalam bacaan rukuk ini terangkum ketundukan dan pengagungan terhadap *Ar-Rabb Ta'ala*. Dan memahasucikanNya dari sifat tunduk sebagaimana tunduknya seorang budak, karena sesungguhnya ketundukan itu merupakan sifat hamba dan keagungan dan kebesaran itu merupakan sifat *Ar-Rabb Ta'ala.*

Kesempurnaan nilai ubudiyah dari rukuk ini terletak pada perasaan kecil dan kerdilnya seorang hamba dihadapan Rabbnya. Perasaan itu menghapus seluruh bentuk pengagungan terhadap dirinya dan terhadap makhluk-makhluk lainnya. Kemudian pengagungan itu hanya ia tujukan kepada Ar-Rabb Ta'ala. Setiap kali pengagungan terhadap Ar-Rabb ini menguasai hatinya maka semakin bertambah kecil saja dirinya dalam pandangannya. Rukuknya hati merupakan inti dan hakikat ketundukan, sementara rukuk anggota tubuh mengikuti dan menyempurnakan rukuknya hati tersebut.

---

[143] *Masy'ar* adalah tempat yang dijadikan syiar pelaksanaan ibadah haji, seperti Mina, Padang Arafah, Muzdalifah dan lainnya, -pent.

Lalu ia diperintahkan memanjatkan pujian dan sanjungan kepada Allah ketika i'tidal, setelah tegak kembali kepada posisi yang paling baik, berdiri dengan meluruskan tubuhnya seraya memuji dan menyanjung Rabbnya yang telah memberinya taufik kepada ketundukan tersebut yang mana banyak orang selainnya yang tidak diberi taufik untuk itu.

Sampailah ia pada posisi i'tidal dan berdiri di hadapanNya. Siap sedia berkhidmat untukNya. Sebagaimana posisinya sebelum rukuk. I'tidal ini memiliki cita rasa tersendiri yang dirasakan oleh hati selain cita rasa rukuk. I'tidal merupakan rukun yang berdiri sendiri. Sebagaimana rukun-rukun lain seperti rukuk dan sujud. Oleh sebab itulah Rasulullah ﷺ memanjangkannya sebagimana beliau memanjangkan rukuk dan sujud. Beliau memperbanyak memanjatkan pujian, sanjungan dan pengagungan kepada Allah, sebagaimana hal itu disebutkan dalam sunnah Rasulullah[144]. Ketika mengerjakan shalat malam beliau sering mengulang-ulang perkataan ini:

((لِرَبِّيَ الْحَمْدُ لِرَبِّيَ الْحَمْدُ))

"Segala puji bagi Rabbku, segala puji bagi Rabbku".[145]

Beliau mengulang-ulangnya beberapa kali.

Kemudian disyariatkan mengumandangkan takbir dan menyungkur sujud. Dalam posisi sujud ini ia mempersembahkan nilai-nilai ubudiyah bagi setiap anggota badannya. Ia meletakkan dahinya di lantai dihadapan *Rabb Ta'ala*, seraya menyandarkan diri dan menundukkan hati kepadaNya. Ia meletakkan anggota tubuh yang paling terhormat, yaitu wajahnya, di atas lantai, terlebih lagi bila ia sujud di atas tanah, menyimpuhkan wajahnya di hadapan Rabbnya. Menyungkurkan wajahnya, menundukkan hati dan seluruh anggota tubuhnya kepada *Rabbul 'Alamin*. Merunduk di hadapan kemahaagungan Allah ﷻ. Tunduk kepada kemahaperkasaanNya. Merasa rendah serendah-rendahnya di hadapan Rabbil alamin. Bertasbih dengan memuji kemahatinggianNya dengan penuh kerendahan diri. Anggota tubuhnya yang paling terhormat dan tinggi menjadi rendah, tunduk dan hina dihadapanNya. Sementara hatinya ikut

---

[144] *Zaadul Ma'ad* (hal 219-221).

[145] Bagian dari hadits Rasulullah ﷺ diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya (874) dan An-Nasaa'i dalam *Sunan*-nya (1069), Ahmad dalam *Musnad*-nya (V/398) dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shifatu Shalatin Nabi* (hal 119).

tunduk bersama anggota tubuhnya. Hatipun ikut sujud sebagaimana sujudnya wajah, hidung, kedua tangan, lutut dan kakinya. Dianjurkan agar ia merenggangkan kedua paha dari betisnya, perut dari kedua pahanya dan kedua lengan dari rusuknya. Agar masing-masing anggota tubuh mengambil bagian ketundukan kepada Rabbnya. Tidak saling tumpang tindih. Hendaklah ia berusaha merasa lebih dekat kepada Allah dalam kondisi ini daripada dalam kondisi-kondisi lainnya. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ))

"Saat seorang hamba paling dekat kepada Allah adalah ketika ia sujud".[146]

Sehubungan sujudnya hati dalam bentuk ketundukannya secara total kepada Allah, maka hati dapat bertahan sujud sampai hari pertemuan dengan Allah. Salah seorang salaf pernah ditanya: "Apakah hati bisa sujud?" ia berkata: "Demi Allah bisa! Hati terus sujud dan tidak mengangkat kepalanya hingga bertemu dengan Allah."[147]

Berhubung shalat ditegakkan atas lima perkara, yaitu bacaan, *qiyam*, rukuk, sujud dan dzikir, maka Allah menyebut shalat dengan kelima perkara itu. Allah menamakannya *qiyam*, seperti dalam firman Allah:

قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾

"Bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya)." (Al-Muzzammil: 2)

Dan firman Allah:

وَقُومُوا۟ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

"Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." (Al-Baqarah: 238)

Allah menamakannya *qira'ah* (bacaan), seperti dalam firmanNya:

---

146 HR. Muslim dalam *Shahih*-nya (482), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (875) dan An-Nasaa'i dalam *Sunan*-nya (1137).

147 Ini adalah perkataan Sahal bin Abdillah. Lihat *Majmu' Fatawa* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (XIII/138).

وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

"Dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (Al-Israa': 78)[148]

Allah menamakannya rukuk, seperti dalam firman Allah:

وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

"Dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'." (Al-Baqarah: 43)

dan firman Allah:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱرْكَعُوا۟ لَا يَرْكَعُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka:"Ruku'lah, niscaya mereka tidak mau ruku'." (Al-Mursalaat: 48)

Allah juga menyebutnya sujud, seperti dalam firmanNya:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٩٨﴾

"Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat)." (Al-Hijr: 98)

Dan firman Allah:

كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَٱسْجُدْ وَٱقْتَرِب ۩ ﴿١٩﴾

"Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Rabb)." (Al-'Alaq: 19)

Allah juga menyebutnya dzikir, seperti dalam firmanNya:

إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ

"Apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah." (Al-Jumu'ah: 9)

Dan firmanNya:

---

148 Dalam naskah lain disebutkan bahwa beliau berdalil dengan ayat, artinya: *"maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an."* (Al-Muzzammil: 20)

"Janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah." (Al-Munafiqun: 9)

Rukun shalat yang paling mulia adalah sujud, dzikir shalat yang paling mulia adalah qiraah (bacaan Al-Qur'an). Surat yang pertama diturunkan kepada Rasulullah ﷺ dibuka dengan perintah membaca (surat Al-'Alaq) dan diakhiri dengan perintah sujud. Ditempatkanlah rukuk di antaranya, diawali dengan qiraah (bacaan) dan diakhiri dengan sujud.

Kemudian bangkit dari sujudnya lalu duduk dengan baik. Duduk ini terletak di antara dua sujud. Sujud sebelumnya dan sujud sesudahnya. Ia berubah posisi dari sujud lalu bangkit duduk dan kemudian dari duduk ia kembali sujud. Duduk ini memiliki arti tersendiri. Rasulullah ﷺ biasa memanjangkan duduk ini seperti halnya sujud. Dalam duduk ini beliau memohon dengan penuh tadharru' (ketundukan) kepada Allah, memohon ampunan, memohon curahan rahmat, hidayah, rizki dan keafiatan.[149] Duduk ini memiliki cita rasa tersendiri. Dan menciptakan nuansa bagi hati yang berbeda dengan cita rasa dan nuanasa hati ketika sujud. Dalam duduk ini seorang hamba bagaikan bersimpuh di hadapan Rabbnya. Melemparkan dirinya dihadapan Rabbul alamin. Memohon ampun kepadaNya atas kesalahannya. Mengharapkan dengan sangat ampunan dan rahmatNya. Meminta pertolongan kepadanya dalam mengatasi nafsunya yang selalu menghasungnya berbuat jahat.

Rasulullah ﷺ selalu mengulang-ulang istighfar[150]. Beliau memperbanyak permohonannya kepada Allah. Bayangkanlah dirimu ibarat

---

[149] Isyarat kepada hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ membaca doa ini ketika duduk di antara dua sujud:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي.

"Yaa Allah ampunilah aku, rahmatilah diriku, berilah aku keafiatan, berilah aku petunjuk dan berilah aku rizki."

Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya (850), At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (284) dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما dan pada hadits no. 285 dari hadits Kamil Abul Alaa', beliau berkata: "Hadits ini gharib, begitu pula diriwayatkan dari Ali رضي الله عنه. Sebagian orang meriwayatkannya dari Kamil Abul Alaa' secara mursal. Lihat *Aunul Ma'bud* (III/87) dan *Tuhfatul Ahwadzi* (II/162) tentang Kamil Abul Alaa' ini. Al-Mubarakfuuri menegaskan bahwa hadits ini kalaulah tidak shahih maka tidak turun dari derajat Hasan. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (898) dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Abu Daud* dan *Shahih Ibnu Majah*. Diriwayatkan juga oleh Al-Hakim dalam *Mustadrak* (I/271) dan dishahihkan oleh beliau.

[150] Isyarat kepada hadits Hudzaifah رضي الله عنه yang berbunyi: "Ketika duduk di antara dua sujud beliau membaca:

seorang yang berutang kepada Allah dan harus membayarnya. Orang berutang yang menunda dan mengulur-ulur pembayarannya. Engkau dituntut membayarnya. Sebagaimana seorang yang berutang tertuntut membayar utang. Dan engkau terus memohon kepada Allah hingga akhirnya engkau dapat melunasi utang kepadaNya dan engkau terbebas dari tuntutan. Hati merupakan sekutu bagi nafsu dalam berbuat kebaikan maupun berbuat kejahatan, dalam mengejar pahala ataupun mengumpul dosa, dalam hal yang mendatangkan pujian maupun mendatangkan celaan. Karakter nafsu itu adalah suka melepaskan diri dari pengabdian dan menyia-nyiakan hak Allah dan hak hamba yang diterimanya. Hati akan menjadi sekutu nafsu jika pengaruh nafsu ini sangat kuat dan dominan. Dan nafsu akan tunduk kepada hati jika pengaruh hati ini kuat dan dominan.

Seorang hamba yang bangkit dari sujud disyariatkan duduk bersimpuh dihadapan Allah, memohon pertolongan kepadaNya dalam mengatasi keburukan dirinya. Ia meminta ampun kepadaNya atas kejahatan yang telah dilakukan oleh dirinya. Memohon dengan sungguh-sungguh agar Allah berkenan mencurahkan rahmat, ampunan, hidayah, rizki dan keafiatan baginya. Kelima perkara tersebut merupakan intisari kebaikan dunia dan akhirat. seorang hamba tentu membutuhkan bahkan sangat membutuhkan maslahat baginya di dunia dan di akhirat. Serta butuh menolak mafsadat atas dirinya di dunia dan di akhirat. Seluruh perkara tersebut terangkum dalam doa ini. Sebab rizki akan mendatangkan kemaslahatan dunia baginya. Keafiatan menolak kemudharatan atas dirinya di dunia. Hidayah akan membawa maslahat akhirat baginya dan maghfirah menolak kemudharatan atas dirinya di akhirat. Dan rahmat merangkum seluruh perkara tersebut.

Lalu ia diperintahkan untuk sujud kembali seperti semula. Tidak cukup hanya dengan satu sujud saja dalam setiap rakaat. Tidak seperti rukuk yang cukup hanya sekali saja dalam setiap rakaat. Sebabnya adalah keutamaan, kemuliaan dan kedudukan sujud ini di sisi Allah. Sehingga dikatakan bahwa saat yang mana seorang hamba paling dekat kepada

---

((رَبِّ اغْفِرْ لِي, رَبِّ اغْفِرْ لِي))

"Ya Allah ampunilah daku, Ya Allah ampunilah daku."

HR. An-Nasaa'i dalam *Sunan*-nya (1145), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (897), dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (I/148), dan dalam *Al-Irwa'* (335), beliau berkata dalam *Shifatu Shalatin Nabi* (hal 135): Sanadnya hasan.

Allah adalah saat ia sujud. Sujud ini sangat istimewa kedudukannya dalam rangkaian ubudiyah daripada yang lainnya. Oleh sebab itulah sujud dijadikan sebagai penutup rakaat. Rukun-rukun sebelumnya hanyalah sebagai mukaddimah. Kedudukannya di dalam shalat seperti kedudukan thawaf dalam ibadah haji. Adapun rukun-rukun sebelumnya seperti wuquf di Arafah dan lain-lain hanyalah sebagai mukaddimah. Sebagaimana juga kondisi seorang hamba yang paling dekat kepada Allah adalah ketika ia sujud. Demikian pula kondisi seorang hamba yang paling dekat kepada Allah dalam ibadah haji adalah ketika ia mengerjakan thawaf. Oleh karena itu pula salah seorang sahabat berkata kepada orang yang mengajaknya bicara tentang urusan dunia ketika ia sedang thawaf: "Apakah engkau membicarakan hal itu sementara kami sedang thawaf mendekatkan diri kepada Allah?!"

Oleh sebab itulah Allah menempatkan rukuk sebelum sujud sebagai proses perpindahan dari satu bentuk ibadah kepada bentuk yang lebih tinggi lagi.

Disyariatkan baginya mengulangi gerakan dan bacaan tersebut yang merupakan makanan bagi hati dan ruh. Keduanya tidak akan dapat tegak dengan sempurna kecuali dengan makanan tersebut. Pengulangan itu tidak ubahnya seperti orang yang berulang kali makan dan minum sampai kenyang dan puas. Sekiranya seorang yang lapar hanya makan satu suap saja kemudian berhenti maka apakah makanan itu mengenyangkannya?

Oleh sebab itu, seorang salaf berkata: "Perumpamaan orang yang shalat namun tidak tuma'ninah didalam shalatnya, bagaikan orang yang lapar bila dihidangkan kepadanya makanan kemudian dia hanya mengambil satu atau dua suap saja. Apakah itu mencukupinya?

Demikian pula pengulangan setiap gerakan dan bacaan memiliki nilai ubudiyah dan taqarrub tersendiri. Pengulangan itu ibarat rasa syukur atas gerakan dan bacaan yang pertama. Rasa syukur atas tambahan yang diberikan, ma'rifat, kekhusyukan, kekuatan hati dan kelapangan jiwa. Hilangnya noda dan kotoran ibarat membasuh baju secara berulang-ulang. Ini merupakan kebijaksanaan Allah pada ciptaan dan perintahNya yang membuat akal terpesona dan terkagum-kagum. Sekaligus menjadi bukti kesempurnaan rahmat dan kelembutanNya.

Sebelum menyelesaikan shalat dan siap-siap berpisah darinya, ia diperintahkan duduk dihadapan Rabbnya. MemujiNya dengan seutama-

utama pujian dan penghormatan yang hanya layak bagiNya dan tidak layak bagi selainNya.

Sebagaimana halnya kebiasaan seorang raja yang harus diberi berbagai bentuk penghormatan dalam bentuk perbuatan ataupun perkataan yang berisi ketundukan dan sanjungan kepadanya. Memanjatkan doa bagi sang raja agar tahtanya tetap bertahan dan kekuasaannya tetap langgeng. Ada orang yang memberi penghormatan kepada sang raja dengan bersujud, dan ada pula dengan mengucapkan sanjungan kepadanya. Ada orang yang memberi penghormatan dengan doa agar tahtanya tetap bertahan dan kerajaannya tetap langgeng. Dan ada pula yang menggabungkan seluruh bentuk penghormatan tersebut. Maka Raja yang sebenarnya, Raja segala raja, yang segala sesuatunya binasa kecuali wajahNya ﷻ, tentu lebih berhak mendapat seluruh bentuk penghormatan dari segenap makhlukNya. Karena sesungguhnya segala sesuatu itu adalah milikNya. Oleh sebab itu *tahiyyat* diartikan juga dengan kerajaan. *Al-Baqa'* diartikan dengan kelanggengan. Hakikatnya seperti yang telah kami sebutkan tadi, yaitu *tahiyyat Al-Mulk, Al-Malik* dan *Al-Maliik.* Sudah barang tentu Raja segala raja, Raja yang sebenarnya lebih berhak menerima penghormatan tersebut.

Seluruh bentuk penghormatan yang ditujukan kepada raja, berupa sujud, pujian, keabadian dan kelanggengan, sebenarnya hanya layak ditujukan bagi Allah. Oleh sebab itu didatangkan dalam bentuk kata *ma'rifat* yang memberi pengertian lebih luas. Kata *At-Tahhiyyaat* adalah bentuk jamak dari kata *tahiyyah* menurut wazan *taf'ilah* berasal dari kata *al-hayaat.* Akar katanya adalah *tahyiyah* menurut wazan *takrimah,* kemudian dua huruf *yaa'* di tengah kata tersebut dilebur jadi satu menjadi *tahiyyah.* Jadi, asalnya dari kata *al-hayaat*, dan yang diminta bagi orang yang diberi *tahiyyat* adalah keabadian hidup.

Orang-orang biasanya berkata kepada raja mereka: "Semoga anda panjang umur" yang lain berkata: "Semoga anda hidup sepuluh ribu tahun lagi". Dari situ muncullah istilah: "Semoga Allah memanjangkan umurmu", "semoga Allah mengabadikan hidupmu" dan istilah-istilah sejenisnya yang maksudnya adalah doa semoga umurnya panjang dan kerajaannya langgeng. Dan semua itu hanyalah pantas bagi Dzat Yang Maha Hidup dan tidak akan mati, bagi Raja segala raja yang mana seluruh kerajaan akan binasa kecuali kerajaanNya.

Kemudian didatangkan kalimat shalawat dalam bentuk jamak dan ma'rifat agar mencakup seluruh makna yang terkandung dalam kata shalawat secara umum maupun khusus. Seluruh shalawat itu hanyalah bagi Allah dan tidak pantas kecuali ditujukan bagiNya. *Tahhiyyat* berarti kerajaan hanyalah milikNya, sedang shalawat berarti ibadah hanyalah hak Allah semata. Tahhiyyat tidaklah pantas ditujukan kecuali bagiNya dan shalawat tidaklah layak dipanjatkan kecuali kepadaNya.

Setelah itu disebutkan *ath-thayyibaat* (kebaikan), di dalamnya terkandung dua makna: sifat dan kekuasaan.

Adapun sifat, Allah memiliki sifat *thayyib* (Maha Baik). KalamNya Maha Baik, perbuatanNya seluruhnya baik, semua yang berasal dariNya baik, tidaklah disandarkan kepadaNya kecuali yang baik-baik, semua yang naik kepadaNya hanyalah yang baik-baik. Seluruh kebaikan hanyalah milikNya, baik sifat, perbuatan, perkataan maupun nisbat. Seluruh kebaikan disandarkan kepadaNya dan seluruh yang disandarkan kepadaNya adalah baik. MilikNyalah Kalimat Thayyibah (kalimat yang baik) dan perbuatan yang baik. Dan perkara yang dinisbatkan kepadaNya, seperti rumahNya, hambaNya, ruhNya, untaNya, SurgaNya adalah baik seluruhnya.

Bahkan seluruh makna yang terkandung dalam Kalimat Thayyibah juga milik Allah semata. Sebab Kalimat Thayyibah meliputi tasbih, tahmid, takbir, pengagungan dan sanjungan atasNya. Kalimat Thayyibah yang diucapkan untuk menyanjungNya berikut makna-makna yang terkandung di dalamnya hanyalah milik Allah semata tiada satupun yang menjadi sekutu bagiNya di dalamnya. Kalimat Thayyibah itu seperti:

((سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ))

"Maha suci Engkau yaa Allah aku memujiMu. Maha suci namaMu. Maha Tinggi kemuliaanMu. Tiada ilah yang berhak disembah dengan benar selain Engkau".[151]

---

[151] HR. Muslim dalam *Shahih*-nya (399), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (775-776), At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (242), dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, At-Tirmidzi berkata: "Hadits Abu Sa'id merupakan hadits yang paling masyhur dalam bab ini, sebagian orang telah mengamalkannya. Dan pada no (243) dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها, At-Tirmidzi berkata: "Kami tidak mengetahuinya hadits 'Aisyah رضي الله عنها ini kecuali dari jalur ini." Syaikh Ahmad Syakir berkata: "Tidak demikian, bahkan hadits ini telah diriwayatkan dari beberapa jalur lainnya kendati hal itu tidak diketahui oleh At-Tirmidzi." Kemudian beliau membawakan riwayat Abu Daud di atas. Diriwayatkan juga oleh An-Nasaa'i dalam *Sunan*-nya (899 dan 900) dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (804 dan 806).

Dan seperti kalimat:

((سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلاَ إِلَـٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ))

"Subhaanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah, dan Allahu akbar".[152]

"Maha suci Allah, segala puji bagiNya, tiada ilah yang berhak disembah dengan benar selianNya, Allah Maha Besar."

Dan seperti kalimat:

((سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ))

"Maha suci Allah dan segala puji bagiNya dan maha suci Allah yang maha agung".[153]

Seluruh yang baik-baik adalah milikNya, ada di sisiNya, berasal dariNya dan kembali kepadaNya. Dialah Yang Maha Baik dan hanya menerima yang baik-baik. Dialah Ilah dan Rabb hamba yang baik-baik. Merekalah jiranNya di Surga dan merekalah yang berhak disebut orang yang baik-baik.

Perhatikanlah kalimat yang paling baik setelah Al-Qur'an, kalimat itu tidak layak kecuali untuk Allah semata, yaitu:

((سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلاَ إِلَـٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللّٰهِ))

"Subhaanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah, dan Allahu akbar dan Laa haula walaa quwwata illa billah."

---

152 HR. Muslim dalam *Shahih*-nya (2695) dan At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (3597), ia berkata: "Hadits ini hasan shahih." Lafal hadits tersebut adalah:

«لأَنْ أَقُولَ: سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلاَ إِلَـٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ».

"Membaca Subhaanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah, dan Allahu akbar lebih aku sukai daripada dunia seisinya."

153 HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (7563) dan Muslim dalam *Shahih*-nya (2694), At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (3467), ia berkata: "Hadits ini hasan gharib shahih." Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (3806), dengan lafal:

كلمتانِ خفيفتانِ على اللسان، ثقيلتانِ في الميزان، حبيبتان إلى الرحمن: سبحانَ الله وبحمده سبحانَ الله العظيم

"Dua kalimat yang ringan di lisan namun berat di timbangan, dan dicintai oleh Allah: "Maha suci Allah dan segala puji bagiNya dan maha suci Allah yang maha agung."

"Maha suci Allah, segala puji bagiNya, tiada ilah yang berhak disembah dengan benar selianNya, Allah Maha Besar dan tiada daya dan tiada upaya kecuali dengan izin Allah."

Kalimat *subhanallah* meliputi pemahasucian Allah dari segala kekurangan, cela dan keburukan, pemahasucian Allah dari sifat dan keserupaan dengan makhluk. Kalimat *alhamdulillah* meliputi penetapan seluruh kesempurnaan bagi Allah, dalam perkataan, perbuatan dan sifat dalam bentuk yang paling sempurna setiap masa. Kalimat *laa ilaaha illallah* meliputi kemahaesaan Allah dalam uluhiyah (ibadah), penetapan bahwa seluruh sesembahan selainNya adalah batil, dan bahwasanya Dia-lah semata Ilah yang Haq. Barangsiapa mengangkat tuhan lain selainNya maka perumpamaannya adalah seperti orang yang mengambil sarang laba-laba sebagai rumahnya, tempat ia bernaung dan berteduh dari terpaan hawa panas dan dingin, bisakah sarang laba-laba itu melindunginya? Jawabnya tentu tidak! Kalimat Allah Akbar meliputi penetapan bahwa Dia-lah Yang Maha Besar dari segala sesuatu, Yang Maha Agung, Maha Mulia, Maha Perkasa, Maha Kuat, Maha Kuasa, Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Kalimat Thayyibat ini beserta maknanya tidaklah layak kecuali bagi Allah semata.

Kemudian disyariatkan mengucapkan salam atas hamba-hambaNya yang terpilih setelah memanjatkan pujian dan sanjungan atasNya. Selaras dengan firman Allah:

قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ

"Katakanlah: 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hambaNya yang dipilihNya'." (An-Naml: 59)

Seolah-olah perwujudan dari ayat tersebut. Dan juga ucapan salam ini merupakan penghormatan kepada makhluk, maka layaklah jika diucapkan setelah penghormatan kepada Al-Khaliq. Penghormatan ini ditujukan terlebih dahulu kepada hamba yang paling utama, yaitu Rasulullah ﷺ. Yang mana melalui tangan beliaulah umat ini memperoleh segala kebaikan. Kemudian kepada dirinya dan kepada hamba-hambaNya yang shalih. Hamba yang paling teristimewa dengan penghormatan ini adalah para nabi. Kemudian para sahabat beliau, secara umum meliputi seluruh hamba-hamba Allah yang shalih di langit dan bumi.

Setelah memberi penghormatan dan mengucapkan salam atas orang-orang yang berhak diberi salam secara umum maupun khusus disyariatkan agar ia mengucapkan syahadat (persaksian) yang haq yang diatas pondasi inilah ibadah shalat ditegakkan. Persaksian ini merupakan salah satu di antara kewajiban shalat. Tidak akan bermanfaat kecuali dengan menyertakannya, yaitu persaksian atas kerasulan Rasulullah ﷺ. Dengan membaca persaksian ini shalat dapat diakhiri sebagaimana dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud ﷺ: "Jika engkau telah membacanya berarti engkau telah menyempurnakan shalatmu. Jika mau engkau boleh beranjak dan jika masih ingin melanjutkan silakan melanjutkannya."[154]

Perkataan beliau itu bisa diartikan selesainya shalat sebagaimana yang dikatakan oleh ulama Kufah[155]. Atau bisa juga diartikan hampir merampungkan shalat, sebagaimana dikatakan oleh ulama Hijaz dan lainnya.[156]

Arti mana saja yang kita pakai yang jelas kalimat syahadat telah dijadikan sebagai penutup shalat, sebagaimana dianjurkan agar menjadi penutup kehidupan kita. Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ لاَ إِلَـــهَ إِلاَّ اللَّـــهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ))

"Barangsiapa yang akhir ucapannya adalah Laa ilaaha illallahu niscaya ia masuk Surga".[157]

Demikian pula bagi orang yang berwudhu' dianjurkan agar membaca kalimat syahadatain ini di akhir wudhu'nya.[158]

Setelah menyelesaikan shalat, ia diperkenankan meminta apa yang dikehendakinya. Dianjurkan agar sebelum memulai doanya ia bertawas-

---

[154] Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya (970), Ad-Daraquthni (I/353 dan 354), Al-Baihaqi dalam *Sunanul Kubra* (II/174), dan disebutkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abu Daud*, lalu beliau berkata: "Hadits ini syadz (lemah) dengan tambahan: "Jika engkau telah membaca....." yang benar itu merupakan ucapan Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

[155] Maksud beliau adalah Madzhab Abu Hanifah.

[156] Ulama Hijaz yang beliau maksud di sini adalah Madzhab Imam Malik. Adapun ucapan beliau: "dan lainnya" adalah Asy-Syafi'iyyah, Hanabilah, madzhab Al-Auza'i di Syam dan Al-Laits bin Sa'ad di Mesir.

[157] HR. Abu Daud dalam *Sunan*-nya (3116), Ahmad dalam *Musnad*-nya (V/233 dan 237), Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (I/351 dan 500), ia berkata: Sanadnya shahih dan tidak diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Adz-Dzahabi berkata: Hadits ini shahih. Al-Albani berkata: "Shahih" Silakan lihat *Shahih Abu Daud* (II/602), *Shahih Jami' Ash-Shaghir* (V/342), Imam Al-Bukhari mencantumkan lafal hadits ini dalam bab pertama kitab *Janaiz*, Lihat *Fathul Bari* (III/131).

[158] Lihat takhrij hadits ini pada catatan kaki terdahulu.

sul dengan membaca shalawat atas Nabi ﷺ. Shalawat merupakan wasilah yang paling agung dalam berdoa. Sebagaimana diriwayatkan dalam *Kitab Sunan* dari Fudhalah bin Ubeid ﷺ[159] bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِحَمْدِ اللَّهِ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ ثُمَّ لْيُصَلِّ عَلَى رَسُوْلِهِ ﷺ ثُمَّ لْيَسْأَلْ حَاجَتَهُ))

"Jika salah seorang dari kamu berdoa maka bukalah dengan mengucapkan hamdalah dan pujian kepada Allah. Hendaklah ia bershalawat atas RasulNya kemudian baru ia sebutkan permintaannya".[160]

Demikianlah halnya dengan tahiyyat ini. Dibuka dengan pujian dan sanjungan kepada Allah, kemudian shalawat atas Rasulullah ﷺ, lalu ditutup dengan doa di akhir shalat. Rasulullah ﷺ memperkenankan berdoa setelah membaca shalawat di dalam shalat. Dan ia boleh memilih doa yang dikehendakinya.[161]

Sama halnya seperti yang disyariatkan bagi orang yang mendengarkan azan agar mengucapkan seperti yang diucapkan oleh muadzdzin.[162] Dan mengucapkan:

((رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالإِسْلاَمِ دِيناً وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً))

"Aku rela Allah sebagai Rabb (untukku dan untuk orang lain), Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai nabi (yang diutus oleh Allah)".[163]

---

[159] Beliau adalah Fudhalah bin Ubeid bin Nafidz bin Qeis Al-Anshari Al-Ausi, termasuk salah seorang sahabat nabi. Wafat pada tahun 58 H. Lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (III/113), *Al-Ishabah* (III/206) dan *Hilyatul Auliya'* (II/17).

[160] HR. Abu Daud dalam *Sunan*-nya (1481), At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (3476 dan 3477), ia berkata: "Hadits ini hasan shahih." Demikian pula diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* (VI/18) dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abu Daud.*

[161] Isyarat kepada hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ yang berbunyi: 'Hendaklah ia memilih doa yang paling disukainya lalu berdoa...." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (835), Muslim dalam *Shahih*-nya (402), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (968) dan An-Nasaa'i dalam *Al-Mujtaba* (1298).

[162] Isyarat kepada hadits Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَذِّنُ

"Jika kalian mendengar seruan azan maka ucapkanlah seperti yang diucapkan oleh muadzdzin."

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (611), Muslim dalam *Shahih*-nya (383), Abu Daud dalam sunannya (522), At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (208), An-Nasaa'i dalam *Al-Mujtaba* (673) dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (720).

[163] Isyarat kepada hadits Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ dari Rasulullah ﷺ ia berkata:

Kemudian hendaklah ia meminta wasilah dan keutamaan bagi Rasulullah ﷺ dan meminta kepada Allah supaya beliau dianugerahi *maqam mahmud*[164] kemudian membaca shalawat untuk beliau[165]. Setelah itu silakan ia meminta keperluannya[166]. Itulah lima sunnah nabi dalam menjawab seruan adzan dan seyogiyanya kelima perkara itu jangan dilalaikan.

RAHASIA DAN INTI IBADAH SHALAT

Rahasia, ruh dan inti shalat adalah menghadapkan seluruh jiwa raga kepada Allah ﷻ. Sebagaimana ia tidak dibolehkan memalingkan wajah-

---

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَ أَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ, رَضِيتُ بِاللهِ رَبًّا وبِالإِسْلاَمِ دِيناً وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ

"Barangsiapa mengucapkan "Saya bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah dengan benar selain Allah semata tiada sekutu bagiNya dan Muhammad adalah hamba dan rasulNya, ***"Aku rela Allah sebagai Rabb(untukku dan untuk orang lain), Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai nabi (yang diutus oleh Allah,*** *ketika mendengar muadzdzin mengumandangkan azannya niscaya akan diampuni dosanya."*

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya (816), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (525), At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (210), ia berkata: "Hadits ini hasan gharib shahih." Dan An-Nasaa'i dalam *Al-Mujtaba* (679) dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (721).

[164] HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (614) dari Jabir bin Abdillah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa membaca doa ini ketika mendengar seruan azan:*

اَللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّـذِي وَعَدْتَهُ إِلاَّ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

"Yaa Allah pemilik panggilan yang sempurna ini dan shalat yang ditegakkan ini berilah wasilah (kedudukan yang tinggi) dan kemuliaan kepada Muhammad ﷺ. Serta berilah beliau maqam mahmud yang telah Engkau janjikan," maka ia berhak mendapat syafaat dariku pada Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (211), ia berkata: "Hadits shahih hasan gharib dari hadits Muhammad bin Al-Munkadiri." Diriwayatkan juga oleh An-Nasaa'i dalam *Al-Mujtaba* (680) dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (722).

[165] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya (384) dari hadits Abdullah bin Amru bin Al-Ash ﷺ bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

"Jika kalian mendengar seorang muadzdzin mengumandangkan azan maka ucapkanlah seperti yang diucapkan olehnya. Kemudian bershalawatlah kalian atasku. Sebab barangsiapa yang bershalawat atasku maka Allah akan membalasnya sepuluh kali lipat."

Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya (523), At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (3614) dan An-Nasaa'i dalam *Al-Mujtaba* (678).

[166] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/119) dari hadits Anas bin Malik, Abu Daud dalam *Sunan*-nya (521), At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (212) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

الدُّعَاءُ لاَ يُرَدُّ بَيْنَ الأَذَانِ وَالإِقَامَةِ

"Tidak akan tertolak doa antara azan dan iqamat." (At-Tirmidzi berkata: 'Hadits Anas adalah hadits hasan shahih.")

nya dari kiblat ke kanan ataupun ke kiri, demikian pula ia tidak boleh memalingkan hatinya dari Allah ﷻ kepada yang lainnya.

Ka'bah yang merupakan rumah Allah adalah kiblat bagi wajah dan badannya. Dan pemilik rumah itu, yakni Allah ﷻ adalah kiblat hati dan ruhnya. Allah akan menghadap kepada seorang hamba di dalam shalat-nya selama hamba itu menghadapkan wajah dan hatinya kepada Allah. Jika ia berpaling maka Allah akan berpaling darinya. Demikianlah setiap perbuatan mendapat balasan yang setimpal dengan perbuatan tersebut. Menghadap kepada Allah di dalam shalat ada tiga tingkatan:

1. Menghadapkan hatinya dan menjaganya dari syahwat, bisikan jahat, pikiran-pikiran kotor yang dapat membatalkan pahala shalat atau dapat menguranginya.
2. Menghadap Allah dengan selalu *muraqabah* hingga seakan-akan ia melihat Allah.
3. Menghayati makna Kalam Ilahi dan perincian nilai-nilai ubudiyah shalat, sehingga ia bisa khusyuk dan *thuma'ninah*.

Dengan menyempurnakan ketiga tingkatan ini maka dapatlah dikatakan ia telah menegakkan shalat (bukan cuma mengerjakan shalat-pent). Allah ﷻ akan menghadap kepada hambaNya menurut kadar ketiga tingkatan tersebut.

Ketika seorang hamba berdiri menghadap Allah maka ia menghayati sifat *qayyumiyah* dan keagungan Allah. Ketika bertakbir ia menghayati sifat kemahabesaran Allah. Ketika bertasbih dan memujiNya ia menghayati kemahasucian wajah Allah, memahasucikannya dari segala yang tidak layak bagiNya, memujiNya dengan menyebutkan sifat-sifatNya yang maha indah. Ketika mengucapkan kalimat *isti'adzah* ia menghayati kekuatan Allah yang maha hebat, pertolonganNya bagi hamba-hamba-Nya, penjagaan dan perlindunganNya bagi mereka dari musuh-musuh-Nya. Ketika membaca KalamNya maka ia menghayati maknanya hingga seakan-akan ia melihat dan menyaksikanNya pada KalamNya tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh seorang Salaf[167]: "Sesungguhnya Allah telah menampakkan diriNya pada KalamNya."

---

[167] Yaitu Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq. Silakan lihat *Ihya' Ulumuddin* (1/287).

Dalam kondisi ini ia menghadap kepada DzatNya, sifatNya, perbuatanNya, hukumNya dan AsmaNya.

Ketika rukuk ia menghayati kemahaagungan, kemahabesaran dan kemahaperkasaan Allah. Oleh sebab itu ia diperintahkan membaca:

((سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ))

"Maha suci Rabbku Yang Maha Agung"

Ketika bangkit dari rukuk ia menghayati pujian, sanjungan, pengagungan, ketundukan, kemahaesaanNya dalam memberi dan menahan.

Ketika sujud ia menghayati kedekatan, ketundukan dan kerendahan di hadapanNya, menghayati manisnya pengharapan kepadaNya. Ketika bangkit dari sujud dan duduk bersimpuh bertelekan di atas kedua lututnya ia menghayati kemahakayaan dan kemahadermawanan Allah, menghayati kemurahan Allah dan kebutuhannya yang amat sangat kepadaNya, memelas dan memohon dengan penuh harap dihadapanNya, memohon agar Dia berkenan mengampuninya, merahmatinya, memberinya keafiatan, memberinya hidayah dan rizki.

Ketika duduk tasyahhud ia menghadapi kondisi lain dari yang lain, seperti kondisi seseorang jamaah haji yang sedang mengerjakan thawaf wadha'. Hatinya merasa telah dekat waktu berpisah dari hadapan Rabb ﷻ. Bertemu lagi dengan urusan dan kesibukan yang sebelumnya telah diputus dengan berdiri dihadapanNya. Ia merasakan hatinya sakit dan tersiksa dengan perpisahan ini. Ia telah merasakan kedekatan, nikmat dan ketenteraman menghadap Allah. Selama dalam shalat ia terputus dari urusan dunia, kemudian hatinya merasakan urusan dunia kembali kepadanya seiring usainya ia dari keharibaan shalat. Ia menanggung kesedihan karena ibadah shalat telah berakhir. Ia berkata: "Duhai kiranya satu hari aku dapat bertemu lagi!" Ia merasakan telah usai bermunajat kepada Rabb yang dengan itu akan mendatangkan seluruh kebahagiaan bagi dirinya. Beralih menjadi munajat kepada makhluk yang dengan itu ia merasakan kesedihan, kedukaan dan kesusahan. Sungguh, hanya orang yang memiliki hati yang hidup sajalah yang dapat merasakan hal ini. Hati yang dimakmurkan dengan dzikrullah, mahabbatullah dan kedekatankan kepadaNya.

Berhubung seorang hamba berada di antara dua perkara yaitu:

Pertama: Ia berada di bawah naungan hukum Allah dalam segala keadaannya, secara lahir maupun batin. Ia berada di bawah tuntutan Allah, yakni tuntutan ubudiyah menurut hukumNya. Masing-masing hukum ubudiyah memiliki kekhususan tersendiri bagi dirinya. Yang saya maksud di sini adalah hukum *kauni qadari* (*sunnatullah*).

Kedua: Perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebagai bentuk ubudiyahnya kepada Allah. Ini merupakan konsekuensi hukumNya secara syar'i (hukum syariat). Kedua perkara itu menuntut ketundukan diri kepadaNya.

Dari situlah diambil nama Al-Islam, yaitu ketundukan. Karena, ketika dirinya tunduk kepada hukum Allah secara syar'i dan hukumNya secara kauni. Terbukti dengan melaksanakan tuntutan ubudiyah masing-masing hukum dan tidak menuruti kehendak hawa nafsu dalam mencari kepuasan syahwat dan maksiat. Dan ia berkata: "Tetapkanlah atasku (keputusanMu)" Maka dengan itu ia berhak menyandang nama Islam, dan ia disebut muslim.

Apabila hatinya telah tenteram dengan berdzikir, membaca Kalam Ilahi, mencintaiNya dan beribadah kepadaNya, iapun merasa tenang dan senang dengannya. Ia akan memperoleh keamanan dari keimanannya dan akan meraih kebahagiaan dari kebaikannya. Itu adalah dua hal yang mesti ia tempuh dan ia lakukan. Ia tidak akan bisa hidup, tidak akan menang dan bahagia kecuali dengan dua hal tersebut.

Disebabkan godaan yang datang menerpanya berupa nafsu jahat, hawa nafsu yang terus minta dipenuhi kemauannya, tabiat yang banyak menuntut, setan yang menyesatkan, yang mana semua itu dapat membatalkan atau mengurangi bagian keimanan dan kebaikannya, maka merupakan konsekuensi rahmat Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengasih adalah mesyariatkan ibadah shalat atas mereka. Sebagai pengganti bagiannya yang tersia-siakan tadi. Mengembalikan bagian yang telah hilang darinya. Memperbaharui keimanannya yang telah usang. Dan memberi selang waktu dari shalat ke shalat lainnya. Itu merupakan hikmah dan rahmat dari Allah. Agar dia dapat mengistirahatkan diri dan menghapus noda dan kotoran yang diperbuatnya. Lalu aktifitas shalat itu membias dalam aktifitasnya, seperti khusyuk, tunduk, pasrah dan lainnya. Setiap anggota tubuh diberi bagian ubudiyah masing-masing. Dan buah hasil dan intinya adalah totalitas penghadapan diri kepada Allah. Sebagai

balasan dan ganjarannya adalah kedekatan kepadaNya, kemuliaan di dunia dan di akhirat. Dan sebagai kedudukan dan martabatnya adalah pertemuan dengan Allah, persiapan berjumpa denganNya, yang mana hal itu mengingatkannya kepada pertemuan besar pada Hari Kiamat.

Sebagaimana buah ibadah puasa adalah pensucian jiwa, buah zakat adalah pensucian harta, buah ibadah haji adalah maghfirah (ampunan), buah jihad adalah pemasrahan diri yang telah dibeli oleh Allah dari para hamba dengan SurgaNya, demikian pula buah ibadah shalat adalah penghadapan diri kepada Allah dan penghadapan Allah kepada hambaNya. Dalam penghadapan kepada Allah ini terangkum seluruh buah amal ibadah yang tersebut di atas. Oleh sebab itu Rasulullah tidak mengatakan: "Telah dijadikan penyejuk mata hatiku dalam ibadah puasa, pada haji atau umrah! Namun beliau mengatakan:

((وَ جُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ))

"Telah dijadikan penyejuk mata hatiku dalam ibadah shalat".[168]

Beliau tidak mengatakan: "*dengan ibadah shalat*" sebagai sinyalemen bahwa mata hati beliau baru bisa sejuk dengan masuk ke dalam shalat. Sebagaimana mata hati orang yang jatuh cinta hanya akan sejuk bila menyatu dengan kekasihnya. Dan orang yang takut hanya akan sejuk mata hatinya bila telah masuk ke dalam perlindungan sang kekasih. Menyejukkan mata hati dengan masuk melebur ke dalam yang dicintai tentu lebih sempurna daripada hanya sekedar bertemu tanpa melebur ke dalamnya. Karena hal itu dapat menyegarkan hati dari kelelahan dan kepenatannya. Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Bilal:

((يَا بِلَالُ أَرِحْنَا بِالصَّلَاةِ))

"Wahai Bilal, sejukkanlah kami dengan shalat!"[169]

---

[168] Bagian dari hadits Anas bin Malik ﷺ, diriwayatkan oleh An-Nasaa'i dalam *'Isyratun Nisa'* (3940), Ahmad dalam *Al-Musnad* (III/199), Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (II/160), ia berkata: "Shahih, menurut syarat Muslim dan belum dikeluarkan oleh keduanya." Dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Al-Albani juga telah menyatakannya shahih dalam *Shahih Jami' Ash-Shaghir* (III/87).

[169] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (V/364) dari seorang lelaki dari suku Aslam. Abu Daud dalam *Sunan*-nya (4985) dengan lafal: *"Wahai Bilal, kumandangkanlah iqamat shalat, sejukkanlah kami dengannya."* dari seorang lelaki dari suku Khuza'ah. Dicantumkan oleh At-Tibrizi dalam *Misykatul Mashaabih* (1253) mirip riwayat Abu Daud. Al-Albani berkata dalam *Takhrij Al-Misykah*: Sanadnya shahih. Beliau juga menshahihkannya dalam *Shahih Jami' Ash-Shaghir* (VI/284).

Yaitu tegakkanlah shalat agar kami bisa beristirahat dari segala macam kepenatan dan kesibukan. Sebagaimana halnya seorang yang lelah beristirahat ketika sampai di rumahnya, ia menjadi sejuk dan tenang.

Coba perhatikan, Rasulullah mengatakan "*sejukkan kami dengan shalat*", beliau tidak mengatakan "*sejukkan kami dari shalat*" seperti perkataan orang yang merasa terbebani dengan ibadah shalat, yaitu orang-orang yang melakukannya dengan berat dan terpaksa. Sebab hati mereka terpenuhi dengan kenikmatan selain shalat. Ketika seruan shalat datang memutusnya dari keasyikan dan yang disukainya, sementara ia harus mengerjakan shalat, maka seolah-olah kondisi dan lisannya berkata: "*Kami telah shalat dan merasa tenang darinya*" bukan dengannya! Tentu sangat jauh berbeda antara keduanya. Sangat jauh berbeda antara orang yang menganggap shalat sebagai pengekang anggota tubuhnya, penjara bagi hatiya, belenggu bagi jiwanya dengan orang yang menjadikan shalat sebagai kenikmatan bagi hatinya, penyejuk mata hati dan seluruh anggota tubuhnya, taman dan kelezatan bagi jiwanya!

Yang pertama, shalat menjadi penjara dan belenggu bagi dirinya sehingga tidak bisa bebas masuk ke dalam jurang kebinasaan. Orang seperti ini kadang kala juga mendapat pahala dan penghapusan dosa. Kadang kala juga mendapat rahmat, menurut nilai ubudiyahnya kepada Allah di dalam shalatnya itu. Dan kadang kala ia juga mendapat dosa atas kekurangan yang terjadi dalam shalatnya.

Yang kedua, shalat menjadi taman bagi hatinya, penyejuk mata hatinya, kelezatan bagi jiwanya, kebun bagi anggota tubuhnya. Ia serasa berjalan-jalan dalam kenikmatan. Shalatnya lebih mendekatkan dirinya dan kedudukannya di sisi Allah. Ia juga mendapat pahala seperti yang diperoleh yang pertama tadi, dan mendapat keistimewaan dengan bagian yang tertinggi, kedudukan dan kedekatan di sisi Allah. Itu merupakan nilai lebih dari pahala yang diperolehnya. Oleh sebab itu para raja menjanjikan balasan yang baik dan kedekatan bagi orang yang disukainya, sebagaimana yang dikatakan oleh para penyihir kepada Fir'aun, Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ ﴿١١٣﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿١١٤﴾

"(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?" Fir'aun menjawab, "Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)." (Al-A'raaf: 113-114)

Yang pertama laksana hamba yang telah memasuki istana raja, sementara tirai masih tergerai memisahkan antara dirinya dengan pemilik istana. Sedang ia tetap berada di balik tirai, oleh karena itu ia tidak bisa menyaksikan pemilik istana tersebut. Sebab ia masih tertutupi dengan tirai syahwat, kabut hawa nafsu dan angan-angan. Hatinya masih sakit sedang jiwa masih terbelenggu hawa nafsu, masih menuntut bagian dunianya. Oleh sebab itu mereka tidak selera mengerjakan shalat kecuali dengan amat terpaksa. Tidak merasakan kesejukan dan rasa takut darinya. Ia merasa tersiksa hingga keluar darinya dan bertemu kembali dengan apa yang disenanginya, dengan hawa nafsu dan dunianya!

Yang kedua laksana hamba yang masuk ke dalam istana raja dan menyingkap tirai yang memisahkannya dengan sang raja. Menjadi sejuklah pandangannya, tenanglah jiwanya, khusyuklah hati dan anggota tubuhnya. Ia menyembah Allah seakan-akan melihatNya. Allah tampak baginya pada KalamNya.

Ini hanyalah sekedar isyarat dan petikan tentang cita rasa shalat, rahasia dari berjuta rahasia di dalamnya.

CITA RASA MUSIK DAN NYANYIAN VERSUS CITA RASA SHALAT

Sumpah demi Allah yang tiada Ilah yang berhak disembah selainNya kami bertanya kepada para pecandu musik dan nyanyian, apakah dari musik dan nyanyian itu mereka merasakan cita rasa seperti itu? Sumpah demi Allah, apakah musik dan nyanyian memberikan cita rasa seperti cita rasa yang diberikan ibadah shalat? Atau sedikit saja daripadanya? Apakah mereka merasakan cita rasa seperti itu? Atau menghirup kesejukan seperti kesejukan shalat? Kami berani bersumpah bahwa cita rasa yang mereka rasakan jauh bertolak belakang dengan cita rasa shalat dan nuansa yang mereka dapati berbeda dengan nuansa shalat.

Kalau bukan karena kekhawatiran pembahasan ini menjadi terlalu panjang niscaya akan kami sebutkan sekilas tentang rahasia dibalik cita

rasa yang mereka dapatkan dari musik dan nyanyian. Tentu tidaklah samar bagi orang yang memiliki secercah cahaya dalam hati perbedaan antara cita rasa syair lagu dengan ayat Al-Qur'an, antara cita rasa berdiri menghadap Rabbul Alamin dengan berdiri di hadapan penyanyi, antara kelezatan dan kenikmatan makna dzikrullah dan Kalam ilahi dengan makna lirik lagu yang merupakan jampi-jampi perzinaan. Demi Allah, tidak mungkin bersatu dua perkara tersebut dalam hati seseorang. Kecuali salah satu dari keduanya menyingkir! Sebagaimana tidak mungkin bersatu puteri musuh Allah dengan puteri Rasulullah di bawah naungan seorang suami!

Berikutnya kami cantumkan perdebatan antara pecandu musik dan nyanyian dengan ahli Al-Qur'an. Sebagai kelengkapan jawaban dari fatwa tentang hukum musik dan nyanyian pada tahun 740 H sekaligus merupakan bagian kedua buku ini yang melengkapi jawaban di atas.

Walhamdulillah wahdah.

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Al-Imam Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar Al-Hambali, pimpinan Ma'had Al-Jauziyah, dalam lanjutan jawabannya terhadap pertanyaan yang berkenaan dengan hukum mendengar nyanyian, pada tahun 740 H yang telah dijawab oleh para alim ulama dari keempat madzhab, semoga Allah meridhai mereka semua.

PERDEBATAN ANTARA PECANDU MUSIK DAN NYANYIAN DENGAN AHLI AL-QUR'AN

Dialog yang berisi perdebatan antara para pecandu musik dan nyanyian dengan ahli Al-Qur'an, masing-masing pihak membawakan dalil bagi pendapatnya.

Kedua pihak sepakat untuk berhukum kepada orang yang mendahulukan akal dan agamanya daripada hawa nafsu. Kebenaran yang diturunkan Allah kepada RasulNya lebih disukai daripada selainnya. Orang tersebut duduk ibarat hakim dihadapan kedua terdakwa. Ia melihat keduanya dengan pandangan penuh nasehat bagi dirinya sendiri dan bagi kedua belah pihak yang saling mengajukan argumentasi. Ia buang jauh-jauh semangat jahiliyah dan fanatik golongan yang batil. Dan menunjukkan loyalitas kepada orang-orang yang taat kepada Allah dan RasulNya serta hamba-hamba yang beriman. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا كَانُوٓا۟ أَوْلِيَآءَهُۥٓ ۚ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُتَّقُونَ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾

"Dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Al-Anfal: 34)

BANTAHAN ATAS ORANG-ORANG YANG BERARGUMENTASI DENGAN AYAT 18 DARI SURAT AZ-ZUMAR

Pecandu musik dan nyanyian berkata: "Allah telah memerintahkan RasulNya supaya memberi kabar gembira kepada orang-orang yang mendengarkan ucapan dan mengikuti yang terbaik darinya." Allah ﷻ berfirman:

ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿١٨﴾

"Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (Az-Zumar: 18)

Kata '*perkataan*' dalam ayat di atas berlaku umum. Bentuk pengambilan dalilnya adalah bahwasanya Allah memuji orang-orang yang mengikuti yang baik di antara perkataan itu.[170] Hal itu mencakup seluruh bentuk perkataan, termasuk di dalamnya lagu dan nyanyian.

Ahli Al-Qur'an berkata: "Seharusnya anda menghormati Kalamullah dan memuliakannya. Pantaskah Allah menurunkan firmanNya untuk mendukung nyanyian para biduan dan biduanita serta orang-orang yang meratap-ratap itu? Pantaskah Kalamullah diturunkan untuk mendukung jampi-jampi zina dan penumbuh subur kemunafikan serta pendorong kepada perbuatan menyimpang dan hawa nafsu itu? Cukup sebagai bukti rusaknya argumen di atas bahwa tidak ada seorangpun sebelum anda dari kalangan imam ahli tafsir dari berbagai tingkatan yang berargumen seperti itu.

---

[170] Lihat *Risalah Al-Qusyeiriyah* (637), disebutkan disitu: "Bahwa Allah memuji mereka karena telah mengikuti yang terbaik."

Bukti lain kebatilan argumen di atas adalah penegasan bahwa Kalamullah yang tidak dimasuki kebatilan dari depan maupun dari belakang tidak mungkin memberikan pengertian batil seperti itu dari beberapa sisi:

Pertama: Allah ﷻ tidak pernah memerintahkan bahkan tidak membolehkan mendengar seluruh perkataan, hingga dikatakan bahwa kata '*perkataan*' dalam ayat di atas berlaku umum. Sudah pasti beberapa bentuk perkataan ada yang haram didengar dan ada yang makruh. Allah berfirman:

وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ

"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)." (Al-An'am: 68)

Allah memerintahkan supaya berpaling dari perkataan seperti itu. Dan melarang duduk bersama orang-orang yang melakukannya. Dalam ayat lain Allah berfirman, artinya:

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam." (An-Nisa': 140)

Allah ﷻ menyamakan antara orang yang mendengarkan perkataan tersebut dengan orang yang mengucapkannya. Lalu bagaimana mungkin Allah memuji orang yang mendengarkan setiap perkataan? Dalam sebuah ayat Allah berfirman, artinya:

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna." (Al-Mukminun: 1-3)

Dalam menyebut karakter hamba-hambaNya yang teristimewa Allah berfirman:

وَٱلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّواْ بِٱللَّغْوِ مَرُّواْ كِرَامًا ﴿٧٢﴾

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." (Al-Furqan: 72)

Yaitu mereka memuliakan diri mereka dengan tidak mendengarkannya.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ bahwa ia memalingkan diri ketika mendengar suara permainan. Rasulullah ﷺ pernah berkata tentang Ibnu Mas'ud ﷺ:

((إِنْ كَانَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ لَكَرِيْمًا))

"Ibnu Mas'ud sungguh seorang yang mulia".[171]

Bagaimana dikatakan bahwa kata *'perkataan'* di dalam ayat tersebut berlaku umum lalu mengklaim bahwa Allah memuji orang yang mendengarkan setiap perkataan padahal Allah telah memuji orang-orang yang berpaling dari permainan dan meninggalkannya secara terhormat! Bukankah Allah ﷻ telah berfirman, artinya:

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (Al-Isra': 36)

---

[171] HR. Ibnu Jarir dalam *Tafsir*-nya (XIX/32), dengan lafal: "Sungguh Ibnu Mas'ud akan menjadi orang yang mulia". Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim sebagaimana dinukil oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (III/330) melalui dua jalur dari Ibrahim bin Maisarah bahwa Abdullah bin Mas'ud melewati sebuah permainan dan beliau tidak berhenti (jalan terus). Rasulullah ﷺ berkata: *"Ibnu Mas'ud sungguh seorang yang mulia".*

Allah mengabarkan bahwa Dia akan memintai pertanggung jawaban kepada setiap hamba atas pendengaran, pengelihatan dan hatinya. Dan melarangnya mengatakan –mengikuti– sesuatu yang tiada diketahuinya.

Bilamana telah kita ketahui bahwa pendengaran, penglihatan, ucapan dan kata hati terbagi dua, ada yang diperintahkan dan ada yang dilarang, dan bahwasanya setiap hamba akan dimintai pertanggung jawaban atas semua itu, maka bagaimana mungkin dikatakan bahwa seorang hamba dipuji karena telah mendengar setiap perkataan di panggung dunia fana ini?

Sama halnya dengan perkataan: "Seorang hamba dipuji karena telah melihat setiap pemandangan yang ada di alam dunia ini, lalu berdalil dengan firman Allah, artinya:

"Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi'." (Yunus: 101)

Dan dengan firman Allah ﷻ:

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah," (Al-A'raf: 185)

Oleh sebab itu setan masuk menyelusup atas kebanyakan ahli ibadah dari dua celah tersebut. Sebab melalui kelonggaran mereka melihat hal-hal yang terlarang untuk dilihat dan mendengar perkataan dan suara yang terlarang untuk didengar setan berpeluang menghiasi kebatilan yang dilarang itu menjadi sebuah ketaatan, sarana taqarrub dan ketaatan. Ini merupakan tipu daya iblis yang sangat halus terhadap umat manusia yang telah disebutkan sebelumnya. Yaitu ucapannya: 'Aku memiliki tipu daya yang sangat halus bagi kalian, yaitu mendengar nyanyian dan berkumpul bersama anak-anak kecil.'

Kedua: Maksud kata '*perkataan*' dalam ayat di atas, yang kalian angkat sebagai hujjah adalah Al-Qur'an, sama seperti kata '*perkataan*' dalam firman Allah:

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا۟ ٱلْقَوْلَ

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami)?" (Al-Mukminun: 68)

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ ٱلْقَوْلَ ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (Al-Qur'an) kepada mereka." (Al-Qashash: 51)

Perkataan yang telah diberikan kabar gembira bagi yang mendengarnya dan mencari yang terbaik di antaranya adalah Al-Qur'an yang telah dianjurkan untuk ditadabburi. Dan firman Allah saling menafsirkan satu sama lainnya.

Ketiga: Kata '*perkataan*' dalam ayat di atas berlaku khusus, yaitu perkataan yang diperintahkan untuk ditadabburi dan dikabarkan akan diturunkan berturut-turut. Yaitu Al-Qur'an Al-Karim, seperti halnya kata '*Al-Kitab*' dalam ayat-ayat di atas dan kata '*Ar-Rasul*' dalam ayat berikut ini:

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِي ٱتَّخَذُوا۟ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

"Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini suatu yang tidak diacuhkan." (Al-Furqan: 30)

Dan dalam firman Allah ﷻ:

لَّا تَجْعَلُوا۟ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain)." (An-Nur: 63)

Dan firman Allah ﷻ:

وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ

"Taatilah Allah dan taatilah Rasul." (Al-Maidah: 92)

Teramat mustahil mengartikan kata '*Al-Kitab* dan '*Ar-Rasul*' tersebut secara umum untuk setiap rasul dan kitab!

Keempat: Kalaulah sekiranya kita artikan kata '*perkataan*' di dalam ayat di atas berlaku secara umum, maka hanya berlaku umum bagi perkataan yang diturunkan Allah, perkataan yang dipuji olehNya dan perkataan yang diperintahkan untuk diikuti, didengar, ditadabburi dan dipahami.

Kata '*perkataan*' tersebut berlaku untuk semua perkataan semacam itu. Yaitu umum untuk perkataan yang telah dikenal dan dimaksudkan dari ayat di atas.

Kelima: Rangkaian kalimat dalam surat tersebut dari awal sampai akhir berbicara tentang Al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman:

تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾ إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿٢﴾ أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ

"Kitab (Al-Qur'an ini) diturunkan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan keta'atan kepadaNya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)." (Az-Zumar: 1-3)

Allah menyebutkan di awal surat tentang KitabNya, agamaNya, *Al-Kalimut Thayyib* dan amal shalih, menyebutkan bahwa sebaik-baik perkataan adalah KitabNya, dan sebaik-baik amalan adalah mengikhlaskan *dien* ini bagiNya semata. Kemudian Allah menyebutkan kembali dua hal tersebut:

وَٱلَّذِينَ ٱجْتَنَبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ أَن يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ

"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah," (Az-Zumar: 17)

Ini berkaitan dengan mengikhlaskan *dien* ini bagi Allah semata. Kemudian mengatakan:

فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ

"Bagi mereka berita gembira, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya." (Az-Zumar: 17-18)

Ayat ini bercerita tentang KitabNya, mencakup penyebutan tentang kitabNya dan *dien*-Nya sebagaimana telah disinggung di awal surat. Lalu

manakah bagian yang menyinggung tentang perkataan para biduan dan biduanita itu? Kemudian Allah berfirman:

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendakiNya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun pemberi petunjuk baginya." (Az-Zumar: 22-23)

Allah ﷻ memuji para hamba yang menyimak dan menghayati perkataan yang diturunkanNya. Allah tidak memuji sembarang perkataan dan tidak pula memuji orang yang mendengarnya. Bahkan ayat di atas secara tegas memuji orang-orang yang berdzikir mengingat Allah dan mendengarkan perkataanNya, kedua hal itu Allah sebutkan dalam ayat berikut ini:

﴿أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka)." (Al-Hadid: 16)

Dan dalam firman Allah:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya)." (Al-Anfal: 2)

Allah telah menyebutkan dan menjelaskan di dalam Al-Qur'an beberapa perumpamaan dan hujjah agar menjadi peringatan dan nasehat agar kita pahami dan kita *tadabburi*. Dan Allah telah memerintahkan kita supaya mendengarkannya dan mengikutinya. Menganjurkan supaya men*tadabburi*-nya serta memberi kabar gembira bagi yang mendengarkannya dan mengikuti yang terbaik di antaranya. Allah menyebutkan bahwa Dia menurunkannya secara berurutan supaya dapat menjadi bahan peringatan.[172] Allah juga menyebutkan bahwa barangsiapa yang tidak mau men*tadabburi*-nya maka ia termasuk orang-orang yang terkunci hatinya.[173] Lalu manakah ayat yang menyinggung nyanyian para biduan dan biduanita tersebut!?

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan kembali tentang Al-Qur'an dalam firmanNya:

وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ ۙ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Az-Zumar: 33)

Imam Al-Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya menukil dari Imam Mujahid berkenaan dengan firman Allah: '*kebenaran*' yaitu Al-Qur'an, dan firman Allah: '*membenarkannya*' yaitu orang-orang mukmin yang datang pada hari Kiamat lalu berkata: "Kitab yang diturunkan kepadaku ini telah kuamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya."[174]

Allah ﷻ telah memuji Al-Qur'an sebagai kebenaran dan juga orang-orang yang membenarkannya. Kemudian setelah itu menyebutkan lawan keduanya, yaitu dusta dan orang yang mendustakan kebenaran. Keduanya merupakan jenis perkataan yang terkutuk, yakni dusta dan orang yang mendustakan kebenaran. Lalu bagaimana mungkin orang yang mendengarkannya terpuji dan pantas diberi pujian?

Tidak syak lagi, bid'ah-bid'ah qauliyah dan sama'iyah yang menyelisihi hidayah dan kebenaran yang diturunkan Allah dan RasulNya tidak

---

172 Yaitu firman Allah: *"Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (Al-Qur'an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran."* (Al-Qashash: 51)

173 Yaitu firman Allah ﷻ: *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?"* (Muhammad: 24)

174 *Fathul Bari* (VIII/547, dalam kitab *Tafsir* 39).

terlepas dari dua unsur: unsur bohong terhadap Allah dan unsur mendustakan kebenaran. Bahkan secara jelas menyokong hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran, baik dalam bentuk *sama'* (yang didengar) atau lainnya pasti mengandung kedua unsur batil tersebut.

Keenam: Sesungguhnya Allah menyebutkan:

۞ قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا۟ لَهُۥ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾ وَٱتَّبِعُوٓا۟ أَحْسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٥﴾

"Katakanlah: 'Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepadaNya sebelum datang adzab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang adzab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya." (Az-Zumar: 53-55)

Itulah perkataan terbaik yang diperintahkan untuk diikuti, dan itulah yang terbaik yang telah diberikankan kabar gembira bagi yang mengikutinya yang tersebut di awal surat, dan itulah yang terbaik yang disebutkan dalam dua tempat di dalam surat ini. Seperti juga perintah Allah ﷻ kepada Musa ﷺ:

فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا۟ بِأَحْسَنِهَا ۚ

"Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya,." (Al-A'raf: 145)

Semua itu bila ditadabburi oleh setiap mukmin yang benar-benar jujur kepada diri sendiri akan mengetahui secara yakin bahwa Al-Kitab, perkataan dan pembicaraan yang diperintahkan untuk disimak, ditadabburi, dipahami dan diikuti yang terbaik di antaranya. Itulah Kalamullah Yang Maha Agung yang tidak ada kebatilan dari depan maupun dari belakang yang diturunkan oleh Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.

Pujian bagi yang mendengar setiap perkataan tidaklah layak dinisbatkan kepada orang yang berakal, apalagi dinisbatkan kepada *Rabbul 'alamin* penguasa langit dan bumi.

Ketujuh: Di dalam Al-Qur'an Allah ﷻ hanya memuji orang-orang yang menyimak Al-Qur'an dan memuji penyimakan seperti ini. Serta mencela siapa saja yang berpaling darinya dan menggolongkan mereka sebgai orang kafir dan jahil, orang yang bisu dan tuli yang tidak dapat memahami. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat." (Al-A'raf: 204)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal." (Al-Anfal: 2)

Allah ﷻ juga berkata tentang hamba-hamba yang dicurahkan nikmat atas mereka:

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۩ ﴿٥٨﴾

"Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." (Maryam: 58)

Dan Allah berfirman, artinya:

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri." (Al-Maidah: 83)

Allah juga berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا

Arab ayat hal 149

"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud," (Al-Isra': 107)

Allah ﷻ telah mencela orang-orang yang berpaling darinya dalam firmanNya berikut ini, artinya:

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun. Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)." (Al-Anfal: 22-23)

Dalam ayat lain Allah berfirman, artinya:

"Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti." (Al-Baqarah: 171)

Dan Allah juga berfirman:

وَٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا۟ عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا

"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta." (Al-Furqan: 73)

Ayat-ayat senada sangat banyak tercantum di dalam Al-Qur'an dan Kalamullah (firman Allah) saling menjelaskan satu sama lainnya.

Kedelapan: Perkara yang sudah dimaklumi di dalam Al-Qur'an adalah kecaman bagi pendengar nyanyian, seperti dalam firman Allah berikut ini:

"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis? Sedang kamu melengahkan(nya)?" (An-Najm: 59-61)

Beberapa ulama salaf[175] menegaskan bahwa kata *samiduun* di dalam ayat tersebut maksudnya adalah nyanyian. Orang Arab berkata: "*Samida lanaa*" artinya: "Dia bernyanyi untuk kita."

Allah telah mengecam orang-orang yang berpaling dari Al-Qur'an dan membiasakan diri mendengar nyanyian. Sebagimana keadaan kaum

---

[175] Lihat pada halaman terdahulu tentang atsar ini, di antara alim ulama yang menyatakan hal itu adalah Mujahid, 'Ikrimah dan Sufyan Ats-Tsauri mereka mengartikan kata *as-sumuud* dengan nyanyian. Sebab kaum musyrikin di kota Mekah apabila mendengar Al-Qur'an mereka melawannya dengan bernyanyi dan bermain. Di antara alim ulama yang berpendapat seperti itu adalah Sa'id bin Jubeir, Ibrahim An-Nakha'i, Al-Hasan Al-Bashri dan Qatadah.

Ada beberapa arti bagi kata *As-Samuud* ini dalam bahasa Arab, di antaranya adalah *al-birthamah* (kemarahan yang memuncak), *asy-syumuukh* (mengangkat kepala atau menengadahkannya), disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa apabila orang-orang kafir melewati Rasulullah ﷺ mereka mengangkat kepala sebagaimana lagaknya orang yang sombong. Di antara artinya juga ialah: *at-tahayyur* (sombong dan angkuh), yaitu menolak kebenaran serta menghina orang-orang yang benar, sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits. Di antaranya juga: *al-lahwu* (senda gurau), *al-ghaflah* (kelengahan), *al-i'radh* (berpaling), *al-istikbar* (sombong), *al-la'ab* (bermain), sibuk bermain, bersenda gurau dan menuruti tuntutan hawa nafsu atau hal-hal yang tidak membawa faidah bagi pelakunya. Di antara artinya juga ialah: *as-sahwu* (kelalaian) dan *al-ghaba'* (kebodohan).

Nyanyian merangkum seluruh makna di atas atau paling sedikit mayoritasnya. Tidak ada perbedaan antara makna tersebut dengan nyanyian. Berkaitan dengan makna *as-samuud*, lihat: *Lisanul Arab* karangan Ibnu Manzhur, *Qamus Muhith, Tafsir Ath-Thabari* (27/48), *Zadul Maisir* (VI/86), *Tafsir Ibnu Katsir* (IV/261), *Tafsir Al-Qurthubi* (IX/6293), *Fathul Qadir* (V/118-119), *Kasyful Astar* (hadits no. 2264), *Dzammul Malaahi* karangan Ibnu Abid Dunya (hal 39), *Nuzhatus Sama'* (hal 29-30), *Ar-Radd 'Ala man Yuhibbus Sama'* (hal 34-35) dan lain-lain.

Berkaitan dengan keterangan bahwa nyanyian merangkum seluruh makna di atas, lihat *Ighatsatul Lahfan* (I/200), *Tahrim An-Nard wa Syathranj wa Malaahi* (hal 381).

Sama'atiyah (orang-orang yang gandrung mendengar nyanyian) yang lebih mengedepankan mendengar siulan dan tepukan daripada mendengar Al-Qur'an. Orang-orang yang gandrung mendengar lagu dan nyanyian sama seperti orang-orang yang melalaikan shalat dan mengikuti syahwat. Berkaitan dengan firman Allah:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ

> *"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna."* (Luqman: 6)

Para ulama salaf mengatakan bahwa maksudnya adalah nyanyian.

Kesembilan: Kalian wahai pecandu musik dan nyanyian yang berargumentasi dengan ayat di atas, kalian sendiri tidak dapat menyimak kata-kata sajak dan *mantsur*, bahkan kalian adalah orang-orang yang paling membenci sesuatu yang tidak kalian sukai itu, berupa kata-kata sajak dan mantsur. Bahkan sangat memusuhinya. Kebencian kalian terhadap perkataan yang tidak kalian sukai itu lebih berat daripada kebencian orang yang mengganggu kalian saat mendengar siulan dan tepukan itu. Lalu mengapa kalian tidak menyertakan perkataan-perkataan yang bertentangan dengan hawa nafsu kalian dan juga menyertakan perkataan yang telah dipuji oleh Allah bagi yang mendengarkannya dan mengikuti yang terbaik di antaranya? Sudah barang tentu perkataan tersebut lebih baik daripada lirik lagu para biduan dan biduanita dan lebih bermanfaat bagi hati di dunia dan di akhirat! Akan tetapi kesalahan perkataan tersebut menurut kalian hanyalah karena ketidak cocokannya dengan hawa nafsu dan bid'ah yang kalian ada-adakan itu!

Jika kata *'perkataan'* di dalam ayat tersebut berlaku umum maka dengan konsekuensi di atas argumentasi kalian telah tertolak (karena terbukti kalian tidak mengikuti seluruh perkataan yang termasuk di dalamnya perkataan Allah -pent), jika berlaku khusus maka argumentasi kalian itu lebih tertolak lagi! Jadi jelaslah kebatilan argumentasi kalian tersebut dari jalur manapun, *wa billahi taufiq*.

Kesepuluh: Allah ﷻ telah berfirman:

"Bagi mereka berita gembira, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya." (Az-Zumar: 17-18)

Allah telah memuji mereka karena mendengar perkataan dan mengikuti yang paling baik di antaranya. Sebagaimana dimaklumi bahwa banyak dari perkataan, bahkan dapat dikatakan mayoritas perkataan, tidak ada baiknya apalagi yang terbaik, bahkan pada umumnya perkataan itu banyak menjerumuskan pengucapnya ke dalam Neraka.[176]

Perkataan yang dicela oleh Allah ﷻ di dalam Al-Qur'an sangat banyak sekali, misalnya perkataan keji[177], perkataan batil[178], perkataan yang tidak di dasari ilmu[179], dusta dan kebohongan[180], *ghibah*[181] (menggunjing), memberi julukan negatif[182], membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul[183], menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridhai Allah[184], mengatakan sesuatu yang bertentangan de-

---

[176] Berdasarkan sebuah hadits Nabi ﷺ riwayat Mu'adz bin Jabal ؓ Rasulullah mengatakan: *"Maukah kamu aku tunjukkan kendali seluruh perkara tersebut?"* "Tentu saja wahai Rasulullah!" Rasulullah memegang lisannya sembari berkata: *"Jagalah ini!"* Saya katakan: "Wahai Nabiyullah apakah kami disiksa akibat perkataan kami?" Rasulullah ﷺ bersabda: *"Merugilah kamu wahai Mu'adz, bukankah manusia banyak yang tersungkur atas wajah mereka –atau atas hidung mereka– ke dalam api Neraka akibat perbuatan lisan mereka!?"*

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (V/231, 237), At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (2616) lalu berkata: Hadits ini hasan shahih. Diriwayatkan juga oleh An-Nasa'i dalam *Al-Kubra* (414) dan Ibnu Majah (3973) dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (II/359 no. 3209).

[177] Seperti dalam firman Allah: *"Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun."* (Ibrahim: 26).

[178] Seperti dalam firman Allah: *"Dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu;"* (Ghafir: 5)

[179] Seperti dalam firman Allah: *"Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui".* "(Al-A'raf: 33)

[180] Seperti dalam firman Allah: *"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayatNya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan."* (Al-An'am: 21)

[181] Seperti dalam firman Allah: *"Dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain."* (Al-Hujurat: 12)

[182] Seperti dalam firman Allah: *"Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk"* (Al-Hujurat: 11)

[183] Seperti dalam firman Allah: *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul."* (Al-Mujadilah: 9)

[184] Seperti Dalam firman Allah: *"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak redhai."* (An-Nisa': 108)

ngan suara hati nurani[185], mengatakan apa yang tidak dilakukan[186], perkataan sia-sia[187], perkataan yang tidak didukung hujjah yang nyata[188], perkataan yang mengandung rekomendasi negatif[189], perkataan yang mengandung unsur pertolongan untuk berbuat dosa dan pelanggaran[190]. Dan masih banyak lagi perkataan-perkataan yang mendatangkan kemurkaan dan kemarahan Allah ﷻ. Seluruhnya termasuk perkataan yang tidak layak, tidak ada kebaikannya apalagi yang terbaik!

Klaim bahwa kata '*perkataan*' dalam ayat tersebut berlaku umum kecuali perkataan yang diturunkan Allah kepada RasulNya di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan kebatilan yang nyata.

Kesebelas: Allah ﷻ telah mengaitkan hidayah dengan mengikuti yang terbaik dari perkataan tersebut. Allah berfirman:

فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ
ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿١٨﴾

"*Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hambaKu, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.*" (Az-Zumar: 17-18)

Sebagaimana dimaklumi bahwa hidayah hanya dapat diraih oleh orang yang mengikuti Al-Qur'an. Dialah orang yang diberi hidayah oleh Allah, lalu manakah hidayah pada lirik lagu para penyanyi itu?

---

[185] Seperti dalam firman Allah: "*Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman;*" (Al-Maidah: 41)

[186] Seperti dalam firman Allah: "*Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.*" (Ash-Shaf: 3)

[187] Seperti dalam firman Allah: "*Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil".* (Al-Qashash: 55)

[188] Seperti dalam firman Allah: "*Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?*" (Yunus: 68)

[189] Seperti dalam firman Allah: "*Dan barangsiapa yang memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) daripadanya.*" (An-Nisa': 85)

[190] Seperti dalam firman Allah: "*Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*" (Al-Maidah: 2). Dan masih banyak lagi ayat yang senada dalam masalah ini.

Kesimpulannya kebatilan dari perkataan yang kalian bawakan dengan mencuplik ayat Al-Qur'an sangatlah jelas, Al-Qur'an terlepas dari perkataan kalian tersebut. Tidaklah layak membawakan ayat Al-Qur'an kepada perkataan seperti itu yang sudah diketahui kebatilannya oleh orang yang hatinya hidup dan diterangi cahaya. Tetapi barangsiapa yang tidak diberi oleh Allah cahaya hidayah maka tidak ada cahaya hidayah lain baginya.

ARGUMENTASI PARA PECANDU MUSIK DAN NYANYIAN BAHWA KEDUANYA TERMASUK KENIKMATAN SURGA! DAN BANTAHAN TERHADAP ARGUMENTASI TERSEBUT

Pecandu musik dan nyanyian itu berargumentasi dengan firman Allah ﷻ :

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَهُمْ فِى رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴿١٥﴾

"Dan pada hari terjadinya Kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, maka mereka di dalam taman (Surga) bergembira." (Ar-Ruum: 14-15)

Di dalam kitab *Tafsir* disebutkan bahwa maksud kalimat '*tuhbaruun*' adalah mendengar nyanyian.[191] Sekiranya nyanyian itu haram niscaya tidak akan menjadi kenikmatan Surga yang utama.[192]

Ahli Al-Qur'an menjawab: "Seandainya kalian berpegang kepada ayat tersebut untuk membenarkan pendapat kalian itu niscaya akan tersamar dan dapat diterima oleh orang yang tidak memiliki *bashirah* dan ilmu. Namun Allah berkehendak menyingkap kedok kalian dan membungkam mulut kalian.

Tidak syak lagi bahwa sebagian Salaf[193] menafsirkan kata *al-habrah* di dalam ayat tersebut dengan mendengarkan nyanyian merdu bidadari

---

191 *Tafsir Al-Mawardi* (III/259), *Tafsir Al-Kasysyaf* (III/471) dan *Fathul Qadir* (IV/218).

192 *Risalah Qusyeiriyah* (637).

193 Di antaranya adalah Imam Waki', lihat *Tafsir Al-Kasysyaf* (III/471) dan Yahya bin Abi Katsir, lihat *Tafsir Al-Mawardi* (III/259).

Surga. Bahwasanya bidadari-bidadari Surga akan bernyanyi dengan suara yang belum pernah terdengar suara semerdu itu oleh para makhluk. Mereka berdendang: "*Kami adalah bidadari yang kekal tidak akan mati. Kami adalah bidadari yang selalu bergembira dan tidak akan murung. Kami adalah bidadari yang selalu ridha dan tidak akan marah. Beruntunglah orang yang mendapatkan kami dan kami menjadi miliknya.*"[194]

Abu Nu'aim[195] menyebutkan dalam kitab *Shifatul Jannah* sebuah riwayat dari Sa'id bin Abi Maryam dari Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir dari Zaid bin Aslam[196] dari Ibnu Umar ﵄ ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((انَّ اَزْوَاجَ اَهْلِ الْجَنَّةِ لَيُغَنِّيْنَ أَزْوَاجَهُنَّ بِأَحْسَنِ أَصْوَاتٍ سَمِعَهَا أَحَدٌ قَطُّ أَنَّ مِمَّا يُغَنِّيْنَ بِهِ: نَحْنُ الْخَيْرَاتُ الحِسَانُ أَزْوَاجُ قَوْمٍ كِرَامٍ يَنْظُرْنَ بِقُرَّةِ أَعْيَانٍ وَإِنَّ مِمَّا يُغَنِّيْنَ بِهِ نَحْنُ الْخَالِدَاتُ فَلاَ يَمِتْنَهْ نَحْنُ الْآمِنَاتُ فَلاَ يَخَفْنَهْ نَحْنُ الْمُقِيْمَاتُ فَلاَ يَظْعَنَّهْ))

"*Sesungguhnya para bidadari-bidadari yang merupakan istri penduduk Surga akan bernyanyi untuk suami mereka dengan suara yang sangat merdu yang belum pernah terdengar oleh seorangpun sebelumnya. Di antara nyanyian yang mereka senandungkan adalah: 'Kami adalah bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik, kami adalah para istri hamba-hamba yang mulia, yang melihat*[197] *dengan pandangan yang menyejukkan.'*

Di antara nyanyian mereka adalah:

Kami adalah bidadari yang kekal tidak akan mati,

---

[194] Ini merupakan bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir* (XXIII/367-870) dari hadits Ummul Mukminin Ummu Salamah ﵂. Al-Haitsami berkata dalam *Majma'uz Zawaid* (VII/119): "Di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Sulaiman bin Abi Karimah, dia dinyatakan dhaif oleh Abu Hatim dan Ibnu Adi, dicantumkan juga oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (IV/292-293) dan tidak mengomentarinya.

[195] Beliau adalah Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishaq bin Al-Mihraani Al-Ashbahaani seorang imam hafizh tsiqah dan Syaikhul Islam, lihat biografinya dalam *Tadzkiratul Huffazh* (III/1092), *Siyar A'lamun Nubala'* (XVII/453), *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karangan As-Subki (IV/18) dan *Syadzaratudz Dzahab* (III/245).

[196] Beliau adalah Zaid bin Aslam Al'Adawi Maula Umar, Abu Abdillah atau Abu Usamah Al-Madani, seorang tsiqah alim, banyak meriwayatkan hadits mursal, wafat pada tahun 136 H. Lihat *Taqrib At-Tahdzib* (I/272).

[197] Dalam naskah cetakan tertulis '*yanzhuruuna*' (mereka melihat). Dikoreksi dari kitab *Shifatul Jannah* dan *Mu'jamush Shaghir* karangan Ath-Thabrani dan *Majma'uz Zawaid* serta dari *Shahih Jami' Ash-Shaghir.*

kami adalah bidadari yang terpelihara tidak pernah takut,
kami adalah bidadari yang selalu menyertai tidak akan pergi.[198]

Sa'id bin Abu Maryam tersendiri dalam periwayatan hadits ini.

Diriwayatkan juga dari jalur Al-Walid bin Abi Tsaur dari Sa'ad Ath-Thaa'i dari Abdurrahman bin Saabith dari Ibnu Abi Aufa[199] ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّهُ يَجْتَمِعُ الْحُوْرُ الْعِيْنُ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ فَيَقُلْنَ بِأَصْوَاتٍ حِسَانٍ لَمْ يَسْمَعِ الْخَلاَئِقِ بِمِثْلِهَا: نَحْنُ الْخَالِدَاتُ فَلاَ نَبِيْدُ وَنَحْنُ النَّاعِمَاتُ فَلاَ نَبْأَسُ وَنَحْنُ الرَّاضِيَاتُ فَلاَ نَسْخَطُ وَنَحْنُ الْمُقِيْمَاتُ فَلاَ نَظْعَنُ طُوْبَى لِمَنْ كَانَ لَنَا وَكُنَّا لَهُ))

"Sesungguhnya bidadari-bidadari Surga berkumpul sekali setiap pekan. Mereka bernyanyi dengan suara yang merdu yang belum pernah didengar oleh siapapun sebelumnya suara semerdu itu. Mereka menyenandungkan: "Kami adalah bidadari yang kekal tidak akan fana, kami adalah bidadari yang selalu gembira tidak akan murung, kami adalah bidadari yang selalu ridha tidak akan marah, kami adalah bidadari yang selalu menyertai tidak akan pergi,[200] *beruntunglah orang yang mendapatkan kami dan kami menjadi miliknya."* [201]

Diriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Fudeik dari Ibnu Abi Dzi'b dari 'Aun Ibnu Al-Khaththab dari seorang putra Anas dari Anas bin Malik ﷺ ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[198] *Shifatul Jannah* (no. 322, 430), hadits ini dikeluarkan juga oleh Ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Aushath* dan *Ash-Shaghir* (no.721), Al-Haitsami berkata dalam *Majma'uz Zawaid* (X/419): "Perawinya adalah perawi kitab Shahih." Dinyatakan shahih juga oleh Al-Albani dalam *Shahih Jami' Shaghir* (II/48-1557).

[199] Beliau adalah Abdullah bin Abi Aufa, nama dari Abu Aufa (ayahnya) adalah 'Alqamah bin Khalid bin Al-Harits Al-Aslami. Wafat pada tahun 87 H. Dialah sahabat yang terakhir wafat di Kufah. Lihat *Taqrib At-Tahdzib* (I/402).

[200] Yaitu '*kami tidak beranjak*' asal kata *zha'inah* artinya adalah kendaraan yang dipakai oleh kaum wanita untuk bersafar, lalu istilah itu digunakan untuk para istri, karena mereka akan mengikuti suami ke mana saja pergi.

[201] Lihat *Shifatul Jannah* (378), bagian awal hadits ini dikeluarkan oleh Al-Baihaqi dalam kitab *Al-Ba'ts wan Nusyur* (414).

((إِنَّ الْحُوْرَ العِيْنَ يُغَنِّيْنَ فِي الْجَنَّةِ: نَحْنُ الْحُوْرُ الْحِسَانُ خُلِقْنَا لأَزْوَاجٍ كِرَامٍ))

"Sesungguhnya bidadari-bidadari Surga akan bernyanyi di Surga: 'Kami adalah bidadari-bidadari yang cantik jelita, diciptakan untuk suami-suami yang mulia." [202]

Diriwayatkan dari jalur Yazid bin Waqid dari seorang lelaki dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ فِي الجَنَّةِ شَجَرَةً جُذُوْعُهَا مِنْ ذَهَبٍ وَفُرُوْعُهَا مِنْ زَبَرْجَدٍ وَلُؤْلُؤٍ فَتَهُبُّ لَهَا رِيْحٌ فَتَصْطَفِقُ فَمَا سَمِعَ السَّامِعُوْنَ بِصَوْتٍ شَيْءٌ قَطُّ أَلَذُّ مِنْهُ))

"Sesungguhnya di dalam Surga terdapat sebuah pohon yang pangkalnya terbuat dari emas dan tangkainya dari permata Zabarjad dan lu'lu'. Bila dihembus angin akan mengeluarkan suara yang sangat merdu yang belum pernah di dengar oleh seorangpun suara yang lebih menyedapkan telinga daripadanya." [203]

Diriwayatkan dari jalur Khalid bin Ma'dan dari Abu Umamah dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

((مَا مِنْ عَبْدٍ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ وَ يَجْلِسُ عِنْدَ رَأْسِهِ وَعِنْدَ رِجْلَيْهِ ثِنْتَانِ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ تُغَنِّيَانِ سَمِعَهُ الإِنْسُ وَالْجِنُّ وَلَيْسَ بِمَزَامِيْرِ الشَّيْطَانِ))

"Apabila seorang hamba masuk ke dalam Surga maka akan duduk di dekat kepala dan dua kakinya dua bidadari yang akan bernyanyi untuknya dengan suara yang paling merdu yang pernah didengar oleh bangsa jin dan manusia, namun bukan suara seruling setan." [204]

---

[202] *Shifatul Jannah* (432) dari dua jalur riwayat. Yang pertama dengan lafal penulis di atas, yang kedua dengan lafal *'yataghannaina'* sebagai ganti lafal *'yughannina'* pada riwayat di atas, dan kata *khubbi'na* (disimpan) sebagai ganti kata *khuliqna* (diciptakan). Diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari dalam *Tarikh Al-Kabir* (VII/16), Al-Baihaqi dalam *Al-Ba'ts wan Nusyur* (420) dengan lafal: *yataghannaina* dan *hubbibnaa*, Dalam *Mujamma' Az-Zawaaid* (X/419), Al-Haitsami menisbatkannya kepada Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* lalu ia berkata: "Perawinya tsiqat." Dan telah dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir* (II/58-1598).

[203] Diriwayatkan dalam kitab *Shifatul Jannah* (433).

[204] Diriwayatkan dalam kitab *Shifatul Jannah* (434) melalui dua jalur riwayat, pada riwayat kedua ditambahkan: "Akan tetapi berupa tasbih dan tahmid bagi Allah ﷻ." Diriwayatkan juga oleh Al-Baihaqi dalam *Al-Ba'ts wan Nusyur* (421), dengan tambahan: "Akan tetapi berupa tahmid dan taqdis kepada Allah." Dalam

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalur Ahmad bin Munei' dari Abu Mu'awiyah dari Abdurrahman bin Ishaq dari An-Nu'man bin Sa'ad dari Ali ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَمُجْتَمَعًا لِلْحُورِ الْعِينِ يُرَفِّعْنَ بِأَصْوَاتٍ لَمْ يَسْمَعِ الْخَلاَئِقُ مِثْلَهَا قَالَ يَقُلْنَ نَحْنُ الْخَالِدَاتُ فَلاَ نَبِيدُ وَنَحْنُ النَّاعِمَاتُ فَلاَ نَبْؤُسُ وَنَحْنُ الرَّاضِيَاتُ فَلاَ نَسْخَطُ طُوبَى لِمَنْ كَانَ لَنَا وَكُنَّا لَهُ))

"Di dalam Surga terdapat sebuah tempat berkumpul para bidadari yang bernyanyi dengan suara merdu yang belum pernah didengar oleh makhluk suara semerdu itu. Mereka menyenandungkan: 'Kami adalah bidadari yang kekal tidak akan binasa, kami adalah bidadari yang selalu bergembira tidak pernah bermuram durja, kami adalah bidadari yang selalu ridha tidak pernah marah, beruntunglah orang yang memiliki kami dan kami menjadi miliknya."

At-Tirmidzi berkata: 'hadits *gharib*' [205]

Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani dari hadits Sulaiman bin Abi Karimah dari Hisyam bin Hassan dari Al-Hasan dari[206] Ummu Salamah[207] ﷺ ia berkata: 'Saya bertanya kepada Rasulullah ﷺ manakah yang lebih utama, wanita dunia atau bidadari Surga? Beliau menjawab: "Wanita dunia lebih utama daripada bidadari Surga, sebagaimana keutamaan bagian luar baju daripada bagian dalamnya[208]. Saya berkata: "Ya Rasulullah, mengapa demikian?" Rasulullah ﷺ menjawab:

((بِصَلاَتِهِنَّ وَصِيَامِهِنَّ وَعِبَادَتِهِنَّ لِلَّهِ أَلْبَسَ اللهُ وُجُوهَهُنَّ النُّورَ وَأَجْسَادَهُنَّ

Majma'uz Zawaid (X/418), Al-Haitsami menisbatkannya kepada Ath-Thabrani, lalu berkata: "Di dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang belum saya ketahui identitasnya."

205 HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (2564). Dicantumkan juga oleh At-Tibrizi dalam *Misykatul Mashaabih* (5649), Al-Albani berkata: 'Didhaifkan oleh At-Tirmidzi dengan ucapannya: 'hadits gharib', dan benar katanya itu. Didhaifkan juga oleh Al-Albani dalam *Silsilah Hadits Dhaif* (1982) dan dalam *Dhaif Jami' Ash-Shaghir* (II/165-1896).

206 Ath-Thabrani nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Al-Lakhmi Ath-Thabrani Abul Qasim, tidak ada yang menampik keluasan beliau dalam periwayatan hadits-hadits Nabi, beliaulah salah seorang ulama yang paling banyak meriwayatkan hadits-hadits dengan sanad-sanad yang berkualitas. Beliau hidup selama seratus tahun (260-360 H) ia sudah meriwayatkan hadits sejak berusia tiga belas tahun. Lihat biografinya dalam *Siyar A'lamun Nubala'* (XVI/119), *Wafayatul A'yan* (II/407), *An-Nujumuz Zaahirah* (IV/59).

207 Beliau adalah Ummu Salamah Ummul Mukminin, nama beliau Hindun ﷺ, lihat *Taqrib At-Tahdzib* (II/622).

208 Sabda Nabi: *Az-Zhiharah 'alaa Al-Bithaanah, Zhiharah* artinya bagian luar baju yang tidak melekat ke badan. *Bithanah* adalah bagian dalam baju yang bersentuhan langsung dengan badan.

الْحَرِيْرَ وَبِيْضُ الأَلْوَانِ خُضْرُ الثِّيَابِ صُفْرُ الْحُلِيِّ مَجَامِرُهُنَّ الدُّرَرُ وَأَمْشَاطُهُنَّ الذَّهَبُ يَقُلْنَ أَلاَ نَحْنُ الْخَالِدَاتُ فَلاَ نَمُوْتُ أَبَدًا أَلاَ وَنَحْنُ النَّاعِمَاتُ فَلاَ نَبْؤُسُ أَبَدًا أَلاَ وَنَحْنُ الْمُقِيْمَاتُ فَلاَ نَظْعَنُ أَبَدًا أَلاَ وَنَحْنُ الرَّاضِيَاتُ فَلاَ نَسْخَطُ أَبَدًا طُوْبَى لِمَنْ كُنَّا لَهُ وَكَانَ لَنَا))

"Karena shalat, puasa dan ibadah mereka kepada Allah. Allah akan menghiasi wajah mereka dengan cahaya, tubuh mereka dengan sutera, kulit mereka putih mulus, pakaian mereka berwarna hijau, perhiasan mereka kuning mengkilap, wadah dupa mereka terbuat dari permata dan sisir mereka terbuat dari emas. Mereka akan bernyanyi: "Kami adalah bidadari yang kekal tidak akan mati, kami adalah bidadari yang selalu riang gembira tidak akan bersedih, kami adalah bidadari yang selalu menyertai tidak akan beranjak, kami adalah bidadari yang selalu ridha tidak akan marah. Beruntunglah orang yang memiliki kami dan kami menjadi miliknya.""[209]

Dikatakan kepada kalian: Haruskah sesuatu yang dijadikan oleh Allah sebagai nikmat di Surga bagi para hamba-hambaNya di Akhirat menjadi mubah hukumnya bagi kalian di dunia?

Jika kalian katakan tidak harus berarti batallah argumentasi kalian tadi. Jika kalian katakan harus! Maka kami katakan kepada kalian bahwa Allah ﷻ memberi nikmat kepada penduduk Surga di Akhirat berupa pakaian sutera dan gelang-gelang emas, maka konsekuensi ucapan kalian tadi adalah hal tersebut boleh kalian pakai di dunia, padahal itu bertentangan dengan dienul Islam dan perintah Allah. Demikian pula Allah memberi mereka nikmat berupa khamar, maka menurut konsekuensi ucapan kalian khamar juga boleh diminum di dunia. Demikian pula di Surga nanti para penghuninya akan makan dan minum dengan menggunakan piring dan gelas dari emas dan perak. Dan Rasulullah ﷺ juga telah menyatakan:

((هِيَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَنَا فِي الآخِرَةِ))

---

[209] Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, didalamnya terdapat perawi bernama Sulaiman bin Abi Karimah, ia dinyatakan dhaif oleh Abu Hatim dan Ibnu 'Adi, lihat *Mujamma' Az-Zawaaid* karangan Al-Haitsami (VII/119).

"Piring-piring emas itu bagi mereka (orang kafir) di dunia, dan bagi kita nanti di Akhirat".[210]

Menurut konsekuensi ucapan kalian: "Sebagaimana piring emas itu bagi kaum muslimin di Akhirat, maka boleh juga digunakan di dunia. Padahal Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((مَنْ شَرِبَهَا فِي الدُّنْيَا لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الآخِرَةِ))

"Barangsiapa meminum khamar di dunia maka ia tidak akan meminumnya di Akhirat".[211]

Dan Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ لَبِسَ الْحَرِيْرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الآخِرَةِ))

"Barangsiapa memakai pakaian sutera di dunia maka ia tidak akan memakainya di Akhirat".[212]

Berkaitan dengan piring emas dan perak, Rasulullah ﷺ bersabda:

((هِيَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَ لَنَا فِي الآخِرَةِ))

"Piring-piring emas itu bagi mereka (orang kafir) di dunia, dan bagi kita nanti di Akhirat."

Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa barangsiapa memakai barang-barang tersebut di dunia, berupa makanan, minuman, pakaian dan lain-lain maka ia tidak akan memakainya di Akhirat. Ia tidak diperkenankan memakainya sementara penghuni Surga lainnya dibolehkan, bila ia masuk Surga. Seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim[213] dari ayah-

---

[210] Bagian dari hadits dengan lafal: *"Sesungguhnya piring-piring itu bagi mereka di dunia dan bagi kita di Akhirat."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya dari hadits Hudzaifah ؓ (5426, 5632, 5633, 5831 dan 5837), Muslim dalam *Shahih*-nya (2067/404), Abu Daud (3723), At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (1878), ia berkata: Hadits ini hasan shahih." An-Nasaa'i dalam *Sunan*-nya (5301) dan Ibnu Majah (3414).

[211] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dari hadits Ibnu Umar ؓ (2003), di akhir hadits ditambahkan: 'Kecuali ia bertaubat', diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (3373) dengan lafal Muslim di atas dan pada hadits no. (3374) dari hadits Abu Hurairah ؓ tanpa tambahan tersebut.

[212] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (5834) dari hadits Umar bin Al-Khaththab ؓ, dan Muslim dalam *Shahih*-nya (2073) dari hadits Anas ؓ, dan pada hadits no. 2074 dari hadits Abu Umamah ؓ, diriwayatkan juga oleh An-Nasaa'i dalam *Sunan*-nya (5305) dan Ibnu Majah juga dalam *Sunan*-nya (3588) dari hadits Umar ؓ.

[213] Beliau adalah Abdurrahman bin Abi Hatim Muhammad bin Idris Ar-Raazi, seorang hafizh dari anak seorang hafizh. Beliau termasuk ulama yang membawakan riwayat-riwayat yang berkualitas dan pengetahuan yang dalam di bidang ilmu hadits. Lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (XIII/263), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karangan As-Subki (III/324) dan *Syadzaraatudz Dzahab* (II/307).

nya (Abu Hatim)[214] dari Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizaami dari Hasan bin Ali bin Hasan Al-Barrad dari Humeid Al-Kharrath dari Muhammad bin Ka'ab ia berkata: "Barangsiapa yang telah meminumnya di dunia maka ia tidak akan meminumnya lagi di Akhirat." Saya katakan: "Bagaimana bila ia bertaubat lalu Allah memasukkannya ke dalam Surga? Bukankah Allah ﷻ telah mengatakan:

"Di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta." (Fushshilat: 31)

Abu Hatim berkata: "Allah menjadikan mereka lupa terhadapnya. Atau sabda Rasul itu merupakan ancaman baginya bahwa ia tidak masuk Surga. Sebab barang-barang tersebut hanya dipakai oleh penghuni Surga. Barangsiapa tidak memperolehnya di Akhirat berarti ia bukan termasuk penghuni Surga."

Itulah dua bentuk penafsiran bagi hadits-hadits tersebut dari ulama Salaf.[215]

Bila dikatakan: "Nyanyian yang menyedapkan yang telah dijanjikan di Surga diperuntukkan bagi orang-orang yang menjauhkan pendengarannya dari nyanyian-nyanyian di dunia, sebagaimana hal-hal lainnya seperti pakaian sutera, khamar, penggunaan peralatan dari emas dan perak, tentunya lebih tepat dan benar daripada perkataan kalian bahwa hal-hal itu dibolehkan di dunia karena penghuni Surga boleh menggunakannya."

---

[214] Beliau adalah Muhammad bin Idris bin Al-Mundzir Al-Hanzhali Abu Hatim Ar-Raazi, salah seorang huffazh, wafat pada tahun 277 H. Lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (XIII/247), *Tarikh Baghdad* (II/73) dan *Syadzaraatudz Dzahab* (II/171).

[215] *Syarah Muslim* karangan Imam An-Nawawi (XIII/184), mungkin lebih bagus bila menempatkan sabda Nabi *'tidak meminumnya di Akhirat'* bagi orang yang belum bertaubat darinya. Berdasarkan sabda Nabi yang diriwayatkan secara shahih oleh Muslim dan Ibnu Majah: *"kecuali ia bertaubat"* Demikian pula makna yang serupa dengan itu diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam riwayat-riwayat lain. Dalam sebuah riwayat Muslim (2003) dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنه berbunyi: *"Setiap yang memabukkan itu khamar dan setiap yang memabukkan itu haram. Barangsiapa meminum khamar di dunia lalu mati dalam keadaan kecanduan dengannya dan belum bertaubat maka ia tidak akan meminumnya di Akhirat."*

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya dengan lafal *"Barangsiapa mati sedang ia meminum khamar dan kecanduan dengannya..."* (3679), At-Tirmidzi tanpa lafal *'belum bertaubat'* (1861), ia berkata: "Hadits Ibnu Umar hadits hasan shahih." Dan An-Nasaa'i dalam *Sunan*-nya, (5673), disebutkan di dalamnya *'sementara ia belum bertaubat darinya'* dan pada hadits no. (5674) tanpa lafal tersebut. Dari uraian di atas jelaslah bahwa boleh tidaknya ia meminum khamar di akhirat tergantung apakah ia bertaubat atau terus kecanduan minum khamar sampai mati. Demikian pula riwayat Muslim lainnya yang berbunyi: *'Diharamkan atasnya di Akhirat'* dan riwayat-riwayat lain yang senada dibawakan kepada penafsiran di atas. *Wallahu a'lam.*

Dalil-dalil yang kami bawakan tadi cukup jelas menyatakan hal itu. Di antaranya adalah atsar yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abid Dunya dari Daud bin Amru Adh-Dhabbi dari Abdullah bin Al-Mubarak dari Malik bin Anas dari Muhammad bin Al-Munkadiri, ia berkata: Pada Hari Kiamat nanti seorang penyeru akan berseru: "Manakah orang-orang yang di dunia dahulu menjauhkan diri dari permainan dan nyanyian setan? Tempatkanlah mereka di taman *misk* (kesturi). Kemudian Allah berkata kepada para Malaikat: "Perdengarkanlah kepada mereka pujian dan sanjunganKu, kabarkanlah kepada mereka bahwa tiada lagi ketakutan dan kesedihan atas mereka."

Penukilan atsar ini telah disebutkan sebelumnya dari Mujahid sebagaimana dituturkan oleh Ibnu Baththah.

Dalam sebuah hadits juga disebutkan bahwa seorang lelaki penghuni Surga akan menikahi tujuh puluh dua orang gadis. Abu Nu'aim menyebutkannya dalam kitab *Shifatul Jannah* dari Khalid bin Ma'dan dari Abu Umamah dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

((مَا مِنْ عَبْدٍ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ وَيُزَوَّجُ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ زَوْجَةً ثِنْتَيْنِ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ وَسَبْعِينَ مِنْ مِيرَاثِهِ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا لَيْسَ مِنْهُنَّ امْرَأَةٌ إِلاَّ وَلَهَا قُبُلٌ شَهِيٌّ وَلَهُ ذَكَرٌ لاَ يَنْثَنِي))

"Bilamana seorang hamba masuk Surga maka ia pasti akan dinikahkan dengan tujuh puluh dua orang gadis. Dua dari bidadari Surga dan tujuh puluh[216] *bagiannya dari wanita dunia, setiap istri pasti memiliki farji yang terus merangsang dan ia (laki-laki itu) memiliki zakar yang tidak pernah lemah".*[217]

---

[216] Dalam cetakan tertulis *'sab'iina'*, muhaqqiq cetakan terdahulu mengatakan bahwa pada naskah asli tidak tersebut dan saya tambahkan disini dari kitab *Shifatul Jannah*. Dalam kitab *Shifatul Jannah* memang tertulis *'sab'iina'* (dalam kondisi *manshub*) dan itu keliru sebab sebelumnya disebut *tsintaani* (dalam kondisi *marfu'*), yang benar adalah *athaf* mengikuti *ma'thuf*nya, sebagaimana kami tetapkan di atas. Mungkin juga keduanya *manshub*, sebagai badal dari kata *"tsintaini wa sab'iina"* sebelumnya. Sebagaimana tersebut dalam riwayat Ibnu Majah.

[217] *Shifatul Jannah* (hal., 139) no. 370, Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (4327), dalam *Az-Zawaaid* Al-Busheiri berkata: Sanadnya perlu ditinjau kembali, Khalid bin Yazid bin Abdurrahman bin Abi Malik dinyatakan tsiqah oleh Al-'Ijli dan Ahmad bin Shalih Al-Mishri, dan dinyatakan dhaif oleh Ahmad, Yahya bin Ma'in, Abu Daud, An-Nasaa'i, Ibnul Jarud, As-Saaji, Al-'Uqeili dan lainnya. Lihat *Mishbahuz Zujaajah* (II/360-no.1551), Al-Albani berkata: Dhaif jiddan. Lihat *Dhaif Sunan Ibnu Majah* (hal. 355-356), *Dhaif Jami' Ash-Shaghir* dan beliau cantumkan dalam *Silsilah Hadits Daif* (4473).

Beliau juga menyebutkan sebuah riwayat dari Al-Hajjaj[218] dari Qatadah[219] dari Anas secara marfu':

((لِلْمُؤْمِنِ فِي الْجَنَّةِ ثَلاَثٌ وَسَبْعِيْنَ زَوْجَةً))

"Seorang mukmin akan memiliki tujuh puluh tiga istri."

Kami bertanya: "Apakah ia memiliki kekuatan untuk melayaninya wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّهُ لَيُعْطَى قُوَّةَ مِائَةٍ))

"Ia akan diberi kekuatan seratus lelaki." [220]

Dalam hadits lain disebutkan:

((إِنَّ الرَّجُلَ مِنْهُمْ لَيَصِلُ فِي الْيَوْمِ إِلَى مِائَةِ عَذْرَاءَ))

"Sesungguhnya salah seorang dari mereka sanggup memecahkan dan melayani seratus perawan dalam sehari." [221]

Atsar-atsar ini tidak saling bertentangan satu sama lain. Karena perbedaan jumlah nikmat yang diterima bergantung kepada nilai pahala yang dimiliki. Konsekuensi perkataan orang-orang yang berargumentasi bolehnya nyanyian di dunia karena hal itu dibolehkan bagi penghuni Surga di Akhirat, maka seharusnya mereka juga membolehkan kaum lelaki menikahi wanita sebanyak bilangan tersebut!?

PEMBAHASAN TENTANG HUKUM SYAIR

Pecandu musik dan nyanyian berargumentasi: "Menyimak syair dengan irama yang baik dan langgam yang sedap didengar telinga jika tidak diyakini boleh para pendengar sebagai sesuatu yang terlarang, dan tidak mendengar sesuatu yang dicela oleh syariat dan tidak larut dalam kendali

---

218 Beliau adalah Hajjaj bin Hajjaj Al-Bahili Al-Mishri Al-Ahwal, seorang perawi tsiqah, lihat *Tahdzibul Kamal* (I/232) dan *Siyar A'lamun Nubala'* (VI/151).

219 Beliau adalah Qatadah bin Di'amah bin Qatadah As-Saduusi Abul Kaththab Al-Bashri, seorang tsiqah. Lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (V/269), *Wafayaatul A'yan* (IV/85), *Syadzaraatudz Dzahab* (I/153), dan Anas di dalam sanad tersebut adalah Anas bin Malik, seorang sahabat yang masyhur.

220 *Shifatul Jannah* (140 no. 272).

221 *Shifatul Jannah* (141 no. 273) dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

hawa nafsunya serta tidak berpengaruh negatif terhadap tabiatnya tentu termasuk permainan yang dibolehkan (mubah)."

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa syair-syair juga telah dilantunkan di hadapan Rasulullah ﷺ, beliau mendengarnya dan tidak mengingkari orang yang melantunkannya. Jika mendengarkannya tanpa irama yang sedap tadi dibolehkan maka seharusnya hukum tidak berubah bila didengar dengan lantunan dengan irama. Begitulah adanya, kemudian para pendengar juga diharuskan punya semangat berbuat taat dan selalu mengingat janji Allah berupa derajat yang tinggi bagi hamba-hamba yang bertakwa. Menganjurkan mereka supaya menjaga diri dari kesalahan sehingga membuat hatinya menjadi bersih, disukai dalam agama dan terpilih dalam syariat.

Nabi ﷺ juga pernah mengucapkan perkataan yang mirip dengan syair meskipun beliau tidak bermaksud bersyair. Dalam sebuah hadits riwayat *Shahihain*[222] dari Anas bin Malik ia berkata: Ketika kaum Anshar menggali *khandaq* (parit yang berfungsi sebagai benteng pertahanan) mereka mengucapkan perkataan berikut:

Kamilah orang-orang yang telah membaiat Muhammad
Untuk berjihad selama hayat dikandung badan

Rasulullah ﷺ membalas ucapan mereka dengan mengatakan:

Ya Allah,
tiada kehidupan yang lebih mulia selain kehidupan Akhirat
Maka muliakanlah kaum Muhajirin dan Anshar

Pecandu musik dan nyanyian berdalih: Kalimat yang diucapkan oleh Rasulullah ﷺ tadi bukanlah syair namun mirip dengan syair.

Ahli Al-Qur'an menjawab: "Sungguh aneh kalian ini wahai sekalian pecandu musik dan nyanyian, kalian tidak merasa cukup yakin akan bolehnya nyanyian dan alat-alat musik yang tidak dibolehkan Allah dan RasulNya bahkan melarangnya dan memperingatkan manusia dari bahayanya. Sehingga akhirnya kalian menjadikan sebuah ketaatan dan sarana pendekatan diri kepada Allah. Lalu kalian beranggapan bahwa golongan Allah dan para pembelaNya akan membiarkan ucapan kalian, berdiam diri serta tidak menjelaskan kebatilan kalian, tidak mematahkan

---

[222] *Shahih Al-Bukhari* (2961), Muslim (no.1805/128-130).

syubhat kalian yang batil itu, dan tidak membela agama Allah dan sunnah RasulNya!?"

Kami tegaskan kepada kalian: "Ucapan kalian itu mengandung dua perkara:

Pertama: Bolehnya mendengar irama dan senandung yang sedap didengar telinga dengan syarat pendengarnya tidak meyakini perkara yang terlarang, tidak mendengar sesuatu yang tercela menurut syariat dan tidak memperturutkan hawa nafsunya.

Kedua: Sesungguhnya perkara apa saja yang menyebabkan para pendengar bertambah semangat berbuat taat, lebih bergairah menjauhkan diri dari perkara terlarang, membuatnya selalu mengingat janji Allah yang pasti dan dapat merubah keadaannya menjadi baik, maka perkara itu adalah sesuatu yang dianjurkan (*mustahab*).

Berdasarkan kedua hal tersebut mereka menganjurkan mendengarkan nyanyian dan bahkan sebagian mereka ada yang mewajibkannya berdasarkan kedua dasar di atas. Lalu ia membawakan kaidah: Suatu kewajiban yang tidak dapat terlaksana kecuali dengan suatu perkara maka perkara itu menjadi wajib. Dan berdasarkan kedua dasar di ataslah sebagian orang lebih mengutamakan mendengarkan nyanyian daripada mendengarkan Al-Qur'an dari beberapa sisi. Sebab mereka melihat manfaat yang dihasilkannya lebih besar daripada manfaat yang dihasilkan oleh Al-Qur'an. Kedua dasar tersebut jelas keliru dan mengandung sesuatu yang samar. Seperti halnya argumentasi mereka dengan membawakan ayat:

ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ

"Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya." (Az-Zumar: 18)

Dan dengan janji Allah berupa nyanyian bidadari Surga di Akhirat nanti.

Kedua dasar yang mencampur-adukkan antara kebatilan dengan kebenaran telah melahirkan anak-anak hasil zina diluar nikah. Lalu munculah perkataan yang tidak pernah diucapkan oleh seorangpun dari generasi Salafus Shalih. Yakni mendengar nyanyian adalah sebuah ketaatan dan sarana *qurbah* untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Kendati telah

dinukil dari beberapa ulama Madinah yang memberikan kelonggaran bagi nyanyian dan mendengarkannya, namun tidak ada seorang pun di antara mereka yang menggolongkannya sebagai ketaatan, sarana taqarrub dan dianjurkan oleh syariat. Bahkan mereka memandangnya makruh dan meninggalkannya lebih afdhal. Atau mereka menganggapnya sebagai dosa yang terampuni. Atau mereka menganggapnya mubah saja, sebagaimana kelonggaran dalam hal makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Adapun mengharapkan pahala dengan melakukannya, dan mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukannya maka hal itu tidak pernah terekam sama sekali dari para ulama Salaf dan para imam yang diikuti.

Bahkan yang populer adalah perkataan mereka: "Yang melakukannya hanyalah orang-orang fasik" sebagaimana dikatakan oleh Imam Malik ﷺ. Dan perkataan mereka: "Nyanyian itu adalah produksi kaum zindiq", sebagaimana dituturkan oleh Imam Asy-Syafi'i. Serta perkataan mereka: "Nyanyian tersebut termasuk perkara haram" sebagaimana ditegaskan oleh Abu Hanifah. Dan juga ucapan mereka: "Nyanyian termasuk perkara batil dan bid'ah" sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ahmad. Bahkan telah dinukil secara shahih dari mereka bahwa nyanyian dapat menumbuhkan benih-benih kemunafikan di dalam hati sebagaimana air menumbuhkan tanaman. Ucapan tersebut telah dinukil secara shahih dari Abdullah bin Mas'ud ؓ. Imam Asy-Syafi'i berkata: "Nyanyian adalah permainan yang makruh (dibenci), mirip dengan kebatilan. Barangsiapa kecanduan dengannya maka ia tergolong orang dungu dan ditolak persaksiannya." Sekiranya mendengarkan nyanyian termasuk ketaatan maka orang yang banyak melakukannya tergolong hamba pilihan. Beberapa ahli ilmu telah menetapkan bahwa orang-orang yang beranggapan demikian berarti telah melanggar kesepakatan kaum muslimin.

Al-Qadhi Abu Thayyib Ath-Thabari dan lainnya berkata: "Kelompok ini, yaitu orang-orang yang membolehkan nyanyian, telah menyelisihi ijma' kaum muslimin. Sebab mereka menempatkan nyanyian sebagai sebuah ajaran agama dan ketaatan. Menganggap boleh melakukannya di masjid-masjid jami' dan di tempat-tempat mulia dan terhormat.

Tidak ada seorangpun yang berpendapat seperti itu. Abdullah bin Mas'ud ؓ yang terkenal dengan keluasan ilmu dan kedalaman fiqihnya, pengetahuannya tentang seluk beluk hati dan hal-hal yang merusak amal telah mengabarkan bahwa nyanyian itu dapat menumbuhkan kemuna-

fikan di dalam hati sebagaimana air menumbuhkan tanaman. Begitu pula penuturan beliau: "Nyanyian adalah jampi-jampi perzinaan"[223]. Begitu pula Imam Asy-Syafi'i dengan keluasan ilmu dan ma'rifatnya serta keahlian dalam agama yang telah dianugrahkan Allah baginya, beliau mengetahui bahwa nyanyian termasuk perkara yang menghalangi hati dari Al-Qur'an sehingga ia ketagihan dan terbiasa meninggalkan Al-Qur'an, demikianlah realitanya. Dapatlah dimaklumi bahwa hal itu merupakan tujuan kaum zindiq dan munafik. Yang bertujuan menghalangi hati dari keimanan dan memalingkannya dari Al-Qur'an sehingga ia mau menerima bid'ah, syubhat dan syahwat yang disodorkan setan kepadanya.

Tokoh kaum zindiq bernama Ibnu Rawandi[224] berkata: "Para ahli fiqih berbeda pendapat tentang hukum mendengar nyanyian. Sebagian mengatakan mubah dan sebagian lagi mengatakan haram. Menurut saya mendengar nyanyian itu wajib."

Abu Abdurrahman As-Sulami[225] menukil darinya tentang hukum mendengar nyanyian ini dan dia mendukung pendapat tersebut[226]. Demikian pula syaikh kaum mulhid dan imam mereka, Ibnu Sina[227], dalam kitabnya berjudul *Isyaraat* menyuruh pengikutnya mendengarkan nyanyian dan menikmati gambar-gambar indah, ia menggolongkan hal itu sebagi sarana pensucian dan pemurnian jiwa. Demikian pula sebelumnya imam mereka yang kedua, Abu Nashr Al-Faraabi[228], imam para pecandu musik. Semoga Allah merahmati Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, semoga Allah memberinya pahala atas nasehat yang baik yang diberikannya untuk *Dienul* Islam. Seluruhnya mengakui kebenaran ucap-

---

[223] Ucapan ini dinukil dari Al-Fudheil bin Iyadh, bukan dari perkataan Abdullah bin Mas'ud ﷺ. Lihat kitab *Dzammul Malaahi* karangan Ibnu Abid Dunya (hal 42). Penulis telah menukilnya sendiri dalam kitab *Ighatsatul Lahfan* (I/191).

[224] Ibnu Rawandi adalah seorang mulhid, musuh agama, nama lengkapnya Abul Hasan Ahmad bin Yahya bin Ishaq Ar-Raawandi, ada yang menyebut Ar-Riiwandi. Dahulunya seorang penganut paham Mu'tazilah lalu berubah menjadi seorang zindiq. Lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (XIV/59) dan *Wafayaatul A'yan* (I/94) dan *An-Nujuumuz Zaahirah* (III/175).

[225] Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Al-Husein bin Muhammad bin Musa As-Sulami As-Sufi An-Naisaabuuri, ia telah memalsu beberapa hadits untuk kepentingan kaum sufi. Lihat *Tarikh Baghdad* (II/248) dan *Siyar A'laamun Nubalaa'* (XVII/247).

[226] Lihat *Majmu' Fatawa* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ (XI/570).

[227] Dia adalah pemimpin (kaum mulhid), Abu Ali Al-Husein bin Abdullah bin Al-Hasan bin Ali bin Sina. Telah mencapai pucuk keilmuan dalam berbagai disiplin ilmu ketika baru berusia 18 tahun. Ia memiliki otak yang cerdas dan kepintaran yang mengagumkan. Lihat kitab *Al-'Ibar* (II/256), *Majmu' Fatawa* (XI/571), *Wafayaatul A'yan* (II/157) dan *Siyar A'laamun Nubala'* (XVII/531).

[228] Dia bernama Muhammad bin Muhammad bin Tharkhaan Al-Faraabi At-Turki, Filosof terkenal dan memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menguasai semua buku-buku Aristoteles. Lihat *Wafaayatul A'yan* (V/153), *Majmu' Fatawa* (XI/571) dan *Siyar A'laamun Nubala'* (XV/416).

an beliau: "Sesungguhnya nyanyian bernama *taghbir* itu adalah produksi kaum zindiq."

BANTAHAN TERHADAP ASUMSI PARA PECANDU MUSIK DAN NYANYIAN BAHWA MENDENGARKAN SYAIR DIIRINGI IRAMA DIBOLEHKAN SELAMA TIDAK MENYERET KEPADA YANG HARAM DAN TIDAK MEMPERGUNAKAN SESUATU YANG HARAM

Apabila hal itu telah dimaklumi, maka kami akan menjawab dua dasar yang telah mencampur adukkan kebenaran dengan kebatilan tersebut, sehingga menghasilkan dasar ketiga yang paling buruk, yaitu perkataan bahwa nyanyian ini merupakan ketaatan dan sarana taqarrub kepada Allah.

Adapun argumentasi kalian bahwa Rasulullah ﷺ mendengarkan syair yang dilantunkan dihadapan beliau dan tidak mengingkarinya. Dan anggapan kalian bahwa beliau telah mengucapkan kalimat yang mirip syair, maka berkaitan dengan masalah syair ini kami berpendapat sebagaimana pendapat para imam sebelumnya[229], yaitu: Syair adalah salah satu jenis perkataan, yang baik daripadanya adalah baik dan yang buruk daripadanya adalah buruk.

Dalam sebuah hadits shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

((إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حِكْمَةً))

"Di antara syair itu ada yang berisi hikmah."[230]

---

[229] Maksud beliau seperti Imam Asy-Syafi'i (lihat kitab *Al-Umm* VI/212), *Ar-Radd 'Alaa Man Yuhibbu As-Samaa'* karangan Ath-Thabari (hal 54) dan Ibnu Qudamah dalam *kitab Al-Mughni* (X/157).

Telah diriwayatkan secara marfu' dari Rasulullah ﷺ dari riwayat 'Aisyah رضي الله عنها ia berkata: "Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang syair, beliau bersabda: "Syair termasuk perkataan......" Lihat *Mujamma' Az-Zawaaid* karangan Al-Haitsami (VIII/122), ia berkata: "Diriwayatkan oleh Abu Ya'laa, di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, dinyatakan tsiqah oleh Duheim dan jama'ah ahli ilmu lainnya dan dinyatakan dhaif oleh Ibnu Ma'in dan lainnya. Perawi yang lainnya adalah perawi kitab *Shahih*. Diriwayatkan juga secara marfu' dari Ibnu Umar رضي الله عنهما ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Syair itu sebagaimana halnya perkataan lainnya......"

Lihat kitab *Mujamma' Az-Zawaaid* (VIII/122), Al-Haitsami berkata: 'Diriwayatkan oleh Ath-Thabraani dalam *Al-Ausath*, lalu mengatakan: "Tidak diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ kecuali dari jalur sanad ini dan sanadnya hasan."

[230] Lihat *Shahih Al-Bukhari* (6145) dari hadits Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه dan diriwayatkan juga oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya (5010), dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya juga (3755).

Beliau menyediakan mimbar bagi Hassan[231] untuk melantunkan syair-syairnya yang berisi penyerangan terhadap kaum musyrikin.[232] Rasulullah ﷺ berkata:

((اللَّهُمَّ أَيِّدْهُ بِرُوْحِ الْقُدُسِ))

"Ya Allah bantulah ia dengan Ruhul Qudus."[233]

Beliau juga berkata:

((إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ مَعَكَ مَا دُمْتَ تُنَافِحُ عَنْ نَبِيِّهِ))

"Sesungguhnya Ruhul Qudus tetap bersamamu selama engkau membela NabiNya." [234]

Dan beliau berkata tentang Abdullah bin Rawahah ﷺ[235]:

((إِنَّ أَخًا لَكُمْ لاَ يَقُوْلُ الرَّفَثَ))

"Sesungguhnya saudara kamu itu tidak mengucapkan kata-kata yang keji." [236]

Dialah yang melantunkan syair berikut ini:

Ditengah-tengah kami hadir Rasulullah

yang senantiasa membacakan kitabullah

Laksana memancarnya kebaikan dari fajar yang merekah

Beliau bawakan hidayah setelah hati kami buta

Kami yakin apa yang disabdakan beliau pasti terjadi

Beliau lewati malam dengan menjauhkan lambungnya dari kasur

Disaat kaum kafir terlelap dalam tidurnya.[237]

---

[231] Beliau adalah penyair Rasulullah ﷺ, Hasan bin Tsabit bin Haram Al-Anshari Al-Khazraaji. Lihat *Taqrib At-Tahdzib* (I/161), *Usudul Ghaabah* (II/5) dan *Al-Ishaabah* (I/326).

[232] Lihat *Sunan Abu Daud* (5015), *Jami' At-Tirmidzi* (2846), ia berkata: Hadits ini hasan shahih gharib.

[233] HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (453, 3212, 6152), Muslim dalam *Shahih*-nya (2485/151-152), An-Nasaa'i dalam *Al-Mujtabaa* (716), dan dalam kitab *Amalul Yaum wal Lailah* (171-172).

[234] HR. Muslim dalam *Shahih*-nya (2490) dari hadits 'Aisyah ﷺ dengan lafal: "Sesungguhnya ruhul qudus senantiasa menolong engkau selama engkau membela Allah dan RasulNya." Lihat *Sunan Abu Daud* (5015), *Jami' At-Tirmidzi* (2846) dengan lafal yang mirip dengan itu.

[235] Beliau adalah Abdullah bin Rawahah bin Tsa'labah Al-Anshari, beliau berasal dari Bani Al-Harits bin Al-Khazraj, salah seorang peserta peperangan Badar dan salah seorang pemimpinnya. Lihat *Tajrid Asma' Ash-Shahabah* (I/310), *Usudul Ghabah* (III/234) dan *Al-Ishabah* (II/306).

[236] HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (6151).

Dan Rasulullah ﷺ juga pernah meminta Asy-Syarid bin Suweid ﷺ[238] melantunkan seratus bait syair Umayyah bin Abi Shalt,[239] beliau berkata: "Bagus, teruskan... teruskan...!"[240]

Beliau pernah mendengar syair Ka'ab bin Zuheir[241], dan 'Aisyah ﷺ pernah melantunkan syair Abu Kabir Al-Hudzali[242], 'Aisyah berkata: "Engkaulah sebenarnya yang lebih berhak melantunkannya, lalu Rasulullah ﷺ memintanya melantunkan syair tersebut. Maka 'Aisyah pun melantunkannya untuk beliau:

Jika engkau lihat keceriaan di wajahnya[243]

Laksana cahaya wajah yang penuh kegembiraan[244]

Rasulullah ﷺ berkata:

((جَزَاكِ اللهُ خَيْرًا يَا عَائِشَةُ))

"Semoga Allah membalas engkau dengan kebaikan wahai 'Aisyah!" [245]

---

237 Ibid.

238 Beliau adalah Syarid bin Suweid Ats-Tsaqafi. Lihat *Usudul Ghabah* (II/520) dan *Al-Ishabah* (II/148).

239 Seorang penyair jahiliyah yang banyak membaca buku Ahli Kitab, ia meramalkan kedatangan seorang nabi. Setelah Allah mengutus Nabi Muhammad ﷺ ia justru kafir karena hasad dan kesombongan yang bercokol dalam dirinya. Lihat *Tarikh At-Turats Al-Arabi* (II/329), *Mukhtaarul Aghaani* (I/62), *Fathul Bari* (VII/153).

240 HR. Muslim dalam *Shahih*-nya (2255), Ibnul Atsir dalam *Usudul Ghabah* (II/520), sabda Nabi *hiihi* artinya adalah tambah lagi (teruskan lagi) sama seperti makna *iihi*. Imam An-Nawawi berkata dalam *Syarah Shahih Muslim*: "Maksudnya adalah Rasulullah ﷺ menganggap baik syair Umayyah dan meminta diteruskan karena di dalamnya tersebut pengikraran wahdaniyah Allah ﷻ dan hari berbangkit. Hadits tersebut juga merupakan dalil bolehnya syair yang tidak terdapat perkataan keji di dalamnya. Baik itu syair jahiliyah maupun syair lainnya. Yang tercela adalah berlebih-lebihan menggandrunginya meskipun tidak terkandung perkataan keji di dalamnya. Sehingga syair mendominasi dirinya. Adapun bila dilakukan sesekali maka tidaklah terlarang, baik melantunkannya, mendengar atau menghafalnya. Lihat *Syarah Shahih Muslim* karangan An-Nawawi (XV/16).

241 Ayahnya bernama Zuheir bin Abi Sulma seorang penyair jahiliyah yang populer. Rasulullah ﷺ telah menghalalkan darah Ka'ab pada hari penaklukan kota Mekah, kemudian Ka'ab menyerahkan diri kepada Rasulullah sebagai seorang muslim. Lihat biografinya dalam kitab *Usudul Ghabah* (IV/475), *Al-Isti'ab* dalam catatan kaki kitab *Al-Ishabah* (III/297), *Al-Ishabah* (III/295), *Tarikh Turats Al-Arabi* (II/210) dan *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* (IV/373).

242 Namanya adalah Amir atau Uweimir bin Al-Halis berasal dari Bani Hudzeil, lebih dikenal dengan *kunyah*-nya. Lihat biografinya dalam kitab *Usudul Ghabah* (VI/262), *Al-Ishabah* (IV/165) dan *Tarikh Turats Al-Arabi* (II/248).

243 Kalimat *asirrati wajhihi* artinya adalah garis dan guritan yang terdapat pada telapak tangan, wajah dan dahi. Ada yang mengatakan maknanya adalah lesung pipit dan keelokan wajah. (liha *Lisanul Arab* kata *sarara*).

244 Kata *al-aaridh* artinya janggut yang tumbuh di sisi wajah (jambang), termasuk artinya adalah gigi yang terletak dekat dengan gigi depan dan sebelum geraham. Itulah makna yang paling mendekati di sini.

245 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Auliya'* (II/46).

Beberapa sahabat lainnya juga sering melantunkan syair, seperti Hassan bin Tsabit, Ka'ab bin Malik[246], Abdullah bin Rawahah, Ka'ab bin Zuheir, Al-Abbas bin Mirdas As-Sulami[247], An-Nabighah Al-Ja'di[248] dan lain-lain. Al-Abbas paman beliau pernah melantunkan syair dihadapan beliau dan beliau memujinya. Beliau ﷺ berkata kepadanya:

((يَا عَمِّ لاَ يَفْضُضِ اللهُ فَاكَ))

"Wahai pamanku, semoga Allah tidak membungkam mulutmu!"[249]

Saudara perempuan An-Nadhr bin Al-Harits[250] pernah melantunkan sebuah syair ungkapan duka citanya terhadap saudara laki-lakinya itu, Rasulullah terharu mendengarnya dan berkata:

((لَوْ سَمِعْتُهَا قَبْلَ ذَلِكَ لَمْ أَقْتُلْهُ))

"Sekiranya aku mendengar syair ini sebelumnya niscaya aku tidak membunuhnya."

Al-'Alaa bin Al-Hadhrami[251] pernah melantunkan syair di hadapan Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حِكْمَةً))

"Sesungguhnya di antara syair itu ada yang berisi hikmah."[252]

---

[246] Beliau adalah Ka'ab bin Malik bin Amru bin Al-Qain Al-Anshari Al-Khazraji salah satu dari tiga orang yang tidak turut serta dalam peperangan Tabuk yang disebukan oleh Allah taubat mereka di dalam surat At-Taubah. Beliau termasuk salah seorang penyair Rasulullah ﷺ. Lihat *Usudul Ghabah* (IV/489), *Al-Ishabah* (III/302), kisah taubatnya sangat masyhur dan telah diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* serta *Kitab-kitab Sunan* lainnya.

[247] Beliau adalah Abbas bin Mirdas As-Sulami, termasuk kalangan mu'allaf yang kemudian menjadi baik ke-Islamannya. Ia telah mengharamkan khamar bagi dirinya pada masa jahiliyah. Lihat *Usudul Ghabah* (II/168), *Al-Ishabah* (II/272), dan *Tajrid Asmaa' Ash-Shahabah* (I/295).

[248] Ia bernama Qeis bin Abdillah, ada yang mengatakan Abdullah bin Qeis dan ada pula yang mengatakan Hayyan bin Qeis. Ia sering berpuasa dan mengucapkan istighfar pada masa jahiliyah. Lihat *Usudul Ghabah* (V/291), *Al-Ishabah* (V/537), *Al-Isti'ab* (III/571) dan *Tajrid Asmaa' Ash-Shahabah* (II/100).

[249] HR. Al-Hakim dalam *Mustadarak* (III/326), ia berkata: Hadits ini diriwayatkan secara khusus oleh orang-orang Arab dari orang tua mereka, orang-orang seperti itu tidaklah mungkin memalsu riwayat." Dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Auliya'* (I/364).

[250] Ia adalah Qatiilah binti Al-Haarits. Ibnu Abdil Barr berkata dalam Al-Isti'ab dan Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah* berkata: "Ia bernama Qatilah binti An-Nadhr bin Al-Harits dan yang terbunuh adalah ayahnya, lihat biografi dan kisahnya dalam kitab *Al-Isti'ab* (IV/389), *Al-Ishabah* (IV/388), *A'laamun Nisa'* karangan Umar Al-Ka'lah (IV/189).

[251] Ia bernama Al-'Alaa bin Al-Hadhrami, nama Al-Hadhrami adalah Abdullah bin Abbad atau bin Ammar. lihat biografinya dalam kitab *Usudul Ghabah* (IV/74), *Al-Isti'ab* (III/146), *Al-Ishabah* (II/497) dan *Tajrid Asmaaus Shahabah* (I/338).

[252] Takhrij hadits ini telah disebutkan pada catatan kaki terdahulu.

Rasulullah ﷺ juga pernah berkata kepada Ka'ab bin Malik:

((مَا نَسِيَ رَبُّكَ بَيْتَ شِعْرٍ قُلْتَهُ))

"Rabbmu tidak akan melupakan sebuah bait syair yang engkau ucapkan."

"Apa itu wahai Rasulullah?" tanya Ka'ab. *"Lantunkanlah wahai Abu Bakar!"*, perintah Rasulullah.

Abu Bakar ؓ pun melantunkannya:

Sakhinah (kaum Qureisy) menyangka dapat menundukkan Rabb mereka.

Bahkan kaum yang berlagak menang itu (kaum Qureisy) akan tertundukkan.[253]

Beliau pernah berjalan melewati gadis-gadis kecil kaum Anshar yang sedang menabuh rebana sembari melantunkan syair berikut:

Kami adalah gadis-gadis kecil dari suku An-Najjar

Duhai alangkah indahnya mendapat jiran seperti Muhammad[254]

Rasulullah ﷺ berkata:

"Ya Allah berkatilah mereka!"[255]

Ketika beliau kembali dari peperangan Tabuk, gadis-gadis kecil dan anak-anak menyambut beliau sembari melantunkan syair berikut:

Telah terbit bulan purnama atas kami

Dari arah Tsaniyatil Wada'

Sudah semestinyalah kami bersyukur

Atas doa yang telah dipanjatkan kepada Allah[256]

---

[253] Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam *Tarikh Kabir* (I/120), lihat *Kanzul Ummal* (37491), *sakhinah* adalah julukan bagi orang Quraisy karena mereka hobi makan *sakhinah* tersebut maka mereka pun dijuluki dengan makanan tersebut. *Sakhinah* adalah makanan yang terbuat dari gandum dan air atau susu lalu dimakan dengan kurma.

[254] Dalam naskah tercetak tertulis *Muhammadan* (*manshub*), dan itu adalah keliru namun muhaqqiq cetakan sebelumnya tidak memperhatikannya.

[255] HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (1899), namun dengan lafal: "Allah mengetahui bahwa saya mencintai mereka." Dalam *Az-Zawaaid* (I/334) Al-Busheiri berkata: "Sanadnya shahih. Dan perawinya perawi tsiqah." Diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* dengan lafal yang mirip dengan lafal di atas (III/120), dan dishahihkan juga oleh Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*.

Anas bin Zanim Ad-Daaili[257] pernah mengucapkan sebuah syair ditujukan kepada Rasulullah ﷺ pada hari penaklukan kota Mekah. Beliau memujinya lalu memaafkannya setelah diputuskan hukuman mati atasnya. Ia berkata dalam syairnya itu:

Ketahuilah wahai Rasulullah, engkau pasti dapat menangkapku

Sesungguhnya ancaman darimu pasti terjadi dengan mudah semudah menggenggam dengan tangan

Farwah bin Naufal bin Amru[258] pernah melantunkan syair untuk beliau ketika ia datang menemui beliau ﷺ, ia berkata:

Masa muda telah pergi dan aku tidak mendapatkan ganti baginya

Seiring berganti dengan datangnya masa tua dan menyingsingnya fajar Islam

Segala puji hanyalah milik Allah

Yang tidak menetapkan ajalku sehingga aku sempat memeluk Dienul Islam[259]

Abu Bakar Ash-Shiddiq dan putrinya, A'isyah رضي الله عنهما, serta sahabat lainnya seperti Umar bin Al-Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Bilal, Abu Darda' dan Amru bin Al-Ash رضي الله عنهم sering membawakan syair tersebut sebagai tamsil.

---

256 Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Dalaailun Nubuwwah* (II/506) dan (V/266), dan ia berkata: "Itulah yang disebutkan oleh para ulama berkaitan dengan kedatangan Rasulullah ﷺ di kota Madinah setelah berhijrah dari Mekah. Kami telah menyebutkannya di sana. Bukan ketika beliau tiba di kota Madinah dari arah Tsaniyyatul Wada' sekembalinya beliau dari peperangan Tabuk. *Wallahu a'lam.*

Namun kami sebutkan juga hal itu disini." Al-Ghazzali juga menyebutkannya dalam *Al-Ihya'*. Al-Iraaqi berkata dalam takhrij hadits-hadits *Al-Ihya'* (II/277): "Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Dalaailun Nubuwwah* dari 'Aisyah رضي الله عنها." Demikianlah katanya, dan riwayat 'Aisyah di dalam kitab *Dalaailun Nubuwwah* tersebut tidak menyebutkan tentang adanya iringan tabuhan rebana dan irama.

257 Beliau adalah Anas bin Abi Anaas bin Zanim salah seorang pemuka Bani Duil (Kinanah). Ayahnya adalah seorang penyair dan pamannya yang bernama Sariyah bin Zanim juga seorang penyair. Lihat biografi dan kisahnya dalam *Al-Ishabah* (I/68), *Tarikh Turats Al-Arabi* (II/290), *Tajrid Asmaa'us Shahabah* (I/30).

258 Saya belum menemukan sahabat yang bernama Farwah bin Naufal bin Amru, namun yang ada hanyalah Farwah bin Naufal Al-Asyja'i. Nama ayahnya masih diperselisihkan, ada yang menyebutnya Naufal, ada yang menyebutnya Malik, dan ada pula yang menyebutnya Ma'qil. Kemudian statusnya sebagai sahabat juga diperselisihkan, namun yang benar adalah ayahnyalah yang berstatus sahabat Nabi. Dan para ulama sepakat bahwa Farwah bin Naufal ini termasuk salah seorang pengikut paham Khawarij dan ia bukan seorang sahabat. Yang berstatus sahabat adalah ayahnya. Lihat *Kitab Ats-Tsiqat* karangan Ibnu Hibban (III/330), *Al-Isti'ab* (III/200), *Al-Ishabah* (III/204, III/217), *Tahdzib At-Tahdzib* (VIII/266).

259 Asal kata *tasarbala* artinya adalah memakai, *as-sirbal* artinya pakaian.

Pernah ditanyakan kepada Abu Darda' ﷺ: "Mengapa anda tidak melantunkan syair? Bukankah setiap orang yang memiliki tempat bermukim di kalangan Anshar telah melantunkan syair?

Abu Darda' berkata: "Saya juga melantunkan syair." Lalu beliau bersyair:

Semua orang ingin agar seluruh keinginannya terkabul
Namun Allah hanya menetapkan apa yang dikehendaki olehNya
Orang-orang berkata, Duhai diriku dan hartaku
Akan tetapi takwa kepada Allah adalah sebaik-baik usaha[260]

Abu Hurairah ﷺ menuturkan: "Ketika aku datang menemui Rasulullah ﷺ, ditengah jalan aku berkata:

Duhai malam yang panjang dan berat
Engkau telah selamat dari negeri kekufuran [261]

Dahulu ada seorang sahabiyah berkulit hitam[262] tinggal di masjid, setiap kali berbicara ia tidak lupa berkata:

Peristiwa selendang merah adalah keajaiban dari Allah
Karenanya aku dapat selamat dari negeri kufur

Ketika sampai kepada Mu'awiyah berita kematian Abdullah bin Amir[263] dan Al-Walid bin 'Uqbah[264] ia melantunkan sebuah syair:

Jika seseorang telah diiringi dari belakang dan dari depan
Dan telah disendirikan dari jiran-jirannya
Maka sesungguhnya ia telah pergi ke kampung Akhirat

Menjelang kematiannya, Khubeib[265] melantunkan bait-bait syair yang terkenal ini:

---

260 *Hilyatul Auliya'* (I/225).

261 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (2530, 2531, 4393), Ad-Dulaabi dalam *Al-Kunaa* (I/61), kata *ad-daarah* lebih khusus artinya daripada *ad-daar.*

262 Lihat kisahnya dalam *Shahih Al-Bukhari* (439) (3835) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* (II/70).

263 Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Amir bin Kureiz bin Rabi'ah bin Habib bin Abdi Syams bin Abdi Manaf, lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (V/30).

264 Nama lengkapnya adalah Al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'aith Al-Umawi, saudara sepupu Utsman bin Affan dari pihak ibunya. Lihat *Al-Isti'ab* (III/631), *Ususdul Ghabah* (V/451) dan *Al-Ishabah* (III/637).

Aku tidak peduli bagaimanakah bentuk kematianku dalam membela agama Allah

Asalkan saja aku mati sebagai seorang muslim

Karena semua itu demi membela agamaNya

Jika Dia berkehendak

Niscaya akan memberkati jasad yang hancur tercabik-cabik ini

Abu Bakar melantunkan syair berikut ini tidak lama setelah ia menetap di Madinah[266]:

Setiap orang menyambut pagi di kediamannya masing-masing

Sementara kematian lebih dekat kepadanya daripada tali sandalnya.[267]

Ketika jatuh sakit Bilal juga melantunkan syair berikut ini[268]:

Duhai kiranya dapatkah aku bermalam barang sekejap di lembah Mekah sementara disekitarku terdapat pohon idzkhir[269] *dan tanaman jalil*[270]

Mampukah pada suatu hari aku mendatangi kembali mata air Majinnah[271]

Dan apakah aku masih dapat melihat bukit Syamah dan Thafil[272]

Para sahabat pernah melantunkan saling berbalas syair dihadapan Rasulullah ﷺ sementara beliau hanya tersenyum saja.[273] Hassan bin Tsabit pernah bersyair di masjid Rasulullah lalu lewatlah Umar sembari terus memandanginya. Maka Hassan berkata: "Sesungguhnya saya telah

---

[265] Beliau adalah Khubeib bin Adiy. Kisah dan syairnya itu sangat masyhur dalam peperangan Ar-Raji'. Lihat *Shahih Al-Bukhari* (3045, 3989, 4086, 7402), Abu Daud dalam *Kitabul Jihad* (2660-2661), An-Nasaa'i dalam *Sunan Al-Kubra Kitabus Siyar* sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfatul Aysraf* (14271).

[266] Lihat *Shahih Al-Bukhari* (3906).

[267] *Siraakun na'l* adalah tali sandal yang terpasang di bagian depannya.

[268] Lihat referensi sebelumnya (*Shahih Al-Bukhari*).

[269] *Idzkhir* adalah sejenis tanaman yang harum baunya.

[270] *Jalil* adalah sejenis tumbuh-tumbuhan yang rapuh yang biasa dipergunakan untuk atap rumah dan lainnya.

[271] *Majinnah* adalah nama tempat kira-kira beberapa mil dari Mekah.

[272] *Syaamah da Thafil* adalah dua buah bukit dekat dengan kota Mekah, Al-Khathtabi berkata: "Berdasarkan penyelidikan saya keduanya adalah mata air.

[273] HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (2850), dan dalam *Syamaail Muhammadiyyah* (246), beliau berkata dalam *Jami'*-nya: "Hadits ini shahih." Dan telah dinyatakan shahih juga oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2286).

melantunkan syair di dalam masjid ini sementara di dalamnya hadir orang yang lebih baik daripada kamu (maksudnya adalah Rasulullah ﷺ)." Mendengar itu Umar pun terdiam.[274]

Para sahabat juga mengumandangkan mars-mars peperangan di medan perang. Mereka juga menyuguhkan syair kepada Rasulullah ﷺ di tanah haram dan diluarnya. Mereka juga menyenandungkan syair saat mereka mengenakan ihram. Allah juga telah mengabarkan bahwa di antara para penyair itu ada yang beriman kepada Allah, mengerjakan amal shalih dan banyak mengingat Allah ﷻ. Mereka adalah para penyair yang dikecualikan Allah dari para penyair-penyair sesat.[275] Allah tidak mencela mereka, bahkan memuji mereka karena telah membela kebenaran setelah mereka terzhalimi. Oleh sebab itu Rasulullah ﷺ bersabda:

((لأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا حَتَّى يَرِيَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا))

"Sekiranya seorang dari kamu memenuhi perutnya dengan nanah sehingga membuatnya mual tentu lebih baik daripada memenuhinya dengan syair."[276]

Allah mencela perut yang dipenuhi dengan lirik syair yang memalingkan pelakunya dari perkara yang mendatangkan kebahagiaan baginya dunia akhirat, seperti ilmu, iman, tilawah Al-Qur'an dan dzikrullah. Sebab apabila hati telah terisi dengan hal-hal di atas niscaya tidak akan terisi dengan syair.

Oleh sebab itu Imam Asy-Syafi'i berkata: "Syair statusnya sebagaimana perkataan lainnya, yang bagus darinya seperti perkataan bagus lainnya dan yang buruk adalah buruk."[277] Berkaitan dengan *taghbir* beliau berkata: "Sesungguhnya *taghbir* itu produksi kaum zindiq untuk memalingkan manusia dari Al-Qur'an. Beliau rahimahullah menjelaskan bahwa bolehnya syair yang baik bukan berarti seluruh jenis syair lainnya dibolehkan!

---

[274] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (3212) dan Muslim dalam *Shahih*-nya (2485).

[275] Kata *tsaniyyah* artinya sesuatu yang dikecualikan. Maksudnya adalah firman Allah, artinya: *"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang sesat".* Allah menghukumi para penyair sebagai orang-orang sesat, kemudian Allah mengecualikan satu golongan penyair:

"Kecuali penyair-penyair yang beriman dan beramal shalih serta banyak mengingat Allah dan mendapat kemenangan setelah kezhaliman." (Asy-Syu'araa': 224 dan 227).

[276] Telah disebutkan takhrijnya pada catatan kaki terdahulu.

[277] Telah disinggung sebelumnya bahwa diriwayatkan juga dari Rasulullah ﷺ secara marfu' pada catatan kaki terdahulu.

PECANDU MUSIK DAN NYANYIAN ITU MENYAMARATAKAN ANTARA MENDENGARKAN SYAIR DIIRINGI IRAMA DENGAN YANG TIDAK DIIRINGI IRAMA

Jika hal itu sudah dimaklumi maka argumentasi kalian wahai para pecandu musik dan nyanyian, bahwa bolehnya mendengarkan syair tanpa diiringi irama berarti juga dibolehkan mendengarkannya dengan iringan irama yang sedap didengar, sebab iringan irama tidaklah merubah hukumnya, merupakan argumentasi yang sangat batil dari beberapa sisi. Yang tepat argumen itu merupakan bantahan terhadap kalian bukan hujjah bagi kalian.

Sebab mendengar irama saja tanpa disertai syair juga butuh dalil untuk membolehkannya. Sementara, itulah inti permasalahan yang dipersoalkan oleh ahli Al-Qur'an terhadap kalian. Sebagaimana dimaklumi bahwa mayoritas kaum muslimin menyelisihi pendapat kalian itu. Sebagaimana telah dinukil sebelumnya dari para sahabat, tabi'in, imam yang empat dan lainnya.

Itu dari sisi pertama, dari sisi kedua: Sekiranya seluruh syair dan irama itu masing-masing dibolehkan, maka belum tentu boleh hukumnya bila dipadu menjadi satu! Sebab menyatukan kedua unsur tersebut dapat merubah hukum. Argumentasi seperti ini persis seperti argumentasi orang yang mengatakan: "Khabar dari satu orang tidak memberi faedah ilmu (yakin) bila hanya seorang diri, demikian pula bila disertai yang lain. Seperti halnya hikayat yang dinukil dari Iyas bin Mu'awiyah[278] bahwa seorang lelaki bertanya kepadanya: "Bagaimana pendapatmu tentang air?" Ia berkata: "Halal."

"Lalu bagaimana dengan kurma?" tanya lelaki itu lagi.

"Tentu saja halal" jawabnya.

Lelaki itu berkata: "*An-Nabidz* adalah campuran air dengan kurma, lalu apa alasan anda mengharamkannya?"

Maka Iyas berkata kepadanya: "Jika engkau saya pukul dengan segenggam tanah apakah itu dapat membunuhmu?"

---

[278] Nama lengkapnya adalah Iyas bin Mu'awiyah bin Murrah bin Iyas bin Hilal Al-Muzani seorang Qadhi di kota Bashrah. Memiliki kepintaran dan firasat yang luar biasa. Lihat biografinya dalam kitab *Hilyatul Auliya'* (III/123), *Wafayaatul A'yan* (I/247), *Siyar A'lamun Nubala'* (V/155) dan *Al-Bidayah wan Nihayah* (IX/336).

"Tidak!" jawabnya.

"Bila aku memukulmu dengan segenggam jerami apakah itu dapat membunuhmu?" tanya Iyas.

"Tidak!" jawab lelaki itu.

"Lalu bila saya memukulmu dengan air apakah itu dapat membunuhmu?" tanya iyas lagi.

"Tidak!" jawabnya.

"Bagaimana bila saya olah tanah, jerami dan air itu menjadi batu semen lalu aku keringkan hingga mengeras, kemudian saya memukulmu dengannya apakah dapat membunuhmu?" tanya Iyas.

"Tentu dapat!" katanya.

Iyas berkata: "Demikianlah *an-nabidz* tadi!"[279]

Maksud dari uraian beliau tadi adalah hukum berubah akibat pengaruh yang terjadi setelah benda-benda itu dicampurkan dan dipadu. Demikian pula seluruh benda yang dapat merusak akal pikiran yaitu daya memabukkan yang dihasilkan setelah terjadi proses. Demikian pulalah persoalan yang sedang kita bicarakan sekarang ini. Yang sudah jelas membuat lupa diri, melalaikan dan menghalanginya dari dzikrullah dan dari shalat. Daya yang dihasilkan oleh perpaduan dan keseragaman gerak. Perpaduan suara dan bunyi yang menggerakkan jiwa tidaklah sama dengan suara tanpa perpaduan apapun. Demikian pula suara yang berirama yang biasa dipakai untuk mengiringi nyanyian dengan nada-nada tertentu dan hentakan tertentu tidaklah sama dengan syair yang tidak diiringi hal-hal tersebut. Argumen murahan seperti itu hanya dapat diterima oleh orang-orang yang minim ilmu dan pengetahuan!

Sisi ketiga: "Rasulullah ﷺ telah menganjurkan agar memperbagus suara bila membaca Al-Qur'an. Beliau dan para sahabat senang menyimaknya. Beliau pernah bersabda:

((زَيِّنُوْا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ))

"Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu yang merdu." [280]

---

[279] *Al-Bidayah wan Nihayah* (IX/336).

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((مَا أَذِنَ اللَّـــهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ حَسَنِ الصَّوْتِ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ))

"Belum pernah Allah mendengarkan sesuatu seperti penyimakanNya terhadap seorang nabi yang merdu suaranya yang melagukan dan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an".[281]

Beliau pernah berkata kepada Abu Musa ؓ:

((لَقَدْ مَرَرْتُ بِكَ الرَّابِحَةَ وَ أَنْتَ تَقْرَأُ فَجَعَلْتُ أَسْتَمِعُ لِقِرَاءَتِكَ))

"Kemarin ketika lewat saya mendengar engkau sedang membaca Al-Qur'an lalu saya berhenti sejenak untuk menyimak bacaan engkau."

Abu Musa berkata: "Sekiranya aku tahu bahwa engkau menyimak bacaanku niscaya akan lebih aku baguskan bacaanku."[282]

Beliau ﷺ juga bersabda:

((اَللَّـــهُ أَشَدُّ أَذَنًا إِلَى الرَّجُلِ الْحَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ يَجْـــهَرُ بِـــهِ مِـــنْ

---

[280] Imam Al-Bukhari menulis sebuah bab dalam *Shahih*-nya dalam *Kitab Tauhid*, beliau berkata: Bab Sabda Rasulullah ﷺ: *"Orang yang mahir membaca Al-Qur'an bersama malaikat para penulis yang mulia."* Lihat *Fathul Bari* (XIII/518), dan Bab: *"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian yang merdu."* Diriwayatkan juga oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya (1468), An-Nasaa'i dalam *Al-Mujtaba'* (1015) dan (1016), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (1342) dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (I/571-757), dan masih banyak imam-imam lainnya. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Silsilah Hadits Shahih* (771) dan dalam *Shahih Sunan Abu Daud*, *Shahih Ibnu Majah* dan *Takhrij Ahaadits Al-Misykah.*

[281] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (5023, 5024, 7482 dan 7544), Muslim dalam *Shahih*-nya (792/232-234), hadits nomor terakhir sangat mirip dengan lafal yang dibawakan penulis. Diriwayatkan juga oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya (1473), An-Nasa'i dalam *Al-Mujtaba* (1017 dan 1018), dan imam-imam lainnya.

[282] HR. Muslim dalam *Shahih*-nya dari hadits Abu Musa ia berkata: "Rasulullah ﷺ berkata kepada Abu Musa:

لَوْ رَأَيْتَنِي وَأَنَا أَسْتَمِعُ لِقِرَاءَتِكَ الْبَارِحَةَ لَقَدْ أُوتِيتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ

"Seandainya engkau mengetahui bagaimana aku menyimak bacaan engkau kemarin, sungguh engkau telah dianugerahi suara merdu seperti suara merdu keluarga Daud." (793/236).

Imam Al-Bukhari meriwayatkannya secara ringkas dalam *Shahih*-nya, yaitu sabda beliau: *"Sungguh engkau telah dianugerahi suara merdu....."* masih dari hadits Abu Musa ؓ (5048), tidak tersebut di dalamnya ucapan Abu Musa: "Sekiranya aku tahu ...." Al-Haitsami berkata dalam *Mujamma' Az-Zawaaid* (VII/171): Diriwayatkan dari Abu Musa bahwasanya Rasulullah ﷺ dan 'Aisyah ؓ melewati rumah Abu Musa ketika itu ia tengah membaca Al-Qur'an. Lalu keduanya berhenti dan menyimak bacaannya. Kemudian keduanya berlalu. Paginya Rasulullah ﷺ bertemu dengan Abu Musa dan berkata: "Wahai Abu Musa, tadi malam ketika saya bersama 'Aisyah. Saat itu engkau tengah membaca Al-Qur'an di dalam rumah, kamipun berhenti dan menyimaknya." Abu Musa berkata kepada Rasulullah ﷺ:

"Demi Allah wahai Rasulullah, sekiranya aku tahu bahwa engkau menyimak bacaanku niscaya aku akan menambah merdu suaraku untukmu." Diriwayatkan oleh Abu Ya'laa dan di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Khalid bin Nafi' Al-Asy'ari, ia adalah seorang perawi dhaif.

صَاحِبِ الْقَيْنَةِ إِلَى قَيْنَتِهِ))

"Allah lebih senang mendengarkan hambaNya yang memiliki suara merdu ketika membaca Al-Qur'an daripada pemilik budak biduan mendengarkan nyanyian penyanyinya." [283]

Namun demikian tidaklah dibolehkan melantunkan Al-Qur'an dengan irama nyanyian atau diiringi dengan nada dan alat-alat musik yang biasa mengiringi nyanyian. Hingga orang yang berpendapat bolehnya mengiringi syair dengan irama dan alat musik tidaklah membolehkannya. Bahkan kaum muslimin sepakat mengharamkannya. Sementara menurut konsekuensi argumentasi kalian hal itu boleh. Bahkan memang harus demikian.

Jika kalian berkata: "Apabila mendengar syair tanpa irama merdu boleh didengarkan tentunya hukum tidaklah berubah bila diiringi dengan irama yang merdu. Secara zhahir itulah yang benar! Demikianlah teks dalil dan argumentasi kalian. Lalu bisakah kalian menerapkannya secara umum? Jika membaca Al-Qur'an tanpa irama boleh hukumnya tentunya membaca Al-Qur'an dengan irama juga dibolehkan sebab hukum tidaklah berubah. Jika kalian katakan bahwa hal itu menyelisihi ijma' kaum muslimin maka batallah seluruh perkataan kalian di atas tadi.[284] Jika

---

[283] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (1340). Al-Busheiri berkata dalam *Az-Zawaaid*: "Sanadnya hasan." Dan telah dinyatakan dhaif oleh Al-Albani dalam *Dhaif Sunan Ibnu Majah*. Diriwayatkan juga oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (I/570-571) dan berkata: "Shahih menurut syarat *Shaihaini* (Al-Bukhari dan Muslim) dan belum diriwayatkan oleh mereka berdua." Namun dikomentari oleh Adz-Dzahabi: 'Sanadnya terputus."

[284] Perkataannya: '*Bathalat'* maksudnya adalah batallah perkataan kalian dari awal hingga akhir. Yakni ucapan kalian tertolak sama sekali. Kaidah ini berlaku dalam ilmu Ushul Fiqih, yaitu apa saja yang menyelisihi ijma' maka ia tidak masuk hitungan sama sekali. Imam Asy-Syaukani berkata dalam kitab *Irsyadul Fuhul* (hal 83): "Orang-orang yang menetapkan adanya ijma' menyatakan bahwa pendapat-pendapat yang menyelisihi ijma' yang datang setelah jatuhnya ijma' tidaklah masuk hitungan lagi. Sebab bila diterima maka tidak akan ada ijma' kecuali setelah Hari Kiamat." Ibnu Hazm berkata: "Adapun orang yang berkata bahwa tidak boleh seorangpun menyelisihi ijma' maka itu merupakan perkataan yang tepat sekali." (*Al-Ihkam fii Ushuulil Ahkam* I/557). Ibnul Hajib, dalam kitab *Mukhtashar Ushul Fiqh*, berbicara tentang keabsahan Ijma': "Mereka sepakat memutuskan kesalahan siapa saja yang menyelisihi Ijma'."

Dalam syarah kitab tersebut Syamsuddin Al-Ashbahaani berkata: "Sekiranya tidak ada dalil yang qath'i yang menunjukkan kesalahan siapa saja yang menyelisihi ijma' tentunya para ulama dan mujtahidin tidaklah bersepakat atas kesalahan orang-orang yang menyelisihi ijma'" (*Bayaanul Mukhtashar* I/531-532).

Kalimat di atas kiranya sulit dipahami oleh muhaqqiq cetakan sebelumnya. Ia terpaksa menambah kalimat '*hujjatuka'* setelah kata *bathalat* lalu ia berkata: Dalam naskah asli kalimat tersebut tidak tercantum, namun susunan kalimat menuntut adanya tambahan kalimat tersebut." Saya katakan: "Yang benar adalah yang tercantum dalam naskah asli, karena kondisi keduanya berbeda. Kondisi menyelisihi ijma' yang membatalkan ucapan orang yang menyelisihinya dari awal hingga akhir dengan kondisi batalnya argumentasi orang yang menyelisihi ijma', tentunya kedua kondisi itu berbeda. Sebagaimana yang ditetapkan oleh penulis di sini. Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada pengertian yang benar di atas tadi.

kalian katakan bolehnya mendengarkannya tanpa irama bukan berarti boleh mendengarkannya dengan irama, maka argumen kalian juga batal. Jadi jelaslah kekeliruan argumen kalian dari sisi manapun.

BANTAHAN TERHADAP PECANDU MUSIK BAHWA MENDENGARKAN MUSIK DAPAT MEMBANGKITKAN SEMANGAT BERBUAT TAAT

Adapun dasar pendapat kalian yang kedua, yaitu: "Apa saja yang mendorong seseorang mengerjakan ketaatan dan mengingat derajat yang telah dijanjikan Allah bagi hamba-hambaNya yang bertakwa serta mendorongnya untuk menjauhkan diri dari dosa dan kesalahan serta dapat memurnikan hatinya maka hal itu adalah dianjurkan (mustahab) di dalam agama dan syariat."

Maka kami jelaskan sebagai berikut:

Sesungguhnya Allah menyukai gairah dalam melaksanakan perintahNya dan waspada terhadap apa yang dilarang olehNya. Allah menyukai orang-orang yang beriman kepada janji dan ancamanNya. Allah menyukai orang-orang yang melaksanakan apa-apa yang dicintaiNya seperti takut kepadaNya, mengharap kepadaNya, bertaubat kepadaNya, bertawakal kepadaNya serta seluruh perkara yang lahir maupun batin yang membuatNya ridha dan senang. Allah menyukai penyimakan yang menghasilkan sesuatu yang disenangiNya. Sebab wasilah kepada sesuatu yang disukai Allah maka ia juga pasti disukai. Dan sebaliknya, wasilah kepada sesuatu yang dibenci maka ia juga pasti dibenci.

Argumentasi yang kalian sebutkan di atas tadi wahai para pecandu musik dan nyanyian didasarkan kepada dua perkara: *Pertama:* Terlebih dahulu harus mengetahui apa-apa saja yang dicintai Allah ﷻ. *Kedua:* Dapat membuktikan bahwa mendengar nyanyian dapat menghasilkan secara utuh atau dominan apa-apa yang dicintai Allah. Sebab bila menghasilkan sesuatu yang dicintai sekaligus sesuatu yang dibenci dan sesuatu yang dibenci itu yang lebih dominan maka ia termasuk tercela. Meskipun sedikit menghasilkan sesuatu yang dicintai. Dan juga bila perkara yang dicintai dan dibenci itu sama kuatnya maka perkara itu belum tergolong sesuatu yang dicintai dan belum juga tergolong sesuatu yang dibenci.

Perkara pertama, yaitu mengenal terlebih dahulu apa-apa saja yang dicintai dan diridhai Allah, dan barangsiapa melakukannya maka ia berhak mendapat pujian. Hal ini merupakan standar global yang menjadi acuan hukum seluruh permasalahan. Dengan itu dibedakan antara orang-orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai sesembahannya dengan orang-orang yang menyembah Allah dengan melaksanakan perkara yang dicintai dan diridhaiNya. Jika engkau bersedia mengacu kepada standar ini, tidak merasa keberatan dari keputusan apapun yang dijatuhkan serta menerimanya dengan dada lapang[285], maka kita dapat bersepakat dan hilanglah perbedaan pendapat dan perselisihan.

Standar di atas ada kaidah yang mengaturnya. Ada kompas yang mengatur arahnya. Banyak manusia, bahkan dapat kita katakan mayoritas manusia keliru dalam menerapkannya. Mereka meyakini bahwa yang disukai Allah dan RasulNya adalah apa saja yang dia sukai, atau disukai oleh kelompoknya, gurunya, orang-orang yang dianggapnya baik, atau sesuatu yang sesuai dengan perasaannya, nuraninya atau keadaannya. Ia meyakini bahwa perkara itulah yang mendekatkan dirinya kepada Allah dan dengannya kemuliaan di dunia dan di akhirat dapat diraih.

Laa ilaaha illallah! Berapa banyak orang yang tergelincir dalam kesalahan ini. Berapa banyak orang yang sesat dalam persoalan ini. Menisbatkan kepada Allah sesuatu yang sebenarnya sangat dimurkai dan dibenciNya. Hal itu berarti menjadikan perkara yang dibenciNya sebagai perkara yang disukai dan diridhaiNya.

Jadi, tidak ada jalan untuk mengetahui perkara yang disukai dan diridhai Allah kecuali dengan timbangan wahyu. Mengacu kepada perintahNya, mencocokkannya dengan ketetapan syariat dan mengambilnya dari sunnah Nabi ﷺ.

Ibarat sebuah mata uang yang harus dicek keasliannya, maka amal itu harus distandarisasikan dengan sabda Nabi:

((كُلُّ عَمِلٍ لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ))

---

[285] Diambil dari firman Allah ﷻ: *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* (An-Nisa' 65)

"Setiap amalan yang tidak ada perintah kami atasnya maka ia tertolak."

Jika cocok maka itulah perkara yang disukai dan diridhai Allah yang diterima di sisiNya dan dimuliakan. Jika setelah distandarisasi ketahuan bahwa ia berasal dari produk bid'ah yang diada-adakan, berasal dari akal pikiran dan kreasi baru yang dibuat-buat, maka itulah yang palsu dan tertolak.

Apabila kedua pihak yang berselisih mengacu kepada standarisasi nabawi tadi maka keduanya bisa disatukan. Jika tidak maka kedua belah pihak bagaikan api dengan air (alias tidak dapat disatukan).

BANTAHAN TERHADAP ASUMSI BAHWA MENDENGARKAN NYANYIAN DAPAT MENDATANGKAN KECINTAAN DAN KERIDHAAN ALLAH

Adapun dasar kedua: "Yaitu pernyataan mereka bahwa mendengarkan musik dan nyanyian yang dipolemikkan itu ternyata dapat mendatangkan perkara yang disukai dan diridhai Allah." Pernyataan itu sungguh sangat mengherankan sekaligus memprihatinkan! Di sinilah setan menggaet orang-orang yang tergaet olehnya, menyesatkan orang-orang yang disesatkannya dan menjebak orang-orang yang masuk ke dalam jebakannya.

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّـٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dala kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." (Ibrahim: 27).

Maka wajib diketahui bahwa acuan dalam membedakan perkara yang mendekatkan diri kepada Allah, ketaatan, ajaran agama, perkara-perkara yang disukai dan diridhai Allah, dengan perkara yang dimurkai dan dibenciNya adalah Allah (Kitabullah) dan RasulNya (Sunnah Nabi). Bukan kepada logika, perasaan, analogi, firasat, anggapan baik, taklid, mimpi dan kasyaf, bukan kepada perkataan: "Hatiku menyampaikannya

kepadaku dari Allah" dan bukan pula kepada ucapan: "Saya telah mendapat bisikan", "saya telah mendapat wangsit", "saya lihat wali Fulan melakukannya dan dia termasuk orang yang kuyakini baik dan shalih", atau perkataan: "saya lihat si Fulan melakukannya dan dia termasuk orang yang kuanggap baik", atau ucapan-ucapan yang senada dengan itu.

Tidak seorangpun dibolehkan mengada-adakan ajaran dalam agama yang tidak diizinkan oleh Allah ﷻ. Dan tidak seorangpun boleh mengatakan: "Perkara ini disukai Allah karena ia dapat menghantarkan pelakunya kepada yang disukai Allah."

Bahkan siapa saja yang melalui jalur terlarang itu, maka ia telah merubah syariat dan agama Allah ﷻ serta telah mengada-adakan syirik dan segala sesuatu yang tidak Allah turunkan sebuah keterangan pun tentangnya.

Seluruh perintah untuk mengikuti apa yang diturunkan oleh Allah kepada kita dan larangan mengikuti selainnya yang tercantum di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dan perkataan Salafus Shalih, para imam dan syaikh adalah untuk tujuan itu.[286] Allah berfirman:

لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"*Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amal-nya.*" (Al-Mulk: 2)

Yaitu yang ikhlas karena Allah semata dan sesuai dengan perintah-nya. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Fudheil bin 'Iyadh[287] dan lainnya.

Amal ibadah itu ada empat macam: Satu macam amal yang diterima dan selainnya adalah amal yang tertolak.

Amal yang diterima adalah amal yang sesuai dengan perintah Allah dan ikhlas semata-mata karenaNya. Allah tidak menerima amal selainnya.

Amal yang tertolak adalah yang tidak ikhlas karena Allah dan tidak sesuai dengan perintah Allah. Atau salah satu dari dua perkara itu tidak

---

[286] Yaitu untuk menjelaskan apa saja yang dicintai dan ridhai Allah ﷻ dan apa saja yang dimurkai dan dibenci olehNya.

[287] Beliau adalah Al-Fudheil bin 'Iyadh bin Mas'ud At-Taimi Abu Ali, seorang zuhud yang sudah tersohor. Lihat *Hilyatul Auliya'* (VIII/84), *Siyar A'laamun Nubala'* (VIII/372), *Tahdzib At-Tahdzib* (VIII/294). Penukilannya lihat dalam *Hilyatul Auliya'* (VIII/95)

terpenuhi. Amal yang diterima adalah yang memenuhi dua kriteria tersebut. Dan yang tertolak adalah yang tidak memenuhi kedua keriteria tersebut atau salah satu dari keduanya. Oleh sebab itu para syaikh banyak mewasiatkan supaya isitiqamah dalam memegang kedua kriteria tersebut. Mereka menegaskan bahwa siapa yang menyimpang darinya maka dialah orang yang tertolak dan terhalang dari jalan menuju Allah.

Ibnu Abil Hawaari[288] berkata: "Barangsiapa mengerjakan sebuah amalan tanpa mengikuti sunnah Nabi maka amalnya batil."[289]

Sahal bin Abdillah At-Tustari[290] berkata: "Seluruh amalan yang dilakukan seorang hamba tanpa mengikuti sunnah Nabi maka akan terasa ringan bagi jiwanya. Dan seluruh amalan yang dilakukannya dengan mengikuti sunnah Nabi maka akan terasa berat bagi jiwanya."[291]

Abu Hafsh An-Naisabuuri[292] berkata: "Siapa saja yang tidak menimbang amalnya setiap waktu dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta tidak mencurigai perasaannya maka ia tidak termasuk dalam deretan orang-orang terpilih."[293]

Al-Juneid bin Muhammad berkata: "Seluruh jalur tertutup bagi para makhluk kecuali yang mengikuti sunnah Rasulullah."[294]

Ia juga berkata: "Barangsiapa yang tidak menghafal Al-Qur'an dan tidak menyalin hadits-hadits Nabi maka ia tidak dapat diikuti dalam masalah ini. Karena ilmu kami ini terikat dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah."[295]

---

[288] Beliau adalah Abul Hasan Ahmad bin Abdullah bin Maimun seorang imam hafizh yang menjadi panutan, syaikh penduduk Syam. Lihat *Hilyatul Auliya'* (X/5), *Siyar A'lamun Nubala'* (XII/85) dan *Tahdzib At-Tahdzib* (I/49).

[289] *Risalah Al-Qusyeiriyah* (105).

[290] Beliau adalah Sahal bin Abdillah bin Yunus At-Tustari Abu Muhammad, Syaikh orang-orang arif, seorang sufi yang zuhud. Lihat *Al-Fahrasat* (237), *Hilyatul Auliya'* (X/189), *An-Nujuumz Zaahirah* (III/98) dan *Siyar A'lamun Nubala'* (XIII/330).

[291] *Risalah Al-Qusyeiriyah* (95).

[292] Beliau adalah seorang imam panutan dan Syaikh penduduk Khurasan dan seorang zuhud. Nama beliau Amru bin Salm ada yang mengatakan: Umar bin Salm. Ada pula yang mengatakan Amru bin Salamah An-Naisabuuri. Lihat *Syadzaraatudz Dzahab* (II/150), *Hilyatul Auliya'* (X/229), *Siyar A'laamun Nubala'* (XII/510).

[293] *Hilyatul Auliya'* (X/230).

[294] *Risalah Al-Qusyeiriyah* (117) dan *Talbis Iblis* (26).

[295] *Hilyatul Auliya'* (X/551) dan *Siyar A'lamun Nubala'* (XIV/67).

Abu Utsman An-Naisabuuri[296] berkata: "Siapa saja yang mengangkat sunnah sebagai kendali bagi dirinya dalam berkata dan berbuat maka perkataannya pasti dipenuhi hikmah. Dan siapa saja yang mengangkat hawa nafsu sebagai kendali bagi dirinya dalam berkata dan berbuat maka perkataannya pasti dipenuhi bid'ah. Allah telah berfirman:

وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا۟ۚ

"Dan jika kamu ta'at kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk." (An-Nur: 54)[297]

Abu Hamzah Al-Baghdaadi[298] berkata: "Barangsiapa mengetahui jalan menuju Allah maka ia akan lebih mudah melaluinya. Dan tidak ada petunjuk untuk menemukan jalan Allah kecuali dengan mengikuti Rasulullah ﷺ dalam seluruh keadaannya, perkataan dan perbuatannya."[299]

Abu Umar bin Najid[300] berkata: "Seluruh keadaan yang bukan dari produk ilmu maka mudharatnya terhadap pelakunya lebih besar daripada manfaatnya."[301]

Ia juga berkata: "Hakikat tasawuf itu adalah sabar dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan."[302]

Abu Ya'qub An-Nahraajuuri[303] berkata: "Keadaan yang paling baik adalah yang selalu diiringi dengan ilmu."[304]

Perkataan seperti ini banyak dinukil dari para syaikh. Mereka sering mewasiatkan hal itu setelah mengetahui bahwa banyak orang-orang yang

---

296 Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Nu'aim Abu Utsman An-Naisabuuri As-Sufi. Lihat *Syadzaraarudz Dzahab* (III/304).

297 *Risalah Al-Qusyeiriyah* (122) dan disebutkan juga oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Fatawa* (XI/210).

298 Beliau adalah Muhammad bin Ibrahim Al-Baghdadi As-Sufi Syaikh para suyuukh, seangkatan dengan Al-Juneid. Ia dituduh sebagai penganut paham Hululiyah. Lihat *Hilyatul Auliya'* (X/320), *Tarikh Baghada* (I/390), *Siyar A'lamun Nubala'* (XIII/165) dan *Al-Fahrasaat* (237).

299 *Risalah Al-Qusyeiriyah* (150).

300 Beliau adalah Ismail bin Najid seorang imam panutan dan juga seorang muhaddits terkenal di daerah Khurasan dan juga seorang sufi. Dalam kitab *Risalah Qusyeiriyah* tertulis Abu Amru bukan Abu Umar, *wallahu a'lam*. Lihat *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karangan As-Subki (III/222), *Siyar a'lamun Nubala'* (XVI/146) dan *Al-Bidayah wan Nihayah* (XI/288).

301 *Siyar A'laamun Nubala'* (XVI/147) dan *Risalah Al-Qusyeiriyah* (182).

302 *Risalah Al-Qusyeiriyah* (182).

303 Beliau adalah Ishaq bin Muhammad Abu Ya'qub An-Nahraajuuri As-Sufi. Lihat *Hilyatul Auliya'* (X/356), *Al-'Ibar* (II/36), *Al-Bidayah wan Nihayah* (XI/203) dan *Siyar A'laamun Nubala'* (XV/232).

304 *Siyar A'laamun Nubala'* (XV/233) dan *Risalah Al-Qusyeiriyah* (168).

mengikuti perasaan, bisikan hati dan apa yang dilihat dan di ingini oleh hawa nafsunya. Tidak lagi mengikuti jalan Allah yang telah dibentangkan Allah kepada RasulNya. Itulah hakikat mengikuti hawa nafsu tanpa mengikuti petunjuk dari Allah.

Tidak syak lagi, mendengar musik dan nyanyian yang bid'ah itu merupakan pembangkit syahwat yang paling potensi. Oleh sebab itu pula salah seorang ulama menulis buku bantahan dan kecaman terhadap musik dan nyanyian dan memberinya judul: "***Ad-Dalil Al-Wadhih fin Nahyi 'An Irtikaabi Al-Hawa Al-Fadhih***".

Oleh sebab itu pula para syaikh yang istiqamah memerintahkan supaya mengikuti ilmu, yakni syariat. Seperti ucapan Abu Yazid Al-Bisthaami[305]: "Saya telah melaksanakan mujahadah selama tiga puluh tahun. Dan tidak saya dapati sesuatu yang lebih berat daripada ilmu dan mengikuti petunjuknya."[306]

Abul Husein An-Nuuri berkata: "Jika engkau lihat orang yang mengaku berada pada satu maqam di jalur Allah yang mengeluarkannya dari batasan ilmu syar'i maka janganlah engkau mendekatinya."[307]

Abu Utsman An-Naisaaburi berkata: "Menjadi orang yang dekat dengan Allah adalah dengan etika yang baik, senantiasa menjaga kehormatan dan selalu muraqabah. Menjadi orang yang dekat dengan Rasulullah ﷺ adalah dengan mengikuti sunnah beliau dan selalu berpegang kepada kaidah ilmu. Menjadi orang yang dekat dengan para wali Allah adalah dengan menghormati dan berkhidmat untuk mereka. Menjadi orang yang dekat dengan keluarga adalah dengan akhlak yang baik. Menjadi orang yang dekat dengan teman adalah berusaha selalu tampil menyenangkan dan menebar senyum selama bukan dalam perbuatan dosa.

Adapun bergaul dengan orang yang jahil adalah selalu mendoakan agar mereka mendapat rahmat dan kasih sayang. Sebab kunci seluruh

---

[305] Beliau adalah Thayfur bin Isa bin Syarwasaan Al-Bisthaami. Pemimpin kaum arifin. Ia dituduh mengucapkan perkataan-perkataan yang zhahirnya adalah perkataan zindiq dan ilhad. *Wallahu a'lam* tentang keadaannya yang sebenarnya. Lihat *Hilyatul Auliya'* (X/33), *Wafayaatul A'yan* (II/531), *Mizaanul I'tidal* (II/346) dan *Siyar A'laamun Nubala'* (XIII/86).

[306] Lihat kitab *Siyar A'lamun Nubala'* pada juz dan halaman yang tertera di atas dan *Risalah Al-Qusyeiriyah* (88).

[307] Biografi An-Nuuri ini telah kami sebutkan sebelumnya. Adapun perkataannya ini dapat anda lihat di dalam kitab *Siyar A'laamun Nubala'* (XIII/72) dan *Risalah Al-Qusyeiriyah* (123).

persoalan adalah niat, tujuan dan amal. Dan semua itu mengandung unsur cinta. Banyak sekali orang yang beramal sesuai dengan tuntutan cinta yang terbetik dalam hatinya dan sesuai dengan perasaan manisnya ibadah yang dirasakannya. Dan semua itu bila tidak sesuai dengan perintah Allah dan RasulNya maka pelakunya akan terjerumus dalam kesesatan dan termasuk orang yang mengikuti hawa nafsu.

Allah ﷻ berfirman:

أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Ilahnya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?" (Al-Furqan: 43)

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (Al-Qashash: 50)

Allah telah menggolongkan orang-orang yang menyelisihi perintah-Nya sebagai orang yang mengikuti hawa nafsu. Tidak ada perkara ketiga, kalau tidak mengikuti perintah berarti mengikuti hawa nafsu. Allah ﷻ berfirman:

وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

"Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." (Al-Baqarah: 120)

Allah ﷻ juga berfirman:

وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٤٥﴾

"Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zhalim." (Al-Baqarah: 145)

Ketahuilah bahwa bid'ah *as-sama'*[308] ini terangkum juga di dalamnya sikap berlebihan di dalam agama dan mengikuti hawa nafsu serta melalaikannya dari dzikrullah. Mereka mengira bahwa bid'ah ini termasuk ajaran agama dan mendekatkan diri mereka kepada Allah. Ini merupakan sebuah keterlewatan yang sangat jelek yang dapat memalingkan pelakunya dari Shiratul Mustaqim. Mengikuti hawa nafsu sudah pasti dapat menyesatkan dari jalan Allah. Allah ﷻ berfirman:

"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (Shaad: 26)

Melalaikan dzikrullah dapat mendekatkan pelakunya kepada setan. Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَـٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَـٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Rabb) Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." (Az-Zukhruf: 36)

Dzikrullah (pengalaman) yang dimaksud dalam ayat ini adalah Kitabullah. Termasuk kategori melalaikannya adalah mendengarkan nyanyian setan yang diada-adakan itu. Allah ﷻ berfirman:

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan agama itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.

---

[308] Mengenai istilah *as-sama'* ini merujuk kepada buku *Dirasatun fit Tasawwuf* karangan Ihsan Ilahi Zhahir yang telah kami terjemahkan dengan judul dalam edisi Indonesia: *Tasawuf... Bualan Kaum Sufi ataukah Sebuah Konspirasi*, Darul Haq Jakarta.

Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertaqwa." (Al-Jaatsiyah: 18-19)

Syariat yang dtetapkan oleh Allah ini terkandung di dalamnya segala yang diperintahkan dan diridhaiNya. Setiap amalan, perasaan cinta, perasaan, sentimen, keadaan yang tidak dibenarkan oleh syariat ini maka ia adalah batil dan sesat. Pasti berasal dari hawa nafsu orang-orang yang tidak memiliki ilmu. Tidak seorangpun boleh mengikuti apa yang disukai oleh hawa nafsunya lalu ia memerintahkan orang lain dan menjadikannya sebagai ajaran agama serta melarang dan mencela orang yang membencinya, kecuali jika ada petunjuk dari Allah ﷻ, yaitu syariat yang telah diturunkan Allah kepada RasulNya dan telah diperintahkan kepada beliau dan kepada segenap kaum muslimin.

Oleh sebab itulah para Salafus Shalih menamakan setiap orang yang keluar dari tuntunan syariat dan salah satu dari ajaran agama sebagai pengikut hawa nafsu (*ahli ahwa'*). Dan menggolongkan ahli bid'ah sebagai para pengikut hawa nafsu. Para Salaf mencela mereka dan memperingatkan umat dari bahaya mereka meskipun mereka memiliki ilmu, rajin beribadah, zuhud, wara' dan keadaan-keadaan yang menakjubkan lainnya. Yunus bin Abdul A'laa berkata: Saya bertanya kepada Imam Asy-Syafi'i رحمه الله: "Tahukah anda apa yang dikatakan oleh sahabat kami?" yakni Al-Laits bin Sa'ad, beliau pernah berkata: "Seandainya kalian melihat ahli bid'ah dapat berjalan di atas air janganlah percaya, janganlah hiraukan dan jangan pula berbicara dengannya." Imam Asy-Syafi'i berkata: "Demi Allah, komentarnya itu masih terlalu ringan."[309] Maksud beliau adalah keadaan ahli bid'ah itu lebih jelek dari komentar yang diucapkannya tadi.

Abul 'Aliyah[310] pernah berkata: "Pelajarilah Islam dan Sunnah Nabi. Jika kalian telah mempelajarinya, janganlah membencinya. Hendaklah kalian tetap istiqamah di atas Shiratul Mustaqim janganlah menyimpang

---

309 Yang mengatakannya adalah Imam Asy-Syafi'i. Lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (X/23) dan *Talbis Iblis* (34).

310 Nama beliau adalah Rafi' bin Mihran Ar-Riyaahi Al-Bashri, beliau masuk Islam pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه. Beliau adalah seorang imam qari' dan ahli tafsir. Lihat *Tahdzib At-Tahdzib* (III/284), *Syadzaraatudz Dzahab* (I/102), *Siyar A'lamun Nubala'* (IV/207) dan *Hilyatul Auliya'* (II/217).

ke kanan dan ke kiri. Hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnah Nabi kalian ﷺ dan sunnah yang dipegang oleh sahabat-sahabat beliau ﷺ. Dan jauhilah hawa nafsu ini yang telah menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara manusia." Ashim[311] berkata: Saya menyampaikan ucapan ini kepada Al-Hasan Al-Bashri, beliau berkata: "Ia benar dan telah menyampaikan nasehat yang tulus."[312] Lalu saya menyampaikannya kepada Hafshah binti Sirin[313], ia berkata: Wahai Abu Ali, sudahkah engkau sampaikan perkataan itu kepada Muhammad[314]?"

"Belum!" jawabku.

"Kalau begitu sampaikanlah kepadanya!" ujarnya.

Ubay bin Ka'ab ﷺ[315] pernah berkata: "Hendaklah kalian tetap memegang teguh *as-sabil* dan *as-sunnah*. Sebab sekali-kali Allah tidak akan menyiksa seorang hambapun di atas muka bumi ini yang komitmen di atas *as-sabil* dan *as-sunnah* lalu mengingat Allah sehingga menetes air matanya karena takut kepada Allah. Dan tidak ada seorang hambapun di atas muka bumi ini yang berada di atas *as-sabil* dan *as-sunnah* lalu ia mengingat Allah ﷻ seorang diri sehingga merinding kulit karena takut kepada Allah melainkan perumpamaannya seperti sebatang pohon yang telah kering daunnya, keadaannya tetap demikian sehingga ditiup oleh angin kencang sehingga berguguranlah daun-daunnya. Demikianlah perumpamaan bergugurannya dosa-dosanya sebagaimana gugurnya daun-daun tersebut dari pohonnya. Sesungguhnya mencukupkan diri di atas *as-sabil* dan *as-sunnah* lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam menyelisihi keduanya. Perhatikanlah masuk jenis apakah amal yang engkau kerjakan, hendaklah tetap berada di atas manhaj (pedoman) para nabi dan sunnah mereka."[316]

---

[311] Beliau adalah Ashim Al-Ahwal sebagaimana disebutkan dalam *Hilyatul Auliya'* (II/218). Nama lengkapnya adalah Ashim bin Sulaiman Al-Ahwal Abu Abdirrahman, salah seorang muhaddits di kota Bashrah. Lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (VI/13) dan *Tahdzib At-Tahdzib* (V/42).

[312] Dicantumkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah* (II/218). Dicantumkan juga oleh Imam Adz-Dzahabi dalam *As-Siyar* (IV/210). Perkataan ini juga dibawakan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Al-Istiqamah* (I/245).

[313] Beliau adalah Ummul Hudzeil Al-Anshariyah Al-Faqiihah (ahli fiqih). Lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (IV/507) dan *Tahdzib At-Tahdzib* (XII/409).

[314] Yakni Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat. (Demikian kata muhaqqiq ini. Itu jelas keliru karena Imam Asy-Syafi'i ketika itu belum hidup. Yang benar adalah Muhammad bin Sirin, saudara dari Hafshah binti Sirin.-pent.)

[315] Beliau seorang sahabat yang mulia Ubay bin Ka'ab Abul Mundzir ﷺ penghulu para qari'. Lihat biografinya dalam *Siyar A'lamun Nubala'* (I/389) dan *Al-Ishabah* (I/19).

[316] Dicantumkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Talbis Iblis* (22-23).

Abdullah bin Mas'ud berkata: "Mencukupkan diri dengan sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam kebid'ahan."[317]

Abu Bakar bin 'Ayyasy[318] pernah ditanya: "Siapakah *sunni* itu?" Ia berkata: "Yaitu apabila disebutkan[319] (kejelekan) hawa nafsu ia tidak marah sedikitpun. Ini merupakan salah satu kaidah Ahlus Sunnah yang sangat agung."[320]

Jalan yang menyampaikan kita kepada Allah wajib ditempuh. Sebab beberapa amal perbuatan ada yang mubah, ada yang makruh dan ada pula yang haram. Ada yang disepakati keharamannya dan ada pula yang diperselisihkan dikalangan ulama. Lalu sekelompok orang menganggapnya baik lantas melakukannya dengan anggapan bahwa hal itu termasuk bentuk taqarrub, ketaatan dan ajaran agama serta sarana mendekatkan diri mereka kepada Allah. Sampai kepada taraf anggapan bahwa yang melakukannya lebih afdhal daripada yang tidak melakukannya. Bahkan kadang kala mereka menjadikannya sebagai keharusan dalam perjalanan mereka menuju Allah. Atau menjadikannya sebagai syiar orang-orang shalih dan wali Allah. Pada akhirnya perkara itu bukan hanya suatu kesalahan namun sudah merupakan kesesatan dan bid'ah yang sama sekali tidak diizinkan Allah ﷻ. Contohnya mencukur rambut (menggundul) rambut bukan dalam pelaksanaan ibadah haji atau umrah dan tanpa uzur (alasan).

Para ulama berbeda pendapat apakah hal itu boleh ataukah makruh. Ada dua pendapat dalam masalah ini, keduanya diriwayatkan dari Imam Ahmad. Namun mereka sepakat bahwa perbuatan semacam itu tidak disyariatkan dan tidak pula dianjurkan. Dan tidak juga termasuk bentuk pendekatan diri kepada Allah. Namun begitu sebagian kelompok kaum sufi menjadikannya sebagai ajaran agama bahkan menganggapnya sebagai syiar mereka atau tanda ketaatan dan kebaikan. Dan menjadikannya sebagai pelengkap taubat. Sampai-sampai orang yang tidak melakukannya termasuk orang-orang yang keluar dari keutamaan, begitu menurut mereka. Dan orang yang melakukannya termasuk dalam golongan mere-

---

317 Dicantumkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Talbis Iblis* (22).

318 Beliau adalah Abu Bakar bin 'Ayyasy bin Salim Al-Asadi Al-Kuufi Al-Hannath, seorang ahli dalam bidang Al-Qur'an dan As-Sunnah. Lihat biografinya dalam *Tahdzib At-Tahdzib* (XII/34) dan *Siyar A'lamun Nubala'* (VIII/435).

319 Yakni dicela dan dikecam.

320 *Al-Istiqamah* karangan Ibnu Taimiyah (I/255).

ka. Keyakinan semacam itu merupakan penyimpangan dari jalan Allah berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Dan menjadikannya sebagai ajaran agama dan syiar bagi kaum muslimin merupakan salah satu faktor penyebab rusaknya *dien*. Sebagaimana dimaklumi bahwa yang haram hanyalah yang diharamkan oleh Allah dan yang wajib hanyalah yang diwajibkan oleh Allah. Ajaran agama hanyalah yang telah disyariatkan olehNya. Dan perkara mustahab hanyalah yang disukai olehNya.

BIANG KESESATAN DALAM MASALAH INI

Perkataan mereka bahwa *as-sama'* dapat mendatangkan perkara yang disukai Allah, dan apa saja yang mendatangkan perkara yang disukai Allah maka hal itu juga disukai. Ini merupakan perkataan batil. Dan inilah penyebab kesesatan mereka dalam masalah ini. Dan mayoritas orang-orang yang menyimpang dalam masalah ini tersesat dari sisi yang satu ini. Mereka menganggap bahwa *as-sama'* dapat menumbuhkan kecintaan kepada Allah. Sementara mencintai Allah merupakan dasar keimanan yang merupakan amalan hati. Keimanan akan sempurna seiring dengan kesempurnaan cinta kepada Allah.

Abu Thalib Al-Makki[321] menempatkan *as-sama'* sebagai akhir martabat kewalian. Abu Ismail Al-Anshari[322] berkata: "Yaitu martabat yang bertemulah di situ barisan terdepan kaum awam dan barisan terakhir kaum *khawas*."

Mereka (kaum sufi) menempatkan *as-sama'* ini sebagai salah satu bentuk dan wasilah *mahabbah* (rasa cinta). Sebab kekeliruan mereka adalah rasa cinta dan gejolak hati yang ditimbulkan oleh *as-sama'* yang bid'ah ini bukanlah rasa cinta yang disukai Allah dan RasulNya. Bahkan lebih tepat bila digolongkan kepada perkara yang dibenci oleh Allah daripada digolongkan kepada perkara yang dicintaiNya. Pengaruhnya dalam memalingkan manusia dari apa-apa yang dicintai Allah dan diridhaiNya lebih besar daripada menuntun manusia kepada apa-apa yang dicintai dan diridhaiNya. Pengaruhnya dalam mencegah dari apa-apa

---

[321] Nama lengkapnya adalah Abu Thalib Al-Makki Muhammad bin Ali bin Athiyah Al-Haritsi, syaikh kaum sufi. Dituduh sebagai ahli bid'ah. Lihat *Tarikh Baghdad* (III/89), *Siyar A'lamun Nubala'* (XVI/536), *Al-'Iqdus Samin fit Tarikh Al-Baladul Amin* (II/158).

[322] Nama lengkapnya adalah Abu Ismail Abdullah bin Muhammad bin Ali Al-Harawi Al-Anshari. Seorang sufi yang menjadi panutan. Lihat *Syadzaraatudz Dzahab* (III/365) dan *Siyar A'laamun Nubala'* (X/503).

yang mendekatkan manusia kepada Allah lebih besar daripada mendorongnya kepada apa-apa yang mendekatkan diri kepada Allah. Tidak syak lagi bahwa ia dapat membangkitkan getaran cinta dan semangat. Namun sekali lagi, kesalahannya adalah menganggapnya sebagai perkara yang dicintai Allah. Sebenarnya itu hanyalah mengikuti persangkaan belaka, Allah mengatakan:

إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ

"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka." (An-Najm: 23)

ALLAH TELAH MENYEBUTKAN DALAM KITABNYA PERKARA-PERKARA YANG DICINTAINYA, FAKTOR-FAKTOR UNTUK MERAIHNYA DAN TANDA-TANDANYA

Di antara bukti yang menerangkan hal itu: Allah ﷻ telah menerangkan di dalam KitabNya tentang *mahabbatullah* (mencintai Allah). Allah telah menjelaskan tuntutan dan tanda-tandanya. Dan ternyata *as-sama'* ini justru kebalikan dari tuntutan dan tandanya. Bahkan bertolak belakang sama sekali. Allah ﷻ berfirman:

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'." (Ali Imran: 31)

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapan orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah." (Al-Baqarah: 165)

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela." (Al-Maidah: 54)

Ayat-ayat di atas menerangkan tiga landasan dasar bagi orang-orang yang ingin benar-benar mencintai Allah ﷻ. Dalam ayat pertama terkandung di dalamnya perintah mengikuti *al-habib* Rasulullah ﷺ dalam perkataan, perbuatan, petunjuk dan sirah beliau. Ayat kedua mencakup perintah mengesakan Allah dalam rasa cinta dan mengikhlaskan bagi Allah semata dalam menjalankan agama. Dan agar tidak mencintai yang lainnya disamping mencintaiNya. Sementara perkara-perkara yang lainnya hanya boleh dicintai sebagai refleksi cinta kepada Allah, ia mencintainya karena Allah dan demi Allah semata, bukan mencintainya disamping mencintai Allah (tidak menduakan cintanya kepada Allah dengan sesuatu yang lain -pent). Cinta kaum musyrikin terhadap Allah adalah cinta palsu yang menduakan cintanya dengan yang lain disamping cinta kepada Allah, sementara cinta orang-orang yang mukhlis kepada Allah adalah cinta sejati, karena Allah dan demi Allah.

Ayat ketiga mencakup jihad di jalan Allah untuk menegakkan kalimatNya dan membela agamaNya tanpa menghiraukan celaan para pencela.

Ketiga landasan dasar itulah yang membedakan manusia antara yang satu dengan lainnya. Sekaligus menjadi neraca pembeda antara orang-orang sesat dengan orang-orang yang berada di atas *Shiratul Mustaqim*. Barangsiapa mencintai sesuatu selain Allah sebagaimana cintanya kepada Allah maka ia termasuk orang yang menjadikan sekutu bagi Allah yang dicintai sebagaimana mencintai Allah. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan RasulNya dan (dari) berjihad di jalanNya, maka tunggu-

lah sampai Allah mendatangkan keputusanNya'. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (At-Taubah: 24)

Seorang hamba hanya akan selamat dengan menjadikan Allah dan RasulNya yang paling dicintai daripada segala sesuatu. Mentaati Allah dan RasulNya lebih ia utamakan daripada segala sesuatu. Allah tidak ridha terhadap hambaNya yang menjadikan cintanya kepada Allah dan RasulNya seperti cintanya kepada keluarga dan harta. Bahkan hendaknya ia menjadikan Allah dan RasulNya serta jihad fi sabilillah lebih dicintainya daripada keluarga, harta, tempat tinggal, perniagaan dan kaum kerabat.

Maksudnya adalah setiap orang yang ingin mencintai Allah harus memenuhi tiga karakteristik tersebut barulah cinta mereka diterima, yaitu ikhlas, memurnikan cintanya hanya bagi Allah ﷻ semata. Kedua: Jihad *fi sabilillah*, sebagai pembuktian apakah iman dan cintanya itu benar atau bohong. Allah berfirman:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar." (Al-Hujurat: 15)

Dengan itulah Allah mensifatkan *ahlu mahabbah*:

يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ

"Yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela." (Al-Maidah: 54)

Allah ﷻ menyebut enam karakter:

1. Cinta mereka kepadaNya.
2. CintaNya kepada mereka.
3. Kerendahan dan kelemahlembutan mereka terhadap para waliNya.
4. Sikap keras dan tegas mereka terhadap musuh-musuhNya.

5. Jihad fi sabilillah.
6. Ketabahan mereka dalam menerima celaan makhluk.

Yaitu mereka bukanlah termasuk orang-orang yang tidak sabar menghadapi celaan dan intimidasi manusia yang umumnya menyukai perkara yang tidak disukai Allah ﷻ. Dan bukan pula termasuk orang-orang yang melakukan perkara-perkara yang dibenci Allah karena takut celaan. Mereka ini dinamai *Al-Malaamatiyyah*[323] yang sengaja menampakkan perkara yang dibenci karena celaan yang mereka terima. Mereka menyembunyikan keikhlasan dan kejujuran dalam batin untuk menutupi keadaan mereka terhadap orang lain. Mereka melakukan itu karena tidak tahan celaan manusia. Sementara *ahlu mahhabah* sabar menghadapi celaan dalam mengingkari perkara yang tidak disukai Allah. Orang-orang yang mencintai Allah adalah yang melakukan apa-apa yang dicintai Allah dan tidak takut celaan orang-orang yang suka mencela.

Jadi, dalam hal ini manusia terbagi tiga:

1. Yang berpaling dari apa yang dicintai Allah karena celaan.
2. Yang tidak menghiraukan celaan orang-orang yang suka mencela.
3. Menampakkan apa yang tercela untuk menutupi hal-hal yang dicintai Allah yang mereka kerjakan.

Golongan pertama adalah orang-orang yang terlalu melonggarkan diri. Yang ketiga adalah orang-orang mukmin yang lemah. Dan yang kedua itulah golongan pertengahan yang terpilih. Itulah mukmin yang kuat. Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada mukmin yang lemah[324]. Perkara tertinggi yang dicintai Allah dan Rasul-Nya adalah jihad *fi sabilillah.* Tentunya banyak manusia yang mencelanya bila ia berjihad *fi sabilillah.* Sebab mayoritas diri manusia tidak menyukai hal itu. Orang-orang yang mencelanya ada tiga macam: Orang-orang munafik, orang-orang yang melemahkan semangat dan memandulkan gairah dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong untuk melemahkan kekuatan.

---

[323] Dalam naskah cetakan tertulis *Al-Malamitiyyah.* itu merupakan kesalahan cetak.

[324] Mengisyaratkan kepada hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ berbunyi: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada mukmin yang lemah..."* HR. Muslim (2664) dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (79 dan 4168).

MENGIKUTI RASULULLAH ﷺ DALAM PERKATAAN DAN PERBUATANNYA

Berkaitan dengan *ittiba'* (meneladani) *Al-Habib* Rasulullah ﷺ dalam perbuatan dan perkataan beliau Allah ﷻ telah berfirman:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'." (Ali Imran: 31)

Beberapa ulama Salaf[325] berkata: "Pada masa Rasulullah ﷺ ada beberapa orang yang mengaku mencintai Allah. Lalu Allah menurunkan ayat di atas. Yaitu ayat *Al-Mahabbah*:

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'." (Ali Imran: 31)

Cinta hamba kepada Allah ﷻ mengharuskan dirinya mengikuti Rasulullah ﷺ. Dan mengikuti Rasulullah ﷺ merupakan sebab Allah mencintai dirinya. Jika kaidah di atas telah diketahui, dapatlah anda temukan bahwa mayoritas pecandu musik dan nyanyian itu melalaikan ketiga kaidah tersebut, kelalaian mereka itu bergantung banyak atau sedikitnya mereka mendengar musik dan nyanyian dan berpaling dari Al-Qur'an. Sehingga pada akhirnya sebagian dari mereka keluar dari Islam secara keseluruhan.

Kendati di antara mereka ada yang memiliki *mahabbah* (rasa cinta) kepada Allah dan RasulNya akan tetapi mereka melalaikan ketiga kaidah di atas, yaitu jihad *fi sabilillah*, mengikuti Rasul dan ikhlas dalam menjalankan agama. Mereka kerap kali jatuh ke dalam syirik *khafi* (tersembunyi) atau syirik *jali* (nyata) yang menafikan kesempurnaan ikhlas. Kerap kali terjebak ke dalam bid'ah yang menafikan kesempurnaan *ittiba'* (ketaatan) kepada Rasul. Dan terperangkap dalam ritual *rahbaniyyah* yang menafikan jihad fi sabilillah dan amar ma'ruf nahi mungkar. Bahkan mayoritas dari mereka menganggapnya sebagai cacat dalam aliran tarikat mereka. Mereka adalah orang-orang yang paling alergi

---

325 Di antaranya adalah Al-Hasan Al-Bashri dan Ibnu Jureij. Lihat *Zadul Maisir* (I/373), *Tafsir Al-Qurthubi* (II/1303) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (I/359).

terhadap jihad sampai-sampai banyak di antara orang awam yang lebih sering berjihad dan beramar ma'ruf nahi mungkar daripada mereka, dan lebih besar kemarahannya melihat hukum-hukum Allah dilanggar, lebih loyal kepada para waliNya dan memusuhi musuhNya daripada mereka.

Berkaitan dengan ikhlas, *as-sama'* dan hal-hal yang dilakukan bersamanya jelas merusak kesempurnaan ikhlas. Karena pada asalnya ia berasal dari kebiasaan kaum musyrikin, orang-orang yang suka bertepuk dan bersiul dalam ibadahnya. Berikut orang-orang yang mengangkat syaikh yang sudah mati maupun yang masih hidup sebagai ilah selain Allah. Persis seperti kaum Nasrani. Banyak di antara mereka yang memberikan hak-hak Al-Khaliq kepada makhluk, seperti bersumpah dengan nama makhluk, bernazar untuknya, tawakal kepadanya, sujud kepadanya, mencukur rambut untuknya, bertaubat kepadanya, takut dan mengharap kepada selain Allah. Oleh sebab itu banyak di antara nyanyian itu menggugah perasaan dan rasa cintanya bagi selain Allah. Bukan amal shalih dan niat yang ikhlas dan bukan pula ketaatan kepada Rasul, Allah ﷻ berfirman:

> "*Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka.*" (An-Najm: 23)

Adapun syariat dan segala perkara yang diperintahkan Allah atau dilarangNya, yang dihalakan olehNya atau yang diharamkan, mereka justru banyak melanggarnya bahkan mengejek orang-orang yang berpegang teguh dengannya. Sampai-sampai hilanglah dari hati mereka pengagungan terhadap perintah Allah dan larangan-laranganNya. Perintah Allah mereka tinggalkan, laranganNya mereka kerjakan dan hukum-hukumNya mereka langgar. Baik itu dalam bidang aqidah maupun ibadah. Dan banyak di antara orang-orang yang terbaik dari mereka, yang masih menghormati perintah dan larangan, jatuh ke dalam pelanggaran-pelanggaran lain yang sama dengan mereka, bisa jadi karena jahil, atau karena terlalu toleran atau karena menganggapnya benar (takwil yang keliru). Bahkan di antara mereka ada yang terang-terangan menghapus syariat dan menghalalkan perkara haram. Mereka berkata: dzikir hanyalah diperuntukann bagi orang-orang yang lalai, sementara orang-orang yang mendengar *as-sama'* dengan hal-hal luar biasa yang mereka peroleh tidak perlu lagi berdzikir. Sebagian mereka berkata dalam syairnya:

Hanya orang lalai sajalah yang layak diminta berdzikir
Bagaimana pula dengan hati yang setiap waktunya berdzikir?

Di antara mereka ada yang berkata ketika mendengar iqamat shalat sementara mereka berada di majelis *as-sama'*: "Kita tadinya sudah berada di tengah sekarang berada di depan pintu." Ahli Al-Qur'an menjawab: "Demi Allah ucapan kalian benar, tadi kalian hadir di tengah setan lalu diseru ke pintu Ar-Rahman."

Hendaklah orang yang jujur terhadap diri sendiri memperhatikan, bagaimana *as-sama'* menyeret sekelompok orang tersebut hingga mereka tega berkata: "Mendengar nyanyian lebih bermanfaat bagi hati daripada tilawah Al-Qur'an dari enam atau tujuh sisi." Kita katakan *ahlan wa sahlan* hai orang-orang yang lebih memilih nyanyian kaum fasik dan pengikut syahwat daripada mereka yang menjadikan *as-sama'* ini sebagai sarana taqarrub. Sebab kaum fasik itu tidak terjerumus ke dalam perkara besar sebagaimana yang mereka lakukan. Kaum fasik itu mengakui bahwa yang mereka lakukan itu adalah dosa dan kesalahan. Di dalam hati mereka masih ada kecintaan kepada perkara yang dicintai Allah dan kebencian terhadap perkara yang dibenciNya jauh melebihi yang ada di dalam hati *ahlus sama'*[326] itu. Karena kecintaan mereka kepada *as-sama'* telah melemahkan hati mereka untuk mencintai apa-apa yang dicintai Allah dan membenci apa-apa yang dibenciNya.

Oleh sebab itu tidak ada rasa kecintaan, kenikmatan dan keindahan di dalam hati mereka terhadap Al-Qur'an, shalat dan ilmu sebagaimana yang ada di dalam hati orang-orang yang sempurna imannya. Bahkan mereka membenci sebagian hal itu dan merasa berat melakukannya. Merekalah yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat Allah, mereka menanggapinya sebagai orang-orang bisu dan tuli. Dan apabila bangkit mengerjakan shalat mereka mengerjakannya dengan malas. Terasa berat bagi diri mereka mendengarkan Al-Qur'an dan membacanya. Karena mereka telah mengganti Al-Qur'an dengan nyanyian yang berlawanan dengannya. Dan kalaupun mereka merasakan ketenangan saat mendengarkannya maka hal itu hanyalah disebabkan kesamaan irama dan langgam antara mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan *as-sama'* yang mereka dengarkan. Oleh karena itu mereka merasa tenang mendengar syair kufur, fasik dan keji. Maksudnya, *As-Sama' Asy-Syaithaani* ini merupakan

---

326 Yaitu orang-orang yang menganggap mendengar nyanyian sebagai sebuah ketaatan dan ibadah.

faktor penghalang terbesar dari ketiga landasan bagi para wali Allah yang di dekatkan, yaitu: *Al-Ikhlas*, *Al-Mutaba'ah* (mengikut sunnah) dan *Al-Jihad*.

LEMAHNYA NILAI KEIMANAN DALAM HATI SEJUMLAH ORANG YANG MENGAKU SEBAGAI PENEGAK SYARIAT

Di antara batu ujian bagi ahlu *as-sama'* itu adalah mereka dapati orang-orang yang mengaku mengikuti syariat dan berjihad sangat lemah hakikat iman dalam hati mereka, buruk niat dan tujuan mereka, jauh dari ikhlas dan tidak memperhatikan pembenahan hati, *tazkiyatun nufus* dan pemurnian batin. Mereka berjihad bukanlah untuk meninggikan agama Allah dan agar *dien* ini murni bagi Allah semata. Sebagaimana hal itu mereka dapati pada orang-orang yang mencela *as-sama'*, seperti hati yang keras, jauh dari akhlak yang mulia dan hakikat keimanan. Fenomena seperti itu yang mereka temui pada orang-orang yang mengingkari mereka merupakan syubhat yang membuat mereka bertambah teguh memegang kebatilan tersebut dan tidak lagi menghiraukan orang-orang yang mengingkari mereka itu. Seandainya orang-orang yang mengingkari mereka itu juga memiliki akhlak yang terpuji, *mahabbah*, amalan-amalan hati dan pemahaman tentang seluk-beluknya seperti yang mereka miliki, niscaya mereka akan tertarik kepadanya dan pasti melebihi apa yang ada pada mereka. Dan juga mereka pasti mengakuinya. Akan tetapi jiwa mereka tidak tertarik kepada siapa saja yang bertolak belakang dengan tarikat mereka. Dan kepada siapa saja yang paling keras dan paling jauh hatinya dari rasa cinta dan konsekuensinya serta amalan-amalan hati dan dari indahnya mu'amalah. Jika kedua belah pihak ini bertemu maka akan saling bermusuhan. Malapetaka banyak muncul dari sikap keliru kedua belah pihak. Masing-masing berpaling dari kebenaran yang ada di pihak lain dan tetap memegang teguh kebatilan yang ada dipihaknya.

Adapun Ahlu Sunnah wal Jama'ah yang selalu bersikap tengah dan adil, berlepas tangan dari kebatilan yang ada pada kedua belah pihak dan mengakui kebenaran yang ada pada keduanya. Ahlu Sunnah menerima kebenaran dari pihak manapun berasal. Dan mengingkari kebatilan darimanapun asalnya. Pihak mana saja yang menyerukan: 'Marilah menuju hidayah dan kemenangan', Ahlus Sunnah akan menyambut dakwah dan seruannya. Dan pihak mana saja yang menyerukan: "Marilah menuju

bid'ah dan perkara yang tidak Allah turunkan satupun keterangan tentangnya', Ahlus Sunnah akan berpaling dan menentangnya sesuai dengan kemampuan. Itulah dienullah yang tidak diterima oleh Allah selain itu. Yaitu mengikuti apa yang diturunkan Allah dan RasulNya dalam segala perkara. Dan meninggalkan segala sesuatu yang bertentangan dengannya. Serta membulatkan hati untuk mengikuti sunnah dan meninggalkan bid'ah. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

> *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang Neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat, pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan):"Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman Karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu". Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (jannah); mereka kekal di dalamnya."* (Ali Imran: 103-107)

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: "Yaitu putih berseri wajah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan hitam legam wajah ahlu furqah wal bid'ah."[327]

Dengan begitu terbantanlah argumentasi para pecandu musik dan nyanyian dari sisi manapun, yang membolehkan mendengar nyanyian, siulan, tepukan dan nyanyian diiringi irama berdalih dengan perbuatan Rasulullah ﷺ dan para sahabat رضي الله عنهم yang mendengarkan syair.

---

[327] *Tafsir Al-Qurthubi* (III/1409) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (I/391).

Ahli Al-Qur'an berkata: "Perkataan kalian wahai para pecandu musik dan nyanyian, bahwasanya Rasulullah ﷺ juga mengucapkan perkataan yang mirip dengan syair meskipun beliau tidak bermaksud bersyair. Maka sebagai jawabannya kami katakan: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari musibah yang banyak menimpa orang banyak. Kalaupun Rasulullah ﷺ mengucapkan syair langsung melalui lisan beliau yang mulia, sesungguhnya Allah telah menyelamatkan beliau dari hal itu karena Allah ﷻ telah berfirman:

وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ

"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya." (Yaasiin: 69)

Maka tidak ada alasan bagi kalian untuk menghalalkan nyanyian dan mendengar irama musik, sungguh sangat aneh kalian ini wahai pecandu musik dan nyanyian, kalian berdalil dengan sabda Rasulullah ﷺ:

"Ya Allah tiada kehidupan yang hakiki selain kehidupan akhirat
Maka ampunilah kaum Anshar dan Muhajirin".[328]

Dan dengan sabda Nabi ﷺ:

"Engkau hanyalah sebuah jari yang terluka
Yang engkau derita dalam membela agama Allah".[329]

Untuk membolehkan nyanyian, musik, rebana, seruling, tarian, dan gerakan-gerakan berirama! Sesungguhnya Allah memberikan taufik kepada siapa saja yang dikehendakiNya dan membiarkan siapa saja yang dikehendakinya.

ARGUMENTASI PECANDU MUSIK DAN NYANYIAN DENGAN MENGADAKAN DUSTA ATAS NAMA SALAF BAHWA MEREKA MENDENGARKAN SYAIR DIIRINGI IRAMA! BERIKUT BANTAHAN TERHADAP ARGUMENTASI TERSEBUT!

---

[328] Telah disebutkan takhrijnya pada halaman terdahulu.

[329] HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (2802 dan 6146) dari hadits Jundub bin Sufyan ﷺ bahwa dalam sebuah peperangan sebuah jari Rasulullah ﷺ terluka, beliau berkata:..." Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya (1796) dari jalur yang sama.

Para pecandu musik dan nyanyian itu berkata: "Para ulama-ulama senior dari kalangan Salafus Shalih juga mendengar bait syair dengan iringan irama. Di antara ulama Salaf juga ada yang membolehkannya, seperti Imam Malik dan mayoritas penduduk Hijaz. Mereka semua membolehkan musik dan nyanyian, adapun *al-huda'* (nyanyian para penggembala untuk menghalau unta) mereka sepakat membolehkannya. Padahal tidak ada beda antara *al-ghina* dengan *al-huda'*:

Mereka berdua menyusu dari satu ibu

Saling bersumpah setia tidak akan berpisah selamanya [330]

Ahli Al-Qur'an menjawab: "Perkataan kalian itu mengandung penetapan batil dan penolakan kebenaran. Jika itu disengaja maka merupakan musibah besar, dan bila murni kekeliruan maka merupakan sebuah bentuk aniaya terhadap ilmu."

Sebab yang populer dari ulama Salaf dari kalangan sahabat, tabi'in dan orang-orang sesudah mereka, seperti Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdillah dan sahabat-sahabat lainnya ﷺ, dan juga imam yang empat sesudah mereka adalah mengingkari *al-ghina'* (nyanyian). Sampai-sampai Zakariya bin Yahya As-Saaji dalam kitabnya yang menyebutkan di dalamnya ijma' para ulama serta perbedaan pendapat di antara mereka bahwa mereka sepakat melarangnya kecuali dua orang, yaitu Ibrahim bin Sa'ad dari Madinah dan Ubeidullah bin Al-Hasan Al-Anbari dari Bashrah. Hikayat tentang pendapat mereka berdua telah kami sebutkan sebelumnya. Lalu bagaimana mungkin menisbatkan kepada para Salaf dan tokoh-tokoh mereka sesuatu hal yang sangat mereka jauhi?!

Adapun penisbatan kalian kepada Imam Malik bin Anas ﷺ dan penduduk Hijaz merupakan kesalahan yang sangat fatal dan keji. Sebab Imam Malik dan sahabat-sahabat beliau tidaklah berselisih pendapat dalam masalah ini, mereka sepakat mencela, melarang dan membencinya. Bahkan beliau termasuk ulama yang sangat keras melarangnya. Menyatakan terang-terangan bahwa pelakunya termasuk fasik. Oleh sebab itu ketika Ishaq bin Isa Ath-Thabba' bertanya kepadanya tentang sikap

---

[330] Yang melantunkan syair di atas adalah Al-A'sya, dinukil juga dengan lafal:
"Keduanya menyusu dari satu ibu
Dan telah saling besumpah setia untuk tidak berpisah selamanya."

penduduk Madinah yang membolehkan nyanyian, beliau berkata: "Hanya orang fasik sajalah yang melakukan hal itu."

Tulisan-tulisan sahabat beliau tentang pengharaman nyanyian adalah buktinya. Imam Asy-Syafi'i juga tidak menyelisihi mereka dalam masalah ini. Beliau juga membencinya. Dalam kitabnya yang terkenal "***Adaabul Qudhaat***" beliau tegaskan: "Nyanyian adalah permainan yang dibenci dan menyerupai kebatilan. Barangsiapa yang kecanduan nyanyian maka persaksiannya di tolak. Beliau juga pernah di tanya tentang hukum mendengar *taghbir* yang merupakan bentuk nyanyian terbaik menurut mereka, beliau berkata: "Itu hanyalah produk kaum zindiq untuk menghalangi manusia dari Al-Qur'an."

Adapun ulama Kufah merupakan kelompok yang sangat melarang dan mengharamkan nyanyian, mereka tidak berbeda pendapat dalam masalah ini. Dan hanya Al-Anbari sajalah yang menyelisihi mereka.

KEDUSTAAN PARA PECANDU MUSIK DAN NYANYIAN TERHADAP IMAM MALIK. MEREKA MENUDUH IMAM MALIK PERNAH MENABUH GENDANG DAN MELANTUNKAN SYAIR-SYAIR! BERIKUT BANTAHANNYA

Pecandu musik dan nyanyian itu berkata: Muhammad bin Thahir[331] menukil tentang masalah nyanyian ini dari Malik bin Anas bahwa ia pernah menabuh gendang sambil melantunkan bait syair, padahal anda kenal siapa Imam Malik itu!

Ahli Al-Qur'an menjawab: Allah telah menjaga Imam Malik dan sahabat-sahabat beliau dari tuduhan dusta dan kebohongan seperti itu. Imam Malik adalah seorang hamba yang mulia di sisi Allah ﷻ dan di mata kaum muslimin. Tuduhan dusta dan kebohongan terhadap para imam adalah perbuatan orang-orang jahil dan pendusta. Sekiranya pemalsu hikayat tersebut menisbatkannya kepada orang yang tidak terkenal dan bukan seorang imam yang terpandang seperti Imam Malik mungkin dapat tersamar dan dapat diterima oleh orang-orang jahil. Adapun bila dinisbat-

---

[331] Beliau adalah Muhammad bin Thahir bin Ali bin Ahmad seorang Imam dan Hafizh, hanya saja beliau memiliki penyimpangan dari As-Sunnah kepada ajaran tasawuf. Lihat *Siyar A'laamun Nubala'* (XIX/361) dan *Mizaanul I'tidal* (III/587).

kan kepada Imam Malik maka kita hanya mengatakan: Maha Suci Allah, ini merupakan kedustaan yang amat besar.

ARGUMENTASI MEREKA DENGAN PERBUATAN IBNU JUREIJ DAN DISPENSASI YANG DIBERIKANNYA! BERIKUT BANTAHANNYA

Para pecandu musik dan nyanyian itu berkata: Telah dinukil beberapa hikayat dan atsar tentang hal itu. Dan juga telah diriwayatkan dari Ibnu Jureij[332] bahwa ia memberikan keringanan dalam masalah *as-sama'*, lalu ditanyakan kepadanya: "Jika engkau dihadapkan nanti pada Hari Kiamat, lalu dihadirkan pahala kebaikan dan dosa kejahatan, maka dimanakah kedudukannya *as-sama'* ini? Ia menjawab: "Tidak pada kebaikan dan tidak pula pada kejahatan" yakni mubah![333]

Ahli Al-Qur'an menjawab: "Ibnu Jureij dan penduduk Mekah lainnya tidaklah termasuk orang-orang yang dikenal mendukung *as-sama'* bahkan sebaliknya. Dan juga hikayat-hikayat seperti ini lebih tepat menjadi hujjah yang membantah kalian daripada menjadi hujjah yang mendukung kalian. Menurut penukilan kalian Ibnu Jureij tidak menggolongkannya pada kebaikan dan tidak pula pada kejahatan, beliau menggolongkannya sebagai permainan yang batil. Kedudukannya tidak melebihi daripada sesuatu yang tidak membawa keuntungan dan tidak pula membawa kerugian atasnya. Namun disamping itu kebaikannya pasti terkurangi. Ibnu Jureij, demikian pula ulama-ulama lain sebelumnya, tidak menjadikannya sebagai ajaran agama, taqarrub dan pembenah hati serta tidak juga melebihkannya daripada mendengarkan Al-Qur'an dari berbagai sisi. Paling maksimal mereka yang memberikan dispensasi menempatkan *as-sama'* ini sama statusnya dengan nyanyian dan tabuhan rebana bagi kaum wanita pada saat pesta pernikahan, hari 'Ied dan saat menyambut tamu dan orang yang pulang safar.

Namun demikian mereka tetap menggolongkannya sebagai perkara batil. Sebagaimana diriwayatkan dalam kitab *Sunan* bahwa seorang wanita bernazar menabuh rebana untuk menyambut kedatangan Rasulullah ﷺ.

---

[332] Beliau adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Jureij Al-Umawi Al-Makki, seorang tsiqah, faqih dan memiliki keutamaan. Banyak melakukan *tadlis* dan meriwayatkan hadits secara *mursal.* Lihat *Tahdzib At-Tahdzib* (VI/402) dan *Siyar A'lamun Nubala'* (VI/325).

[333] *Risalah Al-Qusyeiriyah* (638).

Lalu ia pun melaksanakan nazarnya itu. Ketika Umar ﷺ datang Rasulullah ﷺ menyuruhnya diam dan berkata:

((إِنَّ هَذَا رَجُلٌ لاَ يُحِبُّ الْبَاطِلَ))

"Sesungguhnya lelaki ini tidak menyukai perkara batil".[334]

Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ menamakan nyanyian dua gadis kecil sebagai [*mazmur* (nyanyian) setan, akan tetapi Rasulullah melarangnya mencerca kedua gadis kecil tersebut.][335]

Karena mereka berdua masih kecil dan juga saat itu suasana perayaan hari 'Ied serta tidak diiringi alat musik dan alunan irama. Beliau tidak mengatakannya sebagai bentuk taqarrub dan ketaatan serta bagus untuk pembenahan hati. Bahkan dalam sebuah riwayat dalam kitab *Ash-Shahih* [336] beliau bersabda:

((وَكُلُّ لَهْوٍ يَلْهُو بِهِ الرَّجُلُ فَهُوَ بَاطِلٌ إِلاَّ رَمْيَهُ بِقَوْسِهِ وَتَأْدِيبَهُ فَرَسَهُ وَمُلاَعَبَتَهُ امْرَأَتَهُ فَإِنَّهُنَّ مِنَ الْحَقِّ))

"Setiap permainan yang melalaikan seseorang adalah batil kecuali melempar anak panah, membimbing kudanya dan bercengkrama

---

[334] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3690), ia berkata: hadits ini hasan shahih gharib dari hadits Buraidah ﷺ, diriwayatkan juga oleh Abu Daud (3312) dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Jami' At-Tirmidzi* dan *Shahih Sunan Abu Daud.*

[335] Kalimat yang tercantum dalam dua tanda kurung di atas tidak terdapat pada naskah yang tercetak, saya tambahkan di sini untuk melengkapi maknanya. Sebenarnya ada yang terhapus pada naskah yang tercetak atau naskah aslinya. *Wallahu a'lam.* Sementara hadits di atas telah disebutkan takhrijnya pada catatan kaki terdahulu.

[336] Barangkali maksud penulis adalah *Jami' At-Tirmidzi* sebab sebagian ulama juga menamakannya kitab *Ash-Shahih.* Dalam mukaddimah kitab *Jami' Al-Ushul Ibnu Atsir* berkenaan dengan biografi Imam At-Tirmidzi (193) beliau berkata: "Beliau banyak menulis kitab dalam bidang hadits, di antaranya adalah kitab *Ash-Shahih,* kitab yang sangat bagus dan sarat faedah. Demikian pula Ibnul Qayyim dalam kitabnya ini hal 55 (buku asli) dan dalam kitab *Ad-Daa' wad Dawa'* halaman 17, begitu pula Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pada beberapa tempat di dalam kitab *Majmu' Fatawa* dan juga Imam Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lamun Nubala'* (I/460).

Boleh jadi juga maksud beliau adalah hadits ini shahih, atau juga barangkali kekeliruan dari beliau. Sebab hadits ini tidak terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan juga *Shahih Muslim,* hanya saja Imam Al-Bukhari mencantumkan dalam kitab *Al-Isti'dzaan* Bab: Setiap Permainan Adalah Batil Apabila Melalaikannya Dari Ketaatan. (Lihat *Fathul Bari* 91), Al-Hafizh berkata: "Bunyi bab di atas diambil dari hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan keempat penulis kitab sunan (yakni Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasaa'i dan Ibnu Majah), telah dinyatakan shahih oleh Ibnu Khuzaimah dan Al-Hakim dari hadits Uqbah bin Amir ﷺ secara marfu' berbunyi: "Setiap permainan yang melalaikan adalah batil kecuali....." Lihat catatan kaki berikut.

dengan istrinya. Sebab ketiga permainan tersebut adalah haq." [337]

Sebagaimana dimaklumi sebuah amalan dikatakan batil bila tidak ada manfaat apa-apa darinya. Hal seperti ini kadang kala diringankan untuk sebagian orang yang jiwanya tidak sabar menetapi kebenaran yang murni dan diberi dispensasi melakukannya sebatas keperluan yang dibutuhkan dan pada waktu-waktu yang sesuai untuk itu, seperti hari 'Ied, pesta pernikahan, menyambut orang datang. Mereka adalah para anak-anak, kaum wanita dan gadis-gadis kecil. Merekalah yang bernyanyi dan berdendang di rumah 'Aisyah ﵂ dan menabuh rebana di belakang Rasulullah ﷺ dan tatkala menyambut beliau disebabkan rasa gembira dan senang.

Itulah ungkapan kegembiraan para hamba Allah yang lemah akal dan tidak dapat menahan sabar dalam menetapi kebenaran. Pemberian izin dan dispensasi bagi mereka dengan batas-batas tersebut merupakan maslahat bagi mereka. Juga merupakan wasilah yang melapangkan jiwa dan membuat mereka senang menetapi kebenaran. Itulah bentuk dispensasi yang diberikan kepada anak-anak perempuan bermain-main dengan boneka dan sejenisnya. Hal itu merupakan bentuk kesempurnaan syariat dan ma'rifahnya dalam mengenal kejiwaan dan apa-apa yang mendatangkan maslahat baginya dan mendorongnya kepada agama dengan beragam cara dan bentuk. Sebagaimana dimaklumi jiwa yang kerdil serta akal yang lemah bila dipaksakan memikul kebenaran yang murni dan dibebankan atasnya niscaya akan memberontak dan sulit dijinakkan. Jika diberi kelonggaran bermain maka itu akan menjadi penolong baginya dalam memikul kebenaran dan melaksanakannya. Ia akan cepat menerimanya, mematuhi dan mentaatinya. Adapun yang dilakukan oleh para masyaikh dan orang-orang yang berjalan menuju Allah, yang bersungguh-sungguh menggembleng diri dan meninggalkan bagian mereka di dunia, yaitu orang-orang yang menyembah Allah bukanlah karena rindu kepada Surga

---

[337] HR. Abu Daud (2513), At-Tirmidzi (1637), ia berkata: "Hadits ini hasan shahih", diriwayatkan juga oleh An-Nasaa'i dalam *Al-Mujtaba* (3578) dan dalam *'Isyratun Nisaa'* (52, 53 dan 54), Ibnu Majah (2811) dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (II/132) dan dalam *Silsilah Hadits Shahih* no. 315.

Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Mustadrak* dan katanya: "Shahih sanadnya dan tidak diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Dan juga Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/146) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (V/349 dan 350) dan (IX/22-23). Diriwayatkan juga oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* (XI/91). Muhaqqiq cetakan sebelumnya menisbatkan hadits ini kepada *Shahih Muslim* kitab *Al-Imarah*, namun saya tidak menemukannya di sana. Barangkali ia tidak tahu tentang penjelasan yang kami sebutkan dalam catatan kaki di atas.

dan bukan juga karena takut Neraka[338]. Maka itu merupakan bagian mereka. Sementara bentuk-bentuk permainan tadi hanyalah menghambat perjalanan mereka. Sementara permainan yang merupakan bagian anak-anak, kaum wanita dan gadis-gadis kecil tentu saja tidak layak dilakukan oleh kaum pria. Bahkan para salaf menjuluki lelaki yang menyanyi sebagai pria banci karena menyerupai kaum wanita. Bahkan telah diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

((إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ بِلُحُوْنِ الْعَرَبِ وَ إِيَّاكُمْ وَ لُحُوْنَ الْعَجَمِ وَ الْمُخَانِيْثِ

---

[338] Isyarat kepada perkataan Rabi'ah Al-Adawiyah yang dimuat oleh Al-Ghazzali dalam kitab *Al-Ihya'* (IV/310) dengan lafal: "Ats-Tsauri bertanya kepada Rabi'ah: "Apakah hakikat keimanan saudari?" ia menjawab: "Saya menyembah Allah ﷻ bukan karena takut kepada NerakaNya dan bukan pula karena suka kepada SurgaNya sehingga saya seperti buruh yang buruk. Namun saya menyembah Allah semata-mata karena cinta dan rindu kepadaNya.

Secara zhahir ucapan itu bertentangan dengan apa yang diperintahkan oleh Allah di dalam kitabNya dan yang dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ bahwa masuk Surga dan selamat dari Neraka merupakan cita-cita tertinggi yang wajib dikejar. Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan; dan mereka itulah (pula) orang-orang yang beruntung. Allah telah menyediakan bagi mereka jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 88-89)

Ayat yang semakna dengan ini sangat banyak. Rasulullah ﷺ beserta orang-orang yang beriman yang berjihad –jihad merupakan puncak amalan di dalam Islam– telah Allah janjikan bagi mereka Surga-Surga. Apakah ada yang lebih utama daripada mereka yang berjihad dan adakah balasan yang lebih utama daripada Surga. Padahal Allah telah mengatakan:

"Itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 88-89)

Kata 'kemenangan yang besar' dalam ayat di atas berlaku hanya bagi mereka. Yaitu tidak ada di sana kemenangan yang lebih besar daripada masuk Surga. Dan tidak ada rasa aman yang lebih besar daripada itu. Oleh sebab itu dalam sebuah hadits shahih riwayat Muslim dan lainnya disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ banyak berdoa:

"Ya Allah berilah aku kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan selamatkanlah aku dari siksa api Neraka." HR. Muslim dalam *Shahih*-nya (2690)

Rasulullah ﷺ juga pernah berkata kepada seorang lelaki: *"Apa yang engkau ucapkan di dalam shalat?"*

"Saya membaca tasyahhud dan meminta Surga kepada Allah dan berlindung kepadaNya dari api Neraka. Demi Allah saya tidak dapat meniru bacaan engkau dan Mu'adz!" Rasulullah ﷺ berkata: "Seperti itulah yang kami baca!" Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (910) dan dinyatakan shahih oleh Al-Buhseiri dalam *Az-Zawaaid* dan Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah.*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله dalam membantah ucapan di atas dan orang yang mengucapkannya berkata: "Orang yang mengucapkan perkataan ini dan yang mengikutinya mengira bahwa Surga itu tidak lebih hanyalah makan, minum, pakaian, jima' dan mendengar nyanyian bidadari dan sejenisnya yang merupakan bentuk bersenang-senang dengan makhluk. Penjelasannya sebagai berikut: Surga merupakan kampung yang terkumpul di dalamnya seluruh kenikmatan. Kenikmatan yang paling tinggi adalah melihat wajah Allah ﷻ. Itu merupakan kenikmatan yang hanya dapat dirasakan di dalam Surga. Sebagaimana diceritakan di dalam beberapa nash yang shahih. Adapun penghuni Neraka terhalang dari melihat Allah ﷻ dan masuk ke dalam Neraka. Padahal sekiranya orang yang mengucapkan perkataan tersebut mengetahui apa yang diucapkannya itu tentunya ia tahu bahwa maksud kalimat tersebut adalah seandainya Engkau ya Allah tidak menciptakan Surga dan Neraka maka Engkau tetap wajib diibadahi dan wajib mendekatkan diri kepada Engkau dan melihat Engkau." Maksud Surga di sini adalah bentuk bersenang-senang dengan makhluk. Lihat *Majmu' Fatawa* (X/62-63).

وَالنِّسَاءِ))

"Bacalah Al-Qur'an dengan langgam arab. Jauhilah langgam orang-orang ajam (bukan Arab), banci dan kaum wanita." [339]

Al-Qasim bin Muhammad[340] pernah ditanya tentang hukum nyanyian, beliau berkata kepada si penanya: "Bagaimana menurutmu apabila Allah memisahkan antara kebenaran dan kebatilan pada hari Kiamat nanti. Dipihak manakah nyanyian itu berada? Ia menjawab: "Di pihak yang batil" maka tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan."[341]

Kesadaran bahwa nyanyian itu termasuk perkara batil telah terpatri dalam jiwa mereka semua meskipun sebagian mereka melakukannya.

ARGUMENTASI MEREKA BAHWA IMAM ASY-SYAFI'I TIDAK MENGHARAMKAN MUSIK DAN NYANYIAN, BELIAU HANYA MEMAKRUHKANNYA BAGI ORANG AWAM! BERIKUT BANTAHANNYA

Para pecandu musik dan nyanyian itu berkata: "Imam Asy-Syafi'i saja tidak mengharamkannya dan hanya mengatakan makruh bagi orang-orang awam. Sampai-sampai bila ia menjadikannya sebagai profesi atau terus menerus melakukannya untuk bersenang-senang belaka, maka

---

339 Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* sebagaimana disebutkan oleh Al-Albani dalam *Dhaif Jami' Ash-Shaghir* dan *Misykatul Mashaabih.* Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Ausath* sebagaimana disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Mujamma' Az-Zawaaid.* Jadi, hadits ini dhaif. Ibnul Jauzi telah mencantumkannya dalam kitab *Al-'Ilal Al-Mutanaahiyah* (I/111) dan berkata: "Hadits ini tidak shahih, di dalam sanadnya terdapat seorang perawi *majhul* dengan *kunyah* Abu Muhammad dan juga Baqiyyah meriwayatkan dari perawi-perawi dhaif dan sering melakukan *tadlis* (manipulasi riwayat). Dicantumkan juga oleh Ibnu Adiy dalam *Al-Kamil fid Dhu'afaa'* (II/510) dan dicantumkan juga oleh Al-Haitsami dalam *Mujamma' Az-Zawaaid* (VII/169) dan berkata: "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Ausath* di dalam sanadnya terdapat perawi yang belum disebutkan namanya. Dan juga riwayat Baqiyyah perlu ditinjau kembali." Saya katakan: "Baqiyyah ini sering melakukan *tadlis* dan meriwayatkan dari perawi-perawi dhaif sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnul Jauzi. Hadits ini dinyatakan dhaif juga oleh Al-Albani dalam *Dhaif Jami' Ash-Shaghir* (I/328 no. 1165). Di dalam kitab *Misykatul Mashaabih* (I/675) beliau berkata: "Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* dan Raziin dalam *Kitab*-nya."

Dalam riwayat-riwayat itu disebutkan: "Jauhilah langgam orang-orang fasik dan Ahlu Kitab, karena akan datang nanti sesudahku suatu kaum yang melagukan Al-Qur'an dengan irama lagu dan ratapan dan tidak melewati tenggorokan mereka (tidak mereka pahami), hati mereka dan hati orang-orang yang mengagumi mereka adalah hati yang terfitnah." Atau lafal yang mirip dengan itu. Dan tidak ada yang sama lafal penulis di atas.

340 Beliau adalah Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar Ash-Shiddiq ﷺ jami'an, biografinya telah disebutkan pada catatan kaki terdahulu.

341 Telah disebutkan takhrijnya pada catatan kaki terdahulu.

sanksi atasnya hanyalah persaksian darinya ditolak. Beliau tidak menggolongkannya sebagai perkara yang merusak martabat dan tidak juga menggolongkannya sebagai perkara haram. Namun tidak demikian halnya dengan *as-sama'* ini, sebab orang-orang terhormat seperti mereka tidak mungkin mendengarkan permainan yang sia-sia atau duduk mendengarkan hal yang melalaikan atau hati mereka larut memikirkan permainan yang sia-sia.[342]

Ahli Al-Qur'an menjawab: Ucapan Imam Asy-Syafi'i yang memakruhkannya dan larangan mendengarkannya bagi kalangan awam dan khusus bukanlah hal yang kontroversi. Hanya saja yang beliau maksud apakah makruh *tahrim* (makruh berarti haram) ataukah makruh *tanzih* (setara dengan makruh), ataukah beliau membedakan antara sebagian orang dengan yang lainnya. Hal itu termasuk permasalahan yang diperselisihkan oleh para sahabat-sahabat beliau. Itulah pendapat beliau tentang hukum *as-sama'* atas orang-orang awam. Adapun *as-sama'* yang dilakukan oleh kalangan khusus seperti yang telah disinggung di atas menurut Imam Asy-Syafi'i termasuk perbuatan kaum zindiq sebagaimana yang telah dinukil dari beliau. Menurut Imam Asy-Syafi'i, *as-sama'* yang dilakukan oleh kalangan khusus itu lebih dari sekedar makruh ataupun haram, bahkan menurut beliau *as-sama'* model begitu berlawanan dengan iman[343], mensyariatkan sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah dan tidak diturunkan keterangan tentangnya. Meskipun para syaikh dan orang-orang shalih itu melakukannya atas dasar takwil yang keliru. Mungkin saja karena takwil dan ijtihad keliru itu Allah mengampuninya. Bahkan memberinya pahala atas niat ikhlasnya dalam berijtihad. Meskipun perbuatan tersebut tidaklah benar. Ijtihad dan takwil termasuk merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakkan oleh sebagian orang. Sanksi dapat terhapus karenanya sebagaimana terhapusnya kesalahan dengan taubat dan amal kebaikan yang dapat menghapus dosa. Hal itu hanya berlaku bagi para mujtahid yang telah mengerahkan seluruh kemampuannya dalam mencari kebenaran. Perkataan Imam Asu-Syafi'i sama seperti perkataan beliau tentang Ahli Kalam: "Menurutku sanksi terhadap Ahli Kalam adalah dipukul dengan pelepah kurma dan sandal, lalu di arak keliling kampung dan kabilah, sambil diteriakkan: "Inilah hukuman

---

[342] *Risalah Al-Qusyeiriyah* (638).

[343] Beliau menggolongkannya sebagai bid'ah yang diada-adakan kaum zindiq, sebagaimana beliau tegaska berulang kali.

orang yang telah berpaling dari Al-Qur'an dan As-Sunnah lalu memilih ilmu Kalam."[344]

Dan perkataan beliau: "Seandainya seorang hamba terjerat dalam kubangan dosa selain dosa syirik adalah lebih bagus baginya daripada terjerat ke dalam ilmu Kalam."[345]

Itulah komentar beliau tentang pengikut hawa nafsu. Dan itulah pandangan beliau terhadap Ahli Kalam. Serta itulah persaksian beliau tentang ahli *sama'*. Itu merupakan bentuk ketulusan nasehat yang sempurna dari beliau. Karena beliau tahu kerusakan yang menimpa umat dari kedua golongan manusia ini (Ahli Kalam dan Ahli *As-Sama'*). Kesimpulannya, ada dua sisi pembicaraan tentang *as-sama'* ini:

Pertama: *As-Sama'* dalam bentuk permainan dan hiburan, inilah yang dihukumi makruh atau haram atau batil (sia-sia) atau dibolehkan beberapa jenis darinya.

Kedua: *As-Sama'* bid'ah yang dilakukan orang-orang yang mengatasnamakannya sebagai ajaran agama dan ketaatan. Inilah yang dikatakan bid'ah, sesat dan bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijma' Salaf seluruhnya. Hal itu terjadi ditengah umat seiring dengan menyebarnya ilmu Kalam (Filsafat). Lalu ilmu Kalam atau *filsafat* menyebar dengan pesat di kalangan kaum intelektual dan berilmu. Dan *as-sama'* menjamur di kalangan ahli ibadah. Oleh sebab itu Yazid bin Harun yang merupakan Syaikhul Islam pada zamannya dan termasuk kalangan tabi' tabi'in, melarang bermajlis dengan kaum Jahmiyah dan ahli *sama'*. Sebab Ahli Kalam itu menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah sementara Ahli *Sama'* itu menyelisihi Al-Qur'an. Dan karena itu pula tidak ada seorangpun, dari orang-orang yang meyakini *as-sama'* ini sebagai bentuk taqarrub dan mustahab, yang dapat mendatangkan dalil dari Rasulullah ﷺ dan dari salah seorang sahabat beliau. Kecuali orang yang terang-terangan berdusta, yang mengklaim bahwa Rasulullah ﷺ mendengarkan *as-sama'* sampai lepas kendali dan mengoyak-ngoyak pakaiannya. Kabarkanlah berita duka berupa tempat di Neraka kepada mereka yang secara dusta menisbatkan hal itu kepada Rasulullah ﷺ.

---

[344] *Hilyatul Auliya'* (IX/116) dan *Siyar A'lamun Nubala'* (X/29).

[345] *Hilyatul Auliya'* (IX/111) dan *Siyar A'lamun Nubala'* (X/16).

BANTAHAN TERHADAP ATSAR YANG MEREKA BAWAKAN DARI ABDULLAH BIN UMAR DAN ABDULLAH BIN JA'FAR BERISI PEMBOLEHAN MUSIK DAN NYANYIAN

Para pecandu musik dan nyanyian itu berkata: "Telah diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ dan Abdullah bin Ja'far ﷺ[346] beberapa atsar tentang bolehnya nyanyian. Padahal Ibnu Umar ﷺ termasuk orang yang sangat teguh, zuhud, ketaatan dan komitmennya dalam mengikuti sunnah Rasulullah dan jauhnya beliau dari perbuatan bid'ah. Begitu pula halnya Abdullah bin Ja'far Ath-Thayyar."[347]

Ahli Al-Qur'an menjawab: Mengenai riwayat yang dinukil dari Ibnu Umar ﷺ, penukilan itu batil (tidak shahih). Bahkan yang shahih beliau mencela dan melarangnya. Sebagaimana hal itu juga dinukil secara shahih dari sahabat-sahabat Rasul yang lain seperti Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Jabir dan lainnya yang telah dipilih oleh kaum muslimin sebagai imam dan panutan. Itulah yang dikenal dari biografi Ibnu Umar, berita-berita tentangnya dan farwa-fatwa beliau yang tersebar di tengah umat. Adakah satu penukilan yang menyebutkan bahwa beliau mendengarkan nyanyian, hadir di majelis *as-sama'*, atau membolehkannya? Allah ﷻ telah menjaga telinga Abdullah bin Umar dan sahabat-sahabat beliau dari mendengarkannya.

Adapun yang anda nukil dari Abdullah bin Ja'far ﷺ, kami katakan bahwa memang hal itu telah dinukil darinya. Namun dalam penukilan itu disebutkan bahwa beliau memiliki budak wanita yang menyanyi di rumahnya. Dan beliau menikmati nyanyiannya. Paling maksimal itulah yang dinukil darinya. Dan Abdullah bin Ja'far tidaklah termasuk orang yang bisa dianggap pendapatnya menyelisihi tokoh-tokoh umat lainnya seperti Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdillah, Abdullah bin Umar dan lainnya. Barangsiapa menjadikan perbuatan Abdullah bin Ja'far itu sebagai alasan maka mengapa ia tidak mengangkat perbuatan Mu'awiyah yang memerangi Ali sebagai alasan (bolehnya memerangi kaum muslimin -pent). Mengangkat perbuatan Abdullah

---

[346] Beliau adalah Abdullah bin Ja'far Ath-Thayyar bin Abi Thalib Al-Hasyimi, lahir di negeri Habasyah dan termasuk kalangan sahabat Nabi. Lihat biografinya dalam *Usudul Ghabah* (III/198), *Al-Ishabah* (II/289) dan *Al-Isti'ab* (II/275).

[347] *Risalah Al-Qusyeiriyah* hal. 629.

bin Az-Zubeir[348] yang mengangkat senjata untuk berperang disaat terjadi perpecahan umat (fitnah) dan mengangkat perbuatan Marwan bin Al-Hakam[349] yang berkhutbah terlebih dahulu sebelum shalat pada Hari 'Ied[350] dan sejenisnya sebagai alasan benarnya perbuatan tersebut!? Hal itu tentu tidak layak diangkat oleh ahli ilmu sebagai dalil syar'i!

Terlebih lagi bagi para ahli ibadah dan kaum zuhud dan ahli hakikat, tidak patut bagi mereka meninggalkan metode tazkiyatun nufus yang telah dicontohkan oleh Abu Dzar, Abu Ayyub Al-Anshari, Ammar bin Yasir, Abud Darda', Mu'adz bin Jabal, Abu Ubeidah Ibnul Jarrah dan sahabat-sahabat lain yang dikenal ibadah dan kezuhudannya ﷺ. Lalu mengikuti perbuatan yang mendengarkan nyanyian budak wanitanya di rumahnya untuk permainan dan kesenangan. Dan menjadikannya sebagai alasan bagi mereka di hadapan Allah atas bolehnya menari dan mendengarkan nyanyian dan irama musik dihadiri bocah-bocah *amrad*[351] yang manis-manis dan diiringi dengan tabuhan rebana, seruling dan gendang! Padahal Abdullah bin Ja'far melakukan hal itu di rumahnya, beliau tidak mengumpulkan orang banyak untuk itu. Dan tidak pula mengundang mereka dan tidak menganggapnya sebagai ajaran agama dan bentuk taqarrub kepada Allah ﷻ. Bahkan menggolongkannya sebagai kebatilan dan permainan sia-sia.

BANTAHAN TERHADAP ARGUMENTASI YANG MENGATAKAN BAHWA RASULULLAH ﷺ JUGA MENDENGARKAN *AL-HUDA'* (SENANDUNG GEMBALA)

Pecandu musik dan nyanyian itu berkata: "Telah diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau mendengarkan *al-huda'*[352] dan

---

[348] Beliau adalah Abdullah bin Az-Zubeir bin Al-'Awwam, ibu beliau bernama Asma' binti Abi Bakar Ash-Shiddiq ﷺ. Beliau memegang tampuk kekhilafahan selama sembilan tahun di Madinah. Lihat *Taqrib At-Tahdzib* (I/415), *Tahdzib At-Tahdzib* (V/213), *Siyar A'lamun Nubala'* (III/363), *Al-Ishabah* (II/363), *Al-Isti'ab* (II/300), lihat juga kisah terbunuhnya beliau dalam kitab *Tahdzib At-Tahdzib* (V/213), *Usudul Ghabah* (III/242), *Al-Ishabah* (II/309-311), *Al-Isti'ab* (II/300-307).

[349] Beliau adalah Marwan bin Al-Hakam bin Abil 'Ash bin Umayyah Abu Abdul Malik Al-Umawi. Memegang tampuk kekhilafahan pada akhir tahun 64 H. Lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (III/476), *Al-Ishabah* (III/477) dan *Al-'Iqdus Samin* (VII/165).

[350] Lihat *Takhrij*-nya pada catatan kaki nomor 4.

[351] Yaitu dihadiri oleh anak-anak kecil yang menawan atau *amrad* sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Taimiyah dalam kitab *Al-Istiqamah* (I/320). Kata 'syaahid al-malih' boleh juga diartikan: lisan, lihat *Lisanul Arab* materi kata *syahida*.

[352] *Al-Huda'* adalah menggiring unta dengan melantunkan syair.

pernah juga diperdengarkan *al-huda'* dihadapan beliau. Demikian pula Umar bin Al-Khaththab ﷺ dan orang-orang sesudahnya. Beliau membolehkan *al-huda'* ini. Sementara antara *al-huda'* dengan *a-ghina'* tidak ada bedanya. Keduanya adalah syair yang diringi irama suara[353], keduanya seperti yang digambarkan dalam sebuah syair berikut ini:

Bagaimana mungkin keduanya tidak sama!
Bukankah keduanya bersaudara?
yang disusukan oleh ibu yang sama!?[354]

Ahli Al-Qur'an menjawab: "Kaum muslimin sepakat bahwa *al-huda'* diperbolehkan. Dalam sebuah riwayat shahih disebutkan bahwa Amir bin Al-Akwa'[355] mendendangkan *al-huda'* untuk para sahabat di hadapan Rasulullah ﷺ. Dalam kitab *Shahihaini*[356] diriwayatkan dari Salamah bin Al-Akwa' ﷺ[357] ia berkata: "Kami berjalan bersama Rasulullah ﷺ pada malam hari. Salah seorang anggota rombongan berkata kepada Amir bin Al-Akwa': "Perdengarkanlah kepada kami syair-syairmu!" Amir adalah seorang yang ahli dalam bersyair. Maka iapun melantunkan *al-huda'* untuk mereka, ia berkata:

Ya Allah,
kalaulah bukan karenaMu kami tidak akan mendapat petunjuk
Tidak bersedekah dan tidak menegakkan shalat
Turunkanlah ketenangan atas kami
Dan teguhkanlah kami bila berhadapan dengan musuh
Curahkanlah sakinah atas kami
Sungguh bila datang seruan kami akan mendatanginya
Dan dengan seruan itu mereka tunduk kepada kami

Rasulullah ﷺ bertanya: "Siapakah itu?"

---

353 *Risalah Al-Qusyeiriyah* (639).

354 Maksudnya *al-huda'* dan *al-ghina* sama saja tiada beda. Atau berasal dari sumber yang sama. Bait syair itu diucapkan oleh Abul Aswad Ad-Duali. Lihat *Lisanul Arab* materi kata *labanun*.

355 Beliau adalah Amir bi Sinan bin Abdullah Al-Aslami, paman Salamah bin Al-Akwa'. Lihat *Usudul Ghabah* (III/117) dan *Al-Ishabah* (II/250).

356 *Shahih Al-Bukhari* (4195, 6148, 6331), *Shahih Muslim* (1802), Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/50) dan Al-Baihaqi dalam *Sunanul Kubra* (X/227) dan dalam *Dalaailun Nubuwwah* (IV/200).

357 Beliau adalah Salamah bin Al-Akwa', ada yang mengatakan: bin Amru bin Al-Akwa' Abu Muslim, ada yang mengatakan Abu Iyas. Lihat *Usudul Ghabah* (II/423), *Siyar A'lamun Nubala'* (III/326) dan *Al-Ishabah* (II/66).

"Amir bin Al-Akwa'!" sahut mereka.

"Semoga Allah merahmatinya" sambut beliau.

Salah seorang anggota rombongan berkata: "Terkabullah wahai Nabiyullah, seandainya engkau tidak menghibur kami dengannya."

Peristiwa itu terjadi pada peperangan Khaibar. Di dalam *Kitab Shahih* tentang kisah Anjasyah Al-Habsyi[358] yang melantunkan *al-huda'* untuk Rasulullah ﷺ sehingga beliau berkata:

((رُوَيْدَكَ يَا أَنْجَشَةُ! سَوْقَكَ بِالْقَوَارِيرِ))

"Pelan-pelanlah wahai Anjasyah, hati-hatilah dengan botol-botol itu (yaitu para wanita)." (Muttafaq 'alaihi).[359]

Rasulullah ﷺ memerintahkannya supaya berlaku lembut terhadap kaum wanita agar mereka tidak terguncang karena kencangnya lari unta yang mereka kendarai. Dan juga agar unta-unta itu tidak terkejut dengan suaranya.

Lalu siapakah yang mengharamkan *al-huda'*? sehingga dengan dilakukannya hal itu dihadapan Rasulullah dijadikan alasan bolehnya *al-ghina'* (nyanyian)!?

Adapun ucapan kalian bahwa *al-ghina'* dengan *al-huda'* sama saja tiada beda. Merupakan ucapan yang sangat batil. Sama halnya kalian membolehkan nyanyian dan *as-sama'* dengan alasan Rasulullah ﷺ mendengarkan syair dan meminta dilantunkan syair untuk beliau. Bukankah ini bentuk analogi yang paling kacau dan batil!?

Jika perkaranya seperti yang kalian katakan, maka mengapa Rasulullah ﷺ mendengarkan syair dan *al-huda'*? dan tidak pernah dinukil *–wal iyadzubillah–* dari seorangpun di antara mereka yang mendengarkan nyanyian, menghadiri majelisnya dan menyelenggarakannya? Apalagi menjadikannya sebagai ketaatan, alat mendekatkan diri kepada Allah dan ajaran agama?

Menyamakan nyanyian dengan *al-huda'* sama seperti menyamakan praktek riba dengan jual beli, menyamakan nikah *tahlil* dengan nikah

---

358 Ia adalah Anjasyah Al-Aswad Al-Haadi. Ia berasal dari Habasyah dan memiliki suara yang merdu. *Kunyah*-nya adalah Abu Mariyah. Lihat *Al-Ishabah* (I/67).

359 *Shahih Al-Bukhari* (6149, 6161, 6202, 6209, 6210, 6211), *Shahih Muslim* (2223).

rughbah (dengan keinginan sendiri), nikah mut'ah dengan nikah abadi. Dan bentuk-bentuk analogi yang terkandung di dalamnya penyamaan antara dua perkara yang telah dibedakan Allah dan RasulNya.

BANTAHAN TERHADAP ARGUMENTASI MEREKA DENGAN KISAH DUA GADIS KECIL YANG BERNYANYI DI SISI 'AISYAH ﵂ PADA HARI 'IED

Para pecandu musik dan nyanyian itu berkata: "Cukuplah dalil yang mendukung pendapat kami dalam bab ini apa yang telah masyhur dan dikenal oleh semua orang, baik dari kalangan awam maupun khusus, sebuah hadits yang bercerita tentang dua gadis kecil yang bernyanyi di rumah 'Aisyah ﵂ dengan apa yang dilantunkan orang-orang Anshar di hari Bu'ats (dahulu), lalu hal itu diingkari oleh Abu Bakar ﵁, ia berkata: "Pantaskah nyanyian setan di rumah Rasulullah?" Rasul menjawab: "Biarkanlah mereka wahai Abu Bakar sebab masing-masing umat ada hari besarnya, dan sekarang adalah hari besar kita."[360]

Ahli Al-Qur'an menjawab: "Hadits di atas merupakan hujjah yang membantah kalian. Sebab Abu Bakar Ash-Shiddiq menamakannya sebagai nyanyian setan, dan Rasulullah tidak mengingkari perkataannya itu dan beliau tetap mengizinkan kedua gadis kecil itu menyanyi. Sebab keduanya masih kecil, belum mukallaf dan belum baligh. Mereka berdua tengah bergembira merayakan Hari 'Ied dengan melantunkan nyanyian-nyanyian Arab. Terutama untuk anak-anak kecil di rumah gadis yang masih belia (Aisyah, pen.). Syair yang dilantunkan juga syair Arab yang bercerita tentang keberanian, akhlak yang mulia, celaan terhadap sikap pengecut dan akhlak yang jelek. Namun begitu Abu Bakar Ash-Shiddiq menyebutnya sebagai nyanyian setan. Demi Allah sangat mengherankan! Bagaimana mungkin nyanyian setan ini menjadi bentuk taqarrub dan ketaatan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bagaimana mungkin karamah dapat diraih melalui nyanyian setan!? Dan bagaimana mungkin menaikkan dan memuliakan martabat orang yang mendengarkannya untuk memuaskan jiwa. Sangat jauh perbedaannya antara nyanyian setan yang mereka gandrungi itu dengan yang dilakukan oleh kedua gadis kecil tersebut, bagaikan perbedaan timur dan barat. Kami juga membolehkan

---

[360] Lihat *Risalah Al-Qusyeiriyah* (639), hadits di atas telah disebutkan takhrijnya pada catatan kaki terdahulu.

bentuk nyanyian seperti itu dalam kesempatan-kesempatan tertentu, misalnya pada pesta pernikahan bagi kaum wanita dan anak-anak dengan syarat tidak diiringi dengan alat musik yang diharamkan. Sebagaimana dispensasi yang kami berikan untuk beberapa jenis permainan. Itu termasuk permainan yang dibolehkan untuk sebagian orang pada waktu-waktu tertentu. Lalu bagaimana mungkin menjadikannya sebagai bentuk taqarrub dan ibadah?! Dan bagaimana mungkin hal itu menghadirkan hakikat keimanan, ma'rifat dan meningkatkan ketajaman hati.

Contoh lainnya adalah kisah Umar bin Al-Khathtab ﷺ yang masuk menemui Rasulullah ﷺ sehingga membuat lari para gadis kecil yang sedang bernyanyi serta menyembunyikan rebana-rebana mereka. Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا رَآكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَجًّا إِلَّا سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ))

"Setiap kali setan melihatmu melalui satu jalan pasti dia mengambil jalan lain selain jalan yang engkau lalui." [361]

Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa setan lari bersama para wanita itu. Itu menunjukkan bahwa setan hadir bersama mereka dan ikut lari bersama mereka pula. Rasulullah ﷺ juga membenarkan perkataan Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ bahwa nyanyian itu adalah seruling setan! Rasul juga mengabarkan bahwa setan lari dari Umar ketika para wanita itu lari darinya. Dapatlah diketahui bahwa perbuatan mereka itu berasal dari setan. Hanya saja hal itu dibolehkan bagi hamba yang lemah akal seperti kaum wanita dan anak-anak. Agar setan tidak menyeret mereka kepada hal-hal yang dapat merusak agama mereka. Sebab, tidak mungkin memalingkan mereka dari seluruh perkara batil yang dituntut oleh tabiat mereka selaku insan yang lemah. Sesungguhnya syariat ini diturunkan untuk mendatangkan maslahat dan menyempurnakannya. Menghapus mafsadat

---

[361] HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (3294, 3283, 6085), Muslim dalam *Shahih*-nya (2396, 2397), An-Nasaa'i dalam *Al-Kubra Kitab Al-Manaaqib* sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfatul Asyraf* (no. 3918) dan dalam kitab *Amalul Yaum wal Lailah* (207).

Dalam hadits itu tidak disebutkan bahwa para wanita itu sedang bernyanyi dan tidak pula membawa rebana. Namun mereka hanyalah berbicara dengan Rasulullah ﷺ dan memperpanjang pembicaraan serta mengangkat suara mereka. Ketika mereka mendengar Umar datang meminta izin masuk mereka segera berlarian ke balik hijab. Barangkali yang penulis maksud adalah kisah seorang wanita yang bernazar memukul rebana di hadapan Rasulullah ﷺ. Dalam kisah itu disebutkan bahwa ketika Umar bin Al-Khaththab masuk, ia menyembunyikan rebananya di bawah paha dan duduk di atasnya. Di dalam kisah itu juga disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ berkata: *"Sesungguhnya setan takut terhadapmu wahai Umar!"* takhrij kisah tersebut sudah kami sebutkan sebelumnya.

atau menguranginya. Syariat mendatangkan maslahat yang terbesar di antara dua maslahat yang ada dengan mengorbankan maslahat yang terkecil. Serta menolak mafsadat yang terbesar dari dua mafsadat yang ada dengan memilih mafsadat yang terkecil. Jika sebuah amalan disifatkan sebagai amalan yang menimbulkan kerusakan, misalnya disifatkan sebagai amalan setan, bukan tidak mungkin amalan itu menolak mafsadat yang lebih buruk daripadanya yang lebih besar dan lebih disukai setan daripadanya. Maka dengan sesuatu yang disukai setan kita dapat menolak sesuatu yang lebih disukainya. Melakukan yang dibenci Allah untuk menolak sesuatu yang lebih dibenciNya. Untuk sementara sesuatu yang dicintai Allah ditangguhkan demi meraih sesuatu yang lebih dicintaiNya. Ini merupakan kaidah yang siapa saja mengetahuinya, memahami dan mengamalkannya niscaya ia termasuk hamba yang tahu tentang Allah dan perintahNya. Tidak syak lagi bahwa setan selalu menyertai Bani Adam seperti darah yang mengalir dalam tubuh mereka. Dan dalam usahanya itu setan terbantu dengan tabiat, karakter, watak yang terkomposisi di dalam jiwa, seperti syahwat dan emosi yang dari setan. Tentu tidak mungkin menghindar secara total dari musuh yang seperti ini keadaannya. Seorang hamba tidak mungkin melepaskan diri dari amalan yang setan mendapat bagian dan keuntungan darinya, hingga di dalam shalat. Sebagaimana dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud ﷺ: "Janganlah berikan bagi setan bagian dari shalat kamu, ia melihat bahwa wajib baginya untuk tidak menoleh kecuali ke sebelah kanannya."[362]

Jika saja hal sekecil itu sudah merupakan bagian bagi setan di dalam shalat seorang hamba, maka bagaimana pula dengan hal-hal yang lebih besar dari itu!? Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang menoleh di dalam shalat, beliau berkata:

((هُوَ اخْتِلَسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلاَةِ الْعَبْدِ))

"Itulah bagian yang dirampas oleh setan dari shalat seorang hamba."[363]

---

[362] Ini adalah perkataan Abdullah bin Mas'ud ﷺ, di akhir perkataan tersebut terdapat perkataan yang dinisbakan kepada Rasulullah ﷺ dan belum dicantumkan oleh penulis, yaitu ucapan Abdullah bin Mas'ud: "Sungguh saya sering melihat Rasulullah ﷺ berpaling dari arah kirinya." Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (852), Muslim dalam *Shahih*-nya (707) Abu Daud dalam *Sunan*-nya (1042), An-Nasaa'i dalam *Al-Mujtaba* (1360) dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (930) dari dua jalur.

[363] HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (751, 3291), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (910), At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (590), ia berkata: "Hadits ini hasan gharib", Ahmad Syakir menimpali: Bahkan hadits ini shahih." (*Jami' At-Tirmidzi* II/485) dan An-Nasaa'i dalam *Mujtaba* (1196,1197, 1198, 1199).

Jika seorang hamba tidak mungkin memelihara dirinya dari seluruh hal yang menjadi bagian setan, maka merupakan kearifan, pengertian dan kesempurnaan taufiq baginya adalah menolak bagian bagi setan yang terbesar dengan memberikan bagiannya yang terkecil kepadanya. Hal itu apabila keduanya tidak mungkin di tolak sekaligus. Jika jiwa-jiwa yang lemah itu diberikan bagian setan yang terkecil, maka itu akan mendatangkan kebaikan yang banyak dan akan tertolak kejelekan yang lebih besar daripada kejelekan bagian setan yang terkecil tadi. Dan itu jelas merupakan maslahat bagi mereka, merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang kepada mereka. Rasulullah ﷺ memberikan kesempatan bagi gadis-gadis kecil itu untuk bermain bersama 'Aisyah رضي الله عنها.[364] Beliau juga membiarkan 'Aisyah memiliki boneka kuda yang memiliki sepasang sayap[365]. Dalam kesempatan lain beliau membiarkannya melihat permainan orang-orang Habasyah di Masjid[366]. Dalam sebuah lawatan bersama para sahabat, beliau menyuruh anggota rombongan agar berjalan terlebih dahulu, kemudian beliau berlomba lari dengan 'Aisyah رضي الله عنها dan ia dapat mengungguli beliau. Di dalam lawatan lainnya beliau melakukan hal itu lagi. Kali ini beliau dapat mengungguli 'Aisyah. Beliau berkata: "Ini adalah balasan kekalahan yang lalu."[367]

Rasulullah ﷺ juga mengizinkan seorang wanita yang bernazar menabuh rebana untuk beliau apabila beliau selamat kembali dari perjalanan. Hal itu dilakukannya karena kegembiraan dan rasa senangnya melihat kedatangan beliau dengan selamat. Yang mana hal itu akan menambah keimanannya serta rasa cintanya kepada Allah dan RasulNya. Dan jiwanya juga akan semakin jinak dan tunduk menerima kebaikan yang besar yang diperintahkan kepadanya. Sementara menabuh rebana itu ibarat tetesan air yang diteteskan ke lautan luas (tidak membawa pengaruh sedikit pun -pent).

---

[364] Kisah 'Aisyah رضي الله عنها yang bermain-main dengan boneka bersama gadis-gadis kecil sebayanya di rumah Rasulullah ﷺ. Ia menuturkan: "Suatu kali teman-temanku itu datang, mereka bersembunyi dari Rasulullah ﷺ, namun beliau membiarkan saya bermain dengan mereka." HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (6130) dan Muslim dalam *Shahih*-nya (2440).

[365] Lihat hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud (4932), An-Nasaa'i dalam *'Isyratun Nisa'* (64), Al-Baihaqi dalam *Sunanul Kubra* (X/219) dan sanad riwayat Abu Daud dan An-Nasaa'i tadi dinyatakan shahih oleh Al-Albani. Lihat kitab *Adabuz Zifaf* (hal. 275-276).

[366] Yaitu kisah orang-orang Habasyah yang bermain tombak di masjid pada Hari 'Ied.

[367] Kisah ini diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya (2578), An-Nasaa'i dalam *'Isyratun Nisa'* (56-59), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (1979), Al-Busheiri berkata dalam *Az-Zawaaid*: Sanadnya shahih sesuai dengan syarat Imam Al-Bukhari." Dan telah dinyatakan shahih juga oleh Al-'Iraqi dalam *Takhrij Ahadits Al-Ihya'* (II/44) dan Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, *Adabuz Zifaf* dan *Irwaaul Ghalil* serta buku beliau lainnya.

Bukankah menggunakan sedikit perkara batil untuk membantu dalam melaksanakan *al-haq* (kebenaran) merupakan khasiat keistimewaan hikmah dan akal? Bahkan sedikit perkara batil itu bisa berubah menjadi *al-haq* jika benar-benar mendukungnya. Oleh sebab itu bermain-main dengan kuda, panah dan istri termasuk *al-haq*. Karena dapat membantu menumbuhkan keberanian, jihad dan kesucian diri. Jiwa ini tidak akan jinak menerima *al-haq* melainkan setelah diberi *katalisator*, jika ia di-*katalisasi*-kan dengan sedikit kebatilan agar lebih tunduk menerima kebenaran, maka keberadaannya lebih baik bagi jiwa. Dan hal itu merupakan bagian dari tarbiyah jiwa dan penyempurnaannya. Hendaklah orang-orang yang bijaksana benar-benar memperhatikan masalah ini karena sangat bermanfaat, *wallahul musta'an.*

BANTAHAN TERHADAP ARGUMENTASI DIANJURKANNYA MEMERDUKAN SUARA KETIKA MEMBACA AL-QUR'AN

Para pecandu musik dan nyanyian itu berkata: "Rasulullah ﷺ telah menganjurkan agar memerdukan suara ketika membaca Al-Qur'an. Al-Bara' bin 'Azib[368] ﷺ meriwayatan bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((حَسِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ فَإِنَّ الصَّوْتَ الْحَسَنَ يَزِيدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا))

"Hiasilah Al-Qur'an dengan kemerduan suaramu, sebab suara yang merdu menambah indah Al-Qur'an."[369]

Diriwayatkan dari Anas ﷺ dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

((لِكُلِّ شَيْءٍ حِلْيَةٌ وَ حِلْيَةُ الْقُرْآنِ الصَّوْتُ الْحَسَنُ))

"Segala sesuatu ada perhiasaannya, perhiasan Al-Qur'an adalah suara merdu."[370]

---

[368] Beliau adalah Al-Bara' bin 'Azib bin Al-Harits bin Adiy Al-Anshaari Al-Ausi, seorang sahabat dari putra seorang sahabat. Lihat biografinya dalam *Al-Isti'ab* (I/139), *Al-Ishabah* (I/142) dan *Siyar A'lamun Nubala'* (III/194).

[369] HR. Ad-Darami (II/474), dan sanadnya dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam tahqiq *Misykatul Mashaabih* (I/676).

[370] HR. Abdurrazzq dalam *Mushannaf* (4173), Al-Bazzar (lihat *Kasyful Astar* 2330), ia berkata: "Abdullah bin Al-Muharrir terpisah dalam periwayatan hadits ini dan dia adalah seorang perawi dhaif, Al-Haitsami berkata dalam kitab *Mujamma' Az-Zawaaid* (VII/171): "Dia adalah perawi matruk" Ibnu Adiy juga

Telah diriwayatkan pula secara shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

((لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ))

"Tidak termasuk golongan kami yang tidak memerdukan suaranya ketika membaca Al-Qur'an." [371]

Dalam menerangkan hadits ini Imam Ahmad berkata: "Mengelokkan suaranya sebisa mungkin."[372]

Imam Asy-Syafi'i berkata: "Kami lebih tahu tentang hal ini daripada Sufyan, ia mengingkari lafal "*yastaghni bihi*" (merasa cukup dengannya), sebenarnya maksudnya adalah memperbagus suara ketika membacanya. Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((اَللَّهُ أَشَدُّ أَذَنًا إِلَى الرَّجُلِ الْحَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ مِنْ صَاحِبِ الْقَيْنَةِ إِلَى قَيْنَتِهِ))

"Sungguh Allah lebih suka mendengarkan bacaan seorang yang memiliki suara merdu ketika membaca Al-Qur'an daripada seorang pemilik budak penyanyi dengan budaknya."[373]

Jika memerdukan dan melagukan suara ketika membaca Al-Qur'an adalah dianjurkan maka memerdukannya dan melagukannya ketika membaca syair tentu dibolehkan juga. Bukankah tidak ada sedikitpun masalah bila memerdukan suara ketika membaca syair?

Ahli Al-Qur'an menjawab: Dalil-dalil di atas hanya menunjukkan keutamaan memerdukan suara ketika membaca Al-Qur'an. Bukan menunjukkan keutamaan memerdukan suara ketika bernyanyi, yang mana hal itu merupakan seruling setan. Barangsiapa menyamakan antara keduanya berarti ia telah menyamakan antara hak dan batil. Berarti pula ia menyamakan antara bacaan setan dengan tilawah Kitaburrahman. Bukankah itu sama seperti orang yang mengatakan: "Ketika Allah

---

meriwayatkan hadits ini dalam kitabnya *Al-Kamil fi Dhu'afaair Rijal* (IV/1451) dalam biografi Abdullah bin Muharrir. Demikian pula dinyatakan dhaif oleh Ibnu Katsir dalam kitab *Fadhaailul Al-Qur'an* (juz terakhir *Tafsir Ibnu Katsir* IV/631). Argumentasi seperti ini disebutkan dalam kitab *Risalah Al-Qusyeiriyah* (640).

[371] HR. Al-Bukhari (7527), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (1469-1471), Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/172, 175, 179), dan Al-Hakim dalam *Mustadrak* (I/569-570).

[372] Lihat *Al-Mughni* karangan Ibnu Qudamah (X/161).

[373] Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya.

memerintahkan berperang dijalanNya dengan menggunakan pedang, tombak dan panah, berarti hal itu menunjukkan keutamaan mencederai, memukul dan melempar!" Dari situ ia berdalil bahwa memukul, mencederai dan melempar yang bukan di jalan Allah adalah dibolehkan, bahkan dianjurkan. Juga sama seperti orang yang mengatakan: "Ketika Allah memerintahkan berinfak di jalan Allah, berarti itu menunjukkan keutamaan harta." Lalu dari situ ia berdalil bahwa mengeluarkan harta bukan di jalan Allah adalah dibolehkan bahkan dianjurkan! Dan sama juga dengan orang yang mengatakan: Ketika Allah memerintahkan untuk menjaga kesucian diri dengan menikah, berarti itu menunjukkan keutamaan wanita. Lantas dari situ ia membolehkan melakukan apa saja yang tidak diperintahkan Allah.

Demikian pula sebaliknya, seluruh perkara yang mendorong kepada ketaatan, kecintaan dan keridhaan Allah, tidaklah menunjukkan bahwa perkara itu terpuji. Hingga terpaksa harus berdalil bahwa perkara itu terpuji bila ia mendorong kepada hal di luar ketaatan, seperti bid'ah, kejahatan dan maksiat.

Dari situ dapatlah kita ketahui bahwa anjuran memerdukan suara ketika membaca Al-Qur'an, pujian bagi yang merdu suaranya, disebabkan hal itu dapat membantunya kepada perkara yang disukai Allah, yaitu mendengarkan Al-Qur'an. Dan dengan itu ia dapat lebih meresapkan makna-maknanya ke dalam hati. Dan itu tentunya menambah keimanan, mendekatkannya kepada Allah dan kepada perkara-perkara yang disukai-Nya. Suara merdu saat membaca Al-Qur'an dapat menyerap hakikat keimanan. Dan dapat membantu meresapkannya ke dalam hati. Lalu bagaimana mungkin ia disamakan dengan suara merdu mendendangkan lagu yang justru menumbuhkan benih kemunafikan!? Sementara yang paling ringan dan paling sedikit mudharatnya di antaranya adalah yang diproduksi oleh kau zindiq untuk menghalangi manusia dari jalan Allah! Suara merdu seperti itu justru meresapkan hakikat kemunafikan dan kejahatan ke dalam hati. Oleh sebab itu ekses negatifnya dapat dilihat langsung lewat tingkah laku dan tutur katanya. Nyanyian setan yang dilantukan dengan suara merdu oleh para pecandunya untuk mendekatkan diri kepada Allah, dapat meresapkan hakikat kemunafikan ke dalam hati. Adapun jenis *as-sama'* lainnya yang hanya dianggap pelakunya sebagai permainan dan hiburan, dapat meresapkan perkara-perkara yang dibenci Allah, misalnya syahwat berbuat jahat ke dalam hati. Jadi yang menjadi patokan

terletak pada yang didengarkan. Sebab suara merdu hanyalah alat dan sarana.

SABDA NABI: "*BARANGSIAPA TIDAK MEMERDUKAN SUARANYA KETIKA MEMBACA AL-QUR'AN MAKA IA BUKAN DARI GOLONGAN KAMI*"

Adapun sabda Nabi ﷺ:

((لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ))

"Bukan dari golongan kami orang yang tidak memerdukan suaranya ketika membaca Al-Qur'an."

Ada dua kemungkinan maknanya: *pertama:* Maksudnya adalah anjuran kepada perbuatan itu sendiri, yaitu membaca Al-Qur'an dengan suara merdu.

Atau kemungkinan *kedua:* Yang dianjurkan adalah karakter bacaannya, yaitu melagukannya dengan langgam Arab bukan dengan langgam lainnya.[374] Contoh lain adalah firman Allah ﷻ:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah." (Al-Maidah: 49)

Apakah maksudnya perintah untuk menetapkan hukum ataukah karakter dalam menetapkan hukum. Ada dua pendapat dalam masalah ini. Contoh lain lagi perintah berdoa dalam sujud. Apakah maksudnya perintah untuk berdoa ataukah makna yang terkandung di dalamnya, yaitu sabda beliau: *"Jika kalian berdoa maka jadikanlah doa tersebut dalam sujud, sebab lebih mustajab bagi doa kalian."*[375]

Sabda Nabi ﷺ:

---

[374] Ibnu A'rabi berkata: Orang-orang Arab biasa melagukannya dengan langgam *Rukbani* (langgam rukbani adalah nasyid dengan suara yang dipanjangkan), yaitu yang biasa dilagukan ketika mengendarai unta dan ketika duduk-duduk di beranda, atau dalam banyak kesempatan lainnya. Ketika turun Al-Qur'an, Rasulullah ﷺ ingin menggantikan langgam *Rukbani* itu dengan Al-Qur'an. (Lihat *Lisanul Arab* hal 2309).

[375] HR. Muslim dalam *Shahih*-nya (479), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (876), An-Nasaa'i dalam *Al-Mujtaba'* (1045), Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya (I/304), dan lainnya.

((لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ))

"Bukan dari golongan kami orang yang tidak memerdukan suaranya ketika membaca Al-Qur'an."

Jika maksudnya adalah anjuran untuk memerdukan suara ketika membacanya maka hadits tersebut merupakan celaan bagi orang yang tidak melakukannya. Jika maksudnya adalah makna yang kedua, maka maksudnya adalah jika ingin memerdukan suara maka merdukannlah ketika membaca Al-Qur'an saja. Maka hadits itu merupakan celaan orang yang memerdukan suara ketika membaca selain Al-Qur'an, bukan celaan terhadap orang yang tidak memerdukan suara ketika membaca Al-Qur'an. Antara kedua makna itu jelas berbeda. Boleh jadi juga yang dimaksud adalah kedua makna tersebut sekaligus. Dengan begitu merupakan celaan bagi orang yang tidak memerdukan suara ketika membaca Al-Qur'an dan yang memerdukan suara ketika membaca selain Al-Qur'an.

BANTAHAN TERHADAP ARGUMENTASI MEREKA BAHWA SABDA NABI ﷺ: *"DUA SUARA YANG TERKUTUK..."* SEBAGAI DALIL BOLEHNYA NYANYIAN

Para pecandu musik dan nyanyian itu berkata: "Telah diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

((صَوْتَانِ مَلْعُوْنَانِ: صَوْتُ وَيْلٍ عِنْدَ مُصِيْبَةٍ وَ صَوْتُ مِزْمَارٍ عِنْدَ نِعْمَةٍ))

"Dua suara yang terlaknat: Suara raungan ketika tertimpa musibah dan suara nyanyian saat bergembira."[376]

Makna implisitnya adalah dibolehkannya selain dari kedua suara tersebut dalam kondisi yang berbeda. Sebab bila tidak demikian maka tidak ada gunanya pengkhususan dua suara tersebut.[377]

Ahli Al-Qur'an menjawab: Hadits ini merupakan hujjah yang paling tepat digunakan sebagai dalil haramnya nyanyian. Di dalam lafal lain yang juga shahih disebutkan:

---

[376] HR. Al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (*Kasyful Astar* 795), Al-Haistami dalam *Mujamma' Az-Zawaaid* (III/12), ia berkata: Perawinya tsiqat. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Silsilah Hadits Shahih* (428).

[377] *Risalah Al-Qusyeiriyah* (641).

((إِنَّمَا نَهَيْتُ عَنْ صَوْتَيْنِ أَحْمَقَيْنِ فَاجِرَيْنِ صَوْتٌ عِنْدَ نِعْمَةٍ لَهْوٌ وَ لَعِبٌ وَمَزَامِيْرُ الشَّيْطَانِ وَصَوْتُ مُصِيبَةٍ لَطْمُ الْخُدُوْدِ وَشَقُّ جُيُوبٍ وَدُعَاءُ بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ))

"Aku dilarang dari dua suara yang jahil dan jahat: Suara nyanyian ketika bergembira, permainan dan nyanyian setan. Dan suara raungan ketika ditimpa musibah, menampar pipi, merobek pakaian, menyeru dengan seruan jahiliyah."[378]

Beliau dilarang dari suara raungan ketika ditimpa musibah dan suara ketika meluapkan kegembiraan, yaitu suara nyanyian.

Para pecandu musik dan nyanyian itu berkata: "Bukankah yang dilarang hanya suara nyanyian saja?"

Ahli Al-Qur'an menjawab: Yang dimaksud suara *mizmar* (nyanyian) ialah nyanyian itu sendiri. Sebab suara manusia juga disebut *mizmar,* sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ kepada Abu Musa ؓ:

((لَقَدْ أُوتِيَ هَذَا مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ))

"Sesungguhnya ia (Abu Musa) telah diberi suara seperti suara keluarga Daud ﷺ*."*[379]

Rasulullah menyebutnya *mizmar,* begitu pula perkataan Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ kepada dua gadis kecil yang bernyanyi: "Patutkah *mizmar* (suara) setan diperdengarkan di rumah Rasulullah?" Tentunya kedua gadis kecil itu tidak membawa seruling, yang ada hanyalah suara mereka berdua. Demikian pula sabda Nabi ﷺ: *"Aku dilarang dari dua suara yang jahil dan jahat"* kemudian Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa keduanya adalah suara nyanyian dan ratapan yang mana keduanya itu dapat menggerakkan badan dan membangkitkan kesedihan.

Adapun perkataan kalian bahwa makna implisitnya adalah dibolehkannya selain kedua suara itu, maka jawabannya dari dua sisi:

Pertama: Lafal seperti ini biasanya tidak ada makna implisitnya menurut mayoritas ahli ilmu. Sebab pengkhususan bilangan tertentu

---

378 Telah disebutkan takhrijnya pada catatan kaki terdahulu.

379 Telah disebutkan takhrijnya pada catatan kaki terdahulu.

tidaklah berarti pengkhususan hukumnya juga. Contohnya sabda Nabi ﷺ: *"Tiga perkara jahiliyah yang tidak ditinggalkan oleh umatku".*[380]

Bukanlah berarti tidak ada perkara jahiliyah pada mereka kecuali tiga perkara itu saja! Adapun para ahli fiqih yang membenarkan adanya *mafhuf 'adad* mereka hanya memberlakukannya bila tidak ada sebab lain bagi pengkhususan bilangan tertentu itu. Pengkhususan kedua suara disebabkan karena itulah yang biasa dilakukan pada zaman Rasulullah ﷺ. Seperti halnya firman Allah:

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan." (Al-Isra': 31)

Membunuh anak karena alasan tersebutlah yang biasa dilakukan oleh orang-orang Arab pada zaman beliau ﷺ.

Kedua: Kalimat yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ menyingkap perbedaan pendapat yang terjadi. Sebab bilamana beliau melarang suara itu ketika bergembira yang mana wajar saja ia melakukannya, sebab ia dalam keadaan gembira dan senang, sebagaimana diberikan keringanan bagi kaum wanita pada pesta pernikahan dan Hari 'Ied, maka jatuhnya larangan di selain keadaan tersebut tentu lebih layak dan lebih patut lagi.

BANTAHAN TERHADAP SEBUAH RIWAYAT MAUDHU' DAN PALSU TENTANG PEMBOLEHAN NYANYIAN

Para pecandu musik dan nyanyian berkata: "Ibnu Thahir Al-Maqdisi meriwayatkan kisah seorang lelaki yang melantunkan syair di hadapan Rasulullah ﷺ:

---

[380] Riwayat yang mendekati lafal yang dicantumkan penulis (Ibnul Qayyim) adalah: "Empat perkara jahiliyah yang tidak ditinggalkan oleh umatku: Berbangga-bangga dengan garis keturunan, mencela nasab, meminta hujan kepada bintang-bintang dan meratap." Diriwayatkan oleh imam Muslim dalam *Shahih*-nya (934). Adapun penyebutan tiga perkara jahiliyah, riwayatnya dikeluarkan oleh Al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (*Kasyful Astar* 978), dari hadits 'Auf bin Malik ﷺ, Dalam *Mujamma' Az-Zawaaid* (III/13) Al-Haitsami berkata: "Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir*, di dalamnya terdapat perawi bernama Kabir bin Abdillah Al-Muzani, dia adalah perawi dhaif. Dalam riwayat lain (*Kasyful Astar* 797) dari hadits Junadah bin Malik ﷺ, Al-Haitsami berkata dalam *Mujamma' Az-Zawaaid* (III/13): "Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir* dari jalur Mush'ab bin Ubeidullah bin Junadah dari ayahnya dari kakeknya. Saya belum mendapatkan ulama yang menyebutkan biografi Mush'ab dan ayahnya." Lihat riwayat-riwayat Imam Ath-Thabrani lainnya dalam kitab *Mujamma' Az-Zawaaid.* Hadits ini dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Jami' Ash-Shaghir* dan dalam *Silsilah Hadits Shahih* no. 1801.

Fajar menyingsing disertai sepasang mega laksana manik hitam
Kemudian tiba-tiba menghilang
Kukatakan padanya: Hatiku berbunga-bunga
Salahkah aku bila hatiku jatuh cinta?

Rasulullah ﷺ berkata: "Tidak, insya Allah"

Riwayat ini disebutkan oleh Abul Qasim Al-Qusyeiri[381] dalam *Risalah*-nya.[382] Hadits di atas merupakan dalil yang sangat jelas yang membolehkan nyanyian.

Ahli Al-Qur'an menjawab: "Hadits tersebut adalah hadits palsu dan dusta terhadap Rasulullah ﷺ. Bagi yang memiliki sedikit pengetahuan tentang ilmu hadits, dapat membedakan yang shahih dari yang dhaif, tidaklah ragu akan hal itu. Saya mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Hadits ini *maudhu'* (palsu) menurut kesepakatan Ahli Hadits, tidak ada asalnya, dan tidak tersebut dalam kitab-kitab hadits yang diakui, dan juga tidak memiliki sanad.[383]

Bagi yang memiliki sedikit pengetahuan tentang syair Arab tentu dapat mengetahui bahwa syair di atas adalah syair kaum mutaakhirin. Bukan termasuk syair papan atas, namun lebih cocok disebut syair papan bawah. Syair Arab lebih bagus dan lebih indah daripadanya. Lalu bagaimana mungkin Rasulullah ﷺ mengatakan kepada orang yang jatuh cinta itu: "Tidak masalah!", tanpa menanyakan siapakah gadis yang dicintainya itu? Apakah halal baginya ataukah tidak?

Semoga Allah memburukkan pemalsu hadits tersebut! Betapa beraninya ia memesan tempat di Neraka!

BANTAHAN TERHADAP RIWAYAT DUSTA DAN MAUDHU' BAHWA RASULULLAH ﷺ MERASAKAN *AL-WUJD* KETIKA MENDENGARKAN SYAIR

Para pecandu musik dan nyanyian itu berkata: "Juga telah diriwayatkan bahwa seorang Arab Badui datang menemui Rasulullah ﷺ lalu me-

---

[381] Dia adalah Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah Al-Qusyeiri Al-Khurasaani As-Sufi, lihat *Tarikh Baghdad* (XI/83), *Al-Ansab* (X/427) dan *Siyar A'lamun Nubala'* (XVIII/227).

[382] *Risalah Al-Qusyeiriyah* (641).

[383] Lihat kitab *Al-Istiqamah* karangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله (I/296).

lantunkan syair berikut ini:

Geliat cinta menyengat kalbuku
Tak seorang dokter dan tabibpun yang dapat mengobatinya
Kecuali kekasih yang sangat kurindui
Hanya dialah seorang obat penawar bagiku

Rasulullah ﷺ merasakan suka cita mendalam ketika mendengarnya.[384]

Ahli Al-Qur'an menjawab: Hadits ini sama saja dengan hadits sebelumnya, alangkah beraninya si pemalsu hadits ini memesan tempatnya di Neraka! Saya mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Hadits ini palsu dan dusta berdasarkan kesepakatan ahli ilmu."[385]

Saya katakan: kekakuan dan kekasaran kata-katanya serta kesulitan lafalnya yang engkau dapati pada syair tersebut merupakan bukti kuat bahwa syair itu adalah buatan kaum mutaakhirin yang kaku dan kasar. Semoga Allah memburukkan orang-orang yang berdusta atas nama Rasulullah ﷺ.

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum orang-orang yang berdusta atas nama Rasulullah ﷺ. Apakah boleh divonis kafir dan dibunuh ataukah tidak. Ada dua pendapat yang masyhur dalam masalah ini, kedua pendapat itu dinukil dari sahabat-sahabat Imam Asy-Syafi'i dan selainnya.[386] Para ulama yang berpendapat boleh divonis kafir dan dibunuh berdalil dengan sebuah atsar yang sangat masyhur. Disebutkan bahwa seorang lelaki mendatangi sebuah perkampungan salah satu kabilah Arab, ia berkata: "Saya adalah utusan Rasulullah kepada kalian,

---

[384] Dicantumkan oleh As-Sahrawurdi dalam kitabnya berjudul *'Awariful Ma'aarif* hal 120 dengan sanadnya sampai kepada Rasulullah. Lalu ia berkata: "Hadits ini kami bawakan secara musnad sebagaimana yang kami dengar dan kami dapatkan. Ahli hadits telah mempersoalkan keshahihannya. Kami belum pernah menemukan satu riwayat dari Rasulullah ﷺ yang menceritakan tentang *wajd* (rasa cinta) orang-orang sekarang dan berkumpulnya mereka mendengarkan *as-sama'* kecuali hadits ini. Alangkah bagusnya hadits ini sebagai dalil bagi kaum sufi dan orang-orang sekarang tentang *as-sama',* dan mengoyak-ngoyak pakaian lalu membagi-bagikannya, jika hadits ini shahih. Namun batinku mengatakan tidak shahih! Saya tidak menemukan adanya indikasi Rasulullah ﷺ sahabat-sahabat beliau berkumpul mendengarkan *as-sama'* dan hal-hal lain yang biasa mereka lakukan, seperti yang disampaikan kepada kami dalam hadits ini, akan tetapi hati ini menolaknya, *wallahu a'lam."*

Setelah membawakan hadits ini Syaikhul Islam mengatakan dalam kitab beliau *Al-Istiqamah* (I/296-297): "Hadits ini juga palsu, berdasarkan kesepakatan ahli ilmu, dusta dan bohong terhadap Rasulullah."

[385] *Al-Istiqamah* (I/297).

[386] *Ash-Sharimul Maslul* (169-178).

dengan membawa perintah agar kalian menikahkan aku dan memuliakan aku." Maka merekapun menikahkannya dan memuliakannya. Kemudian mereka mengutus seseorang kepada Rasulullah ﷺ untuk mengabarkan bahwa perintah beliau sudah dilaksanakan." Terkuaklah kedok orang itu. Lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan agar membunuhnya."[387]

Mereka mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ mengultimatum bahwa ia telah memesan tempatnya di Neraka. Maksudnya adalah ia telah menetapkan satu tempat di Neraka yang tidak akan ditinggalkannya. Mereka juga mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((لَيْسَ كَذِبٌ عَلَيَّ كَكَذِبٍ عَلَى غَيْرِي))

"Berdusta atas namaku tidak seperti berdusta atas selainku."[388]

Jika berdusta atas nama beliau hanya dikenakan hukum ta'zir, begitu pula berdusta atas nama selain beliau, tentu tidak ada bedanya antara berdusta atas Rasul dan atas selain beliau atau keduanya hampir sama! Mereka berkata: "Sebab berdusta atas nama Rasul berkaitan langsung dengan berdusta atas Allah, sebab yang dibawa oleh Rasulullah adalah *dien*-Nya, syariat dan perintahNya, berdusta atas Allah lebih buruk lagi daripada berbicara tentangNya tanpa ilmu. Sementara itu berbicara tentangNya tanpa ilmu termasuk deretan empat perbuatan haram yang sangat keji, dimulai dari yang paling ringan, kemudian kepada yang lebih berat sampai kepada yang terberat. Dan berbicara tentang Allah tanpa ilmu berada pada deretan keempat (alias yang terberat). Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah: 'Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan)

---

[387] Diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Al-Maudhu'at* (I/55), ketika menjelaskan hukuman orang-orang yang berdusta atas nama Rasulullah ﷺ, kemudian beliau menyebutkan beberapa jalur riwayat bagi sabda Nabi: *"Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja..."* beliau menyebutkan lebih dari enam puluh jalur riwayat. Dicantumkan juga oleh Ibnu Taimiyah dalam kitab *Ash-Sharimul Maslul* (169-170).

[388] Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya.

mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui." (Al-A'raf: 33)

Allah ﷻ menyebutkan empat perkara haram dimulai dari yang paling ringan dari keempat perkara itu, kemudian yang lebih berat lalu diakhiri dengan yang terberat, yaitu berbicara tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan. Lalu bagaimana pula dengan berdusta atas nama Allah?!

Mereka juga mengatakan bahwa berdusta atas nama beliau dengan mengatakan bahwa beliau telah bersabda begini padahal sebenarnya beliau tidak pernah mengucapkannya, berarti telah menisbatkan perkataan dusta itu kepada beliau, pelakunya tentu mengetahui bahwa yang diada-adakannya itu adalah dusta. Bila ia menisbatkannya kepada Rasul berarti ia juga menisbatkan dusta kepada Rasul. Sebagaimana yang anda lihat pendapat ini sangat kuat.

BANTAHAN TERHADAP RIWAYAT DUSTA DAN PALSU BAHWA AHLU SHUFFAH PERNAH MENDENGARKAN SYAIR LALU MERASAKAN *AL-WUJD*

Para pecandu musik dan nyanyian itu berkata: "Telah diriwayatkan juga bahwa Ahlu Shuffah pada suatu hari mendengarkan nyanyian lalu mereka merasakan suka cita yang dalam hingga merobek-robek pakaian mereka. Perbuatan mereka itu merupakan contoh dan teladan bagi kami.

Ahli Al-Qur'an menjawab: Ini juga salah satu bentuk kedustaan yang dilakukan oleh para pendusta dan dajjal. Selama tiga kurun pertama, di Madinah, Mekah, Syam, Yaman, Mesir, Khurasan dan Iraq tidak pernah digelar majelis *as-sama'* yang bid'ah ini. Apalagi di gelar pada zaman Rasulullah ﷺ! Tidak ada seorangpun dari kalangan Salafush Shalih yang merobek-robek pakaian mereka. Mana mungkin mereka berani melakukan perbuatan haram yang sudah disepakati umat sementara merekalah orang-orang yang paling tahu tentang Allah dan paling paham tentang *dien.* Dan perbuatan itu juga termasuk membuang-buang harta dan menyia-nyiakannya. Lalu bagaimana mungkin mereka jadikan perbuatan itu sarana mendekatkan diri kepada Allah?! Tidak ada di antara mereka para penari. Bahkan ketika pertama kali muncul bid'ah *taghbir* pada akhir kurun kedua, orang-orang yang terseret ke dalamnya adalah orang-

orang terpilih dari kalangan mereka, berasal dari arah timur yang disebut sebagai tempat terbitnya tanduk setan dan sumber fitnah (ahli bid'ah)[389], berkatalah Imam Asy-Syafi'i: "Saya dapati di kota Baghdad sebuah bid'ah disebut *taghbir* yang diproduksi kaum zindiq untuk memalingkan manusia dari Al-Qur'an."

BANTAHAN TERHADAP ANGGAPAN BAHWA TUJUH PULUH ORANG SHIDDIQ TELAH MENDENGARKAN NYANYIAN

Pecandu musik dan nyanyian itu berkata: "Dalam kitab *Qutul Quluub* karangan Abu Thalib Al-Makki ia berkata: "Barangsiapa mengingkari *as-sama'* secara mutlak berarti ia telah mengingkari tujuh puluh orang shiddiq." Perkataan itu beliau ucapkan pada masa beliau, dan tentu saja orang-orang yang mengingkarinya sekarang berarti telah mengingkari para shiddiq lebih dari bilangan di atas."

Ahli Al-Qur'an menjawab: Jika memang telah dihadiri dan dilakukan oleh tujuh puluh orang shiddiq maka yang mengingkari mereka adalah tujuh puluh atau dua kali lipat atau bahkan lebih banyak lagi. Dan orang-orang tersebut lebih tinggi ilmu dan keimanannya, dan lebih tinggi derajatnya daripada mereka. Sebenarnya tidak boleh melaga sebagian golongan orang shiddiq atas orang-orang sederajat dengannya. Apalagi atas orang-orang yang lebih senior daripada mereka, lebih mulia dan lebih banyak jumlahnya. Bahkan sebaliknya, perkataan anda itu dibantah dengan pengingkaran orang-orang shiddiq lainnya yang lebih utama daripada tujuh puluh orang shiddiq yang anda sebutkan tadi!?

Maka patutlah dikatakan: Barangsiapa membenarkan *as-sama'* ini dan menganjurkannya, serta mengingkari orang-orang yang mengingkarinya, berarti ia telah mengingkari tujuh puluh tambah tujuh puluh tambah tujuh puluh orang shiddiq dan alim ulama atau bahkan lebih banyak lagi. Dan juga orang-orang shalih, zuhud dan baik-baik yang menghadiri permainan tersebut karena takwil (anggapan keliru), yang melimpah pahala kebaikan mereka, maka itu menghapus dosa dan kesalahan yang ada pada mereka baik karena hal ini maupun karena hal lainnya. Itulah

---

[389] Telah diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah ﷺ di dalam *Shahih Al-Bukhari* (3279) dan dalam kitab lainnya dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما ia berkata: "Saya pernah melihat Rasulullah ﷺ berisyarat ke arah timur lalu berkata: "Dari sanalah fitnah akan muncul, dari arah sanalah fitnah akan muncul, dari tempat terbitnya tanduk setan."

yang berlaku bagi setiap orang shalih yang tergelincir dalam kesalahan dari kalangan umat ini. Allah ﷻ berfirman:

> *"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.' Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Rabb mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik. agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (Az-Zumar: 33-35)

Seperti beberapa orang-orang shalih di Kufah, karena takwil yang keliru mereka membolehkan minuman *nabidz* yang memabukkan, kendati jelas-jelas khamar! Demikian pula orang-orang shalih di Mekah, karena takwil keliru mereka membolehkan *mut'ah* dan *sharf*[390], kendati keduanya merupakan zina dan riba. Namun mereka adalah orang-orang yang paling menjauhi kedua hal tersebut. Demikian pula orang-orang shalih dari penduduk Madinah dan lainnya yang menghalalkan sebagian makanan yang diharamkan syariat karena takwil keliru. Demikian juga sebagian orang yang membolehkan menyetubuhi wanita pada duburnya karena takwil keliru, dan juga orang-orang yang turut berperang pada masa fitnah serta beberapa contoh lainnya yang mana segelintir ahli ilmu dan orang shalih menghalalkan sebagian makanan, minuman, proses pernikahan, nyanyian dan transaksi yang dimaklumi telah diharamkan oleh Allah dan RasulNya. Tidaklah boleh mengikuti kekeliruan mereka tersebut. Karena kesalahan mereka itu diampuni atau karena ijtihad mereka itu justru mendapat satu pahala. Sesungguhnya Allah ﷻ menghapus kesalahan dengan kebaikan yang dimiliki serta menerima taubat hamba-hambaNya dan memaafkan kekeliruan.

PENJELASAN BAHWA UMAT INI TIDAK AKAN BERSEPAKAT DI ATAS KESESATAN

Disini ada sebuah kaidah penting yang harus dipegang, yaitu bahwasanya Allah telah memelihara umat ini dari kesepakatan di atas

---

[390] *Sharf* adalah menjual emas dengan perak atau sebaliknya, dikatakan demikian karena jual beli tersebut merubah bentuknya ke bentuk lain.

kesesatan.[391] Dan tidak menjamin seorangpun dari individu-individu umat ini terhindar dari kekeliruan, baik dia seorang shiddiq maupun yang lainnya. Namun jika di antara mereka ada yang melakukan kesalahan maka Allah pasti akan meluruskannya melalui orang-orang yang berada di atas kebenaran. Sebab umat ini merupakan para saksi Allah di atas muka bumi. Mereka adalah saksi atas makhluk pada Hari Kiamat. Mereka adalah sebaik-baik umat yang dimunculkan untuk segenap umat manusia. Memerintah kepada yang ma'ruf serta mencegah dari yang mungkar. Maka umat ini harus menyuruh kepada seluruh perkara ma'ruf dan mencegah dari seluruh perkara mungkar. Jika ada di antara umat ini yang menyuruh kepada perkara mungkar maka Allah mesti meluruskannya melalui orang-orang yang menyuruh kepada yang ma'ruf.

Adapun menjadikan perbuatan sebagian orang shiddiq sebagai hujjah dalam permasalahan yang diselisihi oleh orang-orang shiddiq yang sama derajatnya atau bahkan lebih banyak bilangannya, tentu saja itu merupakan kebatilan. Bahkan meskipun orang-orang shiddiq yang menyelisihi lebih sedikit jumlahnya dan lebih rendah derajatnya, tidaklah lantas menjadi hujjah kecuali apa-apa yang sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah RasulNya! Karena itulah yang diperintahkan kepada umat ini, Allah berfirman:

> *"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (An-Nisa': 59)

Jika para umara' dan ulama, orang-orang zuhud dan ahli ibadah, berselisih tentang suatu perkara maka mereka semua wajib mengembalikan perselisihan itu kepada Allah dan RasulNya.

Sebagaimana dimaklumi bahwa sebagian orang shiddiq yang membolehkan beberapa jenis minuman yang memabukkan itu, orang-orang

---

[391] Hal itu telah diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ dari berbagai jalur periwayatan, di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam kitab *As-Sunnah* (82-83) dengan lafal: *"Sesungguhnya Allah telah melindungi umat ini dari bersepakat di atas kesesatan."* Dan pada hal (84-85) dengan lafal yang mirip atau mendekati lafal riwayat pertama di atas. Dan telah dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Zhilalil Jannah fi Takhrij As-Sunnah* (41-42) dan dalam *Silsilah Hadits Shahih* (no. 1331), dan juga dishahihkan oleh Ibnu Hajar dalam *Talkhis Al-Habir* (III/141).

shiddiq yang menghalalkan nikah *mut'ah* dan *sharf* itu, yang menghalalkan nikah *tahlil*, menghalalkan sebagian makanan yang diharamkan syariat, menghalalkan memerangi ahli kiblat (kaum muslimin), mereka tentu lebih senior daripada orang-orang shiddiq yang anda sebutkan tadi, lebih besar dan lebih baik daripada mereka dan lebih tahu tentang Allah dan RasulNya daripada mereka. Jika misalnya mereka melarang orang-orang yang menyelisihi mereka dari apa yang dilarang Allah dan RasulNya, maka tidaklah boleh bagi siapapun mengatakan bahwa itu merupakan pengingkaran terhadap beberapa orang-orang shiddiq dan imam kaum muslimin. Karena pengingkaran itu berasal dari orang-orang yang sederajat dengan mereka atau yang lebih alim daripada mereka, meskipun mereka lebih alim dalam beberapa permasalahan. Kaum shiddiq saling mengoreksi satu sama lainnya, memberikan bantahan satu sama lainnya, saling menyalahkan satu sama lainnya bahkan saling berperang. Semua itu adalah karena Allah dan demi meraih ridha Allah ﷻ.

PERBEDAAN PENDAPAT YANG TERJADI PADA GENERASI AWAL DAN GENERASI AKHIR UMAT INI

Di sini ada catatan penting yang perlu diperhatikan, yaitu berdasarkan ilmu Allah dan ketetapan takdir yang telah Allah ﷻ putuskan jauh sebelumnya, bahwasanya umat ini akan berselisih, bahwasanya ada di antara mereka yang menghalalkan sebagian perkara yang diharamkan karena takwil yang keliru. Dan Allah telah menjadikan di antara orang-orang yang berselisih itu sebagai contoh yang baik, yang tersamar atas mereka beberapa perkara yang dibawa oleh Rasulullah lalu mereka menyelisihinya karena takwil yang keliru. Mereka sebenarnya ingin mentaati Allah dan RasulNya, hanya saja mereka keliru dalam menetapkan hukum pada beberapa permasalahan yang diperselisihkan karena adanya syubhat dan kesamaran. Sebagaimana halnya orang-orang yang tidak mengetahui arah kiblat lalu dari hasil ijtihadnya ia shalat bukan ke arah kiblat, semua itu dalam rangka mentaati Allah dan RasulNya. Kalaulah bukan karena perbedaan pendapat orang-orang terdahulu niscaya telah binasalah orang-orang yang datang kemudian. Termasuk kesempurnaan nikmat Allah dan rahmatNya, Dia menjadikan di antara umat ini hamba-hamba yang mengetahui kebenaran yang tersamar atas orang lain.

Demikian pula sebaliknya, tersamar atasnya beberapa perkara yang diketahui oleh orang lain. Kumpulan kebenaran berada pada segenap umat. Kesalahan takwil seperti ini juga dialami oleh para imam-imam yang diikuti, ahli ilmu dan orang shalih. Dan hal itu juga menjadi batu ujian bagi hamba-hamba yang diuji olehNya. Dilain pihak menjadi fitnah bagi kedua golongan. Golongan yang mengikuti dan taklid kepada para imam tersebut, sehingga mereka berpaling dari perintah mengikuti kebenaran yang telah diperintahkan Allah dan RasulNya. Mereka menghembuskan fanatisme buta kepada mayoritas pengikut-pengikut mereka. Di antara propaganda mereka ialah menyatakan bahwa orang-orang yang menyelisihi mereka belum mencapai batas apa yang telah mereka ketahui. Bahkan kadangkala mereka menancapkan permusuhan karena hal itu. Dan membumbuinya dengan beberapa perkara yang tidak dianjurkan oleh para imam tersebut. Seandainya para imam tersebut melihat orang yang melakukan dan menghalalkannya niscaya mereka akan mengingkarinya dengan keras.

Golongan yang lain adalah orang-orang yang mengetahui haramnya perkara yang dihalalkan oleh para imam tersebut karena takwil keliru. Mereka mengetahui kebenaran dalam masalah yang diperselisihkan itu. Lalu mereka menzhalimi para imam yang keliru takwil tadi dengan mencela kesalahan mereka yang diampuni itu. Lalu diikuti oleh para muqallid yang mengikuti mereka, bahkan lebih keras dan lebih keji lagi melebihi batas yang dilakukan oleh orang-orang yang mereka ikuti.

Sikap tengah dan benar dalam masalah ini adalah sikap di antara dua golongan di atas. Yaitu mengetahui kedudukan masing-masing dan memberikan kepada tiap-tiap orang apa yang menjadi haknya. Serta mengikuti pendapat yang sesuai sunnah Rasulullah ﷺ. Dan memberi uzur bagi para mujtahid yang menyelisihinya karena kesalahan takwil.

Sekarang terapkanlah kaidah itu dalam permasalahan yang kita perselisihkan ini, yaitu masalah *as-sama'*. Sesungguhnya Allah telah mensyariatkan satu jenis penyimakan bagi umat ini yang cukup bagi mereka daripada penyimakan yang tidak disyariatkan olehNya. Allah telah menyempurnakan *dien* ini bagi mereka dan menyempurnakan nikmatNya atas mereka serta meridhai Islam sebagai agama mereka. Penyimakan yang dimaksud adalah penyimakan Al-Qur'an yang telah disyariatkan bagi mereka di dalam dan diluar shalat. Pada saat berjama'ah maupun sendiri. Sehingga apabila sahabat Nabi sedang berkum-

pul, mereka memerintahkan salah seorang dari mereka untuk membaca Al-Qur'an sementara yang lain menyimaknya. Umar ﷺ pernah berkata kepada Abu Musa ﷺ: "Wahai Abu Musa ingatkanlah kami kepada Rabb kami."

Setelah kurun yang utama berlalu, terjadilah kemunduran dalam penyimakan yang disyariatkan ini. Penyimakan yang dapat membenahi hati dan mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka orang-orang terbagi menjadi dua kelompok: Pertama, orang yang berpaling dari penyimakan yang disyariatkan ini dan penyimakan-penyimakan lainnya. Akibatnya, hati mereka menjadi keras dan terlepaslah hakikat dan kelezatan keimanan dalam hati mereka. Kedua, orang-orang yang menyimak bait-bait syair dan qasidah, sehingga jadilah hal itu sebagai santapan ruhaninya. Kedua jenis orang di atas telah menyimpang. Dan yang terbaik dan paling benar adalah yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bahan penyimakan dan pembangkit cinta dan keimanannya kepada Allah. Lalu Allah memunculkan hamba-hambaNya yang mengingkari para pecandu *as-sama* yang *muhdats* dan bid'ah itu.

Dan di antara orang-orang yang mengingkari itu adalah yang tetap berada di jalur tengah, ada yang lalai dan ada yang melampaui batas. Sehingga dari hari ke hari bid'ah *as-sama'* ini terus bertambah kuantitasnya. Dan menjadi bahan pembicaraan yang hangat. Seiring dengan itu bertambah pula perlawanan keras terhadap orang-orang yang mengingkari. Sehingga pada akhirnya terjadilah perpecahan, perselisihan dan permusuhan. Bagi yang Allah tetapkan di atas perkataan yang benar, memberikan kepada masing-masing orang apa yang menjadi haknya, tetap memelihara batasan-batasan Allah, maka ia tidaklah melanggarnya, Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُۥ

"Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri." (Ath-Thalaq: 1)

Dengan sebab itu jenis-jenis bid'ahpun semakin bertambah, sehingga semakin hari semakin runcinglah perseteruan. Pada asalnya kegiatan mendengarkan qasidah ini hanyalah sebatas membaca syair-syair dengan melagukannya untuk menyentuh hati. Berisikan perkataan yang menggu-

gah rasa cinta, rindu, takut, sedih dan penyesalan. Pada awalnya mereka mensyaratkan tempat dan waktu tertentu. Dan para hadirin juga dibatasi hanya untuk para pengikut tarikat dan pada *murid* yang semata-mata mencari ridha Allah dan kampung Akhirat. Dan disyaratkan agar syair yang diperdengarkan itu tidak berisi perkara yang dibenci dan dilarang oleh syariat. Sebagian orang mensyaratkan agar *qawali* (penembang syairnya) adalah dari golongan mereka. Dan sebagian lagi mensyaratkan agar yang melantunkan qasidah itu adalah dari pengikut tarikat. Dan beberapa syarat lainnya yang diada-adakan, dengan itu mereka mencegah kerusakan-kerusakan yang timbul akibat *as-sama'*.

Akan tetapi karena pada dasarnya tidak disyariatkan maka akibat yang timbul hanyalah kerusakan yang hanya Allah sajalah yang tahu seberapa besarnya kerusakan itu. Karena asalnya adalah dari selain Allah, tidak ada penjagaan dan pemeliharaan dari Allah, bahkan ia menjadi anak tangga bagi setiap orang yang berjalan di atas kebatilan. Ia merupakan tempat berkumpulnya segala kejelekan, mulai dari yang mati tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas dan yang disembelih untuk berhala. Kemudian ditambah lagi dengan suara yang menghantarkan mereka kepada kerinduan hati, yaitu suara alat musik. Yang paling ringan adalah suara *taghbir* yaitu sejenis gendang dari kulit atau sejenisnya yang dipukul dengan irama tertentu. Maka bertambah keraslah pengingkaran para ulama terhadapnya, seperti pengingkaran Imam Asy-Syafi'i dan Ahmad, sampai-sampai Imam Asy-Syafi'i berkata: "Alat itu merupakan ciptaan kaum zindiq" Imam Ahmad berkata: "Bid'ah!"

Lalu mereka tidak hanya melakukan gerakan-gerakan biasa saja, bahkan berlanjut sampai kepada gerakan-gerakan tarian mengikuti irama tabuhan rebana. Itu merupakan gerakan *tahgbir* yang paling jelek. Gerakan itu tidak ubahnya gerakan kaum banci yang menyerupai kaum wanita. Karena biasanya rebana itu dibolehkan dan keringanan bagi kaum wanita. Rasulullah ﷺ telah melaknat laki-laki yang menyerupai kaum wanita.[392]

Ternyata tidak berhenti sampai disitu saja, merekapun rupanya mengikuti gerakan gitar dan kecapi yang pada asalnya adalah produksi

---

[392] HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (5885) dan (5886), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (4097) dan (4098), At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (2784) dan (2785), ia berkata: "Hadits ini hasan shahih" Dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (1903) dan (1904).

kaum filsafat musuh para rasul. Kemudian mereka iringi lagi dengan gerakan tarian. Karena itulah setan menganggap remeh mereka, sehingga dapat menunggangi pundak mereka dan menapakkan kedua kakinya di atas dada mereka. Setiap kali setan menghentakkan kakinya dan menari di atas dadanya maka ia akan mengikuti tarian setan tersebut. Sebagaimana hal ini telah disaksikan langsung oleh beberapa kaum cerdik pandai. Kemudian mereka padukan lagi dengan suara klarinet dan seruling serta alat musik lainnya. Perpaduan unsur-unsur tersebut menghasilkan sebuah gerakan batin. Sebab mendengarkan suara-suara merdu dapat menggerakkan jiwa sesuai dengan karakter suara tersebut. Suara memang memiliki karakter yang beragam sesuai dengan pengaruhnya terhadap jiwa.

Demikian pula kata-kata sajak (puitis) dan prosa. Jika suara yang harmonis dan kata-kata yang puitis ini dipadukan maka akan menghasilkan gerakan-gerakan jiwa yang menggugah batin. Hal ini dapat terjadi atas setiap orang, sama halnya orang mukmin maupun kafir, yang baik maupun yang jahat, hatinya dapat saja tergugah. Sebagaimana dimaklumi bahwa di dalam jiwa ini tersimpan potensi syahwat yang tersembunyi. Akan tetapi masih terkontrol dan terbelenggu dengan perintah-perintah ilahi. Jika digugah dengan nyanyian dan musik ia akan bangkit dan terbebas dari belenggu serta lepas dari kontrolnya. Ia akan mencari tempat pelarian. Tidak ada seorangpun yang mengingkari hal ini, kecuali dua jenis manusia. Pertama, orang yang telah tertutup hijab tebal (kotor dan hitam hatinya). Kedua, orang yang pongah. Maka dari itu mudharat musik dan nyanyian ini terhadap jiwa lebih besar daripada mudharat arak yang keras.

Disebabkan mudharat nyanyian ini sudah begitu jelas, maka para pecandunya menampilkannya dalam bentuk lain, yaitu memperhalus kemungkaran yang ada di dalamnya. Mereka mengumpulkan berbagai jenis manusia lalu berkata: "Pagelaran musik ini merupakan sarana menjaring jiwa-jiwa yang ingin bertaubat, kami akan menggiringnya menuju Allah dan kampung Akhirat. Demi Allah memang benar-benar jaring! Namun jaring apa? Jaring setan yang menjerat jiwa-jiwa yang hampa kepada perbuatan yang lebih keji daripada maksiat yang zhahir. Menyeretnya kepada penyimpangan dan hawa nafsu. Oleh sebab itu yang melakukannya adalah orang-orang fasik, banci, pezina dan orang-orang yang tergila-gila pada gambar atau poster. Setan sengaja memancangkan

jaring-jaringnya terhadap orang-orang yang lemah dan tak berdaya, mereka ciptakan jebakan-jebakan yang sesuai dengan tujuan mereka. Mereka syaratkan penyanyinya harus bocah kecil yang tampan. Bentuk tubuh, suara, postur, kemanjaan dan gerak-geriknya membuat hati tertarik dan mencintainya. Jika tidak ada maka haruslah diganti dengan wanita. Jika nyanyian tersebut telah melarutkan kekasih kepada yang dikasihinya, saling berpelukan dan berangkulan dalam tari, maka jangan tanya lagi apa yang terjadi setelah itu!

Jika pagelaran musik atau *as-sama'* dihadiri oleh bocah-bocah yang menawan, maka itulah yang mereka harap-harapkan, terutama jika bocah-bocah itu mengenakan pakaian warna-warni, dihias bagaikan seorang pengantin, lalu ditempatkan di tengah-tengah majelis kemudian mereka berputar mengelilinginya bagaikan lingkaran cahaya yang mengitari bulan. Mereka terus mengamatinya dengan tatapan mata jalang. Semua itu demi setan, bukan untuk Allah. Coba lihat, berapa banyak orang-orang yang menggelepar, menjerit, meraung, mengaduh, meratap, kerasukan, bersedih dan berduka. Berapa banyak hati yang tercabik-cabik sebelum tercabik-cabiknya pakaian? Berapa banyak air mata yang bercucuran bukan dalam keridhaan *'Allamul Ghuyyub*? Betapa girangnya setan dengan pagelaran seperti itu. Dan betapa Allah sangat membencinya!

Semakin lama semakin parah, sampai-sampai mereka melantunkan syair-syair bernafaskan maksiat kepada Allah, yaitu syair-syair orang-orang fasik, fajir, berisi ajakan kepada perkara yang dibenci dan dimurkai Allah ﷻ dan berisi pujian terhadap perkara yang diharamkan dan dilaknat pelakunya, berisi ungkapan perasaan senang dan bangga telah melakukannya, gembira telah meraihnya. Bahkan terkadang melewati batas hingga melantunkan syair-syair kufur yang berisi penentangan terhadap apa yang diturunkan Allah ﷻ. Misalnya syair kaum *ilhad*, *ittihadiyah* dan *hululiyah*.[393] Syair-syair yang memplesetkan ayat-ayat Al-Qur'an, contohnya syair mereka berikut ini:

Aku bangun pada malam penuh penyelewengan barang sejenak
Kemudian kubaca kisah kalian dengan saksama

---

[393] *Ittihadiyah* dan *Hululiyah* adalah salah satu di antara kelompok-kelompok sesat sufi yang meyakini *wahdatul wujud* (manunggaling kawula gusti), bahwa pada hakikatnya tidak ada pencipta dan makhluk, semuanya pada hakikatnya satu! Lihat *Kasysyafu Ishthilahat Al-Funun* (I/352) (II/1468-1469).

Ia melanjutkan:

Katakanlah kepada si pemantera itu

Bahwa mataku tenggelam dalam lautan air mata

Begitulah ia memplesetkan surat Al-Muzzamil ini dari ayat ke ayat. Itulah perbuatan orang-orang yang tidak menghormati Allah dan Kitab-Nya. Bahkan telah pupus sama sekali kehormatan Al-Qur'an dan agama dalam hatinya sama sekali. Bahkan seringkali mereka menyanyikan bait-bait syair berisi keyakinan-keyakinan kufur. Namun kadang kala si penyanyi ataupun pendengarnya tidak mengetahui hal itu. Bahkan adakalanya mereka melantunkan syair-syair berisi hal-hal yang tidak diperbolehkan oleh kaum kafir dari kalangan Ahli Kitab sekalipun. Sekiranya tidak terlalu panjang niscaya akan kami sebutkan di sini. Ditambah lagi penggunaan alat-alat musik sampai-sampai pada penggunaan berbagai jenis alat musik buatan Yahudi, Nasrani, Majusi dan Shaibah. Maka bertambah besarlah musibahnya. Semakin hari semakin parah sampai-sampai dapat membuat tua anak-anak kecil, membuat pikun orang dewasa! Merekapun menjadikannya sebagai tradisi dan ajaran agama, mereka jadikan sebagai sebuah keharusan pagi dan petang. Dimana saja dan kapan saja. Mereka jadikan sebagai pengganti penyimakan ayat-ayat Al-Qur'an dan ibadah shalat, merekapun terkena firman Allah:

۞فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِۖ

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya." (Maryam: 59)

Dan firman Allah ﷻ:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمۡ عِندَ ٱلۡبَيۡتِ إِلَّا مُكَآءٗ وَتَصۡدِيَةٗۚ

"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan." (Al-Anfal: 35)

Al-Muka' adalah siulan, termasuk di antaranya nyanyian dan cabang-cabang lain sejenisnya. *At-Tashdiyah* adalah tepukan tangan dan sejenisnya. Jika nyanyian kaum musyrikin seperti ini saja dicela oleh Allah dalam KitabNya, bagaimana pula jika siulan itu disertai dengan tiupan seruling dan *klarinet*, tepukan itu disertai dengan tabuhan rebana

dan gemerincing kerincing, tarian dengan gerakan berirama? Sepertinya siulan dan tepukan menjadi halal bagi mereka karena diiringi dengan hal-hal tersebut! Dengan cara seperti itu gugurlah status haramnya dan berubah menjadi halal. Hilanglah kekurangannya dan berubah menjadi sempurna. Lalu bertambah parah lagi hingga dibubuhi dengan kata-kata yang berisi kekufuran terhadap Ar-Rahman ﷻ, pelecehan terhadap Al-Qur'an, celaan terhadap orang-orang beriman, pelecehan terhadap para nabi dan rasul, dorongan agar menentang orang-orang yang beriman dan membantu orang-orang kafir dan munafik. Mengangkat makhluk sebagai ilah selain Allah Rabbul 'Alamin. Mereka jadikan itu sebagai nilai keutamaan bagi kaum arifin. Merekapun menggelar majelis *as-sama'* yang mana kaum Yahudi, Nasrani, Shaibah[394] dan Majusi[395] tidak pernah menggelar majelis seperti itu. Maka *as-sama'* yang bid'ah inipun menjadi sarana kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan. *Laa haula walaa quwwata illa billah*! Kekufuran dan kefasikannya lebih berat dan lebih parah lagi, sebab pengaruhnya terhadap jiwa lebih besar, sangat mendukungnya kepada kekufuran dan kefasikan. Oleh sebab itulah nyanyian itu disebut *al-ghina'* dalam bahasa Arab. Karena dapat menimbulkan hal-hal yang aneh terhadap jiwa. Yang kemudian dianggap oleh mereka sebagai karamah para wali. Padahal sebenarnya hanyalah perkara biasa yang menjauhkannya dari Allah ﷻ. Dan setan membantu orang-orang yang larut dalam *as-sama'* ini dengan berbagai macam bantuan. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

---

[394] *Ash-Shaibah* adalah satu golongan dari Ahli Kitab yang membaca kitab suci Zabur. Ada yang mengatakan mereka adalah satu kaum dari kalangan Yahudi, Nasrani dan Majusi yang tidak memiliki agama (atheis). Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah kaum yang mengucapkan kalimat syahadat *Laa ilaaha illallah*, berpuasa tiga puluh hari setiap tahun dan mengerjakan shalat lima waktu akan tetapi menghadap ke Yaman. Ada yang mengatakan mereka adalah kaum yang mengesakan Allah namun tanpa syariat dan kitab suci. Ada yang mengatakan mereka adalah kaum yang menyembah malaikat. Ada pula yang mengatakan: Mereka adalah kaum yang mengaku memeluk agama Nuh ﷺ, mereka mengerjakan shalat dengan menghadap ke arah angin berhembus pada tengah hari. Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah pemeluk agama yang mirip dengan agama Nasrani. Ada yang mengatakan mereka adalah kaum penyembah bintang-bintang dan percaya kepada kekuatan ghaibnya. Ada pula yang mengatakan mereka adalah kaum yang tetap berada di atas fitrah tanpa memeluk agama manapun. Lihat *Tafsir Al-Qurthubi* (I/370), *Tafsir Ibnu Katsir* (I/105), *Zaadul Maisir* (I/91), *Lisanul Arab* (asal kata *shabaa*) dan *Qamus Muhith* (hal 56).

[395] *Al-Majus* adalah bentuk jamak dari kata *Majusi*, *Majusiyah* adalah sebuah agama yang diciptakan oleh salah seorang ilmuwan Parsi. Konon katanya bernama *Majus*. Mereka menyembah api dan meyakini adanya dua tuhan, cahaya dan kegelapan. Menurut keyakinan mereka, seluruh kebaikan diciptakan oleh cahaya dan seluruh kejelekan diciptakan oleh kegelapan. Ada yang mengatakan bahwa *Al-Majus* berasal dari perkataan *An-Najus*, karena mereka menyembah dengan menggunakan benda-benda najis. Lihat *Tafsir Al-Qurthubi* (VII/4415) dan *Lisan Al-Arab* (asal kata *Majasa*).

"Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)." (Al-A'raf: 202)

Allah berfirman perihal setan ini:

وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ

"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu." (Al-Isra': 64)

Maka orang-orang yang larut dalam *as-sama'* yang bid'ah ini, yang menjadikan agama mereka sebagai bahan permainan dan senda gurau, jatuh ke dalam perkara yang dibenci Allah dan bertentangan dengan syariatNya, yaitu *dienul* yang haq yang diturunkanNya kepada NabiNya dan disebutkan olehNya dalam kitabNya, dari sisi mana saja. Karena *as-sama'* itu mengandung berbagai perkara yang diharamkan Allah dan RasulNya. Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah: 'Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui'." (Al-A'raf: 33)

Keempat perkara yang diharamkan di atas yang merupakan biangnya perkara haram seluruhnya terkandung *As-sama'*. Di dalamnya terdapat kekejian yang nyata maupun tersembunyi, dukungan bagi sarana-sarana kekejian, dosa, pelanggaran hak manusia tanpa alasan yang benar, syirik kepada Allah dengan sesuatu yang tidak Allah turunkan hujjah untuk itu dan mengada-ada terhadap Allah tanpa ilmu! Sarana-sarana dan bentuk-bentuknya sangat banyak dan beragam sekali. Para pecandunya juga terbagi-bagi dalam aliran-aliran dan kelompok-kelompok. Setiap kelompok memiliki sentuhan, aliran dan gaya sendiri-sendiri yang saling ber-

beda satu sama lainnya. Baik dalam bait lagunya, irama, gerakan tari dan sentuhannya. Oleh karena itulah beberapa orang yang memiliki sedikit ilmu dan iman melarang hal-hal yang berbau kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan. Mereka ingin membuat batasan-batasan yang membedakan antara yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan. Namun hampir-hampir tidak dapat dibedakan. Sehingga mereka terpaksa menetapkan syarat-syarat yang mustahil dapat dipenuhi dan jarang sekali ada. Kemudian saat masa-masa kemakmuran dan kejayaan kekhalifahan di Baghdad, beberapa syaikh yang biasa menghadiri majelis *as-sama* berkumpul di sana, namun hanya tiga atau empat orang saja yang mampu memperagakan *as-sama'* dengan kriteria yang dibuat di atas. Itu disebabkan *as-sama'* ini bukan berasal dari Allah. Maka dari itu terjadi kontroversi dan perselisihan di dalamnya. Jadilah mereka seperti yang disebutkan Allah:

مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

"Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (Ar-Ruum: 32)

Kemudian musibah yang lebih besar dari itu semua adalah mereka memandangnya sebagai sarana taqarrub yang paling tinggi dan agung, padahal yang terkandung di dalamnya, seluruhnya, mayoritas ataupun sebahagiannya, adalah perkara-perkara haram. Memandang orang-orang yang melakukannya sebagai para wali Allah dan hamba pilihanNya. Mereka tidak puas hanya disamakan dengan generasi awal umat ini dan imam-imamnya, hingga mereka lebih mengutamakan para pelaku *as-sama'* itu! Bahkan golongan ekstrim di kalangan mereka dan kaum zindiq ada yang lebih menyamakannya dengan para nabi dan rasul. Bahkan ada yang lebih meninggikan dirinya daripada para rasul. Dan berbagai jenis-jenis kekufuran lainnya.

Pada akhirnya *as-sama'* beserta wasilah, tujuan, karakter dan hasilnya menyerupai penyimakan yang syar'i. Masalahnyapun menjadi samar dan tercampurlah antara haq dan batil. Jiwa orang-orang yang kecanduan dengannya tidak dapat lagi membedakan antara keduanya. Oleh sebab itulah mayoritas orang-orang yang menggandrunginya adalah orang jahil, lemah akal dan dangkal ilmu dan iman. Hatinya telah gersang dari hakikat Al-Qur'an, seperti kaum wanita, anak kecil, kaum badui dan orang-

orang idiot. Oleh sebab itu kemurkaan saja yang turun atas mereka disaat mereka menggelar majelis *as-sama'* tersebut, setan senantiasa mengitari mereka dan akan selalu dinaungi kemarahan Allah. Dan Iblis memuji mereka di hadapan teman-temannya. Sebaliknya orang-orang yang menghadiri majelis Al-Qur'an, sakinah turun atas mereka, rahmat tercurah atas mereka dan Malaikat senantiasa mengitari mereka, dan Allah memuji mereka dihadapan para malaikat di sisiNya[396].

Para malaikat akan menghunjamkan apa-apa yang dapat menambah ilmu dan meningkatkan keimanan dalam hati mereka. Sementara hati orang-orang yang terbius dengan nyanyian itu dipenuhi dengan kemunafikan dan kemaksiatan. Sampai-sampai pengaruh setan tampak jelas pada orang-orang tersebut. Orang yang memiliki pengetahuan dapat melihat pada raut wajah mereka, gaya bicara mereka dan gerak-gerik serta keadaan mereka. Hingga sebagian dari mereka ada yang menjerit-jerit seperti orang kerasukan. Mulutnya mengeluarkan buih sebagaimana halnya orang kerasukan. Meluncur dari lisannya perkataan-perkataan yang tidak dapat dipahami maknanya dan bukan pula dengan bahasa yang dikuasainya, seperti halnya orang kerasukan. Pernah ditemui beberapa orang yang melantunkan nyanyiannya dengan bahasa Tatar yang kafir itu. Itulah wahyu setan kepada mereka, yang berbicara melalui lisan mereka, lucunya mereka menganggap diri mereka wali Allah. Sebenarnya mereka adalah wali setan dan golongannya. Oleh sebab itulah mereka melakukannya dengan cara yang disukai setan dan dibenci oleh Ar-Rahman. Hal itu dapat terlihat dari beberapa sisi:

Pertama: Dalam ibadah-ibadah yang disyariatkan, seperti shalat, puasa, i'tikaf, haji dan lainnya, diperintahkan agar menjauhi menggauli wanita yang mana hal itu dibolehkan di luar ibadah-ibadah tersebut. Itu merupakan bentuk kesempurnaan ibadah. Hal yang lebih agung lagi adalah ibadah haji, orang yang mengenakan ihram dilarang berhubungan dengan wanita dan melihat mereka dengan syahwat. I'tikaf mirip dengan itu, kemudian berikutnya ibadah shaum. Dalam shalat, seorang lelaki tidak dibolehkan bershaf dengan kaum wanita, bahkan kaum wanita diperintahkan membuat shaf di belakang. Sampai-sampai wanita yang

---

396 Isyarat kepada hadits Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ dalam *Shahih Muslim* (2700), keduanya bersaksi bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidaklah satu kaum duduk berdzikir mengingat Allah dalam sebuah majelis kecuali mereka akan dikelilingi para malaikat, akan tercurah rahmat atas mereka, akan turun sakinah kepada mereka dan Allah akan memuji mereka di hadapan Malaikat di sisiNya."* HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/92).

melintas di dalam batasan sutrah seseorang dapat membatalkan shalatnya, sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadits.[397] Menyentuh wanita dengan syahwat dapat membatalkan wudhu' menurut pendapat jumhur, dan secara mutlak dapat membatalkan wudhu' menurut imam Asy-Syafi'i.[398]

Jika melihat dan menyentuh yang dibolehkan diluar ibadah tersebut dilarang oleh Allah di dalam ibadah karena bertolak belakang dengan hakikatnya, bagaimana pula halnya melihat gambar-gambar lelaki dan perempuan yang diharamkan, menikmati suara mereka yang nota bene-nya adalah para biduan!? Sementara menurut mereka *as-sama'* tidak akan lengkap tanpa hal-hal tersebut! Jika tidak dibumbui dengan hal-hal itu akan kaku dan monoton kata mereka! Kehadiran bocah-bocah kecil yang menawan menurut mereka adalah perkara yang tidak dapat sempurna sebuah kewajiban kecuali dengannya.

Sebagian di antara mereka ada juga yang mengerjakan shalat malam dengan menyalakan lilin di hadapan wajah seorang bocah kecil yang menawan dan elok rupanya sebagai hiasan baginya di dalam shalat. Ia rasakan dorongan yang sangat menakjubkan di dalam hatinya sehingga ia bertambah semangat mengerjakan shalat dan tahan begadang malam mengerjakan ibadah. Ia anggap itu sebagai ibadah dan bentuk taqarrub kepada Allah. Tidak syak lagi, jiwa ini akan terangsang ketika gambar-gambar yang indah dan ketika mendengar suara-suara yang merdu melebihi rangsangan pengaruh hal-hal lainnya. Kondisi dan semangat yang bangkit karena mendengar suara-suara merdu sama seperti kondisi dan semangat yang bangkit karena melihat gambar-gambar yang indah.

Dalam kondisi inilah setan mendapatkan celah, dibisikkanlah ke dalam hatinya: Engkau tidak melihat gambar itu untuk kefasikan dan engkau tidaklah mendengar hal sia-sia, namun sebenarnya engkau melihat gambar-gambar itu untuk mengambil ibrah dan untuk mengingat apa yang dijanjikan oleh Allah kepada hamba dan para waliNya saat pertemuan denganNya, pergunakanlah hal-hal yang nyata untuk meraih hal-

---

[397] Di antaranya hadits Abu Hurairah ﷺ dalam *Shahih Muslim* (511) ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tiga hal berikut ini dapat membatalkan shalat, yakni wanita, keledai dan anjing (yaitu apabila lewat di hadapan seseorang yang mengerjakan shalat -pent). Hal itu dapat dihindari dengan cagak yang biasa dipacangkan di belakang kendaraan."* Yakni sutrah yang digunakan olehnya. Diriwayatkan juga dari jalur lainnya oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/86) (V/57) dan Al-Baihaqi dalam *Sunanul Kubra* (II/274).

[398] Lihat *Al-Umm* karangan Imam Asy-Syafi'i (I/12-13), *Al-Mughni* karangan Ibnu Qudamah (I/41-43) dan *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah* (XXI/235).

hal yang ghaib, hal-hal yang fana untuk meraih hal-hal yang kekal abadi. Tidakkah engkau dengar ucapan seseorang kepada kekasih hatinya:

Jika para ahli ibadah itu melihatmu
Pastilah mereka meyakini
Adanya bidadari-bidadari Surga
di dalam kenikmatan yang kekal abadi

Setan akan berkata kepadanya: "Engkau juga mendengar agar dapat berpikir dan mengambil ibrah. Ambillah dari nyanyian itu berjuta faedah yang tidak dapat diambil oleh orang lain."

Lebih dari seorang dua orang memberikan pengakuan kepadaku bahwa mereka merasakan perubahan keadaan, kondisi hati dan semangat ketika mendengarkan nyanyian dan ketika melihat gambar-gambar indah yang tidak mereka rasakan ketika mendengar atau melihat hal-hal lainnya. Geliat hati ketika mendengarkan nyanyian sama seperti geliatnya ketika melihat gambar-gambar yang diperintahkan Allah agar menundukkan pandangan darinya. Lalu apakah orang-orang yang mengerti tentang Allah dan perintah-perintahNya berani mengatakan bahwa gerakan-gerakan itu untuk Allah dan karena Allah?! Demi Allah sekali-kali tidak! Bahkan untuk kesenangan jiwa dan karena setan! Puncaknya adalah perpaduan gerakan untuk Allah, untuk memuaskan jiwa dan untuk setan. Itulah puncaknya!

Satu hal yang dapat menyingkap tirai besi ini darimu ialah engkau dapati banyak sekali orang-orang yang menemui kesulitan dalam bekerja, maka apabila hatinya terpaut kepada gambar yang cantik atau mendengar alunan suara musik yang merdu ia akan bertambah gairah, kekuatan dan semangatnya dalam menyelesaikan pekerjaan berat tersebut. Ia sanggup memikulnya daripada orang yang tidak mendengarkan nyanyian. Ia dapat merasakan kenikmatan begadang malam dan berani menghadapi tantangan. Sebab perasaan cintanya dan harapannya serasa terbang melayang. Gambar dan suara tersebut menggugah perasaan cinta yang tersembunyi di dalam hatinya, perasaan cinta itu bangkit menggugah dan memotivasinya. Sehingga dengan itu jiwanya rela menuruti perintah dirinya yang mana hal itu tidak berlaku dengan selain gambar dan nyanyian tersebut.

Akhirnya jiwanya menyatu dengan mendengar suara merdu. Memandangi gambar yang cantik bagi hati orang-orang yang menuju Allah

merupakan salah satu bentuk kecintaan kepada Allah dan kampung Akhirat. Mampu menggerakkan dan menggugahnya. Akan tetapi hati kecilnya pasti menolak. Akibatnya terjadilah pertarungan antara pengaruh setan dan suara hati nurani. Lalu pengaruh kedua cinta itupun saling tarik menarik. Kebanyakan orang-orang yang menuju kepada Allah dangkal pengetahuan mereka dan tidak dapat membedakan antara kedua jenis cinta tersebut. Mereka dapati rasa cinta dapat menggugah perasaan, sayangnya mereka tidak dapat membedakan antara cinta yang positif dan cinta yang negatif. Sementara diapun tidak mendapati pada orang yang mencelanya dan mencercanya rasa cinta, perasaan dan kasih sayang seperti yang dirasakannya, maka semakin jauhlah dia dari orang-orang yang menasehatinya, tidak lagi mendengarkannya dan tidak ambil peduli dengannya.

KONTRADIKSI ANTARA IBADAH DAN MENDENGARKAN NYANYIAN

Jika engkau perhatikan dengan baik beberapa ibadah yang disyariatkan, seperti shalat, haji, i'tikaf, puasa dan wudhu', engkau pasti temukan bahwa beberapa hal yang diperbolehkan saja sangat bertentangan dengan ibadah tersebut. Misalnya ibadah haji, orang yang mengenakan ihram dilarang menikah, bercengkrama dengan istri, bersetubuh serta beberapa perkara yang mendorong ke arah itu. Hajinya batal rusak karena beberapa perkara tersebut. Demikian pula i'tikaf, dilarang melakukan hal-hal yang pada asalnya halal. Berikutnya adalah ibadah shaum. Di dalam shalat kaum wanita dilarang mengimami kaum pria dan dilarang memperdengarkan suaranya dengan bertasbih jika terjadi sesuatu kesalahan di dalam shalat dan dilarang pula bershaf dengan kaum pria, mereka diperintahkan membuat shaf di belakang shaf kaum pria. Bila mereka melintas dihadapan orang yang sedang mengerjakan shalat maka akan memutus shalatnya, menyentuhnya dengan syahwat dapat membatalkan wudhu'-nya menurut pendapat jumhur. Menurut imam Asy-Syafi'i dapat membatalkan wudhu' secara mutlak. Semua itu agar ibadah steril dari pengaruh-pengaruh gambar dan bayangan, sehingga hati itu hanya terkait kepada Allah semata. Namun orang-orang zhalim itu mengganti ajaran agamanya dengan ajaran yang tidak disyariatkan kepada mereka. Menurut mereka hadirnya bocah-bocah yang menawan dan suara-suara merdu yang dapat membangkitkan kecintaan kepada gambar dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah, mendekatkan mereka kepada ridhaNya. Ini merupakan

tindakan merubah-rubah agama yang sangat keji dan merupakan tindakan mengikuti setan.

Saya mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah –semoga Allah memuliakan arwah beliau– menceritakan sebuah hikayat tentang salah seorang raja yang mengaku telah melihat seorang syaikh yang berkecimpung dalam kegiatan *as-sama'* ini. Ia menghadirkan gambar-gambar yang cantik dan suara-suara yang merdu. Raja itu berkata: "Jika ini adalah jalan ke Surga lalu bagaimana pula bentuknya jalan ke Neraka?"[399]

Seseorang bercerita kepadaku bahwa ada seorang penyanyi yang ingin sekali bertaubat. Lalu dikatakan kepadanya: "Hendaklah engkau banyak-banyak bergaul dengan orang-orang sufi, karena mereka bersungguh-sungguh meraih Akhirat dan zuhud terhadap dunia." Maka ia pun bergaul dengan orang-orang sufi. Namun justru orang-orang sufi itu mendengarkan *as-sama'* darinya. Nyaris saja ia tidak dapat bertaubat karena keikut-sertaan mereka dengannya. Akhirnya iapun meninggalkan mereka. Ia berkata: "Saya dahulu ingin bertaubat tapi tak tahu caranya!"

Kedua: Dilarang memainkan alat-alat musik yang melalaikan saat menyimak hal-hal yang disukai Allah dan RasulNya, yaitu saat menyimak Al-Qur'an. Lalu bagaimana mungkin kemudian menjadi alat mendekatkan diri saat dimainkan mengiringi nyanyian yang tidak disyariatkan itu. Bahkan syariat mencelanya dan mencela pelakunya! Masuk akalkah atau dapatkah dibenarkan oleh fitrah sesuatu yang tercela menurut Allah lalu dipadukan dengan perkara tercela lainnya lantas menjadi perkara yang disukai dan diridhaiNya? Bencana yang diakibatkan oleh musik dan nyanyian ini lebih besar daripada bencana yang ditimbulkan oleh dosa-dosa besar lainnya. *Wallahu musta'an.*

Ketiga: Banyak menyalakan lilin dan sejenisnya dapat mencerai-beraikan hati dan memutus konsentrasinya dalam mengingat Allah. Hingga walaupun hal itu dilakukan di dalam shalat, niscaya akan mencerai-beraikan hati.

Keempat: Menikmati beraneka ragam makanan, minuman dan irama bukanlah karakter ahli ibadah, namun karakter pengikut syahwat.

Kelima: Hal-hal yang mengiringinya seperti tarian, berjingkrak-jingkrak dan berlenggak lenggok ala banci yang merupakan ciri khas kaum

---

[399] Lihat *Al-Istiqamah* karangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (I/317).

wanita. Padahal Rasulullah ﷺ telah melaknat kaum pria yang menyerupai kaum wanita.

Keenam: Demikian juga dengan alat-alat musik yang mengiringinya. Dalam *Shahih Al-Bukhari* diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ))

"Akan muncul di kalangan umatku nanti beberapa kaum yang menghalalkan khamar, sutera dan alat-alat musik." [400]

Allah menyamakan penghalalan alat-alat musik dengan penghalalan khamar dan sutera. Kata *al-ma'aazif* dalam hadits tersebut artinya adalah alat-alat musik dari jenis apapun, seperti seruling, gendang, rebab dan sejenisnya.

Ketujuh: Pergaulan dengan teman-teman yang jahat yang menyia-nyiakan shalat, mengikuti syahwat. Dan pelanggan-pelanggan barang ini dan peminat-peminatnya adalah para pengangguran dan ahli batil yang tidak ada lagi rasa cinta dan takut kepada Allah dalam hatinya serta tidak mempersiapkan bekal pertemuan dengan Allah. Bahkan tidak mengenal Allah dan *Dienul* Islam. Pelanggan dan peminat itu adalah orang-orang yang dimabuk cinta dan orang-orang yang hatinya terperosok ke dalam lembah permainan dan nyanyian. Semangatnya hanya tertuju kepada kecintaan kepada bocah-bocah lelaki dan perempuan yang cantik rupawan.

Kedelapan: Diiringi pula dengan gerakan-gerakan yang beraneka ragam. Suara-suara yang mungkar serta gerakan-gerakan menakjubkan yang tidak mungkin lagi melepaskan diri setelah larut di dalamnya sebagaimana halnya tidak mungkin menolak rasa mabuk setelah mengkonsumsi barang-barang memabukkan.

---

[400] *Shahih Al-Bukhari* (5590) secara lengkap. Beliau mencantumkannya secara *mu'allaq* dengan *shighah jazm*. Ibnu Hazm menolak keshahihan hadits ini, ia berkata: "Di dalamnya terdapat keterputusan sanad." Atas dasar tersebut ia membolehkan mendengarkan musik dan nyanyian. Maka beberapa tokoh alim ulama bangkit menjelaskan keshahihan hadits di atas sesuai dengan syarat Al-Bukhari. Dan telah diriwayatkan juga dari jalur lainnya oleh penulis kitab-kitab sunan. Lihat *Fathul Bari* (X/52-54). Dan baca juga hal 271 penjelasan Ibnul Qayyim tentang keshahihan hadits ini dan telah diriwayatkan secara bersambung sanadnya oleh Imam Al-Bukhari.

Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hambali setelah membawakan hadits di atas mengatakan: "Berat dugaan hadits ini musnad (tersambung sanadnya sampai kepada Rasul). Sebab Hisyam bin Ammar termasuk salah seorang syaikh imam Al-Bukhari. Telah ditegaskan bahwa bila Imam Al-Bukhari mengatakan: "Fulan berkata..." dan tidak menyatakan secara jelas bahwa beliau telah meriwayatkan darinya maka itu berarti beliau telah mendengar riwayat darinya. Sebab kadang kala beliau menerima riwayat tersebut secara *'ardh* atau *munawalah* atau *mudzakarah* dan semua hal itu tidaklah menafikan statusnya sebagai hadits musnad. *Wallahu a'lam.*" (Lihat *Nuzhatul Asma'* hal 39).

Kesembilan: Ia juga bertentangan dengan tujuan shalat dan dzikrullah. Sebab shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, sementara *as-sama'* menyuruh kepada perbuatan keji dan mungkar. Siapa saja yang mengingkari hal ini dengan lisannya maka hatinya tentu lebih mengetahui. Orang-orang yang kecanduan *as-sama'* itu mengetahui dengan baik kekejian dan kemungkaran yang ada pada diri mereka. Karena itulah setiap orang dari pecandu musik dan nyanyian itu tertuntut melakukan kekejian menurut kesediaannya masing-masing. Sebagian dari mereka tertuntut bersahabat dengan anak-anak kecil yang menawan, melihat dan bergaul dengan mereka. Hati mereka dipenuhi rasa cinta dan terkait dengan anak-anak kecil itu. Iblis mengggganti 'iffah mereka dengan kekejian. Dalam hal ini iblis telah berhasil meraih lebih dari sekedar yang diinginkannya dari kekejian mereka itu. Iblis telah berhasil menjadikannya sebagai patung berhala yang menghalangi hati dari Allah ﷻ. Mereka menyembahnya dengan hati mereka. Para pelaku kejahatan yang menuruti kehendak syahwatnya dan kosong hatinya tidaklah menjadikan gambar-gambar itu sebagai patung berhala yang menghalangi hatinya dari Allah. Mereka ini tentu lebih baik keadaannya daripada yang pertama tadi. Orang yang bijaksana hendaklah memperhatikan hal ini. Hendaklah ia meminta kepada Dzat yang membolak-balikkan hati agar meneguhkan hatinya di atas *Dienul* Islam dan ketaatan.

Dalam sebuah hadits shahih dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

((الْعَيْنَان تَزْنِيَانِ وَزِنَاهُمَا النَّظَرُ وَالْيَدَان تَزْنِيَان وَزِنَاهُمَا الْبَطْشُ وَالرِّجْـلاَن يَزْنِيَانِ وَزِنَاهُمَا الْمَشْيُ وَالْقَلْبُ يَتَمَنَّى وَ يَشْتَهِي وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِـــك أَوْ يُكَذِّبُهُ))

"Kedua pasang mata ini bisa berzina, zinanya adalah memandang. Tangan juga bisa berzina, zinanya adalah mencengkram. Kaki juga bisa berzina, zinanya adalah melangkah (menuju maksiat). Hati berhasrat dan berangan-angan, dan kemaluanlah yang akan membuktikan zina itu menjadi kenyataan ataukah tidak." [401]

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa setiap anggota tersebut ada zinanya masing-masing. Lalu bagaimana pula dapat mendekatkan diri

---

[401] HR. Al-Bukhari (6343 dan 6616), Muslim (2657), Abu Daud (2152) dan An-Nasaa'i (564).

kepada Allah dengan zina mata? Jika ia mengatakan bahwa ia tidak melihatnya untuk memuaskan nafsu syahwat, akan tetapi untuk mengambil 'ibrah. Maka bantahannya: Bukankah Allah ﷻ telah melarangmu memandang (perkara yang haram dilihat), dan memerintahkanmu supaya menundukkan pandangan?

Kita katakan kepadanya: "Selama jiwa itu hidup, setan masih ada, tabiat masih seperti sedia kala, maka ia mesti menundukkan pandangan."

Kita katakan kepadanya: "Peletak syariat ini lebih mengetahui tetang hukum pandang memandang ini daripada engkau. Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ الْأُولَى وَلَيْسَتْ لَكَ الْأُخْرَى))

"Janganlah engkau teruskan pandangan yang haram dengan pandangan selanjutnya, sebab yang pertama dimaafkan sedang yang kedua akan diperhitungkan."[402]

Kita katakan kepadanya: "Sesuatu yang pada dasarnya merusak atau mendorong kepada kerusakan, maka Allah akan mengharamkannya secara mutlak. Itu merupakan hikmah, pemeliharaan, kasih sayang dan perlindungan dariNya. Kita katakan kepadanya: Berapa banyak orang yang binasa disebabkan perkiraan yang kacau seperti itu? Ia mengira memandang untuk mengambil ibrah, akan tetapi justru menjerumuskannya ke dalam penyesalan. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair:

Akulah orangnya yang pandangannya membawa maut
Siapakah yang dicari lagi
sedang yang terbunuh itulah yang membunuh!

Yang lain mengatakan:

Bilamana engkau hujamkan pandanganmu mengikuti hasrat hati
Dilain hari seribu satu pandangan akan datang menggoda
Engkau pandangi segala sesuatu yang tidak semua bisa jadi milikmu

---

[402] HR. Abu Daud dalam *Sunan*-nya (2149), At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (2777), ia berkata: "Hadits ini hasan gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari riwayat Syarik. Dan diriwayatkan juga oleh Ahmad (V/351), Al-Hakim dalam *Mustadrak* (III/123), ia berkata: Sanadnya shahih namun tidak dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim." Dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Diriwayatkan juga oleh Ad-Darimi (II/298) dan dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir* (7830) dan dalam *Hijab Mar'ah Muslimah* (34).

Bahkan engkau sendiri tidak akan mampu menahan diri dari sebagian yang engkau pandangi itu

Saya memiliki sebuah syair:

Wahai orang yang melesatkan panah matanya dengan kesungguhan

Tembakanmu tidaklah mengena bahkan engkau sendirilah yang terbunuh (senjata makan tuan)

Engkau sorotkan pandanganmu untuk mengharapkan kesembuhan

Namun yang engkau sorotkan itu tidaklah mendapat kecuali kerusakan.[403]

Terutama bagi jiwa yang lembut, halus dan terbina, suara dan gambar sangat cepat mempengaruhinya daripada percikan api menyambar ranting yang kering. Hingga kadangkala menjadi santapan wajibnya. Oleh karena itu setanpun puas terhadap orang-orang ini dan tidak lagi ambil pusing setelah itu apa saja yang dihujamkan kepadanya untuk merusak hati, pendengaran dan pengelihatannya. Tidak lagi membuat mereka sibuk mengumpulkan harta benda, mengejar kedudukan dan kekuasaan. Sebab fitnah yang dihujamkan setan kepada mereka jauh lebih berbahaya daripada fitnah perkara-perkara tersebut. Sebab pada asalnya perkara-perkara tersebut adalah mubah. Kadang kala dapat digunakan untuk ketaatan kepada Allah.

Adapun nyanyian yang menyibukkan hati mereka itu sungguh sangat merusak dan terlarang. Mudharatnya lebih besar daripada manfaatnya. Sekiranya tidak ada mafsadat dari nyanyian ini kecuali *tasyabbuh* (menyerupai) dengan kaum wanita niscaya hal itu sudah cukup menjadi alasan untuk melarangnya. Sebab pada asalnya nyanyian ini hanya diizinkan bagi kaum wanita. Oleh karena itu nyanyian yang diizinkan pada pesta pernikahan dan hari 'Ied hanyalah untuk kaum wanita, gadis-gadis kecil dan anak-anak yang belum baligh.

Jika ada kaum lelaki yang menyerupai mereka maka ia tergolong banci. Rasulullah ﷺ telah melaknat para banci. Demikian pula orang-orang yang mereka hadirkan pada majelis *as-sama'* tersebut, pada mereka juga terdapat sifat kewanita-wanitaan menurut kadar peniruan mereka terhadap kaum wanita. Mereka semua berhak mendapat laknat sesuai

---

403 *Raudhatul Muhibbin* (100).

dengan kadar tasyabbuh masing-masing. Rasulullah ﷺ telah memerintahkan agar mengusir kaum banci dan mengasingkan mereka. Beliau bersabda: "*Keluarkanlah mereka dari rumah kalian.*"[404]

Lalu bagaimana pula dengan orang-orang yang justru mendekati mereka, mengagungkan dan terikat hatinya dengan mereka, menjadikan mereka *thaghut* yang mengagungkan perkara batil yang diharamkan Allah dan RasulNya dan diperintahkan agar menghukum pelakunya dan merendahkannya? Bukankah ini berarti penentangan terhadap perintah Allah?"

Rasulullah ﷺ telah bersabda dalam sebuah hadits:

((مَنْ حَالَتْ شَفَاعَتُهُ دُونَ حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ فَقَدْ ضَادَّ اللَّهَ فِي أَمْرِهِ))

"*Barangsiapa membela (merekomendasi) orang-orang yang melanggar hukum Allah berarti ia telah menentang perintahNya.*"[405]

Ini baru dalam hal pembelaan dan pemberian rekomendasi, bagaimana pula halnya dengan yang mengagungkan orang-orang yang melanggar hukum Allah dan malah membantu mereka?! Dan menjadikannya sebagai ajaran agama, apalagi pengangungan itu terhadap sesuatu yang tergolong perbuatan keji. Sebab barangsiapa mengagungkan biduan dan biduanita serta memberi mereka kedudukan dan kemuliaan karena nyanyian dan musik yang dinikmati dari mereka, maka ia terancam mendapat kemurkaan dan kemarahan Allah, dan Allah akan mencabut nikmatNya dari dirinya serta perkara-perkara besar lainnya. Demi Allah, berapa banyak nikmat yang Allah berikan kepadanya hilang melayang bersama para penyanyi tersebut, ia tidak menjaganya dengan benar! Realita seperti ini sering kali terjadi dan terlalu panjang untuk diceritakan di sini. Setiap rumah yang dipenuhi dengan suara pemusik dan penyanyi, irama dendang dan suara alat musik dan raungan mereka, tidak lama kemudian pasti menyebabkan penghuninya tertimpa kesedihan dan kemalangan. Kegembiraan berganti dengan duka yang tiada dapat terlukiskan. Lihatlah

---

[404] Hadits berisi laknat terhadap kaum banci ini dan perintah mengusir mereka diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (5886, 6834), lihat juga (5887), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (4930), At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (2784), ia berkata: "Hadits ini hasan shahih" dan An-Nasaa'i dalam *'Isyratun Nisa'* (369-372).

[405] HR. Abu Daud (3597), Al-Hakim dalam *Mustadrak* (II/27) dan (IV/383), dalam juz kedua beliau mengatakan: "Hadits ini shahih sanadnya dan belum dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim." Dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/70, 82), Al-Baihaqi dalam *Sunanul Kubra* (VI/82 dan VIII/332), Ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir* (XII/271, 388) dan hadits ini dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Silsilah Hadits Shahih* no. 438.

realita yang ada, pasti menceritakan kepadamu peristiwa-peristiwanya. Orang yang berakal adalah yang mau mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain.

Kesepuluh: Mengangkat suara ketika berdzikir dengan dzikir yang disyariatkan hukumnya makruh, kecuali bila ada perintahnya dalam sunnah Nabi, seperti adzan dan talbiyah. Dalam *Kitab Shahih* diriwayatkan dari Abu Musa ia berkata: "Kami bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah lawatan. Apabila kami melalui jalan mendaki maka kami bertakbir dengan mengangkat suara. Rasulullah ﷺ berkata:

((أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ مَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا إِنَّمَا تَدْعُونَ سَمِيعًا بَصِيرًا إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ))

"Wahai sekalian manusia, tahanlah dirimu sekalian, sebab kalian tidaklah menyeru kepada Dzat tuli dan jauh, sesungguhnya yang kalian seru adalah Dzat yang maha mendengar lagi maha dekat. Sesungguhnya Dzat yang kalian seru itu lebih dekat kepada kalian daripada leher kendaraannya."[406]

Allah ﷻ berfirman:

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

"Berdo'alah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-A'raf: 55)

Dan firman Allah ﷻ:

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

---

[406] *Shahih Al-Bukhari* (2992, 4205, 6384, 6409, 6610, 7386), *Shahih Muslim* (2704/44-47). Diriwayatkan juga oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya (1526, 1527, 1528), At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (3461), ia berkata: Hasan shahih, An-Nasaa'i dalam *An-Nu'ut was Siyar* dalam *Sunanul Kubra* sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfatul Asyraf* (9017) dan dalam kitab *At-Tafsir Sunanul Kubra* (447), dan dalam *Amalul Yaumi wal Lailah* (356, 537, 538 dan 552).

"Dan sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." (Al-A'raf: 205)

Dalam ayat lainnya Allah ﷻ berfirman:
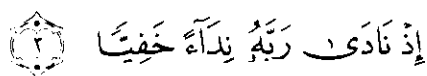
"Yaitu tatkala ia berdo'a kepada Rabbnya dengan suara yang lembut." (Maryam: 3)

Al-Hasan Al-Bashri berkata: "Mengangkat suara dalam berdoa adalah bid'ah." Demikianlah penegasan Imam Ahmad dan ulama lainnya. Salah seorang tokoh tabi'in terkemuka bernama Qeis bin Abbad[407] berkata: "Mereka (kaum salaf) menyukai merendahkan suara ketika berdzikir, mengiringi jenazah dan ketika berperang." Dalam ketiga keadaan tersebut jiwa tertuntut bergerak dengan keras, karena kenikmatan dan rasa cinta berdzikir mengingat Allah dan memohon kepadaNya, karena rasa sedih dan tangis ketika mengiringi jenazah dan karena amarah dan semangat ketika berperang. Mengangkat suara dalam kondisi-kondisi tersebut lebih banyak mendatangkan mudharat daripada manfaat. Bahkan mungkin hanya mendatangkan mudharat belaka. Meskipun jiwa merasa puas dengan mengangkat suara. Rasulullah ﷺ telah berlepas diri dari *Shaliqah*[408] yaitu wanita yang mengangkat suaranya ketika tertimpa musibah, bagaimana pula dengan para penyanyi yang bernyanyi dengan meninggikan vokal mereka?!

Menurut sunnah, di dalam peperangan juga harus merendahkan suara. Adapun suara hiruk pikuk, terompet dan genderang tidaklah dikenal pada zaman Khulafaur Rasyidin dan tidak pula dikenal oleh amir-amir kaum muslimin. Cara seperti itu berasal dari raja-raja Timur dari bangsa Parsi. Kemudian menyebar ke mana-mana dan ditiru oleh raja-raja lainnya sehingga membuat tua anak-anak muda dan membuat pikun orang-orang tua. Mereka hanya mengenal cara tersebut dan mengingkari orang yang mengingkarinya. Sebagian orang jahil mengira bahwa alat itu

---

[407] Beliau adalah Qeis bin Abbad Adh-Dhuba'i, datang ke Madinah pada masa kekhalifahan Umar bin Al-Khaththab ؓ, keliru orang yang menganggapnya sahabat. Lihat *Tahdzib At-Tahdzib* (VIII/400) dan *Taqrib At-Tahdzib* (II/129).

[408] *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* (XII/462/ no. 15267).

berasal dari Utsman, namun itu tidak benar! Bahkan para khulafa' setelah beliau juga tidak mengenalnya. Yang jelas cara-cara diadopsi oleh kaum muslimin dari bangsa Ajam (non Arab). Hal itu tidaklah aneh, karena Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((لَتَأْخُذَنَّ أُمَّتِي مَأْخَذَ الأُمَمِ قَبْلَهَا شِبْرًا بِشِبْرٍ وَ ذِرَاعًا بِذِرَاعٍ))

"Umatku ini akan melatahi perilaku umat-umat sebelum mereka sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta."

Para sahabat bertanya: "Apakah yang dimaksud adalah bangsa Parsi dan Romawi?" Rasulullah ﷺ bersabda: *"Siapa lagi kalau bukan mereka!"*

Dalam hadits lain berbunyi:

((لَتَرْكَبُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ القُذَّةِ بِالقُذَّةِ حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ))

"Kalian akan mengikuti tradisi orang-orang terdahulu sama persis tiada beda bagaikan susunan bulu anak panah. Sehingga kalaupun mereka masuk ke dalam lubang biawak niscaya kalian akan mengikutinya."

"Apakah yang dimaksud adalah Yahudi dan Nasrani?" tanya mereka. *"Jadi, siapa lagi?"* jawab Rasulullah."

Kedua hadits di atas diriwayatkan dalam *Kitab Shahih.*

Beliau menyatakan bahwa umat ini pasti akan menyerupai Yahudi dan Nasrani, bangsa Parsi dan Romawi. Dan yang dapat mendeteksi sikap latah ini pada kelompok-kelompok Islam hanyalah orang-orang yang mengetahui kebenaran dan lawannya. Mengetahui hukum-hukum dan kejadian-kejadian, lalu menyelaraskan antara keduanya. Membandingkan antara apa yang dilakukan oleh orang-orang sekarang dan yang dilakukan oleh Salafus Shalih. Jika saja mengangkat suara dalam beribadah, seperti dzikir dan doa, yang dicintai Allah dan diridhaiNya termasuk bid'ah, tidak boleh diamalkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bagaimana pula dengan menganggap bernyanyi mengangkat suara yang mana itu merupakan nyanyian setan, sebagai sarana ketaatan dan taqarrub!? Rasulullah ﷺ telah menamakannya suara jahat dan jahil, dan beliau juga melarangnya.

Kesebelas: Nyanyian juga mendorongnya menikmati gambar yang mana hal itu dibenci oleh Allah, mencegahnya dari *iffah* (menjaga kesucian diri) dan menundukkan pandangan yang mana kedua hal itu diperintahkan oleh Allah. Yang jelas, nyanyian itu berisi ajakan kepada kefasikan, menggambarkan kecantikan dan sifat-sifat kekasih, menceritakan indahnya perjumpaan dan pedihnya perpisahan. Sekiranya seorang penyanyi melantunkan syair tentang iffah dan ancaman adzab Allah serta sugesti mengerjakan amal shalih, celaan terhadap perbuatan keji, niscaya para hadirin akan minta izin pergi, menganggapnya kaku dan merasa jemu. Mereka serempak mengatakan: "Ini mengada-ada dan bertentangan dengan falsafah lagu dan musik!"

Memang benar sangat bertolak belakang dengan falsafah orang-orang fasik.

Keduabelas: Nyanyian itu menghalangi manusia dari dzikrullah dan dari shalat. Hal itu dapat dimaklumi dari keadaan orang-orang fasik, mayoritas mereka tidak mengerjakan shalat, kalaupun mengerjakan shalat maka seperti yang digambarkan dalam ayat:

وَإِذَا قَامُوٓا إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut nama Allah kecuali sedikit sekali." (An-Nisa': 142)

Bagi di antara mereka yang mengerjakan shalat karena Allah maka shalatnya itu hanyalah seperti shalat *kharjiyah*[409] yang hampa sama sekali dari ruh shalat, inti dan hakikatnya. Karena kekuatannya telah terfokus kepada *as-sama'*, seluruh perhatian dan konsentrasinya tertumpah kepa-

---

[409] *Kharjiyah* adalah nisbat kepada *al-kharaaj* yaitu pajak yang wajib dikeluarkan oleh penduduk negeri yang dibebaskan oleh kaum muslimin sebagai pembayaran pajak tanah biar tetap berada pada tangan pemiliknya, jika tanah tersebut dibebaskan secara damai maka hukum *kharaaj*-nya adalah seperti hukum *jizyah*. Kewajiban membayarnya gugur bila mereka masuk Islam. Namun jika dibebaskan secara paksa maka hukum *kharaaj*-nya seperti hukum *ujrah* (persewaan), tidak gugur kewajiban membayarnya meskipun mereka masuk Islam. Atau boleh jadi pada asalnya penduduk tanah tersebut adalah muslim. Lihat *Al-Mughni* karangan Ibnu Qudamah (III/22). Penulis menyamakan shalat para pecandu musik dan lagu itu dengan *kharaaj* yang terpaksa dibayar dengan berat hati.

danya. Dan antara keduanya tidak bisa bersatu dalam hati seseorang selamanya. Sebagaimana dilukiskan dalam syair berikut ini:

Ia berjalan ke timur
Sedang aku ke barat
Amat jauh berbeda antara timur dan barat

Allah Maha Tahu bahwa kami tidaklah berlebihan dalam menceritakan watak dan tabiat mereka ini. Dan Allah Maha Tahu bahwa kalian memang benar-benar demikian. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa kerusakan yang ditimbulkan oleh *as-sama'* sama seperti kerusakan yang ditimbulkan akibat pengaruh gambar. Kerusakannya terlalu banyak hingga sulit dihitung satu persatu. Akan tetapi orang yang hidup hatinya tentu dapat membuktikannya, jika tidak maka orang yang sudah mati tentu tidak merasakan sakit luka yang dideritanya!

BANTAHAN TERHADAP PENDAPAT YANG MENGATAKAN BAHWA SUARA MERDU TERMASUK KEISTIMEWAAN DARI ALLAH

Pecandu musik dan nyanyian itu berkata: Suara merdu merupakan salah satu karunia Allah ﷻ atas seseorang. Allah ﷻ berfirman:

يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ

"Allah menambahkan pada ciptaanNya apa yang dikehendakiNya." (Faathir: 1)

Dalam *Kitab Tafsir* disebutkan bahwa maksudnya adalah suara merdu.[410] Dan Allah ﷻ telah mencela suara yang buruk, Allah berfirman:

إِنَّ أَنكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Luqman: 19)[411]

---

[410] Disebutkan oleh Az-Zuhri dan Ibnu Jureij, lihat *Tafsir Al-Maawardi* (III/368), *Zaadul Maisir* (VI/473), *Tafsir Ibnu Katsir* (III/547), Dalam *Tafsir Al-Kasysyaf* (III/596), Az-Zamakhsyari berkata: "Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ tentang firman Allah ﷻ: *Allah menambahkan pada ciptaanNya apa yang dikehendakiNya.* (Faathir: 1). "Yaitu wajah rupawan, suara merdu dan rambut menawan."

[411] *Risalah Qusyeiriyah* (641).

Ahli Al-Qur'an menjawab: Segala sesuatu yang merupakan nikmat berarti boleh digunakan menurut kehendak yang diberi nikmat pada hal-hal yang disukai dan ridhai oleh si pemberi kenikmatan tersebut. Itu merupakan salah satu bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan yang akan terus ditambah bagi orang yang mensyukurinya. Datangnya nikmat itu harus diiringi dengan syukur, dengan begitu tujuan pemberian nikmat dapat tercapai. Konsekuensinya ia harus menggunakan nikmat suara merdu itu untuk membaca Al-Qur'an. Sebagaimana Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ mempergunakannya sampai-sampai Rasulullah ﷺ berhenti untuk mendengarkannya. Beliau bersabda:

((مَرَرْتُ بِكَ الْبَارِحَةَ وَ أَنْتَ تَقْرَأُ فَجَعَلْتُ أَسْتَمِعُ لِقِرَاءَتِكَ))

"Tadi malam aku lewat rumahmu dan kamu sedang membaca Al-Qur'an, akupun menyimak bacaanmu tersebut."

Abu Musa berkata: "Sekiranya aku tahu bahwasanya engkau menyimak bacaanku niscaya lebih aku merdukan suaraku."

Beliau pernah berkata:

((لَقَدْ أُوتِيَ هَذَا مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ))

"Sesungguhnya ia (Abu Musa) telah dianugrahi suara merdu seperti yang dianugrahkan kepada keluarga Daud."

Adapun mempergunakan nikmat itu untuk perkara mubah tidaklah terhitung sebuah ketaatan, lalu bagaimana pula bila digunakan untuk perkara yang makruh atau haram? Sebagaimana dimaklumi bahwa harta adalah nikmat, kecantikan juga sebuah nikmat, demikian pula kekuatan, namun apakah boleh seseorang mengatakan: Konsekuensi keberadaan hal-hal tersebut sebagai nikmat adalah boleh digunakan untuk perkara yang tidak diizinkan oleh pemberi nikmat (Allah)! Bukankah alasan seperti itu sama halnya dengan beralasan bahwa nikmat-nikmat Allah berupa kekuasaan, harta dan kekuatan boleh digunakan sesuai dengan tuntutan tabiat, seperti kezhaliman, kekejian dan lain sebagainya! Memanfaatkan suara merdu untuk bernyanyi tidak ada beda dengan memanfaatkan kecantikan untuk perkara-perkara cabul, atau memanfaatkan kedudukan dan harta untuk kezhaliman dan permusuhan.

Orang-orang kafir dan fasik juga memanfaatkan nikmat tersebut untuk berbagai jenis kekufuran dan kejahatan bahkan lebih daripada nikmat yang digunakan orang-orang mukmin untuk kebaikan. Makanya orang-orang kafir dan fasik lebih menikmati alunan musik dan lagu itu daripada kaum muslimin. Sebab di dalam diri seorang muslim masih terdapat benih-benih keimanan dan tilawah Al-Qur'an sebagai gantinya yang mana hal itu tidak dimiliki oleh orang-orang kafir. Maka sudahkah terhitung mensyukuri nikmat tersebut bila ternyata tidak digunakan untuk mentaati Allah?!

Adapun ucapan kalian bahwa Allah mencela suara yang buruk, jelas sangat keliru. Sebab Allah tidaklah mencela hambaNya sesuatu yang bukan hasil perbuatannya sendiri. Sebagaimana Allah tidak mencela hambaNya yang buruk rupa dan bentuknya. Namun Allah mencela seorang hamba karena perbuatannya, bukan karena sesuatu yang diluar batas kemauannya. Allah mencelanya atas sesuatu yang menjadi kemauannya, seperti mengangkat suara berteriak-teriak, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang bertabiat kasar dan kaku, contohnya kaum *faddaadin*[412] (para penggembala unta) dan *shakhkhaabin*[413] (orang-orang pasaran).

Dalam sebuah hadits Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْجَفَاءُ وَالْغِلَظُ وَقَسْوَةُالْقُلُوبِ فِي الْفَدَّادِينَ مِنْ أَهْلِ الْوَبَرِ))

"Sifat kaku, kasar dan keras hati ada pada faddadin, ahli wabar (kaum badui)."[414]

Mereka adalah orang-orang yang suka berteriak-teriak secara keji. Dalam sebuah hadits Rasulullah ﷺ digambarkan sebagai orang yang: *"Tidak kasar, keras tabiat dan tidak suka berteriak-teriak di pasar."*[415]

Allah bercerita tentang kisah Luqman ketika memberi wasiat kepada anaknya:

---

412 *Faddadiin* adalah orang-orang yang mengangkat suaranya keras-keras di ladang dan di padang gembalaan, bentuk tunggalnya *faddad*. Dalam bahasa Arab dikatakan: *faddar rajulu* artinya seseorang yang bersuara dengan keras. Ada yang mengatakan artinya adalah orang yang memiliki banyak unta. Ada yang mengatakan artinya adalah para pemilik unta, sapi, keledai dan hewan-hewan gembalaan.

413 *Shakhkhab* artinya orang yang suka berteriak-teriak.

414 HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (3302, 3498, 4387 dan 5303), Muslim dalam *Shahih*-nya (51/81), *Ahlu Wabar* adalah orang-orang badui, dikatakan demikian karena rumah mereka terbuat dari bulu unta.

415 HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (2125 dan 4838) dan Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya (hal 5).

وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Luqman: 19)

Ia mewasiatkan anaknya supaya melunakkan suara dan sederhana dalam berjalan, sebagaimana halnya kaum mukminin diperintahkan supaya menundukkan pandangan mereka, adapun pecandu musik dan nyanyian, ahlu *as-sama'*, itu tidak melakukan kedua-duanya. Bahkan mereka menyorotkan pandangan sesuka hatinya, mengangkat suara dan menari-nari!

BANTAHAN TERHADAP ARGUMENTASI BAHWA HATI AKAN MERASAKAN KELEZATAN DENGAN MENDENGARKAN SUARA MERDU

Para pecandu musik dan nyanyian itu berkata: "Kenikmatan dan ketenangan yang dirasakan oleh hati dengan mendengarkan suara merdu adalah suatu hal yang tidak dapat diingkari lagi. Contohnya seorang anak kecil yang dapat tenang dengan mendengarkan suara merdu. Begitu pula unta akan merasakan beratnya perjalanan dan beban yang dipikulnya, namun akan terasa ringan bila dilantunkan nyanyian *al-huda'* untuknya. Allah ﷻ berfirman:

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan." (Al-Ghasiyah: 17)

Ismail bin 'Ulayyah[416] mengisahkan: "Pada suatu siang aku berjalan bersama Imam Asy-syafi'i. Kami melewati sebuah tempat dan mendengar suara *qawali* sedang melantunkan lagunya. Beliau berkata: "Mari

[416] Beliau adalah Imam Al-Allamah Al-Hafizh tsabit, Ismail bin Ibrahim bin Miqsam Abu Bisyr Al-Asadi Al-Bashri asalnya dari Kuufah, lebih dikenal dengan sebutan Ibnu 'Ulayyah, 'Ulayyah adalah nama ibundanya. Lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (IX/107), *Tahdzib At-Tahdzib* (I/275) dan *An-Nujuum Az-Zaahirah* (II/144).

kita berhenti sejenak." Kemudian beliau berkata: "Apakah nyanyian itu menggugah hatimu?"

"Tidak!" jawabku. Beliau berkata: "Sungguh engkau ini tidak punya perasaan."[417]

Ahli Al-Qur'an menjawab: "Sebenarnya kalian ini wahai para pecandu musik dan nyanyian, tidak perlu berdalil dengan riwayat bohong dan palsu atas nama Imam Asy-Syafi'i, semua orang yang memikili sedikit pengetahuan tentang sejarah para ulama tahu kebohongannya."

Imam Asy-Syafi'i menimba ilmu dari Ismail bin 'Ulayyah, dan dia termasuk salah satu guru beliau. Adapun anaknya, Ibrahim bin Ismail[418], adalah murid Abdurrahman bin Kaisan Al-Asham[419]. Imam Asy-Syafi'i sangat mencelanya, beliau berkata: "Saya berseberangan dengan Ibrahim bin Ulayyah dalam segala hal, sampai dalam masalah *Laa ilaaha illallahu.* Saya mengatakan: Tiada ilah yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah yang berbicara dengan Nabi Musa dari balik hijab, sementara dia mengatakan: Allah yang menciptakan suara di udara lalu diperdengarkan kepada Nabi Musa.[420]

Dan orang yang mereka sebutkan tadi memiliki beberapa pendapat yang ganjil dalam masalah fiqih dan ushul fiqh. Orang yang dangkal ilmunya mengira orang itu adalah Ismail, padahal tidak demikian. Sebab ayahnya, yaitu Ismail, termasuk guru Imam Asy-Syafi'i dan Ahmad serta

---

[417] *Risalah Al-Qusyeiriyah* (642).

[418] Dia adalah seorang penganut paham Jahmiyah yang meyakini Al-Qur'an makhluk. Nama lengkapnya Ibrahim bin Ismail bin 'Ulayyah *khabits mal'un.* Lihat *Mizanul I'tidal* (I/20) dan *Lisanul Mizan* (I/34).

[419] Dia adalah seorang penganut paham Mu'tazilah. Nama lengkapnya Abdurrahman bin Kaisan Abu Bakar Al-Asham. Seorang yang fasih, bertakwa dan wara', ia mengarang sebuah kitab tafsir yang fantastis. Lihat *Lisanul Mizan* (III/427), *Siyar A'lamun Nubala'* (IX/402) dan *Al-Fahrasaat* (214).

[420] Keyakinan tersebut merupakan asas dasar aqidah menurut kelompok Jahmiyah. Mereka meyakini bahwa Kalamullah adalah makhluk dan kalam tidak termasuk sifat Allah. Namun Allah menciptakan kalam tersebut. Ini jelas bertentangan dengan dasar-dasar aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dan bertentangan dengan dalil-dalil yang jelas sejelas matahari di siang bolong dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Para ulama salaf telah menegaskan kekafiran kelompok Jahmiyah ini. Karena mereka mengatakan: Sesungguhnya Allah tidak berbicara dengan Nabi Musa ﷺ. Dalam *Majmu' Fatawa* (XII/523) Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata: "Jika dia tidak tahu bahwa itu adalah ayat Al-Qur'an maka diberitahu kepadanya bahwa itu adalah ayat Al-Qur'an. Jika masih diingkarinya juga maka dia diminta untuk bertaubat. Jika tidak mau bertaubat maka boleh dibunuh. Bahkan sekiranya dia mengatakan bahwa maksudku adalah Allah menciptakan suara di udara lalu diperdengarkan kepada Nabi Musa ﷺ, maka itu juga termasuk ucapan kufur dan termasuk ucapan Jahmiyah yang telah dikafirkan oleh para ulama salaf. Mereka mengatakan: "Harus diminta bertaubat, jika tidak mau bertaubat maka boleh dibunuh. Namun bagi yang beriman kepada Allah dan RasulNya, hanya saja belum sampai kepadanya ilmu yang menerangkan mana yang benar, orang seperti ini tidak boleh dihukumi kafir hingga tegak atasnya hujjah yang nyata sehingga bila diingkarinya ia jatuh kafir."

ulama-ulama yang selevel dengan mereka yang sangat terkemuka. Sekiranya hikayat tersebut benar, maka yang dapat dipetik darinya hanyalah sesuatu yang didengar secara zhahir, yaitu suara yang merdu enak didengar. Ini adalah perkara yang dialami oleh semua orang. Tidak butuh pengakuan dari Imam Asy-Syafi'i. Bahkan membawa-bawa nama Imam Asy-Syafi'i dalam permasalahan seperti ini justru menurunkan martabat beliau. Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Thahir dari Imam Malik dalam sebuah hikayat yang sangat populer. Sekiranya bukan karena kewaraan dan kezuhudan Imam Ahmad, tentunya mereka juga akan mengarang-ngarang cerita tentang bolehnya *as-sama'* dari beliau.

Kaum sufi, orang-orang fasik dan ahli batil tentu lebih tahu dalam masalah, yaitu tentang kenikmatan *as-sama'* dan keelokannya, daripada imam-imam tersebut yang telah Allah angkat derajat mereka di dunia, lalu mengapa kalian harus bersusah payah membawakan perkataan mereka sebagai dalil dalam permasalahan yang kalian lebih menguasainya daripada mereka? Mengapa kalian tidak membawakan ucapan mereka tentang hukum *as-sama'* ini menurut syariat? Sebagaimana yang kami membawakan pendapat mereka bahwa suara merdu dapat menciptakan kelezatan adalah sebuah perkara alami. Lalu apa hubungannya dengan hukum syar'i dalam masalah ini? Apakah ia mubah, makruh ataukah haram? Atau apakah ia dapat dijadikan sarana ketaatan dan taqarrub ataukah tidak? Bukankah itu sama saja dengan perkataan: "Kenikmatan bersetubuh yang dirasakan jiwa adalah perkara yang tidak mungkin disanggah!

Oleh sebab itu mereka mencari kenikmatan dengan memandang. aneka macam makanan, minuman dan pakaian. Adakah dalil bagi permasalahan ini menurut orang yang telah diberi hidayah oleh Allah kepada apa yang dicintai dan diridhaiNya, yang diperintahkanNya dan diizinkanNya? Bukankah ini merupakan syubhat kaum *permissivisme* yang telah melepaskan ikatan syariat dari leher mereka? Yang tidak lagi membedakan antara manusia dengan tabiatnya? Sebagaimana dimaklumi bahwa semua jenis tersebut ada yang halal dan ada yang haram, ada yang ma'ruf dan ada pula yang mungkar. Kemudian bagi orang yang menempuh jalan kezuhudan dan tasawuf selayaknya menjauhi perkara di atas. Lebih patut bagi mereka menyatakan bahwa sesuatu yang mendatangkan kelezatan dan syahwat bertolak belakang dengan jalan tasawuf yang berasaskan kezuhudan. Metode tersebut meskipun tidak benar menurut syariat na-

mun ia lebih relevan dengan metode dan asas kalian daripada membolehkannya atau menjadikannya sarana taqarrub.

Sebenarnya kedua metodologi di atas keliru. Sesuatu yang lezat atau menarik syahwat atau membuat jiwa tenang tidaklah menunjukkan dengan sendirinya bahwa ia haram atau halal. Oleh sebab itulah Allah mencela orang-orang yang mengikuti syahwat dan mencela orang-orang yang mendekatkan diri kepadaNya dengan meninggalkan perkara yang halal. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-Maidah: 87)

Rasulullah ﷺ menegur beberapa orang yang berkata: "Saya akan berpuasa dan tidak akan berbuka." Satu lagi mengatakan: "Saya akan shalat malam terus menerus tanpa putus." Yang satu lagi mengatakan: "Saya tidak akan menjauhi wanita!" Yang lain mengatakan pula: "Saya tidak akan makan daging!" Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَقُومُ وَأَنَامُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ وَآكُلُ اللَّحْمَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي))

"Namun saya berpuasa dan juga berbuka, saya shalat malam dan saya juga tidur, saya menikahi wanita dan makan daging! Barangsiapa membenci sunnahku maka ia bukan dari golonganku." [421]

Sebuah amalan tidaklah dipuji atau dicela hanya karena mendatangkan kenikmatan atau tidak! Namun dipuji karena merupakan ketaatan kepada Allah dan membawa manfaat bagi yang mengamalkannya di dunia dan akhirat, sama halnya membawa kenikmatan atau menimbulkan kesulitan. Berapa banyak perkara yang lezat justru merupakan ketaatan dan membawa manfaat. Dan berapa banyak pula perkara yang sulit na-

---

[421] HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (5063), Muslim (1401), An-Nasaa'i (3217) dan Ahmad (III/241, 259 dan 285).

mun ternyata sebuah maksiat dan membawa mudharat. Dan sebaliknya! Yang lebih tepat adalah menggunakan nikmat suara merdu ini untuk membaca Al-Qur'an bukan untuk menyanyi. Sebab memanfaatkan hal-hal yang lezat untuk menjalankan ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah merupakan perkara yang dibenarkan syariat.

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih." (Al-Mu'minun: 51)

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman, artinya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِلَّهِ

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah." (Al-Baqarah: 172)

Di dalam kitab *Ash-Shahih*[422] disebutkan sebuah hadits berbunyi:

((إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا))

"Sesungguhnya Allah ridha terhadap seorang hamba yang memakan makanan lalu memuji Allah atasnya dan meminum minuman lalu memuji Allah atasnya."

Allah meridhai hambaNya yang menggunakan kelezatan untuk bersyukur kepadaNya dan memujiNya. Oleh sebab itulah seorang suami yang mendatangi istrinya terhitung pahala dan ketaatan.[423] Karena ia menggunakan kelezatan tersebut untuk menjaga kesucian diri. Sesungguhnya Allah telah melengkapi kita dengan syahwat dan kelezatan agar dapat kita gunakan untuk kemaslahatan kita dan kesempurnaannya. Kita diciptakan memiliki syahwat makan dan minum dan merasakan kelezatan

---

[422] *Shahih Muslim* (2734) dan diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (1816), ia berkata: "Hadits ini hasan." Beliau riwayatkan juga dalam kitab *Asy-Syamaail* (195).

[423] Disebutkan dalam sebuah hadits dari Abu Dzar yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya (1006), di dalamnya disebutkan: "Dan seseorang yang mendatangi istrinya terhitung sedekah!"

dengannya. Itu merupakan nikmat Allah kepada kita sebab dengan begitu kita dapat bertahan hidup dan memperoleh kekuatan untuk mentaatiNya dan untuk menggapai keridhaanNya. Kita juga diciptakan memiliki syahwat nikah dan merasakan kelezatannya. Itu juga merupakan nikmat-Nya kepada kita. Sebab dengan begitu kita bisa mengembangbiakkan keturunan yang kelak mengingat Allah dan menyembahNya. Jika kita gunakan kekuatan tersebut untuk mengerjakan amalan yang dicintai dan diridhaiNya maka kita akan berbahagia di dunia dan di Akhirat.

Dan termasuk orang-orang yang dicurahkan nikmat atas mereka. Jika kita gunakan untuk mengerjakan perkara yang diharamkan atas kita maka kita termasuk zhalim dan melanggar batas. Allah telah menciptakan suara merdu dan menjadikan jiwa ini menyukainya dan merasakan kelezatan mendengarkannya. Jika kita gunakan itu untuk mendengarkan Al-Qur'an yang telah diperintahkan didengar, kita merdukan suara ketika membacanya sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah ﷺ kepada kita, berarti kita termasuk hamba yang menggunakan nikmat Allah untuk mentaatiNya.

Seperti halnya para sahabat ﷺ meminta Abu Musa Al-Asy'ari agar membacakan Al-Qur'an untuk mereka dengan suara yang merdu sebagaimana dahulunya Rasulullah suka mendengarkannya. Rasulullah ﷺ memuji suaranya sebagai suara merdu keluarga Daud. Untuk mendengarkan itulah mereka memanfaatkan suara merdu. Menikmatinya mereka jadikan sebagai motivasi berbuat ketaatan dan ibadah, salah satunya adalah menyimak Kalamullah. Mereka mendapat pahala dari kelezatan suara merdu tersebut karena telah menggunakannya untuk sesuatu yang diperintahkan (yaitu menyimak Al-Qur'an). Sebagaimana halnya mereka mendapat pahala dari makan, minum, pakaian, pertolongan, kemenangan yang membantu mereka dalam melaksanakan ketaatan.

Seperti halnya juga mereka mendapat pahala dari kelezatan ilmu dan iman, kemanisan, keindahan dan kenikmatannya yang dirasakan oleh hati. Yang mana hal itu merupakan kelezatan yang terbesar. Kenikmatannya merupakan kenikmatan sejati! Dan apa saja yang dihasilkan oleh ilmu dan iman tersebut yang mendatangkan kelezatan baginya juga akan mengalirkan pahala untuknya. Sebab seorang mukmin akan mendapatkan pahala dari ilmunya dan dari apa saja yang dihasilkan oleh ilmunya serta dari kelezatan yang dirasakannya dari hal tersebut yang lebih besar daripada sebelumnya. Maka ia senantiasa dalam naungan nikmat Allah

dan karuniaNya. Sementara kenikmatan tersebut terus bertambah dan berkembang. Ibaratnya sebuah perniagaan dan pertanian.

Adapun membolehkan nyanyian, menganjurkannya sebagai perkara mustahab, menjadikannya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah hanya dengan alasan kelezatan suara merdu itu bisa dinikmati atau karena anak-anak dan binatang ternak menyukainya, maka hal itu jelas kesesatan yang nyata. Bila saja anak-anak dan binatang ternak juga menyukai makanan dan minuman, apakah berarti seluruh makanan dan minuman itu dibolehkan?

PARA PECANDU ITU MENJADIKAN SESUATU YANG KHUSUS MENJADI UMUM DAN YANG UMUM MENJADI KHUSUS, INI MERUPAKAN SEBAB KESALAHAN MEREKA

Pangkal kesalahannya, mereka menempatkan perkara khusus menjadi umum, perkara *muqayyad* (terikat) menjadi mutlak. Mereka membawakan sebuah nash dari Al-Qur'an atau As-Sunnah yang membolehkan atau memuji salah satu jenis *as-sama'* (nyanyian), tetapi kelirunya mereka menyertakan juga di dalamnya *as-sama'* berupa siulan dan tepuk tangan. Mereka mengutip ayat atau hadits yang mengindikasikan boleh atau disukainya salah satu jenis *as-sama'* namun di sisi lain mereka menetapkan juga dengan ayat dan hadits serupa jenis-jenis *as-sama'* yang bertentangan dengan yang dibolehkan. Ini berarti menyamakan perkara yang telah dibedakan oleh Allah dan RasulNya. Persis seperti orang yang menyamakan riba dengan jual beli, zina dengan nikah, dan analogi-analogi batil semacam itu yang merupakan sebab disembahnya matahari dan bulan, dijadikan oleh penyembahnya sebagai tandingan bagi Allah, mereka menyamakan berhala tersebut dengan Rabbul Alamin.

Demikian pula orang yang menyamakan Rasulullah ﷺ dengan seseorang yang diikuti setiap perintahnya. Atau menyamakan Kalamullah dengan perkataan-perkataan selainnya, atau menyamakan syariatNya dengan undang-undang manusia, semua itu merupakan penyebab utama munculnya syirik dan kesesatan. Point yang satu ini harus ditadabburi dan diperhatikan benar-benar bagi siapa saja yang menginginkan nasehat bagi dirinya dan beramal untuk hari depannya. Karena penyebab utama berubahnya agama-agama kaum terdahulu adalah analogi batil ini. Maka barangsiapa menyamakan Kalamullah yang diturunkan olehNya dan di-

perintahkan supaya menyimaknya dengan mendengarkan syair dan lagu, lebih mengutamakannya daripada mendengarkan Al-Qur'an, dan mengambil perasaan rindu, cinta dan kelurusan hatinya dari nyanyian tersebut, maka ia termasuk orang-orang yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah, adapun orang-orang yang beriman amat sangat cinta mereka kepada Allah.

Sungguh aneh orang yang merasakan manisnya iman, bagaimana mungkin mengganti perkataan, yang keutamaannya daripada perkataan-perkataan lainnya seperti keutamaan Allah daripada makhluk-makhluk-Nya, yang paling dicintai oleh Allah sebagai sarana mendekatkan diri kepadaNya, dengan perkataan yang Allah jauhkan rasul dan waliNya darinya dan menjadikannya sebagai sarana ibadah orang-orang musyrik, sebagai bacaan bagi mereka dan bagi musuh bebuyutan mereka, yakni setan, sebagai jampi-jampi bagi perbuatan haram. Betapa layaknya orang ini menjadi orang-orang yang berkata pada hari Kiamat:

تَاللَّهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٩٧﴾ إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Rabb semesta alam." (Asy-Syu'ara: 97-98)

Dan kasus ini mirip dengan kasus yang menimpa sejumlah orang-orang jahil yang mengaku sebagai ahli ma'rifat dan zuhud yang membolehkan menikmati, mengkhayalkan dan merindukan wajah-wajah yang elok rupawan dengan alasan wajah tersebut termasuk nikmat. Bedanya kasus mereka adalah gambar, sementara kasus yang kita bicarakan ini adalah suara. Kendati orang-orang yang terperosok ke dalam fitnah suara ini ada yang memiliki pemikiran, *dien* dan ma'rifat yang mana hal itu tidak terdapat pada orang-orang yang terperosok dalam fitnah gambar. Sebab tidak ada di antara orang-orang yang kecanduan gambar tersebut yang dikenal ilmu, agama, suluk dan kebaikannya. Berbeda dengan para pecandu musik dan nyanyian ini. Namun para pecandu musik dan nyanyian ini membuka jalan bagi para pecandu gambar tersebut, membentangkan jalan dan menyediakan tempat bernaung bagi mereka.

Akibatnya mereka jalan terus dengan santai. Mereka terus dibawa kepada sebuah gambaran kecantikan. Perasaan merekapun bak terbang melayang, terus dibawa bermain dan akhirnya mereka menyukai per-

mainan itu. Lalu bernyanyi untuk mereka dan menghasung mereka kepada gambaran anak-anak dan gadis-gadis kecil yang cantik menawan, selanjutnya digambarkanlah keindahan bentuk tubuh, lesung pipit, buah dada yang montok (maaf -pent), bola mata yang hitam, gigi yang putih berseri. Mereka berseru: "Kapankah kita bertemu?" Maka sampailah kekasih di daerah terlarang. Mereka menyambut seruan hawa nafsu yang berseru "Marilah menggapai kekalahan!" Mereka jual diri dengan tipu daya, mereka serahkan untuk meraih kepuasan melihat wajah-wajah cantik layaknya orang yang menyerahkan cintanya kepada kekasih. Demi Allah, mereka tidak akan sanggup menanggung akibat perbuatan mereka! Ketika mereka sadar bahwa permainan sudah berakhir!

Saya lihat di antara mereka ada yang berdalil dengan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ اللَّـــهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ))

"Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan" [424]

Sayangnya mereka melupakan sabda Nabi lainnya yang berbunyi:

((إِنَّ اللَّـــهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُـــرُ إِلَـــى قُلُوبِكُـــمْ وَأَعْمَالِكُمْ))

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk tubuh dan harta benda kalian. Akan tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian." [425]

Dan melupakan firman Allah ﷻ berikut ini:

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya'." (An-Nur: 30)

Dan melupakan sabda Rasulullah:

---

[424] HR. Muslim (91/147), At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (1999), ia berkata: Hasan shahih gharib. Diriwayatkan juga oleh Al-Hakim dalam *Mustadrak* (I/26) dan Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/133 dan 134).

[425] HR. Muslim (2564/24), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (4143) dan Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/285 dan 539).

((النَّظْرَةُ سَهْمٌ مَسْمُوْمٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيْسَ، فَمَنْ غَضَّ بَصَرَهُ أَوْرَثَهُ اللَّهُ حَلاَوَةً يَجِدُهَا فِي قَلْبِهِ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ))

"Pandangan mata merupakan salah satu panah Iblis, barangsiapa menahan pandangannya maka Allah akan mengkaruniakan kemanisan iman di dalam hatinya sampai hari pertemuannya dengan Allah ﷻ." [426]

Atau sebagaimana sabda beliau ﷺ. Mereka juga berdalil dengan hadits yang berbunyi:

"Barangsiapa yang jatuh cinta lalu ia menahan diri dan menyembunyikannya hingga mati maka ia termasuk syahid." [427]

Mereka tidak tahu bahwa itu adalah hadits palsu (maudhu'). Seorang perawi bernama An-Naqqasy[428] dituduh memalsunya atas nama Rasulullah ﷺ. Karena kasus ini ia dituduh dengan berbagai macam tuduhan yang amat berat.

Mereka juga berdalil dengan sebuah hadits yang disebutkan di dalamnya bahwa ketika Rasulullah ﷺ mendengar bait syair berikut ini:

Salahkah aku bila aku jatuh cinta?

---

[426] HR. Al-Hakim dalam *Mustadrak* (IV/314), dalam sanadnya terdapat perawi bernama Ishaq bin Abdul Wahid Al-Qurasyi dan Abdurrahman bin Ishaq, Al-Hakim mengatakan; "Sanadnya shahih namun tidak dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim." Dikomentari oleh Adz-Dzahabi: "Ishaq adalah perawi yang lemah sekali, Abdurrahman adalah Al-Wasithi dinyatakan dhaif oleh para ulama." Akan tetapi pernyataan Al-Hakim tadi didukung oleh Al-Iraqi dalam *Takhrij Al-Ihya'* (I/234). Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ sebagaimana dituturkan oleh Al-'Ajaluuni dalam *Kasyful Khafa'* (II/455), ia berkata: "Di antara riwayat yang menguatkannya adalah yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan lainnya." Al-Mundziri berkata: "Saya tidak menemukan perawi yang cacat dalam sanadnya. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ dengan lafal: "Perbuatan dosa adalah yang mengganjal di dalam hati, tidak ada satupun pandangan yang disorotkan kecuali setan punya misi di dalamnya." *Wallahu a'lam.*

[427] Hadits ini diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas ﷺ dikeluarkan oleh Al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (V/156), riwayat ini beliau pakai sebagai bukti kedhaifan perawi bernama Ahmad bin Mahmud Al-Anbari, beliau berkata: "Tidak bisa dijadikan hujjah!" dan di beberapa tempat dalam kitab *Tarikh Baghdad.* Diriwayatkan juga oleh Ja'far As-Sarraj dalam *Mashaari' Al-'Usysyaq* dan Ibnu Mirzaban dan Al-Hakim dalam *Tarikh Naisaburi*, Ibnu Asaakir dalam *Tarikh Dimasyq* dan *Ad-Dailami* sebagaimana disebutkan oleh Al-Ajaluuni dalam *Kasyful Khafa* (II/363). Dicantumkan juga oleh Ibnul Jauzi dalam *Al-Ilal Al-Mutanahiyah* (II/285-286), ia berkata: "Tidak shahih diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ. Cacatnya adalah Suweid bin Sa'id dan Ya'qub bin Isa. Kemudian beliau membawakan ucapan ahli hadits dalam pendhaifan kedua hadits ini. Ibnul Qayyim juga mendhaifkan hadits ini dan menjelaskan kebatilannya dan penyelisihannya terhadap kaidah-kaidah dasar aqidah Islamiyah di dalam kitab-kitab beliau di antaranya: *Al-Manaarul Muniif* (140), *Zaadul Ma'ad* (IV/275), *Al-Jawabul Kafi* (325) dan dinyatakan dhaif juga oleh Al-Albani dalam *Silsilah Hadits Dhaif* (409).

[428] Namanya adalah Muhammad bin Al-Hasan bin Muhammad bin Ziyad Al-Mushili Al-Baghdadi Abu Bakar Syaikh para qari' pada zamannya, akan tetapi ia seorang perawi dhaif sekali (munkarul hadits), dituduh berdusta. Lihat *Mizaanul I'tidal* (II/520).

Rasulullah ﷺ berkata: "Tidak, insya Allah"

Kisah itu merupakan kisah palsu yang dibuat-buat kaum fasik atas nama Rasulullah ﷺ sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Mereka juga beralasan bahwa perasaan cinta dan kasih diluar batas kesadaran manusia. Yang tidak mungkin ditolak oleh siapapun. Jika demikian adanya, maka Allah tidak mengadzab karenanya. Mereka lupa bahwa perkataan mereka itu dan faktor-faktor pendukungnya adalah sesuatu yang mereka lakukan secara sadar!

Dan itulah yang akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah. Akibat pandangan mata mereka yang khianat (melihat yang haram dilihat), jiwa mereka yang terus dibawa khayal dan menyorotkan pandangan demi pandangan kepada perkara yang haram, maka bersemayamlah virus cinta terlarang itu dalam diri mereka. Sehingga para tabib sangat sulit mencari obatnya, sebagaimana disebutkan dalam syair:

Ia larut dalam cinta hingga akhirnya jatuh cinta

Ketika cinta harus berpisah ia tak kuasa menanggungnya

Ombak besar terlihat seperti riak kecil dimatanya

Ketika sampai di tengah iapun tenggelam

Mereka memuliakan para pecandu gambar atas partisipasi yang telah diberikan kepada mereka, berupa wajah cantik, kehadiran dan bumbu-bumbu lainnya. Sebagaimana para pecandu *as-sama'* memuliakan orang yang memiliki suara merdu atas kemerduan suara yang telah disumbangkan kepada mereka. Jika kedua unsur tersebut bertemu maka akan menghasilkan karamah tertinggi dan akan membawa kepada puncak keberuntungan. Oleh sebab itu jika mereka melihat bocah lelaki atau perempuan yang memiliki wajah yang cantik dan suara yang merdu, merekapun mengikat hati dan perhatian mereka kepadanya lahir dan batin mereka bertekuk lutut di hadapannya. Hati mereka duluan tercabik-cabik sebelum baju mereka, mereka penuhi segala tuntutan yang mendatangkan keridhaannya. Setan membisiki mereka bahwa jatuh cinta kepada wajah cantik jika tidak disertai kekejian adalah baik dan terpuji. Bahwa ini merupakan bentuk cinta karena Allah dan demi Allah. Mereka ini sama seperti para pecandu suara merdu, kedua kelompok manusia ini ibarat pinang dibelah dua.[429]

---

[429] Coba lihat petikan syair Al-A'sya yang telah dicantumkan sebelumnya.

Orang yang arif tentu tahu bahwa perbuatan mereka itu lebih besar daripada perbuatan dosa besar. Sebab dosa besar juga tergolong maksiat, tingkatan paling rendah adalah mencela dan memaki diri sendiri, dan takut terhadap kemurkaan Allah, kemarahan dan laknatNya. Sementara mereka mendekatkan diri dan beribadah dengan menyembah kecantikan, telah terhalang antara hati mereka dengan Allah, pemilik keagungan dan kebesaran. Tentu tidak sama antara seorang mukmin yang fasik, yang berbuat kejahatan disamping berbuat kebaikan, yang mencampur adukkan amal jahat dengan amal shalih,

Ia takut dosa-dosa yang tidak akan terluput dari Rabbnya

Senantiasa mengharapkanNya dengan penuh kecemasan

Dengan seorang ahli bid'ah yang sesat, yang menjadikan perkara yang diharamkan Allah sebagai sarana taqarrub kepada Allah, menjadikan perkara yang dibenci Allah sebagai ajaran agama, menganggap mungkar perkara ma'ruf dan menganggap ma'ruf perkara mungkar. Telah digambarkan indah amalannya yang jelek itu seolah-olah indah. Barangsiapa menjadikan apa-apa yang tidak diperintahkan Allah dan tidak disukaiNya sebagai perkara yang disenangiNya maka ia telah mensyariatkan agama yang tidak diizinkan Allah ﷻ. Itu merupakan pintu syirik, Allah ﷻ berfirman:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah." (Al-Baqarah: 165)

Kegandrungan mereka kepada gambar semakin hari semakin besar sehingga menjadi tandingan dan thaghut yang ia sembah. Kecintaan kepada gambar yang meresap ke dalam hati mereka melebihi rasa cinta kepada anak sapi yang meresap ke dalam hati para penyembahnya. Berapa banyak kecintaan kepada anak sapi dan rusa yang gemulai yang kecantikan telah menawan hati dan akal? Hati mereka ini telah diresapi rasa cinta kepada anak rusa sebagaimana kecintaan kepada anak sapi telah meresapi hati penyembahnya. Tentu saja berbeda dengan orang yang condong kepada perkara haram namun ia tetap meyakini bahwa Allah mengharamkannya dan memurkai pelakunya, sedang ia takut akan

siksaNya atas perbuatannya itu. Ia tidak mencintai perbuatannya bahkan akal dan imannya membenci dan mengutuk serta melarangnya.

Akan tetapi dorongan nafsunya lebih dominan, hawa nafsu menyeretnya untuk melakukan perbuatan haram dihantui rasa takut terhadap Allah. Orang seperti ini masih diharapkan turunnya rahmat Allah kepadanya. boleh jadi ia diberi taufiq untuk bertaubat dengan taubat nasuha yang menghapus kesalahan-kesalahannya, atau Allah memberinya kesempatan berbuat taat sebanyak-banyaknya, sehingga ia memiliki amal kebaikan yang menghapus kesalahannya, atau Allah menimpakan musibah-musibah yang menghapus kesalahannya, atau sebab-sebab lain yang merupakan bentuk rahmat Allah kepadanya. Berbeda dengan orang yang meyakini bahwa hal itu (menikmati nyanyian dan gambar) adalah perkara yang dicintai Allah. Jika demikian maka hawa nafsu dan i'tiqad sesatnya itu saling bahu membahu membuatnya semakin bertambah kuat dan mantap di jalur tersebut. Berpadulah dorongan hawa nafsu dan keyakinannya itu. Ini merupakan penyakit kronis yang banyak membuat binasa umat manusia dan yang selamat hanyalah orang yang dilindungi Allah!

ALLAH TIDAK MEMBERI PAHALA DAN MENYIKSA HANYA KARENA KECANTIKAN BELAKA

Hal yang perlu diketahui adalah hanya sekedar cantik bukanlah alasan Allah memberi pahala atau menimpakan dosa. Tidak ada satu agamapun yang dibawa para nabi memerintahkan mencintai seseorang karena kecantikannya. Kalaulah sekiranya kecantikan merupakan salah satu sebab derajatnya diangkat oleh Allah dan menambah pahalanya, tentulah Nabi Yusuf Ash-Shiddiq lebih utama daripada nabi-nabi lainnya karena ketampanan beliau. Misalnya ada dua orang yang seimbang dalam hal mengerjakan amal shalih, jika salah satu dari keduanya memiliki wajah tampan atau suara merdu, niscaya mereka berdua di sisi Allah sama derajatnya. Sebab manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.

Hanya saja seseorang yang memiliki paras yang cantik, jika ia jaga kecantikannya itu dari perkara-perkara yang diharamkan Allah dan tetap menjaga kesuciannya maka ia lebih utama daripada selainnya dilihat dari sisi yang satu ini. Statusnya sama dengan orang yang memiliki harta dan kekuasaan, jika ia mengendalikan diri dari kekuasaannya itu, tentu lebih

utama daripada orang lemah yang mengendalikan dirinya. Sebab ujian yang dihadapi orang berharta dan berkuasa atau memiliki paras cantik berupa dorongan kepada tuntutan hawa nafsu dan mengikuti syahwat lebih besar daripada ujian yang dihadapi selain mereka. Jihad dan kesabaran mereka tentunya lebih besar lagi. Hal ini berlaku umum untuk seluruh nikmat yang telah dicurahkan Allah ﷻ kepada Bani Adam sebagai batu ujian, siapa yang bersyukur dan bersabar maka dia termasuk wali Allah yang bertakwa. Ia lebih utama daripada orang yang tidak diuji.

Namun apabila ia tidak bersyukur dan bersabar, bahkan melanggar perintah dan mengerjakan larangan, maka ia berhak mendapat balasan setimpal. Orang yang selamat dari musibah semacam itu lebih baik daripadanya. Barangsiapa yang diuji dan bersabar maka inilah hamba yang paling baik. Menyusul berikutnya orang yang terhindar dari musibah. Yang ketiga orang yang diuji lalu gagal dalam ujian, dia berhak mendapat hukuman, kecuali jika Allah merahmatinya. Barangsiapa memiliki harta yang sanggup dibelanjakannya untuk perbuatan keji dan kezhaliman lalu ia menyelisihi dorongan hawa nafsunya, iapun membelanjakannya untuk hal-hal yang mendatangkan keridhaan Allah, maka kedudukannya sama dengan orang yang memiliki kecantikan dan ketampanan lalu menjaga diri dari perbuatan yang diharamkan Allah dan dari perbuatan keji.

Sama halnya dengan orang yang memiliki suara merdu, lalu ia menahan diri dari nyanyian dan senandung setan. Ia gunakan suara merdunya itu untuk membaca Kitabullah dan memerdukan suara ketika membacanya. Masing-masing mereka itu mendapat pahala amal shalih yang dikerjakannya sama seperti pahala yang didapat oleh orang yang mengerjakan amal serupa namun tidak memiliki kecantikan, suara merdu dan harta. Hanya saja mereka mendapat pahala atas keberhasilannya mengarahkan parasnya yang cantik, suaranya yang merdu dan kekuatan hartanya kepada hal-hal yang diridhai Allah. Atas keberhasilannya meredam nikmat tersebut dari hal-hal yang mengundang kemarahanNya.

Dalam hal ini pahalanya sama seperti pahala seorang mujahid. Si pemilik suara merdu yang punya bakat menyanyi, jika ia membaca Al-Qur'an dengan suara merdu dan melantunkannya dengan kemerduan suaranya, ia berhak mendapat pahala membaca Al-Qur'an dan pahala meninggalkan nyanyian, ia juga mendapat pahala atas niatnya memperdengarkan Al-Qur'an kepada kaum mukminin, atas kenikmatan dan manfaat

yang mereka peroleh dari mendengarkannya. Ia meraih tiga jenis pahala sekaligus, pahala atas niat dan tujuannya, pahala mujahid, pahala orang yang membaca Al-Qur'an dan pahala muhsinin yang memberikan manfaat kepada orang lain. Jika disertai pula penyimakan Allah atas bacaan, lalu ia membaca dengan suara merdu, niscaya Allah akan mendengarkannya dan menyimaknya.

Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((مَا أَذِنَ اللَّهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ حَسَنِ الصَّوْتِ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ))

"Belum pernah Allah mendengarkan sesuatu seperti penyimakanNya terhadap seorang nabi yang merdu suaranya yang melagukan dan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an."

Dan sabda beliau:

((اللَّهُ أَشَدُّ أَذَنًا إِلَى الرَّجُلِ الْحَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ مِنْ صَاحِبِ الْقَيْنَةِ إِلَى قَيْنَتِهِ))

"Allah sangat senang mendengarkan hambaNya yang memiliki suara merdu ketika membaca Al-Qur'an daripada mendengarkan nyanyian para penyanyi."

Pahala yang ia peroleh dari hal ini adalah masalah lain lagi.

Barangsiapa memiliki kecantikan dan ketampanan lalu ia menjaga diri dari perkara yang diharamkan Allah dan melawan kehendak hawa nafsunya, dan ia hiasai kecantikan dan ketampanannya itu dengan pakaian ketakwaan yang merupakan sebaik-baik pakaian, maka tentunya ia lebih utama daripada orang yang tidak dianugrahi kecantikan tersebut dan tidak diuji dengan ujian semacam itu. Oleh sebab itu engkau dapat melihat wajah orang-orang yang taat kepada Allah telah dihiasi kecantikan dan keelokan yang tidak terdapat pada wajah pelaku maksiat. Jika seorang yang taat itu memiliki wajah cantik dan paras ayu maka kecantikannya semakin bertambah menjadi kecantikan lahir batin. Akan dikaruniakan kepadanya rasa cinta, keagungan dan kenikmatan yang tidak dikaruniakan kepada selainnya. Jika ia tidak memiliki wajah cantik dan paras ayu, maka ia akan dihiasi dengan kecantikan batin, berupa ketaatan, keindahannya, cahaya dan kemanisannya melebihi kecantikan lahiriah

yang tidak dimilikinya. Semakin bertambah usianya semakin cantik, manis dan indah pula wajahnya.

Adapun kecantikan lahiriah, seperti kecantikan wajah, jika ia tidak merawat kecantikan dan keindahannya, maka semakin bertambah usianya maka bertambah jelek, kelam dan awut-awutanlah wajahnya. Semakin gila ia dalam mengerjakan kemaksiatan dan kekejian semakin buruk pula wajahnya hingga kekelaman maksiat menutupi seluruh cahaya wajahnya. Sehingga tidak tampak lagi keindahannya, yang tampak hanyalah keburukannya, semakin hari engkau lihat dia semakin jelek dan semakin benci dan muak melihatnya.

Dalam hal ini ada empat jenis wajah:

1. Wajah yang berpadu di dalamnya dua keindahan, keindahan wajah dan keindahan ketakwaan. Inilah wajah yang paling indah.
2. Wajah yang terkumpul di dalamnya kejelekan wajah dan keburukan maksiat. Inilah wajah yang paling jelek.
3. Wajah yang memiliki kecantikan lahiriah namun tidak memiliki keindahan takwa (kecantikan batin).
4. Wajah yang memiliki keindahan takwa namun tidak memiliki kecantikan lahiriah.

Jika engkau tanyakan: "Darimanakah wajah itu dapat menyerap kecantikan dan keburukan dari amal perbuatan?" Jawabnya: "Jika engkau tidak memiliki firasat ahli iman maka silakan tadabburi firman Allah ﷻ berikut ini:

"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka." (Al-Fath: 29)

Dan firman Allah:

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda." (Al-Hijr: 75)

Ibnu Abbas ﷺ dan lainnya berkata: "Mereka adalah ahli firasat yang memandang dan menetapkan dengan indikasi dan tanda-tanda."[430]

Serta firman Allah:

"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya." (Muhammad: 30)

Itulah tiga ayat tentang firasat.

Dengarkanlah perkataan ahli firasat umat ini, Utsman bin Affan ﷺ berkata: "Tidaklah seseorang menyembunyikan sesuatu dalam dirinya melainkan Allah akan menampakkannya pada raut wajahnya dan tutur katanya."[431]

Datanglah seorang lelaki menemui Utsman, beliau berkata kepadanya: "Datang menemui kalian seorang lelaki yang dari matanya terpancar perbuatan zina." Ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, adakah wahyu turun setelah wafatnya Rasulullah ﷺ?"

Beliau menjawab: "Tidak, namun apabila seorang bani Adam melakukan suatu amalan maka Allah akan memakaikannya pakaian amalan tersebut." Atau sebagaimana penuturan beliau.[432]

Ibnu Abbas berkata: "Sesungguhnya amal kebaikan itu akan memancarkan cahaya di dalam hati, membersitkan sinar pada wajah, kekuatan pada tubuh, kelimpahan dalam rizki dan menumbuhkan rasa cinta di hati manusia kepadanya. Sesungguhnya amal kejahatan itu akan menggelapkan hati, menyuramkan wajah, melemahkan badan, mengurangkan rizki dan menimbulkan rasa benci di hati manusia kepadanya."[433]

---

[430] Saya belum menemukan perkataan ini dalam kitab tafsir yang saya telaah. Namun saya dapati perkataan ini dinukil dari Mujahid, ia berkata: "*Al-Mutawassimin* adalah ahli firasat. Lihat *Tafsir Ath-Thabari* (XIV/31), *Tafsir Al-Mawardi* (II/374), *Zaadul Maisir* (IV/409) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (II/556).

[431] *Tafsir Ibnu Katsir* (IV/204). Diriwayatkan juga perkataan semakna dengan ini secara marfu' dari Rasulullah ﷺ. Lihat cataan kaki berikutnya.

[432] *Tafsir Al-Qurthubi* (VI/3660), namun Al-Qurthubi mencantumkannya dengan lafal: "Tidak, namun ini adalah burhan dan firasat." Adapun lafal yang dibawakan oleh penulis di sini merupakan lafal hadits yang diriwayatkan secara marfu; dari Rasulullah ﷺ yang telah kami isyaratkan pada catatan kaki sebelumnya. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (II/556).

[433] *Tafsir Ibnu Katsir* (IV/204). Bagian awal atsar di atas tidak dinisbatkan kepada Ibnu Abbas, namun disebutkan bahwa sebagian mereka berkata:...."

Rahasia ini tersimpan di dalam hati di alam dunia ini. Dan akan tampak pada raut muka yang dapat dilihat oleh orang yang memiliki firasat yang tajam. Pada hari Kiamat nanti semuanya akan tampak nyata yang dapat dilihat oleh setiap orang dengan mata kepala mereka. Allah berfirman:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ

"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram." (Ali Imran: 106)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ

"Dan pada hari Kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam." (Az-Zumar: 60)

Allah juga berfirman:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnyalah mereka melihat." (Al-Qiyamah: 22-23)

Pertama dari kehidupan Surga yang penuh kenikmatan dan keindahan, yang kedua dari melihat wajah Allah (di Surga).

Allah ﷻ berfirman:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka." ('Abasa: 38-42)

Allah ﷻ berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar dalam kenikmatan yang besar (Surga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan." (Al-Muthaffifin: 22-24)

Allah ﷻ berfirman:

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni jannah, mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan, (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang perlindungan-pun dari (adzab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni Neraka; mereka kekal di dalamnya." (Yunus: 26-27)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَزَالُ الْمَسْأَلَةُ بِأَحَدِهِمْ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ))

"Senantiasa seseorang dari kamu terus meminta-minta sehingga pada hari Kiamat ia datang tanpa tersisa sekerat daging pun di wajahnya." [434]

Dalam hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ سَأَلَ وَلَهُ مَا يَكْفِيهِ جَاءَتْ مَسْأَلَتُهُ خُدُوشًا أَوْ كُدُوحًا فِى وَجْهِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ))

[434] HR. Imam Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (1474), Muslim dalam *Shahih*-nya (1040), An-Nasaa'i dalam *Al-Mujtaba* (2585).

"Barangsiapa meminta-minta kepada manusia sementara ia memiliki kecukupan maka perbuatan meminta-minta itu akan datang pada hari Kiamat bagaikan bekas cakaran atau garukan pada wajahnya."[435]

Dalam hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ كَأَشَدِّ كَوْكَبٍ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً))

"Rombongan pertama yang masuk ke dalam Surga wajah mereka bagaikan bulan purnama. Rombongan berikutnya bagaikan bintang dilangit yang paling terang cahayanya."[436]

Hadits-hadits yang senada dengan ini sangat banyak sekali, yaitu tentang keadaan wajah *ahli sa'adah* (orang-orang yang berbahagia) yang cantik, anggun, elok dan berseri-seri, serta keadaan wajah *ahli syaqawah* (orang-orang yang celaka) yang jelek, muram dan awut-awutan. Tanda yang paling menonjol tampak pada wajah adalah kejujuran dan kebohongan. Seorang pembohong akan tampak kusam wajahnya menurut kadar kebohongannya. Sementara orang jujur akan tampak putih berseri wajahnya menurut kadar kejujurannya.

Oleh sebab itu diriwayatkan bahwa Umar bin Al-Khaththab ﷺ memerintahkan agar mencoreng hitam wajah orang yang memberi persaksian dusta lalu dinaikkan ke atas kendaraan dalam posisi terbalik (menelungkup).[437] Karena hukuman itu sesuai dengan kejahatan yang dilakukan. Karena ia telah mencoreng hitam mukanya dengan kebohongan dan memutar balikkan fakta maka pantaslah bila dicoreng hitam wajahnya dan ditelungkupkan di atas kendaraan. Ini adalah perkara yang dapat dirasakan oleh setiap orang yang hidup hatinya. Sebab cahaya dan kege-

---

[435] HR. Abu Daud (1626), At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (650-651), ia berkata: "Hadits Hasan!", An-Nasaa'i dalam *Al-Mujtaba* (2592), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (1840), Al-Hakim dalam *Mustadarak* (I/407) dan Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/388, 441). Hadits ini dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* dan dalam *Silsilah Hadits Shahih* (499).

[436] HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (3245, 3246, 3254 dan 3327), Muslim dalam *Shahih*-nya (2834), At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (2522), ia berkata: Hadits ini hasan shahih." dan (2537), ia berkata: "Shahih." Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/253, 257, 473 dan 502). Dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (III/228).

[437] *Al-Mushannaf* karangan Ibnu Abi Syaibah (X/41, 58), *Mushannaf Abdurrazzaq* (VIII/326), *Sunanul Kubra* Al-Baihaqi (X/142), Az-Zaila'i telah mengumpulkan jalur-jalur sanadnya dalam *Nashbur Rayah* (IV/88). Namun dalam seluruh referensi di atas saya tidak mendapatkan penyebutan: "Ditelungkupkan di atas kendaraannya." *Wallahu a'lam.*

lapan, kebaikan dan kejahatan di dalam hati ini seringkali terbias pada wajah dan mata. Kedua anggota tubuh ini (wajah dan mata) banyak sekali terkait dengan aktifitas hati.

Perhatikanlah firman Allah ﷻ:

وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَٰكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَٰهُمْ

"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya." (Muhammad: 30)

Hal ini berlaku dibawah kehendak Allah. Kemudian Allah berfirman:

وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِى لَحْنِ ٱلْقَوْلِ

"Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka." (Muhammad: 30)

Dan ini ketetapan dari Allah yang berlaku tanpa syarat. Maksudnya terbiasnya rahasia hati seseorang melalui lisannya lebih tampak daripada melalui wajahnya. Akan tetapi lambat laun akan tampak pada wajah secara tersembunyi yang diperlihatkan oleh Allah kemudian semakin lama semakin menguat sehingga menjadi karakter yang terbersit pada wajah yang dapat dilihat oleh ahli firasat. Selanjutnya semakin menguat sehingga dapat dilihat oleh semua orang. Kemudian semakin menguat sehingga wajahnya menjelma menjadi tabiat hewan yang mirip dengan perangainya, seperti kera atau babi. Hal ini sebagaimana yang pernah dialami oleh umat sebelum kita dan oleh sebagian umat ini. Sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ, hamba yang tidak berucap dengan hawa nafsu.

HAKIKAT KECANTIKAN, KECANTIKAN YANG DISUKAI ALLAH DAN KECANTIKAN YANG DIBENCI ALLAH. PEMBAHASAN MENARIK TENTANG MACAM-MACAM KECANTIKAN DAN FIRASAT

Orang-orang yang terfitnah dengan wajah dan gambar cantik banyak sekali yang terperosok ke dalam perbuatan keji. Memang pantas dinamai

perbuatan keji, karena Allah menamakannya perbuatan keji, perbuatan jelek[438], kerusakan[439], keburukan[440], syubhat dan kejahatan[441]. Seluruh perkara di atas bertentangan dengan kecantikan. Dari situ dapatlah kita ketahui bahwa kecantikan yang disukai Allah bukanlah kecantikan lahiriah, sebab Allah tidak hanya melihat kecantikan lahiriah belaka. Amat mustahil hal itu menjadi sesuatu yang disukai Allah. Kecantikan itu ada yang disukai Allah dan ada yang dibenci. Sesungguhnya Allah membenci mempercantik diri (laki-laki) dengan mengenakan sutera dan emas, membenci berhias dengan pakaian kesombongan. Meskipun dengan perhiasan itu seseorang menjadi lebih cantik. Kecantikan ada tiga macam:

1. Kecantikan yang tidak menimbulkan mafsadat. Inilah kecantikan yang dicintai Allah.
2. Kecantikan yang membawa mafsadat dan mengundang kemarahan Allah. Inilah kecantikan yang dibenci Allah.
3. Kecantikan yang mengandung kedua unsur di atas. Jenis kecantikan yang ketiga ini dibenci Allah dari satu sisi dan disukaiNya dari sisi yang lain.

Ini jika kecantikan tersebut kecantikan buatan, adapun jika kecantikan itu adalah kecantikan alami, bukan buatan ataupun polesan, maka sama sekali tidak berkaitan dengan pahala dan dosa, tidak berkaitan dengan celaan dan pujian Allah, dan tidak berkaitan pula dengan kecintaan dan kebencianNya. Kecuali jika kecantikan itu digunakan untuk perkara yang disukai Allah atau untuk perkara yang dibenci Allah, sebagaimana kami jelaskan sebelumnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ))

"Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan suka keindahan."

---

438 Allah ﷻ berfirman: *"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk."* (Al-Isra': 32)

439 Allah ﷻ berfirman berkaitan dengan doa Nabi Luth ﷺ memohon keselamatan: *"Luth berdoa: 'Ya Rabbku, tolonglah aku (dengan menimpakan adzab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu'."* (Al-Ankabut: 30)

440 Allah ﷻ berfirman ketika Nabi Luth ﷺ telah diselamatkan: *"dan telah Kami selamatkan dia dari (adzab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji."* (Al-Anbiya': 74)

441 Allah ﷻ berfirman ketika berbicara tentang kaum Luth setelah di luluh lantahkan: *"Maka perlihatkanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu."* (Al-A'raf: 84)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللَّـهَ يَبْغَضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ))

"Sesungguhnya Allah membenci orang yang keji dan kotor ucapannya." [442]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((إِنَّ اللَّـهَ لاَ يُحِبُّ الْفُحْشَ وَ التَّفَحُّشَ))

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai kekejian dan perkataan keji." [443]

Kecantikan dan keburukan memiliki keterkaitan dengan bentuk fisik dan tingkah laku. Tingkah laku itu akan tampak bekasnya pada perkataan dan perbuatannya. Jadi dari sisi ini ada delapan jenis manusia dua di antaranya adalah:

1. Yang memiliki kecantikan secara fisik maupun tingkah laku, pada perbuatan maupun perkataan. Merekalah orang yang paling terpuji dan paling dicintai Allah ﷻ. Lawannnya adalah:
2. Yang buruk secara fisik maupun tingkah laku, pada perbuatan maupun perkataan. Merekalah manusia paling buruk dan paling dibenci Allah.

Ada pula yang terangkum pada dirinya dua unsur tersebut. Yaitu cantik dari satu sisi dan buruk pada sisi yang lain. Ada yang kecantikannya lebih dominan daripada keburukannya dan sebaliknya. Dan kadang kala juga berimbang.

Barangsiapa yang sering memperhatikan keadaan manusia tentu akan mendapatinya demikian. Biasanya antara kecantikan lahir dan kecantikan batin saling berkaitan erat. Sebagaimana antara keburukan lahir dan keburukan batin juga saling berkaitan.

---

[442] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (2002), ia berkata: "Hasan Shahih" Al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya (X/194), dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Silsilah Hadits Shahih* (II/564) karena beberapa pendukungnya.

[443] HR. Muslim dalam *Shahih*-nya (2165), Abu Daud (4089), Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/159, 191, 195, 431, IV/180 dan VI/135). Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (IV/183), dan Al-Baihaqi dalam *Sunan Al-Kubra* (X/243).

Bagi yang suka memperhatikan keadaan manusia pasti menemukan hal seperti itu. Pada umumnya kecantikan lahiriah dan kecantikan batin saling terkait satu sama lain. Demikian pula halnya keburukan lahir dengan keburukan batin. Karena setiap batin terdapat indikasi pada penampilan lahir menunjukkan rahasia yang tersembunyi di dalamnya. Allah telah menjadikan keterkaitan dan keselarasan antara rupa dan prilaku serta antara lahir dan batin. Dari sisi inilah orang-orang membicarakan tentang firasat. Menggali ilmunya yang merupakan ilmu yang paling tersembunyi dan pelik. Dasarnya adalah mengenal persamaan dan kesesuaian yang Allah tetapkan pada dua hal yang saling memiliki kesamaan. Barangsiapa tidak memiliki sedikit pengetahuan tentang hal ini maka hampir dapat dipastikan ia tidak akan memperoleh manfaat dari dirinya dan dari orang lain.

Jika engkau perhatikan alam sekitar, jarang sekali engkau dapati makhluk yang jelek rupanya melainkan pasti memiliki perangai yang jelek, perbuatan dan perkataan yang sesuai dengan rupanya yang jelek itu. Kecuali jika ia memperhalus etika dan memperdalam ilmu yang mengeluarkannya dari perangai jeleknya itu. Sebagaimana didapati pada beberapa hewan yang dilatih dan dibimbing sehingga terlepas dari tabiat aslinya. Dan jarang sekali engkau lihat makhluk yang cantik melainkan pasti memiliki perangai, perbuatan dan perkataan yang sesuai dengan parasnya yang cantik itu. Kecuali jika pengaruh yang jelek mengeluarkannya dari tabiatnya. Sebagaimana halnya seorang anak yang lahir di atas fitrah, kalau dibiarkan niscaya ia akan tumbuh di atas fitrah Islam. Akan tetapi kekufuran mengeluarkannya dari fitrah tersebut. Rasulullah ﷺ menyebutkan:

((إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ))

"Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan."

Untuk membedakan antara kesombongan yang dibenci Allah, bahwasanya kesombongan itu bukanlah keindahan. Dan Rasulullah menjelaskan keindahan yang disukai Allah, Rasulullah mengatakan: *"Tidak akan masuk Surga siapa saja yang ada di dalam hatinya sebesar biji dzarrah kesombongan."*

Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, seseorang ingin agar bajunya bagus dan sandalnya juga bagus, apakah itu termasuk kesombongan?"

Rasulullah ﷺ berkata:

((لاَ، إِنَّ اللَّـــهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ))

"Tidak, sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan, kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan menghinakan orang lain."

Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa memakai pakaian dan sandal yang bagus termasuk keindahan yang disukai Allah, sebagaimana firman-Nya:

﴿ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid." (Al-A'raf: 31)

Jika penampilan lahir dan batin indah maka itulah yang disukai Allah ﷻ. Jika batin indah tapi penampilan lahirnya tidak indah alias jelek maka disisi Allah bukanlah hal yang merugikannya. Meskipun hina tiada berharga dalam pandangan manusia tapi di sisi Allah ia mulia dan berharga. Jika seorang hamba memiliki suara yang merdu, namun apabila ia gunakan untuk berbicara yang keji dan bernyanyi maka Allah membenci suaranya itu, walaupun suaranya itu suara yang paling merdu. Sebagaimana Allah membenci kecantikan yang digunakan untuk perbuatan keji. Walaupun kecantikannya itu tiada taranya. Uraian ini sangat bermanfaat sekali untuk menjelaskan perbedaan antara keindahan yang disukai Allah dan yang dibenciNya.

BANTAHAN TERHADAP ANGGAPAN BAHWA ALLAH MENDENGARKAN SUARA-SUARA MERDU

Pecandu musik dan nyanyian itu berkata: "Apabila Rasulullah ﷺ telah mengabarkan tentang Allah bahwa Dia mendengarkan suara yang merdu. Dan Rasulullah sendiri juga mendengarkan suara merdu Abu Musa ؓ sehingga membuat beliau takjub dan memujinya, beliau berkata:

((لَقَدْ أُوتِيَ هَذَا مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ))

"Sesungguhnya ia (Abu Musa) telah dianugrahi suara merdu seperti suara keluarga Daud."

Abu Musa berkata kepada beliau: "Sekiranya aku tahu engkau mendengarkan bacaanku niscaya akan lebih kumerdukan suaraku." Yaitu menghiasinya dan menambahnya lebih bagus lagi, dari situlah diambil kata selendang *muhabbar*.

Diriwayatkan bahwa suara merdu Nabi Daud ﷺ didengarkan oleh manusia, jin, burung dan binatang buas. Konon menurut sebuah riwayat dalam setiap majelis beliau diangkut sekitar empat ratus jenazah orang-orang yang mati karena mendengar bacaannya."[444]

Ahli Al-Qur'an menjawab: Sungguh aneh argumentasi kalian ini wahai pecandu musik dan nyanyian! Sekiranya yang mengingkari kalian adalah orang-orang yang membenci suara merdu dan mencelanya mungkin argumentasi kalian itu merupakan hujjah atas mereka. Jelas saja karena para pecandu musik dan nyanyian paling pengalaman dalam masalah ini. Akan tetapi masalahnya adalah penggunaan suara merdu itu!

Atsar dan riwayat yang kalian sebutkan tadi hanya menunjukkan anjuran memerdukan suara ketika membaca Al-Qur'an. Siapakah yang berani menyanggah hal ini! Argumentasi kalian dengan menggunakan atsar tersebut sebagai dalil bolehnya memerdukan suara dalam bernyanyi, yang mana nyanyian itu merupakan bacaan setan, bibit kemunafikan dan jampi-jampi kejahatan, lebih rusak daripada argumentasi yang menyamakan antara riba dengan jual beli, antara nikah dengan zina dan antara minuman yang halal dengan yang haram.

Bagaimana mungkin disamakan siulan dan tepukan yang Allah cela dalam KitabNya dan menyebutnya nyanyian kaum musyrikin dengan bacaan para nabi dan rasulNya, para wali dan golongan yang beruntung?! Bagaimana mungkin disamakan nyanyian kaum banci, para biduan dan orang fasik dengan tilawah Khulafaur Rasyidin, kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, menapaki jalan mereka yang lurus dan menelusuri manhaj mereka yang jelas!?

Bagaimana mungkin disamakan seruan setan yang mengajak kepada kekalahan dengan seruan *Ar-Rahman* yang mengajak kepada kebahagiaan dan keselamatan!? Pada halaman terdahulu telah kami bawakan se-

---

[444] *Risalah Al-Qusyeiriyah* (642).

buah hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Mu'jam*-nya dari Rasulullah ﷺ:

> *"Setan berkata: "Ya Rabbi buatkanlah bagiku bacaan!" Allah berkata: "Bacaanmu adalah syair" Setan berkata lagi: "Buatkanlah bagiku seruan." Allah berkata: "Seruanmu adalah nyanyian."* [445]

Barangsiapa yang menyamakan antara bacaan dan nyanyian setan dengan Al-Qur'an maka cukup Allah sajalah yang membalas dan menghisabnya. Pada hari Kiamat nanti akan diketahui siapakah yang merugi. Dan di atas neraca amal akan diketahui apakah nyanyian yang mereka bawa itu memberatkan atau meringankan timbangan? Di sini manusia terbagi empat kelompok:

1. Orang yang menyibukkan diri membaca Al-Qur'an dan berpaling dari nyanyian.
2. Kebalikan yang pertama (menyibukkan diri dengan nyanyian dan melalaikan tilawah Al-Qur'an).
3. Orang yang menyibukkan diri dengan keduanya.
4. Orang yang tidak menyibukkan diri dengan keduanya.

Menyibukkan diri membaca Al-Qur'an merupakan kebiasaan generasi awal umat ini dan para pengikut mereka serta orang-orang yang melalui jalur mereka. Kedua adalah keadaan kaum musyrikin, munafiqin, fajir, fasik dan ahli batil serta orang-orang yang mengikuti jalan mereka. Ketiga adalah orang-orang mukmin yang terkumpul padanya dua unsur sekaligus, unsur Al-Qur'an dan unsur setan. Maka keadaannya ditentukan oleh kecondongannya kepada salah satu dari keduanya. Keempat adalah keadaan orang yang hampa dari kedua unsur tersebut. Tidak menghiraukan orang lain.

Barangsiapa yang membolehkan nyanyian setan berdalil dengan atsar-atsar yang berisi pujian terhadap suara merdu ketika membaca Al-Qur'an dan digunakan untuk hal yang disukai Allah, maka sesungguhnya ia adalah orang yang dangkal ilmu dan pengetahuannya.

---

[445] Diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya dalam *Makayidus Syaithan* sebagaimana disebutkan oleh penulis dalam kitab *Ighatsatul Lahfan* (I/195), Ath-Thabraani dalam *Al-Mu'jamul Kabir* (XI/103) dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما. Al-Haitsami berkata: dalam *Mujamma' Az-Zawaaid* (I/114): Di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Yahya bin Shalih Al-Aili, telah dinyatakan dhaif oleh Al-'Uqeili. Dicantumkan juga oleh Al-Haitsami di tempat lain dalam kitab *Mujamma' Az-Zawaaid* (VIII/119), ia berkata: "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan didalam sanadnya terdapat Ali bin Zaid Al-Alhani, ia adalah perawi dhaif."

BANTAHAN TERHADAP ANGGAPAN BAHWA SUARA MERDU DAPAT MERINGANKAN BEBAN BERAT DAN MENYEGARKAN PERJALANAN

Para pecandu musik dan nyanyian itu berkata: "Suara merdu dapat membuat indah perjalanan, meringankan beban dan membuat pendengarnya senang. Tidak ada hal lain yang dapat membuatnya senang seperti itu. Oleh karena itu ketika seorang gembala melantunkan *al-huda'* di atas untanya jarak yang seharusnya ditempuh dalam tiga hari dapat ditempuh hanya dalam sehari. Namun ketika bebannya diturunkan unta itupun mati. Sebab suara merdu itu meringankan bebannya yang berat hingga ia tidak merasakannya. Ketika bebannya diturunkan kekuatannyapun menghilang.

Abu Bakar Ad-Duqqi[446] berkata: Gembala itu melantunkan *al-huda'* di atas untanya, akibatnya unta itu berjalan tidak tentu arah dan memutus tali kekangnya, dan seolah-olah berkata: "Belum pernah saya mendengar suara semerdu ini. Ketika mendengarnya, suara itu menerpa wajahku." Sampai-sampai tuannya mengisyaratkan untuk diam. Lalu iapun diam.[447]

Ahli Al-Qur'an menjawab: Tidak syak lagi suara yang sangat merdu dapat menggerakkan jiwa dengan hebat diluar batas kewajaran. Hal ini adalah realita yang sudah disaksikan, didengar dan dimaklumi. Suara merupakan penggerak jiwa paling dominan. Tidak ada yang dapat menandinginya kecuali gambar. Jika berpadu antara kekuatan pengaruh dan kesiapannya dalam menerima kekuatan pengaruh itu maka kadang-kadang sampai membuatnya lupa diri. Dan akan memisahkan antara pendengarnya dengan kepedihan dan kesulitan yang menghimpitnya sehigga tiada lagi terasa.

Jika pengaruh musik dan lagu itu merasuki pendengar yang siap, seperti anak kecil, kaum wanita, orang yang gelisah atau gembira, orang yang jatuh cinta, orang yang segar bugar dan orang yang memiliki jiwa yang halus, maka akan menggerakkannya dengan hebat, akan menggelisahkan dan menggugah dirinya. Hal itu tidaklah menunjukkan bolehnya atau haramnya, tidak menunjukkan pujian atau celaan. Bahkan lebih tepat

---

[446] Dalam naskah cetakan tertulis Ar-Ruqqi, koreksi ini kami ambil dari *Risalah Al-Qusyeiriyah*, *Al-Bidayah wan Nihayah*, *Al-Ansab*, *Siyar A'lamun Nubala'*. Dalam *Tarikh Baghdad* tertulis Az-Zuqqi. Dia adalah Muhammad bin Daud Ad-Dainuuri As-Sufi Al-Muqri, wafat pada tahun 361 H. Lihat *Tarikh Baghdad* (V/266), *Al-Ansab* (V/364), *Siyar A'lamun Nubala'* (XVI/138), *Al-Bidayah wan Nihayah* (XI/271), *Risalah Al-Qusyeiriyah* (180).

[447] Lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (XI/272) dan *Risalah Al-Qusyeiriyah* (643-644).

bila dikatakan bahwa ia tercela dan terlarang daripada dikatakan boleh atau dianjurkan. Sebab ia lebih banyak merusak jiwa daripada membenahinya. Lebih banyak memudharatkannya daripada memberi manfaat. Allah ﷻ telah berkata kepada setan:

وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ

"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu." (Al-Isra': 64)

Suara setan dapat menghasung bani Adam. Dan suara setan itu adalah semua suara yang tidak termasuk ketaatan kepada Allah. Dikatakan suara setan karena setanlah yang memerintahkannya dan merestuinya. Kendati sebenarnya itu adalah suaranya sendiri. Suara nyanyian, suara ratapan, suara alat musik seperti seruling, gitar dan sejenisnya adalah suara setan yang digunakannya untuk menghasung, merendahkan dan menggelisahkan bani Adam.

Oleh sebab itu ulama salaf berkata tentang tafsir ayat di atas: "Maksudnya adalah nyanyian!"

Tidak syak lagi, nyanyian merupakan suara setan yang dapat menghasung jiwa, membuatnya gelisah dan guncang. Nyanyian sangat kontradiksi dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an dapat membuat hati tenang, menuntunnya kepada Rabbnya. Suara tilawah Al-Qur'an dapat menyejukkan jiwa dan membuatnya tenang dan terhormat. Sementara suara nyanyian menghasung jiwanya, membuatnya gelisah dan bergelora, sebagaimana dikatakan dalam syair dibawah ini:

Jatuh cinta itu sangat melelahkan

Mudah dihasung oleh suara merdu

Setiap kali berlalu satu godaan

Datang kembali godaan yang lain

Para kekasih tertawa-tawa ria

Sementara orang yang jatuh cinta merintih

Para kekasih takjub melihat keluhanku

lebih menakjubkan lagi bila aku sehat

Kalaulah tidak ada indikasi pasti suara nyanyian dan musik itu merupakan suara setan selain terhasungnya para pendengarnya, kegoncang-

an dan kegelisahan serta hilangnya ketenangan mereka niscaya itu sudah cukup menjadi buktinya.

Demikian pula suara setan yang menghasung jiwa ketika tertimpa musibah, yaitu suara ratapan. Setan menghasungnya dengan suara tersebut kepada rasa sedih, menyesal dan menggerutu terhadap ketetapan Allah. Suara itu menghasungnya kepada syahwat, keinginan dan dorongan kepada perkara yang dibenci oleh Allah. Setan mencegahnya dari apa yang diperintahkan Allah dengan suara ratapan itu. Setan memerintahkannya kepada perkara yang dilarang Allah dengan suara nyanyian. Suara tersebut termasuk salah satu dari lima perkara yang diikrarkan setan dalam menyesatkan dan membinasakan mereka keturunan bani Adam, hanya sedikit yang dapat selamat darinya. Salah satunya menghasung mereka dengan suaranya. Dan menyerang mereka dengan mengerahkan pasukan berkuda dan pasukan berjalan kaki. Serta bersyarikat dengan mereka pada harta dan anak-anak mereka.[448]

Siapa saja yang berkendaraan dalam rangka melakukan perbuatan maksiat maka ia termasuk pasukan berkuda setan. Siapa saja yang berjalan dalam rangka berbuat maksiat kepada Allah maka ia termasuk pasukan berjalan kaki setan. Setiap harta yang diperoleh dengan cara haram dan dibelanjakan tidak pada tempat yang benar maka setan bersyarikat dengannya pada harta tersebut. Setiap anak keturunan yang lahir dari hasil perzinaan maka setan bersyarikat dengannya pada anak tersebut.

Maha suci Allah yang telah menjadikan KalamNya sebagai obat penawar bagi jiwa kaum mukminin, kehidupan bagi hati, cahaya bagi pengelihatan, santapan bagi ruhani, obat bagi penyakit, penyejuk bagi pandangan mereka. KalamNya telah membuka mata hati yang buta, telinga yang tuli dan hati yang lalai. Kalam ilahi menyiram hati mereka dengan hujan yang tiada petir padanya, sehingga hati menjadi hidup, subur dan menumbuhkan berbagai macam hasil yang indah. Sehingga wajahpun menjadi berseri, hatipun terang benderang, anggota badan tertuntun melakukan berbagai macam ketaatan dan hal-hal yang dicintai

---

[448] Isyarat kepada firman Allah, artinya:
"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka."(Al-Isra': 64)

Allah. Hatipun terwarnai dengan celupan ilmu dan iman. Terisi dengan hikmah dan keyakinan:

صِبْغَةَ ٱللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُۥ عَـٰبِدُونَ ﴿١٣٨﴾

"Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepadaNyalah kami menyembah." (Al-Baqarah: 138)

Jauh berbeda dengan celupan musik dan nyanyian yang mengisi hati dengan hawa nafsu, syahwat, kezhaliman dan syirik. Menggelapkan pandangan mata hati dan memudarkan sinarnya. Melemahkan dan menurunkan motivasinya. Jarang sekali engkau dapati pecandu musik dan nyanyian melainkan seorang yang lemah motivasi, kelakuan dan gerakannya juga seperti banci.

Rasulullah ﷺ telah menamakannya sebagai suara jahil dan jahat. Disifatkan dengan kejahilan dan kejahatan. Kejahatan itu adalah kezhaliman dan kejahilan itu adalah ketololan. Luqman berkata kepada anaknya sebagaimana difirmankan Allah ﷻ dalam kitabNya:

وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ

"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Luqman: 19)

Penyanyi dan penari adalah manusia yang sangat jauh dari sifat tersebut. Penyanyi tidaklah melunakkan suaranya sedang penari tidaklah menyederhanakan cara berjalannya.

ARGUMENTASI BAHWA NYANYIAN DISERTAKAN BERSAMA DENGAN PERJANJIAN AWAL DI HADAPAN ALLAH! BERIKUT BANTAHANNYA

Pecandu musik dan nyanyian itu berkata: "Kami mengajukan permasalahan ini kepada pemimpin dan tokoh kami yaitu Al-Juneid. Abu Amru[449] Al-Anmaathi[450] berkata: Saya mendengarnya berkata ketika

---

[449] Dalam *Tarikh Baghdad* tertulis Abu Umar, namun dalam *Risalah Al-Qusyeiriyah* tertulis Abu Amru, *wallahu a'lam.*

ditanya: Mengapa seseorang yang tenang namun tatkala mendengar nyanyian ia menggelepar? Jawabnya: "Ketika Allah berbicara dengan arwah pada perjanjian pertama saat mengucapkan: "Bukankah Aku adalah sesembahanmu?" Arwah tidak kuasa merasakan kenikmatan kalimat tersebut, tatkala arwah mendengar nyanyian, barulah tergugah mengingatnya."[451]

Ahli Al-Qur'an menjawab: "Barangsiapa diajak berhukum kepada Allah dan RasulNya, berhukum kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang diturunkanNya kepada NabiNya, lalu ia tidak ridha. Lantas diajak berhukum kepada orang yang bisa saja salah dan bisa benar dan tidak Allah serahkan kepadanya untuk menghukumi perselisihan yang terjadi diantar dua pihak yang berselisih, maka sungguh ia telah merugi dan menyia-nyiakan bagiannya.

Jika sekiranya penukilan itu shahih dari Al-Juneid, tentu saja Al-Juneid bukanlah seorang yang ma'shum dari kesalahan. Dan jika ternyata tidak shahih, itulah yang lebih pantas melihat ilmu dan kedudukan beliau yang mulia, maka termasuk penukilan yang tidak shahih dari seorang yang tidak ma'shum. Lalu bagaimana mungkin dijadikan hujjah? Al-Juneid tentu tidak mungkin mengatakan seperti itu karena beliau lebih tahu tentang Allah. Karena menggelepar seperti itu hanya terjadi pada hewan, baik hewan yang bersuara maupun tidak, terjadi juga pada orang kafir, munafik, fasik dan orang jahat. Kemudian orang yang menggelepar boleh jadi disebabkan kemerduan suara, rasa cinta dan kelezatanya, dan boleh jadi disebabkan rasa takut, dan boleh jadi disebabkan kesedihan dan kegelisahan, dan boleh jadi disebabkan rasa marah. Sebagaimana dimaklumi bahwa suara nyanyian mereka dengar mereka itu bukanlah suara persaksian[452] yang diperdengarkan pertama kali dan tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengannya.

Dan juga, ia menggelepar karena mendengarkan suara setan dan nyanyian yang merupakan bibit kemunafikan dan jampi perzinaan, lalu bagaimana mungkin dapat menggugahnya hingga mengingat persaksian:

---

[450] Dia adalah Ali bin Muhammad bin Ali bin Basyar bin Salman As-Sufi Abu Amru. Lihat *Tarikh Baghdad* (XII/73).

[451] *Risalah Al-Qusyeiriyah* (644).

[452] Yaitu suara: "Bukankah Aku adalah sesembahanmu?"

"Bukankah Aku adalah sesembahanmu!" (Al-A'raf 172).

Dan juga, sekiranya manusia mendengar Kalamullah tanpa perantara seperti halnya Nabi Musa bin Imran ﷺ, maka suara senandung dan nyanyian tidak lagi menggugahnya atau mengingatkannya kepada peristiwa tersebut.

Bahkan diriwayatkan bahwa Nabi Musa ﷺ membenci bani Adam, suara dan perkataan mereka ketika mendengar Kalamullah *jalla jalaaluhu.*[453] Demikian pula, menikmati suara adalah perkara alami, sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan peristiwa pernyataan Allah *"Bukankah Aku sesembahanmu"* pada persaksian awal. Dan juga, tidak ada seorangpun yang mengingat peristiwa itu kecuali melalui riwayat-riwayat yang menceritakan tentang hal itu. Dan juga, makna ayat tersebut sangat jauh bertentangan dengan penafsiran mereka dari beberapa sisi:

Pertama: Allah ﷻ mengatakan:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ

"Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka." (Al-A'raf: 172)

Allah tidak mengatakan: "*mengeluarkan Adam*" dan Allah tidak mengatakan: "*dari sulbi Adam*" dan tidak pula mengatakan: "*keturunan Adam*".

Kedua: Allah mengambil persaksian atas jiwa mereka. Tentunya mereka hadir ketika berlangsungnya persaksian tersebut. Sementara jiwa manusia baru tercipta saat diciptakannya tubuh mereka. Sebab jiwa lebih dahulu diciptakan sebelum badan.

Ketiga: Maksud mengambil persaksian ini adalah untuk menetapkan haq dan menegakkan hujjah. Dan itu hanya terjadi setelah mereka keluar ke dunia ini. Menegakkan hujjah atas mereka dengan mengutus para rasul, menganugerahkan akal dan menurunkan dalil-dalil. Lalu bagai-

---

453 Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (I/589) menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaihi dari jalur Juweibir dari Ad-Dhahhak dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما secara mauquf. Ibnu Katsir berkata: "Sanadnya dhaif, Sebab Juweibir seorang perawi dhaif. Dan Dhahhak belum pernah bertemu dengan Ibnu Abbas رضي الله عنهما."

mana mungkin menegakkan hujjah atas mereka dengan sebuah perkara yang tidak seorangpun dari mereka mengingatnya?[454]

Keempat: Allah ﷻ mengatakan:

أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb)." (Al-A'raf: 172)

Yaitu peringatan agar mereka tidak mengatakan seperti itu. Allah mengabarkan bahwa pengambilan persaksian itu tujuannya agar mereka tidak berdalih dihadapan Allah dengan kelalaian mereka terhadap hal itu pada Hari Kiamat. Lalu bagaimana mungkin menegakkan hujjah atas mereka dengan suatu perkara yang tidak seorangpun mengingatnya dan mereka semua lalai akan hal itu?

Kelima: Allah ﷻ mengatakan:

أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّن بَعْدِهِمْ

"Atau agar kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Ilah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka." (Al-A'raf: 173)

Allah mengabarkan bahwa persaksian itu bertujuan agar mereka tidak berdalih dengan sikap taklid mereka kepada orang-orang tua mereka. Dan agar tidak berdalih telah disiksa akibat dosa orang lain sekiranya mereka di siksa. Semua itu terjadi setelah diutusnya para rasul, diturunkannya kitab-kitab suci, dianugerahkan kepada mereka akal, pendengaran dan pengelihatan termasuk di antaranya. Bagaimana mungkin perjanjian ini menjadi hujjah bila tidak seorangpun mengingatnya? Kemudian Al-Juneid sendiri telah meralat pendiriannya tentang *as-sama'* (nyanyian), pertama ia memang menghadiri majelis *as-sama'*, kemudian melarang berlebih-lebihan mendengarkannya dan memberikan keringanan bagi yang kebetulan mendengarkannya tanpa menyengaja.

---

[454] Maksud Ibnul Qayyim adalah bagaimana mungkin manusia melupakan persaksian ini dan baru teringat bila mendengarkan nyanyian?

Al-Qusyeiri berkata: "Saya mendengar Muhammad bin Al-Husein berkata: "Saya mendengar Al-Husein bin Ahmad bin Ja'far berkata: Saya mendengar Abu Bakar bin Mimsyaad berkata: Saya mendengar Al-Juneid berkata: "*As-sama'* adalah fitnah bagi yang mencarinya, kenikmatan bagi yang kebetulan mendengarkannya.""[455]

Beliau menyebutkan bahwa *as-sama'* merupakan fitnah bagi yang sengaja mendengarkannya. Dan beliau juga tidak menganggapnya sebagai sarana taqarrub atau *mustahab* (dianjurkan) bagi orang yang secara kebetulan mendengarkannya. Namun beliau menganggapnya hanya sebagai pembawa kesegaran. Lalu bagaimana mungkin dikatakan musik dan nyanyian dapat mengingatkan orang kepada perjanjian pertama di hadapan Allah? Kemudian juga, Al-Juneid meninggalkan *as-sama'* dan bertaubat darinya serta melarang sahabat-sahabatnya menghadiri majelis *as-sama'* sebagaimana telah disebutkan hikayatnya terdahulu.[456]

BANTAHAN TERHADAP ANGGAPAN SEBAGIAN ORANG BAHWA NYANYIAN HANYA DIBOLEHKAN BAGI KAUM ZUHUD KARENA MUJAHADAH MEREKA DAN MUSTAHAB BAGI ORANG YANG HIDUP HATINYA

Pecandu musik dan nyanyian itu berkata: "Satu lagi bukti, pernyataan Abu Ali Ad-Daqqaq yang termasuk tokoh terkemuka kaum sufi, sebagaimana dihikayatkan oleh Al-Qusyeiri bahwa ia mendengar Abu Ali berkata: "*As-sama'* haram hukumnya bagi orang awam karena jiwa mereka yang kosong. Dibolehkan bagi kaum zuhud karena kuatnya mujahadah mereka dan dianjurkan bagi sahabat kami dari kaum sufi karena hati mereka hidup.""[457]

Ahli Al-Qur'an menjawab: "Kendati Abu Ali Ad-Daqqaq termasuk salah seorang tokoh sufi, namun Abu Ali Ar-Rudzbaari[458] yang diakui oleh Al-Qusyeiri sebagai tokoh paling terkemuka dan yang paling alim tentang tarikat, yang telah menyertai Al-Juneid dan generasi kedua kaum

---

455 *Risalah Al-Qusyeiriyah* (645).

456 Lihat halaman 80 (kitab asli).

457 Lihat *Risalah Al-Qusyeiriyah* hal. 644.

458 Abu Ali Ar-Rudzbaari salah seorang tokoh sufi, nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Al-Qasim bin Manshur, disebutkan bahwa namanya adalah Husein bin Harun. Lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (XIV/535) dan *Risalah Qusyeiriyah* (162)

sufi, yang pernah berkata: "Guruku dalam ilmu tasawuf adalah Al-Juneid, dalam ilmu fiqih adalah Abul Abbas bin Sureij, dalam ilmu sastra adalah Tsa'lab, dalam ilmu hadits adalah Ibrahim Al-Harbi" ia pernah ditanya tentang hukum orang yang mendengarkan alat musik dan nyanyian dan orang itu berkata: "Bagiku ini halal karena aku telah sampai pada tingkatan yang mana diriku tidak lagi terpengaruh dalam segala kondisi." Beliau menjawab: "Memang, ia telah sampai, yaitu sampai ke Neraka Saqar!"[459]

Ucapan Abu Ali Ad-Daqqaq bahwa musik dan nyanyian itu dibolehkan bagi kaum zuhud karena mujahadah yang mereka raih, justru itulah yang diingkari oleh Abu Ali Ar-Rudzbari. Kemudian pembagian seperti itu ditolak oleh syariat. Sebab seluruh perkara yang diharamkan Allah dan RasulNya berlaku umum untuk kalangan awam maupun khusus, sebagaimana halnya perkara-perkara haram lainnya. Belum pernah Allah mengharamkan sesuatu bagi kalangan awam dan membolehkannya bagi kalangan khusus lalu menganjurkannya bagi kalangan yang lebih khusus lagi. Bukankah ini namanya mempermainkan agama! Sekiranya ada orang yang berkata: "Minuman keras haram bagi kalangan awam karena jiwa mereka kosong dan dapat menimbulkan keributan dan kejahatan. Dibolehkan bagi orang yang memerangi dirinya terhadap hal-hal tersebut. Serta dibolehkan bagi orang yang hatinya hidup dan tidak mempengaruhi dirinya. Niscaya kedua pembagian tersebut tidak ada bedanya.

Mana ada dalam syariat Allah dan RasulNya sebuah perbuatan yang dibolehkan bagi sejumlah mukallaf, haram bagi yang lainnya dan dianjurkan bagi sebagian lainnya, padahal kedudukan mereka sama dalam melaksanakan kewajiban beserta alasannya? Hal ini tidak mungkin terdapat dalam syariat. Jikalau sekiranya hukum berbeda maka itu disebabkan perbedaan kondisi dan sifat mukallaf itu sendiri. Contohnya haramnya menikahi budak bagi orang yang sanggup dan mampu menikahi wanita merdeka. Dan dibolehkan bagi orang yang tidak mampu dan khawatir jatuh dalam dosa. Sama seperti wajibnya berpuasa bagi orang yang mukim (tidak safar) dan wanita yang suci (tidak haidh) dan dibolehkan berbuka (tidak berpuasa) bagi musafir dan wajib berbuka (wajib tidak berpuasa) bagi wanita haidh. Contoh lain, wajibnya zakat bagi pemilik harta yang telah mencapai nishab dan gugurnya kewajiban tersebut atas orang yang

---

459 *Siyar A'lamun Nubala'* (XIV/535) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* karangan As-Subki (III/49) dan *Risalah Al-Qusyeiriyah* (162).

tidak mampu. Contoh lain lagi, haramnya nikah dan berhubungan intim dengan istri bagi jamaah haji yang mengenakan ihram dan dibolehkan bagi yang sudah tahallul. Dilarangnya masuk masjid bagi orang yang junub dan dibolehkan bagi orang yang sudah bersuci dari junubnya.

Itulah yang terdapat dalam syariat. Yaitu mengaitkan hukum menurut sifat, sehingga dengan berbeda sifat berbeda pula hukumnya. Adapun haram bagi kalangan awam, boleh bagi kalangan khusus dan dianjurkan bagi kalangan yang lebih khusus maka itu merupakan pensyariatan agama yang tidak diizinkan Allah. Kemudian apa batasan yang membedakan antara orang yang diharamkan, yang dibolehkan dan yang dianjurkan? Siapakah kalangan awam yang diharamkan atasnya, siapakah kalangan khusus yang dibolehkan dan siapakah kalangan yang lebih khusus yang dianjurkan baginya? Bukankah ini membuka pintu perubahan dan penggantian agama? *Wallahul musta'an.*

BANTAHAN TERHADAP SEJUMLAH ORANG YANG BERPEGANG KEPADA UCAPAN DZIN NUN AL-MISHRI

Para pecandu musik dan nyanyian itu berkata:[460] "Buktinya lagi Dzin Nun Al-Mishri yang merupakan tokoh dan syaikh tarikat, ketika ditanya tentang suara merdu beliau berkata: "Itu hanyalah ungkapan dan isyarat yang Allah letakkan pada lelaki dan wanita yang baik-baik." Sekali lagi beliau ditanya musik dan nyanyian, beliau menjawab: "Bisikan *haq*, menggugah gelisah hati menuju *Al-Haq*, barangsiapa menyimaknya dengan benar maka sungguh akan sampai kepada *Al-Haq*, barangsiapa mendengarnya dengan hawa nafsu niscaya menjadi seorang zindiq!"[461]

Ahli Al-Qur'an menjawab: "Hikayat dari berpuluh-puluh orang seperti itu tidaklah berguna sedikitpun bagi kalian. Lalu buat apa banyak menukil sesuatu yang tidak berguna? Perkataan itu juga tidak diketahui keshahihannya dari Dzin Nun. Orang-orang yang berdusta atas nama masyaikh (syaikh-syaikh) sangat banyak sekali. Ahli ilmu dan para ulama banyak melihat dan mendengar hal semacam itu, hanya Allah sajalah yang tahu jumlahnya. Kemudian sekiranya penukilan itu shahih dari Dzin Nun, maka statusnya sama seperti orang-orang lain yang tidak ma'shum,

---

460 Tidak tercantum kalimat 'Pasal' pada naskah tercetak sebagaimana biasanya. Muhaqqiq cetakan sebelumnya telah mengingatkan bahwa kalimat tersebut memang tidak ada.

461 *Risalah Al-Qusyeiriyah* (645).

yang mungkin atau bahkan besar dugaan mereka jatuh dalam kesalahan. Paling jauh kesalahan ijtihad mereka itu dimaafkan. Artinya perbuatannya itu diampuni karena niatnya, kejujuran dan kebaikannya. Namun bukan berarti ia patut dijadikan panutan bagi orang lain! Itu jelas sangat tidak layak!

Dalam sebuah hikayat disebutkan bahwa ketika Dzin Nun memasuki kota Baghdad, beberapa orang mendatangainya bersama seorang qawali. Mereka meminta idzin agar si qawali tersebut diberi kesempatan melantunkan syair, iapun mengizinkannya. Qawali itupun mulai bersyair:

Sebersit cintamu sudah menyiksa batinku

Bagaimana pula kiranya jika sampai menguasainya?

Engkau tuluskan cinta dalam hatiku yang sebelumnya mendua

Tidakkah kau ratapi kekasih yang dirudung sedih

Yang menangis tersedu sementara orang-orang tertawa?

Berbunga-bungalah hatinya mendengar syair tersebut. Ia segera bangkit dan merasa girang lalu jatuh tersungkur sehingga dahinya terluka mengucurkan darah, namun ajaibnya ia tidak jatuh ke lantai. Salah seorang hadirin yang merasakan *wujd* tiba-tiba bangkit. Dzin Nun berkata kepadanya:

"*Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat).*" (Asy-Syu'ara: 218)

Orang itupun segera duduk."[462]

Abu Ali Ad-Daqqaq berkata: "Dzin Nun yang memiliki cahaya ilmu memperingatkannya bahwa dia (orang itu) belum lagi mencapai tingkatannya. Dan orang itu juga menyadari dirinya, ia menerima peringatan Dzin Nun dan segera duduk."[463]

Dzin Nun adalah salah seorang syaikh yang menghadiri majelis *as-sama'* karena anggapan (takwil) keliru. Dan Dzin Nun tidaklah lebih tinggi kedudukannya daripada Sufyan Ats-Tsauri, Syarik bin Abdillah, Mis'ar bin Kidam, Muhammad bin Abdirrahman bin Abi Laila dan ulama-ulama Kufah lainnya yang menghalalkan *nabidz* yang memabukkan itu juga karena anggapan keliru. Juga tidak lebih tinggi kedudukan-

---

[462] *Risalah Al-Qusyeiriyah* (650).

[463] Ibid.

nya daripada Atha' bin Abi Rabbah[464], Ibnu Jureij dan ulama lainnya yang menghalalkan mut'ah dan *sharf* (valas). Dan tidak lebih mulia daripada Al-A'masy[465] dan sejumlah ulama lain yang membolehkan makan setelah terbit fajar pada bulan Ramadhan. Tidak juga lebih mulia daripada sejumlah ulama yang menghalalkan binatang bertaring dan burung buas yang bercakar. Tidak juga lebih mulia daripada sejumlah ulama yang menghalalkan menyetubuhi wanita pada duburnya. Dan tidak juga lebih mulia daripada orang yang membolehkan orang berpuasa mencicipi salju. Tidak lebih mulia daripada sejumlah ulama yang membolehkan menikahi wanita pezina yang belum melepas profesinya sebagai pezina. Dan tidak lebih mulia pula dari sejumlah ulama yang membolehkan menikahi anak gadisnya dari hasil perzinaan. Dan beberapa bentuk takwil keliru lainnya. Demikian pula sejumlah penduduk Syam yang menghalalkan darah Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Demikian pula penduduk Iraq dan Hijaz yang ikut berperang bersama beliau. Dan seabrek persoalan yang diperselisihkan oleh umat. Tidak seorangpun boleh mendukung salah satu dari pendapat di atas dengan alasan itu adalah pendapat atau perbuatan sahabatnya! Meskipun sahabatnya itu adalah seorang alim dan taat beragama. Dan juga bagi ulama yang lain harus mengoreksi kesalahan mereka tersebut dan menjelaskan kebenaran yang telah diturunkan Allah kepada RasulNya, ia tidak boleh berdiam diri lantaran kedudukan mereka sebagai ulama dan orang yang taat beragama. Namun demikian tidak seorangpun boleh menghujat atau memvonis fasik salah seorang dari ulama tersebut untuk menghormati kedudukan mereka. Intinya, tidak boleh berhujjah atas dasar ucapan mereka, tidak boleh pula menuduh mereka fasik dan tidak pula mendiamkan kesalahan mereka.

Itulah standarisasi ahli ilmu dan keinshafan mereka. Seorang hamba yang menghendaki Allah, RasulNya dan kampung Akhirat dalam menghadapi masalah seperti ini tidak akan tunduk kepada orang yang perkataannya bukanlah hujjah. Bahkan hendaknya ia tetap mengikuti *shiratul*

---

[464] Abu Muhammad Atha' bin Abi Rabbah, nama Abu Rabbah adalah Aslam Al-Qurasyi. Atha' termasuk seorang alim, faqih dan seorang mufti. Lihat (VII/199), *Siyar A'lamun Nubala'* (V/78) dan *Wafayaatul A'yan* (III/261).

[465] Beliau adalah Sulaiman bin Mihran Al-Asadi Al-Kuufi, seorang yang wara', ahli dalam bidang faraidh dan qiraa'at. Lihat *Tahdzib At-Tahdzib* (IV/222), *Siyar A'lamun Nubala'* (VI/226) dan *Syadzaraatudz Dzahab* (I/220).

mustaqim dan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah serta petunjuk sahabat Nabi ﷺ.

Itulah tiga landasan utama yang akan mengantarkan seorang hamba kepada Allah selama mereka berpegang teguh dengannya. Apa saja yang menyelisihinya maka itulah jalan-jalan kesesatan. Pada tiap-tiap jalan tersebut terdapat setan yang mengajak manusia kepadanya.

BANTAHAN TERHADAP PERKATAAN BAHWA SUARA MERDU MERUPAKAN UNGKAPAN DAN ISYARAT

Bentuk kedua,[466] perkataannya: "Suara merdu merupakan ungkapan dan isyarat yang Allah letakkan pada setiap lelaki dan wanita yang baik-baik. Tidak boleh diartikan semua suara merdu. Sebab Allah juga meletakkan sebagai ungkapan untuk berbicara dengan hambaNya."

Perkataan itu merupakan kekufuran yang nyata. Sebab artinya adalah suara-suara merdu yang digunakan oleh kaum musyrikin dan Ahli Kitab untuk mendukung kekufuran mereka termasuk ungkapan pembicaraan Allah dengan para hambaNya! Demikian pula suara merdu yang digunakan setan untuk menghasung bani Adam termasuk ungkapan pembicaraan Allah dengan para hambaNya! Dan juga suara alat musik termasuk ungkapan pembicaraan Allah dengan para hambaNya!

Sebagaimana dimaklumi perkataan seperti itu tidaklah mungkin diucapkan oleh seorang yang berakal! Kemudian, jika memang benar apa yang mereka katakan itu, mengapa para nabi, kaum shiddiq dan alim ulama tidak pernah mendengarkan suara-suara merdu itu agar dapat berbicara dengan Allah?

Disebabkan mendengarkan ungkapan-ungkapan *Al-Haq* merupakan kebaktian yang paling utama, maka tidak boleh menganggap perkataan di atas dan kandungan umumnya benar secara mutlak.

Tinggal dikatakan: "Ini khusus bagi ungkapan dengan suara merdu jika digunakan dengan cara yang baik. Inilah yang benar. Contohnya memerdukan suara ketika membaca Kalamullah. Bila suara merdu digunakan untuk membaca Al-Qur'an maka terbersitlah ungkapan dan

---

[466] Penulis tidak menyebutkan bentuk pertama dan tidak pula bentuk ketiga atau pembagian lainnya. Uraian penulis di atas juga tidak mengindikasikan adanya pembagian kepada beberapa bentuk.

isyarat yang terkandung dalam Kalam ilahi tersebut. Suara merdu akan membantu sampainya ungkapan dan isyarat tersebut ke dalam hati. Itulah dua versi dalam memahami perkataannya. Versi pertama batil dan versi kedualah yang benar.

Ada beberapa tingkatan di antara dua versi tersebut: Pertama harus diartikan bahwa itu adalah ungkapan dan isyarat yang dirasakan oleh yang mendengarkan suara merdu kendati yang mengeluarkan suara tidak bermaksud demikian. Ini banyak terjadi. Mayoritas orang-orang jujur yang menghadiri majelis *as-sama'* bertujuan seperti itu. Orang yang begitu keadaannya akan mudah mengingat kebenaran yang tersimpan di dalam hatinya. Dalam hal ini ada dua bentuk:

1. Suara yang tidak dapat dipahami maknanya, misalnya suara burung, suara angin, suara alat musik dan lain-lain. Suara seperti itu banyak dipakai oleh pendengarnya untuk menggugah suasana hati yang sesuai dengan keadaannya, seperti gembira, sedih, marah, rindu dan lainnya. Seperti halnya ucapan penyair berikut ini:

   Lihatlah burung dara yang berkicau di pagi yang cerah
   Burung itu bersedih hinggap di dahan
   Ia teringat kekasih dan masa lalu yang indah
   Ia menangis sedih hingga membangkitkan kesedihanku
   Kadang kala isak tangisku menggugahnya
   Kadang kala isak tangisnya menggugahku
   Ia mengadu namun aku tidak memahaminya
   Aku mengadu namun ia tidak memahamiku
   Hanya saja aku mengenalnya dengan cinta
   Dan ia juga mengenalku dengan cinta

2. Suara yang terdiri dari huruf-huruf yang terangkai dan memiliki makna yang dapat dipahami. Para pendengar menempatkannya menurut kondisi yang sesuai dengan dirinya kendati tidak sesuai dengan maksud sebenarnya. Contohnya celaan dan ejekan, perintah bersabar terhadap perkara yang dibenci, celaan atas ketidak mampuan memenuhi keinginan kekasih, bersedih hati karena kegagalan dalam memenuhi hak, marah, fanatisme dalam berjihad melawan musuh, dalam berperang melawannya, perintah mengorbankan jiwa dan harta

untuk meraih cita-cita dan kerelaan kekasih, atau makna-makna lain yang global makna dan pengertiannya. Kadang kala terngiang di telinga pendengar huruf-huruf lain yang belum diucapkan akan tetapi satu irama dengan huruf yang telah diucapkan, seperti yang dinukil dari seseorang dari mereka bahwa ia mendengar seseorang berkata: "*Sa'tar barri!*"[467] lalu ia merasa tersentuh. Dikatakan kepadanya: "Tidakkah anda dengar ucapannya?" Ia berkata: "Yang saya dengar adalah: "Sungguh-sungguhlah beribadah niscaya engkau akan lihat kebaikanku!"[468]

Setiap orang mendengarnya sesuai dengan kondisi jiwa masing-masing. Sebagaimana dihikayatkan dari 'Utbah Al-Ghulam[469] bahwa ia pernah mendengar seseorang berkata:

Subhanallahu Rabb pemelihara alam semesta

Sesungguhnya orang yang jatuh cinta

laksana memanggul beban yang berat

Utbah berkata: "Benar katamu!" sementara orang lain berkata: "Engkau dusta!"[470]

Setiap orang mendengarnya menurut suasana hatinya. Inilah yang dikatakan kaum sufi sebagai isyarat. Ungkapan termasuk kategori makna kalimat secara eksplisit, sementara isyarat termasuk kategori makna kalimat secara implisit. Hal ini banyak digunakan kaum sufi dalam melihat dan mendengar sesuatu. Sebagian orang ada juga yang terlalu berlebih-lebihan dan melampaui batas. Dan sebagian lagi tidak dapat menerimanya. Kata tengahnya adalah ungkapan dan isyarat itu benar adanya dengan tiga syarat: *Pertama:* Makna kalimat tersebut memang benar. *Kedua:* Tidak ada yang kontradiktif pada kalimat tersebut. *Ketiga:* Terdapat relevansi yang dapat dimengerti antara kalimat tersebut dengan makna yang diletakkan untuknya.

---

467 *Sa'tar* adalah nama satu jenis tetumbuhan yang sudah dikenal luas. *Barri* artinya tumbuh dengan sendirinya tanpa ditanam oleh seorangpun.

468 *Risalah Al-Qusyeiriyah* (654).

469 Beliau adalah 'Utbah bin Abaan Al-Ghulam. Dijuluki Al-Ghulam karena ia beribadah layaknya seorang budak yang tergadai. Ia adalah seorang yang banyak bersedih, meneliti, berjalan dan terasing di tengah-tengah manusia. Lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (VII/62), *Hilyatul Auliya'* (VI/226) dan *Al-Fahrasat* (236).

470 Lihat *Ihya' Ulumuddin* (II/289) dan *Risalah Al-Qusyeiriyah* (654).

Jika isyarat tersebut didukung oleh ketiga perkara di atas maka itulah namanya isyarat yang shahih! Kami akan sebutkan beberapa contoh di antaranya:

1. Firman Allah ﷻ:

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan." (Al-Waqi'ah: 77-79)

Pada hakikatnya tidak boleh menyentuh Al-Qur'an kecuali orang yang telah bersuci. Isyaratnya adalah tidak akan merasakan kemanisannya, cita rasanya dan tidak akan dapat menguak hakikatnya kecuali hati yang suci dari najis dan kotoran. Itulah makna yang diisyaratkan oleh Imam Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya[471]. Ini termasuk isyarat yang paling benar.

2. Firman Allah ﷻ:

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam Surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam Neraka." (Al-Infithar: 13-14)

Kedua ayat ini mengisyaratkan[472] bahwasanya kebaikan hati itu mendatangkan kenikmatan dunia. Sebaliknya kedurhakaan mendatangkan adzab dunia. Bisa dikatakan juga bahwa maksudnya beserta kenikmatan dan adzab akhirat (Surga dan Neraka). Bisa juga dikatakan: Bahwa

---

[471] Lihat *Fathul Bari* (XIII/507-508) Bab Firman Allah: "Katakanlah: Datangkanlah kitab Taurat dan bacalah...." *Laa yamassuhu*: "Tidak ada yang dapat merasakan cita rasa dan manfaatnya kecuali orang yang beriman kepada Al-Qur'an, dan tidak ada yang dapat memikulnya kecuali orang-orang yang meyakininya..."

[472] Dalam naskah tertulis *asyarat* (dengan kata kerja), Muhaqqiq cetakan terdahulu mengatakan: "Dalam naskah asli tertulis *isyarah* (kata benda). Saya katakan: Yang benar adalah yang kami tetapkan di atas (yaitu *isyarah*) buktinya adalah penulis menghubungkannya dengan kata sambung *anna* (bahwasanya) bukan kata sambung *ilaa* (kepada) sekiranya kata kerja beliau mestinya memakai kata sambung *ilaa* bukan *anna* sebab kata kerja *asyarat* membutuhkan kata sambung *ilaa*. Ada beberapa bukti lain yang menguatkan pendapat kami tersebut.

hal itu dapat dipahami lewat isyarat ayat di atas. Itulah yang zhahir dari kandungannya.

3. Firman Allah ﷻ:

إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا

"Diwaktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah berduka cita, sesungguhya Allah bersama kita." (At-Taubah: 40)

Isyarat yang paling shahih adalah yang terdapat di dalam ayat ini. Yaitu siapa saja yang menyertai Rasulullah[473] ﷺ dan ajaran yang beliau bawa, dengan hati dan amalnya meskipun tidak menyertainya dengan jasadnya, maka Allah selalu menyertainya.

3. Firman Allah ﷻ:

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengajak mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengajak mereka, sedang mereka meminta ampun." (Al-Anfal: 33)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa mencintai Rasul dan hakikat ajaran yang beliau bawa, jika bersemayam di dalam hati, maka Allah tidak akan mengadzabnya, baik di dunia maupun di akhirat. Jika saja keberadaan Rasul dalam hatinya dapat mencegah adzab atasnya maka bagaimana pulakah dengan keberadaan Allah dalam hatinya?! Kedua hal tersebut merupakan isyarat.

4. Firman Allah ﷻ:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (Ar-Ra'd: 11)

---

[473] Dalam cetakan terdahulu tercantum: *'Ar-Rasul* kemudian muhaqqiqnya menjelaskan bahwa pada naskah asli tertulis Ar-Rasul Allah, lalu ia berkata: "*Lafzhul Jalalah* sebenarnya tidak ada." Saya katakan: Yang paling mendekati bentuk aslinya adalah yang kami tetapkan disini.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah tidak akan mengganti nikmat yang dianugerahkanNya kepada hamba-hambaNya kecuali bila mereka mengganti ketaatan dengan maksiat. Seperti dalam firman Allah dalam ayat yang lain:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ

"Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah suatu nikmat yang telah dianugerahkanNya kepada sesuatu kaum, pada diri mereka sendiri." (Al-Anfal: 53)

Ayat di atas mengisyaratkan[474] bahwa bilamana Allah mengadzab suatu kaum dan menimpakan bala atas mereka, Allah tidak akan mencabut adzab dan bala tersebut hingga mereka mengganti maksiat dengan ketaatan. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Abbas paman Rasulullah ﷺ:

((مَا نَزَلَ بَلاَءٌ إِلاَّ بِذَنْبٍ وَلاَ رُفِعَ إِلاَّ بِتَوْبَةٍ))

"Tidaklah turun bala' melainkan karena perbuatan dosa. Dan hanya dapat terangkat dengan taubat."[475]

Dan juga sabda Rasulullah ﷺ:

((لاَ تَدْخُلُ الْمَلاَئِكَةُ بَيْتًا فِيْهِ كَلْبٌ وَلاَ صُوْرَةٌ))

"Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar."[476]

Jika saja anjing dan gambar dapat menghalangi masuknya malaikat ke dalam rumah, lalu bagaimana mungkin *ma'rifatullah* dan kecintaan kepadaNya bisa meresap ke dalam hati yang dipenuhi anjing syahwat dan gambar-gambarnya?

Demikian pula sabda beliau ﷺ:

---

[474] Ini merupakan bukti lain yang membenarkan pendapat kami pada catatan kaki sebelumnya bahwa yang benar adalah *isyarah* (kata benda) bukan *asyarat* (kata kerja), karena kata *isyarah* diidhafahkan dengan *dhamir* (kata ganti).

[475] Diriwayatkan dari Az-Zubeir bin Bakkar dalam kitab *Al-Ansab* sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* (II/497).

[476] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (3225, 3322, 4002, 5949), Muslim dalam *Shahih*-nya (2106), At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (2804), An-Nasaa'i dalam *Al-Mujtaba* (4282, 5347 dan 5348) dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (3649).

((لاَ أُحِلُّ الْمَسْجِدَ لِحَائِضٍ وَلاَ جُنُبٍ))

"Aku tidak halalkan masjid (memasukinya) bagi wanita haidh dan orang junub."[477]

Jika saja baitullah diharamkan (memasukinya) atas wanita haidh dan orang junub, bagaimana pula dengan *ma'rifatullah*, *mahabbatullah* dan dzikrullah dapat memasuki hati yang dikotori haidh dan junub. Ini merupakan isyarat yang shahih dan termasuk bentuk *qiyas* yang sering digunakan ahli fiqih, bahkan lebih shahih dari kebanyakan *qiyas* tersebut.

BANTAHAN TERHADAP PERKATAAN BAHWA MUSIK DAN NYANYIAN MERUPAKAN BISIKAN HAQ YANG MENGGUGAH HATI KEPADA AL-HAQ

Adapun perkataannya bahwa musik dan nyanyian itu adalah bisikan *haq*, menggugah gelisah hati menuju *Al-Haq*, barangsiapa menyimaknya dengan benar maka sungguh akan sampai kepada *Al-Haq*, barangsiapa mendengarnya dengan hawa nafsu niscaya menjadi seorang zindiq. Perkataan ini secara zhahirnya penuh kontradiksi, dari satu sisi ia mengatakan bahwa nyanyian adalah bisikan haq yang menggugah gelisah hati menuju Al-Haq. Kemudian ia menghukumi bahwa barangsiapa mendengarnya dengan hawa nafsu niscaya menjadi seorang zindiq. Seharusnya menyimak bisikan haq yang menggugah gelisah hati menuju Al-Haq tidaklah menyeret kepada zindiq.

Lebih tepat bila perkataan tersebut diartikan bahwa nyanyian yang ia maksud adalah *as-sama'* yang dikehendaki oleh orang-orang yang berjalan menuju Allah. *As-sama'* tersebut menggerakkan hati mereka menuju Allah, yang mereka harapkan dapat melihat wajahNya, yang mereka sembah dan mereka cintai. Puncak dari segala yang mereka kehendaki. Mereka mendengarkannya untuk Allah dan karena Allah. *As-sama'* itu menggugah hati mereka menuju Allah, karena hati itu telah dipenuhi keinginan dan kecintaan kepada Allah. *As-sama'* menyulut api keinginan dan mengobarkannya. Kemudian ia katakan: "Barangsiapa mendengar-

[477] HR. Abu Daud dalam *Sunan*-nya (232), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (645), Al-Busheiri berkata dalam *Az-Zawaid*: "Sanadnya dhaif, perawi bernama Mahduj tidak ada yang merekomendasinya, Abul Khaththab seorang perawi majhul." Dinyatakan dhaif oleh Al-Albani dalam *Dhaif Sunan Ibnu Majah*, dalam *Tamamul Minnah* (hal 118) beliau menjelaskan bahwa cacatnya adalah Jasrah binti Dujajah, kadangkala ia meriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ dan kadang kala dari Ummu Salamah ﷺ. *Wallahu a'lam.*

nya dengan hawa nafsu maka ia akan menjadi zindiq." Sebab barangsiapa mendengarnya bertujuan mencari kemuliaan dan kekuasaan di atas muka bumi, ia jadikan cinta kepada Al-Khaliq seperti halnya cinta kepada mahkluk, ia jadikan kedekatan kepada Ar-Rabb *Ta'ala* dan pertemuan denganNya sama seperti kedekatan dan pertemuan dengan makhluk maka dia bisa menjadi orang yang memiliki i'tikad zindiq. Ia bisa menjadi seorang munafik dan zindiq!

Oleh sebab itu banyak sekali orang yang menjadi zindiq disebabkan musik dan nyanyian. Hanya Allah sajalah yang tahu jumlah mereka. Sebagaimana banyak orang yang menjadi zindiq disebabkan ilmu kalam (filsafat). Belum ada satupun yang lebih membahayakan umat ini melainkan kedua golongan tersebut. Yaitu pecandu musik dan nyanyian dan kaum filsafat. Imam Asy-Syafi'i telah mengecam dengan keras kedua golongan tersebut. Beliau menyatakan bahwa jalan mereka itu merupakan jalan yang dibentang oleh kaum zindiq. Beliau memutuskan hukum atas kaum filsafat agar dipukul dengan pelepah kurma dan sandal lalu diarak keliling kampung![478] Hal itu karena beliau tahu mudharat kedua golongan tersebut yang mengancam *dien* Islam dan umat ini. Persaksian orang yang kecanduan musik dan nyanyian ini ditolak, pasalnya siapa saja yang mendengarnya dengan hawa nafsu telah menjadi zindiq!

Hawa nafsu itu terkadang maksudnya adalah jiwa manusia itu sendiri, terkadang maksudnya adalah ruh yang mengendalikan dirinya, terkadang maksudnya adalah sifat ruh berupa syahwat, emosi, nafsu dan lainnya. Manusia tidak terlepas dari hal-hal tersebut. Kalaupun sekiranya hati seseorang tidak terisi pengaruh hawa nafsu, emosi dan syahwat, maka perlu diketahui bahwa terdapat perbedaan antara ketidakadaan hal-hal tersebut dengan ketidakaktifannya. Hal-hal tersebut di atas mustahil tidak ada pada diri manusia! Paling banter ia tidak aktif! Dan merupakan karakter musik dan nyanyian adalah menggerakkan hal-hal yang tidak aktif itu. Dan itu pasti! Oleh sebab itu bagaimana mungkin seseorang menonaktifkan syahwat, emosi dan hawa nafsunya jika ia melakukan sesuatu yang justru mengaktifkannya? Sudah barang tentu itu sangat mustahil! Sama saja dengan memisahkan dua hal yang saling berkaitan atau seperti menggabungkan dua hal yang saling bertolak belakang. Sama saja seperti

---

[478] Telah dijelaskan sebelumnya bahwa golongan yang telah dihukumi zindiq oleh Imam Asy-Syafi'i adalah kaum sufi pecandu musik dan nyanyian yang mengada-adakan *taghbir*. Sementara golongan lainnya adalah kaum filsafat.

perkataan: "Pandangilah gadis muda yang cantik rupawan itu tanpa tergerak syahwatmu kepadanya!"

Bukankah yang memerintahkan demikian itu termasuk orang tolol!?

Oleh sebab itu sebagian kaum arifin berkata: "Sesungguhnya pengaruh musik dan nyanyian setelah menikmatinya tidak lagi terkontrol. Bahkan pengaruhnya sudah diluar batas kemampuan! Ini tidaklah dimaafkan, karena ia secara sadar melakukan penyebabnya! Sama halnya orang yang mabuk karena sengaja menenggak minuman keras!

Adapun ucapannya: "Barangsiapa menyimaknya dengan benar maka sungguh akan sampai kepada *Al-Haq.*"

Ada dua perkara yang mesti dikoreksi:

Pertama: Menyimak nyanyian dengan benar tanpa tercampuri dengan kebatilan adalah perkara yang tidak mungkin dilakukan manusia. Kekuatan paling maksimal jiwa seorang yang bersih karena rajin melatih jiwa adalah pada saat menyimak ia tidak merasakan pada dirinya kecuali mencari dan menghendaki Al-Haq! Namun dari mana dia mempercayai dirinya tetap eksis! Bahkan realitanya jika ia mendengar musik dan nyanyian maka bercampurlah penyimakan untuk kebenaran dan penyimakan untuk hawa nafsu! Sebab seorang manusia tidak mungkin melepaskan sifat yang telah menjadi satu kelaziman baginya!

Kedua: Darimana anda tahu bahwa setiap orang yang mendengarnya dengan benar akan dapat sampai kepada Al-Haq!? Bahkan orang yang mendengar dengan benar bisa terkena virus zindiq dan kemunafikan, baik dari sisi ilmu dan keadaanya tanpa ia sadari. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas'ud ﷺ: "Nyanyian dapat menumbuhkan bibit kemunafikan di dalam hati sebagaimana air dapat menumbuhkan tanaman."

Nifaq itulah kezindikan. Pecandu musik dan nyanyian itu dipengaruhi oleh ahli Al-Qur'an dan sebaliknya ahli Al-Qur'an dipengaruhi oleh dengan pecandu musik dan nyanyian. Kedua golongan ini saling mempengaruhi satu sama lainnya. Keduanya tidak akan bisa berdamai kecuali salah satu dari keduanya mengalah. Persis seperti manusia dan setan yang saling mempengaruhi. Manusia dapat mengalahkan setan dengan mentaati Allah, berdzikir mengingatNya, bertakwa kepadaNya, bersabar, dan berlindung kepadaNya dari gangguan setan. Sedangkan setan dapat me-

ngalahkan manusia dengan kejahatan yang dilakukannya, kelalaiannya mengingat Rabbnya dan kemaksiatannya terhadap perintahNya.

Badan dan anggota tubuh manusia lainnya sangat dipengaruhi oleh nafsunya. nafsunya itulah yang menjadi penggerak badan dan anggota tubuhnya. Keduanya saling berselisih hingga di hadapan Allah ﷻ. Sampai-sampai ruh dan jasad saling bertentangan disebabkan ujian dan fitnah ini. Maka Allah akan memutuskan antara keduanya dengan hukum yang maha adil. Hikmah yang Allah jadikan dibalik fitnah dan ujian ini adalah menumbuhkan kesabaran dan kejujuran mereka. Barangsiapa sabar dan jujur maka fitnah dan ujian itu justru menjadi kesempurnaan dan kebahagiaan mereka. Dan barangsiapa tidak sabar dan tidak jujur maka fitnah dan ujian ini menjadi sebab kebinasaannya. Jelaslah, fitnah dan ujian ini mutlak merupakan hikmah ilahi! Tak ubahnya seperti *kiir* (alat pemanas logam) untuk menguji mana yang baik dan mana yang buruk. Sekiranya ujian ini tidak ada niscaya tidak akan dapat dibedakan mana loyang dan mana emas! Apabila hal ini sudah disadari olehnya maka betapa ia sangat membutuhkan kesabaran dan kejujuran itu! Terlebih lagi bila ia ketahui bahwa seluruh makhluk di alam ini tidak terlepas dari ujian tersebut! *Wabillahit taufiq.*

Ada yang mendengar seorang qari membaca ayat:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِىٓ أَنقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾

"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu." (Alam Nasyrah: 1-4)

Lalu ia berkata: Allah telah melapangkan dada RasulNya selapang-lapangnya. Menghilangkan beban yang memberatkannya tanpa tersisa. Meninggikan sebutannya setinggi-tingginya. Dan juga memberikan bagian tersebut bagi para pengikut beliau. Sebab, setiap orang yang menjadi panutan maka orang yang mengikutinya mendapat bagian baik ataupun buruk dari orang yang dipanutinya, menurut kadar ketaatannya kepada panutannya.

Orang yang paling mengikuti Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling lapang dadanya, paling ringan bebannya dan paling tinggi sebutannya. Semakin kuat nilai ketaatannya, dalam ilmu, amal, kondisi dan jihadnya semakin kuat pula ketiga perkara tersebut sehingga ia menjadi seorang yang paling lapang dadanya dan paling tinggi sebutannya.

Demikian pula bebannya, sudah barang tentu paling ringan, bagaimana tidak! Seluruh yang ada di langit dan di bumi, hewan yang melata di darat dan yang hidup di air memohonkan ampunan untuknya[479]. Ketiga perkara tersebut saling terkait satu sama lainnya. Sebagaimana lawan dari ketiga perkara itu juga saling terkait. Dosa dan kesalahan akan menyesakkan dan menyempitkan dada, merendahkan dan menurunkan martabat. Sebagaimana halnya dada yang sempit dapat merendahkan martabat dan mendatangkan dosa. Tidaklah seorang hamba jatuh dalam perbuatan dosa dan pelanggaran melainkan penyebabnya adalah dada yang sempit, yaitu tidak lapang dada. Semakin sempit dada itu semakin kuat pula dorongan berbuat dosa dan pelanggaran. Sebab orang yang berbuat dosa sebenarnya bermaksud melapangkan dadanya dan mengobati dadanya yang sempit dan sesak. Jikalau sekiranya ia melapangkannya dengan tauhid, iman, cinta kepada Allah, ma'rifatullah dan benar-benar merasa lapang dengannya, niscaya ia tidak lagi membutuhkan perbuatan dosa untuk melapangkannya.

Oleh sebab itulah mayoritas orang-orang yang jatuh dalam perbuatan dosa terjerumus ke dalamnya karena dorongan jiwa yang sedih, duka dan sempit. Seringkali syahwat dan kehendak nafsu mereka telah mengkristal namun demikian mereka berusaha mengobatinya dengan terus menuruti syahwat dan nafsu. Mereka beranggapan cara seperti itu dapat menyembuhkannya. Sebagaimana diungkap oleh gurunya orang-orang fasik, Abu Nuwas[480], dalam syairnya:

Segelas khamar kuteguk untuk mencari kepuasan

Segelas lainnya kuteguk sebagai obat

---

[479] Mengiysaratkan kepada hadits Abu Darda' ؓ tentang keutamaan ilmu, di antaranya disebutkan: "Seseungguhnya seluruh yang ada di langit dan di bumi memohon ampunan untuk seorang alim, hingga ikan di dasar lautan." Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya (3641), At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (2682), Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (88), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (223), dan telah dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah.*

[480] Dia adalah Al-Hasan bin Hani' Al-Hikmi salah seorang sastrawan nakal dan jenaka di Iraq yang populer dengan sebutan Abu Nawas. Lihat biografinya dalam *Syadzaraatudz Dzahab* (I/345), Tarikh Baghdad (VII/436) dan *Siyar A'lamun Nubala'* (IX/279).

Jika seorang hamba jatuh dalam perbuatan dosa maka itu akan menyebabkan dadanya sempit dan martabatnya jatuh. Kemudian jatuhnya martabat akan membuat dadanya semakin sempit. Demikianlah selama ia durhaka kepada Allah dan RasulNya, maka ia terlempar pada salah satu dari ketiga tempat tersebut[481]. Sebaliknya, siapa saja yang mentaati Allah dan RasulNya, apabila ruh tauhid telah meresap ke dalam hatinya, yang ikhlas dan mencintai Allah dan RasulNya serta melaksanakan perintah-Nya, maka ia selalu berada di salah satu dari ketiga tingkatan tersebut.[482]

Jika punggung ini sudah terlampau berat memikul dosa, maka akibatnya hati tidak dapat meneruskan perjalanan menuju Allah. Anggota tubuh tidak dapat bangkit mengerjakan ketaatan. Lalu bagaimana ia dapat melalui perjalanan sambil memikul beban yang berat di atas punggungnya? Bagaimana mungkin ia dapat bangkit menuju Allah sementara hatinya telah terbebani dosa? Sekiranya beban itu dapat diletakkan niscaya ia akan bangkit dan terbang menuju Rabbnya dengan penuh kerinduan. Niscaya kesulitannya akan menjadi kemudahan. Sebab dada yang sempit, beban dosa yang berat dan martabat yang hina merupakan kesulitan yang paling besar. Namun kemudahan menyertai yang menyertai dirinya merubah semua itu, kemudahan itu adalah kemurnian tauhid dan kemurnian ketaatan dalam mengikuti Rasul. Keduanya merupakan landasan utama yang disebutkan di akhir surat:

"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Rabbmulah hendaknya kamu berharap." (Alam Nasyrah: 7-8)

An-Nashab adalah mengkhususkan diri beribadah dan berbuat taat. *Ar-Rughbah* adalah pengharapan hanya kepada Allah saja, yaitu pemurnian nilai tauhid. Bilamana seorang hamba telah menegakkan kedua landasan utama ini maka dadanya akan menjadi lapang, bebannya menjadi ringan dan martabatnya menjadi mulia sesuai dengan kadar komitmennya kepada kedua landasan itu. Berikutnya kesulitannya berganti menjadi kemudahan.

---

[481] Yaitu dada yang sempit, sebutan yang rendah dan beban yang semakin berat, -pent.

[482] Yaitu dada yang lapang, sebutan yang tinggi dan beban yang menjadi ringan, -pent.

Dan ada pula yang mendengar seorang qari membaca:

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran." (Al-'Ashr: 1-3)

Lalu ia berkata: "Sekiranya seluruh umat manusia mengambil surat ini sebagai pedoman mereka niscaya sudah mencukupi bagi mereka." Sebagaimana dituturkan oleh Imam Asy-Syafi'i رحمه الله: "Sekiranya manusia menghayati surat Al-Ashr ini niscaya sudah memadai bagi mereka."[483]

Dalam ayat tersebut Allah membagi manusia menjadi dua kelompok, kelompok orang yang merugi dan kelompok orang yang beruntung. Orang yang beruntung adalah orang yang mensucikan dirinya dengan iman dan amal shalih. Kemudian menasehati orang lain supaya menetapi kebenaran, terangkum di dalamnya pengajaran dan pengarahan. Dan menasehati mereka supaya menetapi kesabaran, terangkum di dalamnya kesabaran dirinya juga. Intinya surat ini berisi dua nasehat dan dua penyempurna! Dan puncak kesempurnaan dua kekuatan itu diramu dalam susunan kata yang ringkas, lugas, rapi, indah dan halus.

Adapun dua nasehat itu adalah nasehat hamba bagi dirinya, dan nasehatnya bagi saudaranya supaya menetapi kebenaran dan kesabaran. Adapun dua penyempurna itu adalah penyempurna dirinya dan penyempurna saudaranya. Adapun kesempurnaan dua kekuatan itu adalah kekuatan jiwa. Jiwa memiliki dua kekuatan. Pertama kekuatan ilmu dan pandangan, puncak kesempurnaannya adalah iman. Kedua, kekuatan motivasi, cinta dan amal, kesempurnaannya adalah amal shalih. Keduanya tidak akan sempurna kecuali dengan kesabaran. Kesimpulannya dalam surat ini disebutkan enam perkara, tiga di antaranya yang ditujukannya kepada diri sendiri dan tiga lainnya yang diperintahkannya kepada orang lain, yaitu penyempurnaan kekuatan ilmiahnya dengan iman dan kekuatan amaliahnya dengan amal-amal shalih, komitmen dalam mengerjakannya serta

---

483 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (IV/548).

bersabar di atasnya. Lalu ia mengajak orang lain kepada ketiga perkara tersebut. Sehingga jadilah ia seorang yang mengamalkannya, mengajak orang kepadanya dan memiliki sifat tersebut, mengajarkan orang lain dan mengajak mereka kepadanya. Inilah orang yang sangat beruntung. Adapun keuntungan yang terluput darinya terjadi menurut kadar komitmennya kepada enam perkara tersebut. Ia akan menderita salah satu bentuk kerugian menurut kadar tersebut.

Wallahul musta'an wa 'alaihit tuklaan.

PENGARUH YANG DIHASILKAN DARI PENYIMAKAN AL-QUR'AN BERUPA PERBENDAHARAN ILMU DAN IMAN SUDAH CUKUP DAN TIDAK BUTUH LAGI KEPADA PENYIMAKAN LAGU DAN NYANYIAN

Para pecandu musik dan nyanyian itu berkata: "Kami tidak mengerti maksud kalian memperbanyak penyebutan ayat-ayat tersebut. Dan kami juga tidak mengerti kaitannya dengan masalah musik dan nyanyian ini?"

Ahli Al-Qur'an menjawab: "Maksud kami mencantumkan ayat-ayat tersebut adalah untuk mengingatkan agar kalian mau menyimak Al-Qur'an dan kandungan yang terdapat di dalamnya berupa perbendaharaan ilmu dan iman, dan agar kalian mau menahan diri dari menyimak musik dan nyanyian dan pengaruh yang ditimbulkannya, berupa kemunafikan dan syahwat. Dan sebagai perbandingan antara cita rasa yang dihasilkan dari penyimakan Al-Qur'an, yang telah kami sebutkan sedikit daripadanya, dengan cita rasa dihasilkan dari musik dan nyanyian. Apakah para pecandu musik dan nyanyian itu merasakan kelembutan-kelembutan seperti yang dihasilkan dari penyimakan Al-Qur'an? Bisakah ia memetik faedah dari musik dan nyanyian yang dapat menumbuhkan keimanan di dalam hati seperti air menumbuhkan tanaman?

Jika ia mendapatkan sesuatu dari musik dan nyanyian itu silakan ia menyalurkannya kepada kami dan silakan ia mengarang buku tentang itu! Apakah orang yang punya akal itu tidak malu kepada dirinya sendiri, jika ia tidak malu kepada Allah, RasulNya dan kaum mukminun, berpaling dari cita rasa dan ma'rifat Al-Qur'an ini kepada cita rasa musik dan nyanyian yang tak lain adalah nyanyian setan! Lalu ia belum juga puas hingga menganggapnya sebagai sarana pendekatan diri, ketaatan dan

penambah motivasi dan keimanannya? Lalu tidak juga puas hingga ia lebih mengutamakannya daripada penyimakan Al-Qur'an dari beberapa sudut pandang? Demi Allah, jika menurut persepsi kalian demikian, tentunya kalian tidak lebih dahulu kepadanya daripada ahli Al-Qur'an, niscaya mereka akan bersesak-desakan bersama kalian di majelis-majelis *as-sama'*?!

Akan tetapi Kalamullah lebih mulia dan lebih agung bagi mereka daripada harus berdesak-desakan mendengar nyanyian setan! Atau menggabungkan antara keduanya! Sebab tidak akan bisa bersatu puteri musuh Allah dengan puteri Rasulullah ﷺ dibawah naungan seorang suami selamanya!

Pecandu musik dan nyanyian itu berkata: "Coba sebutkan kepada kami hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang melarang musik dan nyanyian agar masalahnya menjadi lebih jelas lagi bagi kami!

Ahli Al-Qur'an menjawab: "Uraian kami di atas sebenarnya sudah cukup bagi orang yang ditunjuki Allah. Abu Ya'laa Al-Mushili[484] meriwayatkan dalam *Musnad*-nya hadits Abu Barzah[485] ﷺ ia berkata: "Kami bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah lawatan. Tiba-tiba beliau mendengar dua orang lelaki sedang bernyanyi. Beliau berkata: "Siapakah mereka berdua?" Dijawab: "Si Fulan dan si Fulan!" Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَللَّهُمَّ ارْكُسْهُمَا فِي الْفِتْنَةِ رَكْسًا وَدُعَّهُمَا إِلَى النَّارِ دَعًّا))

"Ya Allah, kembalikanlah mereka berdua ke dalam fitnah dan tariklah mereka berdua ke dalam api Neraka." [486]

---

[484] Beliau adalah Imam Al-Hafizh Syaikhul Islam Ahmad bin Ali bin Mutsanna At-Tamiimi Al-Mushil, penulis kitab *Musnad* dan *Mu'jamul Hadits*. Lihat *An-Nujum Az-Zaahirah* (III/197), *Siyar A'lamun Nubala'* (XIV/174), *Al-Bidayah wan Nihayah* (XI/130).

[485] Beliau adalah Abu Barzah Al-Aslami, namanya adalah Nadhlah bin Ubeid, salah seorang sahabat Nabi yang populer dengan *kunyah*-nya. Masuk Islam sebelum penaklukan kota Mekah. Beliau telah mengikuti tujuh peperangan pada masa Nabi. Lihat *Al-Ishabah* (III/556), *Al-Isti'ab* (III/542), *Usudul Ghabah* (V/321), (VI/31), *Taqrib At-Tahdzib* (II/303).

[486] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad* (IV/421), Ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir* (XI/38, no. 10970), dari hadits Abdullah bin Abbas ﷺ. Ibnu Hibban mencantumkannya di dalam biografi Yazid bin Abi Ziyad dalam kitab *Al-Majruuhin* (III/101), beliau berkata tentang Yazid: "Ia adalah seorang perawi shaduq , hanya saja ketika usianya telah lanjut hafalannya rusak dan berubah, ia meriwayatkan hadits apa saja yang diajukan kepadanya, akibatnya banyak *manaakir* (keanehan) dalam hadits-haditsnya." Ibnul Jauzi juga mencantumkannya dalam *Al-Maudhuu'aat* (II/28), dari jalur Abu Ya'laa, dan mendhaifkannya disebabkan perawi bernama Yazid ini dan Yahya. Ia berkata: "Hadits ini tidak shahih" Demikian pula dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Al-La'aali Al-Mashnu'ah* (I/427), ia menambahkan jalur ketiga dan dinisbatkannya kepada Ibnu Qani' dalam *Mu'jam*-nya, ia menyebutkan nama dua lelaki tersebut yaitu Mu'awiyah bin Rafi' dan Amru bin Rifa'ah, namun bukan Mu'awiyah dan Amru bin Al-Ash yang disebutkan

Sekiranya musik dan nyanyian itu dibolehkan tentunya Rasulullah ﷺ tidak mengutuk mereka berdua! Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *Mu'jam*-nya hadits Abdullah bin Abbas ﷺ dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

"Iblis berkata kepada Ar-Rabb Ta'ala: "Yaa Rabbi, Adam telah diturunkan ke dunia. Dan aku juga sudah mengetahui bahwa akan diturunkan kitab dan akan diutus para rasul. Apa kitab mereka dan siapakah rasul mereka? Allah menjawab: "Rasul mereka adalah malaikat dan para nabi, sementara kitab mereka adalah Taurat, Zabur, Injil dan Al-Furqan." Iblis berkata: "Lalu apa kitabku?" Allah menjawab: "Kitabmu adalah tatto, bacaanmu adalah syair, rasulmu adalah dukun, makananmu adalah makanan yang tidak diucapkan nama Allah ketika memakannya, minumanmu adalah setiap minuman yang memabukkan, kejujuranmu adalah kebohongan, rumahmu adalah wc, jerat dan umpanmu adalah kaum wanita, muadzdzinmu adalah suara musik dan nyanyian, tempat ibadahmu adalah pasar."

Abu Shahba' berkata: "Saya pernah bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud tentang ayat ini:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ

"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna." (Luqman: 6)

Abdullah menjawab: "Demi Dzat yang tiada ilah yang berhak diibadahi dengan benar, maksudnya adalah nyanyian. Ibnu Abbas berkata: "Ayat ini turun berkaitan dengan musik dan nyanyian."

Kedua riwayat di atas telah dinukil secara shahih dari keduanya. Abu Abdillah Al-Hakim berkata: "Tafsir sahabat menurut kami memiliki status *marfu'*!"[487]

---

dalam dua jalur sebelumnya. As-Suyuthi berkata: "Riwayat ini menghilangkan kerumitan dan menjelaskan kesamaran yang terdapat pada hadits pertama yang menyebutkan nama Ibnul Ash, yang benar adalah Ibnu Rifa'ah salah seorang munafiq, demikian pula Mu'awiyah bin Rafi', juga salah seorang munafik. Lihat *Al-Fawaaid Al-Majmu'ah* karangan Asy-Syaukaani (407-408). Dengan demikian hadits ini tidak mungkar dan tidak juga maudhu', *wallahu a'lam.*

[487] *Al-Mustadarak* karangan Al-Hakim (II/258), ia berkata: "Hendaklah para penuntu ilmu hadits mengetahui bahwa tafsir sahabat yang telah menyaksikan langsung turunnya wahyu menurut Al-Bukhari dan Muslim termasuk hadits musnad (sampai kepada Nabi)."

Abdullah bin Mas'ud pernah berkata: "Jika seseorang mengendari kendaraan dan tidak menyebut asma Allah maka kendaraannya akan ditumpangi oleh setan. Setan menyuruhnya: "Bernyanyilah! Jika ia tidak bisa bernyanyi, setan akan berkata: "Berangan-anganlah!" [488]

Dalam *Sunan Ibnu Majah*[489] diriwayatkan bahwa seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Apakah engkau sudi memberiku izin bernyanyi dengan lagu yang tidak ada kekejian di dalamnya? Sebab melalui tabuhan rebana dan tepukan tanganlah aku bisa mengais rizki!" Beliau menjawab:

((لاَ آذَنُ لَكَ وَلاَ كَرَامَةَ كَذَبْتَ عَدُوَّ اللَّهِ لَقَدْ رَزَقَكَ اللَّهُ طَيِّبًا حَلاَلاً فَاخْتَرْتَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْكَ مِنْ رِزْقِهِ مَكَانَ مَا أَحَلَّ اللَّهُ ﷻ لَكَ مِنْ حَلاَلِهِ وَلَوْ كُنْتُ تَقَدَّمْتُ إِلَيْكَ لَفَعَلْتُ بِكَ وَفَعَلْتُ قُمْ عَنِّي وَتُبْ إِلَى اللَّهِ أَمَا إِنَّكَ إِنْ فَعَلْتَ بَعْدَ التَّقْدِمَةِ إِلَيْكَ ضَرَبْتُكَ ضَرْبًا وَجِيعًا وَحَلَقْتُ رَأْسَكَ مُثْلَةً وَنَفَيْتُكَ مِنْ أَهْلِكَ وَأَحْلَلْتُ سَلَبَكَ نُهْبَةً لِفِتْيَانِ أَهْلِ الْمَدِينَةِ فَقَامَ عَمْرٌو وَبِهِ مِنَ الشَّرِّ وَالْخِزْيِ مَا لاَ يَعْلَمُهُ إِلاَّ اللَّهُ فَلَمَّا وَلَّى قَالَ النَّبِيُّ ﷺ هَؤُلاَءِ الْعُصَاةُ مَنْ مَاتَ مِنْهُمْ بِغَيْرِ تَوْبَةٍ حَشَرَهُ اللَّهُ ﷻ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا كَانَ فِي الدُّنْيَا مُخَنَّثًا عُرْيَانًا لاَ يَسْتَتِرُ مِنَ النَّاسِ بِهُدْبَةٍ كُلَّمَا قَامَ صُرِعَ))

"Engkau dusta hai musuh Allah, aku tidak mengizinkanmu dan tidak ada kehormatan! Allah telah memberimu rizki yang halal lagi baik namun engkau lebih memilih rizki yang haram sebagai ganti rizki yang halal yang telah Allah berikan! Demi Allah, sekiranya engkau masih mengais rizki dengan cara seperti itu setelah sampai peringatan ini, niscaya aku akan memukulmu dengan keras dan menyakitkan, akan kugundul kepalamu, akan kuasingkan engkau dari keluargamu dan akan kubagi-bagikan harta yang engkau peroleh dalam peperangan kepada anak-anak di Madinah." Ia lalu bangkit

---

[488] Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (X/397 no. 19481), Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (IX/170 no. 8781), Ibnu Abid Dunya dalam *Dzammul Malaahi* (39), Al-Haitsami berkata dalam *Mujamma' Az-Zawaaid*: Dirirwayatkan oleh Ath-Thabrani secara mauquf, perawinya termasuk perawi shahih."

[489] Beliau adalah Al-Hafizh Al-Kabir Al-Hujjah Al-Mufassir Muhammad bin Yazid Abu Abdillah Ibnu Majah Al-Qazwiini, penulis kitab Sunan, Tafsir dan Tarikh. Lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (XIII/277) *An-Nujuumuz Zaahirah* (III/70), *Tahdziibul Kamal* (1291).

dengan membawa keburukan dan kehinaan yang hanya Allah sajalah yang mengetahuinya. Ketika ia berpaling Rasulullah ﷺ berkata: "Merekalah ahli maksiat, siapa saja yang mati di antara mereka dan belum bertaubat niscaya Allah akan membangkitkannya nanti pada Hari Kiamat sebagaimana keadaanya di dunia, yakni dalam keadaan banci, bugil dan tidak tertutupi auratnya dengan pakaian dari pandangan manusia. Setiap kali berusaha bangun ia jatuh pingsan."[490]

Di dalam *Al-Ghailaaniyat* diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ﷺ dari Rasulullah ﷺ bersabda:

"Saya diutus untuk menghancurkan alat-alat musik. Rabbku telah bersumpah bahwa apabila seorang hamba meminum khamar di dunia maka Allah pasti meminumkan bara api Neraka yang menyala kepadanya. Setelah itu, ia akan diadzab atau akan diampuni."

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

"Hasil usaha para biduan dan biduanita adalah haram dan hasil usaha pelacur juga haram! Hak Allah untuk tidak memasukkan badan yang tumbuh dari hasil usaha yang haram ke dalam Surga."[491]

Sekiranya musik dan nyanyian itu halal tentunya tidak diharamkan, tentunya tidak disertakan bersama hasil usaha para pelacur dan tentunya tidak disamakan usaha penyanyi dengan usaha pelacur!

Dalam *Musnad Musaddad bin Musarhad*[492] diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Pada akhir zaman nanti ada satu kaum dari umatku yang dikutuk menjadi kera dan babi."* Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah mereka termasuk kaum muslimin?" Rasulullah menjawab: *"Iya, mereka bersaksi laa ilaaha*

---

[490] *Sunan Ibnu Majah* (2613), Al-Busheiri dalam *Az-Zawaid*: Dalam sanadnya terdapat Bisyr bin Namir Al-Bashri, Yahya Al-Qaththan berkata: "Ia adalah salah seorang tokoh pendusta." Ahmad berkata: "Orang-orang meninggalkan haditsnya." Demikianlah komentar yang lainnya. Sementara Yahya bin Al-Alaa' dikomentari oleh Imam Ahmad: "Memalsu hadits!" Al-Albani berkata: "Maudhu'!" Lihat *Dhaif Ibnu Majah* (II/28), (IV/29 dan 63), di dalamnya juga terdapat Bisy bin Namir, ia adalah perawi matruk. Al-Mizzi mencantumkannya dalam *Tahdzibul Kamal* (IV/158) dalam biografi Bisyr bin Namir dan Ibnu Adi dalam *Al-Kamil* (VII/2656) dalam biografi Yahya bin Alaa' Ar-Raazi.

[491] Diriwayatkan oleh Al-Aajurri dalam *Tahrimun Nardl was Syathranj* (194) dan Ibnul Jauzi dalam *Talbis Iblis* (323).

[492] Beliau adalah Musaddad bin Musarhad bin Musarbal bin Mustaurad Al-Asadi Al-Bashri Abul Hasan. Konon dialah yang pertama kali mengarang kitab *Musnad* di kota Bashrah. Disebutkan bahwa namanya adalah Abdul Malik bin AbdulAziz, Musaddad adalah julukannya. Lihat *Tahdzib At-Tahdzib* (X/107), *Siyar A'lamun Nubala'* (X/951) dan *Syadzaraatudz Dzahab* (II/66).

illallah dan bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah, mereka membayar zakat dan mengerjakan shalat!" "Lalu mengapa mereka dikutuk wahai Rasulullah?" tanya mereka. Rasulullah menjawab:

> *"Mereka mengambil alat-alat musik, biduanita dan rebana lalu mereka meminum minuman ini (khamar). Malam hari mereka lewatkan dengan meminum minuman keras dan permainan musik dan lagu hingga pada pagi harinya mereka telah dikutuk (menjadi kera dan babi)".*[493]

Dalam *Musnad Imam Ahmad*, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah[494] dari Abu Umamah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَحِلُّ شِرَاءُالْمُغَنِّيَاتِ وَلاَ بَيْعُهُنَّ وَلاَ تعليمهن وَلاَ تِجَارَةٌ فِيهِنَّ وَثَمَنُهُنَّ حَرَامٌ))

> *"Haram hukumnya membeli penyanyi, menjualnya, mengajarkannya, memperdagangkannya*[495] *dan hasil penjualannya juga haram."*

> Kemudian beliau membaca ayat:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ

> *"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan."* (Luqman: 6)

Dalam *Shahih Al-Bukhari*[496] diriwayatkan dari Abdurrahman bin Ghanam ia berkata: Demi Allah Abu Amir atau Abu Malik Al-Asy'ari tidaklah berbohong kepadaku bahwa ia telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ))

---

[493] HR. Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* (III/169), Ibnu Abid Dunya dalam *Dzammul Malaahi* (35), ada penguat bagi hadits ini yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (XV/164).

[494] *Al-Musnad* (V/268), takhrij hadits ini telah diisyaratkan sebelum pada catatan kaki no. 28-29.

[495] Dalam cetakan sebelumnya tertulis *I'arah* (penyewaan), muhaqqiq berkata: "Dalam naskah asli tertulis *'aarah*. Saya katakan: "Tersamar atasnya pembacaan kalimat tersebut karena bentuk tulisannya juga agak samar antara kalimat *'aarah* dengan *tijaarah*. Sedangkan kalimat *i'aarah* tidak terdapat dalam riwayat-riwayat hadits tersebut! *Wa laa haula wa laa quwwata illa billahi.*

[496] Telah disebutkan takhrijnya dan bantahan terhadap orang-orang yang mencacatnya dengan keterputusan sanad pada catatan kaki no.498.

"Akan muncul di kalangan umatku nanti beberapa kaum yang menghalalkan khamar, sutera dan alat-alat musik."

Beberapa kaum akan singgah di sisi bukit menggiring gembalaan milik mereka. Lalu datanglah seorang lelaki meminta suatu kebutuhan. Mereka berkata kepadanya: "Datanglah kepada kami esok hari." Keesokan harinya Allah menimpakan bukit itu atas mereka dan mengutuk orang-orang yang selamat dari mereka menjadi kera dan babi sampai hari Kiamat."

Hadits ini shahih, tidak ada cacatnya. Sungguh keliru orang yang mendhaifkannya dengan alasan Imam Al-Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq* tidak menyebutkannya secara *musnad*. Karena Imam Al-Bukhari memakainya sebagai hujjah dan meriwayatkannya dengan *shighah jazm* dari perawinya. Beliau berkata: "Hisyam bin Ammar berkata" dan Imam Al-Bukhari juga telah bertemu dengan Hisyam bin Ammar dan telah meriwayatkan darinya. Dan yang meriyawatkan dari Hisyam ini dua orang perawi tsiqah yang tidak ada cacatnya. Jadi, hadits ini shahih menurut Ahli Hadits.

BEBERAPA DALIL DARI SUNNAH NABI YANG MENUNJUKKAN LARANGAN DAN KEBENCIAN RASULULLAH ﷺ TERHADAP NYANYIAN

Pecandu musik dan nyanyian itu berkata: "Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Nafi' ia berkata: "Suatu kali kami menyertai Abdullah bin Umar رضي الله عنه dalam sebuah perjalanan. Beliau mendengar suara musik lalu meletakkan jarinya pada kedua telinganya dan berbelok dari jalan. Kemudian beliau berkata kepada Nafi': "Apakah engkau masih mendengarnya?"

"Tidak!" sahut Nafi'. Beliaupun kembali ke jalan semula kemudian berkata: "Demikianlah saya melihat Rasulullah ﷺ melakukannya.""[497]

Sekiranya suara alat musik haram tentu Abdullah bin Umar tidak membiarkan Nafi' mendengarkannya. Ibnu Umar رضي الله عنه menutup kedua telinganya karena kewara'an dan kebencian beliau terhadapnya. Demikian pula perbuatan Rasulullah ﷺ. Jika suara musik dan nyanyian

---

[497] Telah disebutkan takhrijnya beserta bantahan terhadap sanggahan Abu Daud pada catatan kaki no. 35.

halal, maka demikianlah pula dengan suara seruling, gendang, rebana dan kerincing.

Ahli Al-Qur'an menjawab: Sungguh aneh kalian ini wahai pecandu musik dan nyanyian! Bagaimana mungkin kalian meninggalkan dalil yang *muhkam* (jelas arti dan kandungannya) lalu berpegang[498] dengan dalil yang *mutasyabih* (samar arti dan kandungannya)? Itulah kebiasaan ahli batil! Hadits ini sebenarnya lebih tepat menjadi hujjah yang menyanggah kalian daripada menjadi hujjah mendukung kalian, berdasarkan ketetapan yang kalian buat sendiri tentang mendengarkan apa yang diharamkan Allah dan RasulNya.

Perbuatan Rasulullah menutup telinganya merupakan bukti yang paling nyata bahwa suara itu adalah mungkar. Telinga harus ditutup jika mendengarnya. Karena termasuk suara yang dibenci Allah dan RasulNya. Menutup telinga bila mendengarnya sama seperti menundukkan pandangan dari perkara-perkara yang diharamkan untuk dilihat.

Adapun tentang pertanyaan mengapa Abdullah bin Umar ﵄ tidak memerintahkan Nafi' menutup telinga jawabnya: Karena yang diharamkan itu adalah mendengarkan dan menyimaknya, bukan sekedar mendengar tanpa maksud menyimaknya. Memang tidak wajib hukumnya menutup telinga setiap kali mendengar suara-suara yang diharamkan. Yang diharamkan adalah sengaja mendengarkan dan menyimaknya. Argumentasi ini sama seperti argumentasi kalian dengan kisah dua orang gadis kecil yang bernyanyi di rumah Rasulullah ﷺ, kalian beralasan bahwa Rasulullah mendengarkannya dan tidak melarangnya. Namun kalian salah dalam memahaminya. Kalian tidak membedakan antara perbuatan Nabi ﷺ dan perbuatan kalian! Dan tidak juga membedakan antara perbuatan Nafi' dan perbuatan kalian! Kalian memang sengaja menyimaknya, sekedar mendengar tentu tidak sama dengan menyimak! Karena itu para ahli fiqih membedakan antara yang mendengar dan yang menyimak dalam sujud tilawah. Mereka menganjurkan bagi yang menyimaknya untuk sujud, bahkan ada yang mewajibkannya. Berbeda halnya dengan yang sekedar mendengar.

---

[498] Dalam cetakan terdahulu tertulis '*tatamassakuun*' muhaqqiq berkata: "Dalam naskah asli tertulis '*yatasallaun*' Saya katakan: "Yang tertulis dalam naskah asli itulah yang benar, dilihat dari kaidah penulisan orang-orang dahulu atau penyalin naskah salah menuliskan huruf *yaa'* menjadi *taa'*. Kata *tatasallaun* berasal dari kata dasar *salwaan* obat yang diminumkan kepada orang yang berduka sehingga ia lupa kesedihannya. Para thabib menamakannya *mufarrih*, lihat *Lisanul Arab* hal. 2085.

Mendengar adalah suara yang sampai ke telinganya tanpa bermaksud mendengarkannya. Adapun menyimak adalah sengaja mendengarkannya. Yang pertama tidaklah tercela dan tidak pula terpuji karena suara yang didengarnya tanpa sengaja, baik suara yang diharamkan maupun suara yang dianjurkan untuk didengar. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya." (Al-Qashash: 55).

Allah memuji mereka karena berpaling darinya dan tidak mencela mereka karena telah mendengarnya jika tidak disengaja. Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((مَنِ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيثِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ صُبَّ فِي أُذُنِهِ الآنُكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ))

"Barangsiapa mendengarkan pembicaraan suatu kaum sementara mereka benci kepadanya, maka akan dituangkan cairan timah ke dalam telinganya pada hari Kiamat".[499]

Demikian pula diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abu Bakar Muhammad[500] bin Muhammad bin Sulaiman Al-Baghindi[501] dalam juz kedua kumpulan haditsnya dari Abu Nu'aim, yakni Ubeid[502], bin Hisyam Al-

---

[499] Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (7042), Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/359), Ad-Darimi (II/298), Al-Humeidi (531), Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (XI/249, 316 dan 344). Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya (5024), At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (1751), dengan lafal: "Sementara mereka tidak menyukainya" dan Al-Kharaaithi dalam *Masawi Al-Akhlaq* (760).

[500] Dalam cetakan sebelumnya tertulis '*Abu Bakar dan Muhammad*'. Sebenarnya kata *dan* disitu hanyalah tambahan, Abu Bakar merupakan *kunyah* bagi Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman Al-Baghindi.

[501] Ia adalah Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman bin Harits Al-Hafizh Muhaddits terkenal di Iraq Abu Bakar Al-Baghindi. Lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (XIV/383) dan *Tarikh Baghdad* (III/209).

[502] Dalam cetakan sebelumnya tertulis Ubeidullah, muhaqqiqnya berkata: "Dalam naskah asli tertulis "Ubeid" yang benar adalah Ubeidullah." Saya katakan: "Ini adalah hal yang sangat mengherankan, terjadi karena ketergesa-gesaan dan tidak melakukan pembahasan dan telaah yang dalam. Sebenarnya yang benar adalah yang tertulis dalam naskah asli. Saya belum menemukan perawi yang namanya Ubeidullah bin Hisyam Al-Halabi hingga dalam referensi yang disebutkan oleh saudara muhaqqiq tersebut, yaitu *Tahdzib At-Tahdzib* (VII/67) dan *Jarh wa Ta'dil* (VI/5). Adapun kitab *Taqrib Tahdzib*, nashkah yang ia dijadikan pegangan banyak terjadi kesalahan cetak di dalamnya, yaitu naskah yang terdiri atas dua jilid ditahqiq oleh Abdul Wahab bin Abdul Lathif, di dalamnya tertulis Ubeidullah bin Hisyam. Namun demikian kesalahan cetak itu sebenarnya sangat jelas sekali. Sebab setelah itu tercantum perawi yang bernama Ubeid, berdasarkan susunan abjad hijaiyah tentu urutan nama Ubeidullah adalah setelah Ubeid, coba periksa (I/546). Adapun naskah *Taqrib At-Tahdzib* yang ditahqiq oleh Muhammad Awamah (378) namanya disebutkan secara benar, Ubeid bin Hisyam, sesuai dengan yang tercantum dalam *Tahdzibul Kamal* dan kitab-kitab cabangnya. Lihat *Tahdzibul Kamal*

Halabi –Abu Hatim berkata tentangnya: Shaduq![503]– dari Ibnul Mubarak dari Malik bin Anas dari Muhammad bin Al-Munkadiri dari Anas bin Malik ﷺ ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

> "*Barangsiapa duduk mendengarkan nyanyian seorang penyanyi, niscaya akan dituangkan timah panas ke dalam telinganya pada hari Kiamat.*"

Dalam lafal lain disebutkan:

> "*Barangsiapa duduk menyimak nyanyian seorang penyanyi*".[504]

Demikian pula yang dipuji oleh Allah hanyalah orang-orang yang menyimak dan mendengarkan dengan saksama, Allah ﷻ berfirman:

فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٨﴾

> "*Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hambaKu, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang- orang yang mempunyai akal.*" (Az-Zumar: 17-18)

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ

> "*Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an.*" (Al-Ahqaf: 29)

---

(896), *Al-Kasyif* (II/210). Lihat juga *Lisanul Mizan* (V/348). Karena kurang teliti maka terjadilah malapetaka, kalau sudah begitu ucapkan selamat tinggal bagi ilmu!

[503] *Jarh wa Ta'dil* (VI/5).

[504] Penulis kitab *Kanzul Ummal* (XV/220-221) menisbatkannya kepada Ibnu Sharshari dalam *Amali*-nya dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh*-nya. Ibnu Hajar dalam *Lisanul Mizan* (V/348) menisbatkannya kepada Ibnu Hazm dalam buku kecilnya tentang *Malaahi* (alat-alat musik), ia menukil ucapannya: "Hadits ini maudhu', dan begitu kelihatan dibuat-buat!" Ibnu Hajar juga menisbatkannya kepada Ad-Daruquthni dalam *Gharaib Malik* dari dua jalur, lalu ia berkata: "Abu Nu'aim terpisah dalam periwayatan hadits dari Ibnul Mubarak, hadits ini tidak shahih diriwayatkan dari Malik dan tidak pula dari Ibnul Munkadiri. Dicantunkam oleh Ibnul Jauzi dalam *Al-'Ilal Al-Mutanaahiyah* (II/300), ia menukil ucapan Ahmad bin Hambal: "Hadits ini batil."

Dan juga firman Allah ﷻ:

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟

"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang." (Al-A'raf: 204)

Tidak terkhusus bagi indera pendengaran saja namun terkhusus bagi segala sesuatu yang berkaitan[505] dengan indera pendengaran, bahkan demikian pula yang berkaitan[506] dengan indera penciuman, penglihatan dan peraba. Seorang yang sedang berihram tidak diharamkan atasnya wewangian yang dibawa angin lalu tercium oleh indera penciumannya dan ia juga tidak diwajibkan menutup hidung. Yang dilarang adalah sengaja mencium, menghirup dan menikmatinya, tentu saja berbeda antara sengaja mencium dengan tercium tanpa sengaja. Demikian pula penglihatan, yang dilarang adalah sengaja melihat dan meneruskan pandangan kepada sesuatu yang dilarang dilihat, bukan melihat tanpa sengaja. Oleh sebab itu Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ الأُولَى وَلَيْسَتْ لَكَ الأُخْرَى))

"Janganlah engkau teruskan pandangan yang haram dengan pandangan selanjutnya, sebab yang pertama dimaafkan namun tidak untuk yang kedua." [507]

Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata: "Saya pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang memandang tidak sengaja, beliau memerintahkan aku agar memalingkan pandangan."[508]

Demikian juga dengan indera peraba, yang dilarang adalah sengaja menyentuhkan tubuhnya dengan yang haram disentuh. Sekiranya tubuh-

---

[505] Dalam cetakan sebelumnya tertulis '*bahkan berkaitan*' saudara muhaqqiq berkata "Dalam naskah asli tertulis: "*bahkan bagi segala sesuatu yang berkaitan dengan*', susunan kalimat menunjukkan bahwa kalimat '*bagi segala sesuatu yang*' seharusnya dihapus. Saya katakan: "Yang tertulis dalam naskah asli itulah yang benar sebagaimana yang kami cantumkan di atas. Maksud penulis dari kalimat '*bahkan bagi segala sesuatu yang berkaitan dengan*' adalah menyengaja mendengarkan sebagaimana beliau jelaskan berikutnya.

[506] Dalam cetakan sebelumnya tertulis '*bahkan berkaitan*' saudara muhaqqiq berkata "Dalam naskah asli tertulis: "*bahkan bagi segala sesuatu yang berkaitan dengan*', susunan kalimat menunjukkan bahwa kalimat '*bagi segala sesuatu yang*' seharusnya dihapus. Saya katakan: "Yang tertulis dalam naskah asli itulah yang benar sebagaimana yang kami cantumkan di atas.

[507] Telah disebutkan takhrijnya pada catatan kaki no. 500.

[508] HR. Muslim dalam *Shahih*-nya (2159), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (2148) dan At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (2776), ia berkata: "Hasan shahih"

nya menyentuh yang haram disentuh tanpa sengaja, misalnya karena ramai dan padatnya manusia tentu tidak termasuk yang diharamkan.

Akan tetapi wahai para pecandu musik dan nyanyian, pernahkah kalian dengar bahwa Rasulullah atau salah seorang sahabat mendatangkan seorang penyanyi atau biduanita atau pemusik? Atau sengaja duduk menontonnya? Atau duduk di salah satu sudut atau lewat di salah satu jalan lalu mendengar suara nyanyian gadis-gadis kecil atau pemusik tanpa sengaja mendengarnya?

Jika ada, maka kalian telah lolos! Kalian dapat memakainya sebagai hujjah bolehnya mendatangkan biduanita, penyanyi, penari, pemain seruling, gitar dan alat musik lainnya dan kalian berikan upah mereka sekaligus bingkisan, penghormatan dan hadiah. Kalian robek hati sebelum merobek pakaian-pakaian kalian. Kalian berikan segala sesuatu kepada mereka yang semua itu kalian tahan terhadap para janda, fakir miskin dan anak yatim. Lalu kalian anggap itu sebuah pendekatan diri dan ketaatan. Kalian benar, yaitu pendekatan diri kepada Neraka jahim dan ketaatan kepada setan yang terkutuk. Kalian duduk dengan tekun di hadapan mereka lalu kalian pergi meninggalkan mereka dengan berjalan pelan penuh ketawadhu'an dan pengagungan. Musibah yang paling besar dan malapetaka yang tiada tara adalah kalian nisbatkan hal itu kepada syariat Rasul penutup ﷺ, syariat paling sempurna yang ada di alam semesta ini. Kalian katakan boleh bahkan *mustahab*! Kita berlindung kepada Allah, maha suci syariat yang mulia ini dari penisbatan semacam itu. Tidaklah mengherankan bila hal itu bersumber dari seorang jahil yang terhijab dari ilmu syar'i, yang tidak dapat membedakan antara perbuatan Rasulullah ﷺ dengan perbuatan mereka itu.

Namun yang sangat mengherankan adalah bila hal itu bersumber dari orang yang mengaku berilmu dan telah mengarang buku-buku serta menganggap dirinya seorang imam pembimbing! Namun tidak bisa juga membedakan antara keduanya! Lalu membolehkannya dengan alasan bolehnya mendengarkan nyanyian dua gadis kecil! Mengapa kalian tidak melakukan seperti yang dilakukan oleh dua gadis kecil itu! Kalian ambil rebana lalu kalian tabuh di jalanan dan kalian lantunkan nyanyian yang dilantunkan oleh kedua gadis kecil tersebut! Cukup itu saja, jangan kalian sertakan perkara-perkara haram dan buruk itu! Jika sekiranya kalian melakukan hal itu –kendati hal itu jelek– tentu lebih ringan bagi kalian, lebih ringan dosanya dan lebih selamat!

BANTAHAN TERHADAP ORANG YANG BERARGUMENTASI DENGAN ANJURAN MEMAINKAN REBANA PADA PESTA PERNIKAHAN

Para pecandu musik dan nyanyian itu berkata: "Imam Ahmad telah meriwayatkan dalam *Musnad*-nya[509] dari 'Aisyah ﵂ bahwa ada salah seorang gadis Anshar akan dibawa kepada mempelai pria. Rasulullah ﷺ berkata: "Apa yang kalian katakan?" Mereka menjawab: "Kami tidak mengatakan apapun!" Rasulullah ﷺ berkata: "Kaum Anshar adalah kaum yang menyukai permainan, mengapa tidak kalian katakan:

Kami datang kepadamu, kami datang kepadamu

Ucapkanlah selamat pada kami

kami akan ucapkan selamat padamu

Ini merupakan anjuran kepada nyanyian! Dan merupakan argumen bahwa kaum yang menyukai permainan tidak bisa menahan diri dari nyanyian.

Ahli Al-Qur'an menjawab: Pertama, hadits ini telah dinyatakan dhaif oleh Imam Ahmad sendiri, beliau tidak menshahihkannya. Kemudian kalaulah kita anggap shahih, maka nyanyian seperti ini hanya diberi dispensasi pada kesempatan tertentu saja, seperti pada pesta pernikahan bagi kaum wanita dengan nyanyian-nyanyian Arab Badui! Sudah barang tentu amat jauh bedanya dengan nyanyian yang kalian maksud dan nyanyian yang biasa kalian lantunkan! Perbedaan antara nyanyian Arab Badui yang dibolehkan ini dengan nyanyian kalian itu ibarat perbedaan antara minuman yang memabukkan dengan minuman yang halal, antara bangkai dengan hewan yang disembelih secara benar.

Dan juga batas yang diperbolehkan itu adalah lirik syair seperti ini:

Kami datang kepadamu, kami datang kepadamu

Siapakah yang mengharamkan syair seperti ini, kendatipun disebut nyanyian?! Dan juga kalaupun dinamakan nyanyian apakah berarti hal itu dibolehkan bagi kaum pria? Dan pada setiap kesempatan? Sedang Umar bin Al-Khaththab ﵁ apabila ia mendengar suara rebana, maka ia segera

---

[509] *Musnad Imam Ahmad* (III/391), *Risalah Al-Qusyeiriyah* (640), hadits ini telah disebutkan takhrijnya pada catatan kaki terdahulu.

mendatanginya, jika ternyata pesta pernikahan beliau membiarkannya, jika tidak maka beliau melarangnya!"[510]

BANTAHAN TERHADAP ORANG YANG BERARGUMENTASI BAHWA MUSIK DAN NYANYIAN MERUPAKAN SANTAPAN RUHANI

Para pecandu musik dan nyanyian itu berkata: "Musik dan nyanyian merupakan santapan bagi ruh." Demikianlah menurut ahli ma'rifat. Bagaimana mungkin dilarang jika kedudukannya seperti itu!?"

Ahli Al-Qur'an menjawab: Kalian benar, nyanyian memang santapan bagi nafsu, bahkan terhitung santapan yang paling membangkitkan vitalitas. Sehingga dikatakan: "Dinamakan *al-ghina'* (nyanyian) karena ia dapat memuaskan nafsu." Pembahasan dengan kalian terfokus pada dua permasalahan:

Pertama: Timbul sebuah pertanyaan: "Apakah nyanyian itu santapan bagi nafsu ataukah santapan bagi jiwa (ruh)?" Jika kalian anggap santapan bagi ruh, maka itu merupakan anggapan tanpa alasan yang tidak dapat dibenarkan sama sekali! Sebab apa yang dirasakan oleh seseorang dari sebuah santapan tentu ia ketahui! Namun yang jadi tanda tanya, dari manakah ia dapat menetapkan bahwa musik dan nyanyian itu merupakan santapan bagi hati dan ruh bukan santapan bagi nafsu? Kemudian kami bantu kalian dengan menunjukkan bahwa musik dan nyanyian merupakan santapan yang paling lezat bagi nafsu! Sebab, itulah hak nafsu, bagian dan kehendakknya! Bukan termasuk hak dan kehendak ruh! Jika demikian adanya, maka nyanyian itu mutlak bagian dan santapan bagi nafsu. Hal itu amat jelas bagi orang yang memiliki alat pendeteksi yang membedakan antara makanan hati dan ruhnya dengan makanan nafsunya. Tentu amat jelek bagi orang yang jujur ingin menempuh jalan menuju Allah lebih mementingkan bagian dan kehendak nafsu daripada hak dan kehendak Rabbnya. Hingga ia merasa puas dan cukup dengan kehendak nafsunya itu daripada menunaikan kewajiban Rabbnya.

Bahkan tipu daya nafsu dan setan itu menggiringnya hingga bagian dan kehendak nafsunya itu menjadi jalan menuju Allah. Ia anggap itulah jalan orang-orang khusus! Sementara melaksanakan perintah Allah dan

---

[510] Telah kami sebutkan takkhrijnya pada catatan kaki no. 176.

mengikuti Rasul menurutnya jalan orang-orang awam. Oleh sebab itulah, Al-Juneid menganggap orang-orang yang mengira dengan musik dan nyanyian ini telah sampai kepada Allah bahwa sesungguhnya mereka telah sampai ke Neraka Saqar![511]

Benar, sebab tidak ada seorangpun yang bisa sampai kepada Allah kecuali dari jalan dan jalur yang telah di jelaskannya melalui lisan para rasulNya dan telah dibentangkannya bagi para hambaNya. Dan menutup seluruh jalan-jalan lain selain jalan tersebut. Dia tidak akan membuka jalan bagi seorangpun kecuali dari jalan para nabi tersebut. Orang-orang yang berjalan di luar jalan itu tidak akan sampai kepada Allah selamanya. Dan siapa saja yang tidak sampai kepadaNya berarti ia jatuh ke Neraka Saqar. Abul Qasim Al-Juneid berkata: "Seluruh jalan tertutup bagi makhluk kecuali jalan Rasulullah ﷺ." Ia berkata: "Allah ﷻ berkata: "Demi kemahaperkasaanKu dan KemahaagunganKu, sekiranya mereka mendatangiku dari seluruh jalan dan meminta izin dari semua pintu niscaya tidak akan Aku bukakan bagi mereka hingga mereka masuk dibelakangmu wahai Muhammad!"

Kedua: Santapan nafsu terbagi dua: baik dan buruk, halal dan haram, sebagaimana halnya santapan badan. Tidak semua makanan yang disantap oleh tubuh dan nafsu baik baginya. Tidak syak lagi, mendengarkan nyanyian dan alat-alat musik yang diharamkan dapat memberikan konstribusi makanan yang sangat kuat. Semakin bodoh orang yang mendengarkannya semakin kuat pula pengaruhnya. Sebagaimana nyanyian ini dikonsumsi oleh anak-anak dan kaum wanita, makhluk yang lemah akalnya. Maka dari itu pula sangat kuat pengaruhnya terhadap kaum wanita, orang badui dan orang-orang yang lemah akal dan ilmunya.

Adapun penyimakan yang syar'i (yaitu menyimak Al-Qur'an), tentu merupakan makanan yang sangat baik dan bermanfaat bagi orang-orang yang arif. Al-Qur'an merupakan makanan bagi hati mereka dan tidak akan pernah merasa kenyang dengannya. Sebagaimana dikatakan oleh Amirul Mukminin Utsman bin Affan ؓ: "Sekiranya hati kita suci niscaya tidak akan merasa kenyang mendengarkan Al-Qur'an."

---

[511] Ini adalah ucapan Abu Ali Ar-Rudzbaari bukan ucapan Al-Juneid, lihat catatan kaki no. 556.

Di antara sifat Al-Qur'an adalah: "Tidak akan habis-habis keajaibannya dan tidak akan pernah kenyang para ulama darinya."[512]

Al-Qur'an merupakan makanan bagi hati sekaligus obat dan penyembuh bagi penyakitnya. Adapun syair setan adalah makanan haram. Hati yang dicekoki dengan makanan haram pasti terjauh dari Allah, selain Allah lebih utama baginya.

ARGUMENTASI BAHWA PENYIMAKAN KAUM SUFI BERBEDA DENGAN PENYIMAKAN KAUM AWAM, BERIKUT BANTAHANNYA

Pecandu musik dan nyanyian itu berkata: "Keadaan kaum yang kalian sanggah, isyarat yang mereka dapatkan dari musik dan nyanyian berbeda dengan keadaan dan isyarat orang-orang umum. Meskipun secara lahir kelihatan terlarang dan makruh! Oleh karena itu ketika ditanya tentang musik dan nyanyian Asy-Syibli menjawab: "Secara zhahir tampak seperti fitnah namun secara batin terdapat *ibrah* di dalamnya! Barangsiapa dapat mengetahui isyarat, maka musik dan nyanyian ini halal baginya untuk mengambil ibrah. Jika tidak maka sesungguhnya ia hanya mengundang fitnah dan melemparkan dirinya ke dalam bencana."[513]

Oleh sebab itu, sejumlah ahli ma'rifat berkata: "Tidak dibenarkan mendengarkannya kecuali bagi orang yang sudah mati nafsunya sedang hatinya hidup. Nafsunya disembelih dengan pisau mujahadah, hatinya hidup dengan cahaya *musyahadah*!"[514]

Abu Ya'qub An-Nahraajuuri pernah ditanya tentang musik dan nyanyian, ia menjawab: "Nyanyian adalah sebuah kondisi yang mengungkap

---

[512] Ini merupakan bagian dari hadits Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya akan terjadi fitnah..." diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (2906), ia berkata: "Kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari jalur di atas tersebut. Sanadnya majhul, salah seorang perawinya bernama Al-Harits dipermasalahkan." Diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* (I/91), Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya (II/435). Ibnu Katsir mencantumkannya dalam *Fadhaailul Al-Qur'an* –lampiran *Tafsir Ibnu Katsir*– ia berkata: "Hadits ini masyhur diriwayatkan dari Al-Harits Al-A'war. Para ulama membicarakan tentangnya. Bahkan sebagian mereka menuduhnya berdusta karena keyakinan dan aqidah yang dianutnya, adapun sengaja berbohong dalam periwayatan hadits tentu saja tidak! Akhir pembahasan menetapkan bahwa perkataan di atas merupakan perkataan Imam Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, sebagian orang keliru meriwayatkannya secara marfu'. Perkataan tersebut merupakan perkataan yang baik dan shahih! Ada lagi penyerta baginya yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ.

[513] *Risalah Al-Quseiriyah* (645).

[514] *Risalah Al-Qusyeiriyah* (645). Di situ tertulis: "*dengan cahaya muwafaqah*"

rahasia-rahasia. Ia laksana cahaya yang membakar!"[515]

Mereka juga mengatakan: "Musik dan nyanyian itu terbagi dua:

Pertama: Syarat ilmu dan kesadaran. Disyaratkan orang yang menggelutinya mengetahui nama-nama dan sifat-sifat, jika tidak ia bisa jatuh dalam kekufuran yang nyata.[516]

Kedua: Syarat kondisi. Disyaratkan agar ia berada dalam kondisi *fana'*[517] dari sifat-sifat insani dan bersih dari noda-noda nafsu syahwat dan tampak padanya status hakikat.

Ruweim[518] pernah ditanya tentang keberadaan kaum sufi di pagelaran-pagelaran musik dan nyanyian seperti itu, ia berkata: "Mereka menyaksikan rahasia-rahasia tersembunyi yang tertutup bagi orang lain. Rahasia-rahasia itu membisikkan kepada mereka: "Kemarilah... Kemarilah...! Maka merekapun merasakan kenikmatan karena perasaan gembira yang meluap. Kemudian hijab kembali tergerai, maka kegembiraan itu berubah menjadi tangis. Di antara mereka ada yang merobek pakaiannya, ada yang berteriak, ada yang menangis, setiap orang mengekspresikan kesedihannya sesuai dengan kondisinya masing-masing."[519]

Al-Hushari[520] berkata: "Apa yang dapat kuperbuat dengan musik dan nyanyian yang terputus, jika para pendengarnya memutus penyimakan mereka? Hendaknya penyimakan itu terus bersambung jangan sampai terputus. Hendaknya selalu merasa haus, semakin banyak meminumnya semakin bertambah haus."[521]

Mereka juga mengatakan: "Musik dan nyanyian itu adalah seruan, rasa cinta adalah tujuan!"

---

515 *Risalah Al-Qusyeiriyah* (646). Disitu tertulis: "*min haitsu al-ihtiraq.*"

516 *Risalah Al-Qusyeiriyah* (646).

517 Menurut isitilah kaum sufi *al-fana'* adalah meleburnya dzat hamba ke dalam dzat Allah, hingga sifat-sifat insaninya sirna dan tinggallah sifat-sifat ilahi. -pent

518 Dia adalah Imam Faqih, ahli ibadah yang zuhud dan seorang qari, Abul Hasan Ruweim bin Ahmad, ada yang mengatakan bin Muhammad, ada pula yang mengatakan: bin Yazid bin Ruweim bin Yazid Al-Baghdaadi, meninggal pada tahun 303 H. Lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (XIV/234), *Tarikh Baghdad* (VIII/430) dan *Risalah Al-Qusyeiriyah* (127).

519 *Risalah Al-Qusyeiriyah* (647).

520 Dia adalah Ali bin Ibrahim Abul Hasan Ash-Shuufi, lebih dikenal dengan sebutan: Al-Hushari. Salah seorang yang terkenal ibadah dan mujahadahnya. Ia memiliki beberapa perkataan tentang ahwal, yang disalin oleh para syaikh. Meninggal pada tahun 371 H. Lihat *Tarikh Baghdad* (XI/240), *Risalah Al-Qusyeiriyah* (195).

521 *Risalah Al-Qusyeiriyah* (647).

Abu Utsman Al-Maghribi[522] berkata: "Hati Ahli Haq selalu hadir dan pendengaran mereka selalu terbuka!"[523]

Abu Sahal Ash-Sha'luuki[524] berkata: "Seorang yang mendengarkan musik dan nyanyian berada di antara hijab dan *tajalli*[525]. Hijab itu membuatnya bergelora! Sementara *tajalli* membuatnya tenteram. Dari hijab itulah lahir reaksi-reaksi para *murid*[526] yang merupakan sumber kelemahan. Sementara dari *tajalli* lahirlah ketenangan para *washil*[527] yang merupakan sumber keistiqamahan dan keteguhan. Itulah sifat *hadhrah* (kehadiran). Yang ada di dalamnya hanyalah ketundukan di bawah kemahaagungan ilahi![528]" Allah berfirman:

فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟

"Maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)'." (Al-Ahqaf: 29)

Abu Utsman Al-Hiiri[529] berkata: "*As-sama'* itu ada tiga bentuk:

Pertama: Untuk para *murid* dan pemula, mereka berusaha mendatangkan sifat-sifat yang mulia darinya, namun dikhawatirkan mereka akan terkena fitnah dan riya' karenanya.

Kedua: Untuk orang-orang yang jujur (*shaadiq*), mereka mencari peningkatan dari sifat-sifat yang telah mereka miliki. Mereka mendengarkannya menurut waktu-waktu yang sesuai bagi mereka.

---

[522] Dia adalah Imam panutan dan syaikh kaum sufi, Sa'id bin Sallam Al-Maghribi Al-Qairawaani. Lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (XVI/320), *Risalah Al-Qusyeiriyah* (191) dan *An-Nujuum Az-Zaahirah* (IV/144).

[523] *Risalah Al-Qusyeiriyah* (648), disitu tertulis: "*Pendengaran mereka adalah pendengaran yang selalu terbuka*"

[524] Dia adalah Imam Al-Allmah, seorang yang ahli dalam beberapa bidang ilmu, Muhammad bin Sulaiman bin Muhammad bin Sulaiman Al-Hanafi Al-'Ijli Ash-Shu'luuki, seorang faqih dan ahli nahwu, ahli filsafat dan mufaasir lughawi juga seorang sufi. Meninggal pada tahun 369 H. Lihat *Tabyiin Kadzbil Muftari* (183), *Siyar A'lamun Nubala'* (XVI/235) dan *Wafayaatul A'yaan* (IV/204).

[525] *Tajalli* adalah kemunculan Allah kepada makhluk-makhlukNya berdasarkan alur dan aturan penciptaanNya-pent.

[526] *Murid* adalah sebuah istilah untuk orang-orang yang baru mendalami ajaran tasawuf -pent.

[527] *Washil* adalah sebuah istilah kaum sufi bagi orang-orang yang sudah sampai kepada Allah! -pent.

[528] *Risalah Al-Qusyeiriyah* (648).

[529] Dia adalah Imam Muhaddits, seorang ahli nasehat dan panutan, Sa'id bin Ismail bin Sa'id Al-Hiiri As-Suufi, meninggal pada tahun 298 H. Lihat *Shifatus Shafwah* (IV/103), *Hilyatul Auliya'* (X/244) dan *Siyar A'lamun Nubala'* (XIV/62).

Ketiga: Untuk orang-orang yang istiqamah dari kalangan ahli ma'rifat, mereka adalah orang-orang yang hanya menghendaki Allah dari reaksi atau ketenangan yang meresap ke dalam hati mereka.[530]

Dihikayatkan dari Ahmad bin Abil Hawari bahwa ia pernah bertanya kepada Abu Sulaiman[531] tentang *as-sama'*, ia menjawab: "Mendengarnya dari dua orang lebih aku sukai daripada dari seorang saja!"

Abu Sulaiman adalah seorang yang tidak perlu diragukan lagi kedudukannya sebagai seorang imam dan ahli ma'rifat. Abul Husein An-Nuuri pernah ditanya tentang sufi, ia menjawab: "Sufi adalah yang mendengarkan musik dan nyanyian serta mengandalkan ikhtiyar."[532]

Abu Utsman Al-Maghribi berkata: "Barangsiapa mengaku telah mendengar musik dan nyanyian namun ia belum pernah mendengar suara gitar, deritan pintu dan hembusan angin, maka ia adalah seorang pendusta yang mengaku-ngaku saja!"

Sejumlah syaikh[533] yang pernah menyertai Al-Juneid menghadiri pagelaran-pagelaran musik dan nyanyian apabila musik dan nyanyian itu berkenan di hati maka mereka membentangkan selendang lalu duduk.

Ia berkata: "Seorang sufi selalu mengikuti kata hatinya, jika tidak berkenan ia berkata: "Musik dan nyanyian khusus untuk *arbabul qulub* (orang yang memiliki hati yang bersih), ia mengambil sandalnya lalu pergi!"

Ahli Al-Qur'an menjawab: Perkataan yang kalian nukil itu kami jawab dari dua sisi, global dan terperinci.

Secara global, tidak ada satupun dari perkataan itu yang dapat diangkat menjadi dalil syar'i untuk menetapkan hukum syariat yang lima. Tidak satupun yang dapat digunakan untuk menetapkan hukum mubah atau mustahab, pujian atau celaan. Perkataan itu hanyalah sekedar hikayat dari beberapa orang, masing-masing menceritakan pengalamannya saat mendengarkan musik dan nyanyian. Hujjah apakah yang dapat diambil dari situ? Dalil apakah yang dapat diangkat dari perkataan tersebut, bagi

---

530 *Risalah Al-Qusyeiriyah* (648).

531 Dia adalah Imam Al-Kabir Seorang yang sangat zuhud pada zamannya, Abdurrahman bin Ahmad, ada yang mengatakan: "bin Athiyah" Al-Insi Ad-Daaraani. Lihat *Risalah Al-Qusyeiriyah* (92) dan *Siyar A'lamun Nubala'* (X/182).

532 *Risalah Al-Qusyeiriyah* (646).

533 Di antaranya adalah Ibnu Ziiri, lihat *Risalah Al-Qusyeiriyah* (646-647).

orang yang benar-benar jujur terhadap dirinya sendiri, bagi yang diberi petunjuk kepada hidayah dan Allah selamatkan dari keburukan dirinya? hingga ia menjadikan hikayat-hikayat ini sebagai ikutan lantas mengajak orang lain kepada nyanyian setan, menikmatinya dan mendekatkan diri kepada Allah dengannya?!

Jika anda tidak tahu itulah musibah

Jika anda tahu maka musibahnya lebih besar lagi! [534]

Secara terperinci, kami akan menyebutkan satu persatu benar atau salahnya perkataan kalian tersebut, kami akan menempatkan tiap-tiap perkataan sesuai dengan tempatnya, sebagai bukti nasehat yang tulus dari kami, demi mencari keridhaan Allah, membuang rasa fanatik dan mengedepankan ilmu dan keadilan, *wa laa quwwata illa billah.*

Ucapan kalian:

"Keadaan kaum yang kalian sanggah, isyarat yang mereka dapatkan dari musik dan nyanyian berbeda dengan keadaan dan isyarat orang-orang umum yang suka bermain dan bersenang-senang."

Dari satu sisi kalian benar, akan tetapi mereka juga berada dalam bahaya lain yang berbeda dengan bahaya yang mengancam orang-orang umum itu. Mereka berada dalam bahaya besar. Yang membuat telapak kaki dan akal sehat tergelincir. Iblis memancangkan jerat-jeratnya atas mereka. Dengan berbagai jenis jebakan dan umpan. Jikalau anda melihat bagaimana mereka kesurupan karenanya, tidak akan ada yang selamat dari mereka kecuali satu dua orang saja. Tanyakanlah kepada mereka yang berpengalaman tentang apa yang menimpa mereka tatkala terjerat jaring-jaring musik dan nyanyian? Niscaya mereka akan menceritakannya secara aktual tidak diragukan kebenarannya![535]

Adapun hikayat yang kalian nukil dari Asy-Syibli masih sangat global sekali, belum diketahui keshahihannya dan dinukil dari seorang yang tidak ma'shum! Ucapkan selamat saja kepada orang-orang yang berpegang dengannya atas ilmu dan hidayah yang mereka miliki!

---

[534] Syair ini diucapkan oleh Ibnul Qayyim dalam kitab *Hadi Al-Arwah* (hal. 7).

[535] Maksud penulis adalah berita yang benar dan shahih.

Asy-Syibli ataupun syaikh yang lebih senior daripadanya, perkataan dan keadaannya harus dicocokkan dulu dengan hidayah dan *dien* yang haq yang diturunkan Allah kepada RasulNya. Apa saja yang cocok dengannya diterima dan yang tidak cocok ditolak! Dan yang mengandung hak dan batil maka tidaklah diterima dan ditolak secara mutlak. Dengan standar seperti inilah diukur seluruh perkataan dan keadaan siapa saja selain Rasulullah ﷺ!

Asy-Syibli kadangkala terserang sesuatu yang membuatnya hilang akal dan bertindak ngawur, sehingga pernah di bawa ke rumah sakit. Orang seperti ini keadaan dan perbuatannya tidaklah menjadi hujjah dalam mencari kebenaran dan dalam berjalan menuju Allah. Disamping itu perkataan dan perbuatannya ada yang bagus sekali dan ada yang wajar. Janganlah ditolak secara mutlak karena[536] kesalahan-kesalahannya dan jangan pula kesalahan-kesalahan tersebut digabungkan kepada kebenarannya. Hingga diangkat sebagai hujjah dan dalil! Sesungguhnya Allah telah menetapkan kadar bagi segala sesuatu.

Gurunya, yaitu Abul Qasim Al-Juneid bin Muhammad, yang merupakan sesepuh kaum sufi tanpa diragukan, lebih tahu tentang hal ini daripadanya. Lebih lurus jalannya dan lebih mendekati *ittiba'* Rasul. Ia menuturkan bahwa musik dan nyanyian adalah fitnah bagi yang mencarinya. Jika sekiranya taklid diharuskan maka taklid kepada Al-Juneid tentu lebih utama daripada taklid kepada Asy-Syibli. Ia telah menyatakan bahwa musik dan nyanyian merupakan fitnah bagi yang mencarinya. Maksud beliau tentu bukan fitnah secara lahir saja, sebab beliau berbicara tentang faktor-faktor yang memperbaiki dan merusak hati. Maksud beliau adalah musik dan nyanyian itu dapat merusak hati orang yang mencarinya. Atau maksud beliau adalah larangan dan celaan bukan pembolehan atau dispensasi!

Adapun ucapannya:

"Barangsiapa mengetahui isyarat maka dihalalkan bagi mereka musik dan nyanyian untuk mencari ibrah."

---

[536] Dalam cetakan terdahulu tertulis "*tahduu*" saudara muhaqqiq mengingatkan bahwa demikianlah dalam tertulis dalam naskah asli, barangkali yang benar adalah "*fa laa ta'tadduu*". Saya katakan: "Yang benar adalah yang kami cantumkan di atas (yaitu *fa laa tuhdaru*) karena lebih sesuai maknanya dan lebih mirip dengan tulisan dalam naskah aslinya.

Sama seperti ucapan orang yang mengatakan: "Barang ini haram bagi kalangan awam, dibolehkan bagi kalangan khusus dan dianjurkan bagi kalangan yang lebih khusus. Hal seperti ini tidak ada dalam syariat dan hikmah ilahi menolak pensyariatan semacam ini. Yaitu penghalalan dan pengharaman berdasarkan status manusia. Syaikh kami –semoga Allah memuliakan arwah beliau– berkata: "Belum pernah saya jumpai penukilan tentang musik dan nyanyian dari syaikh manapun yang diakui yang membolehkan dan memujinya, yang ada hanyalah penukilan yang mencela dan melarangnya!"[537]

Itu merupakan rahmat Allah bagi hamba-hambaNya yang shalih, Allah mengembalikan mereka kepada kebenaran yang diturunkan kepada RasulNya di akhir hayat mereka. Tidak menjadikan mereka orang-orang yang membandel di atas kesesatan. Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengatahui." (Ali Imran: 135)

Jika ditanya: "Apakah makna ucapannya: '*Barangsiapa mengetahui isyarat maka musik dan nyanyian halal baginya untuk mengambil ibrah*'

Jawabnya: Isyarat itu adalah i'tibar, menurut analogi praktis makna yang terdapat dalam sebuah petuah atau pepatah harus diletakkan secara proporsional sesuai dengan keadaan para pendengarnya. Oleh sebab itu ia berkata: "*batinnya terdapat ibrah*" yaitu dapat diambil ibrah darinya. Akan tetapi darimana ia tahu bahwa segala sesuatu yang dapat ia ambil ibrah darinya menjadi halal? Sebab ibrah dapat diambil dari perkara haram yang dilihat dan didengar. Maka apakah menjadi halal baginya

[537] *Al-Istiqamah* karangan Ibnu Taimiyah (I/405).

melihat gambar-gambar wanita cantik yang haram dilihat dengan dalih mengambil ibrah! Lantas ia berkata: "Saya melihatnya untuk mengambil ibrah! Untuk menghayati apa yang dijanjikan Allah bagi hamba-hambaNya di Surga! Seperti ucapan seorang penyair:

Apabila para ahli ibadah melihat dirimu mereka pasti yakin

akan kecantikan bidadari-bidadari Surga

yang penuh dengan kenikmatan nan abadi

Lalu ia mendengarkan suara-suara merdu yang haram didengar lantas berkata: "Ini untuk mengambil ibrah!"

BANTAHAN TERHADAP UCAPAN: "MUSIK DAN NYANYIAN HANYA DIPERKENANKAN BAGI ORANG YANG MATI NAFSUNYA DAN HIDUP HATINYA."

Adapun ucapan:

"*Tidak dibenarkan mendengarkannya kecuali bagi orang yang sudah mati nafsunya sedang hatinya hidup.*"

Jawabnya: "Mendengarkan apakah yang kalian maksud? Mendengarkan ayat ataukah mendengarkan musik dan nyanyian? Jika yang kalian maksud mendengarkan ayat maka mendengarkannya dapat menghidupkan hati. Adapun orang yang mati hatinya, tidak ada tempat bagi mereka di dalamnya. Allah berfirman:

إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ ﴿٨٠﴾

"*Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang.*" (An-Naml: 80)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿ إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

"*Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati (hatinya), akan dibangkit-*

kan oleh Allah, kemudian kepadaNya-lah mereka dikembalikan." (Al-An'am: 36)

Dalam hal ini manusia terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok pertama: *Ahlu istijabah* (orang-orang yang menyambut seruan). Merekalah orang-orang yang hidup.

Kelompok kedua: Orang-orang yang mati, yaitu orang-orang yang berpaling dari Al-Qur'an, yaitu tidak mendengarkannya dan tidak menyambutnya.

Jika yang kalian maksud mendengar musik dan nyanyian, tentu saja ia dapat menghidupkan nafsu dan mematikan hati. Akan tetapi para pecandunya terkicuh, mereka menyangka yang hidup adalah hati mereka, sebenarnya yang hidup adalah nafsu mereka. Buktinya adalah jika sekiranya hati mereka hidup tentunya akan dipenuhi rasa cinta kepada Al-Qur'an dan senang mendengarkannya, suka menyimaknya, mencurahkan perhatian kepadanya dan mentadabburi makna-maknanya. Tidak cukup masa bagi hati untuk menyelami seluruh Al-Qur'an bahkan sebagiannya. Sebab hati yang hidup tidak menyisakan tempat bagi selain Al-Qur'an selamanya. Hal ini dapat dimaklumi melalui *dzauq* (perasaan) sebagaimana dikatakan dalam syair:

Sekiranya dalam hatiku terdapat
sebersit rasa cinta kepada selain dirimu
tentunya surat-suratku tidak sampai kepadamu

BANTAHAN TERHADAP UCAPAN: "NYANYIAN ADALAH SEBUAH KONDISI YANG MENGUNGKAP RAHASIA-RAHASIA. IA LAKSANA CAHAYA YANG MEMBAKAR."

Adapun ucapan: "Nyanyian adalah sebuah kondisi yang mengungkap rahasia-rahasia. Ia laksana cahaya yang membakar."

Ini merupakan karakter dan ekses yang ditimbulkan oleh musik dan nyanyian berupa rahasia-rahasia batin dan gelora yang membakar. Hal ini dapat dirasakan oleh orang yang menikmati musik dan lagu. Akan tetapi hal itu tidak mengesankan suatu pujian dan tidak juga celaan, pembolehan ataupun pengharaman. Sebab hal seperti itu sudah umum dirasakan oleh orang kafir, fasik ataupun beriman. Para penyembah salib, pe-

nyembah berhala, penyembah api dan penyembah setan juga merasakan hal seperti itu dari musik dan nyanyian mereka. Para penggemar anak-anak kecil, wanita dan pembela tanah air juga merasakan hal seperti itu bahkan lebih kuat lagi. Sebaik-baik perkataan yang didengar yang khusus mengungkap rahasia-rahasia tertentu bagi wali-wali Allah dan hamba-hambaNya yang istimewa adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an mengungkap rahasia-rahasia yang terkhusus bagi kaum mukminin dan orang-orang yang mengenal Allah, selain mereka tidak dapat mengungkap rahasia tersebut. Maka janganlah menjadikan sesuatu yang umum menjadi khusus dan yang khusus menjadi umum.

BANTAHAN TERHADAP UCAPAN: "*AS-SAMA'* TERBAGI DUA: PERTAMA: DISYARATKAN ILMU DAN KESADARAN..."

Adapun ucapan: "Mereka juga mengatakan: "Musik dan nyanyian itu terbagi dua:

Pertama: Syarat ilmu dan kesadaran. Disyaratkan orang yang menggelutinya mengetahui nama-nama dan sifat-sifat, jika tidak ia bisa jatuh dalam kekufuran yang nyata."

Yang dimaksud dengan nama-nama dan sifat-sifat di sini adalah nama-nama dan sifat-sifat Allah. Apabila yang didengar adalah bait-bait syair yang menyebutkan nama-nama makhluk, sifat dan keindahan mereka, maka kalian dapat mengenalnya melalui isyarat-isyarat dan i'tibar. Disamping hal ini sangat berbahaya sekali dan dapat menjeremuskannya ke dalam jurang kehancuran yang dalam, ia juga harus dapat membedakan mana sifat yang boleh dinisbatkan kepada Allah dan mana yang tidak. Agar ia tidak mensifatkan Allah dengan sifat makhluk yang didengarnya dalam lirik syair. Sehingga ia jatuh ke dalam fitnah dan kekufuran. Hal itu jika ia dalam keadaan sadar dan mengetahui apa yang dikatakan oleh si penyanyi. Lain halnya jika ia tidak mengetahui mana sifat yang boleh dinisbatkan kepada Allah dan mana yang tidak, sementara musik dan nyanyian telah membuatnya mabuk, maka ia akan menamakan dan mensifati Allah dengan nama dan sifat yang didengarnya dalam nyanyian si penyanyi[538] tersebut. Ia telah mengundang kemarahan

[538] Dalam cetakan sebelumnya tertulis 'nyanyian' kemudian saudara muhaqqiq berkata: "dalam naskah asli tertulis: "*al-ma'na*'. Saya katakan: "Yang kami cantumkan di atas "*al-mughanni*" lebih tepat dan lebih

Allah, terusir dan terbuang jauh dari Allah. Ia juga tidak akan selamat dari fitnah dan kekufuran. Akan lebih selamat lagi bila ia seorang yang jujur tapi jahil. Ia akan selamat dengan kejujurannya dan dirahmati karena kejahilannya.

Adapun jika ia termasuk kalangan khusus, pemuka kaum arifin yang menjadi panutan dalam masalah ini, maka kita hanya berlindung kepada Allah dari keburukannya. Layakkah bagi orang yang mengaku cinta kepada Allah dan berjalan menujuNya mengambil asma dan sifat Allah dari lirik-lirik lagu, yang di dalamnya disebutkan tentang wanita atau anak gadis yang halal baginya, meski kebanyakannya tentang gadis yang haram atasnya demi membakar gejolak darah muda? Lalu ia meninggalkan Al-Qur'an yang merupakan KalamNya, melalui KalamNya itulah Dia memperkenalkan diriNya dan menampakkan asma,sifat dan perbuatanNya kepada mata hati mereka! Penyebabnya apalagi kalau bukan virus yang sudah kronis di dalam hati mereka dan syahwat yang ingin dia lampiaskan terhadap asma dan sifatNya. Namun hal itu sungguh amat mustahil! Bahkan ia merupakan fitnah hanya saja kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Kami tidaklah mengingkari hal itu bisa terjadi, sebab seorang yang benar-benar cinta kepada Allah dapat mengambil ibrah dari setiap yang didengar dan dilihatnya. Ia selalu berbicara dengan Allah dan Allah mengabarkan kepadanya tentang dirinya. Akan tetapi yang kami ingkari adalah keridhaan Allah dengan hal itu dan kecintaanNya kepadanya serta kedekatanNya dengan pelakunya. Hal ini tentu berbeda dengan sekedar adanya i'tibar!

UCAPAN MEREKA: "KONDISI YANG DISYARATKAN BAGI YANG MENDENGARKAN *AS-SAMA'*..."

Adapun ucapan:

"Syarat kondisi. Disyaratkan agar ia berada dalam kondisi fana' dari sifat-sifat insani dan bersih dari noda-noda nafsu syahwat dan tampak padanya status hakikat."

---

dekat kepada tulisan dalam naskah asli, ditambah lagi sebelumnya tertulis: "*mengetahui apa yang dikatakan oleh si penyanyi.*"

Menurut kaum sufi status ilmu[539] berbeda dengan status ahwal. boleh jadi sesuatu yang wajib atas ilmu tidak wajib atas ahwal. Oleh sebab itu mereka membedakan antara *as-sama'* bagi ahli ilmu dan *as-sama'* bagi ahli ahwal. Masing-masing memiliki syarat berbeda. Bagi ahli ilmu mereka mensyaratkan ma'rifat asma dan sifat Allah. Sementara bagi ahli ahwal mereka mensyaratkan *al-fana'* dari sifat-sifat insani dan bersih dari noda-noda hawa nafsu serta telah tampak padanya status hakikat. Fana' yang mereka maksud di sini adalah menghilangnya seseorang dari dirinya sendiri. Yaitu ia merasakan sifat-sifat dan hukum-hukum ilahi. Setelah itu menghilangnya ia dari kehendak nafsu (hilangnya nafsu insani). kehendaknya melebur dengan kehendak ilahi. Hal itu terjadi ketika ia telah memperoleh kekuatan hakikat dengan senang hati. Tampaklah padanya status hakikat yang menghapus status insaninya[540]. Hakikat yang mereka isyaratkan di sini adalah hakikat tauhid yang membuat seseorang menghilang dari *syuhudus siwa*[541] dan dari *iradati siwa*[542]. Sehingga yang dilihat oleh mata hatinya hanyalah Allah dan hanya menghendaki Allah semata. Ini merupakan penjelasan dari perkataan mereka.

Jawabnya sebagai berikut:

Pertama: Tidak mungkin melepaskan diri dari status insani selama masih hidup sebagai manusia. Karena ketergantungan kepada sifat-sifat insani merupakan perkara yang amat esensial. Sesuatu yang bersifat esensial tentu tidak dapat dihilangkan begitu saja. Kadang kala merasa kekurangan karena ketergantungan yang mutlak kepada Dzat Yang Maha Cukup yang mana seluruh makhluk sangat bergantung kepadaNya. Maka ketergantungan kepadaNya membuatnya lupa kepada ketergantungan kepada selainNya. Dalam kecukupannya ia merasa sangat bergantung kepadaNya dan dalam kefakirannya ia merasa cukup denganNya.

---

[539] Maksudnya status syariat sedang status ahwal adalah status hakikat, kaum sufi membagi manusia menjadi beberapa status, di antaranya status ilmu atau syariat, status hakikat dan status ma'rifat.

[540] Dalam cetakan sebelumnya tertulis: "*asy-syari'ah*" saudara muhaqqiq berkata: "Dalam naskah asli tertulis: "*al-basyariyah*"! Saya katakan: Hal ini sungguh aneh, yang benar justru yang tertulis dalam naskah asli. Sebab pembicaraan dari awal sampai akhir tentang *fana'*(menghilangnya seseorang) dari status insani, bukan dari status syariat. Lalu mengapa ia merobahnya atas inisiatifnya sendiri? *Inna lillahi wa innaa ilaihi raji'un.*

[541] *Syhudus siwa* adalah terhalangnya seseorang dari menyaksikan selain Allah dan *iradatus siwa* adalah terhalangnya seseorang dari kehendak selain kehendak Allah.

[542] Dalam cetakan terdahulu tertulis "selain *iradatus siwa*"kemudian saudara muhaqqiq berkata: "dalam naskah asli tertulis "*iradatus siwa*". Saya katakan: 'Yang benar adalah yang kami cantumkan di atas, yang dilakukan oleh saudara muhaqqiq tersebut justru merubah artinya, coba perhatikan! *Laa haula wa laa quwwata illa billah.*

Kedua: Jika dalam kondisi demikian sifat-sifat insaninya hilang, bagaimana mungkin ia dapat menempuhnya sampai menembus alam hakikat dengan musik dan nyanyian yang keseluruhannya tidak terlepas dari sifat-sifat insani? Semua itu ia capai melalui musik dan nyanyian? Ia masuk ke alam hakikat melalui pintu itu? Katanya ia tidak dapat meraihnya hingga menghilang dari segala sesuatu! Sehingga tidak tersisa dalam dirinya sifat-sifat insani dan terlepas dari seluruh kungkungan nafsu insani!?

Ketiga: Tidak akan sampai ke derajat tersebut kecuali jika telah tampak pengaruh tauhid dalam hatinya. Itulah yang terisyarat dari ucapannya: "*hingga tampak status hakikat*" sebagaimana dimaklumi bahwa bilamana pengaruh tauhid telah tampak maka tidak akan tersisa kelapangan untuk mendengar musik dan nyanyian. Sebab pengaruh tauhid itu akan mengekang inderanya dan menguasai perasaannya. Sehingga seluruh tindakannnya dibawah kendali tauhid. Dalam kondisi seperti ini ia tidak sempat melayani bisikan-bisikan yang datang dan tidak lagi sempat mengingat kecantikan Laila, Su'da dan May! Menyelami asma' dan sifat ilahi melalui musik dan nyanyian merupakan perkara yang sangat kontradiktif dan hanya gurauan belaka! Apakah masih tersisa pengaruh tauhid dan munculnya status hakikat di dalam hati sementara pendengaran masih terbuka bukan untuk mendengarkan perkataan Allah dan asma' serta sifatNya?

Keempat: Sekiranya *dzauq* dan *i'tibar* seperti ini benar, niscaya memperolehnya melalui Kalam ilahi yang untuk itulah Allah ﷻ mengucapkannya dan menurunkannya kepada hambaNya serta memperkenalkan diriNya melalui KalamNya tersebut. Menuntun dan membimbing mereka kepadaNya melalui KalamNya tersebut. Adapun musik dan nyanyian tentu diciptakan untuk tujuan lain.

Jadi, jangan campur-adukkan antara pecandu musik dan nyanyian dengan ahli Al-Qur'an. Sebab musik dan nyanyian diciptakan untuk fitnah bukan untuk ibadah. Untuk kemunafikan bukan untuk keimanan, untuk kefasikan dan perzinaan bukan untuk bimbingan dan kebaikan! Adapun hasil selain itu hanyalah faktor kebetulan saja bukan disengaja! Fitnah yang ditimbulkannya dari dua sisi: *Pertama:* Ia merupakan bid'ah. *Kedua:* Ia merupakan kejahatan (maksiat).

Adapun bid'ah, dihasilkan dari i'tikad-i'tikad rusak yang tidak layak ditujukan kepada Allah. Disamping ia juga menghalangi dari i'tikad yang benar dan ibadah yang bermanfaat. Baik melalui tentang kebergantungannya dengan ibadah maupun melalui ketagihan yang ditimbulkannya. Sebab nafsu akan ketagihan dan terlalaikan dari Kalam ilahi. Adapun kejahatan di dunia, dihasilkan dari dorongan kepada perbuatan zina dan perbuatan keji dan dosa. Dasar-dasar perkara haram yang empat itu seluruhnya ada padanya! Yaitu yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

"*Katakanlah: 'Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui'.*" (Al-A'raf: 33)

BANTAHAN TERHADAP UCAPAN RUWEIM TENTANG KEHADIRAN KAUM SUFI DALAM PAGELARAN-PAGELARAN *AS-SAMA'*

Adapun ucapan Ruweim:

"*Ia pernah ditanya tentang keberadaan kaum sufi di pagelaran-pagelaran musik dan nyanyian seperti itu, ia berkata: "Mereka menyaksikan rahasia-rahasia tersembunyi yang tertutup bagi orang lain. Rahasia-rahasia itu membisikkan kepada mereka: "Kemarilah... Kemarilah...!*

Ini juga tentang kondisi yang mereka alami ketika mendengar musik dan nyanyian. Tidak menunjukkan celaan ataupun pujian apapun. Paling maksimal dikatakan bahwa mereka menyaksikan rahasia-rahasia yang membuat mereka gembira. Kegembiraan itu berasal dari sesuatu yang dicintai. Barangsiapa mencintai sesuatu maka ia akan bergembira dengan kehadiran yang dicintainya dan merasa pilu bila kehilangannya. Yang dicintainya itu boleh jadi sesuatu yang bermanfaat dan boleh jadi juga sesuatu yang memudharatkan. Jika bermanfaat maka cintanya itu benar. Jika memudharatkan maka cintanya itu batil!

Allah ﷻ berfirman:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapan orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah." (Al-Baqarah: 165)

Dan Allah berfirman tentang orang-orang yang cinta kepada anak sapi:

وَأُشْرِبُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۚ

"Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya." (Al-Baqarah: 93)

Boleh jadi ia benar-benar mencintai Allah, namun rahasia yang disaksikannya itu hanyalah fiktif belaka tidak realistis! Lalu ia bergembira menyaksikannya, maka kegembiraannya itu tanpa hak alias batil, dan itu jelas tercela! Keadaannya seperti yang digambarkan dalam ayat:

ذَٰلِكُم بِمَا كُنتُمْ تَفْرَحُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَمْرَحُونَ

"Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan)." (Al-Mu'min: 75)

Itulah bagian yang diperoleh oleh para pecandu musik dan nyanyian itu dari kegembiraan dan kesenangan yang mereka rasakan! Betapa khawatirnya kita terhadap mereka dari ancaman yang disebutkan setelahnya dan betapa ingin agar mereka mendapat taufik!

Telah dimaklumi bersama bahwa siulan dan tepukan yang disebutkan Allah di dalam Al-Qur'an berkenaan dengan kaum musyrikin tidak terlepas dari syirik *jali*[543] atau syirik *khafi*[544]. Oleh karena itu mereka tidak melihat adanya perkara-perkara batil yang sebenarnya sangat perlu mereka ketahui hingga nyata bagi mereka setelah Allah membeberkannya

---

543 Yang jelas bentuk kemusyrikannya -pent.

544 Yang samar bentuk kemusyrikannya -pent.

kepada mereka yang sebelumnya mereka tidak mengiranya. Sehingga mereka melihatnya bagaikan fatamorgana:

كَسَرَابٍۭ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

"Laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup dan Allah sangat cepat perhitunganNya." (An-Nur: 39)

Kendati demikian terkadang pada rahasia-rahasia yang disaksikan atau yang masih tersimpan terdapat hakikat-hakikat keimanan yang membuat gembira kaum mukminin. Kalaulah bukan karena kerusakan yang ada di dalamnya tentunya perkaranya tidak tersamar atas sebagian golongan kaum mukminin. Akan tetapi tercampur di dalamnya haq dan batil. Unsur haq (kebenaran) yang ada di dalamnya menyebabkan sejumlah *murid*[545] kegandrungan dengan musik dan nyanyian. Namun itu banyak disebabkan oleh lemahnya keimanan mereka sehingga menggandrunginya. Sekiranya memiliki kesempurnaan iman niscaya mereka akan mengetahui secara jelas benih-benih syirik, kemunafikan, kefasikan dan percampuradukan haq dengan batil yang ada di dalamnya. Allah telah menjelaskan hal itu bagi orang yang ingin menyempurnakan keimanan mereka. Di antara mereka ada yang bertaubat dari musik dan nyanyian sebagaimana bertaubat dari perbuatan keji dan maksiat. Seperti juga halnya sejumlah ulama-ulama besar banyak yang bertaubat dari bid'ah filsafat, sementara yang lain tetap bersikeras dan tetap melalui jalur filsafat yang telah mereka bentang! Melalui merekalah tampak hikmah dan ke-Mahalembutan Allah pada hamba-hambaNya, sesungguhnya Dia adalah Hakim yang seadil-adilnya!

---

[545] *Murid* adalah istilah untuk orang-orang yang baru menjalani ajaran tasawuf.

PENJELASAN BAHWA PERKATAAN AL-HUSHARI MERUPAKAN BUKTI NYATA AIB DAN TERCELANYA PECANDU MUSIK DAN NYANYIAN

Adapun ucapan Al-Hushari:

"Apa yang dapat kuperbuat dengan musik dan nyanyian yang terputus, jika para pendengarnya memutus penyimakan mereka?"

Perkataan ini merupakan bukti yang amat jelas menunjukkan aib dan cela alat musik dan nyanyian. Bahwa di antara sifatnya adalah terputus. Dan orang yang mendengar juga terputus. Sedang seorang mukmin amalnya terus berkesinambungan. Sebagaimana sabda beliau ﷺ:

((أَحَبُّ الأَعْمَالِ إِلَى اللهِ مَا دَاوَمَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ))

"Amal yang palig disukai Allah adalah yang rutin dilakukan."[546]

Hal ini hanya berlaku bagi penyimakan Al-Qur'an bukan penyimakan syair! Karena Al-Qur'an sifatnya abadi sebagaimana abadinya Dzat yang memfirmankannya. Dunia beserta isinya bisa saja hancur binasa sementara Al-Qur'an tetap abadi. Apabila kaum mukminin mendengarnya dari Allah ﷻ di Surga maka seakan-akan mereka belum pernah mendengar sebelumnya. Kelezatan mendengarkannya membuat mereka lupa terhadap nikmat-nikmat yang mereka peroleh hingga habis seluruh nikmat tersebut. Sebagaimana kelezatan melihat wajahNya. Betapa meruginya orang-orang yang kecanduan gambar dan musik, mereka hanya mendapat bagian yang amat sedikit dari kelezatan mendengar dan melihat wajah Allah di Surga nanti!

Sucikanlah pandangan matamu dari selainNya
Jika engkau ingin melihatNya di Surga kelak
Demikian pula, jagalah pendengaranmu dari musik dan nyanyian
Agar kamu mendapatkan kelezatan mendengarkan firmanNya
pada hari pertemuan nanti
Kamu ingin melihatNya dengan pandangan khianat
Tentu saja itu mustahil
Yang lebih berhak tentu orang yang mentaatiNya

---

[546] HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (5861), lihat juga hadits-hadits no. 43, 6461 dan 6465), Muslim dalam *Shahih*-nya (782), Abu Daud dalam *Sunan*-nya (1368) dan An-Nasaa'i dalam *Al-Mujtaba* (762).

Pendengaran ingin kelezatan mendengarkan firmanNya
Sedang ia sudah berlumuran dengan musik dan nyanyian
Sungguh amat mustahil kedua perkara tersebut
Mereka menginginkan sesuatu namun tidak menempuh jalurnya

Ucapannya:

"*Hendaknya selalu merasa haus, semakin banyak meminumnya semakin bertambah haus.*"

Itu benar! Akan tetapi haus kepada apa? Dan apakah yang diminum? Orang yang cinta kepada Allah dan KalamNya adalah orang yang merasa cukup dengan Kalam yang dicintainya daripada perkataan-perkataan selainnya. Merasa cukup mendengar Kalamullah dari mendengar perkataan-perkataan lain. Merasa cukup dengan kehendak Allah dari kehendak nafsunya. Ia selalu merasa haus kepada Kalamullah yang dicintainya. Ia senantiasa dahaga, setiap kali diminum semakin bertambah dahaganya. Semakin sering ia membaca dan mendengarkan Kalam Ilahi semakin bertambah kecintaan dan kenikmatannya. Begitu selesai dari satu ayat ia beralih kepada ayat lain, demikian seterusnya tanpa terputus!

Begitu hati mendengarkannya semakin bertambah kerinduan
Hati berkata: Adakah pertemuan setelah mendengarkannya?
Hati terus meminumnya bagaikan orang yang dahaga
Duhai betapa besar rasa cinta yang terasa!
Lalu mengingat sesuatu yang diucapkan sejumlah orang
Hati dan kedua telinga saling bahu membahu menyimaknya
Seolah-olah pengawas darimu selalu mengawasi sanubariku
Dan yang lain mengawasi pendengaran dan lisanku
Tak pernah kedua mataku melihat pemandangan indah
Kecuali kukatakan: Keduanya tengah mengawasiku!
Dan tak pernah kedua telingaku mendengar perkataan
Kecuali keduanya mengekang diriku!

PENJELASAN TENTANG UCAPAN: *AS-SAMA'* ADALAH SERUAN DAN RASA CINTA ADALAH TUJUANNYA..." PERKATAAN TERSEBUT MASIH TERLALU GLOBAL DAN MUTLAK

Adapun ucapan: "Musik dan nyanyian itu adalah seruan, rasa cinta adalah tujuan!"

Ucapan ini masih terlalu umum dan sangat global. Sebab seseorang kadang kala mendengar seruan haq dan kadang kala mendengar seruan batil. Sementara orang yang jatuh cinta akan menuju dan menyambut seruan yang menyeru kepada haq dan adakalanya juga menyambut seruan yang menyeru kepada kebatilan. Dalam diri orang yang jatuh cinta tentu ada keinginan dan kehendak untuk menyambut seruan orang yang menyerunya kepada tuntutan nafsunya. Orang jatuh cinta yang benar adalah yang mengatakan:

رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَـٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

"Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): 'Berimanlah kamu kepada Rabbmu'; maka kamipun beriman. Ya Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Rabb kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji'." (Ali Imran: 193-194)

Mereka menyambut seruan iman yang menyeru mereka: "Marilah mencapai kemenangan!" Mereka melanjutkan perjalanan dibawah bimbingan penunjuk jalan siang dan malam hari. Kehendak mereka melebur ke dalam kehendakNya. Mereka mengorbankan diri mereka dalam meraih keridhaanNya layaknya pengorbanan seorang kekasih dengan penuh kerelaan dan senang hati. Mereka akan mengucapkan syukur *alham-*

dulillah saat pertemuan. Begitulah, para musafir yang berjalan pada malam hari mengucapkan puji syukur alhamdulillah saat menyongsong datangnya pagi.

Adapun para pecandu musik dan nyanyian, yang menyeru mereka adalah seruan setan: "Marilah menikmati jampi-jampi perzinaan, pemandu kepada perbuatan fasik dan maksiat!" Mereka menyambutnya: "Labbaika, duhai pemicu syahwat dan makelar kelezatan! Kami di sini menyambut seruanmu, bergegas menuju keridhaanmu. Kami adalah kaum yang berkeliling di sekitar putaran wanita-wanita cantik. Kami habiskan waktu untuk kesempatan yang paling berkesan. Apabila wanita-wanita cantik itu menampakkan senyuman, serasa kami terbang ingin menerkamnya, baik bersama-sama ataupun seorang diri!

Jika tampak wajah penari, hati kami terbius rasa cinta dan kekaguman. Apa urusan kami dengan orang-orang yang panas darahnya dan kasar tabiatnya itu! Yang menyuruh kami membaca Al-Qur'an, bertasbih dan berdzikir lantas melarang kami bernyanyi, sepertinya mereka belum mendengar lirik lagu kami:

Hai orang yang mencelaku,

Engkau melarang dan menyuruh seenaknya.

Bagi kami, cintalah yang sejujurnya melarang dan menyuruh

Jika aku turuti katamu berarti aku khianati cinta

Berarti aku tinggalkan keyakinan

Menuju sesuatu yang tak pasti!

Dan mungkin belum mendengar ucapan orang yang lebih terdepan daripada mereka:

Ambillah sesuatu yang kalian lihat

Biarkan saja sesuatu yang masih kau dengar

Sesungguhnya dengan kemunculan bulan purnama

kamu tidak lagi butuh kepada bintang saturnus

Cukuplah Allah sebagai saksi, bahwa demikianlah keadaan mayoritas pecandu musik dan nyanyian, kalau tidak kita katakan seluruhnya!

Mereka beralasan halalnya musik dan nyanyian dengan kehadiran[547] orang-orang shalih dalam pagelaran musik. Sesungguhnya Allah telah membebaskan orang-orang shalih itu dari tuduhan mereka tersebut sebagaimana bebasnya Nabi Isa ﷺ dari penyembahan salib. Akan tetapi musik dan nyanyian adalah nama jenis perbuatan. Dan ini merupakan bagian dari jenis perbuatan tersebut, yaitu musik dan nyanyian yang pada hari ini dijadikan oleh kebanyakan atau mayoritas mereka sebagai sarana taqarrub dan memandangnya sebagai pembenah hati. Yang saya maksud bukan keroco-keroconya (orang-orang awam) namun maksudnya para *ladid*[548] (orang-orang yang membantah atau suka ngeyel -pent)!

PENJELASAN BAHWA YANG DIMAKSUD OLEH ABU UTSMAN AL-MAGHRIBI ADALAH ORANG-ORANG YANG MENDENGARKAN SERUAN IMAN DAN TILAWAH AL-QUR'AN

Adapun ucapan Abu Utsman Al-Maghribi: "Hati Ahli Haq selalu hadir dan pendengaran mereka selalu terbuka."

Perkataannya itu benar! Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." (Qaaf: 37)

Mereka berkata: "Maknanya adalah hati mereka selalu hadir tidak alpa!"

Perhatikanlah firman Allah ﷻ:

"Bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." (Qaaf: 37)

---

[547] Dalam cetakan sebelumnya tertulis *hadharahu* lalu saudara muhaqqiq mengomentari: "Dalam naskah asli tertulis: '*hadharuuhu*'." Saya katakan: "Yang tertulis dalam naskah asli itu merupakan kesalahan penyalin naskah, akan tetapi menguatkan kebenaran apa yang kami cantumkan di atas."

[548] *Ladid* adalah orang-orang yang keras perbantahannya dan penentangannya. Dalam cetakan sebelumnya tertulis '*aladzdzu diinari*, saudara muhaqqiq mengomentari: "Demikianlah yang tertulis dalam naskah asli, kalimat tersebut kurang jelas maknanya!" Saya katakan: "Yang kami tetapkan di atas lebih dekat kepada bentuk asli tulisan dan lebih tepat maknanya, *wallahu a'lam.*

Allah menjadikannya sebagai peringatan bagi yang memadukan antara hati yang hidup dan mendengarkannya dengan hati yang selalu hadir. Tidak seperti yang dilakukan oleh kebanyakan para pecandu musik dan nyanyian ketika mendengar nyanyian setan. Bagaimana dada mereka terbuka, pendengaran mereka terkonsentrasi mendengarkannya sedang hati benar-benar mengikutinya! Apabila mendengar seruan iman sekejap mereka berubah menjadi tuli, bisu dan buta!

فِيٓ ءَاذَانِهِمۡ وَقۡرٞ وَهُوَ عَلَيۡهِمۡ عَمًىۚ أُوْلَٰٓئِكَ يُنَادَوۡنَ مِن مَّكَانِۭ بَعِيدٖ ﴿٤٤﴾

"Pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka.Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." (Fushshilat: 44)

Kelihatannya *–wallahu a'lam–* maksud Abu Utsman adalah orang-orang yang mendengar tilawah Al-Qur'an, sebab merekalah yang disebut ahli Haq. Jadi, maksud beliau bukanlah para pecandu musik dan nyanyian setan itu, sebab mereka tidak memiliki hati yang hadir dan pendengaran yang terbuka!

PENJELASAN TENTANG PERKATAAN ABU SAHAL ASH-SHA'LUUKI YANG MENGUNGKAP KEADAAN PARA PECANDU MUSIK DAN NYANYIAN

Adapun ucapan Abu Sahal Ash-Sha'luuki: *"Seorang yang mendengarkan musik dan nyanyian berada di antara hijab dan tajalli...."*

Perkataan di atas menerangkan tentang keadaan ahli *as-sama'* yang *muhdats* (bid'ah)! Masih bersifat mutlak, boleh jadi *as-sama'* syar'i dan boleh jadi juga *as-sama'* bid'ah. Namun lebih condong tertuju kepada ahli *as-sama' muhdats*! Ini merupakan salah satu dari keadaan mereka. Sebenarnya keadaan mereka lebih dari sekedar itu. Adapun penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai dalil sungguh sangat jauh dari kebenaran. Sebab ayat itu berbicara tentang sekumpulan jin yang dipalingkan Allah kepada RasulNya untuk mendengarkan Al-Qur'an agar menjadi hujjah atas mereka dan agar menyampaikannya kepada teman-temannya yang lain. Mere-

ka diam mendengarkannya untuk mengetahui hakikatnya, memahami dan menghafalnya. Oleh sebab itu Allah ﷻ berfirman:

فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾

"Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan." (Al-Ahqaf: 29)

Mereka beriman setelah mendengarkannya. Dan setelah disampaikan oleh Rasulullah ﷺ mereka memberi peringatan. Inilah keadaan orang-orang yang mendengar dari Rasulullah lalu menyampaikannya.

Adapun ucapan Abu Utsman: "*As-sama' itu ada tiga bentuk...*"

Perkataan ini masih terlalu mutlak. Maksudnya boleh jadi mendengar ayat, boleh jadi mendengar lirik lagu atau yang lebih umum lagi. Akan tetapi tiga bentuk yang disebutkannya itu tidak mungkin berlaku kecuali pada perkara yang diridhai Allah dan disukaiNya. Sebab hal ihwal yang mulia hanya dapat dipetik dari pohonnya. Dan hanya bisa datang melalui pintunya. Dan tidak perlu terlalu dikhawatirkan tertimpa fitnah atau riya' bagi yang mendengarkannya sebagaimana yang dikhawatirkan atas mereka pada amal-amal ketaatan lainnya. Obat mereka adalah kejujuran dan keikhlasan. Demikian pula kelompok kedua yang mencari nilai plus. Keadaan mereka ini, jika benar dan disukai serta diridhai Allah, sesungguhnya hanya dapat diraih dengan mendengarkan bacaan yang disukai dan diridhaiNya. Jika ternyata tidak benar maka mungkin saja diraih dengan mendengarkan syair dan lagu.

Adapun ahli istiqamah dan ahli ma'rifat yang berada di atas jalan yang benar tidak mungkin mendengarkan kecuali sesuatu yang menyempurnakan keistiqamahan dan ma'rifat mereka. Jika tidak niscaya mereka bukan termasuk ahli istiqamah dan ma'rifat. Itulah yang disinggung Allah ﷻ dalam firmanNya:

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas diri-

mu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil." (Al-Qashash: 55)

Dan firman Allah ﷻ:

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨٣﴾

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Rabb kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad ﷺ)." (Al-Maidah: 83)

Adapun perkataan yang mereka nukil dari Abu Sulaiman: "*Mendengarnya dari dua orang lebih aku sukai daripada dari seorang saja!*"

Ucapan itu masih terlalu umum pengertiannya dan belum dapat dipastikan keshahihannya dari orang yang tidak ma'shum. Tidak ada gunanya kecuali untuk memperbanyak halaman saja. Jika shahih, maka ia tidak menegaskan jenis apakah yang didengar itu? Kelihatannya yang beliau maksud adalah mendengarkan Al-Qur'an bukan mendengar bacaan setan, yakni musik dan nyanyian. Sebab Abu Sulaiman –semoga Allah memuliakan arwahnya– bukanlah seorang yang dikenal suka mendengar musik dan nyanyian dan menghadiri pagelarannya. Sebagaimana halnya Al-Fudheil bin Iyadh, Ibrahim bin Adham, Ma'ruf Al-Kharkhi[549] dan lainnya bukanlah termasuk para pecandu musik dan nyanyian.

Bahkan mereka adalah orang-orang yang paling bersih dari hal-hal semacam itu. Masalah membaca Al-Qur'an secara berjama'ah ini termasuk permasalahan yang diperselisihkan di kalangan ulama. Yaitu membaca Al-Qur'an secara berbarengan, sejumlah ulama membencinya. Mereka menyukai pembacaan secara bergiliran, yaitu salah seorang membaca sementara yang lain diam mendengarkannya. Kemudian giliran yang lain-

---

549 Lambang kezuhudan Abu Mahfudz Al-Baghdali, nama ayahnya Fairuz, ada yang mengatakan Fairzan beragama Shabiah, ada yang mengatakan kedua orang tuanya Nashrani, Ahmad ibnu Hambal berkata tentangnya; dan apakah dimaksud dengan ilmu kecuali yang mendatangkan kebaikan? Lihat *Siyar A'lam An-Nubala* 9/339, *Hilyatul Auliya* 8/360, *Tarikh Baghdad* 13/199.

nya demikian seterusnya. Sebagian ulama menyukai pembacaan secara berbarengan ini. Mereka berkata: "Suara yang saling berpadu itu lebih memperindah bacaan dan membuatnya bertambah agung serta lebih membekas ke dalam hati.

Coba bandingkan hal ini dengan perpaduan gerak irama alat-alat musik yang menghasilkan sesuatu yang harmoni? Karena yang dilakukan secara berbarengan itu memiliki hukum tersendiri yang berbeda bila dilakukan seorang diri. Adapun ulama lainnya mengambil kata tengah, mereka berkata: "Sesungguhnya apabila sahabat-sahabat Nabi berkumpul, mereka memerintahkan salah seorang dari mereka membaca Al-Qur'an sementara yang lain diam mendengarkannya. Mereka tidak membacanya secara berbarengan dan tidak pula mempergilirkan bacaan. Namun cukup seorang saja yang membaca sedang yang lain menyimaknya. Tentu saja, dari ketiga pendapat tersebut yang terakhir inilah yang paling sempurna. *Wallahu a'lam.*

Adapun ucapan Abul Husein An-Nuuri: "*Sufi adalah yang mendengarkan musik dan nyanyian serta mengandalkan ikhtiyar.*"

Ucapan ini sama saja dengan ucapan sebelumnya, tidak dapat dijadikan sandaran. Barangkali yang dimaksud oleh An-Nuuri adalah sufi yang tercela dan palsu. Karena ia lebih mengutamakan musik dan nyanyian yang menunjukkan kemalasannya dan lemahnya kemauan dan ibadahnya. Dan lebih mengandalkan ikhtiyar yang melemahkan tawakalnya dan penyandaran dirinya kepada Allah ﷻ. Melemahlah dalam hatinya kekuatan "*Hanya Engkaulah yang kami sembah*" karena lebih mengutamakan musik dan kemalasan. Serta melemahlah kekuatan "*Hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan*" karena ia lebih mengandalkan ikhtiyar sehingga melemahlah rasa tawakalnya. Sebab sangat mustahil Abul Husein An-Nuuri menjadikannya sebagai syarat seorang sufi sejati.

Adapun ucapan Abu Utsman Al-Maghribi: "*Barangsiapa mengaku telah mendengar musik dan nyanyian namun ia belum pernah mendengar suara gitar, deritan pintu dan hembusan angin, maka ia adalah seorang pendusta yang mengaku-ngaku saja!*"

Ucapan ini secara zhahir sangat jelas kemungkarannya. Hanya saja barangkali yang ia maksud adalah pengaruh positif dan negatif yang ditimbulkan oleh tiap jenis suara bukanlah terkhusus bagi satu jenis suara saja. Suara apa saja yang didengarnya, baik yang berirama ataupun suara

yang disertai lirik dapat menggerakkan jiwanya dan menggugah batinnya. Dalam hatinya terdapat rasa cinta, takut dan rindu yang tidak hanya muncul karena mendengar satu jenis suara saja. Bahkan seluruh suara dapat menggerakkannya.

Berbeda halnya dengan orang yang kecanduan musik. Ia hanya tergerak bila mendengar suara yang disukai oleh para pecandu musik, sementara suara-suara yang lain sama sekali tidak menggerakkannya dan sama sekali tidak terpengaruh dengan selain itu. Ini menunjukkan bahwa ia seorang pendusta yang hanya mengaku-ngaku saja. Itulah makna global dari perkataannya. Sama sekali tidak disinggung di situ tingkatan suara dan perbedaan antara suara yang terpuji dan suara yang tercela, yang halal dan yang haram. Yang disinggung hanyalah pengaruh positif dan negatif yang ditimbulkan oleh jenis-jenis suara bagi orang yang sedang jatuh cinta. Pembahasan tentang masalah ini telah kami paparkan sebelumnya.

Adapun tentang kehadiran kaum sufi dalam pagelaran-pagelaran musik dan lagu, jika berkenan mereka akan membentangkan selendang lalu duduk. Dan ucapan mereka: "Seorang sufi selalu mengikuti kata hatinya, jika tidak berkenan maka ia mengambil sandalnya lalu pergi!"

Sungguh aneh sekali, hukum apa yang dapat ditarik dari hikayat seperti ini? Meskipun yang mengucapkannya adalah seorang yang jujur dan shalih, yang jelas ia tidak ma'shum. Ia tidak ubahnya seperti para pecandu musik dan nyanyian lainnya. Ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa perbuatan ini dan yang sejenisnya termasuk tradisi kaum sufi. Mengikuti apa yang dianggap baik oleh hati seorang *murid* (pengikut tasawuf) merupakan jatah dirinya dan kehendaknya. Ini banyak ditempuh oleh mayoritas kaum sufi. Yaitu mengikuti apa yang baik menurut kata hati, cinta dan perasaannya tanpa memperhitungkan apakah sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah atau tidak. Ini merupakan kesesatan yang amat jauh dari jalan yang benar. Ini merupakan pangkal kesesatan para ahli ibadah yang mengaku sebagai pengikut ajaran tasawuf.

Hakikatnya adalah mengikuti hawa nafsu tanpa bimbingan petunjuk dari Allah. Inilah sebenarnya yang dikecam oleh kaum arifin, orang-orang yang tahu tentang Allah dan perintahNya. Baik menurut kata hati bukanlah dalil bahwa hal itu disukai dan diridhai Allah. Bahkan kadang kala hati menganggap baik sesuatu yang tidak disukai Allah dan diridhai-

Nya, bahkan Allah membenci dan memurkainya. Apalagi hati yang telah diresapi kecintaan kepada suara-suara merdu. Ia hanya menganggap baik kemunafikan yang tumbuh dalam hatinya. Pernyataan bahwa kaum sufi selalu mengikuti kata hatinya termasuk jenis perkataan yang membuat mereka dikecam hingga mereka terhitung sebagai ahli bid'ah. Sebab mereka telah mengada-adakan metode yang tidak disyariatkan oleh Allah ﷻ dan RasulNya.

Al-Khallal meriwayatkan dari Abdurrahman bin Mahdi[550] komentar beliau tentang kaum sufi: "Janganlah duduk bersama mereka (kaum sufi) dan Ahli Kalam (ahli filsafat). Hendaklah kalian melazimi pemilik *qamathir*[551] (ahli ilmu). Mereka ibarat barang tambang dan para penyelam. Ada yang mengeluarkan permata dan ada yang mengeluarkan bongkahan emas."

Imam Asy-Syafi'i sangat buruk sekali penilaiannya dan sangat mengecam dua kelompok ini, yaitu ahli filsafat dan ahli bid'ah dari kalangan sufi. Komentar beliau terhadap kedua kelompok tersebut sangat masyhur. Hingga beliau pernah berkata: "Jika ia menjalani tasawuf pada pagi hari, belum sampai tengah hari ia akan berubah menjadi orang tolol. Lain halnya dengan imam-imam tasawuf, ahli ilmu dan *ittiba'* serta beribadah dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah, mereka adalah pewaris para nabi imam kaum muttaqin. Perkataan-perkataan mereka merupakan obat bagi hati. Mereka adalah hujjah yang membantah kaum sufi pecandu musik itu. Banyak sekali ucapan dan wasiat mereka agar berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seperti ucapan syaikh mereka, Abul Qasim Al-Juneid, ia berkata: "Barangsiapa tidak membaca Al-Qur'an dan tidak menulis hadits maka ia tidak bisa diikuti dalam masalah *dien* ini!"

Contoh lain ucapannya: "Semua jalan tertutup bagi makhluk kecuali orang yang mengikuti jejak Rasulullah ﷺ."

Dan ucapan Ahmad bin Abil Hawari: "Setiap orang yang beramal tidak mengikuti sunnah Nabi maka amal dan ucapannya batil."

Serta ucapan Sahal bin Abdillah: "Setiap amalan yang dilakukan tanpa mengikuti sunnah maka akan menjadi kenikmatan bagi nafsu. Dan

---

550 Beliau adalah Abdurrahman bin Mahdi bin Hassan bin Abdurrahman Al-Anbari Al-Azdi Maulahum Abu Sa'id Al-Hafizh Al-Imam. Lihat *Siyar A'lamun Nubala'* (IX/192), *Tahdzib At-Tahdzib* (VI/279) dan *Taqrib At-Tahdzib* (I/499).

551 *Qamathir* bentuk jamak dari *qimathr* yaitu rak atau lemari tempat menyimpan buku.

setiap amalan yang dilakukan dengan mengikuti sunnah maka akan menjadi adzab bagi nafsu."

Dan masik banyak lagi yang lainnya. Syaikh-syaikh sufi yang berada di atas hidayah senantiasa bergairah menuntut ilmu dan mewasiatkan agar mengikuti pedoman ilmu. Sebab mereka tahu bahwa keluar dari jalur ilmu merupakan kehancuran dan kebinasaan. *Wallahu alam.*

Abu Ali Ar-Rudzbaari pernah ditanya tentang musik dan nyanyian, ia berkata: "Alangkah beruntungnya jika kami dapat terbebas darinya sama sekali!"[552]

Perkataan dari syaikh yang paling mulia menurut orang-orang yang pernah menyertai Al-Juneid dan ulama-ulama selevelnya ini menunjukkan bahwa kehadiran seseorang dari mereka dalam pagelaran musik dan nyanyian tidak menunjukkan bahwa itulah madzhab dan keyakinannya. Banyak sekali orang-orang yang keliru dalam hal ini. Sebab kebanyakan syaikh-syaikh yang diklaim membolehkan musik dan nyanyian hanyalah berdasarkan kehadiran mereka dalam pagelaran-pagelarannya saja. Itu tidak menunjukkan bahwa ia berpendapat boleh apalagi mustahab. Sebab di antara mereka ada yang hadir dengan keyakinan hal itu boleh dan ada pula yang hadir sedang ia membencinya bahkan mungkin mengharamkannya, namun ia tetap hadir. Sebab ia tidak ma'shum dari perbuatan maksiat, mungkin ia melakukannya dengan dasar takwil. Atau karena taklid kepada orang-orang yang menganggapnya boleh. Atau beranggapan ia segera bertaubat setelah menghadirinya. Atau mengerjakan perbuatan baik yang menghapus dosanya itu. Lalu apa alasan kalian berasumsi sekedar kehadiran seorang syaikh menunjukkan bahwa ia berpendapat boleh apalagi mustahab!? Bukankah Abu Ali juga pernah menghadirinya? Namun ia mengucapkan perkataan tersebut! ia berharap tidak menjadi beban dosa atasnya. Sekiranya hal musik dan nyanyian itu termasuk bentuk taqarrub yang dianjurkan tentunya beliau tidak mengucapkan perkataan tersebut. Sebagaimana halnya orang-orang yang rajin mengerjakan shalat malam, puasa di siang hari membaca Al-Qur'an tidak mengucapkan: "Alangkah beruntungnya jika aku terbebas dari perbuatan itu sama sekali!" Akan tetapi ia berharap dapat berlepas diri atas kekurangan dan kelalaian dalam menjalankan perintah dan meninggalkan larangan. Ia memandang bahwa ketaatan tersebut tidak secara otomatis

---

552 *Risalah Al-Qusyeiriyah* (646).

menyelamatkannya, sehingga ia ingin agar ketaatan itu dapat menutup kelalaian dan kekeliruannya sehingga bisa terlepas darinya. Sebagaimana dikatakan oleh Umar bin Al-Khaththab ﷺ: "Alangkah inginnya aku terlepas dari perkara ini sama sekali, tidak menguntungkan dan tidak juga membebaniku."[553]

Maksud beliau adalah masalah kekhilafahan yang beliau pikul. Ia khawatir tidak memikulnya sebagaimana mestinya. Rasa kekhawatiran itu mendorong beliau mengucapkan perkataan tersebut. Perkataan tersebut tidak diucapkan pada Abu Bakar ﷺ, bahkan ia senantiasa bersaksi bahwa beliau telah menegakkan kekhilafahan dengan benar.

Kesimpulannya, kehadiran kaum sufi dalam pagelaran musik dan nyanyian tidaklah menunjukkan madzhabnya. Kemudian para ahli fiqih berbeda pendapat apakah madzhab seorang imam dapat diambil dari perbuatannya? Dalam masalah ini ada dua pendapat dari sahabat-sahabat Imam Ahmad. Orang-orang yang berpendapat tidak boleh mengambil madzhabnya dari perbuatannya mengatakan: "Barangkali ia melakukannya karena taklid, takwil, terlupa dan keliru." Dengan adanya kemungkinan-kemungkinan tersebut tidak boleh menjadikan perbuatan seorang imam sebagai madzhabnya. *Wallahu a'lam.*

Akhirul kalam, segala puji hanyalah milik Allah Penguasa sekalian alam. Shalawat dan salam semoga tercurah atas penghulu kita Nabi Muhammad ﷺ, atas keluarga dan sahabat-sahabat beliau. ❁

---

553 HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (7218). Inilah akhir dari tahqiq kitab ini. Segala puji bagi Allah di awal dan di akhir secara lahir maupun batin, Yaa Allah kami memujiMu dengan seluruh pujian-pujianMu yang kami ketahui dan tidak kami ketahui. Shalawat dan salam semoga tercurah atas penghulu generasi awal dan generasi akhir Rasulullah ﷺ.